

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-351
JILID 02 DARI 35

KITAB: TAUHID RUBUBIYYAH

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-351

MAJMU' AL-FATAWA 02

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

- ◆ Bab: Mengumpulkan Dalil-Dalil dan Menetapkan Argumen
- ◆ Bab: Tentang Penegakan Hal-Hal yang Mungkin dan Hal-Hal Baru yang Disebutkan Syariat Lama, dan Penjelasannya
- ◆ Bab: Menyempurnakan Bantahan terhadap Orang-Orang Sombong dan Ingkar
- ◆ Bab: Kaidah dalam Pokok Penetapan dan Penafian, serta Cinta dan Kebencian
- ◆ Bab: Tentang Orang-Orang Menyimpang yang Menyerupai Orang-Orang Saleh
- ◆ Bab: Tentang Perbedaan Tingkatan Manusia dalam Hal Itu
- ◆ Bab: Tentang Hakikat Mazhab Ittihad (Penyatuan)
- ◆ Bab: Tentang Orang yang Mengaku Kenabian dan Para Pemimpin Kekafiran
- ◆ Bab: Tentang Cara Memahami Mazhab Ittihad Secara Keseluruhan untuk Menjelaskan Kesesatannya
- ◆ Bab: Tentang Hakikat Mazhab Ittihad
- ◆ Bab: Tentang Apa yang Dibangun oleh Pengikut Mazhab Mereka dari Adanya Ain Al-Kainat adalah Ain Tuhan
- ◆ Bab: Tentang Perkataan Ibn Arabi dan Bantahan Terhadapnya
- ◆ Bab: Tentang Perkataan Ibn Arabi: Wujud Hak adalah Wujud Ain-Ain; Wujudnya Membatalkan Hal Itu
- ◆ Bab: Tentang Pendapat Ash-Shadr Ar-Rumi bahwa Wujud adalah Zat yang Melimpah atas Mahiyyah, dan Ini adalah Pendapat yang Secara Terang-Terangan Kafir

- ◆ Bab: Tentang Pemisahan antara Mahiyyah Wujud, dan Tidak Ada Perbedaan antara Mutlak dan Terbatas
- ◆ Bab: Tentang Sebagian Perkataan Para Pengikut dari Perkataan Ahli Sunnah yang Diambil dari Sebagian Perkataan Para Filosof
- ◆ Bab: Mazhab Kaum Ittihad Terdiri dari Tiga Unsur
- ◆ Bab: Membantah Mazhab Kaum Ittihad
- ◆ Bab: Menjelaskan Beberapa Ungkapan Ibn Arabi yang Menunjukkan Mazhabnya
- ◆ Bab: Tentang Sebagian Hal yang Ditampakkan oleh Mereka sebagai Kekaifiran terhadap Mazhab Ittihad dan Rusaknya Akal Mereka
- ◆ Bab: Tentang Pokok-Pokok Ittihad yang Paling Agung; "Dan Bagian Terakhir Bohong atas Allah" – Apa yang Ada Sekarang bersamanya, Seolah-olah Tidak Ada
- ◆ Bab: Tentang Klaim Kaum Ittihad akan Keimanan Fir'aun dan Bantahan Terhadapnya
- ◆ Bab: Tentang Apa yang Disebutkan dari Perkataan Bani Israil: Perintah adalah Dua Hal; Langsung dan Tidak Langsung
- ◆ Bab: Tentang Apa yang Wajib bagi Ahli Ilmu dan Keimanan
- ◆ Bab: Hati Seorang Mukmin Tidak Bisa Berdiri Kecuali dengan Makrifat Allah dan Cinta kepada-Nya
- ◆ Bab: Dua Hal yang Serupa Tidak Bisa Saling Menafikan Satu Sama Lain Kecuali Menjadi Satu Esensi
- ◆ Bab: Hadits-Hadits dan Ayat-Ayat Kedekatan yang Tidak Ada Batasan di Dalamnya
- ◆ Bab: Tentang Dua Makna Hakikat Agama dan Keimanan

- ◆ Bab: Tentang Sebagian dari Apa yang Mengalahkan Hamba yang Berasal dari Jenis Hulul (Penyatuan) atau Ittihad
- ◆ Bab: Jika Seseorang Mengetahui Mazhab Ittihad yang Tertentu dari Apa yang Menyerupai Ittihad, Maka Dia Telah Jatuh dalam Kesesatan dalam Mutlak
- ◆ Bab: Tentang Kesalahan dalam Hal Itu
- ◆ Bab: Sebagaimana Rububiyyah Menyaksikan Ilah-ilah Umum
- ◆ Bab: Tentang Penjelasan Kebatilan Hulul Murni dalam Al-Ma'bud (Yang Disembah)
- ◆ Bab: Tentang Mengkafirkan Ahli Hulul dan Ittihad dengan Al-Ma'bud karena Menjadikan Sebagian Makhluq Disembah dengan Serupa Hulul dan Ittihad
- ◆ Bab: Ittihad Zat dengan Zat adalah Batil
- ◆ Bab: Tentang Menafikan Anak dari Allah, dan Menafikan Karena Wujud-Nya
- ◆ Bab: Tentang Penambahan Kaum Ittihad atas Ucapan tentang Pengambilan Anak Allah kepada Ittihad Tuhan

BAGIAN KEDUA

KITAB TAUHID RUBUBIYAH

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya:

Berkata Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah - semoga Allah menguduskan ruhnya -

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya dan kepada keluarganya dengan salam yang sempurna.

Kaidah Pertama:

Bahwa asal ilmu ketuhanan dan permulaan serta dalil pertamanya menurut orang-orang yang beriman adalah: iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menurut Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah wahyu Allah kepadanya, sebagaimana yang dikatakan oleh penutup para nabi: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; maka jika mereka melakukan hal itu, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya."* Dan Allah berfirman kepadanya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika aku sesat, maka sesungguhnya aku hanya sesat atas diriku sendiri, dan jika aku mendapat**

petunjuk, maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku." (Saba: 50). Dan Allah berfirman: **"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk."** (Ad-Dhuha: 7). Dan Allah berfirman: **"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami wahyukan) Al-Quran ini benar-benar termasuk orang-orang yang belum mengetahui."** (Yusuf: 3). Maka Dia memberitahukan bahwa dia sebelumnya termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. Dan Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."** (Asy-Syura: 52). Dan dalam Shahih al-Bukhari dalam khutbah Umar ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, ada perkataan yang maknanya - bahwa Allah memberi petunjuk kepada nabi kalian dengan Al-Quran ini, maka berpegang teguhlah dengannya karena kalian...

Dan penegasan hujjah dalam Al-Quran dengan para rasul sangat banyak. Seperti firman-Nya: **"Agar tidak ada alasan bagi manusia atas Allah sesudah diutusnya para rasul."** (An-Nisa: 165). Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15). Dan firman-Nya: **"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu.'" (Thaha: 134). Firman-Nya: "Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia**

mengutus di ibukota negeri itu seorang rasul." (Al-Qashash: 59). Dan firman-Nya: "Setiap kali dilemparkan ke dalamnya satu rombongan, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'" (Al-Mulk: 8). Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri?'" (Az-Zumar: 71). Dan firman-Nya: "Hai golongan jin dan manusia..." (Al-An'am: 130). Oleh karena itu sebagian dari para imam penyusun kitab sunnah berdasarkan bab-bab ketika mereka mengumpulkan di dalamnya berbagai jenis ilmu: mereka memulainya dengan asal ilmu dan iman. Sebagaimana al-Bukhari memulai kitab shahihnya dengan permulaan wahyu dan turunnya; maka dia memberitakan tentang sifat turunnya ilmu dan iman kepada Rasul pertama kali, kemudian dia mengikutinya dengan kitab iman yang merupakan pengakuan terhadap apa yang dibawanya, kemudian dengan kitab ilmu yang merupakan pengetahuan tentang apa yang dibawanya, maka dia menyusunnya dengan susunan yang hakiki. Demikian pula Imam Abu Muhammad ad-Darimi pemilik (al-Musnad): dia memulai kitabnya dengan dalil-dalil kenabian dan menyebutkan dalam hal itu bagian yang baik. Dan kedua orang ini: jauh lebih utama daripada Muslim, at-Tirmidzi, dan semacamnya; oleh karena itu Ahmad bin Hanbal mengagungkan kedua orang ini dan semacamnya, karena mereka adalah ahli fikih dalam hadits baik ushul maupun furu'.

Dan karena asal ilmu dan petunjuk adalah: iman kepada risalah yang mencakup Kitab dan hikmah, maka penyebutannya tentang jalan hidayah dengan risalah - yaitu Al-Quran dan apa yang dibawa oleh para rasul - sangatlah banyak. Seperti firman-Nya: **"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 2). Dan firman-Nya: **"(Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 138). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."** (Al-Isra: 9). Dan firman-Nya: **"Dan menurunkan Taurat dan Injil." "Sebelumnya, menjadi petunjuk bagi manusia."** (Ali Imran: 3-4). Dan firman-Nya: **"(Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka."** (Ibrahim: 1). Dan firman-Nya: **"Jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." "Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."** (Thaha: 123-124). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." "(Yaitu) jalan Allah."** (Asy-Syura: 52-53). Dan Allah berfirman: **"Bagaimana kamu (hendak) kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya berada di tengah-tengah kamu?"** (Ali Imran: 101). Maka diketahui bahwa ayat-ayat Allah dan Rasul mencegah kekufuran dan ini sangat banyak.

Demikian pula penyebutannya tentang terjadinya hidayah dan keberuntungan bagi orang-orang mukmin tanpa yang lainnya

memenuhi Al-Quran, seperti firman-Nya: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." "(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib."** (Al-Baqarah: 2-3). Kemudian Dia mencela orang-orang yang kafir dan orang-orang yang munafik. Dan firman-Nya: **"Demi masa." "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian." "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."** (Al-Ashr: 1-3). Dan firman-Nya: **"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya." "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."** (At-Tin: 5-6). Maka Dia memutuskan terhadap jenis manusia seluruhnya dan umat manusia semuanya dengan kerugian dan kejatuhan hingga batas tertentu kecuali orang-orang mukmin yang saleh.

Demikian pula Allah menjadikan ahli surga adalah ahli iman dan ahli neraka adalah ahli kufur dalam ayat-ayat sebanyak yang Allah kehendaki, hingga hal itu menjadi ma'lum dengan pengetahuan yang tersebar, mutawatir, dan dharuri dari agama Rasul di sisi setiap orang yang sampai kepadanya risalah-Nya. Dan mengaitkan kebahagiaan dengan perbaikan amal bersamanya dalam seperti firman-Nya: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."** (An-Nahl: 97). Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."** (Al-Isra: 19). Dan menggugurkan amal-amal saleh dengan hilangnya iman dalam seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar."** (An-Nur: 39). Dan firman-Nya: **"Perumpamaan (amal) orang-orang yang**

kafir kepada Tuhan mereka: amal-amal mereka adalah seperti abu." (Ibrahim: 18). Dan firman-Nya: **"Perumpamaan apa yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum."** (Ali Imran: 117). Dan firman-Nya: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."** (Al-Furqan: 23) dan semacam itu banyak. Dan Dia menyebutkan keadaan semua umat yang mendapat petunjuk bahwa mereka demikian dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh."** (Al-Baqarah: 62). Oleh karena itu Allah memerintahkan ahli akal untuk mentadabburinya dan ahli pendengaran untuk mendengarkannya, maka Dia menyeru di dalamnya kepada tadabbur, tafakkur, tadzakkur, ta'aqqul, tafaqquh dan kepada istima', ibshar, ishgha', dan terkena dengan rasa takut dan menangis dan selain itu, dan ini adalah pintu yang luas. Dan karena pengakuan terhadap Sang Pencipta adalah fitri - sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah."* - dalam hadits, maka sesungguhnya fitrah mencakup pengakuan kepada Allah dan kembali kepada-Nya dan itu adalah makna "Laa ilaaha illallah", karena sesungguhnya al-ilah adalah Dzat yang dikenal dan disembah, dan aku telah menjelaskan makna ini secara luas di tempat lain selain ini. Dan adalah tujuan dakwah: sampainya para hamba kepada apa yang mereka diciptakan untuknya yaitu beribadah kepada Tuhan mereka semata tiada sekutu bagi-Nya, dan ibadah asalnya adalah ibadah hati yang menuntut anggota badan, karena hati adalah raja dan anggota-anggota adalah

tentaranya. Dan ia adalah segumpal daging yang jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya. Dan sesungguhnya itu hanya dengan ilmu dan keadaannya. Maka pokok ini yang merupakan ibadah kepada Allah dengan mengenal-Nya dan mencintai-Nya adalah pokok dakwah dalam Al-Quran. Maka Allah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56). Dan Allah berfirman di awal surat al-Baqarah - setelah Dia mengklasifikasikan makhluk menjadi tiga golongan: mukmin, kafir, dan munafik - maka Dia berfirman setelah itu: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."** (Al-Baqarah: 21). Dan Dia menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang mencakup rahmat dan kekuasaan-Nya, kemudian Dia mengikuti itu dengan menetapkan kenabian dengan firman-Nya: **"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)."** (Al-Baqarah: 23). Dan ahli kalam menganggap baik penyusunan seperti ini dan mengagungkannya di mana telah ditetapkan rububiyah kemudian risalah, dan ia mengira bahwa ini sesuai dengan metode kalamnya dalam pandangannya terhadap permasalahan-permasalahan aqliyat terlebih dahulu: dari penetapan rububiyah kemudian penetapan nubuwah kemudian menerima sam'iyat dari nubuwah sebagaimana metode kalam yang terkenal dari Mu'tazilah, Karramiyah, Kullabiyah, dan Asy'ariyah. Dan barangsiapa yang menempuh metode ini dalam menetapkan Sang Pencipta pertama kali berdasarkan kebaruan alam kemudian menetapkan sifat-sifat-Nya secara nafi dan itsbat dengan qiyas aqli - dengan apa yang ada di antara mereka di dalamnya berupa kesepakatan dan perbedaan: baik dalam

masalah-masalah maupun dalam dalil-dalil - kemudian setelah itu mereka berbicara tentang sam'iyat dari ma'ad, tsawab, 'iqab, khilafah, tafdhil, dan iman dengan cara yang global. Dan hanyalah sandaran kalam menurut mereka dan sebagian besarnya adalah: permasalahan-permasalahan yang mereka namakan aqliyat dan itu adalah ushul agama mereka. Dan sungguh mereka membangunnya atas qiyas-qiyas yang menuntut penolakan banyak dari apa yang dibawa oleh sunnah; maka mereka mendapat celaan dari sisi lemahnya qiyas-qiyas yang mereka bangun di atasnya dan dari sisi penolakan mereka terhadap apa yang dibawa oleh sunnah. Dan mereka dua golongan: golongan yang membangun atas aqliyat qiyasiyah ini: ushul ilmiah tanpa yang amaliah seperti Asy'ariyah, dan golongan yang membangun atasnya ushul ilmiah dan amaliah seperti Mu'tazilah, hingga sesungguhnya mereka ini mengambil unsur yang sama dalam perbuatan antara Allah dan hamba-hamba-Nya, maka apa yang baik dari Allah baik dari hamba dan apa yang buruk dari hamba buruk dari Allah; oleh karena itu manusia menamai mereka musyabbihah al-af'al. Dan tidak diragukan bahwa mereka ini adalah mutakallimun yang tercela di sisi salaf karena banyaknya mereka membangun agama atas qiyas fasid kalami dan penolakan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Kitab dan Sunnah. Dan yang lainnya karena mereka menyerupai mereka dalam sebagian dari itu, maka mereka mendapat celaan dan aib sesuai kadar apa yang mereka sepakati dengan mereka di dalamnya; yaitu persesuaian mereka dalam banyak dalil-dalil mereka yang mereka klaim bahwa mereka menetapkan dengannya ushul ad-din dan iman, dan dalam kelompok dari masalah-masalah mereka yang mereka menyelisihi dengannya sunan-sunan dan atsar-atsar serta apa yang dianut oleh ahli akal dan agama. Dan

bukan tujuan di sini perincian keadaan mereka karena kami telah menulis di dalamnya beberapa hal di tempat lain selain ini. Dan hanyalah tujuan di sini bahwa metode Al-Quran datang dalam ushul ad-din dan furu'nya - dalam dalil-dalil dan masalah-masalah - dengan manhaj yang paling sempurna.

Dan ahli kalam mengira bahwa dia dengan metodenya - yang dia menyendiri dengannya - telah menyesuaikan metode Al-Quran: terkadang dalam menetapkan rububiyah dan terkadang dalam menetapkan wahdaniyah dan terkadang dalam menetapkan nubuwah dan terkadang dalam menetapkan ma'ad, dan dia salah dalam banyak dari itu atau kebanyakannya seperti tempat ini. Karena sesungguhnya dia telah salah - ahli kalam - dalam sangkaannya bahwa metode Al-Quran menyesuaikan metodenya dari beberapa sisi. Di antaranya: bahwa penetapan Sang Pencipta dalam Al-Quran dengan ayat-ayat-Nya itu sendiri yang mengharuskan pengetahuannya dengannya pengetahuan tentang-Nya sebagaimana mengharuskannya pengetahuan tentang sinar: pengetahuan tentang matahari tanpa membutuhkan kepada qiyas kulli yang dikatakan di dalamnya: dan setiap yang baru pastilah membutuhkan yang membarukannya; atau setiap yang mungkin pastilah membutuhkan yang merajihkannya; atau setiap gerakan pastilah membutuhkan 'illah gha'iyah atau fa'iliyah; dan tanpa membutuhkan kepada bahwa dikatakan: sebab kebutuhan kepada Sang Pencipta apakah hanya al-huduts - sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah? Ataukah al-imkan - sebagaimana yang dikatakan jumhur? Hingga mereka menyusun atasnya bahwa yang kedua adalah keadaan yang kekal yang membutuhkan kepada Sang Pencipta menurut pendapat kedua yang benar tanpa yang pertama. Karena sesungguhnya aku telah menjelaskan tempat ini

di tempat lain selain ini dan menerangkan apa yang benar; bahwa dzat-dzat makhluk itu sendiri membutuhkan kepada Sang Pencipta dan bahwa kefakirannya dan kebutuhannya kepada-Nya adalah sifat dzati bagi wujud-wujud makhluk ini sebagaimana bahwa al-ghina adalah sifat dzati bagi Tuhan Sang Pencipta dan bahwa tidak ada 'illah bagi kebutuhan ini selain dzat itu sendiri dan hakikat keberadaan itu sendiri sebagaimana bahwa tidak ada 'illah bagi kekayaan-Nya selain dzat-Nya itu sendiri. Maka engkau boleh mengatakan: tidak ada 'illah bagi kefakiran mereka dan kekayaan-Nya; karena tidak setiap perkara memiliki 'illah; maka sebagaimana tidak ada 'illah bagi wujud-Nya dan kekayaan-Nya: tidak ada 'illah bagi ketiadaan mereka jika Dia tidak menghendaki keberadaan mereka dan tidak ada 'illah bagi kefakiran mereka kepada-Nya jika Dia menghendaki keberadaan mereka. Dan jika engkau ingin mengatakan: 'illah kefakiran ini dan kekayaan ini: dzat itu sendiri dan hakikat itu sendiri. Dan yang menunjukkan atas itu bahwa manusia mengetahui kefakiran dirinya dan kebutuhannya kepada Penciptanya tanpa terlintas di benaknya bahwa ia mungkin dan mungkin yang menerima wujud dan 'adam atau bahwa ia muhdut dan muhdut yang didahului oleh ketiadaan; bahkan mungkin dia ragu dalam keqadimannya atau meyakininya. Dan dia mengetahui kefakirannya dan kebutuhannya kepada Pencipta-Nya, maka seandainya tidak ada bagi kefakiran kepada Sang Pencipta 'illah kecuali al-imkan atau al-huduts, tentu tidak boleh pengetahuan tentang kefakiran kepada-Nya hingga diketahui 'illah ini; karena tidak ada dalil menurut mereka atas kebutuhan kepada mu'atstsir kecuali ini. Dan saat itu: maka pengetahuan tentang dzat-dzat yang membutuhkan dan keberadaan-keberadaan yang terpaksa mewajibkan pengetahuan tentang kebutuhan mereka kepada

Pencipta mereka dan kefakiran mereka kepada-Nya; oleh karena itu Allah menamakannya ayat-ayat.

Maka ini dua maqam: pertama: bahwa mereka membutuhkan kepada mu'atstsir yang mewajibkan atau yang membarui: karena dua 'illah ini. Kedua: bahwa setiap yang membutuhkan kepada mu'atstsir yang mewajibkan atau yang membarui; maka pasti baginya darinya. Dan ini adalah perkataan yang benar pada dirinya; tetapi bukan jalan yang membutuhkan kepadanya dan di dalamnya ada kepanjangan dan rintangan-rintangan yang menjauhkan tujuan. Adapun maqam pertama: maka pengetahuan tentang kefakiran mereka tidak membutuhkan kepada dalil atas itu dari imkan atau huduts. Dan adapun yang kedua: maka sesungguhnya keberadaan mereka yang membutuhkan kepada-Nya tidak membutuhkan kepada bahwa diistidlalkan atasnya dengan qiyas kulli: bahwa setiap mungkin pastilah membutuhkan mujib dan setiap muhdat pastilah membutuhkan muhdat karena mereka adalah ayat bagi-Nya yang mustahil bahwa mereka berada tanpa-Nya atau bahwa mereka berada bukan ayat bagi-Nya. Dan hati dengan fitrahnya mengetahui itu; walaupun tidak terlintas di hatinya sifat al-imkan dan al-huduts. Dan nuktahnya: bahwa sifat al-imkan dan al-huduts tidak wajib bahwa hati mempertimbangkannya tidak dalam kefakiran dzat-dzat mereka dan tidak dalam bahwa mereka adalah ayat bagi Pencipta mereka; walaupun keduanya adalah sifat yang tetap. Dan keduanya juga adalah dalil yang benar; tetapi ain-ain al-mumkinat adalah ayat bagi ain Pencipta mereka yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya; sehingga tidak mungkin terjadi persekutuan di dalamnya.

Adapun pernyataan kami bahwa setiap yang mungkin memiliki yang menguatkannya dan setiap yang baharu memiliki yang membaharukannya: maka hal itu hanya menunjukkan pada yang membaharu dan yang menguatkan, dan itu adalah sifat yang bersifat umum yang menerima kebersamaan; oleh karena itu qiyas akal tidak menunjukkan pada penentuan tertentu, melainkan hanya menunjukkan pada yang umum mutlak, sehingga pasti harus ada penentuan. Maka qiyas adalah dalil pada sifat mutlak yang bersifat umum. Dan juga apabila ditunjukkan dalil pada Sang Pencipta dengan sifat kemungkinan atau kebaharuan mereka atau keduanya sekaligus, maka itu tidak membutuhkan qiyas yang bersifat umum; dengan mengatakan: setiap yang baharu pasti memiliki yang membaharukannya atau setiap yang mungkin pasti memiliki yang menguatkannya, apalagi untuk menetapkan kedua muqaddimah ini, bahkan pengetahuan hati tentang kebutuhan yang mungkin ini dan yang baharu ini seperti pengetahuannya tentang kebutuhan yang mungkin ini dan yang baharu ini. Maka pengetahuan tentang hukum yang ditentukan tidak diperoleh dari pengetahuan yang bersifat umum yang mencakup mereka; bahkan pengetahuan tentang hukum yang ditentukan dalam akal bisa mendahului pengetahuan tentang hukum yang bersifat umum dan menyeluruh. Sebagaimana pengetahuan bahwa sepuluh adalah dua kali lima: tidak bergantung pada pengetahuan bahwa setiap bilangan yang memiliki separuhnya maka ia adalah dua kali separuhnya. Dan berdasarkan hal ini datang firman-Nya: **"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (Surah Ath-Thur: 35). Jubair bin Muth'im berkata: *Ketika saya mendengarnya, saya merasakan hati saya seakan terbelah.* Dan itu adalah pertanyaan pengingkaran yang mengatakan: apakah mereka ada tanpa yang mengadakan?

Maka mereka mengetahui bahwa mereka tidak ada tanpa yang menjadikan mereka ada dan mereka mengetahui bahwa mereka tidak menjadikan diri mereka sendiri, dan pengetahuan mereka tentang hukum diri mereka diketahui dengan fitrah dengan sendirinya, tidak perlu ditunjukkan dalil dengan: bahwa setiap yang terjadi adalah baharu atau setiap yang mungkin tidak ada dengan sendirinya dan tidak ada tanpa yang mengadakan, meskipun proposisi umum jenis ini benar; namun pengetahuan tentang yang ditentukan yang khusus itu; jika tidak mendahuluinya maka tidak tertinggal darinya; dan tidak lebih rendah darinya dalam kejelasannya. Dan saya telah menjelaskan makna ini secara luas di tempat lain; dan menyebutkan dakwah para nabi alaihimus salam bahwa mereka datang dengan cara fitrah seperti perkataan mereka: **"Apakah (patut diragukan) tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Surah Ibrahim: 10). Dan perkataan Musa: **"Tuhan langit dan bumi"** dan firman-Nya dalam Al-Quran: **"Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa"** (Surah Al-Baqarah: 21). **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu"** (Surah Al-Baqarah: 22) menjelaskan bahwa zat-zat ini sendiri adalah tanda bagi Allah; sebagaimana telah kami isyaratkan pada awalnya tanpa perlu pada kedua maqam itu; dan ketika Dia menegur mereka Dia menjelaskan kebutuhan mereka kepada Sang Pencipta dengan diri mereka sendiri; tanpa perlu kepada muqaddimah yang bersifat umum: mereka di dalamnya dan seluruh individu-individunya sama; bahkan mereka lebih jelas. Dan makna ini telah saya tetapkan secara luas di tempat lain.

Wajah kedua: dalam perbedaan cara Al-Quran dengan cara ilmu kalam adalah bahwa Allah memerintahkan untuk

menyembah-Nya yang merupakan kesempurnaan jiwa-jiwa dan kebaikannya serta tujuannya dan akhirnya, tidak hanya terbatas pada pengakuan kepada-Nya sebagaimana yang merupakan tujuan cara ilmu kalam, maka mereka tidak sesuai baik dalam wasilah maupun dalam tujuan, karena wasilah Al-Quran sebagaimana telah kami isyaratkan adalah fitrah yang dekat yang mengantarkan kepada tujuan yang ditentukan dan itu (cara ilmu kalam) adalah qiyasiyyah yang jauh; dan tidak mengantarkan kecuali kepada jenis tujuan bukan kepada tujuan yang ditentukan. Adapun tujuan-tujuan maka Al-Quran mengabarkan tentang pengetahuan kepada-Nya dan amal untuk-Nya maka menggabungkan antara dua kekuatan manusia yang ilmiah dan amaliah: yang inderawi dan yang gerak iradat yang perseptif dan yang mengandalkan: yang qauliyyah dan yang amaliah di mana Dia berfirman: **"Sembahlah Tuhanmu"** (Surah Al-Baqarah: 21) maka ibadah pasti di dalamnya ada pengenalan kepada-Nya dan rujuk kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya dan kebutuhan kepada-Nya; dan inilah tujuannya; dan cara ilmu kalam; hanya berfaedah pengakuan semata; dan pengakuan akan wujud-Nya dan ini jika terjadi tanpa ibadah dan rujuk: menjadi celaka bagi pemiliknya; dan kesengsaraan baginya sebagaimana datang dalam hadits: *"Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat: orang alim yang tidak diberi manfaat oleh Allah dengan ilmunya"* seperti Iblis yang terlaknat; karena dia mengakui Tuhannya mengakui wujud-Nya; tetapi ketika dia tidak menyembah-Nya menjadi kepala orang-orang yang celaka dan setiap orang yang celaka maka dengan mengikutinya. Sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh Aku akan memenuhi Jahanam dengan engkau dan dengan orang-orang yang mengikutimu dari mereka semuanya"** (Surah Shad: 85). Maka pasti akan memenuhi Jahanam dengannya dan para

pengikutnya meskipun dia mengakui Tuhan; mengakui wujud-Nya dan dia hanya menolak dan sombong dari ketaatan; dan ibadah; dan kekuatan ilmiah bersama amaliah adalah seperti pelaku dan tujuan; dan oleh karena itu dikatakan ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah dan yang dimaksud dengan amal di sini adalah amal hati yaitu rujuknya kepada Allah dan khasyatnya kepada-Nya hingga menjadi hamba bagi-Nya. Maka para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan: memerintahkan dengan ini dan mewajibkannya bahkan ini adalah kepala dakwah dan tujuannya dan asalnya dan cara sima'iyah amaliah shautiyyah yang menyimpang; sesuai pada tujuan amaliah; tetapi tanpa ilmu; bahkan dengan suara semata atau dengan syair yang membangkitkan; atau dengan sifat cinta yang global. Maka sebagaimana cara ilmu kalam di dalamnya ada ilmu yang kurang tanpa amal. Maka cara ini di dalamnya ada amal yang kurang tanpa ilmu. Dan cara nabawiyyah qur'aniyyah sunniyyah jama'iyyah di dalamnya ada ilmu dan amal yang sempurna.

Maka pembukaan dakwah para rasul: perintah dengan ibadah. Allah berfirman: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu"** (Surah Al-Baqarah: 21) dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya"* dan itu mencakup pengakuan kepada-Nya dan menyembah-Nya saja karena Al-Ilah adalah yang disembah dan tidak berkata hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; karena nama Allah lebih menunjukkan pada tujuan ibadah kepada-Nya yang untuk itu makhluk diciptakan dan dengan itu mereka diperintahkan. Dan

demikian pula sabdanya kepada Mu'adz: *"Sesungguhnya engkau akan datang kepada suatu kaum dari ahli kitab maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah"* dan Nuh alaihis salam berkata: **"Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya dan taatilah aku"** (Surah Nuh: 3) dan demikian pula para rasul dalam surah Al-A'raf dan lainnya. Dan Dia berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surah An-Nahl: 36) dan Dia berfirman kepada para rasul semuanya: **"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan beramallah yang saleh, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Surah Al-Mu'minun: 51). **"Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu maka bertakwalah kepada-Ku"** (Surah Al-Mu'minun: 52) dan Allah berfirman: **"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy"** (Surah Quraisy: 1). **"(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas"** (Surah Quraisy: 2). **"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan rumah ini (Ka'bah)"** (Surah Quraisy: 3). **"Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan"** (Surah Quraisy: 4) dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah mengharamkannya dan bagi-Nya segala sesuatu"** (Surah An-Naml: 91) dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir"** (Surah Al-Kafirun: 1). **"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah"** (Surah Al-Kafirun: 2). **"Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah"** (Surah Al-Kafirun: 3) dan Dia berfirman dalam Al-Fatihah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya**

kepada-Mu kami memohon pertolongan" (Surah Al-Fatihah: 5) dan Dia berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya"** (Surah Hud: 123) dan Dia berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bersabarlah untuk beribadah kepada-Nya, apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Surah Maryam: 65). Dan Dia berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama"** (Surah Al-Bayyinah: 5).

Dan berkata Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah quddisa Allahu ruhahu:

Fasal: Dalam Pemaparan Prinsip-Prinsip Awal dan Penetapan Dalil-Dalil

Dan itu dengan penjelasan dan penelitian asal ilmu dan iman - sebagaimana telah saya tulis pertama kali dalam penjelasan asal ilmu ketuhanan dan yang saya tulis di sini: - penjelasan perbedaan antara manhaj nabawi imani ilmi islahi dan manhaj shabii falsafi dan apa yang bercabang darinya dari manhaj kalami dan ibadi yang menyelisihi jalan para nabi dan sunnahnya. Dan itu bahwa para nabi alaihimus salam menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah pertama kali dengan hati dan lisan dan ibadah kepada-Nya mencakup pengenalan dan dzikir kepada-Nya. Maka asal ilmu dan amal mereka: adalah ilmu tentang Allah dan amal untuk Allah; dan itu fitrah sebagaimana telah saya tetapkan di tempat lain dalam dua atau tiga tempat dan saya jelaskan bahwa asal ilmu ketuhanan adalah fitrah daruri dan bahwa ia lebih kuat mengakar dalam jiwa-jiwa daripada prinsip ilmu riyadi seperti perkataan kita: bahwa satu adalah separuh dua dan prinsip ilmu tabi'i. Seperti perkataan kita: bahwa jasad tidak bisa berada di dua tempat karena pengetahuan-

pengetahuan ini adalah nama-nama yang mungkin sebagian besar fitrah berpaling darinya adapun ilmu ketuhanan: maka tidak bisa dibayangkan fitrah berpaling darinya. Dan perluasan ini memiliki tempat selain ini. Dan hanya tujuan di sini: bahwa Allah Subhanahu - ketika Dia adalah Yang Awal yang menciptakan makhluk-makhluk dan Yang Akhir yang kepada-Nya kembali peristiwa-peristiwa; maka Dia adalah asal yang menghimpun; maka ilmu tentang-Nya adalah asal setiap ilmu dan yang menghimpunnya dan dzikir-Nya adalah asal setiap kalam dan yang menghimpunnya dan amal untuk-Nya adalah asal setiap amal dan yang menghimpunnya. Dan tidak ada kebaikan bagi makhluk kecuali dalam pengenalan Tuhan mereka dan ibadah kepada-Nya. Dan apabila terjadi bagi mereka itu: maka selain itu adalah kelebihan yang bermanfaat atau sia-sia yang tidak bermanfaat; atau perkara yang berbahaya. Kemudian dari ilmu tentang-Nya: bercabang jenis-jenis ilmu dan dari ibadah kepada-Nya dan tujuan kepada-Nya: bercabang wajah-wajah tujuan yang saleh dan hati dengan beribadah kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya: berlindung berpegang teguh telah berlindung kepada rukun yang kokoh dan berpegang kepada dalil yang memberi petunjuk dan burhan yang kokoh maka tidak akan berhenti kecuali dalam pertambahan ilmu dan iman atau dalam keselamatan dari kebodohan dan kekufuran. Dan dengan ini datang nash-nash ilahiyyah bahwa dengan iman Dia mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya; dan dibuat perumpamaan orang mukmin - dan dia adalah yang mengakui Tuhannya ilmu dan amal - dengan yang hidup dan yang melihat dan yang mendengar dan cahaya dan naungan. Dan dibuat perumpamaan orang kafir dengan yang mati dan yang buta dan yang tuli dan kegelapan dan panas terik. Dan mereka berkata tentang waswas yang mengintai: ia adalah yang apabila Allah

didzikir dia mengintai dan apabila lalai dari dzikir Allah dia membisikkan waswas. Maka jelas dengan itu: bahwa dzikir Allah adalah asal untuk menolak waswas yang merupakan permulaan setiap kekufuran dan kebodohan dan kefasikan dan kezaliman. Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada bagimu kekuasaan atas mereka"** (Surah Al-Hijr: 42) dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya dia (syaitan) tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya"** (Surah An-Nahl: 99) dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus"** (Surah Ali 'Imran: 101) dan semacam itu dari nash-nash. Dan dalam doa yang diajarkan oleh Imam Ahmad kepada sebagian sahabatnya: *Wahai Pemberi Petunjuk orang-orang yang bingung, tunjukkanlah kepadaku jalan orang-orang yang benar dan jadikanlah aku dari hamba-hamba-Mu yang saleh*. Dan oleh karena itu: mayoritas ahli sunnah dari sahabat-sahabat kami dan lainnya berpendapat bahwa Allah dinamai dalil dan Ibnu 'Aqil dan banyak dari sahabat-sahabat Asy'ari melarang untuk menamakan-Nya dalil; karena keyakinan mereka bahwa dalil adalah apa yang ditunjukkan dalil dengannya dan bahwa Allah adalah yang menunjukkan dalil dan ini yang mereka katakan sesuai dengan apa yang dominan dalam istilah penggunaan mereka dari perbedaan antara yang menunjukkan dalil dan dalil. Dan jawabannya dari dua wajah: - Pertama: bahwa dalil adalah ma'dul dari yang menunjukkan dalil dan ia adalah apa yang dikuatkan di dalamnya sifat menunjukkan dalil maka setiap dalil adalah yang menunjukkan dalil dan bukan setiap yang menunjukkan dalil adalah dalil dan ia bukan dari nama-nama alat yang dilakukan dengannya karena fa'il bukan dari bangunan-bangunan alat seperti maf'al dan mif'al. Dan hanya

dinamai apa yang ditunjukkan dalil dengannya dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan dan jasad-jasad sebagai dalil: dengan pertimbangan bahwa mereka menunjukkan dalil dari yang menunjukkan dalil dengannya sebagaimana dikabarkan tentang mereka bahwa mereka memberi petunjuk dan menunjukkan jalan dan mengenalkan dan mengajarkan dan berkata dan menjawab dan menghukum dan memberi fatwa dan menceritakan dan memberi kesaksian meskipun tidak ada bagi mereka dalam itu tujuan dan iradat dan tidak ada indera dan persepsi sebagaimana terkenal dalam kalam Arab dan lainnya. Maka apa yang mereka sebutkan dari perbedaan dan pengkhususan: tidak ada asal baginya dalam kalam Arab. Kedua: bahwa seandainya dalil dari nama-nama alat yang dilakukan dengannya maka Allah berfirman dalam apa yang diriwayatkan dari-Nya oleh nabi-Nya tentang hamba-Nya yang dicintai: *"Maka dengan-Ku dia mendengar dan dengan-Ku dia melihat dan dengan-Ku dia berakal dan dengan-Ku dia berbicara dan dengan-Ku dia memukul dan dengan-Ku dia berjalan"* dan muslim berkata: saya meminta pertolongan dengan Allah dan berpegang teguh dengan-Nya. Dan apabila selain Allah dari makhluk-makhluk: zat-zat dan sifat-sifat ditunjukkan dalil dengannya baik hidup atau tidak; bahkan ditunjukkan dalil dengan yang tiada; maka supaya ditunjukkan dalil dengan Yang Hidup Yang Berdiri Sendiri lebih utama dan lebih patut selain bahwa yang ada dalam doa yang ma'tsur: "Wahai Pemberi Petunjuk orang-orang yang bingung, tunjukkanlah kepadaku jalan orang-orang yang benar dan jadikanlah aku dari hamba-hamba-Mu yang saleh": menghendaki bahwa penamaan-Nya dalil dengan pertimbangan bahwa Dia yang menunjukkan dalil bagi hamba-hamba-Nya bukan dengan semata bahwa Dia ditunjukkan dalil dengan-Nya sebagaimana mungkin ditunjukkan dalil dengan apa yang tidak

bertujuan menunjukkan dalil dan memberi petunjuk dari zat-zat dan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan. Dan dari nama-nama-Nya Al-Hadi dan telah datang juga Al-Burhan; dan oleh karena itu disebutkan dari sebagian mereka bahwa dia berkata: *Saya mengenal segala sesuatu dengan Tuhan saya dan saya tidak mengenal Tuhan saya dengan segala sesuatu.* Dan berkata sebagian mereka *Dia adalah dalil bagiku pada setiap sesuatu; meskipun setiap sesuatu - supaya Dia tidak menyiksaku - adalah dalil atas-Nya.* Dan dikatakan kepada Ibnu Abbas: dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Maka dia berkata: *Barangsiapa mencari agamanya dengan qiyas: tidak akan berhenti sepanjang masanya dalam kebingungan keluar dari manhaj bergerak dalam kesesatan: saya mengenal-Nya dengan apa Dia mengenalkan diri-Nya dan saya mensifati-Nya dengan apa Dia mensifati diri-Nya;* maka dia mengabarkan bahwa pengenalan hati terjadi dengan ta'rif Allah dan ia adalah cahaya iman dan bahwa sifat lisan terjadi dengan kalam Allah dan ia adalah cahaya Al-Quran. Dan berkata yang lain kepada Syaikh:

Mereka berkata datangkanlah kepada kami dalil-dalil maka saya berkata kepada mereka ... Bagaimana mungkin berdiri atas dalil itu dalil?

Dan berkata Syaikh Arif kepada mutakallim: *Keyakinan pada kami adalah wahyu-wahyu yang datang pada jiwa-jiwa yang jiwa-jiwa tidak mampu menolaknya* maka dia menjawabnya: bahwa itu daruri. Dan berkata Syaikh Ismail Al-Kurani kepada Syaikh mutakallim: *Kalian berkata: bahwa Allah dikenal dengan dalil. Dan kami berkata: bahwa Dia mengenalkan diri kepada kami maka kami mengenal-Nya: yaitu bahwa Dia mengenalkan diri dengan diri-Nya dan dengan karunia-Nya.* Meskipun kalam dua Syaikh ini di

dalamnya ada isyarat kepada cara ibadiyyah dan telah saya berbicara tentangnya di tempat lain. Maka apabila kebenaran. Yang Hidup. Yang Berdiri Sendiri yang Dia adalah Tuhan segala sesuatu dan Rajanya dan yang mengasaskan setiap asal dan yang menyebabkan setiap sebab dan illat: adalah dalil dan burhan dan yang pertama dan asal yang ditunjukkan dalil dengan-Nya oleh hamba dan berlindung kepada-Nya dan mengembalikan semua yang terakhir kepada-Nya dalam ilmu: adalah itu jalan petunjuk dan jalannya sebagaimana bahwa amal-amal dan gerakan-gerakan ketika Allah adalah sumbernya dan kepada-Nya kembalinya: adalah yang bertawakkal kepada-Nya dalam amalnya yang berkata bahwa tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang dibantu yang dimenangkan. Maka kesimpulan perkara: bahwa Allah adalah Yang Memberi Petunjuk dan Dia adalah Penolong **"Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pemberi Petunjuk dan Penolong"** (Surah Al-Furqan: 31). Dan setiap ilmu maka pasti baginya ada petunjuk dan setiap amal maka pasti baginya ada kekuatan. Maka yang wajib adalah bahwa Dia adalah asal setiap petunjuk dan ilmu dan asal setiap pertolongan dan kekuatan dan tidak meminta petunjuk hamba kecuali kepada-Nya dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Dan hamba ketika dia diciptakan dituhan difithrahkan dibuat: kembali dalam ilmunya dan amalnya kepada Penciptanya dan yang memfithrahkannya dan Tuhannya dan Pembuatnya maka menjadi itu susunan yang sesuai dengan kebenaran dan ta'lif yang sesuai dengan hakikat; karena membangun cabang di atas asal dan mendahulukan asal atas cabang: adalah kebenaran maka ini adalah cara yang benar yang sesuai dengan fitrah Allah dan penciptaan-Nya dan dengan kitab-Nya dan sunnahnya. Dan telah tetap dalam shahih Muslim dari Aisyah bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah apabila*

berdiri untuk shalat malam dia berkata: Ya Allah Tuhan Jibril dan Mikail dan Israfil Pencipta langit-langit dan bumi Yang Mengetahui ghaib dan yang nyata; Engkau menghukum antara hamba-hamba-Mu dalam apa mereka berselisih padanya: tunjukilah aku kepada apa yang diperselisihkan padanya dari kebenaran dengan izin-Mu sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.

Adapun cara falsafiyyah kalamiyyah: maka mereka memulai dengan diri mereka maka menjadikannya adalah asal yang mereka cabangkan atasnya dan asas yang mereka bangun atasnya maka mereka berbicara tentang persepsi mereka terhadap ilmu: bahwa kadang dengan indera dan kadang dengan akal dan kadang dengan keduanya. Dan mereka menjadikan ilmu-ilmu hissiyyah dan badihiyyah dan semacamnya: adalah asal yang tidak terjadi ilmu kecuali dengannya. Kemudian mereka mengklaim bahwa mereka hanya mempersepsikan dengan itu perkara-perkara yang dekat dari mereka dari perkara-perkara tabi'iyah dan hisabiyyah dan akhlak maka mereka menjadikan tiga ini adalah asal-asal yang mereka bangun atasnya seluruh ilmu; dan oleh karena itu mereka memberikan contoh itu dalam asal-asal ilmu dan kalam dengan bahwa satu adalah separuh dua dan bahwa jasad tidak bisa berada di dua tempat dan bahwa dua lawan - seperti hitam dan putih - tidak berkumpul. Maka kedua jenis ini disepakati. Adapun akhlak seperti: penilaian baik terhadap ilmu dan keadilan dan iffah dan keberanian.

Mayoritas filsuf dan ahli kalam menjadikannya (masalah ini) sebagai pokok pembahasan, namun ia termasuk pokok pembahasan umum. Sebagian dari mereka tidak menjadikannya sebagai pokok pembahasan, melainkan menjadikannya sebagai

cabang yang memerlukan dalil. Ini adalah pendapat kebanyakan ahli kalam yang membela Sunnah dalam ta'wil takdir. Adapun yang mereka jadikan sebagai prinsip dan mereka sepakati dari berbagai pengetahuan adalah perkara yang sedikit manfaatnya, langka faedahnya, yaitu perkara-perkara duniawi.

Kemudian ketika mereka naik dari muqaddimah-muqaddimah dan dalil-dalil ini menuju perkara-perkara tinggi, mereka memiliki dua jalan:

Adapun ahli kalam yang mengikuti para nabi, tujuan mereka pada umumnya hanyalah menetapkan Pencipta alam dan sifat-sifat yang dengannya kenabian dapat ditetapkan menurut cara mereka. Kemudian ketika mereka telah menetapkan kenabian, mereka mengambil darinya hal-hal yang didengar (sam'iyyat), yaitu Kitab (Al-Quran), Sunnah, Ijma', dan cabang-cabangnya.

Adapun para filosof, mereka pada umumnya memperluas pembahasan dalam hal-hal tabi'iyah (alam) dan konsekuensinya, kemudian mereka naik ke falak (benda-benda langit) dan keadaannya. Kemudian para ahli teologi di antara mereka naik ke Wajibul Wujud (Yang Wajib Ada), akal-akal, dan jiwa-jiwa. Sebagian dari mereka menetapkan Wajibul Wujud sejak awal dari sisi bahwa wujud pasti memiliki sesuatu yang wajib.

Jalan-jalan ini mengandung banyak kerusakan dari sisi sarana dan tujuan:

Adapun tujuannya, sesungguhnya hasilnya setelah kelelahan yang banyak dan keselamatan adalah kebaikan yang sedikit. Ini adalah daging unta kurus di puncak gunung terjal yang tidak mudah didaki dan tidak gemuk sehingga berpindah. Kemudian

dengannya terlewatkan berbagai tujuan wajib dan terpuji yang tidak dapat diukur di sini.

Adapun sarananya, sesungguhnya jalan-jalan ini banyak muqaddimah. Para penempuh sering terputus di dalamnya sebelum sampai. Muqaddimah-muqaddimah pada umumnya tidak jelas sehingga terjadi perselisihan di dalamnya, atau samar sehingga hanya orang cerdas yang dapat memahaminya.

Oleh karena itu, tidak pernah ada dua pemimpin dari mereka yang sepakat tentang seluruh muqaddimah dalil kecuali jarang. Setiap pemimpin dari para pemimpin filsuf dan ahli kalam memiliki cara dalam beristidlal (berdalil) yang menyelisihi cara pemimpin lainnya, sehingga setiap pengikut salah satunya mencela cara yang lain. Setiap dari mereka berkeyakinan bahwa Allah tidak dapat dikenal kecuali dengan caranya, meskipun mayoritas ahli agama bahkan umumnya Salaf menyelisihinya dalam hal itu.

Contoh dari hal itu: kebanyakan ahli kalam berkeyakinan bahwa Allah tidak dapat dikenal kecuali dengan menetapkan kebaruan alam, kemudian beristidlal dengannya tentang Yang menciptakannya. Kemudian mereka memiliki cara-cara dalam menetapkan kebaruannya. Kebanyakan dari mereka beristidlal dengan kebaruan aradh (sifat-sifat), yaitu sifat-sifat benda.

Kemudian kaum Qodariyyah dari Mu'tazilah dan lainnya berkeyakinan bahwa penetapan Pencipta dan kenabian tidak mungkin kecuali setelah berkeyakinan bahwa hamba adalah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, jika tidak maka dalilnya akan rusak. Begitu pula prinsip-prinsip yang mereka diselisihi oleh mayoritas kaum muslimin.

Mayoritas ahli kalam ini yang beristidlal tentang kebaruan benda dengan kebaruan gerakan-gerakan, menjadikan ini sebagai dalil untuk menafikan apa yang ditunjukkan oleh dzahir nash-nash bahwa Allah datang, turun, dan semacamnya.

Kaum Mu'tazilah dan lainnya menjadikan ini sebagai dalil bahwa Allah tidak memiliki sifat, tidak ilmu, tidak qudrat, tidak kemuliaan, tidak rahmat, dan tidak yang lainnya, karena menurut anggapan mereka itu adalah aradh yang menunjukkan kebaruan yang disifati.

Kebanyakan penulis dalam filsafat seperti Ibnu Sina memulai dengan logika, kemudian tab'i dan riyadi atau tidak menyebutkannya, kemudian berpindah pada apa yang menurutnya tentang ilahiyyat.

Engkau mendapati para penulis dalam ilmu kalam memulai dengan muqaddimahnyanya dalam kalam: tentang nazhar, ilmu, dan dalil – yang termasuk jenis logika – kemudian mereka berpindah pada kebaruan alam dan penetapan Yang menciptakannya. Sebagian dari mereka berpindah pada pembagian yang diketahui menjadi yang ada dan yang tidak ada, kemudian memperhatikan wujud dan bagian-bagiannya sebagaimana filosof melakukannya di awal ilmu ilahiyyat.

Adapun para nabi, awal dakwah mereka adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah.

Al-Ghazali telah mengakui bahwa jalan kaum Sufi adalah puncaknya, karena mereka membersihkan hati mereka dari selain Allah dan mengisinya dengan dzikir kepada Allah. Ini adalah permulaan dakwah Rasul. Namun sufi yang tidak memiliki peninggalan nabawi secara terperinci, baginya mendapatkan iman

secara global, berbeda dengan pemilik peninggalan nabawi karena pengetahuan di sisinya terperinci.

Maka perhatikanlah jalan-jalan ilmu dan amal agar dapat dibedakan bagimu jalan Ahli Sunnah dan Iman dari jalan Ahli Bid'ah dan Nifaq, dan jalan ilmu dan makrifat dari jalan kebodohan dan pengingkaran.

Berkata Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah semoga Allah menguduskan ruhnyanya:

Fasal:

Telah berbicara sekelompok dari ahli kalam, filosof, dan sufi tentang berdirinya yang mungkin dan yang baru pada Yang Wajib Yang Qadim. Makna ini benar, karena sesungguhnya Allah adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya. Namun mereka beristisyhad dengan hal itu dengan firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya"** (QS. Al-Qashash: 88).

Mereka berkata bahwa makna ayat adalah: sesungguhnya setiap yang mungkin dengan pertimbangan dzatnya adalah binasa, atau ia adalah ketiadaan murni dan penafian murni. Ia hanya memiliki wujud dari Rabbnya, maka ia binasa dengan pertimbangan dzatnya, ada dengan Wajah Rabbnya, yaitu dari sisi-Nya ia ada.

Kemudian sebagian dari mereka keluar darinya menuju madzhab kaum Jahmiyyah yang menganut paham ittihad (kesatuan) dan hulul (inkarnasi). Mereka berkata: sesungguhnya Wajah itu adalah wujud makhluk-makhluk, dan Wajah Allah adalah wujud-Nya, maka wujud-Nya adalah wujud makhluk-makhluk. Tidak membedakan antara wujud wajib dan wujud mungkin –

sebagaimana pendapat Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan semacamnya – dan ini adalah konsekuensi bagi orang yang menjadikan wujud-Nya sebagai wujud mutlak yang tidak dibedakan dengan hakikat yang mengkhususkannya, baik ia menjadikannya wujud mutlak dengan syarat kemutlakan – sebagaimana anggapan Ibnu Sina dan semacamnya dari para filosof – atau menjadikannya wujud mutlak tanpa syarat – sebagaimana dikatakan kaum Ittihadhiyyah.

Mereka menerima dari kaidah-kaidah akal – dari apa yang diketahui dengan dharurat akal – apa yang mewajibkan bahwa yang ada dengan syarat kemutlakan, wujudnya hanya dalam pikiran bukan dalam kenyataan, seperti hewan mutlak dengan syarat kemutlakan, dan manusia mutlak dengan syarat kemutlakan, dan semacamnya. Dan bahwa yang mutlak tanpa syarat tidak memiliki hakikat selain wujud nyata dan pikiran. Tidak ada dalam kenyataan yang ada wujud mutlak selain wujud-wujudnya, sebagaimana tidak ada dalam manusia ini dan manusia ini manusia mutlak di luar manusia ini. Maka wujud Rabb pada pendapat pertama bersifat pikiran, dan pada pendapat kedua adalah wujud makhluk itu sendiri.

Pendapat kaum Jahmiyyah dari yang terdahulu dan yang terkemudian tidak keluar dari dua pendapat ini. Ini adalah hakikat ta'thil (peniadaan sifat), namun mereka juga menetapkannya. Mereka menggabungkan antara penafian dan penetapan, maka mereka tetap dalam kebingungan. Oleh karena itu mereka menjadikan kebingungan sebagai puncak pengetahuan. Mereka meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hadits yang didustakan atas beliau: *"Orang yang paling berilmu tentang Allah adalah yang paling bingung"*, dan bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, tambahkan bagiku kebingungan terhadap-Mu"*. Mereka

menggabungkan dua hal yang kontradiktif dengan melazimkan hal itu.

Ini adalah pendapat kaum Qaramithah Bathiniyyah dan Ittihadhiyyah, dan ini adalah konsekuensi pendapat filosof dan Mu'tazilah meskipun mereka tidak menyatakan secara terang-terangan melazimkannya, berbeda dengan kaum Bathiniyyah dan Ittihadhiyyah dari kalangan sufi, karena mereka menyatakannya secara terang-terangan dan menyebutkan itu dari Al-Hallaj.

Yang dimaksud di sini adalah dikatakan: adapun wujud Khaliq adalah wujud makhluk, maka ini adalah kekufuran yang terang-terangan menurut kesepakatan ahli iman, dan ini termasuk yang paling batil dalam bdihat akal setiap manusia, meskipun penganutnya mengira bahwa itu adalah puncak tahqiq dan makrifat. Ini dibahas panjang lebar di tempat lain.

Adapun makhluk tidak memiliki wujud kecuali dari Khaliq – Subhanahu – maka ini benar. Kemudian semua makhluk, Dia adalah Penciptanya, Rabbnya, dan Pemiliknya. Tidak ada sesuatu kecuali dengan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya. Dia Pencipta segala sesuatu, Subhanahu wa Ta'ala.

Namun pembicaraan di sini adalah tentang tafsir ayat dengan hal ini. Sesungguhnya makna-makna terbagi menjadi benar dan batil. Yang batil tidak boleh ditafsirkan dengannya Kalam Allah. Dan yang benar: jika itu adalah yang ditunjukkan oleh Al-Quran maka ditafsirkan dengannya, jika tidak maka tidak setiap makna yang benar ditafsirkan dengannya lafazh karena semata-mata kesesuaian, seperti kesesuaian antara mimpi dan takwilnya, meskipun keluar dari cara-cara penunjukan lafazh, sebagaimana dilakukan kaum Qaramithah dan Bathiniyyah. Karena penunjukan

lafazh atas makna bersifat sam'i (terdengar), maka harus lafazh itu digunakan dalam makna tersebut sehingga telah menunjukkan makna dengannya. Tidak cukup dengan semata-mata bahwa lafazh layak diletakkan untuk makna tersebut, karena lafazh-lafazh yang layak diletakkan untuk makna-makna namun tidak diletakkan untuknya, tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah.

Ini menurut orang yang mempertimbangkan kesesuaian antara lafazh dan makna seperti pendapat sekelompok ahli kalam dan bayan. Adapun menurut orang yang tidak mempertimbangkan kesesuaian, maka setiap lafazh layak diletakkan untuk setiap makna. Apalagi jika diketahui bahwa lafazh diletakkan untuk makna yang ia digunakan di dalamnya, maka membawanya pada selain itu karena semata-mata kesesuaian adalah dusta atas Allah.

Kemudian jika ia menyelisihi apa yang diketahui dari syariat maka itu adalah kebiasaan kaum Qaramithah. Jika tidak menyelisihi maka itu adalah keadaan banyak orang bodoh dari para penceramah dan sufi yang berkata dengan isyarat-isyarat yang tidak ditunjukkan oleh lafazh baik secara nash maupun qiyas.

Adapun ahli isyarat yang menetapkan apa yang ditunjukkan oleh lafazh dan menjadikan makna yang diisyaratkan sebagai dipahami dari sisi qiyas dan i'tibar, maka keadaan mereka seperti keadaan para fuqaha yang berilmu tentang qiyas dan i'tibar. Ini benar jika qiyas yang benar bukan yang rusak, dan i'tibar yang lurus bukan yang menyimpang.

Jika yang dimaksud di sini adalah pembicaraan tentang tafsir ayat, maka kami katakan: tafsir ayat dengan apa yang ma'tsur dan dinukil dari orang yang mengatakannya dari Salaf dan para mufasssir, bahwa maknanya adalah **segala sesuatu binasa**

kecuali apa yang dituju dengan-Nya Wajah-Nya, adalah lebih baik daripada tafsir yang baru itu. Bahkan tidak boleh menafsirkan ayat dengan tafsir baru itu. Ini dijelaskan dengan beberapa segi, sebagiannya mengisyaratkan pada keutamaan dan sebagiannya mengisyaratkan pada kebatilan.

Yang pertama: Sesungguhnya Dia tidak berfirman "**segala sesuatu binasa kecuali dari sisi-Nya, kecuali dari Wajah-Nya**", tetapi berfirman "**kecuali Wajah-Nya**". Ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang binasa kecuali Wajah-Nya. Jika dimaksud dengan Wajah-Nya adalah wujud-Nya, menunjukkan bahwa segala yang selain wujud-Nya adalah binasa, maka menunjukkan bahwa makhluk-makhluk adalah binasa. Padahal keadaannya tidak demikian. Ini juga menurut pendapat kaum Ittihadhiyyah, karena menurut mereka tidak ada kecuali wujud satu, maka tidak sah dikatakan segala selain wujud-Nya adalah binasa, karena tidak ada sesuatu yang dikabarkan bahwa ia selain wujud-Nya, karena pokok madzhab mereka adalah penafian yang selain dan yang lain dalam kenyataan.

Ini sempurna dengan segi **kedua:** Yaitu jika dikatakan yang dimaksud dengan yang binasa adalah yang mungkin yang tidak memiliki wujud dari sisi-Nya, maka maknanya adalah **segala sesuatu tidak memiliki wujud dari dirinya sendiri kecuali Dia**. Dikatakan: penggunaan lafazh yang binasa pada sesuatu yang ada yang diciptakan karena wujudnya dari Rabbnya bukan dari dirinya sendiri, tidak dikenal dalam bahasa baik hakikat maupun majaz. Al-Quran telah membedakan dalam nama kebinasaan antara sesuatu dan sesuatu.

Allah Ta'ala berfirman: "**Jika seorang meninggal dunia, sedang ia tidak mempunyai anak**" (QS. An-Nisa: 176).

Dan berfirman: **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (QS. Al-Baqarah: 195).

Dan berfirman: **"Dan mereka melarang (orang lain) dari mengikuti Al-Quran, dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya. Dan mereka tidak membinasakan melainkan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak sadar"** (QS. Al-An'am: 26).

Dan berfirman: **"Dan mereka berkata: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa"** (QS. Al-Jatsiyah: 24).

Dan berfirman: **"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami kepadanya di waktu penduduknya berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari"** (QS. Al-A'raf: 4).

Dan berfirman: **"Dan berapa banyaknya umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka"** (QS. Maryam: 74).

Dan berfirman: **"Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat"** (QS. Al-Isra: 58).

Dan berfirman: **"Dan adalah di negeri itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: Bersumpahlah dengan nama Allah bahwa kita mesti menyerangnya di malam hari beserta keluarganya, kemudian kita benar-benar akan mengatakan kepada walinya: Kami tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya"** (QS. An-Naml: 48-49).

Dan berfirman: **"Dan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sesudah Nuh"** (QS. Al-Isra: 17).

Dan malaikat berkata: **"Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini"** (QS. Al-Ankabut: 31).

Dan berfirman: **"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Kemudian Kami susulkan (azab Kami) kepada orang-orang yang datang kemudian"** (QS. Al-Mursalat: 16-17).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kebinasaan adalah perubahan dan kerusakan pada sesuatu yang ada, sebagaimana akan kami jelaskan, bukan bahwa dimaksud bahwa wujudnya bukan dari dirinya sendiri, karena semua makhluk sama dalam hal ini.

Segi ketiga: Dikatakan dengan perkiraan ini maknanya adalah bahwa segala selain-Nya adalah mungkin, dapat menerima ketiadaan, wujudnya bukan dari dirinya sendiri. Makna ini bukanlah yang mereka maksudkan. Yang mereka maksud adalah bahwa segala selain-Nya maka wujudnya dari-Nya. Antara dua makna ini ada perbedaan yang jelas, karena pengkhabaran tentang sesuatu bahwa ia mungkin, dapat menerima ketiadaan, wujudnya bukan dari dirinya sendiri, berbeda dengan pengkhabaran tentangnya bahwa ia ada dan sesungguhnya wujudnya dari Allah.

Segi keempat: Dikatakan jika dimaksud bahwa segala selain-Nya adalah mungkin dan dhamir kembali kepada Wajibul Wujud, kepada Allah yang menciptakan makhluk-makhluk, maka ini termasuk menjelaskan sesuatu yang jelas, karena diketahui bahwa segala selain Wajibul Wujud adalah mungkin, dan bahwa segala yang diciptakan bagi-Nya adalah mungkin.

Segi kelima: Dikatakan: nama Wajah dalam Kitab dan Sunnah hanya disebutkan dalam konteks ibadah kepada-Nya, amal untuk-Nya, dan tawajjuh (menghadap) kepada-Nya. Ia disebutkan dalam membahas uluhiyyah-Nya, ibadah kepada-Nya, dan ketaatan kepada-Nya, bukan dalam membahas keesaan-Nya sebagai Pencipta dan Rabb. Makna tersebut adalah illat ghayah (tujuan), sedang ini adalah illat fa'iliyyah (sebab pelaku). Illat ghayah adalah yang dimaksud yang lebih tinggi dan lebih mulia, bahkan ia adalah illat fa'iliyyah bagi illat fa'iliyyah. Oleh karena itu didahulukan dalam firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (QS. Al-Fatihah: 5), dan dalam firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya"** (QS. Hud: 123).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada bagi seseorang suatu nikmat pun di sisi-Nya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar akan mendapat kepuasan"** (QS. Al-Lail: 19-21).

Dan berfirman: **"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih"** (QS. Al-Insan: 8-9).

Dan berfirman: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya"** (QS. Al-An'am: 52).

Jika demikian halnya, maka membawa nama Wajah dalam ayat ini pada apa yang ditunjukkan dalam ayat-ayat lainnya adalah lebih utama daripada membawanya pada apa yang ditunjukkan oleh lafazh Wajah dalam sesuatu dari Kitab dan Sunnah. Bahkan ini adalah yang wajib bukan yang itu, karena ini adalah penggunaan lafazh dalam apa yang tidak dimaksud oleh Kitab, sedang Kitab telah datang dengan selainnya di mana ia disebutkan.

Segi keenam: Bahwa nama kebinasaan dimaksud dengannya kerusakan dan keluarnya dari apa yang dituju dan dikehendaki. Ini sesuai dengan apa yang bukan untuk Allah karena ia rusak, tidak bermanfaat dalam hakikat, bahkan keluar dari apa yang wajib dituju dan dikehendaki.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka melarang (orang lain) dari mengikuti Al-Quran, dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya. Dan mereka tidak membinasakan melainkan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak sadar"** (QS. Al-An'am: 26). Dia mengkhabarkan bahwa mereka membinasakan diri mereka dengan melarang dari Rasul dan menjauh darinya. Diketahui bahwa orang yang menjauh dari mengikuti Rasul dan melarang yang lain darinya – yaitu orang kafir – maka kebinasaannya dengan kekufurannya adalah terjadinya azab yang dibenci baginya bukan nikmat yang dituju.

Dan berfirman: **"Jika seorang meninggal dunia, sedang ia tidak mempunyai anak"** (QS. An-Nisa: 176).

Ia berkata:

Pasal:

Kemudian dikatakan bahwa ini juga mengharuskan bahwa masing-masing dari keduanya: bukanlah wajib dengan sendirinya, tidak kaya dan tidak berdiri sendiri; melainkan membutuhkan yang lain dalam dzat dan sifat-sifatnya sebagaimana ia membutuhkan yang lain dalam perbuatan-perbuatannya. Sebab jika masing-masing dari keduanya membutuhkan yang lain dalam perbuatan-perbuatannya, lemah untuk menyendiri dalam melakukannya, karena persekutuan mengharuskan hal itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya; maka ia (masing-masing) bisa menerima kemampuan untuk berdiri sendiri sehingga hal itu mungkin terjadi padanya, atau tidak mungkin. Yang kedua: mustahil, karena jika sesuatu mustahil untuk menjadi objek kekuasaan yang mungkin bagi satu pihak, maka mustahil pula menjadi objek kekuasaan yang mungkin bagi dua pihak. Sebab kondisi sesuatu dalam hal menjadi objek kekuasaan yang mungkin tidak berbeda dengan beragamnya yang berkuasa atasnya atau ketunggalannya. Jika mustahil menjadi perbuatan yang menjadi objek kekuasaan bagi satu pihak, maka mustahil pula menjadi perbuatan yang menjadi objek kekuasaan bagi dua pihak. Dan jika boleh menjadi perbuatan yang menjadi objek kekuasaan bagi dua pihak dan ia mungkin, maka boleh pula bagi satu pihak. Ini jelas jika kemungkinan dan kemustahilan itu karena makna pada yang mungkin—yaitu perbuatan yang menjadi objek kekuasaan—karena sifat-sifat dzatnya tidak berbeda dalam keadaan tersebut. Demikian pula jika karena makna pada yang berkuasa, karena kekuasaan yang ada pada dua pihak tidak mustahil untuk ada pada satu pihak, bahkan kemungkinan itu diketahui dengan kebutiran akal. Bahkan dari yang diketahui dengan kebutiran akal bahwa sifat-sifat seluruhnya, dari kekuasaan dan lainnya, setiap kali tempatnya bersatu dan terkumpul, maka ia lebih sempurna daripada jika beragam dan

terpisah. Oleh karena itu, berkumpul dan bersekutu dalam penciptaan memberikan kepada mereka dari kekuatan dan kemampuan apa yang tidak terjadi jika mereka berpisah dan menyendiri, meskipun salah satunya tetap ada. Bahkan individu-individu, anggota-anggota, dan lainnya dari benda-benda yang terpisah, pada masing-masing telah ada kekuasaan; jika diandaikan bersatu dan berkumpul, maka kekuasaan itu lebih kuat dan lebih sempurna karena diperoleh dari persatuan dan perkumpulan—sesuai kemungkinan—apa yang tidak ada saat berpisah dan beragam. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang ada pada dua pihak—jika diandaikan keduanya menjadi satu—maka kekuasaannya akan lebih sempurna, lalu bagaimana mungkin tidak sama dengan kekuasaan yang ada pada dua tempat? Jika diketahui bahwa dua tempat yang terpisah yang padanya ada dua kekuasaan, jika diandaikan keduanya menjadi satu tempat dan kedua kekuasaan itu ada padanya, maka kekuasaan itu tidak berkurang bahkan bertambah; maka diketahui bahwa perbuatan yang mungkin yang menjadi objek kekuasaan bagi dua yang berkuasa yang terpisah—jika diandaikan keduanya sendiri—adalah satu yang berkuasa yang padanya ada apa yang ada pada keduanya, tidak berkurang bahkan bertambah. Maka diketahui bahwa mungkin bagi masing-masing dari keduanya: dapat menerima kekuasaan untuk berdiri sendiri dan bahwa itu mungkin padanya.

Maka jelas bahwa mungkin pada dua yang bersekutu pada satu perbuatan bahwa masing-masing dari keduanya berkuasa atasnya, bahkan mungkin keduanya menjadi satu yang berkuasa atasnya; maka jelas bahwa masing-masing dari keduanya mungkin menjadi lebih sempurna dari keadaannya dan mungkin memiliki

sifat lain, jika mungkin pada masing-masing bahwa dzat dan sifatnya berubah. Dan diketahui bahwa ia tidak dapat menyempurnakan dirinya sendiri seorang diri dan mengubahnya, karena andaian bahwa ia lemah untuk menyendiri dalam perbuatan yang terpisah darinya, maka lebih-lebih lemah untuk menyempurnakan dan mengubah dirinya sendiri. Jika ini mungkin berubah dan sempurna sedangkan ia tidak dapat melakukannya dengan dirinya sendiri, maka ia bukan wajib al-wujud dengan sendirinya; melainkan ada kemungkinan dan kebutuhan padanya kepada yang lain, sedangkan andaian adalah bahwa ia wajib al-wujud dengan sendirinya, bukan wajib al-wujud dengan sendirinya, maka ia akan menjadi wajib sekaligus mungkin. Ini kontradiksi, karena yang wajib al-wujud dengan sendirinya, dirinya sendiri cukup dalam hakikat dzat dan sifat-sifatnya, tidak membutuhkan pada sesuatu pun dari dzat dan sifatnya kepada yang lain; karena semua itu termasuk dalam penamaan dirinya. Bahkan harus tidak membutuhkan kepada yang lain dalam sesuatu pun dari perbuatan-perbuatannya dan objek perbuatannya. Karena perbuatan-perbuatannya yang ada padanya termasuk dalam penamaan dirinya, dan kebutuhannya kepada yang lain dalam sebagian objek perbuatan: mengharuskan kebutuhannya dalam perbuatan dan sifatnya yang ada padanya; karena objek perbuatannya keluar dari itu. Jika dzatnya sempurna dan kaya, ia tidak akan membutuhkan yang lain dalam perbuatannya; maka kebutuhannya kepada yang lain dengan satu segi dari segi-segi: dalil pada ketidak-kayaannya dan keperluannya kepada yang lain; dan itu adalah kemungkinan yang bertentangan dengan kenyataan bahwa ia wajib al-wujud dengan sendirinya.

Oleh karena itu, ketika wujud al-wujud adalah dari kekhususan Rabb semesta alam dan kekayaan dari yang lain adalah dari kekhususan Rabb semesta alam, maka kemandirian dalam perbuatan adalah dari kekhususan Rabb semesta alam, dan terbebas dari sekutu dalam perbuatan dan objek perbuatan adalah dari kekhususan Rabb semesta alam. Maka tidak ada dalam makhluk apa yang mandiri dalam sesuatu dari objek perbuatan, tidak ada padanya apa yang sendirian menjadi sebab yang berdiri, tidak ada padanya apa yang kaya dari sekutu dalam sesuatu dari objek perbuatan. Bahkan tidak terjadi di alam sesuatu yang ada dari sebagian sebab kecuali dengan persekutuan sebab lain bersamanya. Maka ia—meskipun dinamakan sebab—adalah sebab yang mengharuskan, bersifat sebab; bukan sebab yang sempurna, dan masing-masing dari keduanya menjadi syarat bagi yang lain; sebagaimana tidak ada di alam sebab kecuali baginya ada penghalang yang menghalanginya dari perbuatan. Maka segala sesuatu dalam makhluk—dari yang dinamakan sebab atau musabab atau yang berkuasa atau yang berbuat atau yang mengatur—baginya ada sekutu yang baginya seperti syarat, dan baginya ada penentang yang baginya penghalang dan lawan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan"** (adz-Dzariyat: 49). Dan pasangan dimaksudkan dengannya yang serupa yang sama dan lawan yang berbeda, yaitu tandingan. Maka tidak ada makhluk kecuali baginya ada sekutu dan tandingan. Dan Rabb Subhanahu wa Ta'ala sendirilah yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada tandingan, melainkan apa yang Ia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak terjadi.

Oleh karena itu, tidak pantas selain-Nya dinamakan pencipta atau Rabb secara mutlak dan semacamnya; karena itu mengharuskan kemandirian dan keterpisahan dalam objek perbuatan yang dibuat, dan itu tidak ada kecuali bagi Allah semata. Oleh karena itu—meskipun sebagian orang membantah: dalam kenyataan bahwa sebab adalah dzat yang memiliki sifat-sifat dan mengklaim bahwa sebab tidak menjadi kecuali dzat dengan satu sifat—maka kebanyakan orang menyelisihi dalam itu dan berkata: boleh menjadi dzat yang memiliki sifat-sifat, bahkan dikatakan tidak menjadi dalam makhluk sebab yang memiliki dzat dengan satu sifat, atau tidak ada dalam makhluk apa yang sendirian menjadi sebab, dan tidak menjadi dalam makhluk sebab kecuali apa yang tersusun dari dua hal atau lebih. Maka tidak ada dalam makhluk satu yang keluar darinya sesuatu, apalagi dikatakan: satu tidak keluar darinya kecuali satu; melainkan tidak keluar dari makhluk sesuatu kecuali dari dua atau lebih. Adapun satu yang berbuat sendirian, maka tidak ada kecuali Allah. Maka sebagaimana keesaan wajib bagi-Nya dan melekat pada-Nya, maka persekutuan wajib bagi makhluk dan melekat padanya. Dan keesaan mengharuskan kesempurnaan dan kesempurnaan mengharuskannya, dan persekutuan mengharuskan kekurangan dan kekurangan mengharuskannya.

Demikian pula keesaan mengharuskan kekayaan dari yang lain: berdiri dengan dirinya sendiri dan wujudnya dengan dirinya sendiri, dan hal-hal ini—dari kekayaan dan wujud dengan diri dan berdiri dengan diri—mengharuskan keesaan; dan persekutuan mengharuskan kefakiran kepada yang lain dan kemungkinan dengan diri dan tidak berdiri dengan diri. Demikian pula kefakiran dan kemungkinan dan tidak berdiri dengan diri mengharuskan

persekutuan. Ini dan semisalnya adalah dalil-dalil tauhid rububiyah dan tanda-tandanya, dan ia dari dalil-dalil kemungkinan makhluk-makhluk yang disaksikan dan kebutuhan mereka dan bahwa mereka dari permulaan-Nya, maka ia dari dalil-dalil penetapan Sang Pencipta; karena apa yang ada pada mereka dari perpisahan dan keragaman dan persekutuan: mengharuskan kebutuhan mereka dan kemungkinan mereka, dan yang mungkin yang membutuhkan pasti baginya ada yang wajib yang kaya dengan dirinya sendiri, jika tidak, ia tidak akan ada. Seandainya diandaikan beruntun hal-hal yang mungkin yang membutuhkan, maka mereka dengan keseluruhan mereka adalah mungkin. Dan yang mungkin telah diketahui dengan dharurat bahwa ia membutuhkan dalam wujudnya kepada yang lain, maka segala yang diketahui bahwa ia mungkin dan fakir, maka diketahui bahwa ia fakir juga dalam wujudnya kepada yang lain, maka pasti ada yang kaya dengan dirinya sendiri yang wajib al-wujud dengan dirinya sendiri, jika tidak, tidak akan ada apa yang fakir dan mungkin sama sekali.

Dan makna-makna ini menunjukkan tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, yaitu tauhid yang wajib dan sempurna yang dibawa oleh Al-Quran; dengan beberapa segi: telah kami sebutkan darinya apa yang kami sebutkan di tempat lain selain ini, seperti bahwa yang bergerak pasti baginya ada gerakan iradah, dan pasti bagi iradah ada yang dikehendaki karena dirinya sendiri, dan itulah Allah, dan makhluk mustahil menjadi yang dikehendaki karena dirinya sendiri sebagaimana mustahil menjadi yang berbuat dengan dirinya sendiri; jika mustahil ada dua yang berbuat dengan diri mereka sendiri, maka mustahil ada dua yang dikehendaki dengan diri mereka sendiri. Dan juga Allah yang dikehendaki karena dirinya sendiri—jika tidak menjadi Rabb—mustahil menjadi yang

diibadahi karena dirinya sendiri, dan yang tidak menjadi Rabb pencipta tidak akan menjadi yang dipanggil yang diminta dari-Nya yang dikehendaki bagi yang lain; maka lebih-lebih tidak menjadi yang diibadahi yang dikehendaki karena dirinya sendiri. Maka penetapan uluhiyah mengharuskan penetapan rububiyah, dan peniadaan rububiyah mengharuskan peniadaan uluhiyah; karena uluhiyah adalah tujuan dan ia mengharuskan permulaan sebagaimana mengharuskannya sebab tujuan bagi yang bersifat perbuatan.

Dan setiap satu dari keesaan rububiyah dan uluhiyah—meskipun diketahui dengan fithrah yang dharuri dan budi hari dan dengan syariat nabawi yang ilahi—maka ia juga diketahui dengan perumpamaan-perumpamaan dharuri yang merupakan qiyas-qiyas akal. Tetapi para mutakallimun hanya berdiri untuk menegakkan qiyas-qiyas akal atas tauhid rububiyah, dan ini yang tidak ada seorang pun dari bani Adam membantah pada pokoknya, dan mereka hanya membantah dalam sebagian perinciannya seperti bantahan Majusi dan Tsanawiyah dan Thabi'iyah dan Qadariyah dan semisalnya dari orang-orang sesat para filsuf dan Mu'tazilah dan yang masuk pada mereka. Adapun tauhid uluhiyah, maka ia adalah syirik umum yang dominan yang masuk bagi yang mengakui bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya dari golongan-golongan musyrikin. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka mempersekutukan-Nya"** (Yusuf: 106). Sebagaimana telah kami jelaskan ini di tempat lain selain ini.

Dan berkata Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyah rahimahullah:

Pasal: Kaidah

Telah saya tulis apa yang terkait dengannya dalam lembaran yang sebelum ini.

Asal penetapan dan peniadaan serta kecintaan dan kebencian adalah perasaan jiwa terhadap wujud dan ketiadaan serta keselarasan dan pertentangan. Jika ia merasakan penetapan dzat sesuatu atau sifat-sifatnya, ia meyakini penetapannya dan membenarkan hal itu. Kemudian jika ia sifat-sifat kesempurnaan, ia meyakini pengagungan dan penghormatan terhadapnya, membenarkannya, memujinya dan menyanjungnya. Dan jika ia merasakan ketiadaannya atau ketiadaan sifat-sifat kesempurnaan darinya, ia meyakini ketiadaan itu. Dan jika ia tidak merasakan baik penetapan maupun ketiadaan, ia tidak meyakini salah satu dari keduanya, tidak membenarkan dan tidak mendustakan, dan mungkin meyakini ketiadaan jika ia tidak merasakan penetapan meskipun tidak merasakan juga ketiadaan. Dan antara perasaan akan ketiadaan dengan ketiadaan perasaan akan wujud ada perbedaan yang jelas, dan ia adalah tingkat kebodohan yang darinya kebanyakan orang mendapat ujian, yaitu mereka yang mendustakan apa yang tidak mereka kuasai ilmunya, dan yang mana barangsiapa bodoh terhadap sesuatu ia memusuhinya. Kemudian jika ia meyakini ketiadaan, ia mendustakan penetapan, mencelanya, dan mencacatnya; ini jika yang ia rasakan wujudnya atau ketiadaannya adalah terpuji. Adapun jika ia tercela, maka urusannya sebaliknya.

Demikian pula jika ia merasakan apa yang selaras dengannya, ia mencintainya dan menginginkannya. Dan jika ia merasakan apa yang bertentangan dengannya, ia membencinya dan tidak menyukainya. Dan jika ia tidak merasakan salah satu dari keduanya atau merasakan apa yang bukan selaras dan bukan

bertentangan, maka tidak ada kecintaan dan tidak ada kebencian; dan mungkin ia membenci apa yang tidak bertentangan jika ia tidak selaras. Dan antara perasaan akan yang bertentangan dengan ketiadaan perasaan akan yang selaras ada perbedaan yang jelas; tetapi ini terpuji karena apa yang tidak selaras dengan manusia, maka tidak ada faedah baginya padanya dan tidak ada manfaat, maka akan menjadi kecenderungan kepadanya dari pintu kesia-siaan dan kemudharatan. Maka sepatutnya berpaling darinya karena tidak ada faedah padanya, dan apa yang tidak ada faedah padanya, maka kecenderungan kepadanya adalah kemudharatan. Kemudian mengikuti kecintaan kepada seseorang; atau amal: shalawat atasnya dan pujian atasnya. Sebagaimana mengikuti kebencian: laknat baginya dan cacian atasnya. Dan apa yang tidak dicintai dan tidak dibenci, tidak mengikutinya pujian dan tidak doa dan tidak cacian dan tidak laknat.

Ketika dalam kenyataan ada wujud yang dicintai yang menjadi ilah, maka asal kebahagiaan adalah iman kepada itu, dan asal iman adalah ucapan hati yang merupakan membenaran dan amal hati yang merupakan kecintaan dengan jalan kekhusyukan, karena tidak ada keselarasan bagi ruh-ruh hamba yang lebih sempurna dari keselarasan ilah mereka, yaitu Allah yang tidak ada ilah kecuali Dia. Ketika iman mencakup kedua makna ini dan ekspresi yang mengungkapkannya dengan sekedar membenaran adalah kurang dan terbatas, umat terbagi menjadi tiga kelompok: Kelompok yang menyeluruh mewujudkan kedua maknanya dari ucapan membenaran dan amal iradah. Dan dua kelompok kehilangan salah satu dari dua makna: Para ahli kalam: kebanyakan pandangan dan ucapan mereka dalam penetapan dan peniadaan serta wujud dan ketiadaan dan proposisi-proposisi

pembenaran; maka tujuan mereka adalah sekedar pembenaran dan ilmu dan berita. Dan para sufi: kebanyakan pencarian dan amal mereka dalam kecintaan dan kebencian serta iradah dan ketidaksukaan dan gerakan-gerakan amaliah; maka tujuan mereka adalah kecintaan dan ketundukan dan amal dan iradah. Adapun ahli ilmu dan iman, maka mereka menggabungkan kedua perkara; antara pembenaran ilmiah dan amal kecintaan. Kemudian pembenaran mereka dari ilmu, dan amal dan kecintaan mereka dari ilmu, maka selamat dari dua bencana penyimpangan para mutakallimah dan para mutashawwifah, dan memperoleh apa yang tidak didapat oleh setiap satu dari keduanya dari kekurangan; karena setiap dari yang menyimpang memiliki dua kerusakan: Pertama: ucapan tanpa ilmu—jika ahli kalam—dan amal tanpa ilmu—jika sufi—dan ia adalah apa yang terjadi dari bid'ah-bid'ah kalam dan amal yang menyelisihi Kitab dan Sunnah. Kedua: kehilangan ahli kalam akan amal dan kehilangan sufi akan ucapan dan kalam.

Dan Ahlussunnah yang batin dan zhahir: kalam dan amal mereka batin dan zhahir dengan ilmu, dan setiap satu dari ucapan dan amal mereka dipasangkan dengan yang lain. Dan mereka inilah kaum muslim yang sebenarnya yang tetap di atas shirath al-mustaqim, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (jalan) orang-orang yang sesat. Karena penyimpangan ahli kalam di dalamnya ada kemiripan dengan Yahudi, dan penyimpangan ahli tasawuf di dalamnya ada kemiripan dengan Nashrani; oleh karena itu yang pertama mendominasi sisi huruf-huruf dan apa yang ditunjukkannya dari ilmu dan keyakinan. Dan yang terakhir

mendominasi sisi suara-suara dan apa yang ditimbulkannya dari wajd dan gerakan.

Dan dari kesempurnaan itu bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyeru ke jalan Rabbnya dengan hikmah dan nasihat yang baik dan berdebat dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Dan ketiga jalan ini adalah yang bermanfaat dalam ilmu dan amal, dan menyerupai apa yang disebutkan ahli mantik dari burhan dan khitabah dan jidal. Tinggal syi'ir dan sufisthaiyah—yang merupakan kebohongan yang dimanipulasi—maka Allah meniadakan itu dengan firman-Nya: **"Apakah akan Aku kabarkan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa. Mereka menyampaikan pendengaran (kepada setan-setan), dan kebanyakan mereka adalah pendusta-pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat"** (asy-Syu'ara: 221-224) hingga akhir surah, maka Ia menyebutkan para pendusta, dan mereka adalah para sufisthaiyun, dan menyebutkan para penyair.

Demikian pula Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata kepada Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu ketika ia berkata kepadanya: *"Wahai khalifah Rasulullah, jinaklah orang-orang"*, maka ia memegang janggutnya dan berkata: *"Wahai anak Khaththab, apakah engkau memaksa di jahiliyah, pengecut di Islam? Dengan alasan apa aku harus menjinakkan mereka? Dengan hadits yang diada-adakan ataukah dengan syi'ir yang dibuat-buat?"* Maka ia menyebutkan hadits yang diada-adakan dan syi'ir yang dibuat-buat sebagaimana Allah menyebutkan para pendusta dan para penyair. Dan kebohongan adalah dalam kekuatan berita, dan syi'ir dalam kekuatan amal tuntutan, maka yang itu kesesatan dan ini penyesatan.

Oleh karena itu, yang satu sering berpasangan dengan yang lainnya dalam diri jutaan rahib dan para fakir yang rusak serta lainnya. Kemudian, karena syair diperoleh dari perasaan - maka ia memberi pengaruh terhadap jiwa untuk menggerakkannya meskipun bukan merupakan kebenaran, bahkan ia menimbulkan kecintaan atau kebencian atau keinginan atau ketakutan karena imajinasi yang ada di dalamnya dan inilah karakteristik syair - maka oleh karena itu mereka digambarkan bahwa orang-orang yang sesat mengikuti mereka. Dan kesesatan adalah mengikuti hawa nafsu karena ia menggerakkan manusia dengan gerakan syahwat, kebencian, kegembiraan, dan kesedihan tanpa ilmu dan inilah kesesatan; berbeda dengan kebohongan karena di dalamnya terdapat penyesatan dalam ilmu sehingga menyebabkan keyakinan terhadap sesuatu yang berlawanan dengan kenyataannya.

Jika jiwa bergerak kadang karena membenaran dan keimanan dan kadang karena syair, dan yang kedua tercela kecuali yang dikecualikan darinya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidak layak baginya. Ini tidak lain hanyalah peringatan dan Al-Quran yang jelas"** (Yasin: 69). Maka zikir berbeda dengan syair karena ia adalah kebenaran dan ilmu yang diingat oleh hati sedangkan syair hanya menggerakkan jiwa saja. Oleh karena itu, hal ini mendominasi para sufi yang menyimpang dengan mengganti mendengarkan Al-Quran dan zikir dengan mendengarkan qasidah dan syair-syair karena hal itu memberi mereka gerakan cinta semata atau lainnya tanpa diikuti oleh ilmu dan membenaran; oleh karena itu orang yang menyukainya lebih memilihnya daripada mendengarkan Al-Quran dan berdalih bahwa Al-Quran adalah

kebenaran yang turun dari Yang Haq sedangkan jiwa-jiwa mencintai kebatilan, dan itu karena perkataan yang benar dan haq memberi ilmu dan keyakinan kepada keseluruhan hati sedangkan jiwa-jiwa yang batil tidak mencintai kebenaran.

Oleh karena itu, ia lebih memilih kebatilan yang menyebar dari jiwa karena ia adalah cabang yang tidak memiliki akar; namun ia memiliki pengaruh terhadap jiwa dari sisi penggerakan, keguncangan, dan pengaruh, bukan dari sisi membenaran, ilmu, dan pengetahuan; oleh karena itu mereka menyebut perkataan sebagai hadi (penggerak) karena ia menggerakkan jiwa-jiwa yaitu membangkitkan dan mendorongnya sebagaimana penggerak unta mendorong unta-untanya.

Adapun hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan dengan cara yang lebih baik, maka ia memberi membenaran dan amal sehingga bermanfaat dengan manfaat yang besar. Saya hanya mengatakan bahwa ketiga hal ini menyerupai dari beberapa sisi tiga jenis qiyas (silogisme) yaitu: burhaniyah (demonstratif), khitabiyah (retoris), dan jadaliyah (dialektis), namun bukan persis sama dengannya; bahkan lebih sempurna dari banyak sisi karena beberapa alasan:

Pertama: Bahwa yang ada dalam Al-Quran menggabungkan dua jenis: ilmu dan amal, khabar dan tuntutan dengan cara yang paling sempurna; berbeda dengan silogisme mantiq. Hal itu karena qiyas akal mantiq hanya memberikan manfaat berupa membenaran dalam kaidah-kaidah berita, baik diikuti dengan amal atau tidak; jika materi qiyas adalah yakin maka ia adalah burhan (bukti) baik terkenal atau diterima atau tidak; dan ia memberikan keyakinan. Jika terkenal atau diterima disebut khitabah (retorika) baik yakin atau tidak dan itu memberikan keyakinan dan

pembenaran yang berada antara yakin dan dugaan, bukan bahwa ia memberikan dugaan tanpa keyakinan; karena tidaklah dalam keterkenalannya ada yang menghalangi untuk menjadi yakin yang memberikan keyakinan. Dan ada perbedaan antara apa yang tidak wajib memberikan keyakinan dan apa yang menghalangi pemberian keyakinan. Maka yang terkenal dari sisi ia terkenal memberikan pembenaran, keyakinan, dan kepercayaan. Kemudian jika diketahui bahwa ia yakin maka ia juga memberikan keyakinan. Dan jika diketahui bahwa ia tidak yakin maka tidak memberikan kecuali dugaan; dan jika jiwa tidak merasakan salah satunya maka tetapkan keyakinan semata yang tidak ditetapkan keyakinan untuknya dan tidak dinafikan darinya.

Adapun hikmah dalam Al-Quran adalah pengetahuan tentang kebenaran, perkataannya, dan pengamalannya sebagaimana saya tulis tafsirannya di tempat lain. Dan nasihat yang baik menggabungkan pembenaran terhadap berita dan ketaatan terhadap perintah; oleh karena itu nasihat dalam Al-Quran datang dengan maksud perintah dan larangan dengan targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman). Seperti firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka melakukan apa yang dinasihati kepada mereka"** (An-Nisa: 66), dan firman-Nya: **"Allah memberi peringatan kepadamu agar kamu tidak kembali memperbuat yang serupa itu"** (An-Nur: 17), dan firman-Nya: **"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran"** (Al-Baqarah: 66), yaitu mereka mengambil pelajaran darinya sehingga mereka terjaga dan tercegah. Demikian pula perdebatan yang lebih baik menggabungkan perdebatan untuk pembenaran dan untuk ketaatan.

Sisi kedua - dan ini bisa dibagi menjadi sisi lain - yaitu dikatakan: Manusia ada tiga bagian: ada yang mengakui kebenaran dan mengikutinya maka ini adalah pemilik hikmah; ada yang mengakuinya tetapi tidak mengamalkannya maka ini dinasihati agar beramal; dan ada yang tidak mengakuinya maka ini didebat dengan cara yang lebih baik karena perdebatan cenderung menyebabkan kemarahan, maka jika dilakukan dengan cara yang lebih baik maka tercapai manfaatnya dengan sebaik-baiknya seperti menolak penyerang.

Sisi ketiga: Bahwa kalam Allah tidak mengandung kecuali kebenaran yang yakin; tidak mengandung apa yang membedakan khitabah dan jidal dari burhan yaitu kaidah yang terkenal atau diterima yang tidak yakin, bahkan jika Allah membuat perumpamaan yang mengandung kaidah terkenal atau diterima maka ia pasti yakin. Adapun mencukupkan dengan penerimaan lawan debat semata tanpa kaidah tersebut benar atau dengan hanya terkenal meskipun tidak benar, maka kaidah seperti ini tidak termuat dalam kalam Allah yang semuanya haq dan benar dan ia adalah perkataan yang paling benar dan hadits yang paling baik.

Maka pemilik hikmah berdakwah dengan kaidah-kaidah yang benar baik terkenal atau diterima atau tidak karena adanya pemahaman yang halus dan mengikuti kebenaran. Dan pemilik nasihat berdakwah dari kaidah-kaidah yang benar dengan yang terkenal karena ia mungkin tidak memahami kebenaran yang tersembunyi dan tidak membantah yang terkenal. Dan pemilik perdebatan berdakwah dengan apa yang dia terima dari kaidah-kaidah yang benar baik terkenal atau tidak karena ia mungkin tidak tunduk kepada apa yang tidak dia terima baik jelas atau

tersembunyi dan tunduk kepada apa yang dia terima baik jelas atau tersembunyi, demikianlah ini.

Tidak seperti yang dikira oleh orang-orang jahil yang sesat dari kalangan kafir filosof dan sebagian ahli kalam bahwa Al-Quran datang dengan metode khitabiyah (retoris) dan kosong dari burhaniyah (demonstratif) atau mengandung sedikit darinya, bahkan semua yang termuat dalam Al-Quran adalah metode burhaniyah dan kadang menjadi khitabiyah dan kadang jadaliyah sambil tetap burhaniyah. Dan qiyas-qiyas akal yang termuat dalam Al-Quran adalah puncak dalam dakwah kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan"** (Al-Isra: 89) di awal surah Subhan dan akhirnya serta surah Al-Kahf. Dan perumpamaan adalah qiyas; oleh karena itu Al-Quran mengandung inti dari metode-metode yang benar yang terdapat dalam perkataan semua orang berakal dari ahli kalam, filosof, dan lainnya. Dan Allah mensucikan dari apa yang terdapat dalam perkataan mereka berupa metode-metode yang rusak dan terdapat di dalamnya metode-metode yang benar yang tidak terdapat dalam perkataan manusia sama sekali.

Sisi keempat: Bahwa di sini ada poin yang perlu diperhatikan karena ia bermanfaat yaitu bahwa kaidah yang disebutkan dalam qiyas yang merupakan perumpamaan memiliki sifat dzati dan sifat idhafi: Sifat dzatinya adalah bahwa ia sesuai sehingga menjadi benar atau tidak sesuai sehingga menjadi dusta, dan semua kaidah yang disebutkan dalam perumpamaan Al-Quran adalah benar dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Adapun sifat idhafi adalah kaidah tersebut diketahui oleh Zaid atau diduga atau diterima atau tidak diterima, maka ini adalah

perkara yang tidak terukur. Suatu kaidah bisa yakin bagi seseorang yang telah mengetahuinya dan tidak diketahui apalagi diduga bagi orang yang tidak mengetahuinya. Maka kaidah yang yakin atau tidak yakin atau terkenal atau tidak terkenal atau diterima atau tidak diterima adalah perkara-perkara nisbi dan idhafi yang muncul padanya sesuai dengan kesadaran manusia terhadapnya. Oleh karena itu, yang diduga bahkan tidak diketahui baginya bisa berubah menjadi yakin dan diketahui, dan yang ditolak menjadi diterima, bahkan yang diterima menjadi ditolak.

Al-Quran adalah kalam Allah yang dengannya Allah memberi peringatan kepada semua makhluk, tidak berbicara kepada seseorang tertentu sehingga berbicara dengannya dengan apa yang yakin baginya dari kaidah atau terkenal atau diterima. Maka kaidah perumpamaan di dalamnya dipertimbangkan sifat dzatinya yaitu ia benar dan haq yang wajib diterima. Adapun sisi pembenaran maka ia beragam dan bermacam-macam karena mungkin bagi orang ini dari jalan-jalan pembenaran terhadap kaidah tersebut apa yang tidak dimiliki Amr, seperti orang ini mengetahuinya dengan indera dan penglihatan sedangkan yang itu mengetahuinya dengan pendengaran dan mutawatir seperti ayat-ayat rasul dan kisah pasukan bergajah dan lainnya. Maka apa yang sisi pembenarannya umum bagi manusia dapat disebutkan sisi pembenarannya seperti ayat-ayat rububiyah yang diketahui dengan indera selamanya. Dan apa yang sisi pembenarannya beragam, maka setiap kaum dikembalikan kepada jalan yang mereka benarkan dengannya.

Dan mungkin dikatakan dalam hal seperti ini: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (An-Nahl:

125). Karena berbicara kepada orang tertentu mungkin diketahui dengannya apa yang yakin baginya atau terkenal dari keyakinan atau diterima darinya. Dan dengan ini jelaslah bagimu bahwa pembagian para ahli mantiq terhadap kaidah-kaidah qiyas kepada yang yakin, terkenal, dan diterima bukanlah sifat yang melekat pada kaidah tersebut, tetapi sesuai dengan apa yang terjadi bagi orang yang membenarkannya dan mungkin perkara tersebut berbalik baginya. Dan jelaslah bagimu dari ini bahwa apa yang mereka saksikan bahwa ia tidak yakin atau tidak terkenal dan bukan diterima, maka kesaksian tersebut tidak benar karena peniadaan itu hanya benar terhadap kaum tertentu bukan terhadap seluruh manusia. Demikian pula kesaksian terhadapnya bahwa ia yakin atau terkenal atau diterima hanya dalam hak orang yang terbukti baginya sifat ini.

Dan juga qiyas adalah haq yang tetap tidak berubah sedangkan apa yang dikatakan oleh orang-orang ini berubah dan tidak terus-menerus kecuali dalam perkara-perkara yang Allah tetapkan dengan sunnah-Nya bahwa manusia bersama di dalamnya dari ilmu hitung dan ilmu alam. Dan dua bidang ini bukanlah tujuan dakwah kenabian dan pengetahuan keduanya bukan syarat dalam kebahagiaan dan bukan pula yang menghasilkannya, dan yang dimaksud adalah bidang ilahiyah. Dan kaidah-kaidah qiyas di dalamnya adalah dari bagian pertama yang berbeda di dalamnya hukum-hukum kaidah dengan nisbah dan idhafah. Maka perhatikanlah ini karena ia murni, bermanfaat, dan sangat berharga.

Fasal ini menjelaskan bahwa Al-Quran - meskipun adalah kalam Allah - maka Allah menambahkannya kepada rasul yang menyampaikannya dari malaikat dan manusia. Maka Allah

menambahkannya kepada malaikat dalam firman-Nya: **"Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar, yang terbenam,"** (At-Takwir: 15-16) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya"** (At-Takwir: 19-21). Ini adalah Jibril karena ini adalah sifat-sifatnya bukan sifat-sifat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Allah berfirman: **"Dan kawanmu (Muhammad) sekali-kali bukan orang yang gila"** (At-Takwir: 22). Allah menambahkannya kepada kita sebagai karunia kepada kita bahwa ia adalah sahabat kita sebagaimana firman-Nya: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru"** (An-Najm: 1-2). **"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) tidak kikir untuk (menerangkan) yang gaib"** (At-Takwir: 23-24). Ini adalah Muhammad, yaitu tidak dituduh, dan menurut qiraah lain: tidak kikir. Dan sebagian filosof mengklaim bahwa ia juga Jibril dan ia adalah akal fa'il yang memancar, dan ini adalah tahrif kalam dari tempatnya karena sifat-sifat Jibril telah disebutkan sebelumnya dan ini adalah sifat Muhammad.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk"** (At-Takwir: 25). Setelah menetapkan bahwa ia adalah perkataan malaikat, Allah menafikan bahwa ia adalah perkataan syaitan, sebagaimana firman-Nya dalam surah Asy-Syuara: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad)"** (Asy-

Syuara: 192-194) sampai firman-Nya: **"Dan tidak turun syaitan-syaitan membawa Al-Quran itu, dan tidak layak bagi mereka dan tidak kuasa mereka (untuk berbuat yang demikian)"** (Asy-Syuara: 210-211) sampai firman-Nya: **"Maukah Aku kabarkan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, (yang) mendengarkan, sedang kebanyakan mereka adalah pembohong"** (Asy-Syuara: 221-223).

Dan Allah menambahkannya kepada rasul manusia dalam firman-Nya: **"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman utusan yang mulia, dan Al-Quran itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam"** (Al-Haqqah: 38-43). Maka Allah menafikan darinya bahwa ia adalah perkataan penyair atau dukun dan keduanya dari manusia, sebagaimana disebutkan di akhir surah Asy-Syuara bahwa syaitan turun kepada setiap pendusta yang banyak dosa seperti para dukun yang mereka lemparkan kepada mereka pendengaran dan bahwa para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat. Maka kedua golongan ini yang mungkin menyerupai rasul dari manusia, setelah Allah menafikan keduanya, maka diketahui bahwa rasul yang mulia adalah yang dipilih dari manusia karena Allah memilih dari malaikat rasul-rasul dan dari manusia, sebagaimana dalam surah At-Takwir, ketika syaitan mungkin menyerupai malaikat maka Allah menafikan bahwa ia adalah perkataan syaitan yang terkutuk, maka diketahui bahwa rasul yang disebutkan adalah yang dipilih dari malaikat.

Dan dalam penambahan Al-Quran kepada rasul ini kadang dan kepada rasul itu kadang adalah dalil bahwa ia penambahan penyampaian dan penyampaian bukan penambahan penciptaan sesuatu darinya atau pembuatan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli bidah Asyariah bahwa huruf-hurufnya adalah ciptaan Jibril atau Muhammad yang menyerupai dalam setengah ucapan mereka orang yang mengatakan bahwa ia adalah perkataan manusia dari kalangan musyrik Arab yang mengira bahwa ia membuatnya dengan keutamaan dan kekuatan jiwanya, dan dari kalangan filosof yang mengklaim bahwa makna dan huruf adalah susunannya tetapi memancar kepadanya sebagaimana ilmu memancar kepada ulama lainnya.

Maka dukun mengambil dari syaitan. **"Dan para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat"** (Asy-Syuara: 224) dan keduanya dalam lafaznya memiliki timbangan. Ini sajak dan ini nazam (puisi) dan keduanya memiliki makna dari wahyu syaitan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlingung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk dari hamzahnya, naftsahnya, dan nafkhnya"* dan beliau bersabda: *"Hamzahnya adalah kegilaan, naftsahnya adalah syair, dan nafkhnya adalah kesombongan"*. Dan firman-Nya: **"Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk"** (At-Takwir: 25) menafikan kedua perkara tersebut sebagaimana dalam surah lain Allah berfirman: **"Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan penyair"** (Al-Haqqah: 41) **"Dan bukan pula perkataan tukang tenung"** (Al-Haqqah: 42). Demikian pula firman-Nya dalam surah Asy-Syuara: **"Dan tidak turun syaitan-syaitan membawa Al-Quran itu"** (Asy-Syuara: 210) secara mutlak. Kemudian Allah menyebutkan tanda orang yang syaitan turun

kepadanya yaitu ia pendusta lagi banyak dosa dan bahwa para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat.

Maka zahir Al-Quran tidak ada di dalamnya bahwa syaitan turun kepada para penyair kecuali jika salah satu dari mereka adalah pendusta yang banyak dosa. Maka pendusta dalam ucapan dan beritanya, dan yang banyak dosa dalam perbuatan dan perintahnya. Dan itu wallahu alam karena syair kadang dari syaitan dan kadang dari jiwa, sebagaimana jika ia adalah haq maka dari ruh al-qudus (ruh suci) sebagaimana *Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa untuk Hassan bin Tsabit: "Ya Allah, kuatkanlah dia dengan ruh al-qudus"* dan beliau bersabda: *"Hina atau hinalah mereka dan Jibril bersamamu"*. Maka ketika Allah menafikan bagian syaitan, Allah menafikan bagian jiwa; oleh karena itu Allah berfirman: **"Diikuti oleh orang-orang yang sesat"** (Asy-Syuara: 224) dan menghapuskan mengikuti syahwat yang merupakan hawa nafsu jiwa.

Oleh karena itu Abu Hayyan berkata: "Apa yang berasal dari dirimu lalu dirimu menyukainya untuk dirimu sendiri, maka itu adalah dari dirimu, maka cegahlah dirimu darinya. Dan apa yang berasal dari dirimu lalu dirimu membencinya untuk dirimu sendiri, maka itu dari setan, maka berlindunglah kepada Allah darinya." Inilah - dan Allah lebih mengetahui - sebab hal tersebut.

Adapun pembagian menjadi dukun dan penyair dari segi makna adalah - dan Allah lebih mengetahui - karena perkataan ada dua macam: khabar (berita) dan insya' (konstruksi). Dukun memberitakan hal-hal gaib dengan mencampurkan kebenaran dengan kebohongan, mereka tidak mendatangkan kebenaran murni. Dan apabila setan memasukkan sesuatu dalam hati salah seorang dari mereka: tidak ada yang menghapusnya, bahkan

kebanyakan mereka adalah pembohong. Sebagaimana firman Allah dan sebagaimana dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis tentang para dukun ketika beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka menambahkan pada satu kata seratus kebohongan"*, berbeda dengan Rasul, Nabi, dan Muhaddats (orang yang diberi ilham) sebagaimana dalam qiraah Ibnu Abbas dan lainnya: **"Maka Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan."** Dan qiraah yang umum tidak menyebutkan muhaddats; karena diperbolehkan ia tetap pada sebagian kesalahan dan setan memasukkan dalam khayalannya sebagian dari apa yang dimasukkannya sehingga tidak dihapus, berbeda dengan Rasul dan Nabi yang memang harus dihapus apa yang dimasukkan setan dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya karena itu adalah kebenaran. Sedangkan muhaddats diperintahkan untuk mencocokkan apa yang diilhamkan kepadanya dengan apa yang dibawa oleh Rasul.

Oleh karena itu setan memasukkan sesuatu kepada Umar - dan ia adalah muhaddats - dalam peristiwa Hudaibiyah, peristiwa wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan peristiwa perbedaan pendapatnya dengan Hisyam bin Hakim tentang Surah Al-Furqan, lalu cahaya kenabian menghilangkan hal itu darinya.

Adapun penyair, urusannya adalah menggerakkan jiwa-jiwa, maka ia termasuk kategori perintah khusus yang mendorong; karena itu dikatakan tentang mereka: **"Mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat"**, maka bahaya mereka ada pada perbuatan, bukan pada keyakinan. Sedangkan yang pertama bahayanya pada keyakinan dan diikuti oleh perbuatan; karena itu Allah berfirman: **"Pendusta lagi banyak dosa."**

Makna dukun dan penyair terdapat pada banyak ahli filsafat, ahli tasawuf, ahli kalam, ahli fikih, orang awam, dan ahli fakir yang

keluar dari syariat, yang berbicara tentang hal-hal gaib berdasarkan perdukunan dan menggerakkan jiwa dengan syair dan semacamnya. Mereka adalah pengikut para nabi palsu yang berdusta, mereka mendapat pasokan dari setan-setan. Sebagaimana telah kami saksikan banyak pada berbagai golongan ini dan lainnya bagi siapa yang Allah terangkan adanya dan Allah lemparkan cahaya-Nya ke dalam hatinya.

Syaikhul Islam - semoga Allah menyucikan ruhnya - berkata:

Pasal:

Kemudian orang-orang yang menyimpang yang menyerupai orang-orang Sabi': baik murni maupun yang menyimpang ke arah Yahudi atau Nashrani dari kalangan ahli mantiq dan qiyas yang mencari ilmu dan kalam, dan dari kalangan ahli amal dan wajd yang mencari makrifat dan keadaan: ahli huruf dan ahli suara, mereka menempuh dua jalan dalam ilmu ketuhanan: masing-masing dari mereka menempuh satu jalan. Dan kadang sebagian dari mereka menempuh jalan ini pada suatu waktu dan jalan itu pada waktu lain, dan mungkin sebagian dari mereka menggabungkan kedua jalan tersebut. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui bahwa kepada Allah ada jalan kecuali salah satu dari kedua jalan ini sebagaimana disebutkan oleh beberapa kelompok seperti Ibnu Al-Khatib dan yang sejalan dengannya, bahkan seperti Abu Hamid ketika ia membatasi jalan-jalan pada kalam dan filsafat - yaitu nadzar (penelitian) dan qiyas - atau pada tasawuf dan ibadah - yaitu amal dan wajd, dan ia tidak menyebutkan selain tiga golongan ini.

Bahkan Abu Hamid ketika menyebutkan dalam Al-Munqidz min Adh-Dhalal wa Al-Mufshih bi Al-Ahwal tentang keadaan-

keadaannya dalam jalan-jalan ilmu dan keadaan-keadaan alam, dan ia menyebutkan bahwa yang pertama kali menimpanya adalah apa yang menimpa jalan mereka - yaitu sofisme dengan syubhat-syubhatnya yang terkenal - dan ia menyebutkan bahwa penyakit ini menyulitkannya hampir dua bulan, ia dalam keadaan itu menganut madzhab sofisme berdasarkan keadaan, bukan berdasarkan logika dan perkataan, hingga Allah menyembuhkan penyakit itu darinya dan jiwa kembali kepada kesehatan dan keseimbangan, dan prinsip-prinsip akal yang dharuri kembali diterima dan dipercaya dengan aman dan yakin, dan hal itu bukan dengan menyusun dalil dan menyusun perkataan, melainkan dengan cahaya yang Allah lemparkan ke dalam dada. Cahaya itu adalah kunci sebagian besar makrifat. Ia berkata: "Barangsiapa yang mengira bahwa kasyf (penyingkapan) bergantung pada dalil-dalil semata, maka ia telah mempersempit rahmat Allah yang luas."

Kemudian ia berkata: Jalan-jalan para pencari kebenaran menurutku terbatas pada empat kelompok: Para mutakallimun: mereka mengklaim bahwa mereka adalah ahli pendapat dan penelitian. Al-Bathiniyah: mereka mengklaim bahwa mereka adalah pemilik pengajaran dan orang-orang khusus yang mengambil dari imam yang maksum. Para filosof: mereka mengklaim bahwa mereka adalah pemilik logika dan bukti. Para sufi: mereka mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang khusus dari hadhrah dan ahli mukasyafah dan musyahadah. Maka aku berkata dalam diriku: kebenaran tidak keluar dari keempat golongan ini, mereka inilah orang-orang yang menempuh jalan-jalan kebenaran; jika kebenaran tertutup dari mereka maka tidak ada lagi harapan untuk mencapai kebenaran.

Kemudian ia menyebutkan bahwa tujuan ilmu kalam dan faedahnya adalah membela Sunnah dengan perdebatan, bukan mewujudkan hakikat-hakikat, dan bahwa apa yang dipegang oleh Al-Bathiniyah adalah batil, dan bahwa filsafat sebagiannya benar dan sebagiannya kufur, dan yang benar darinya tidak memenuhi maksud.

Kemudian ia menyebutkan bahwa ia mengarahkan perhatiannya pada jalan para sufi dan mengetahui bahwa hal itu tidak diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal. Maka ia mulai dengan memperoleh ilmu mereka dari membaca kitab-kitab mereka seperti Qut Al-Qulub karya Abu Thalib Al-Makki, kitab-kitab Al-Harits Al-Muhasibi, dan perkataan-perkataan yang tersebar dari Al-Junaid, Asy-Syibli, dan Abu Yazid, hingga ia mengetahui inti maksud-maksud ilmiah mereka.

Kemudian ia mengetahui dengan yakin bahwa mereka adalah ahli keadaan, bukan ahli perkataan, dan bahwa apa yang mungkin diperoleh melalui ilmu sudah ia peroleh, dan tidak tersisa kecuali apa yang tidak ada jalan kepadanya melalui belajar dan mendengar, melainkan dengan dzauq (rasa) dan suluk (perjalanan).

Ia berkata: Dan telah aku peroleh dari ilmu-ilmu yang aku geluti dan jalan-jalan yang aku tempuh dalam mencari dua jenis ilmu syar'i dan akal, iman yang yakin kepada Allah, kepada kenabian, dan kepada hari akhir. Ketiga pokok iman ini telah tertanam kuat dalam diriku dengan Allah, bukan dengan dalil tertentu semata, melainkan dengan sebab-sebab, qarinah-qarinah, dan pengalaman-pengalaman yang tidak terhitung rinciannya. Dan telah jelas bagiku bahwa tidak ada harapan dalam kebahagiaan

akhirat kecuali dengan takwa. Ia menyebutkan bahwa ia berkhawatir sepuluh tahun.

Hingga ia berkata: Tersingkaplah bagiku dalam khalwat-khalwat ini perkara-perkara yang tidak mungkin dihitung dan dirinci. Kadar yang aku sebutkan agar bermanfaat adalah: aku mengetahui dengan yakin bahwa para sufi adalah orang-orang yang menempuh jalan Allah secara khusus, dan bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan terbaik, jalan mereka adalah jalan yang paling benar, akhlak mereka adalah akhlak yang paling suci. Bahkan seandainya dikumpulkan akal orang-orang berakal, hikmah orang-orang bijak, dan ilmu orang-orang yang mengetahui rahasia-rahasia syariat dari kalangan ulama untuk mengubah sesuatu dari perjalanan dan akhlak mereka dan menggantinya dengan yang lebih baik, tidak akan menemukan jalan ke sana. Karena semua gerakan dan diam mereka dalam lahir dan batin diambil dari pelita cahaya kenabian. Dan tidak ada di muka bumi cahaya yang bisa dijadikan penerang setelah cahaya kenabian. Kesimpulannya, apa yang bisa dikatakan orang-orang tentang jalan yang kesuciannya merupakan syarat pertamanya, yaitu menyucikan hati sepenuhnya dari selain Allah? Dan kuncinya adalah tenggelamnya hati dengan dzikir Allah.

Aku berkata: Dapat dipahami dari perkataannya bahwa dasar jalan adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah sebagaimana telah aku tegaskan berkali-kali. Dan inilah permulaan Islam yang ia jadikan sebagai puncak. Aku telah menjelaskan perbedaan antara jalan para nabi dengan jalan para filosof dan mutakallimun. Namun ia tidak mengenal jalan Ahlus Sunnah wal Hadits dari kalangan orang-orang yang mengenal (Allah); karena itu ia tidak

menyebutkannya. Padahal itulah jalan Muhammadiyah yang murni yang menjadi saksi atas semua jalan.

As-Suhrawardi Al-Halabi yang dibunuh menempuh penelitian dan ketuhanan sekaligus, namun ia adalah orang Sabi' murni, filosof yang tidak mengambil dari kenabian kecuali apa yang sesuai dengan filsafatnya, berbeda dengan kedua orang tersebut dan sejenisnya.

Kemudian di antara mereka ada yang tidak mengenal kecuali jalan nadzar dan qiyas pada awalnya seperti mayoritas mutakallimun dari kalangan Jahmiah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan sebagian Hanabilah. Di antara mereka ada yang pada awalnya tidak mengenal kecuali jalan riyadhah (latihan rohani), tajarrud (pelepasan diri), dan tasawuf seperti banyak sufi dan fukara yang terjerumus dalam ittihad (kesatuan wujud) dan ketuhanan mutlak, seperti Abdullah Al-Farisi, Al-'Afif At-Tilimsani, dan sejenisnya. Di antara mereka ada yang menggabungkan keduanya seperti Ash-Shadr Al-Qunawi dan sejenisnya.

Yang dominan pada mereka adalah alam tawahum (khayalan). Kadang mereka membayangkan sesuatu yang memiliki hakikat dan kadang mereka membayangkan sesuatu yang tidak memiliki hakikat seperti membayangkan ketuhanan manusia, khayalan orang-orang Nashrani, khayalan Al-Muntadzir (yang ditunggu), dan khayalan Ghawts yang tinggal di Makkah bahwa melalui perantaraannya diatur urusan langit dan bumi. Karena itu At-Tilimsani berkata: "Telah tetap pada kami melalui kasyf apa yang bertentangan dengan akal yang sharih."

Karena itu orang yang melakukan khalwat tertimpa tiga khayalan: Pertama, ia meyakini dalam dirinya bahwa dialah

manusia yang paling sempurna kesiapannya. Kedua, ia membayangkan tentang syaikhnya bahwa ia adalah orang paling sempurna di muka bumi. Ketiga, ia membayangkan bahwa ia akan sampai kepada yang dituju tanpa sebab. Kebanyakan sandarannya pada kekuatan wahmi (khayalan); kadang khayalan bekerja melakukan perbuatan-perbuatan namun batil seperti para syaikh yang tidak menempuh jalan-jalan syar'i nabawi, baik nadzar maupun amal, melainkan menempuh jalan Sabi'iyah.

Menyerupai mereka dalam beberapa segi adalah kebanyakan Ahmadiyah, Yunusiyah, Haririyah, dan banyak dari Adawiyah, pengikut Al-Awhad Al-Kirmani, dan banyak sufi dan muta'faqqirah (orang-orang yang berpura-pura fakir) di negeri Timur. Karena itu merekalah yang mubah (membolehkan segala sesuatu), mereka tidak beriman dengan kewajiban-kewajiban syariat dan larangannya. Mereka ketika bertuhan dalam ketuhanan mutlak tidak mengenal siapa tuhan mereka dengan makrifat hati. Jika orang-orang yang mengenal di antara mereka yang zindik memastikannya, mereka menjadikannya wujud mutlak. Di antara mereka ada yang menjadikan sebagai tuhan orang-orang shalih dari kalangan manusia, kuburan mereka, dan semacam itu.

Kadang mereka menyerupai orang-orang musyrik, kadang menyerupai orang-orang Nashrani, kadang menyerupai orang-orang Sabi', dan kadang menyerupai orang-orang muaththilah Fir'auniyah dan sejenisnya dari kalangan Dahriyah. Mereka termasuk orang-orang Sabi', namun kafir dalam asal.

Yang murni dari mereka menyembah Allah saja, namun kebanyakan ibadah mereka kepada-Nya dengan selain syariat Quraniyah Muhammadiyah. Maka mereka menyimpang, baik dari syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah maupun dari

syahadat bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Aku telah menuliskannya di tempat lain.

Setiap satu dari dua jalan nadzar dan tajarrud adalah jalan yang di dalamnya ada manfaat besar dan faedah besar. Bahkan setiap jalan adalah wajib, tidak bisa tidak, dan kebahagiaan tidak sempurna kecuali dengannya. Al-Quran seluruhnya mengajak kepada nadzar, i'tibar, tafakkur, dan kepada tazkiyah, zuhud, dan ibadah. Al-Quran telah menyebutkan perbaikan daya nadzariyah ilmiah dan daya iradiyah amaliyah di banyak tempat seperti firman-Nya: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas semua agama,"** maka petunjuk adalah kesempurnaan ilmu dan agama yang benar adalah kesempurnaan amal. Seperti firman-Nya: **"Yang memiliki kekuatan dan penglihatan."** Firman-Nya: **"Allah telah menetapkan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya."** Firman-Nya: **"Beriman dan beramal shalih."** Firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal shalih."** Dalam khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad."*

Namun nadzar yang bermanfaat adalah nadzar pada dalil. Karena nadzar pada selain dalil tidak memberi faedah ilmu tentang yang ditunjukkan. Dalil adalah yang menghantarkan kepada yang dituju dan pembimbing kepada yang dimaksud. Dalil yang sempurna adalah risalah (kenabian) dan ciptaan-ciptaan Allah. Demikian juga ibadah yang sempurna adalah melakukan apa yang diperintahkan kepada hamba dan apa yang dibawa oleh para rasul.

Kesalahan telah terjadi pada dua jalan dari segi mengambil setiap satu atau keduanya secara terpisah pada awalnya dari iman

kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka membatasi pada keduanya hanya pada apa yang diperoleh nadzar hati dan dzauqnya yang sesuai dengan apa yang dibawa para rasul kadang dan yang bertentangan dengan apa yang dibawa mereka kadang lain dalam nadzar akal semata dan ibadah-ibadah akal semata, atau naik dari itu ke nadzar milli dan ibadah-ibadah milliyah. Yang wajib adalah tidak bisa tidak dalam setiap nadzar dan amal harus ada di dalamnya yang akal, milli, dan syar'i. Ketika mereka menyederhanakan, maka setiap kelompok terjerumus baik dalam dhalalah (kesesatan), ghawayah (kegilaan), atau keduanya. Hasil mereka adalah kebodohan sederhana, atau kekufuran sederhana, atau kebodohan majemuk, atau kekufuran majemuk disertai kebodohan dan kezhaliman.

Hal itu karena jalan ahli nadzar dan qiyas porosnya pada muqaddimah (premis) yang tidak bisa tidak ada dalam setiap qiyas yang ditempuh manusia, yaitu muqaddimah kulliyah jami'ah yang mencakup yang dituju dan mencakup selainnya, dalam arti bahwa ia tidak mencegah yang lain masuk meskipun tidak memiliki wujud di luar. Maka ia tidak mencakup yang dituju karena kekhususannya, melainkan dengan kadar yang bersama antara ia dan selainnya. Yang dituju dengannya adalah Allah, maka mereka tidak sampai kepada-Nya kecuali dengan jami' (yang umum) yang bersama antara Dia dan selain-Nya dari pernyataan-pernyataan ijabiyah dan salbiyah. Yang bersama antara Dia dengan selain-Nya tidak dikenal dengan kekhususan-Nya sama sekali, maka mereka tidak mengenal Allah. Bahkan ketika mereka meyakini tentang-Nya kadar yang bersama, mereka menjadi musyrik kepada-Nya dan mereka menghukumi kadar yang bersama dengan hukum-hukum salbiyah atau ijabiyah, karena itu sah dalam keseluruhan. Karena

apa yang tidak ada pada makna umum yang bersama, tidak ada pada khusus yang khusus. Dan bukan apa yang tidak ada pada khusus yang khusus, tidak ada pada yang umum. Apa yang engkau nafikan dari hewan atau dari nabi tidak ada pada manusia dan rasul. Dan bukan apa yang engkau nafikan dari manusia atau rasul tidak ada pada hewan atau nabi.

Karena itu sabda Nabi: *"Tidak ada nabi sesudahku"* menafikan rasul. Demikian juga apa yang tetap pada makna yang bersama dengan sifat umum, tetap pada yang khusus. Apa yang tetap padanya dengan sifat mutlak tidak wajib tetap pada yang khusus. Jika suatu hukum tetap pada setiap nabi, maka rasul masuk di dalamnya. Adapun jika tetap pada nabi secara mutlak, tidak wajib tetap pada rasul. Kadang tersusun dari keseluruhan pernyataan salbiyah dan ijabiyah perkara-perkara yang tidak benar kecuali padanya dan tidak sah untuk menyifati selainnya dengannya, seperti jika nabi disifati dengan keseluruhan sifat-sifat yang tidak ada pada selainnya. Namun kadar ini mengenal bahwa selainnya tidak ada yang seperti ia. Adapun dzat-Nya tidak dikenal dengan keseluruhan pernyataan-pernyataan kulliyah tersebut. Maka tidak diperoleh bagi akal dari qiyas tentang Rabb kecuali ilmu dengan salb (penafian) dan adam (ketiadaan) jika qiyas-nya benar.

Karena itu perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan dalam Al-Quran - yaitu qiyas-qiyas akal - datang menunjukkan penafian seperti firman-Nya: **"Telah dibuat untuk kalian perumpamaan dari diri kalian sendiri. Apakah kalian memiliki dari apa yang dimiliki tangan kanan kalian sekutu-sekutu dalam apa yang Kami rizkikan kepada kalian?"** ayat ini. Dan seperti firman-Nya: **"Dan Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki,"** ayat-ayat ini. Firman-Nya: **"Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan**

maka dengarkanlah. Sesungguhnya orang-orang yang kalian seru selain Allah," ayat ini. Firman-Nya: **"Katakanlah: Seandainya ada bersama-Nya tuhan-tuhan sebagaimana mereka katakan,"** ayat ini. Firman-Nya: **"Allah tidak menjadikan anak dan tidak ada bersama-Nya tuhan. Kalau begitu setiap tuhan akan pergi dengan apa yang ia ciptakan dan sebagian mereka akan mengalahkan sebagian yang lain."** Dan semacam itu dari perumpamaan-perumpamaan - yaitu qiyas-qiyas - yang isinya penafian malzum (yang dilazimkan) karena tidak adanya lazim (yang melazimkan) atau semacam itu.

Karena itu yang dominan pada ahli qiyas dari ahli filsafat dan kalam dalam sisi ketuhanan hanyalah makrifat-makrifat salbiyah.

Kemudian mereka tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diketahui akal melalui qiyas (analogi), bahkan melampaui itu. Mereka menafikan hal-hal yang menyerupai qiyas yang rusak, seperti menafikan sifat-sifat khabariyah (yang disebutkan dalam nash). Bahkan para filosof dan Muktazilah menafikan sifat-sifat yang ditetapkan oleh para mutakallimin dari Ahlul Itsbat (golongan yang menetapkan sifat Allah) yang mereka sebut sebagai sifat-sifat aqliyah, karena mereka menetapkannya dengan qiyas akal. Padahal diketahui bahwa akal tidak dapat menafikan dengan qiyas kecuali hanya pada bagian yang bersifat umum, yaitu yang menjadi makna proposisi universal yang harus ada dalam qiyas. Misalnya menafikan iradah (kehendak), rahmat, atau ilmu yang bersifat umum di antara makna-makna nama ini. Sedangkan sifat umum pada makhluk melekat padanya sifat-sifat yang tidak ditetapkan untuk Allah Taala. Maka mereka menafikan makna umum yang mutlak pada sifat-sifat al-Haqq (Allah) dan sifat-sifat makhluk, mengikuti penafian terhadap apa yang khusus bagi makhluk. Maka

mereka menjadi muattilah (yang menafikan sifat Allah), sebagaimana ahlut tamtsil (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) menetapkan apa yang khusus bagi makhluk mengikuti sifat yang bersifat umum. Keduanya adalah qiyas yang salah.

Dalam sifat-sifat ini, bahkan dalam dzat-dzat, terdapat tiga pertimbangan:

Pertama: Apa yang khusus bagi Dzat Rabb dan sifat-sifat-Nya.

Kedua: Apa yang khusus bagi makhluk dan sifat-sifatnya.

Ketiga: Makna mutlak yang bersifat umum.

Maka penggunaan qiyas umum untuk menafikan yang pertama adalah salah, demikian pula penggunaannya untuk menetapkan yang kedua. Adapun penggunaannya untuk menetapkan yang ketiga memerlukan pemahaman akal akan tetapnya makna umum yang bersifat universal, dan ini adalah dasar qiyas dan dalil. Jika akal tidak mengetahui dengan sendirinya, atau melalui perantaraan qiyas lain, tetapnya hal ini, maka qiyas tersebut tidak akan tegak.

Demikian pula dalam pengetahuan-pengetahuan itsbatiiyah (penetapan) mereka, mereka tidak datang kecuali dengan makna-makna mutlak yang bersifat global, seperti menetapkan wujud (keberadaan), wujubul wujud (keharusan ada), atau kaunuhu rabban (keber-ada-an-Nya sebagai Rabb), atau shanian (Pencipta), atau awwalan (yang pertama), atau mabda-an (yang awal), atau qadiman (yang qadim/azali), dan semacam itu dari makna-makna universal yang tidak dapat mengenal kekhususan Rabb Taala, karena qiyas tidak menunjukkan pada kekhususan. Ketika

beristidlal bahwa setiap mumkin (yang mungkin ada) pasti memerlukan muwajib (yang mewujudkan), dan bahwa setiap muhdats (yang baru) pasti memerlukan muhdits (yang mengadakan), maka yang ditunjukkan oleh qiyas ini adalah perkara yang bersifat umum. Saya telah menjelaskan hal ini secara luas di tempat lain.

Demikian pula para penganut riyadhah (latihan rohani) dan tajarrud (pengosongan diri). Kelompok pilihan mereka yang menyibukkan diri dengan dzikir yang sederhana seperti *Laa ilaha illallah*, jika tidak berlebihan, maka mereka hanya cukup dengan mengucapkan *Allah Allah* saja dan mereka berkeyakinan bahwa itu lebih utama dan lebih sempurna, sebagaimana yang dilakukan banyak dari mereka. Bahkan sebagian mereka hanya cukup dengan mengucapkan *Huwa Huwa* (Dia Dia), atau mengucapkan *Laa Huwa illa Huwa* (Tidak ada Dia kecuali Dia), karena dzikir yang dibuat-buat ini yang tidak memberikan faedah dengan sendirinya kecuali sesuatu yang mutlak, tidak ada di dalamnya dzikir kepada Allah kecuali dengan maksud si pembicara.

Maka mungkin bergabung dengan itu keyakinan orang tersebut bahwa tidak ada wujud kecuali Dia, sebagaimana yang dinyatakan tegas oleh sebagian mereka dan berkata: *Laa Huwa illa Huwa* atau *Laa maujuda illa Huwa* (tidak ada yang ada kecuali Dia). Dan ini menurut kaum Ittihadhiyyah (yang berkeyakinan manunggalnya Allah dengan makhluk) lebih baik daripada ucapan *Laa ilaha illallah*, karena itu menyatakan secara tegas hakikat madzhab mereka yang Firauni Qaramathi. Hingga sebagian mereka berkata: *Laa ilaha illallah* adalah dzikir para abid (penyembah), *Allah Allah* adalah dzikir para arif (yang mengenal Allah), dan *Huwa* (Dia) adalah dzikir para muhaqqiqin (yang

mencapai hakikat), dan mereka menjadikan dzikirnya *Ya man laa Huwa illa Huwa* (Wahai Dzat yang tidak ada selain-Nya).

Ketika ia mengucapkan *Allah Allah*, itu hanya memberikan faedah penetapan-Nya saja. Mungkin bergabung dengan itu penafian terhadap yang lain-Nya, bukan penafian ketuhanan yang lain. Maka orang tersebut jatuh pada wahdatul wujud (kesatuan wujud). Mungkin juga hilang kesaksian hati terhadap yang selain Allah ketika ia berada dalam maqam fana, maka ini masih dekat. Adapun berkeyakinan bahwa wujud alam semesta adalah Dia, maka inilah kesesatan.

Dan mereka menggabungkan dengan itu jenis penyucian diri, seperti meninggalkan syahwat-syahwat jasmani dari makanan, minuman, kepemimpinan, khalwat (menyendiri), dan berbagai macam zuhud mutlak dan ibadah mutlak. Maka mereka juga sampai pada taalluh (pengalihan) mutlak dan makrifat (pengenalan) mutlak dengan penetapan Rabb dan keberadaannya, dan semacam itu dari apa yang dicapai oleh para penganut qiyas.

Kemudian mungkin makrifat dan ilmu ini tertutupi dengan bersinggungan dengan perkara-perkara thabiiyyah (alamiah) dari makanan dan berkumpul dengan manusia. Karena sebabnya hanyalah tajarrud tersebut, jika hilang maka hilang pulalah makrifat itu. Oleh karena itu dikatakan: Setiap hal yang diberikan kepadamu oleh kelaparan, maka ia akan hilang dengan kenyang. Sebagaimana mungkin juga tertutupi makrifat mutlak yang pertama dengan ghaflahnya hati dari qiyas-qiyas nazhariyyah (teoritis) tersebut.

Tidak diragukan bahwa qiyas mengantarkan pada pengenalan sesuai dengan konsekuensinya, dan bahwa riyadhah dan taalluh mengantarkan pada pengenalan sesuai dengan konsekuensinya, tetapi pengenalan mutlak dengan sebab yang mungkin tetap dan mungkin hilang. Dan seringkali mengantarkan pada ittihad (kesatuan), hulul (inkarnasi), dan ibahah (pembolahan segala sesuatu). Itu karena mereka memisahkan taalluh dari apa yang diperlukan dari kebaikan manusia. Ketika mereka membutuhkannya, mereka berpaling dari taalluh. Maka mereka di mata diri mereka sendiri adalah tuhan-tuhan atau zindiq atau fasiq (orang-orang fasik).

Oleh karena itu, Syaikh yang shalih Yusuf dari sahabat-sahabat kami menceritakan kepadaku bahwa ia melihatku dalam mimpi dan aku sedang berbicara dengan mereka.

Adapun makrifat yang diperoleh dengan itu, adalah makrifat yang memperbaiki keadaan hamba dan wajib baginya. Tetapi mungkin terjadi dengan kejujuran tuntutan, melalui perantaraan qiyas atau melalui perantaraan wujud (pencapaian), sampai pada ar-Risalah (ajaran Rasulullah), maka ia menerima ketika itu dari ar-Risalah apa yang memperbaiki keadaannya dan mengenalkannya dengan makrifat yang sempurna dan ilmu yang bermanfaat yang wajib baginya—yaitu jalan syariat Nabi yang telah kami sebutkan pertama kali. Dan mungkin tidak terjadi demikian, maka banyak dari mereka jatuh dalam sikap merasa cukup dari kenabian, baik dalam keyakinan maupun dalam keadaan, dengan berpaling dari apa yang dibawa olehnya. Maka luput darinya keimanan, ilmu, dan makrifat yang dibawa oleh Rasul, yang dengan luputnya itu ia sesat di dunia dari petunjuk dan celaka dengan kecelakaan yang paling besar, seperti keadaan orang-orang kafir terhadap Rasul, meskipun

mereka beriman dengan wujud Rabb, seperti orang-orang Yahudi, Nashara, dan Shabiun. Karena di antara kaum muslimin ada yang munafik terhadap Rasul sebagaimana orang-orang ini mengkufuri beliau secara zhahir, dan kemunafikan ini sangat banyak, dulu dan sekarang.

Dan mungkin tertanam dalam hatinya qiyas-qiyas yang rusak dan wujud-wujud yang rusak, ia ber hukum dengan konsekuensinya dalam hal ketuhanan dengan hukum-hukum yang rusak, seperti hukum-hukum orang-orang yang menyimpang ke Shabiyyah, Yahudiyyah, atau Nashraniyyah dari kalangan para filosof, mutakallimin, dan mutashawwifah yang menyimpang, baik ke taathil (penafian) sifat-sifat dan mendustakan sifat-sifat, atau ke tamtsil (penyerupaan) dan tasybih (penyamaan) sifat-sifat, atau ke keyakinan bahwa Rabb adalah wujud mutlak yang tidak dapat dibedakan dan bahwa ain al-wujud (hakikat wujud) adalah ain al-Khaliq (hakikat Sang Pencipta), dan bahwa tidak ada sesuatu yang lain di luar langit dan bumi. Sesungguhnya semua benda ini adalah tingkatan-tingkatan sifat, dan bahwa rububiyyah (ketuhanan) dan uluhiyyah (keber-Tuhan-an) adalah tingkatan-tingkatan dzihni syakuiyyah (pikiran yang penuh keraguan). Adapun dalam hakikatnya, tidak ada kecuali Dzat-Nya sendiri. Orang-orang yang terhalang (mahjub) melihat tingkatan-tingkatan, sedangkan orang yang tersingkap (mukasyif) tidak melihat kecuali Dzat al-Haqq (Allah).

Dan mereka mengira—dan banyak orang mengira karena mereka—bahwa tauhid ini adalah tauhid para shiddiqin (orang-orang yang sangat jujur) yang mengenal Allah dan berkata: **"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."** Sebagaimana mutakallim yang sesat mengira bahwa tauhidnya—

yaitu penafian sifat-sifat—adalah tauhid para nabi dan shiddiqin yang mengenal Allah. Oleh karena itu, terjadi pada orang-orang ini kesyirikan yang banyak, hingga sebagian mereka sujud kepada sebagian yang lain, sebagaimana terjadi pada golongan yang lain pengharaman terhadap yang halal dari akad-akad dan ibadah-ibadah yang mubah. Maka kedua golongan ini membagi apa yang Allah cela dari orang-orang musyrik, yaitu syirik dan pengharaman yang halal.

Dan demikianlah banyak dijumpai pada orang-orang yang menyerupai Nashara ini. Dan nampak pada golongan yang lain dari ashar (beban) dan aghlal (belenggu), pengingkaran terhadap kebenaran, dan kekerasan hati, apa yang banyak dijumpai pada orang-orang yang menyerupai Yahudi ini. Ini pada selain golongan ghulat (ekstremis) dari mereka.

Adapun ghulat dari kedua golongan, menurut mereka makrifat dan keadaan mereka di atas makrifat dan keadaan para nabi. Sebagaimana perkataan At-Tilmisani: "Al-Quran mengantarkan ke surga, sedangkan perkataan kami mengantarkan kepada Allah." Dan sebagaimana dugaan Al-Farabi bahwa filosof lebih sempurna daripada nabi, dan sesungguhnya kekhususan nabi hanyalah kebaikan dalam penggambaran hakikat-hakikat, hingga berbagai macam kezindikan dan kekufuran yang dengannya mereka bergabung dengan Ismailiyyah, Nushairiyyah, Qaramithah, Bathiniyyah, dan mengikuti Firaun, Namrudz, dan orang-orang seperti mereka dari kalangan orang-orang kafir terhadap kenabian atau terhadap kenabian dan ketuhanan.

Dan ini sangat banyak pada golongan ini dan itu. Sebab hal itu adalah tidak adanya pokok dalam hati mereka, yaitu iman

kepada Allah dan Rasul. Karena pokok ini, jika tidak menyertai orang yang berpikir, yang menginginkan, dan yang mencari dalam setiap maqam, jika tidak, maka ia akan merugi dengan kerugian yang nyata. Kebutuhannya terhadapnya seperti kebutuhan badan terhadap makanan atau kehidupan terhadap ruh. Maka manusia tanpa kehidupan dan makanan tidak akan pernah tegak, dan tidak mungkin baginya untuk berilmu atau untuk mengamalkan ilmu.

Demikian pula manusia tanpa iman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mungkin baginya untuk memperoleh makrifat Allah dan petunjuk kepada-Nya. Dan tanpa petunjuk kepada Rabbnya, ia tidak akan menjadi kecuali celaka dan tersiksa, dan itulah keadaan orang-orang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adapun dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, ketika ia berpikir dan beristidlal, maka pemikirannya berada dalam dalil dan burhan (bukti)—yaitu tetapnya rububiyyah (ketuhanan) dan nubuwwah (kenabian). Dan ketika ia memisahkan diri dan menyucikan diri, maka bersamanya ada iman yang ia rasakan dengannya dan ia temukan.

Kemudian penalaran ini dan rasa ini mendatangkan baginya apa yang di balik itu dari berbagai macam makrifat ketuhanan dan pencapaian-pencapaian ilahi. Dan ilmu dan wujud (pencapaian) itu saling terkait.

Hal itu karena para nabi dan rasul mengenal Allah dengan wahyu, makrifat yang memang benar-benar makrifat, dan mereka menyembah-Nya dengan ibadah yang memang hak-Nya sesuai dengan apa yang Allah Taala berikan kepada mereka. Mereka memiliki tingkatan dalam hal itu, tetapi mereka mengenal dari kekhususan rububiyyah apa yang tidak dapat ditegakkan oleh

semata qiyas nazhari (analogi teoritis) dan tidak dapat dicapai oleh semata rasa kehendak. Kemudian mereka mengabarkan tentang itu.

Dan tidak ada pilihan dalam penggambaran dan pengabaran kecuali menyebutkan yang diberi nama yang digambarkan dengan nama-nama dan sifat-sifat mutawathiah (yang memiliki kesamaan makna) yang di dalamnya terdapat kesamaan, dan membedakannya dari makhluk-makhluk dengan apa yang memutuskan kesamaan itu. Karena tujuan dengan pengabaran dan penggambaran adalah mengenalkan kepada orang-orang yang diajak bicara, dan orang-orang yang diajak bicara tidak mengenal kekhususan-kekhususan yang merupakan kekhususan Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya.

Jika mereka diberi kabar dengan itu saja secara terpisah, mereka tidak akan mengenal sesuatu apa pun, bahkan mungkin mereka mengingkari itu. Maka ketika mereka diajak bicara dengan makna-makna yang bersifat umum dan dihilangkan kerusakan kesamaan dengan apa yang memutuskan kemiripan seperti firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** (Al-Ikhlâs: 4), dan semacam itu, maka mereka akan menjadi salah satu dari dua orang:

Pertama, seorang mukmin yang beriman dengan makna-makna sifat-sifat tersebut secara mutlak dan global, dan menetapkan untuk Allah dengan cara yang layak bagi-Nya dan khusus bagi-Nya, tidak ada makhluk yang sama dengan-Nya dalam hal itu. Maka ini adalah batas kemungkinan dalam keadaan orang-orang ini.

Kedua, seorang yang Allah lemparkan ke dalam hatinya dari cahaya-Nya dan petunjuk-Nya yang khusus, yang menyaksikan sesuatu dari kekhususan-kekhususan yang merupakan hakikat nama-nama dan sifat-sifat tersebut. Maka ia mengetahui itu tidak dengan semata qiyas dan tidak dengan semata wujud, tetapi dengan kesaksian yang sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh para rasul. Dan yang menunjukkan baginya kebenaran kesaksiannya adalah kesesuaiannya dengan apa yang dikabarkan oleh para rasul, dan ia memperoleh bagian dari kenabian. Karena sesungguhnya kenabian telah terputus dengan kesempurnaannya, adapun keberadaan sebagian bagiannya maka tidak terputus.

Dan tidak ada pilihan kecuali bahwa ia dalam sebagian perkara terhalang untuk menyaksikan apa yang disaksikan oleh Nabi, maka ia membenarkannya dalam hal itu, karena kesaksiannya terhadap sebagian apa yang dikabarkan oleh Nabi, dan tetaplah apa yang ia saksikan sebagai yang dibenarkan di sisinya karena tetapnya apa yang tidak ia saksikan. Dan ini adalah keadaan para shiddiqin bersama para nabi.

Hal itu seperti orang yang digambarkan baginya seorang raja negeri dengan berbagai macam sifat, lalu ia datang hingga ia melihat sebagian keadaannya yang menunjukkan baginya kebenaran pemberi kabar dalam apa yang tidak ia saksikan.

Dan saya tidak menjadikan semata kesaksian ini sebagai pembenar, karena pemberi kabar mungkin benar dalam sebagian hal dan salah dalam sebagian hal. Sesungguhnya itu melalui perantaraan pengabaran pemberi kabar—yaitu Rasulullah—dan kesaksiannya darinya apa yang mewajibkan baginya kemustahilan dusta atasnya, sebagaimana disebutkan di tempat lain.

Jika engkau berkata: Dari mana baginya pada awalnya kebenaran iman kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga menjadi pokok yang dibangun di atasnya dan berpindah dengannya ke apa yang setelahnya? Para penganut qiyas dan wujud hanya bersusah payah dengan susah payah yang panjang dalam memantapkan pokok ini pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, para mutakallimin menamakan semua yang memantapkan rububiyyah dan nubuwwah dengan aqliyyat (hal-hal yang bersifat akal) dan nazhariyyat (hal-hal yang bersifat teoritis), dan golongan yang lain menamakannya dengan dzauqiyyat (hal-hal yang berdasarkan rasa) dan wujudiyat (hal-hal yang berdasarkan pencapaian). Dan mereka melihat bahwa apa yang tidak sempurna makrifat Allah dan Rasul-Nya kecuali dengannya, maka makrifatnya lebih dahulu daripada itu, jika tidak, akan terjadi lingkaran. Maka mereka menamakan itu dengan aqliyyat, dan aqliyyat tidak dapat dicapai kecuali dengan qiyas akal mantiq (logis).

Saya katakan: Jawaban ini dari beberapa segi:

Pertama: Muaradhah (pembalasan) dengan perumpamaan. Karena orang yang menempuh jalan penalaran qiyas atau kehendak dzauqi, dari mana baginya pada awalnya bahwa menempuh jalan ini akan memperoleh baginya ilmu dan makrifat? Padahal tidak ada bersamanya pada awalnya kecuali semata pengabaran pengabar bahwa ia menempuh jalan ini lalu sampai, atau suatu pikiran yang jatuh di dalam hatinya untuk menempuh jalan ini, baik memungkinkan sampai, atau berusaha, atau selain itu, atau menempuh pada awalnya tanpa akhir. Dan itu tidak khusus dengan ilmu ketuhanan, bahkan semua ilmu tidak ada pilihan bagi yang menempuhnya pada awalnya kecuali

mushadarah (premis-premis) yang ia ambil sebagai yang diserahkan hingga terbukti setelahnya.

Karena jika setiap penuntut ilmu ketika ia menuntutnya telah memperoleh ilmu itu, ia tidak akan menjadi penuntutnya. Dan jalan yang ia tempuh, mungkin ia tahu bahwa jalan itu mengantarkannya kepada ilmu, tetapi pembicaraan adalah tentang yang paling awal dari yang paling awal, dan dalil dari dalil-dalil, dan pokok dari pokok-pokok.

Karena jika ketika ia berpikir tentangnya ia tahu bahwa itu dalil yang mengantarkan, maka tidak mungkin demikian hingga ia mengetahui keterkaitan dengan yang ditunjukkan. Karena dalil, jika tidak mengharuskan yang ditunjukkan, ia tidak akan menjadi dalil. Dan ilmu tentang keharusan bergantung pada ilmu tentang yang mengharuskan dan yang diharuskan. Maka ia tidak mengetahui bahwa itu dalil atas yang ditunjukkan yang tertentu hingga ia mengetahui tetapnya yang ditunjukkan yang tertentu dan mengetahui bahwa itu mengharuskan baginya. Dan ketika ia mengetahui itu, ia tidak membutuhkan istidlal dengannya atas tetapnya. Sesungguhnya hanya memberikan faedah pengingatan dengannya, bukan awal ilmu dengannya.

Sesungguhnya kesamaran terjadi di sini karena seringkali manusia mengenal tetapnya sesuatu, kemudian ia mencari jalan untuk mengenal sifat-sifatnya dan penyaksian dzatnya, baik dengan indera maupun dengan hati. Maka ia menempuh jalan yang ia tahu bahwa jalan itu mengantarkan kepada maksud tersebut, karena ia telah mengetahui bahwa jalan tersebut mengharuskan maksud tersebut yang ia ketahui tetapnya sebelum itu.

Seperti orang yang ingin berhaji ke Kabah yang telah ia ketahui keberadaannya, lalu ia menempuh jalan yang ia tahu bahwa jalan itu mengantarkan ke Kabah, karena pengabaran manusia kepadanya dengan itu, atau ia beristidlal dengan orang yang ia tahu bahwa ia mengenal jalan tersebut. Maka penempuhan jalan dengan dirinya sendiri setelah ilmunya bahwa itu adalah jalan maksud, dengan pengabaran orang-orang yang sampai, atau penempuhannya dengan pemandu ahli yang membimbingnya di setiap tempat, tidak akan terjadi kecuali setelah ilmu tentang tetapnya maksud dan tetapnya bahwa ini adalah jalan dan dalil.

Dan demikianlah keadaan orang-orang yang mencari makrifat Allah dan menginginkan-Nya dan berjalan kepada-Nya. Mereka telah mengenal keberadaan-Nya pertama kali, dan mereka mencari makrifat sifat-sifat-Nya atau penyaksian hati-hati mereka kepada-Nya di dunia. Maka mereka menempuh jalan yang mengantarkan kepada itu dengan iman dan Al-Quran.

Iman adalah seperti penempuhan orang jalan yang digambarkan baginya oleh para penempuh, karena mereka sepakat tentang itu. Dan Al-Quran adalah membenarkan para rasul dalam apa yang mereka kabarkan, dan ia adalah seperti mengikuti pemandu tempat demi tempat. Dan tidak ada pilihan dalam jalan Allah kecuali keduanya.

Adapun sesuatu yang tidak diketahui akal tetapnya pertama kali, ketika menempuh jalan yang mengantarkan kepada ilmu tentangnya, maka ia tidak menempuhnya pada awalnya kecuali dengan jalan taqlid (ikut-ikutan) dan mushadarah, seperti permulaan-permulaan ilmu-ilmu yang lain.

Jika tidak ada pilihan dalam jalan qiyas dan praktis kecuali taqlid pada yang pertama dalam penempuhannya pada apa yang tidak ia ketahui bahwa itu adalah jalan dan bahwa itu mengantarkan kepada maksud, atau bahwa maksud itu ada, maka jalan iman—jika diandaikan demikian—tidak akan merusak di dalamnya, bahkan ia lebih berhak, karena wajah-wajah yang banyak.

Dan kami akan menyebutkan sebagiannya insya Allah. Bahkan tidak ada jalan kecuali ia atau apa yang mengantarkan kepadanya atau yang bergabung dengannya. Maka ia adalah syarat secara pasti dalam pencapaian maksud, dan apa yang selainnya bukanlah syarat, bahkan maksud akan terjadi tanpanya. Dan mungkin membahayakan terhadap terjadinya maksud, maka tidak akan terjadi, atau akan terjadi kebalikannya, yaitu kecelakaan yang paling besar atas dua asumsi.

Maka jalan itu mengantarkan secara pasti dan tidak ada kerusakan di dalamnya, dan apa yang selainnya akan mengalami kerusakan yang banyak, dan ia tidak mengantarkan sendiri, bahkan tidak ada pilihan kecuali dari jalan iman.

Argumen Kedua dalam Jawaban: Bahwa metode qiyas dan metode riyadhah ketika ditempuh oleh seseorang dan membawanya kepada pengetahuan - jika memang membawa - maka ia akan mengetahui ketika itu bahwa ia telah menempuh jalan yang benar dan bahwa tujuannya telah tercapai. Adapun sebelum itu, ia tidak tahu. Maka keadaan terendah jalan iman - dan tidak ada kerendahan di dalamnya - adalah seperti itu. Karena jika ia mengambil iman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya sebagai sesuatu yang pasti dan memperhatikan konsekuensinya serta beramal sesuai dengan tuntutan, maka akan diperolehnya

dengan usaha yang paling ringan tujuannya berupa pengetahuan tentang Allah dan bahwa jalan yang ditempuhnya adalah benar. Sebab pembenaran terhadap Rasul dalam apa yang dikhabarkannya tentang Tuhannya dan ketaatan kepadanya akan memantapkan pada dirinya ilmu yang yakin tentang kebenaran hal itu jauh lebih sempurna daripada yang disebutkan tadi.

Argumen Ketiga: Bahwa pengakuan terhadap Allah ada dua bagian: fitri dan imani. Adapun yang fitri - yaitu pengakuan akan adanya Pencipta - adalah tetap dalam fitrah. Sebagaimana ditetapkan oleh Allah dalam kitab-Nya di berbagai tempat, dan saya telah menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini di tempat lain. Maka ini tidak memerlukan dalil, bahkan ia adalah pengetahuan yang paling kokoh, ilmu yang paling mantap, dan pokok dari segala pokok. Adapun pengakuan terhadap Rasul, maka dengan sedikit saja perenungan terhadap apa yang dibawanya atau terhadap keadaannya atau ayat-ayatnya atau sejenisnya dari urusan-urusannya, akan diperoleh ilmu tentang kenabian yang jauh lebih kuat daripada apa yang dicapai melalui tuntutan-tuntutan qiyas dan pengetahuan intuitif dalam urusan-urusan ketuhanan. Kemudian jika perenungan terhadap keadaan-keadaannya diperkuat, akan diperoleh keyakinan dharuri yang tidak mungkin ditolak yang menjadi akar yang kokoh. Dan penjelasan panjang lebar tentang ini disebutkan di tempat lain, karena maksud di sini adalah menjelaskan kesalahan orang yang menempuh jalan qiyas atau riyadhah tanpa iman sebagai permulaan. Adapun penetapan jalan iman adalah persoalan besar dan lebih besar daripada yang saya tulis di sini.

Argumen Keempat: Bahwa kita berbicara kepada kaum muslimin yang menyandang iman, yang tujuan salah seorang dari

mereka adalah pengetahuan khusus tentang Allah, yang dengannya para ulama dan orang-orang yang mengenal Allah dibedakan dari orang awam. Maka sebagian dari mereka menempuh jalan ahli qiyas bid'ah, ahli filsafat dan ahli kalam, dan sebagian yang lain menempuh jalan ahli riyadhah dan iradat bid'ah dari kalangan ahli filsafat dan ahli tasawuf dengan berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul dalam rincian urusan-urusan ini. Maka bagaimana mungkin orang-orang ini, jika mereka mengetahui kebenaran Rasul - yang menyampaikan dari Tuhannya, yang membimbing kepada-Nya, yang menyeru kepada-Nya, yang telah disempurnakan baginya agama dan diturunkan kepadanya Kitab sebagai penjelasan bagi segala sesuatu - meninggalkan istidlal dengan apa yang dibawanya dan mengikutinya menuju dua jalan yang disebutkan itu?

Argumen Kelima: Bahwa kebanyakan orang yang menempuh dua jalan yang menyimpang itu tidak meyakini bahwa ada jalan ketiga - sebagaimana disebutkan oleh orang-orang dari kalangan orang-orang utama dunia yang keliru dalam kaidah-kaidah besar. Maka mereka berpindah dari materi filsafat Shabi'ah kepada materi iradat Nashrani kepada materi kalam Yahudi. Dan ahli filsafat mereka suatu hari bersama ahli iradat mereka dan suatu hari bersama ahli kalam mereka, dan mereka terombang-ambing dalam persaingan ini. Sedangkan jalan iman, kenabian, Muhammad, agama, Sunnah, atsar, mereka tidak mendapat petunjuk kepadanya, tidak mengenalnya, dan tidak menyangka bahwa ia adalah jalan menuju tujuan mereka dan tidak membawa kepada maksud mereka. Hal itu karena tidak adanya orang yang menempuhnya menurut keyakinan mereka, atau mereka mengekang diri mereka darinya secara zalim. Maka karena

kesesatan mereka darinya atau kebingungan dan ketidaktahuan mereka tentangnya atau kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, mereka berpaling darinya.

Jika engkau berkata: Tetapi Al-Quran memerintahkan untuk memperhatikan ayat-ayat. Saya katakan: Memperhatikan tidak diragukan kebenarannya secara umum dan bahwa jika dilakukan terhadap dalil akan membawa kepada pengetahuan tentang yang ditunjukkan, dan jika dilakukan terhadap ayat-ayat Allah akan membawa kepada iman kepada-Nya, yang merupakan kepala ibadah. Sebagaimana ibadah dan iradat tidak diragukan kebenarannya secara umum dan bahwa jika sesuai dengan manhaj para nabi akan membawa kepada ridha Allah. Tetapi engkau harus membedakan antara ayat-ayat dan qiyas sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Karena ayat adalah tanda. Ia adalah sesuatu yang dengan sendirinya menunjukkan apa yang menjadi ayat baginya tanpa perantara premis tengah yang dengannya tersusun qiyas yang mengandung premis universal. Seperti sinar matahari, karena ia adalah ayat matahari, demikian juga tumbuh-tumbuhan adalah ayat hujan di tanah tandus, asap adalah ayat api, meskipun tidak tersusun qiyas dalam jiwa. Bahkan akal mengetahui keterkaitan keduanya dengan sendirinya, maka ia mengetahui dari tetapnya ayat maka tetaplah yang ditunjukkannya, dan pengetahuan tentang keterkaitan itu kadang bersifat fitri dan kadang tidak.

Argumen Keenam: Bahwa kedua jalan itu bukanlah kebatilan murni, bahkan masing-masingnya membawa kepada kebenaran tertentu. Namun bukan kebenaran yang wajib, dan seringkali disertai dengan kebatilan. Maka tidak akan diperoleh dengan masing-masingnya sendirian menunaikan kewajiban, tidak pula

menghindari yang haram, dan tidak tercapai tujuan yang di dalamnya terdapat kebahagiaan hamba berupa keselamatan dan kenikmatan setelah diutusnya Rasul.

Adapun jalan nadzar qiyas, maka pasti di dalamnya terdapat istidlal dengan yang mungkin terhadap yang wajib, atau yang baharu terhadap yang membaharu, atau dengan gerakan terhadap yang menggerakkan. Dan itu memberikan pelaku yang agung secara umum. Demikian juga jalan riyadhah dan dzauq memberikan kepatuhan hati dan ketundukan kepada Pencipta yang mutlak. Dan masing-masingnya pasti di dalamnya terdapat ilmu dharuri yang hati terpaksa kepadanya, karena hati tidak memperoleh ilmu kecuali dari jenis yang dharuri pada awalnya dengan perantaraan yang dharuri. Karena memperhatikan dibangun di atas premis-premis yang berakhir kepada yang termasuk jenis dharuri, baik dengan perantaraan indera atau terlepas dari indera.

Maka jalan qiyas memberikan ilmu dengan perantaraan premis-premis dharuri, seperti dikatakan: Wujud yang diketahui adalah mungkin atau wajib, dan yang mungkin tidak ada kecuali dengan yang wajib. Maka tetaplah wujud yang wajib pada kedua kemungkinan. Dan seperti dikatakan: Alam adalah baharu atau banyak darinya adalah baharu. Yang kedua adalah dharuri dan yang pertama didaliilkan atasnya. Kemudian dikatakan: Dan setiap yang baharu ada yang membaharunya.

Atau dikatakan: Tidak diragukan bahwa ada wujud, dan ia adalah qadim atau baharu, dan yang baharu pasti ada qadimnya, maka tetaplah wujud yang qadim pada kedua kemungkinan. Sebagaimana dikatakan: Tidak diragukan bahwa ada wujud, dan ia

adalah wajib atau mungkin, dan yang mungkin pasti ada wajibnya, maka tetaplah wujud yang wajib pada kedua kemungkinan.

Dan dapat dikatakan juga: Tidak diragukan bahwa ada wujud, dan ia adalah buatan atau bukan buatan, atau makhluk atau bukan makhluk, atau ciptaan atau bukan ciptaan, dan yang dibuatkan atau yang diciptakan atau yang diciptakan pasti ada pembuat, pencipta, dan pencipta baginya. Maka tetaplah wujud apa yang bukan buatan, bukan ciptaan, dan bukan makhluk pada kedua kemungkinan.

Maka cara-cara ini dan yang sejenisnya menunjukkan wujud yang wajib, qadim, yang bukan buatan. Tetapi masalahnya dalam penentuan identitasnya, karena umumnya penganut paham dahr (materialisme) berkata: Ini adalah alam atau sesuatu yang berdiri padanya. Kemudian kebutuhan yang mungkin kepada yang wajib, yang baharu kepada yang qadim, dan yang dibuatkan kepada pembuatnya adalah premis dharuri, meskipun segolongan ahli nadzar memberikan dalil atas premis ini dan atas bahwa yang mungkin tidak ada yang lebih kuat salah satu dari dua sisinya atas yang lain kecuali dengan perajah (murajjih). Dan mayoritas mencukupkan dengan dharuriyyah pada keduanya.

Dan jalan ibadah memberikan ilmu dengan perantaraan riyadhah dan kesucian jiwa, karena ketika itu akan diperoleh hati ilmu dharuri. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ismail al-Kurani kepada Izz ad-Din ibn Abd as-Salam ketika ia datang kepadanya meminta ilmu makrifat - dan ia telah menempuh jalan kalam - maka ia berkata: *Kalian berkata bahwa Allah diketahui dengan dalil, sedangkan kami berkata: Dia memperkenalkan diri-Nya kepada kami maka kami mengenal-Nya.* Dan sebagaimana dikatakan oleh Najm ad-Din al-Kubra kepada Ibnu al-Khatib dan temannya yang

Muktazilah ketika keduanya menanyakan kepadanya tentang ilmu yakin. Maka ia berkata: *la adalah limpahan-limpahan yang turun kepada jiwa-jiwa yang jiwa-jiwa tidak mampu menolaknya*. Maka ia menjawab keduanya: Bahwa ilmu yakin menurut kami adalah yang ada dengan dharurat bukan dengan nadzar. Dan itu jawaban yang baik. Karena ilmu dharuri adalah yang melekat pada diri hamba dengan kelaziman yang tidak mungkin ia terlepas darinya.

Maka orang yang berqiyas jika tidak memperoleh ilmu dharuri pada awalnya, maka ia pasti membangun nadzar dan qiyasnya di atas premis-premis dharuri. Kemudian ketika itu akan diperolehnya ilmu. Oleh karena itu, sekelompok dari mereka, di antaranya Abu al-Maali al-Juwaini berkata: Bahwa semua ilmu adalah dharuri dengan pertimbangan-pertimbangannya. Setelah adanya nadzar yang benar dalam dalil, ilmu diperoleh secara dharuri. Tetapi di antaranya ada yang dharuri ketika membayangkan dua ujung qadiyah, di antaranya ada yang dharuri setelah tadabbur dan nadzar, dan di antaranya ada yang dharuri setelah nadzar dalam dalil yang mempunyai dua premis atau beberapa premis.

Maka Syaikh yang arif berkata: Kami menemukan ilmu secara dharuri dengan jalan yang kami tempuh berupa penyucian jiwa dan perbaikan hati yang merupakan pembawa ilmu dan yang menyerunya. Maka masing-masing dari keduanya, Allah melimpahkan ilmu kepada hatinya dan menurunkan kepada fuadnya. Tetapi salah satunya dengan menghimpun ilmu yang menyertai ilmu yang dituntut yaitu premis-premis, dan yang lain dengan memperbaiki pencari ilmu yang ingin menjadi alim - yaitu hati - seperti orang yang melamar seorang wanita. Kadang ia dirias dan dipamerkan sampai wanita itu melihatnya lalu tertarik

kepadanya dan melamarnya, dan kadang dengan mengirim kepadanya seseorang yang ia merasa senang kepadanya dan menaatinya maka ia melamarkannya untuknya lalu ia menjawab. Maka usaha dan amal yang pertama adalah dalam memperbaiki dirinya dan mempamerkan diri kepadanya sampai ia tertarik, dan usaha yang kedua adalah dalam memperoleh utusan yang ditaati sampai ia menjawab. Dan seperti orang yang berburu binatang buruan.

Tetapi semata-mata nadzar dan amal baik berkumpul maupun terpisah hanya menghasilkan perkara yang global sebagaimana kenyataannya, dan itu benar. Karena tetapnya perkara yang global adalah hak. Jika keduanya digabungkan dengan apa yang diketahui dengan cahaya risalah berupa perkara yang rinci, maka akan diperoleh iman yang bermanfaat dan hilanglah apa yang ditakuti dari buruknya akibat kedua jalan itu. Dan ini adalah keadaan orang yang berpihak dari ahli nadzar kalam dan amal ibadah kepada mengikuti Rasul dan beriman kepadanya. Maka ia menerima darinya dan mengambil darinya.

Jika salah satunya tidak menggabungkan dengan apa yang dibawa oleh Rasul, maka ia akan menggabungkan lawannya atau tidak menggabungkan sesuatu pun. Jika ia menggabungkan dengan itu lawan apa yang dibawa oleh Rasul, maka ia jatuh dalam pendustaan dan itu adalah kekufuran majemuk. Dan jika ia tidak menggabungkan kepadanya sesuatu, maka ia tetap dalam kekufuran sederhana, baik dalam keraguan atau dalam berpaling dan lalai.

Karena keadaan orang kafir tidak lepas dari: ia membayangkan risalah atau tidak. Jika ia tidak membayangkannya, maka ia dalam keadaan lalai darinya dan tidak

beriman kepadanya. Sebagaimana firman-Nya: **Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.** (Surah Al-Kahfi: 28) Dan firman-Nya: **Maka Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah lalai terhadapnya.** (Surah Al-A'raf: 136) Tetapi kelalaian murni hanya terjadi bagi orang yang belum sampai kepadanya risalah, dan kekufuran yang diadzab atasnya hanya terjadi setelah sampainya risalah. Maka oleh karena itu, pendustaan dikaitkan dengan kelalaian.

Jika ia membayangkan apa yang dibawa oleh Rasul kemudian berpaling, maka ia berpaling darinya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.** (Surah Thaha: 123-124) Dan sebagaimana firman-Nya: **Kamu lihat orang-orang munafik berpaling dari kamu dengan sekeras-kerasnya.** (Surah An-Nisa': 61) Dan sebagaimana firman-Nya: **Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: Tidak, kami hanya mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.** (Surah Al-Baqarah: 170)

Dan jika bersamaan dengan itu tidak ada bagian baginya, tidak membenarkan dan tidak mendustakan, tidak mencintai dan tidak membenci, maka ia dalam keraguan darinya sebagaimana dikhabarkan tentang keadaan banyak orang kafir, munafik dan lainnya, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang**

yang meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu, maka mereka dalam keraguannya itu berbolak-balik. (Surah At-Taubah: 45) Dan sebagaimana dikatakan oleh Musa: Tidakkah datang kepadamu berita orang-orang yang sebelum kalian, kaum Nuh dan 'Ad dan Tsamud serta orang-orang sesudah mereka yang tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka memasukkan tangan mereka ke mulut mereka dan berkata: Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian diutus dengannya dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang sangat tentang apa yang kalian seru kami kepadanya. Rasul-rasul mereka berkata: Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kalian untuk mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan menanggihkan kalian sampai waktu yang ditentukan. Mereka berkata: Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami, kalian hendak menghalangi kami dari apa yang bapak-bapak kami menyembahnya, maka datangkanlah kepada kami bukti yang nyata. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya. Dan tidaklah patut bagi kami mendatangkan kepada kalian bukti melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. (Surah Ibrahim: 9-12)

Maka Dia Maha Suci mengkhabarkan tentang perdebatan orang-orang kafir dengan para rasul tentang rububiyah terlebih dahulu, karena mereka dalam keraguan tentang Allah yang mereka

diseru kepada-Nya, dan tentang kenabian kedua dengan perkataan mereka: **Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami.** Dan ini adalah persis penelitian orang-orang kafir dari kalangan ahli filsafat. Dan jika ia mendustakan, maka itu adalah pendustaan, dan pendustaan adalah lebih khusus dari kekufuran. Maka setiap orang yang mendustakan apa yang dibawa oleh para rasul maka ia kafir. Dan tidak setiap orang kafir mendustakan, bahkan ia mungkin ragu jika ia memperhatikannya, atau berpaling darinya setelah ia tidak memperhatikannya, dan ia mungkin lalai darinya tidak membayangkannya sama sekali. Tetapi hukuman orang ini ditangguhkan atas penyampaian kepada orang yang diutus kepadanya.

Dan setiap satu dari dua perkara, yaitu menggabungkan kepada pengetahuan global baik pendustaan atau kekufuran tanpa pendustaan, sering terjadi pada orang yang menempuh dua jalan: nadzar dalam qiyas yang terpisah dan amal dengan ibadah yang terpisah.

Contoh itu bahwa banyak ahli nadzar menetapkan wajib al-wujud atau pencipta alam, dan mereka pergi dalam penentuan identitasnya dan sifat-sifatnya dengan madzhab-madzhab yang tempat ini sempit untuk merincikannya - yang dikenal dalam kitab-kitab maqalat dari ahli agama kita dan bukan ahli agama kita - maqalat orang-orang Islam yang shalat dan maqalat selain mereka.

Dan banyak ahli ibadah yang terlambat juga menetapkan itu dengan penetapan global dan mereka membayangkan di dalamnya jenis-jenis bayangan kufur yang digambarkan oleh orang-orang yang mengenal mereka.

Di antara mereka ada yang membayangkannya wujud mutlak yang berserikat antara yang ada seperti manusia mutlak dengan dzat-dzat dan individu-individunya. Maka jika wujud ditentukan, maka ia bukanlah ia, karena yang mutlak bukanlah yang ditentukan, sebagaimana yang dikatakan oleh ash-Shadr al-Qunawi.

Dan di antara mereka ada yang membayangkan bahwa wujud yang mungkin adalah dzat wujudnya yang melimpah kepadanya, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis Fushush al-Hikam.

Dan di antara mereka ada yang membayangkannya keseluruhan wujud dan setiap yang ditentukan adalah bagian darinya seperti laut dengan ombak-ombaknya dan anggota-anggota manusia dengan manusia. Maka ia bukanlah apa yang khusus dengan setiap yang ditentukan, tetapi ia adalah kumpulan yang ada, seperti al-'Afif at-Tilimsani dan Abdullah al-Farisi al-Balyani. Dan mereka berkata: Bahwa setiap yang ada adalah maqam dari maqam-maqam wujud atau mazhar dari mazhar-mazharnya seperti ombak-ombak laut dengannya dan anggota-anggota manusia dengannya dan bagian-bagian hawa dengan udara, atau seperti manusia ini dan hewan ini dengan hewan mutlak dan manusia mutlak.

Dan berkata penyair mereka Ibnu Israil:

Engkau tidaklah lain dari alam semesta, bahkan engkau adalah hakikatnya sendiri ... Dan memahami rahasia ini adalah orang yang merasakan

Dan ia berkata:

*Dan aku merasa nikmat jika tanganku menyentuh tubuhku ...
Karena aku dalam hakikatnya tidaklah lain dari kalian*

Dan oleh karena itu: tidak ada tujuan bagi manusia menurut mereka selain dirinya sendiri dan tujuannya hanyalah tersingkapnya tabir dari dirinya sehingga dia melihat bahwa dirinya adalah al-Haq (Tuhan), dan sebelum itu dia terhalang darinya, maka ketika dia menyaksikan hakikat tersebut dia melihat bahwa dialah itu, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Israil:

Mengapa gundah hatimu tidak pernah tenang ... Hingga kapan kesesatanmu tidak henti berpindah-pindah

*Maka kelak engkau akan tahu bahwa perjalananmu tidaklah ...
Kecuali menuju dirimu sendiri ketika engkau sampai di tujuan*

Dan sebagaimana yang dikatakan sebagian mereka:

Dan pada setiap sesuatu ada tanda baginya ... Yang menunjukkan bahwa dia adalah hakikat segala sesuatu

Sedangkan Allah berfataAllah berfirman: "**Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kembali(mu).**" (Surat al-Alaq: 8) Dan Allah berfirman: "**Wahai manusia! Sungguh kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu dengan sungguh-sungguh.**" (Surat al-Insyiqaq: 6) Dan Allah berfirman: "**Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya.**" (Surat al-An'am: 62) Dan Allah berfirman: "**Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali.**" (Surat al-Baqarah: 156) dan yang semacam itu.

Dan at-Tilmisani berkata - dan dia adalah orang yang kukuh kakinya dalam kekafiran ini yang mereka namakan sebagai tauhid dan hakikat:

Dahulu aku mengira bahwa Laila bercadar ... Dan bahwa ada hijab di hadapannya yang menghalangi ciuman

Maka dia tersingkap, maka tidak demi Allah, hijabnya tidaklah ... Kecuali mataku yang buta dari cintanya

Dan dia memiliki banyak syair dalam bidang ini:

Dialah hakikat yang murni dan qadim meskipun tampak ... Darinya ada kotoran yang dia bawa maka itu adalah yang baru

Aku bersumpah kepada mereka tidak ada dari dia selain dzat-Nya ... Maka mereka berkata: Berhatilah mengenai dia karena sesungguhnya engkau bersumpah palsu

Dan dia berkata:

Dan katakanlah kepada kekasihmu: Matilah karena cinta dan leburlah karena rindu ... Padanya dan katakanlah kepada hilangnya akal: Janganlah hilang

Dan diamlah sampai engkau melihatnya berbicara dalam dirimu ... Maka jika engkau menemukan lidah yang berbicara maka bicaralah

Dan oleh karena itu: mereka sampai pada maqam di mana mereka tidak meyakini adanya kewajiban yang wajib dan pengharaman yang diharamkan, dan sesungguhnya mereka hanya melihat kewajiban dan pengharaman itu untuk orang-orang yang terhalang menurut mereka yang tidak menyaksikan bahwa dialah hakikat alam semesta; maka siapakah yang beribadah? Dan siapakah yang diibadahi? Dan siapakah yang memerintah? Dan siapakah yang diperintah? Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis al-Futuhāt di awal bukunya:

Tuhan adalah hak dan hamba adalah hak ... Ya, seandainya aku tahu siapakah yang diberi taklif?

Jika aku katakan hamba maka dia telah mati ... Atau aku katakan Tuhan, bagaimana mungkin dia diberi taklif?

Dan menurut mereka bahwa taklif adalah pada salah satu dari tingkatan-tingkatan nama-nama dan sifat-sifat yaitu tingkatan al-Mumtahir (Yang Menguji).

Berkata sebagian mereka:

Perkara itu hanyalah satu susunan ... Tidak ada di dalamnya pujian dan tidak ada celaan

Dan hanyalah kebiasaan yang telah mengkhususkan ... Dan tabiat dan syariat dengan hukum

Dan asal mula kedua hal ini adalah dari orang-orang Shabiun - sebagaimana akan dijelaskan hal itu ketika direnungkan - maka sesungguhnya orang-orang Shabiun yang keluar dari tauhid kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya - seperti orang-orang musyrik dan Majusi - seperti Firaun-nya Musa dan Namrudnya Ibrahim; dan selain mereka dari manusia: mengakui adanya wujud mutlak. Dan oleh karena itu: ilmu yang paling utama dari para filsuf adalah ilmu metafisika, maksudku dengan mereka adalah para filsuf Peripatetik yang mengikuti Aristoteles karena dia menurut mereka adalah al-Mu'allim al-Awwal (Guru Pertama) yang mengajar dalam berbagai jenis pengajaran dari bagian-bagian logika dan ilmu alam seperti hewan, tempat, langit, alam, dan pengaruh-pengaruh tinggi, dan mengajar dalam metafisika - dan ini menurut mereka adalah puncak hikmah mereka dan ujung filsafat mereka - dan ini adalah ilmu yang disebut oleh para filsuf

yang belakangan - seperti Ibnu Sina: (Ilmu Ketuhanan). Dan obyek ilmu ini menurut para ahlinya: adalah wujud mutlak dan kewajibannya seperti pembahasan tentang yang ada dan yang tidak ada, kemudian tentang pembagian yang ada kepada wajib dan mungkin, qadim dan baru, sebab dan akibat, substansi dan aksiden dan yang semacam itu. Kemudian pembahasan tentang jenis-jenis pembagian ini dan hukum-hukumnya. Seperti: pembagian sebab-sebab kepada empat jenis yaitu: pelaku dan tujuan yang keduanya adalah dua sebab bagi wujud sesuatu, dan materi dan bentuk yang keduanya adalah dua sebab bagi hakikat yang tersusun, dan pembagian aksiden-aksiden kepada sembilan kategori yang dapat dikatakan yaitu: kualitas, kuantitas, posisi, tempat, waktu, hubungan, kepemilikan, melakukan, dan menderima; atau menjadikannya lima menurut perbedaan yang ada di antara mereka, dan di akhir ilmu metafisika huruf Lam - seakan-akan dia adalah sebab tujuan yang kepada-Nya gerakan; sebagaimana Guru Pertama menetapkan wujud-Nya dengan jalan istidlal dengan gerakan - yang di dalamnya Guru Pertama berbicara tentang wajib al-wujud li-dzatihi (yang wajib adanya karena dzat-Nya); dengan pembicaraan yang ringkas yang disebutkan di dalamnya sedikit dari hukum-hukumnya dan itulah yang dikatakan oleh Ibnu Sina mengenainya maka inilah yang ada pada Guru Pertama dari ma'rifat Allah.

Adapun tentang kenabian dan para rasul: maka tidak ada bagi mereka pembicaraan yang diketahui; tidak menafikan dan tidak menetapkan. Adapun orang-orang yang belakangan maka mereka ketika muncul agama Hanifiyah - Ibrahimiyah - Tauhidiah - kadang dengan kenabian Isa - ketika orang-orang Nasrani menguasai kerajaan orang-orang Shabiun di tanah Syam, Mesir,

Romawi dan lainnya - kemudian dengan kenabian khatam al-mursalin (penutup para rasul) dan Allah menampakkan dari cahaya kenabian matahari yang melenyapkan cahaya bintang-bintang dan para salaf hidup di dalamnya selama masa yang panjang, kemudian sebagian cahaya kenabian menjadi samar; maka diterjemahkan sebagian kitab-kitab orang asing para filsuf dari Romawi, Persia dan India ke dalam bahasa Arab di pertengahan dinasti Abbasiyah. Kemudian kitab-kitab mereka diminta pada masa pemerintahan al-Makmun dari negeri Romawi lalu diterjemahkan dan dipelajari oleh manusia dan muncul karena hal itu bid'ah-bid'ah yang muncul dan yang paling banyak muncul dari ilmu-ilmu mereka adalah matematika seperti hisab dan astronomi atau ilmu alam seperti kedokteran atau logika. Adapun ketuhanan: maka pembicaraan mereka di dalamnya sedikit dan meskipun sedikit kebanyakannya tidak yakin menurut mereka; dan di kalangan kaum muslimin dari ilmu-ilmu ketuhanan yang diwarisi dari khatam al-mursalin apa yang telah memenuhi dunia dengan cahaya dan petunjuk, bahkan para mutakallimin mereka yang dinisbatkan kepada bid'ah, menurut mereka dari ilmu ketuhanan dengan ukuran-ukuran mereka yang diperoleh berkali-kali lipat dari apa yang ada pada para filsuf yang cerdas. Kemudian setelah itu ketika ada di antara mereka orang yang pandai dengan cara mereka dalam ilmu metafisika seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dan yang semacam mereka dan Ibnu Sina mengarang kitab-kitab yang dia tambahkan di dalamnya dengan ketentuan prinsip-prinsip bersama: hal-hal yang tidak disebutkan oleh orang-orang terdahulu dan dia menamai itu Ilmu Ketuhanan dan berbicara tentang kenabian-kenabian, karamah-karamah dan maqam-maqam orang-orang arif dengan pembicaraan yang di dalamnya ada kemuliaan dan ketinggian dibandingkan dengan pembicaraan orang-orang

terdahulu. Dan meskipun menurut ilmu-ilmu ketuhanan kenabian: di dalamnya ada kekurangan dan kelalaian, kemunafikan, kejahilan, kesesatan dan kekafiran yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki sedikit pandangan dalam ilmu dan iman dan hanya laku kepada orang yang menempuh jalan para filsuf; karena dia mendekatkan kepada mereka ma'rifat Allah, kenabian, mukjizat dan kewalian menurut prinsip-prinsip orang-orang Shabiun para filsuf - bukan menurut kebenaran pada hakikatnya - dengan apa yang bersinar atas kebodohan mereka dari cahaya risalah dan bukti kenabian. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nastur al-Nashrani yang hidup di zaman al-Makmun yang dinisbatkan kepada-Nya Nasturiyah dalam Trinitas dan Hulul; tetapi dia dengan apa yang bersinar atas-Nya dari cahaya kaum muslimin menghilangkan banyak kerusakan akidah Nasrani dan tersisa pada-Nya darinya sisa-sisa yang besar. Dan demikian juga Yahya bin Adi al-Nashrani ketika berfilsafat mendekatkan madzhab orang-orang Nasrani dalam Trinitas kepada prinsip-prinsip para filsuf tentang akal, yang berakal dan yang diakali. Dan oleh karena itu para filsuf yang murni - yang tetap pada murni kalam Peripatetik - melihat bahwa Ibnu Sina menjilat orang-orang yang beragama ketika mereka melihat kedekatan-Nya dan mereka bodoh dalam apa yang mereka katakan dan mereka berdusta, dia tidak menjilat tetapi berkata - dengan ketentuan kebenaran dan dengan sesuai dengan prinsip-prinsip mereka yang rasional - apa yang dia katakan dari kebenaran yang dia akui sebagaimana bahwa para filsuf ketuhanan Peripatetik dan lainnya sepakat atas pengakuan dengan wajib al-wujud dan dengan kekalnya ruh setelah kematian dan dengan bahwa amal-amal saleh bermanfaat setelah kematian dan menyelsihi mereka dalam hal itu banyak filsuf dari orang-orang alamiah dan lainnya bahkan di antara orang-orang

ketuhanan dari para filsuf ada perbedaan dalam sebagian hal itu bahkan al-Farabi dan dia menurut mereka adalah al-Mu'allim ats-Tsani (Guru Kedua) dikatakan: bahwa kalam-Nya berbeda dalam hal itu. Maka dia berkata suatu kali dengan kekalnya semua jiwa dan suatu kali dengan kekalnya jiwa-jiwa yang berilmu tanpa yang bodoh. Sebagaimana yang dia katakan dalam Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah dan suatu kali dia mendustakan kedua perkara dan menganggap orang yang sesat kafir: bahwa kenabian kekhususannya adalah bagusya penggambaran hakikat-hakikat rohaniah dan kalam mereka yang berubah-ubah dalam bab ini banyak dan bukan maksud di sini menyebutkannya. Dan sesungguhnya maksudnya bahwa ilmu yang paling tinggi menurut mereka dan filsafat pertama adalah ilmu metafisika dan dia adalah wujud mutlak dan kewajibannya; bahkan orang yang memiliki materi filsafat dari mutakallimah kaum muslimin - seperti Ibnu al-Khatib dan lainnya - berbicara dalam ushul fiqh yang merupakan ilmu Islam murni; maka mereka membanguannya atas prinsip-prinsip filsafat tersebut. Seperti perkataan Ibnu al-Khatib dan lainnya di awal ushul fiqh sesuai dengan Ibnu Sina dan orang sebelum-Nya: Ilmu-ilmu juziyah tidak ditetapkan prinsip-prinsipnya di dalamnya; agar tidak mesti lingkaran karena sesungguhnya prinsip ilmu adalah asal-asalnya dan dia tidak diketahui kecuali setelahnya. Maka jika diketahui asal-asalnya dengan masalah-masalahnya yang tergantung pada asal-asalnya: maka mesti lingkaran bahkan dijumpai asal-asalnya dimaklumkan dan ditakdirkan dalam ilmu yang lebih tinggi darinya sampai berakhir kepada ilmu kecuali bagi yang memandang wujud dan kewajibannya dan ini mereka katakan dalam seperti kedokteran dan hisab sesungguhnya tabib sesungguhnya dia adalah tabib memandang badan hewan dan campurannya dan anggotanya

untuk menjaga sehat-Nya jika ada dan mengembalikannya kepada-Nya jika hilang dan badan hewan adalah bagian dari yang dilahirkan di bumi dan demikian juga campurannya. Maka yang lebih umum darinya: pandangan tentang yang dilahirkan dari empat rukun; air, udara, api dan tanah. Dan yang lebih umum dari itu pandangan tentang benda yang berubah kemudian tentang benda mutlak maka tidak ada ilmu yang berkaitan dengan obyek dengan sebagian yang ada yang nyata atau ilmiah kecuali dan yang lebih umum dari-Nya: apa yang bersama dia dan selain-Nya bersamanya. Adapun memasukkan ilmu tentang Allah yang merupakan ilmu yang paling tinggi dan paling mulia ke dalam ini dan menjadikannya sebagian dari bagian-bagian ilmu yang lebih tinggi - menurut mereka - yang memandang wujud dan kewajibannya dan demikian juga apa yang mengikuti hal itu dari ilmu tentang para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir maka inilah asal mula kesesatan qiyasiyah. Dan dijelaskan hal itu dari beberapa wajah: Pertama: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang Paling Tinggi dan Dia adalah yang Paling Besar dan oleh karena itu: adalah syi'ar (seruan) yang paling sempurna dari agama-agama adalah: Allahu Akbar dalam shalat-shalat mereka, adzan mereka dan hari raya mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Adi bin Hatim: *"Wahai Adi: Apa yang membuatmu lari apakah membuatmu lari bahwa dikatakan laa ilaaha illallah wahai Adi maka apakah engkau tahu ada tuhan selain Allah wahai Adi apa yang membuatmu lari apakah membuatmu lari bahwa dikatakan: Allahu Akbar maka apakah engkau tahu sesuatu yang lebih besar dari Allah"* dan dengan ini: jelas benarnya orang yang berkata dari para fuqaha sesungguhnya tidak boleh mengganti kalimat ini dengan ucapan kami: Allahu al-Kabir meskipun

mengungkap hal ini ada tempat lain. Dan Allah berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi."** (Surat al-A'la: 1) Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata *"Jadikanlah dalam sujud kalian"* maka Allah adalah yang Paling Tinggi dan Dia adalah yang Paling Besar dan ilmu sesuai dengan yang diketahui maka wajib bahwa ma'rifat-Nya dan ilmu-Nya: ilmu yang paling besar dan paling tinggi. Kedua: bahwa Allah - Subhanahu - adalah al-Haq yang ada dengan sendiri-Nya dan seluruh apa yang selain-Nya adalah makhluk dari makhluk-Nya yang dipelihara yang ditaklukkan di bawah kekuasaan-Nya dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu Penyebab sebab-sebabnya maka ilmu tentang-Nya adalah asal bagi ilmu tentang apa yang selain-Nya dan sebab sebagaimana bahwa dzat-Nya demikian dan ilmu tentang sebab memberi faedah ilmu tentang yang disebabkan. Ketiga: ma'rifat bahwa wujud mutlak adalah ma'rifat dengan kadar bersama antara-Nya dan apa yang selain-Nya dan dia adalah ilmu dengan had al-awsath (premis tengah) dalam qiyas-Nya atas makhluk-Nya dan diketahui bahwa hal itu tidak ada di dalamnya ilmu tentang hakikat-Nya dan tidak tentang hakikat apa yang selain-Nya dan sesungguhnya dia adalah ilmu dengan sifat bersama antara keduanya maka bagaimana mungkin ilmu dengan sifat bersama lebih tinggi dari ilmu tentang hakikat masing-masing dari keduanya dan seluruh apa yang khusus bagi-Nya dari selain-Nya dari jenis-jenis dan individu-individu? Dan demikian juga ma'rifat tentang dzat mutlak dan apa yang merupakan masing-masing dari perkara-perkara bersama: dia dari bab ini.

Keempat: Bahwa wujud mutlak (al-wujud al-mutlaq) dan dzat mutlak (adz-dzat al-mutlaqah) dan sejenisnya: bisa jadi yang dimaksud adalah kemutlakan khusus yaitu yang tidak termasuk di

dalamnya yang terikat (muqayyad). Seperti perkataan: air mutlak, maka ini tidak ada wujudnya di luar akal dan pikiran, sebagaimana wujud kulli yang umum dan dzat kulli yang umum tidak ada wujudnya di luar (dalam kenyataan eksternal). Keumuman dan kemutlakan ini hanya muncul pada hakikat-hakikat dari sisi ia dipahami dalam pikiran, bukan dari sisi ia tetap pada kenyataan eksternal. Maka bagaimana mungkin ilmu yang paling tinggi dan paling mulia objek yang diketahuinya adalah gambaran-gambaran mental, bukan hakikat-hakikat yang ada dalam kenyataan? Padahal gambaran-gambaran mental itu hanyalah mengikuti hakikat-hakikat tersebut, jika tidak demikian maka ia adalah kebodohan bukan ilmu.

Atau yang dimaksud adalah kemutlakan umum yaitu yang tidak menghalangi sesuatu apapun untuk masuk ke dalamnya, yaitu yang mutlak dari segala pembatasan bahkan dari kemutlakan itu sendiri. Maka yang mutlak dengan pertimbangan ini memiliki wujud di luar (dalam kenyataan eksternal) menurut pendapat yang benar. Namun tidak ada yang wujud secara mutlak, ia hanya wujud dalam bentuk tertentu. Adapun wujud mutlak dengan syarat kemutlakan, maka tidak ada wujudnya dan itulah yang mutlak khusus. Maka yang mutlak umum karena termasuk di dalamnya yang terikat, maka benar bahwa ia wujud di luar. Jika wujud mutlak dan segala yang mengikutinya tidak wujud di luar secara mutlak dan tidak wujud di luar kecuali dalam bentuk tertentu, maka mustahil ia menjadi ilmu yang paling tinggi. Wujud objek yang diketahuinya hanya dalam pikiran, bukan dalam kenyataan eksternal. Seandainya boleh mengutamakan ilmu tentang gambaran-gambaran mental atas hakikat-hakikat eksternal, niscaya boleh mengutamakan gambaran mental atas hakikat-

hakikat, dan ilmu tentang Rabb, para malaikat dan para nabi lebih utama daripada dzat Rabb, para malaikat dan para nabi. Dan ini tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal.

Kelima: Bahwa kaum tersebut (para filosof) tersesat karena mereka membangun perkara mereka dalam semua ilmu mereka atas qiyas (analogi), dan dalam qiyas pasti ada proposisi kulli dan premis tengah yang lebih umum daripada yang dideskripsikan, yang dihukumi, muftada dan maudhu (subjek). Dan tidak ada batasan dan proposisi kecuali ada yang lebih umum darinya. Misalnya ketika dikatakan: manusia, maka yang lebih umum darinya adalah hewan, yang lebih umum darinya adalah jasad yang tumbuh, yang lebih umum darinya adalah jasad bawah, yang lebih umum darinya adalah jasad, yang lebih umum darinya adalah substansi (jauhar), yang lebih umum darinya adalah yang ada (mauوجود), baik itu jenis dzati sebagaimana dikatakan sebagian mereka atau sifat aksidental sebagaimana dikatakan ahli-ahli yang teliti.

Jika dikatakan: ilmu qiyasi yang paling tinggi adalah ilmu tentang yang ada dan segala yang mengikutinya karena objek yang diketahuinya adalah yang paling umum dari subjek-subjek, maka ini memiliki tempat dan mungkin ini yang mereka maksud. Namun ilmu qiyasi tidak memberikan dengan sendirinya pengetahuan hakikat tentang sesuatu dari hal-hal yang ada kecuali jika ia memiliki contoh yang serupa, maka salah satu dari dua yang serupa diketahui dengan sendirinya dan yang lain dengan mengqiyaskannya pada serupanya. Dan hal ini tidak ada dalam ilmu tentang Allah, tidak ada yang serupa dan serupanya.

Kemudian para mutakallimun menentang mereka dengan apa yang lebih tinggi dari wujud yaitu yang diketahui (al-ma'lum) dan yang disebut (al-madzkur). Mereka berkata: yang paling tinggi dari yang diketahui dan yang paling umum dari nama-nama dan batasan-batasan adalah yang diketahui dan yang disebut, karena masuk di dalamnya yang ada dan yang tidak ada dengan dua jenis wujud: yang wajib dan yang mungkin, dan dua jenis yang tidak ada: yang mungkin dan yang mustahil. Maka seharusnya dikatakan: ilmu yang paling tinggi adalah yang membahas tentang yang diketahui dan segala yang mengikutinya, dan ini lebih umum dan lebih luas. Kenyataan sesuatu sebagai yang diketahui adalah perkara yang muncul padanya, bukan sifat dzati. Begitu juga kenyataannya sebagai yang ada, karena hakikatnya adalah: kenyataannya sedemikian sehingga yang menemukan dapat menemukannya, ini adalah konsekuensi dari namanya. Dan jika sebagian dari mereka bermaksud dengannya kenyataannya sebagai haq dalam dirinya sendiri, maka ini bukanlah hakikatnya yang merupakan ia sendiri sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Dan bahwa siapa dari kalangan filosof atau mutakallimun yang berkata bahwa hakikat Rabb adalah wujudnya atau kewajiban wujudnya, atau bahwa mereka mengetahui hakikat-Nya, maka sungguh ia telah keliru dalam hal itu dengan kekeliruan yang buruk. Dan bahwa ini seperti orang yang berkata hakikat semua makhluk adalah kenyataannya sebagai yang mungkin. Mereka ini jauh dari Allah, terhalang dari mengenal-Nya, mereka tidak mengenal dari-Nya kecuali sifat kulli dari sifat-sifat-Nya, lalu mereka menyangka bahwa mereka telah mengenal hakikat-Nya.

Dengan ini jelaslah bagimu bahwa siapa yang berkata: ilmu yang paling tinggi adalah ilmu metafisika (ma ba'da ath-thabi'ah) yaitu yang membahas tentang wujud dan segala yang mengikutinya, maka hakikat itu hanyalah bahwa ia paling tinggi dalam pikiran pencari untuk mengenal Allah dengan qiyas terhadap makhluk-Nya, bukan bahwa ia paling tinggi dalam dirinya sendiri, dan bukan bahwa objek yang diketahuinya paling tinggi, dan bukan paling tinggi menurut orang yang mengenal hakikat-hakikat yang ada, dan bukan paling tinggi menurut orang yang mengenal Allah dengan fitrah, apalagi yang mengenal-Nya dengan syariat, apalagi yang mengenal-Nya dengan wilayah, apalagi yang mengenal-Nya dengan wahyu dan kenabian, apalagi yang mengenal-Nya dengan risalah, apalagi yang mengenal-Nya dengan kalam (berbicara dengan-Nya), apalagi yang mengenal-Nya dengan melihat-Nya.

Karena puncak para filosof Shabiyin dan ilmu mereka yang paling tinggi adalah wujud mutlak, dan karena asal-usul Jahmiyyah dan peniadaan sifat-sifat Rabb hanya diambil dari Shabiyin, dan karena para penganut ittihad (kesatuan wujud) ini pada asalnya adalah Jahmiyyah dan karena apa yang ada pada mereka dari Nasrani - yang memiliki kesamaan dengan Shabiyin sehingga terjadi kekerabatan antara mereka dengan Shabiyin - maka sesembahan dan ilah mereka adalah wujud mutlak, dan mereka menyangka bahwa itu adalah Allah, menyerupai apa yang dianut oleh para filosof lama dalam peniadaan Sang Pencipta dan penetapan wujud mutlak sehingga benar perkataan Firaun: **"Dan apakah Rabb semesta alam itu?"** (Asy-Syu'ara: 23). Meskipun para filosof muslim tidak menyetujui hal itu, bahkan mereka mengakui Rabb yang darinya keluar alam semesta, namun dengan

pengagungan mereka terhadap wujud mutlak, mereka menjadi sepakat dan saling dekat.

Siapa yang merenungkan ucapan Nashir Ath-Thusi Ash-Shabi'i sang filosof, dan ucapan Shadr Al-Qunawi An-Nashrani Al-Ittihadi sang filosof, dan ucapan Isma'iliyyah dalam Al-Balagh Al-Akbar dan An-Namus Al-A'zham - yang ia berkata di dalamnya: orang yang paling dekat dengan kami adalah para filosof, tidak ada perbedaan antara kami dengan mereka kecuali dalam wajib al-wujud (wajib ada), karena mereka mengakuinya dan kami mengingkarinya - ia akan mengetahui kemiripan yang ada di antara mereka.

Begitu juga surat-menyurat antara Shadr dan Nashir dalam penetapan Nashir terhadap wajib al-wujud dengan cara para filosof Shabiyin, dan Shadr menjadikan itu adalah wujud mutlak bukan yang tertentu dan bahwa itu adalah Allah, maka akan diketahui hakikat apa yang saya katakan, dan akan diketahui sisi kesepakatan mereka dalam kesesatan dan kekufuran. Dan bahwa Nashir lebih dekat dari sisi pengakuannya terhadap Rabb Sang Pencipta yang berbeda dari makhluk, namun ia lebih kafir dari sisi kejauhan ia dari kenabian, syariat-syariat dan ibadah-ibadah.

Dan bahwa Shadr lebih dekat dari sisi pengagungannya terhadap ibadah-ibadah dan kenabian-kenabian serta ta'alluh (penyembahan) dengan cara Nasrani, namun ia lebih kafir dari sisi bahwa sesembahannya tidak memiliki hakikat dan ia hanya menyembah wujud mutlak yang tidak memiliki hakikat di luar. Oleh karena itu Shadr lebih kafir perkataannya dan lebih sedikit kekufuran dalam perbuatannya, sedangkan Nashir lebih kafir perbuatannya dan lebih sedikit kekufuran dalam perkataannya, dan keduanya kafir dalam perkataan dan perbuatannya.

Oleh karena itu: tampak bagi orang-orang berakal dari kaum muslimin secara umum bahwa ucapan Shadr adalah kebohongan, kepalsuan dan tipu daya yang menyalahi apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana tampak bagi mereka dari perbuatan Nashir bahwa itu adalah keluar (dari agama) dan berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Oleh karena itu Nashir lebih dekat kepada para ulama karena dalam ucapannya ada yang benar, sebagaimana Shadr lebih dekat kepada para abid (ahli ibadah) karena dalam perbuatannya ada yang merupakan ibadah.

Dan ia berkata:

Fasal (Bab)

Sungguh manusia berpecah-belah dalam maqam ini - yang merupakan puncak pencarian para hamba. Maka segolongan dari para filosof dan sejenisnya menyangka bahwa kesempurnaan jiwa hanya dalam ilmu semata, dan mereka menjadikan ilmu - yang dengannya jiwa menjadi sempurna menurut pengetahuan mereka - adalah ilmu metafisika, dan mereka menjadikan ibadah-ibadah sebagai latihan akhlak jiwa agar siap untuk ilmu, sehingga jiwa menjadi alam yang berdiri sendiri yang sejajar dengan alam yang ada.

Mereka ini sesat, bahkan kafir dari beberapa sisi:

- Di antaranya: bahwa mereka meyakini kesempurnaan dari ilmu semata sebagaimana diyakini Jahm dan Ash-Shalihi dan Al-Asy'ari - dalam pendapat beliau yang masyhur - dan kebanyakan pengikutnya: bahwa iman hanyalah ilmu semata. Namun para filosof lebih buruk keadaannya daripada Jahmiyyah, karena Jahmiyyah menjadikan iman

adalah ilmu tentang Allah, sedangkan mereka menjadikan kesempurnaan jiwa dalam mengetahui wujud mutlak dari sisi ia adalah wujud. Dan yang mutlak dengan syarat kemutlakan hanya ada dalam pikiran tidak dalam kenyataan eksternal, dan yang mutlak tanpa syarat juga tidak wujud di luar kecuali dalam bentuk tertentu.

Dan jika mereka mengetahui wujud kulli yang terbagi kepada wajib dan mungkin, maka objek yang diketahui dari ilmu mereka tidak memiliki wujud di luar. Demikianlah orang yang bertasawuf dan berta'alluh dengan cara mereka seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in dan sejenisnya.

Dan juga: bahwa Jahmiyyah mengakui para rasul dan apa yang mereka bawa, maka mereka secara umum mengakui bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan lainnya dari apa yang dibawa oleh para rasul, berbeda dengan para filosof.

Dan secara keseluruhan: kesempurnaan jiwa bukan dalam ilmu semata, bahkan harus bersama dengan ilmu tentang Allah ada kecintaan kepada-Nya, beribadah kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Maka inilah amal jiwa, iradah-nya, dalil ilmunya dan pengetahuannya.

Sisi kedua: bahwa mereka menyangka bahwa ilmu yang dengannya jiwa menjadi sempurna adalah ilmu mereka, padahal banyak darinya adalah kebodohan bukan ilmu.

Ketiga: bahwa mereka tidak mengenal ilmu ilahi yang dibawa oleh para rasul, yaitu ilmu yang paling tinggi yang dengannya jiwa menjadi sempurna bersama dengan amal dengannya.

Keempat: bahwa mereka berpendapat bahwa jika telah diperoleh oleh mereka ilmu tersebut, maka gugurlah dari mereka kewajiban-kewajiban syariat dan dibolehkan bagi mereka yang diharamkan. Inilah cara Bathiniyyah dari Isma'iliyyah dan lainnya, seperti Abu Ya'qub As-Sijistani penulis Al-Aqalid Al-Malakutiyyah dan pengikut-pengikutnya, dan cara sebagian orang yang menyetujui mereka dari sufi-sufi mulhid yang menta'wil firman-Nya: **"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian)"** (Al-Hijr: 99) bahwa engkau beramal sampai diperoleh bagimu ilmu, jika telah diperoleh ilmu maka gugur darimu amal.

Dan telah dikatakan kepada Al-Junaid bahwa ada kaum yang berkata: bahwa mereka sampai dari jalan kebaikan sehingga gugur dari mereka kewajiban-kewajiban dan dibolehkan bagi mereka yang diharamkan - atau seperti ucapan ini - maka ia berkata: "Zina, mencuri dan minum khamr lebih baik daripada ini."

Di antara mereka ada yang permintaannya terhadap mukasyafah dan sejenisnya dari ilmu lebih besar daripada permintaannya terhadap apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dan ia berkata dalam doanya: "Ya Allah aku memohon kepada-Mu perlindungan dalam gerakan-gerakan, ketenangan-ketenangan, langkah-langkah, iradah-iradah dan ucapan-ucapan dari keraguan-keraguan, prasangka-prasangka, iradah dan waham-waham yang menutupi hati-hati dari memandang hal-hal ghaib."

Dan asal permasalahan: bahwa kemampuan yang merupakan kesempurnaan menurut mereka adalah dari kemampuan.

Dan segolongan lain: menurut mereka bahwa kesempurnaan adalah dalam kekuasaan, kekuatan dan tasharruf (pengelolaan)

dalam wujud: pelaksanaan perintah dan larangan, baik dengan kepemilikan dan wilayah lahir atau dengan batin. Dan ibadah serta jihad mereka untuk itu. Dan banyak dari mereka masuk dalam kesyirikan dan sihir, maka mereka menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala agar setan-setan membantu mereka dalam maksud-maksud mereka. Mereka ini lebih sesat dan lebih bodoh daripada yang sebelumnya. Dan puncak dari orang yang beribadah kepada Allah adalah meminta khawariq al-'adat (hal-hal yang melampaui kebiasaan), ia memiliki bagian dari ini. Oleh karena itu sebagian dari mereka ada yang dilihat terbang, dan sebagian dari mereka dilihat berjalan.

Dan di antara mereka ada orang-orang bodoh yang sesat.

Dan segolongan menjadikan kesempurnaan dalam gabungan dua perkara, maka mereka masuk dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan dari kesyirikan dan sihir agar dibantu oleh setan-setan dalam apa yang mereka minta dari memberitakan perkara-perkara ghaib dan dalam apa yang dengannya dilaksanakan tasharruf mereka dalam alam.

Dan kebenaran yang nyata: bahwa kesempurnaan manusia adalah menyembah Allah dengan ilmu dan amal sebagaimana diperintahkan oleh Rabbnya. Mereka inilah hamba-hamba Allah, mereka adalah orang-orang mukmin dan muslim, mereka adalah wali-wali Allah yang bertakwa, hizb (golongan) Allah yang beruntung, dan tentara Allah yang menang. Mereka adalah ahli ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Mereka adalah orang-orang yang mensucikan jiwa-jiwa mereka dan menyempurnakannya, menyempurnakan daya nazhari ilmiah dan daya iradah amaliah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan ingatlah akan hamba-**

hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang memiliki kekuatan dan penglihatan" (Shad: 45).

Dan firman Allah Ta'ala: "Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah yang ia ucapkan itu menurut keinginan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (An-Najm: 1-4).

Dan firman Allah Ta'ala: "Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat" (Al-Fatihah: 6-7).

Dan firman Allah Ta'ala: "Maka jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka" (Thaha: 123).

Dan firman Allah Ta'ala: "Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-Baqarah: 5).

Dan firman Allah Ta'ala: "Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih menaikannya" (Fathir: 10).

Dan firman Allah Ta'ala: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran" (Al-Ashr: 3).

Dia juga berkata:

Bab:

Hakikat mazhab para penganut paham kesatuan wujud (ittihad) - seperti pengarang kitab *Al-Fushshush* dan sejenisnya - yang menjadi kesimpulan dari perkataan mereka dan mereka nyatakan secara tegas di berbagai tempat - adalah bahwa hakikat-hakikat mengikuti keyakinan-keyakinan. Dan ini adalah salah satu dari perkataan kaum Sofis (orang yang tidak mengakui adanya kebenaran hakiki). Maka setiap orang yang mengatakan sesuatu atau meyakininya, maka itu adalah benar menurut orang yang mengatakan dan meyakini tersebut. Oleh karena itu mereka menjadikan kebohongan sebagai kebenaran dan berkata: orang yang mengenal (Allah) tidak mendustakan siapa pun, karena kebohongan itu juga adalah sesuatu yang ada dan merupakan kebenaran menurut si pembohong. Jika dia meyakininya, maka itu benar dalam keyakinan dan perkataannya. Dan jika dia mengatakan apa yang tidak diyakininya, maka itu benar dalam perkataannya saja.

Oleh karena itu orang yang mencapai hakikat (menurut mereka) diperintahkan untuk meyakini semua yang diyakini oleh makhluk, sebagaimana dikatakan:

"Makhluk-makhluk mengikat keyakinan tentang Tuhan dengan berbagai keyakinan ... Dan aku meyakini semua yang mereka yakini"

Dan diketahui bahwa keyakinan-keyakinan yang saling bertentangan tidak mungkin semuanya benar dalam kenyataan eksternal, tetapi hanya dalam diri orang yang meyakini. Oleh karena itu mereka memerintahkan untuk membenarkan dua hal yang saling bertentangan dan berlawanan, dan menjadikan ini sebagai salah satu pokok jalan dan hakikat mereka. Dan diketahui bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin berkumpul

dalam kenyataan eksternal, tetapi mungkin untuk meyakini keduanya berkumpul, maka itu menjadi benar menurut orang yang meyakini. Dan mereka mengklaim bahwa itu terjadi melalui kasyaf (tersingkapnya rahasia), maka kasyaf mereka saling bertentangan.

Aku pernah berbicara tentang hal ini kepada sebagian dari mereka, lalu dia berkata: keduanya benar, seperti orang yang tersingkap baginya bahwa planet Venus berada di atas planet Merkurius, dan orang yang tersingkap baginya bahwa Venus berada di bawah Merkurius. Dia berkata: Venus menurut kasyaf orang ini berada di atas Merkurius, dan menurut kasyaf orang lain berada di bawah Merkurius, dan yang semacam itu. Maka mereka menjadikan hakikat-hakikat yang tetap mengikuti kasyaf, keyakinan, dan perkataan.

Oleh karena itu mereka berkata: berjalanlah ke mana pun kamu mau, karena di sana ada Allah, dan katakan apa pun yang kamu mau tentang-Nya, karena Allah itu luas. Dan inti dari pokok pemikiran ini adalah bahwa setiap manusia boleh mengatakan apa yang dia mau dan meyakini apa yang dia mau tanpa membedakan antara yang benar dan batil, yang jujur dan pendusta, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang diingkari dalam wujud, dan demikianlah mereka mengatakan.

Ini dari sisi kabar dan ilmu. Adapun dari sisi perintah dan amal, maka orang yang mencapai hakikat (menurut mereka) berkata: pada kami tidak ada yang haram, tetapi orang-orang yang terhalangi ini mengatakan haram, maka kami katakan haram bagi kalian. Maka menurut mereka tidak ada perintah dan larangan, sebagaimana dikatakan oleh hakim yang merupakan murid pengarang *Al-Fushshush* dalam apa yang dibacakan kepadaku oleh Asy-Syahid bin Amad yang dijuluki Ar'ayyah:

"Urusan itu hanyalah satu tatanan ... Tidak ada di dalamnya pujian maupun celaan. Dan sesungguhnya adat telah mengkhususkan ... Dan tabiat serta syariat dengan hukum"

Dan dengan demikian tidak tersisa bagi perkataan dan perbuatan kecuali hanya kekuasaan semata. Oleh karena itu mereka selalu berjalan sesuai dengan takdir, maka segala sesuatu yang ada dan terjadi adalah benar menurut mereka. Yang halal adalah apa yang kamu temukan dan diperoleh tanganmu, dan yang haram adalah apa yang kamu haramkan, dan yang benar adalah apa yang kamu katakan apa pun itu, dan yang batil adalah apa yang tidak dikatakan oleh siapa pun.

Dan mereka ini lebih buruk daripada kaum Mubahiyyah (kelompok yang membolehkan segala sesuatu) yang ateis yang berjalan hanya mengikuti takdir semata. Karena mereka itu merusak perintah dan larangan serta pahala dan siksa, sedangkan golongan ini juga merusak Sang Pencipta, risalah, dan semua hakikat, dan menjadikan hakikat sesuai dengan apa yang tersingkap bagi manusia, dan tidak menjadikan bagi hakikat-hakikat pada dirinya hakikat yang terwujud dengannya menjadi tetap dan dengan kebalikannya menjadi tidak ada. Bahkan ini menurut mereka memberikan manfaat berupa kebebasan mutlak: jangan berhenti pada satu keyakinan, tetapi yakini semua yang diyakini oleh manusia. Jika itu adalah perkataan-perkataan yang saling bertentangan, maka sesungguhnya wujud mencakup semua ini, dan kesatuan wujud mencakup semua ini.

Dan diketahui bahwa wujud hanya mencakup wujud dari keyakinan-keyakinan ini, tidak mencakup terwujudnya yang diyakini pada dirinya sendiri. Dan ini tidak ada perselisihan di dalamnya di antara orang-orang berakal. Karena keyakinan yang

batil dan perkataan yang bohong itu ada, termasuk dalam wujud, tetapi ini tidak mengharuskan bahwa ia menjadi benar dan jujur. Karena yang benar dan jujur jika digunakan untuk perkataan-perkataan yang bersifat kabar, tidak dimaksudkan dengannya hanya sekedar wujudnya, karena ini adalah perkara yang diketahui dengan indera. Dan dengan perhitungan ini maka semuanya benar dan jujur.

Dan dari yang diketahui bahwa orang yang bertanya tentang kebenaran dan kejujurannya, menurut dia terbagi menjadi benar dan batil, jujur dan bohong. Dan yang dimaksud dengan sesuatu itu benar dan jujur adalah sesuai dengan kenyataan atau tidak sesuai. Kemudian bisa jadi sesuai dalam keyakinan orang yang mengatakan tetapi tidak di kenyataan eksternal, dan inilah yang disebut kesalahan, bisa juga disebut kebohongan dan bisa juga tidak disebut demikian.

Yang pertama seperti perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Abu As-Sanabil berbohong"*, dan sabdanya: *"Bohong orang yang mengatakannya, sesungguhnya baginya dua pahala, sesungguhnya dia adalah orang yang berjuang"*. Dan perkataan Ubadah: Abu kalian berbohong. Dan perkataan Ibnu Abbas: Nauf berbohong.

Yang kedua seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Aku tidak lupa dan shalat tidak diringkas"*, lalu Dzul Yadain berkata kepadanya: *"Tidak, engkau telah lupa"*.

Dan sepertinya perbedaannya - wallahu a'lam - adalah bahwa orang yang memberitakan dengan melalaikan jalan yang dengannya dia mengetahui kebenaran dan kesalahannya lalu dia salah, maka dia disebut pendusta, berbeda dengan orang yang

tidak lalai, karena dia berbicara tanpa hujjah dan dalil secara sembarangan lalu salah, berbeda dengan orang yang memberitakan tanpa lalai.

Dan perbedaan ini bisa untuk membedakan orang yang bersumpah tentang sesuatu yang dia yakini sebagaimana dia bersumpah atasnya, lalu ternyata bertentangan dengan itu, bahwa jika dia bersumpah secara sembarangan tanpa dasar yang dirujuk, seperti orang yang bersumpah bahwa ini adalah burung gagak atau bukan burung gagak tanpa sandaran sama sekali lalu ternyata salah, maka dia melanggar sumpah. Dan orang seperti ini melanggar sumpah meskipun tidak mengetahui kesalahannya, dan jika dia benar, dan ini adalah masalah sumpahnya bahwa dia di surga. Dan ini seperti kamu mengatakan: mufti jika berfatwa tanpa ilmu maka dia berdosa meskipun benar, dan demikian pula orang yang shalat menghadap kiblat tanpa ijthad, dan demikian pula orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri.

Oleh karena itu kamu dapati mereka dalam berita-berita mereka termasuk orang yang paling banyak berbohong di antara manusia, bahkan kebohongan seperti kejujuran bagi mereka, maka mereka menggunakannya sesuai kebutuhan dan tidak peduli jika mereka memberitakan tentang satu hal dengan dua kabar yang saling bertentangan. Dan kamu dapati mereka dalam amal-amal mereka sesuai hawa nafsu mereka, maka mereka mengerjakan dua amal yang saling bertentangan juga jika ini sesuai dengan keinginan mereka di satu waktu dan itu sesuai dengan keinginan mereka di waktu lain.

Dan mereka selalu bersama orang yang ditaati, baik dia mukmin atau kafir, atau orang baik atau orang jahat, atau shiddiq

atau zindiq. Dan bangsa Tatar sebelum Islam mereka, meskipun mereka menyekutukan mereka dalam hal ini, maka mereka lebih baik daripada mereka dalam hal berita-berita, karena bangsa Tatar tidak memberitakan tentang urusan-urusan ketuhanan dengan dua kabar yang saling bertentangan, tetapi salah seorang dari mereka meyakini sesuatu secara ilmiah atau taklid atau tidak meyakini sesuatu apa pun. Adapun mengumpulkan antara dua hal yang saling bertentangan maka tidak. Maka mereka ini lebih buruk keadaannya daripada bangsa Tatar seperti itu.

Oleh karena itu tidak ada kesudahan baik bagi mereka, karena mereka bukan orang-orang yang bertakwa yang membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, antara yang benar dan yang bohong. Dan kesudahan yang baik hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya tegaknya salah seorang dari mereka hanya sebatas dia mampu.

Dan diketahui bahwa kemampuan salah seorang dari mereka tidak kekal, bahkan dia mengerjakan dengannya dari amal-amal yang menjadi sebab kebinasaan. Dan tidak diragukan bahwa mereka ini termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan amal-amal mereka"** (Muhammad: 1), dan dalam firman-Nya: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya orang-orang yang kafir mengikuti yang batil"** (Muhammad: 3), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup"** (An-Nur: 39), dan

dalam firman-Nya: **"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)"** (Ibrahim: 18), dan dalam firman-Nya: **"(Mereka) tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka berakal"** (Al-Baqarah: 171), dan dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi"** (Al-A'raf: 179).

Dan tidak diragukan bahwa kebenaran ada dua macam: kebenaran yang ada dan dengannya berkaitan kabar yang benar, dan kebenaran yang dimaksud dan dengannya berkaitan perintah yang bijaksana dan amal yang saleh. Dan lawan kebenaran adalah kebatilan. Dan termasuk kebatilan yang kedua adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap hiburan yang dilakukan seseorang adalah batil kecuali memanahnya dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain-main dengan istrinya, karena itu semua adalah kebenaran"*. Dan kebenaran yang ada jika diberitakan dengan selainnya maka itu adalah bohong.

Dan mereka ini tidak membedakan antara yang benar dan yang batil, antara kebenaran yang ada yang seharusnya diyakini dan kebatilan yang tidak ada yang seharusnya dinafikan dalam pemberitaan tentang keduanya, dan tidak antara kebenaran yang

dimaksud yang seharusnya dikerjakan dan kebatilan yang seharusnya di jauhi, tetapi mereka menuju apa yang mereka inginkan dan yang mereka mampu dari keduanya.

Dan kebenaran yang ada yang paling benar adalah apa yang diberitakan Allah tentang wujudnya, dan kabar yang benar yang dimaksud adalah apa yang diperintahkan Allah. Dan jika kamu mau kamu katakan: kabar yang paling benar tentang kebenaran yang ada adalah kabar Allah, dan perintah yang paling baik tentang kebenaran yang dimaksud adalah perintah Allah. Dan iman menghimpun dua pokok ini: membenarkannya dalam apa yang dia beritakan dan menaatinya dalam apa yang dia perintahkan.

Dan jika kedua itu digandengkan maka dikatakan: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh"** (berbagai ayat). Dan amal lebih baik daripada perkataan, sebagaimana dikatakan Al-Hasan Al-Bashri: "Iman bukan dengan angan-angan dan bukan dengan berhias, tetapi apa yang tertanam di hati dan dibenarkan oleh amal."

Syaikh ditanya:

Tentang sekelompok orang yang berkumpul atas berbagai perkara dalam kerusakan, dan setiap orang dari mereka bergantung pada suatu sebab. Di antara mereka ada yang mengatakan: sesungguhnya Yunus Al-Qattat menyelamatkan para pengikut dan muridnya dari buruknya hisab dan pedihnya siksa. Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa Ali Al-Hariri telah diberi keadaan sehingga jika dia bersepi dengan para wanita dan anak-anak laki-laki muda, kemaluannya berubah menjadi kemaluan wanita. Di antara mereka ada yang mengaku nabi dan mengklaim bahwa dia harus muncul pada suatu waktu sehingga agama dan

syariatnya akan tinggi, dan bahwa dari syariatnya yang buruk adalah mengharamkan wanita dan menghalalkan perbuatan keji homoseksual, dan mengharamkan beberapa makanan dan lainnya seperti buah tin, almond, dan lemon. Dan diikuti oleh sekelompok orang: di antara mereka ada yang dulu shalat lalu meninggalkan shalat, dan berkumpul dengannya beberapa orang tertentu di banyak hari, dan seterusnya.

Maka beliau menjawab:

Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa Yunus Al-Qattati menyelamatkan para pengikut dan muridnya dari buruknya hisab dan pedihnya siksa pada hari kiamat, maka dijawab secara umum: barang siapa yang mengklaim bahwa seorang syaikh dari para syaikh menyelamatkan muridnya pada hari kiamat dari siksa, maka dia telah mengklaim bahwa syaikhnya lebih utama daripada Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam. Dan barang siapa yang mengatakan ini maka dia diminta bertaubat, jika dia bertaubat maka baik, dan jika tidak maka dia dibunuh.

Karena sesungguhnya telah tetap dalam hadits sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Fatimah binti Muhammad, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Wahai Abbas paman Rasulullah, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah. Mintalah kepadaku apa yang kalian mau dari hartaku"*. Dan tetap darinya dalam sahih bahwa dia bersabda: *"Janganlah aku dapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dan di atas pundaknya ada unta yang melenguh, lalu dia berkata: Ya Rasulullah, tolonglah aku, maka aku katakan: Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari Allah, sungguh aku telah menyampaikan"* - hadits dengan lengkapnya.

Dan disebutkan yang semacam itu dalam beberapa perkataan lainnya.

Maka jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan seperti ini kepada keluarganya dan para sahabatnya yang beriman kepadanya, menguatkannya, dan menolongnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar - dia mengatakan bahwa dia tidak dapat menolong mereka sedikit pun dari Allah - maka bagaimana bisa dikatakan tentang seorang syaikh yang paling tinggi kedudukannya hanyalah termasuk orang yang mengikuti mereka dengan baik?

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Kemudian, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"** (Al-Infithar: 17-19). Dan Allah berfirman: **"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun"** (Al-Baqarah: 48). Dan yang semacam itu dari nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah.

Dan telah diketahui bahwa tidak ada bagi para nabi dan selain mereka pada hari kiamat kecuali syafaat. Dan telah tetap dalam sahih *bahwa manusia mendatangi Adam untuk meminta syafaat, lalu dia berkata: diriku, diriku. Dan demikian pula Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa berkata - dan mereka adalah ulul azmi (para rasul yang memiliki keteguhan hati) dari para rasul - dan mereka adalah makhluk yang paling utama. Dan Isa berkata kepada mereka: Pergilah kalian kepada Muhammad, seorang hamba yang diampuni Allah dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang. Maka jika aku melihat Tuhanku, aku sujud kepada-Nya, lalu Dia berfirman: Hai*

Muhammad, angkatlah kepalamu dan katakanlah niscaya didengar, dan mintalah niscaya diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima. Lalu Dia menentukan bagiku batas, maka aku memasukkan mereka ke surga. Dan disebutkan yang semacam itu pada kali kedua.

Maka inilah sebaik-baik makhluk dan yang paling mulia di sisi Allah, jika dia melihat Tuhannya dia tidak memberi syafaat sampai dia bersujud kepada-Nya dan memuji-Nya, kemudian Dia memberinya izin dalam syafaat, lalu Dia menentukan baginya batas sehingga dia memasukkan mereka ke surga. Dan ini adalah pembenaran firman-Nya Ta'ala: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255), sampai ayat-ayat lainnya.

Dan telah datang dalam hadits sahih bahwa para malaikat, para nabi, dan orang-orang mukmin memberi syafaat, tetapi dengan izin-Nya dalam perkara-perkara yang dibatasi, bukan urusan itu terserah pilihan pemberi syafaat.

Maka ini tentang orang yang diketahui bahwa dia memberi syafaat. Andai saja ada orang yang mengatakan: sesungguhnya Muhammad menyelamatkan setiap muridnya dari neraka, maka dia adalah pendusta. Bahkan dalam umatnya ada makhluk yang masuk neraka kemudian dia memberi syafaat kepada mereka. Adapun para syaikh maka tidak ada bagi mereka syafaat seperti syafaatnya. Dan orang yang saleh bisa saja Allah memberikan syafaatnya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan tidak ada syafaat kecuali untuk ahli iman.

Adapun orang-orang yang menisbatkan diri kepada Syaikh Yunus, maka banyak dari mereka adalah kafir kepada Allah dan

Rasul-Nya, tidak mengakui wajibnya shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka memiliki dari perkataan dalam mencaci Allah, Rasul-Nya, Al-Qur'an, dan Islam apa yang diketahui oleh orang yang mengenal mereka.

Adapun yang ada di antara mereka dari kalangan awam mereka yang tidak mengetahui rahasia-rahasia dan hakikat-hakikat mereka, maka dia ini memiliki Islam awam kaum muslimin yang dia peroleh dari seluruh kaum muslimin, bukan dari mereka. Karena sesungguhnya orang-orang khusus mereka seperti Syaikh Salul, Jahlan, Ash-Shahbani, dan lainnya, maka mereka ini tidak mewajibkan shalat, bahkan tidak bersaksi bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan risalah.

Dan dalam syair-syair mereka - seperti syair Al-Kujli dan lainnya - terdapat cacian terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, cacian terhadap Al-Qur'an dan Islam, yang tidak diridhai baik oleh orang Yahudi maupun Nashrani. Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan syair ini untuk Yunus, dan di antara mereka ada yang mengatakan itu adalah kebohongan atas nama Yunus. Tetapi dari yang diketahui dan disaksikan bahwa mereka menyanyikan kekufuran dan mereka bertawajud (menari-nari) karenanya, dan salah seorang dari mereka kencing dalam makanan dan berkata: ini membukakan dadaku Yunus atau air mawar Yunus, dan mereka menghalalkan makanan yang ada kencingnya dan melihat itu sebagai berkah.

Adapun kekufuran-kekufuran mereka seperti perkataan mereka: "Dan aku melindungi tempat perlindungan, dan aku tinggal di dalamnya, dan aku meninggalkan makhluk dalam aliran kebingungan. Musa di atas bukit Thur ketika tersungkur bagi-Ku

dia selamat. Dan pemilik 'yang lebih dekat' aku selamatkan hingga dia datang. Sampai hari kiamat, makhluk-makhluk melihat dalam kelompok-kelompok. Kepada nabi mereka Isa yang memutuskan bagi mereka hajat."

Dan mereka berkata: "Mari kita hancurkan masjid dan kita jadikan darinya bara api. Dan kita hancurkan kayu mimbar dan kita jadikan darinya ikat pinggang. Dan kita bakar kertas dan kita jadikan darinya tembakau. Kita cabut jenggot hakim dan kita jadikan darinya senarnya."

"Aku mengangkat Arasy hingga berderak. Dan aku berteriak kepada Muhammad hingga dia tergagap. Dan bahwa tujuh lautan dari kewibawaanku berguncang."

Dan perkara-perkara lain yang lebih besar dari ini dan lebih besar dari sekadar disebutkan; karena di dalamnya terdapat kekufuran yang lebih besar daripada perkataan orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah memiliki anak.

Adapun perkataan seseorang bahwa di antara para syekh ada yang kemaluannya berubah menjadi kemaluan wanita: maka itu adalah kebohongan yang dibuat-buat; bahkan dalam jalannya terdapat kemungkaran-kemungkaran yang bertentangan dengan agama Islam yang diketahui oleh orang yang mengenal agama Islam. Para pengikutnya menukilkan perkataan-perkataan kufur darinya yang mereka tulis, seperti perkataannya: Seandainya aku membunuh tujuh puluh nabi, aku tidak salah. Padahal diketahui bahwa membunuh satu nabi saja termasuk kekufuran yang paling besar. Dalam hadis marfu' dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah*

orang yang membunuh seorang nabi atau dibunuh oleh seorang nabi."

Jika dikatakan: Ini dikatakannya karena menyaksikan hakikat takdir dan kauniyah, bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba, maka alasan ini lebih buruk daripada dosanya. Karena seandainya takdir menjadi hujjah, maka tidak ada celaan bagi Iblis, Fir'aun, dan semua orang kafir, baik di dunia maupun di akhirat. Dan orang yang berdalih dengan takdir ini, jika ada orang yang menzaliminya, ia akan melawannya dan marah kepadanya. Jika takdir adalah hujjah, maka itu adalah hujjah bagi perbuatan yang dilakukan kepadanya. Dan jika takdir bukan hujjah, maka ia tidak boleh menyakiti manusia. Lantas bagaimana takdir bisa menjadi hujjah bagi orang yang mengkafirkan Allah dan Rasul-Nya?

Adam 'alaihissalam berdalil atas Musa karena Musa menyalahkannya atas musibah yang menimpanya, bukan menyalahkannya atas hak Allah Ta'ala dalam dosa tersebut. Sesungguhnya Adam telah bertaubat, dan orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. Bahkan ia berkata kepadanya: Dengan apa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga? Ia menjawab: Apakah engkau menyalahkanku atas perkara yang telah Allah takdirkan padaku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan? Maka Adam mengalahkan Musa dalam berdalih.

Demikian pula setiap orang yang ditimpa musibah dari ayahnya dan lainnya diperintahkan untuk berserah diri pada takdir Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11). 'Alqamah berkata: Dia adalah orang

yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari Allah, maka ia ridha dan berserah diri.

Adapun dosa-dosa: maka hamba tidak boleh melakukannya. Jika ia melakukannya, maka ia harus bertaubat darinya. Barangsiapa yang bertaubat dan menyesal, maka ia menyerupai bapaknya Adam. Dan barangsiapa yang bersikeras dan berdalih, maka ia menyerupai musuhnya Iblis. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu."** (Ghafir: 55). Maka mukmin diperintahkan untuk sabar atas musibah dan memohon ampun dari dosa dan aib.

Pasal

Adapun orang yang mengaku nubuwah dan bahwa ia menghalalkan perbuatan keji liwath dan mengharamkan nikah serta hal-hal yang disebutkan dari itu: maka ini adalah perkara yang lebih jelas dari sekadar dikatakan tentangnya; karena sesungguhnya ia termasuk orang-orang kafir dan orang-orang murtad yang paling buruk. Membunuh orang ini dan orang yang mengikutinya adalah wajib dengan ijmak kaum muslimin.

Orang yang seperti ini, ia harus diajak bicara dengan hujjah agar Allah memberinya taubat dan memberinya petunjuk, atau ditegakkan hukuman padanya sehingga ia dibunuh. Barangsiapa yang mampu melakukan salah satu dari dua hal ini, maka itu wajib baginya. Dan barangsiapa yang tidak mampu melakukan ini dan itu, maka Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya. Namun ia harus mengenal kebaikan dan mencintainya, mengingkari kemungkaran dan membencinya, serta melakukan apa yang ia mampu dari keduanya - dari menyuruh dan

melarang - sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan tidak ada setelah itu iman seberat atom pun."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Yang ditanyakan dari kebaikan Syekh Islam, mufti manusia, Taqiyuddin - semoga Allah membalasnya dengan surga - agar memfatwakan kepada kami tentang dua orang yang bertengkar tentang dua bait yang disebutkan ini, yaitu perkataan seseorang yang berkata:

Tuhan itu hak dan hamba itu hak ... Andai aku tahu siapa yang dibebani (taklif)

Jika kukatakan hamba maka ia mati ... Atau kukatakan Tuhan, bagaimana ia dibebani

Salah satu dari dua orang itu berkata: Perkataan ini adalah kekufuran; karena yang mengatakannya menjadikan Tuhan dan hamba sebagai satu kebenaran tanpa perbedaan antara keduanya dan membatalkan taklif.

Laki-laki kedua berkata kepadanya: Engkau tidak memahami maknanya dan melempar sang pengucap dengan apa yang tidak ia yakini dan maksudkan. Karena sang pengucap berkata: Tuhan itu hak dan hamba itu hak; artinya Tuhan itu hak dalam ketuhanannya dan hamba itu hak dalam kehambaannya. Maka bukan Tuhan itu hamba dan bukan hamba itu Tuhan sebagaimana yang engkau sangka.

Kemudian ia berkata: Andai aku tahu siapa yang dibebani? Dengan pengetahuannya bahwa taklif itu hak. Maka ia bingung kepada siapa ia menisbatkannya dalam menunaikannya. Maka ia berkata: Jika kukatakan hamba maka ia mati. Dan yang mati: tidak ada baginya gerakan dari dirinya sendiri; melainkan dari yang lain yang membolak-balikkannya sesuka hatinya. Demikian pula hamba - meskipun ia hidup - maka ia bersama Tuhannya seperti mayat bersama pemandikannya, tidak ada baginya perbuatan dari dirinya sendiri tanpa Allah, karena Allah Subhanahu andainya tidak menguatkan hamba untuk menunaikan taklif, maka ia tidak akan mampu melakukan itu. Maka perbuatan itu milik Allah secara hakiki, dan milik hamba secara majazi. Dalil itu adalah perkataan la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim; artinya tidak ada daya untuk menjauh dari maksiat dan tidak ada kekuatan untuk taat kecuali dengan pertolongan Allah.

Dan telah diketahui bahwa Tuhan tidak ada taklif baginya karena tidak ada yang membebaninya, dan hamba tidak menunaikan apa yang dibebankan kepadanya kecuali dengan pertolongan Allah, dan taklif itu hak. Maka sang pengucap heran ketika menyaksikan keadaan ini dan bingung dalam hal itu dengan pengakuannya bahwa itu adalah hak atas hamba. Maka tidak sepatutnya bagi orang berakal menyalahkan orang yang tidak memahami perkataannya, bahkan kekurangan itu dari pemahaman yang pendek. Maka bersama siapakah kebenaran itu?

Syekh Islam Ibnu Taimiyah - semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya - menjawab

Ia berkata: Segala puji bagi Allah. Perkataan orang kedua ini adalah perkataan batil dan menyelam dalam apa yang tidak ia kuasai ilmunya dan tidak mengenal hakikatnya, dan ia bukan ahli

yang mengenal hakikat perkataan Ibnu 'Arabi dan asal yang darinya syair ini dan lainnya bercabang, dan ia tidak mengambil konsekuensi dari lafal ini dan maksudnya.

Adapun asal Ibnu 'Arabi, maka bahwa wujud itu satu, dan bahwa wujud wajib adalah 'ain (zat/hakikat) wujud mungkin, dan perkataan bahwa ma'dum adalah sesuatu dan a'yan (hakikat-hakikat) ma'dumat tetap dalam ketiadaan, dan wujud al-Haq menghukumi atas mereka. Maka wujud setiap sesuatu adalah 'ain wujud al-Haq menurut pandangannya, dan ini diuraikan dalam selain tempat ini.

Oleh karena itu ia berkata: Dan ketika Fir'aun berada dalam kedudukan menguasai, pemilik waktu, dan bahwa ia adalah khalifah dengan pedang walaupun ia zalim dalam 'urf namusi, maka oleh karena itu ia berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24). Artinya walaupun semuanya adalah tuhan-tuhan dengan nisbah tertentu, maka aku yang paling tinggi dari mereka dengan apa yang aku diberi dalam zhahir berupa hukum atas kalian. Dan ketika para penyihir mengetahui kejujurannya dalam apa yang ia katakan, mereka tidak mengingkarinya dan mengakui hal itu untuknya. Maka mereka berkata kepadanya: **"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan (menghukum) dalam kehidupan dunia ini."** (Thaha: 72). Dan kekuasaan adalah milikmu. Maka sah perkataan Fir'aun: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** Walaupun ia adalah 'ain (hakikat) al-Haq.

Ia berkata: Dan di antara nama-nama-Nya yang husna adalah al-'Aliyy; tinggi di atas siapa, padahal tidak ada kecuali Dia. Dan dari apa, padahal tidak ada kecuali Dia.

Hingga perkataannya: Dan barangsiapa mengenal apa yang kami uraikan tentang bilangan-bilangan dan bahwa peniadaannya adalah 'ain (hakikat) penetapannya, maka ia tahu bahwa al-Haq yang dimurnikan adalah makhluk yang diserupakan. Maka yang memerintah, yang menciptakan, adalah yang diciptakan, dan yang diperintahkan yang diciptakan adalah yang mencipta. Semua itu dari satu 'ain. Bahkan ia adalah al-'Ain al-Wahidah (hakikat yang satu).

Dan ia berkata: Tidakkah engkau melihat bahwa al-Haq menampakkan diri dengan sifat-sifat makhluk? Maka semua sifat al-Haq adalah hak bagi-Nya sebagaimana sifat-sifat makhluk adalah hak bagi Khaliq. Dan semacam itu yang banyak dalam perkataannya. Dan laki-laki ini memiliki susunan dalam suluknya dari jenis susunan para mulhid Qaramithah.

Pertama kali yang ia tampilkan adalah keyakinan Mu'tazilah Kullabiyah yang menafikan sifat-sifat khabariyah dan menetapkan tujuh atau delapan sifat. Kemudian setelah itu keyakinan para filsuf yang menafikan sifat-sifat dan menetapkan wujud wajib yang mujarrad (abstrak) yang dari padanya keluar yang mungkin (yang mungkin ada). Kemudian setelah ini ia menjadikan wujud ini adalah wujud setiap yang ada. Maka tidak ada menurut pandangannya dua wujud: salah satunya wajib dan yang lain mungkin. Dan tidak salah satunya khaliq dan yang lain makhluk. Bahkan 'ain wujud wajib adalah 'ain wujud mungkin dengan beraneka ragamnya martabat.

Dan martabat-martabat menurut pandangannya adalah a'yan (hakikat-hakikat) yang tetap dalam ketiadaan menurut sangkaan orang yang berkata: Sesungguhnya ma'dum adalah sesuatu. Dan tidak diragukan bahwa barangsiapa menjadikan

ma'dum sebagai sesuatu yang tetap dalam luar dari pikiran, maka perkataannya batil. Namun mereka berkata: Sesungguhnya Khaliq menjadikan untuk a'yan ini wujud yang diciptakan. Dan Ibnu 'Arabi berkata: Bahkan wujud-Nya sendiri meluap atas mereka, maka mereka membutuhkan-Nya dalam wujud-Nya, dan Ia membutuhkan ketetapan mereka. Oleh karena itu ia berkata: "Maka ia menyembahku dan aku menyembahnya, dan ia memuji-Ku dan aku memujinya."

Oleh karena itu taklif terlarang menurut pandangannya, karena taklif terjadi dari mukallif (yang membebani) kepada mukallaf (yang dibebani), salah satunya yang memerintah dan yang lain yang diperintah. Maka taklif terlarang.

Oleh karena itu ia memisalkan apa yang ada dari perkataan dan pendengaran dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari apa yang dibisikkan oleh jiwa mereka selama tidak diucapkan atau diamalkan."* Maka ketika yang baru di sini adalah yang baru, ia menjadikan ini sebagai perumpamaan bagi wujud Tuhan. Maka menurut pandangannya setiap perkataan dalam wujud adalah perkataan-Nya, dan Dia yang berbicara menurut pandangannya, dan Dia yang mendengar.

Oleh karena itu ia berkata: Jika kukatakan hamba maka ia mati. Dan di tempat lain aku melihat dengan tulisan tangannya: Jika kukatakan hamba maka itu adalah peniadaan, karena hamba tidak memiliki wujud yang diciptakan menurut pandangannya. Bahkan wujudnya adalah wujud wajib yang qadim (kekal) menurut pandangannya. Dan ini diuraikan dalam selain tempat ini. Karena perkataan laki-laki itu sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain.

Dan asal ini - yaitu perkataan dengan keesaan wujud - adalah perkataannya dan perkataan Ibnu Sab'in dan sahabatnya asy-Syutsytari dan at-Tilmisani dan ash-Shadr al-Qunawi dan Sa'id al-Farghani dan Abdullah al-Balyani dan Ibnul Faridh, pemilik nazhm as-Suluk, dan selain mereka dari ahli ilhad yang berkata dengan al-wahdah (kesatuan) dan al-hulul (inkarnasi) dan al-ittihad (penyatuan).

Adapun maksud syair ini: maka sesungguhnya perkataannya "Andai aku tahu siapa yang dibebani?" adalah pertanyaan pengingkaran terhadap yang dibebani. Kemudian ia berkata: Jika kukatakan hamba maka ia mati. Dan di tempat lain ia berkata: maka itu adalah peniadaan. Dan keduanya batil, karena hamba itu ada dan tetap, bukan ma'dum yang ditiadakan. Tetapi Allah-lah yang menjadikannya ada dan tetap.

Dan inilah agama kaum muslimin, bahwa semua yang selain Allah diciptakan oleh Allah, ada dengan penciptaan Allah baginya wujud. Maka tidak ada bagi sesuatu pun dari segala sesuatu wujud kecuali dengan penjadwujudan Allah baginya. Dan ia dengan i'tibar (pertimbangan) dirinya sendiri tidak berhak kecuali ketiadaan... ada hidup yang berbicara, pelaku yang menghendaki yang berkuasa; bahkan semua ini... tidak mencegah ketetapan zat-zat mereka dan sifat-sifat mereka dan perbuatan-perbuatan mereka.

Maka Dia Subhanahu adalah yang menjadikan yang hidup itu hidup. Bahkan Dia yang menjadikan muslim itu muslim dan yang shalat itu mushallin. Sebagaimana al-Khalil (Ibrahim) berkata: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada Engkau."** (Al-Baqarah: 128). Dan ia berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian keturunanku orang-orang yang tetap mendirikan shalat."** (Ibrahim: 40).

Dan ini adalah masalah penciptaan perbuatan hamba, dan itu adalah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan kesepakatan mereka bahwa hamba itu diperintah, dilarang, diberi pahala, dihukum, dijanjikan dan diancam. Dan Dia Subhanahu - yang menjadikan yang putih itu putih dan yang hitam itu hitam dan yang panjang itu panjang dan yang pendek itu pendek dan yang bergerak itu bergerak dan yang diam itu diam dan yang basah itu basah dan yang kering itu kering dan laki-laki itu laki-laki dan perempuan itu perempuan dan yang manis itu manis dan yang pahit itu pahit.

Dan dengan ini maka a'yan (zat-zat) disifati dengan sifat-sifat ini, dan Allah Ta'ala Khaliq zat-zat dan sifat-sifatnya. Maka apa yang mengherankan dari tersifatinya zat yang diciptakan dengan sifat-sifatnya? Dan dari mana Allah menjadi Khaliq semua itu dengan hak? Maka jika seseorang berkata: Tuhan itu hak dan hamba itu hak, jika ia maksudkan dengan itu bahwa hak ini adalah 'ain hak ini, maka ini adalah ittihad (penyatuan) dan ilhad (kesesatan). Dan inilah yang menafikan taklif.

Dan jika ia maksudkan bahwa hamba adalah hak yang diciptakan yang diciptakan oleh Khaliq, maka inilah mazhab kaum muslimin. Dan itu tidak menafikan bahwa Khaliq memberdayakan makhluk sebagaimana Ia adalah Khaliq baginya.

Dan perkataannya: Jika kukatakan hamba maka ia mati, adalah kebohongan. Karena hamba itu bukan mati, tetapi ia hidup yang Allah Ta'ala hidupan, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu?"** (Al-Baqarah: 28). Dan Allah tidak membebani yang mati, dan hanya membebani yang hidup.

Dan jika dikatakan bahwa ia maksudkan dengan perkataannya mati bahwa ia dengan i'tibar dirinya sendiri tidak ada kehidupan baginya, dikatakan: Penafsiran maksudnya dengan ini rusak lafaz dan maknanya. Adapun lafaznya, maka karena perkataannya tidak menuntut itu. Dan adapun maknanya, maka karena jika itu ditafsirkan demikian, maka tidak menafikan taklif. Maka jika ia mati - seandainya bukan karena penghidupan Allah - dan Allah telah menghidupkannya, maka ia telah menjadi hidup dengan penghidupan Allah baginya. Dan saat itu maka Allah hanya membebani yang hidup, tidak membebani yang mati.

Adapun perkataan saudara-saudara para mulhid dan para pembela mereka bahwa ia berkata: Andai aku tahu siapa yang dibebani? Dengan pengetahuannya bahwa taklif itu hak, maka ia bingung kepada siapa ia menisbatkannya dalam menunaikannya. Maka ia berkata: Jika kukatakan hamba maka ia mati. Dan yang mati: tidak ada baginya gerakan dari dirinya sendiri, melainkan dari yang lain yang membolak-balikkannya sesuka hatinya. Demikian pula hamba - meskipun ia hidup - maka ia bersama Tuhannya seperti mayat bersama pemandikannya, tidak ada baginya perbuatan dari dirinya sendiri tanpa Allah.

Maka dikatakan kepada mereka: Alasan ini batil dari beberapa wajah:

Pertama: karena tidak ada kebingungan di sini; bahkan yang dibebani adalah hamba tanpa keraguan dan kebingungan. Karena Allah mustahil menjadi yang dibebani dengan puasa, thawaf, dan melontar jumrah; bahkan Dia yang memerintahkan dengan itu, dan hamba adalah yang diperintahkan dengan itu. Dan barangsiapa yang bingung apakah yang diperintahkan dengan itu Allah atau

hamba, maka ia sama ada akal nya rusak dan gila, atau agamanya rusak mulhid zindiq.

Dan kenyataan bahwa Allah adalah Khaliq bagi hamba dan perbuatannya tidak mencegah bahwa hamba adalah yang diperintah dan dilarang. Karena tidak ada seorang pun yang berkata bahwa Allah adalah yang rukuk dan sujud dan thawaf dan melontar jumrah dan puasa di bulan Ramadhan. Bahkan semua umat bersepakat bahwa hamba adalah yang rukuk, sujud, puasa, beribadah, tidak ada perselisihan dalam itu antara Ahlus Sunnah dan Qadariyah.

Kedua: bahwa perkataannya bahwa hamba - meskipun ia hidup - maka ia bersama Tuhannya seperti mayat bersama pemandikannya, tidaklah benar. Karena mayat tidak memiliki ihsas (perasaan) dan tidak ada kehendak pada apa yang terjadi padanya dari gerakan, dan tidak ada kuasa atas itu, dan tidak disifati bahwa ia mencintai perbuatan atau membencinya atau menghendaknya atau membencinya, dan tidak bahwa ia rukuk dan sujud dan puasa dan haji dan berjihad melawan musuh. Dan perkataan orang yang berkata dengan ini: tidak dipuji mayat atas perbuatan pemandikan dan tidak dicela dan tidak diberi pahala dan tidak dihukum.

Adapun hamba, maka sesungguhnya Allah menjadikannya hidup yang menghendaki yang berkuasa yang melakukan perbuatan. Dan ia puasa dan shalat dan haji dan membunuh dan berzina dengan pilihannya dan kehendaknya. Dan Allah Khaliq zatnya dan sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya. Maka baginya ada kehendak, dan Allah Khaliq kehendaknya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Yaitu bagi orang yang menghendaki di antara kamu untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali**

apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 28-29).

Dan baginya ada kuasa, dan Allah Khaliq kuasanya. Dan ia mushallin sha'im hajj mu'tamir, dan Allah Khaliqnya dan Khaliq perbuatan-perbuatannya. Maka penyerupaannya dengan mayat adalah penyerupaan yang batil.

Ketiga: bahwa dikatakan: Jika ia seperti mayat bersama pemandikan, maka pemandilah yang dibebani, maka Allah adalah yang dibebani, maka lazim bahwa Tuhan adalah yang dibebani.

Keempat: bahwa orang-orang berakal dari bani Adam bersepakat atas apa yang Allah ciptakan mereka atasnya, bahwa hamba yang hidup diperintah dan dilarang dan dipuji dan dicela atas perbuatan-perbuatannya yang ikhtiyariyah (pilihan). Mereka bersepakat bahwa barangsiapa berdalih dengan takdir atas kezaliman dan kekejaannya, maka itu tidak diterima darinya. Maka jika seorang zalim menzalimi yang lain, tidak ada seorang pun yang menerima darinya untuk menolak dari dirinya celaan dengan takdir.

Adapun mayat, maka tidak ada di antara orang-orang berakal yang mencelakannya dan tidak memerintahkannya dan tidak melarangnya. Maka bagaimana ini disamakan dengan ini?

Adapun perkataan yang berkata: Maka sesungguhnya Allah seandainya tidak menguatkan hamba atas taklif, maka ia tidak akan mampu melakukan itu, adalah perkataan yang benar. Namun tidak ada di dalamnya apa yang menafikan bahwa ia dibebani yang diperintah yang dilarang yang mushallin yang sha'im yang pembunuh yang pezina.

Adapun perkataannya: "Maka perbuatan itu milik Allah secara hakiki, dan milik hamba secara majazi." Ini adalah perkataan yang batil. Bahkan hamba itulah yang benar-benar shalat, puasa, haji, umrah, beriman, dan dia juga yang kafir, fasik, pembunuh, pezina, dan pencuri secara hakiki. Allah Ta'ala tidak dapat disifati dengan sesuatu pun dari sifat-sifat ini, bahkan Dia Maha Suci dari itu. Namun, Dialah yang menjadikan hamba sebagai pelaku perbuatan-perbuatan ini. Maka perbuatan-perbuatan ini adalah makhluk-Nya dan hasil ciptaan-Nya secara hakiki, dan juga merupakan perbuatan hamba secara hakiki.

Namun sekelompok ahli kalam yang menetapkan takdir mengira bahwa perbuatan (fi'l) itu adalah yang diperbuat (maf'ul), dan penciptaan (khalq) itu adalah yang diciptakan (makhluk). Ketika mereka meyakini bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk dan hasil ciptaan Allah, mereka berkata: "Maka itu adalah perbuatan-Nya." Lalu dikatakan kepada mereka: "Apakah itu juga perbuatan hamba?" Maka mereka bingung. Di antara mereka ada yang berkata: "Itu adalah kasab (usaha) hamba, bukan perbuatannya," namun mereka tidak membedakan antara kasab dan perbuatan dengan perbedaan yang benar. Di antara mereka ada yang berkata: "Bahkan itu adalah perbuatan antara dua pelaku." Dan di antara mereka ada yang berkata: "Bahkan Tuhan berbuat terhadap dzat perbuatan, sedangkan hamba berbuat terhadap sifat-sifatnya."

Yang benar adalah apa yang dianut oleh para imam Ahlussunnah dan mayoritas umat, yaitu membedakan antara perbuatan dan yang diperbuat, serta antara penciptaan dan yang diciptakan. Maka perbuatan-perbuatan hamba seperti makhluk-makhluk lainnya adalah diciptakan dan diperbuat oleh Allah,

sebagaimana diri hamba dan seluruh sifatnya diciptakan dan diperbuat oleh Allah. Namun itu bukan penciptaan-Nya dan perbuatan-Nya itu sendiri, melainkan diciptakan dan diperbuat. Perbuatan-perbuatan ini adalah perbuatan hamba yang melekat padanya, bukan melekat pada Allah dan Dia tidak bersifat dengannya, karena Dia tidak bersifat dengan makhluk-makhluk-Nya dan hasil ciptaan-Nya. Dia hanya bersifat dengan penciptaan-Nya dan perbuatan-Nya sebagaimana Dia bersifat dengan segala yang melekat pada dzat-Nya.

Hamba adalah pelaku perbuatan-perbuatan ini dan dia yang bersifat dengannya. Dia memiliki kemampuan atasnya dan dia melakukannya dengan pilihan dan kehendaknya, dan semua itu diciptakan oleh Allah. Maka perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan hamba dan diperbuat oleh Tuhan.

Namun sifat-sifat ini tidak diciptakan Allah melalui perantaraan kemampuan dan kehendak hamba, berbeda dengan perbuatan-perbuatan ikhtiyarinya (pilihan), karena Dia menciptakannya melalui perantaraan penciptaan-Nya terhadap kehendak dan kemampuan hamba, sebagaimana Dia menciptakan hal-hal lain dari akibat-akibat melalui perantaraan sebab-sebab lain. Ini dijelaskan secara luas di tempat lain, tetapi inilah yang dapat dimuat dalam lembaran ini. Wallahu a'lam.

Apa yang dikatakan para ulama terkemuka—para imam agama dan pembimbing kaum muslimin—tentang sebuah kitab yang tersebar di tengah-tengah manusia? Penulisnya mengklaim bahwa dia menyusunnya dan mengeluarkannya untuk manusia dengan izin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi yang

dia klaim telah dilihatnya. Kebanyakan isi kitabnya bertentangan dengan apa yang Allah turunkan dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan dan merupakan kebalikan dan kontradiksi dari perkataan para nabi-Nya yang diutus.

Di antara yang dia katakan dalam kitab itu: Sesungguhnya Adam 'alaihissalam dinamai manusia (insan) karena dia bagi Yang Hak Ta'ala seperti pupil mata (insan al-'ayn) dari mata yang dengannya terjadi penglihatan.

Dia berkata di tempat lain: Sesungguhnya Yang Hak Yang Maha Suci adalah makhluk yang diserupakan.

Dia berkata tentang kaum Nuh 'alaihissalam: Sesungguhnya mereka jika meninggalkan penyembahan mereka terhadap Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr, niscaya mereka akan menjadi jahil (bodoh) tentang Yang Hak sebanyak yang mereka tinggalkan dari berhala-berhala ini.

Kemudian dia berkata: Maka sesungguhnya bagi Yang Hak dalam setiap yang disembah ada wajah yang dikenali oleh orang yang mengenalnya dan dijahili oleh orang yang menjahilinya. Maka orang yang berilmu mengetahui siapa yang disembah dan dalam bentuk apa dia muncul sehingga disembah, dan bahwa pemisahan dan keserbaragaman itu seperti anggota-anggota badan dalam bentuk yang dapat diindera.

Kemudian dia berkata tentang kaum Hud 'alaihissalam: Bahwa mereka mencapai 'ain al-qurb (esensi kedekatan) sehingga jauh hilang, maka hilang pula nama neraka Jahannam bagi mereka. Mereka memperoleh nikmat kedekatan dari sisi kelayakan yang diberikan kepada mereka oleh maqam dzauqi (tingkatan pengalaman spiritual) yang lezat ini dari sisi karunia. Mereka

mengambilnya karena kelayakan hakikat mereka dari amal-amal mereka yang mereka lakukan, dan mereka berada di atas jalan Tuhan yang lurus.

Kemudian dia mengingkari di dalamnya hukum ancaman (wa'id) bagi setiap orang yang berlaku baginya kalimat azab dari seluruh hamba. Apakah orang yang membenarkannya dalam hal itu kafir atau tidak? Atau apakah dia rida dengannya atau tidak? Dan apakah pendengarnya yang berakal baligh berdosa jika tidak mengingkarinya dengan lisannya atau dengan hatinya atau tidak? Berilah fatwa kepada kami dengan jelas dan terang, sebagaimana telah diambil perjanjian untuk menjelaskan. Karena kelalaian telah membahayakan orang-orang lemah dan bodoh. Allah-lah tempat memohon pertolongan dan kepada-Nya tempat bertumpu agar menyegerakan siksa bagi para pelaku ilhad (penyimpangan), untuk kebaikan keadaan dan memutus sumber kesesatan.

Jawaban:

Alhamdulillah. Kalimat-kalimat yang disebutkan yang munkar ini, setiap kalimat darinya adalah termasuk kekufuran yang tidak ada perselisihan di dalamnya di antara ahlul milal (penganut agama-agama) dari kalangan kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani, apalagi menjadi kekufuran dalam syariat Islam.

Karena perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya Adam bagi Yang Hak Ta'ala seperti pupil mata dari mata yang dengannya terjadi penglihatan—ini mengharuskan bahwa Adam adalah bagian dari Yang Hak Ta'ala dan Maha Suci, dan sebagian dari-Nya, dan bahwa dia adalah bagian dan sebagian terbaik dari-Nya. Ini adalah hakikat madzhab kaum ini dan dikenal dari perkataan-perkataan mereka.

Kalimat kedua sesuai dengan itu, yaitu perkataannya: Sesungguhnya Yang Hak Yang Maha Suci adalah makhluk yang diserupakan. Karena itu dia berkata dalam kesempurnaan itu: *"Maka urusan itu adalah Khalik dan makhluk, dan urusan itu adalah makhluk dan Khalik. Semua itu dari esensi yang satu, bahkan dia adalah esensi yang satu dan dia adalah esensi-esensi yang banyak."* **"Maka lihatlah apa yang kamu lihat."** **"Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu."** *"Dan anak itu adalah esensi ayahnya, maka dia tidak melihat yang disembelih selain dirinya sendiri. Maka Kami tebus dia dengan sembelihan yang besar. Maka muncullah dalam bentuk kambing kibasy: orang yang muncul dalam bentuk manusia dan muncul dalam bentuk, bukan dengan hukum anak dari orang yang adalah esensi bapak."* **"Dan Dia menciptakan darinya pasangannya."** *"Maka tidak ada yang disetubuhi selain dirinya sendiri."*

Dia berkata di suatu tempat: *"Dan Dia adalah Yang Batin dari setiap pemahaman kecuali dari pemahaman orang yang berkata: Sesungguhnya alam adalah bentuk-Nya dan identitas-Nya."*

Dia berkata: *"Dan di antara nama-nama-Nya yang husna adalah al-'Aliy (Yang Maha Tinggi) atas siapa, padahal tidak ada kecuali Dia. Dan dari apa? Dan Dia tidak lain adalah Dia. Maka ketinggian-Nya adalah untuk diri-Nya sendiri, dan Dia dari sisi wujud adalah esensi segala yang ada. Maka yang dinamai hadits (makhluk baru) adalah ketinggian untuk dzatnya sendiri dan bukan selain Dia."*

Hingga dia berkata: *"Maka Dia adalah esensi dari apa yang zhahir dan Dia adalah esensi dari apa yang bathin dalam keadaan kezahiran-Nya. Dan tidak ada yang melihat-Nya selain Dia, dan tidak ada yang berbicara tentang-Nya selain Dia. Maka Dia zhahir*

untuk diri-Nya sendiri, bathin dari-Nya—dan Dia yang dinamai Abu Sa'id al-Kharraz—dan selain itu dari nama-nama hadits (makhluk)."

Hingga dia berkata: *"Maka Yang Maha Tinggi untuk diri-Nya sendiri adalah yang memiliki kesempurnaan yang meliputi semua urusan wujud dan nisbah-nisbah 'adam, baik yang terpuji menurut 'urf, akal, dan syara', atau yang tercela menurut 'urf, akal, dan syara'. Dan itu tidak ada kecuali untuk yang bernama Allah khususnya."*

Dia berkata: *"Tidakkah engkau melihat Yang Hak muncul dengan sifat-sifat hadits? Dan Dia mengabarkan tentang diri-Nya dengan itu, dan dengan sifat-sifat kekurangan dan celaan. Tidakkah engkau melihat makhluk muncul dengan sifat-sifat Yang Hak? Maka semuanya dari awal hingga akhir adalah sifat-sifat bagi-Nya sebagaimana sifat-sifat hadits adalah hak bagi Yang Hak."* Dan ucapan-ucapan semacam ini.

Karena pemilik kitab yang disebutkan ini yaitu Fushush al-Hikam dan yang semisalnya seperti pemiliknya al-Qunawi, at-Tilimsani, Ibnu Sab'in, asy-Syushtari, Ibnu al-Faridh dan para pengikut mereka—madzhab mereka yang mereka anut adalah: bahwa wujud itu satu. Mereka dinamakan Ahlul Wahdatul Wujud (penganut kesatuan wujud) dan mengaku sebagai ahli tahqiq (verifikasi kebenaran) dan irfan (pengetahuan mistik). Mereka menjadikan wujud Khalik sebagai esensi wujud makhluk. Maka segala yang disifati oleh makhluk dari baik dan buruk, pujian dan celaan, sesungguhnya yang bersifat dengannya menurut mereka adalah esensi Khalik. Tidak ada bagi Khalik menurut mereka wujud yang berbeda dengan wujud makhluk yang terpisah darinya sama sekali. Bahkan menurut mereka tidak ada yang lain sama sekali bagi Khalik dan tidak ada yang selain-Nya.

Di antara kalimat mereka: *"Tidak ada kecuali Allah."* Maka penyembah berhala tidak menyembah selain-Nya menurut mereka, karena menurutnya tidak ada yang lain bagi-Nya. Karena itu mereka menjadikan firman Allah Ta'ala **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."** (al-Isra' 23) dengan makna: Tuhanmu telah mentakdirkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia, karena tidak ada menurut mereka yang lain bagi-Nya yang mungkin disembah. Maka setiap penyembah berhala sesungguhnya menyembah Allah.

Karena itu pemilik kitab ini menjadikan penyembah anak sapi sebagai orang yang benar, dan menyebutkan bahwa Musa mengingkari atas Harun pengingkarnya terhadap mereka dalam penyembahan anak sapi. Dia berkata: *"Musa lebih mengetahui urusan daripada Harun, karena dia mengetahui apa yang disembah oleh penyembah anak sapi, karena pengetahuannya bahwa Allah telah menetapkan bahwa mereka tidak menyembah kecuali Dia. Dan tidak ada hukum Allah dengan sesuatu kecuali terjadi. Maka celaan Musa terhadap saudaranya Harun karena urusan itu terjadi dalam pengingkarnya dan tidak mengikutinya. Karena sesungguhnya orang yang arif adalah yang melihat Yang Hak dalam segala sesuatu, bahkan melihat-Nya sebagai esensi segala sesuatu."*

Karena itu mereka menjadikan Fir'aun termasuk orang-orang arif muhaqqiqin (yang mencapai verifikasi kebenaran) yang besar, dan bahwa dia benar dalam klaimnya tentang rububiyyah (ketuhanan). Sebagaimana dia katakan dalam kitab ini: *"Dan karena Fir'aun berada dalam jabatan penguasa pemilik waktu, dan bahwa dia berjalan dalam 'urf namusiy (hukum umum) untuk itu, maka dia berkata: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' (an-Nazi'at 24) Yakni meskipun semua adalah tuhan-tuhan dengan nisbah*

tertentu, maka aku adalah yang paling tinggi dari mereka dengan apa yang diberikan kepadaku dalam zhahir dari hukum atas mereka. Dan ketika para tukang sihir mengetahui kebenaran Fir'aun dalam apa yang dikatakannya, mereka tidak mengingkarinya, bahkan mereka mengakui baginya dengan itu dan berkata kepadanya: 'Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan.' (Thaha 72) Maka kekuasaan adalah milikmu. Maka sah perkataan Fir'aun: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi,' dan bahwa dia adalah esensi Yang Hak."

Cukup bagimu pengetahuan tentang kekufuran mereka bahwa di antara perkataan mereka yang paling ringan adalah: Fir'aun mati dalam keadaan beriman, bersih dari dosa-dosa. Sebagaimana dia katakan: *"Dan Musa adalah penyejuk mata bagi Fir'aun dengan iman yang Allah berikan kepadanya ketika tenggelam. Maka Dia mencabutnya dalam keadaan suci tersucikan, tidak ada padanya sesuatu pun dari keburukan, karena Dia mencabutnya ketika imannya sebelum dia memperoleh sesuatu dari dosa-dosa. Dan Islam menghapus apa yang sebelumnya."*

Sungguh telah diketahui secara dharuri (pasti) dari agama ahlul milal—kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani—bahwa Fir'aun adalah termasuk makhluk yang paling kafir kepada Allah. Bahkan Allah tidak menceritakan dalam Al-Qur'an kisah seorang kafir dengan nama khususnya yang lebih besar dari kisah Fir'aun, dan tidak menyebutkan tentang seorang pun dari orang-orang kafir tentang kekufuran, kedurhakaan, dan kesombongannya yang lebih besar dari apa yang disebutkan tentang Fir'aun. Allah mengabarkan tentangnya dan kaumnya bahwa mereka akan masuk azab yang paling keras. Karena lafazh "aalu Fir'aun" (keluarga Fir'aun) seperti lafazh "aalu Ibrahim" (keluarga Ibrahim),

"aalu Luth" (keluarga Luth), "aalu Dawud" (keluarga Dawud), dan "aalu Abi Aufa" (keluarga Abu Aufa)—masuk di dalamnya yang disandarkan dengan kesepakatan manusia.

Jika mereka datang kepada musuh Allah yang paling besar dari kalangan manusia atau yang termasuk musuh-musuh-Nya yang paling besar, lalu menjadikannya benar dan muhaqqiq dalam apa yang Allah kafirkan dia dengannya, maka diketahuilah bahwa apa yang mereka katakan itu lebih besar dari kekufuran Yahudi dan Nasrani. Bagaimana lagi dengan perkataan-perkataan mereka yang lain?

Para salaf umat dan para imamnya telah bersepakat bahwa Khalik Ta'ala terpisah dari makhluk-makhluk-Nya. Tidak ada dalam dzat-Nya sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, dan tidak ada dalam makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari dzat-Nya.

Para salaf dan imam mengkafirkan Jahmiyyah ketika mereka berkata bahwa Dia di setiap tempat. Di antara yang mereka ingkari atas mereka adalah: Bagaimana mungkin Dia berada di dalam perut, jamban, dan tempat-tempat kotor? Maha Suci Allah dari itu. Bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan-Nya sebagai esensi wujud perut, jamban, tempat-tempat kotor, najis, dan kotoran?

Para salaf umat dan para imamnya telah bersepakat bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Para imam berkata: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya maka dia telah kafir. Dan apa yang

Allah sifatkan pada diri-Nya dan Rasul-Nya sifatkan bukanlah penyerupaan.

Di manakah musyabbihah mujassimah (kaum penyerupa dan pembentuk) dibanding dengan kaum ini? Karena kaum itu puncak kekufuran mereka adalah menjadikan-Nya seperti makhluk. Namun mereka berkata: Dia qadim (azali) dan mereka hadits (baru). Sedangkan kaum ini menjadikan-Nya esensi makhluk dan menjadikan-Nya diri benda-benda yang dibuat, dan mensifati-Nya dengan semua kekurangan dan aib yang disifatkan kepada setiap kafir, setiap fasik, setiap syetan, setiap binatang buas, dan setiap ular dari ular-ular. Maha Tinggi Allah dari kebohongan dan kesesatan mereka. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.

Allah Ta'ala akan membalas mereka untuk diri-Nya, agama-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman dari mereka.

Kaum ini berkata: Sesungguhnya orang-orang Nasrani hanyalah kafir karena pengkhususan mereka ketika mereka berkata: **"Sesungguhnya Allah, Dialah al-Masih."** (al-Ma'idah 17, 72) Maka segala yang dikatakan Nasrani tentang al-Masih, mereka katakan tentang Allah. Dan kekufuran Nasrani adalah bagian dari kekufuran kaum ini.

Ketika mereka membacakan kitab yang disebutkan ini kepada orang yang paling utama di antara mereka yang belakangan, seorang berkata kepadanya: "Kitab ini menyelsihi Al-Qur'an." Maka dia berkata: "Al-Qur'an seluruhnya adalah syirik. Sesungguhnya tauhid itu dalam perkataan kami ini"—maksudnya

bahwa Al-Qur'an memisahkan antara Rabb dan hamba, sedangkan hakikat tauhid menurut mereka adalah bahwa Rabb adalah hamba. Maka orang yang bertanya berkata kepadanya: "Lalu apa perbedaan antara istriku dan putriku kalau begitu?" Dia menjawab: "Tidak ada perbedaan, tetapi orang-orang yang terhalang ini berkata haram, maka kami katakan haram bagi kalian."

Kaum ini jika dikatakan tentang perkataan mereka bahwa itu adalah kekufuran, tidak dapat dipahami lafazh ini tentang keadaan mereka. Karena kekufuran adalah genus yang di bawahnya ada jenis-jenis yang berbeda-beda. Bahkan kekufuran setiap kafir adalah bagian dari kekufuran mereka. Karena itu dikatakan kepada pemimpin mereka: "Engkau adalah Nashiri (Nasrani)." Maka dia berkata: "Nashir adalah bagian dariku."

Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Sesungguhnya kami menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani, tetapi kami tidak sanggup menceritakan perkataan Jahmiyyah." Dan kaum ini lebih jahat dari Jahmiyyah itu. Karena Jahmiyyah itu puncak mereka adalah perkataan bahwa Allah di setiap tempat. Sedangkan kaum ini perkataan mereka adalah bahwa Dia adalah wujud setiap tempat. Tidak ada menurut mereka dua wujud, satu haal (yang menempati) dan yang lain mahall (tempat).

Karena itu mereka berkata: Sesungguhnya Adam dari Allah seperti pupil mata dari mata. Sungguh telah diketahui kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani secara dharuri dari agama para rasul bahwa barangsiapa berkata tentang seseorang dari manusia bahwa dia adalah bagian dari Allah, maka dia kafir dalam semua agama. Karena Nasrani tidak mengatakan ini—meskipun perkataan mereka termasuk kekufuran yang paling besar—tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa esensi makhluk adalah

bagian Khalik, atau bahwa Khalik adalah makhluk, atau Yang Hak Yang Maha Suci adalah makhluk yang diserupakan.

Demikian juga perkataannya: Sesungguhnya kaum musyrikin jika meninggalkan penyembahan berhala niscaya mereka akan menjadi jahil tentang Yang Hak sebanyak yang mereka tinggalkan darinya—ini termasuk kekufuran yang diketahui secara dharuri dari semua agama. Karena ahlul milal bersepakat bahwa para rasul semuanya melarang penyembahan berhala dan mengkafirkan orang yang melakukan itu, dan bahwa mukmin tidak akan menjadi mukmin hingga dia berlepas diri dari penyembahan berhala dan setiap yang disembah selain Allah.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'" (al-Mumtahanah 4)**

Ibrahim berkata: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang dahulu? Maka sesungguhnya mereka itu musuh bagiku, kecuali Tuhan seluruh alam." (asy-Syu'ara' 75-77)**

Ibrahim berkata: **"kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk.'" (az-Zukhruf 26-27)**

Ibrahim berkata—dan dia adalah imam kaum hanif yang Allah jadikan dalam keturunannya kenabian dan kitab, dan ahlul milal bersepakat untuk mengagungkannya karena perkataannya—**"Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (al-An'am 78-79)

Ini lebih banyak dan lebih jelas di kalangan ahlul milal—dari Yahudi dan Nasrani, apalagi dari kaum muslimin—sehingga tidak perlu dibuktikan dengan nash khusus. Maka barangsiapa berkata: Sesungguhnya penyembah berhala jika meninggalkan mereka niscaya mereka akan menjadi jahil tentang Yang Hak sebanyak yang mereka tinggalkan dari berhala-berhala ini—maka dia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Dan barangsiapa tidak mengkafirkan mereka maka dia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Karena Yahudi dan Nasrani mengkafirkan penyembah berhala. Bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan orang yang meninggalkan penyembahan berhala sebagai jahil tentang Yang Hak sebanyak yang dia tinggalkan darinya?

Dengan perkataannya: *"Maka sesungguhnya orang yang berilmu mengetahui siapa yang disembah dan dalam bentuk apa dia muncul sehingga disembah, dan bahwa pemisahan dan keserbaragaman itu seperti anggota-anggota badan dalam bentuk yang dapat diindera dan seperti kekuatan-kekuatan maknawi dalam bentuk ruhaniyyah. Maka tidak ada yang disembah selain Allah dalam setiap yang disembah."* Bahkan dia lebih besar dari kekufuran penyembah berhala. Karena mereka menjadikan berhala sebagai syafa'at (perantara) dan wasail (penghubung),

sebagaimana mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (az-Zumar 3)

Dan Allah Taala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil para pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (mereka mengambil pemberi syafaat itu) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?'"** (Surat Az-Zumar: 43). Dan mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi serta Pencipta berhala-berhala sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab: 'Allah'"** (Surat Luqman: 25). Dan Allah berfirman: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah"** (Surat Yusuf: 106). Ibnu Abbas berkata: "Kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi maka mereka menjawab Allah, kemudian mereka menyembah selain-Nya." Dan mereka berkata dalam talbiyah mereka: "Kami datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki." Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari diri kamu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu bagimu dalam harta yang Kami berikan kepadamu, lalu kamu sama dengan mereka dalam harta itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?"** (Surat Ar-Rum: 28).

Dan golongan ini (Ittihādiyyah) lebih besar kekufurannya dari sisi bahwa mereka menjadikan penyembah berhala sebagai penyembah Allah bukan penyembah selain-Nya dan bahwa

berhala-berhala itu dari Allah seperti kedudukan anggota tubuh manusia dari manusia dan seperti kedudukan daya-daya jiwa dari jiwa. Sedangkan penyembah berhala mengakui bahwa berhala-berhala itu adalah selain Allah dan bahwa mereka adalah makhluk. Dari sisi lain, bahwa penyembah berhala dari kalangan Arab mengakui bahwa bagi langit dan bumi ada Tuhan selain keduanya yang menciptakan keduanya. Sedangkan golongan ini tidak memiliki keyakinan bahwa bagi langit dan bumi serta seluruh makhluk ada Tuhan yang berbeda dari langit dan bumi dan seluruh makhluk. Bahkan menurut mereka, makhluk adalah Sang Pencipta.

Oleh karena itu, sebagian dari mereka menjadikan kaum Ad dan kaum kafir lainnya berada di jalan yang lurus dan menjadikan mereka berada di mata keterdekataan (dengan Allah) dan menjadikan penghuni neraka menikmati di neraka sebagaimana penghuni surga menikmati di surga. Padahal telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa kaum Ad, Tsamud, Firaun dan kaumnya serta seluruh orang kafir yang Allah ceritakan kisah mereka adalah musuh-musuh Allah dan bahwa mereka akan diazab di akhirat dan bahwa Allah melaknat dan murka kepada mereka. Maka barangsiapa memuji mereka dan menjadikan mereka termasuk orang-orang yang didekatkan dan termasuk ahli kenikmatan, maka ia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani dari sisi ini.

Fatwa ini tidak dapat memuat penjelasan lengkap perkataan mereka dan penjelasan kekufuran dan kesesatan mereka karena mereka adalah dari jenis Qaramithah Bathiniyyah dan Ismailiyyah yang lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani dan bahwa perkataan mereka mengandung kekufuran terhadap semua kitab dan rasul. Sebagaimana yang dikatakan Syaikh Ibrahim Al-Ja'bari ketika

bertemu dengan Ibnu Arabi - penulis kitab ini - ia berkata: "Aku melihatnya seorang syaikh najis yang mendustakan setiap kitab yang diturunkan Allah dan setiap nabi yang diutus Allah."

Dan Al-Faqih Abu Muhammad bin Abdul Salam berkata - ketika datang ke Kairo dan mereka bertanya kepadanya tentang Ibnu Arabi - ia berkata: "Ia adalah syaikh yang buruk, pendusta, terkutuk, yang mengatakan qidam (keazalian) alam dan tidak mengharamkan kemaluan." Perkataannya bahwa ia mengatakan qidam alam, karena memang itulah pendapatnya dan ini adalah kekufuran yang dikenal. Maka Al-Faqih Abu Muhammad mengkafirkannya dengan hal itu dan belum muncul dari perkataannya bahwa alam adalah Allah dan bahwa alam adalah gambaran Allah dan hakikat Allah, karena ini lebih besar dari kekufuran orang-orang yang mengatakan qidam alam yang menetapkan wajib al-wujud dan mengatakan bahwa dari-Nya keluar wujud yang mungkin.

Dan para syaikh yang menyaksikannya berkata tentangnya: "Sesungguhnya ia adalah pendusta dan pembuat kebohongan." Dan dalam kitab-kitabnya - seperti Al-Futūhāt al-Makkiyyah dan yang semisalnya - terdapat kebohongan-kebohongan yang tidak tersembunyi bagi orang yang cerdas. Ini padahal ia lebih dekat kepada Islam daripada Ibnu Sab'in, Al-Qunawi, At-Tilmisani dan orang-orang semacamnya dari pengikutnya. Jika yang lebih dekat memiliki kekufuran ini - yang lebih besar dari kekufuran Yahudi dan Nasrani - maka bagaimana dengan mereka yang lebih jauh dari Islam? Dan aku belum menggambarkan sepersepuluh dari kekufuran yang mereka sebutkan.

Namun orang-orang ini urusannya menjadi samar bagi orang yang tidak mengetahui keadaan mereka sebagaimana urusan

Qaramithah Bathiniyyah ketika mereka mengklaim bahwa mereka Fathimiyyun dan menisbahkan diri kepada Syiah sehingga para pengikut menjadi condong kepada mereka tanpa mengetahui bathin kekufuran mereka. Oleh karena itu, barangsiapa condong kepada mereka maka ia salah satu dari dua orang: zindiq munafiq atau orang bodoh yang sesat.

Demikian pula dengan Ittihādiyyah ini: para pemimpin mereka adalah imam-imam kekufuran yang wajib dibunuh dan tidak diterima taubat salah seorang dari mereka jika tertangkap sebelum bertaubat karena ia termasuk zindiq yang paling besar yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran yang paling besar. Dan mereka adalah orang-orang yang memahami perkataan mereka dan pertentangan mereka dengan agama kaum muslimin. Dan wajib menghukum setiap orang yang menisbahkan diri kepada mereka atau membela mereka atau memuji mereka atau mengagungkan kitab-kitab mereka atau dikenal dengan membantu dan menolong mereka atau membenci pembicaraan tentang mereka atau mengambil jalan membela mereka dengan mengatakan: "Kami tidak tahu apa perkataan ini" atau "Siapa yang mengatakan bahwa ia mengarang kitab ini" dan pembelaan-pembelaan semacam ini yang tidak dikatakan kecuali oleh orang bodoh atau munafiq. Bahkan wajib menghukum setiap orang yang mengetahui keadaan mereka dan tidak membantu untuk melawan mereka, karena melawan orang-orang ini termasuk kewajiban yang paling besar, karena mereka telah merusak akal dan agama banyak orang dari kalangan masyayikh, ulama, raja-raja dan para pemimpin. Dan mereka berusaha berbuat kerusakan di bumi dan menghalangi dari jalan Allah.

Bahaya mereka dalam agama lebih besar dari bahaya orang yang merusak dunia kaum muslimin dan membiarkan agama mereka seperti perampok jalan dan seperti Tatar yang mengambil harta mereka dan membiarkan agama mereka. Dan janganlah meremehkan mereka orang yang tidak mengenal mereka. Kesesatan mereka dan tindakan menyesatkan mereka lebih besar dari yang dapat digambarkan. Dan mereka adalah manusia yang paling mirip dengan Qaramithah Bathiniyyah.

Oleh karena itu mereka menginginkan negara Tatar dan memilih kemenangan mereka atas kaum muslimin kecuali orang awam dari pengikut dan pendukung mereka yang tidak mengetahui hakikat urusan mereka. Oleh karena itu mereka mengakui Yahudi dan Nasrani atas apa yang mereka yakini dan menjadikan mereka di atas kebenaran sebagaimana mereka menjadikan penyembah berhala di atas kebenaran. Dan setiap satu dari hal-hal ini termasuk kekufuran yang paling besar.

Barangsiapa berbaik sangka kepada mereka dan mengklaim bahwa ia tidak mengetahui keadaan mereka maka harus diberitahukan keadaan mereka. Jika ia tidak menjauh dari mereka dan tidak menampakkan pengingkaran kepada mereka maka ia dimasukkan kepada golongan mereka dan dijadikan bagian dari mereka. Adapun orang yang berkata bahwa perkataan mereka memiliki takwil yang sesuai dengan syariat, maka ia termasuk pemimpin dan imam mereka. Karena jika ia cerdas maka ia mengetahui kedustaan dirinya dalam apa yang ia katakan. Dan jika ia meyakini hal ini secara bathin dan zhahir maka ia lebih kafir dari Nasrani. Maka barangsiapa tidak mengkafirkan orang-orang ini dan membuat takwil untuk perkataan mereka maka ia lebih jauh

dari mengkafirkan Nasrani dengan paham Trinitas dan Ittihad. Wallahu a'lam.

Dan Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah - semoga Allah menguduskan ruhnya - berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Surat Al-Fatihah: 2) **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-Fatihah: 3) **"Yang menguasai Hari Pembalasan."** (Surat Al-Fatihah: 4) Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Haq yang nyata. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, penutup para nabi. Semoga shalawat dan salam yang banyak tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kepada seluruh saudara-saudaranya para rasul.

Amma ba'du: Sesungguhnya suratmu telah sampai, kamu meminta penjelasan tentang mazhab Ittihadīyyah ini dan penjelasan kebatilannya. Dan bahwa kamu telah mendengar dariku sebagian penjelasan tentang rusaknya pendapat mereka dan waktumu sempit untuk menyelesaikan sisa penjelasan dan perjalanan membuatmu terburu-buru, sehingga kamu melihat di sisi kalian sebagian orang yang membela pendapat mereka dari orang yang menisbahkan diri kepada tarekat dan hakikat. Dan suratmu mendapatkan tempat yang baik di sisiku dan aku mendapati tempat yang dapat menerima. Dan aku telah menulis dengan apa yang aku harap Allah memberikan manfaat dengannya kepada orang-orang beriman dan menolak dengan itu kejahatan mulhid munafiq ini yang menyimpang dalam nama-nama Allah dan

ayat-ayat-Nya, makhluk-makhluk dan yang diturunkan dalam kitab-Nya yang jelas. Dan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang diyakini ahli tahqiq dan yakin dari ahli ilmu dan ma'rifat yang mendapat petunjuk dengan apa yang diyakini zindiq-zindiq ini yang menyerupai para arif sebagaimana yang menyerupai para nabi dari yang menyerupai mereka dari para nabi palsu, sebagaimana mereka menyerupakan dengan kalam Allah apa yang mereka serupakan dengannya dari syair yang dibuat-buat dan hadits-hadits orang yang berdusta, agar jelas bahwa orang-orang ini dari jenis orang-orang kafir munafiq yang murtad, pengikut Firaun, Qaramithah Bathiniyyah, dan pengikut Musailamah, Al-Ansi dan yang semacamnya dari para pendusta. Dan bahwa ahli ilmu dan iman dari kalangan shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih, baik mereka dari kalangan muqarrabin as-sabiqin atau dari kalangan muqtashidin ashabul yamin, mereka adalah pengikut Ibrahim Al-Khalil, Musa Al-Kalim dan Muhammad yang diutus kepada seluruh manusia.

Allah telah membedakan dalam kitab-Nya yang jelas yang Dia jadikan hakim antara manusia dalam apa yang mereka perselisihkan dari kebenaran antara hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Allah Taala berfirman: **"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sama antara kehidupan dan kematian mereka? Buruk sekali apa yang mereka tetapkan itu."** (Surat Al-Jatsiyah: 21). Dan Allah berfirman: **"Patutkah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa**

seperti orang-orang yang berbuat maksiat?" (Surat Shad: 28). Dan Allah berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?"** (Surat Al-Qalam: 35-36).

Dan Allah telah menjelaskan keadaan orang yang menyerupai para nabi dan ahli ilmu dan iman dari ahli kedustaan dan kefasikan yang membingungkan dan yang membingungkan. Dan Allah mengabarkan bahwa mereka mendapat turun (dari setan) dan wahyu tetapi dari setan-setan. Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."** (Surat Al-An'am: 121). Dan Allah Taala berfirman: **"Maukah Aku kabarkan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap orang yang pendusta lagi banyak dosa."** (Surat Asy-Syu'ara: 221-222).

Dan Allah mengabarkan bahwa setiap orang yang murtad dari agama Allah maka pasti Allah akan mendatangkan penggantinya dengan orang yang menegakkan agama-Nya yang jelas. Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,**

dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."
(Surat Al-Maidah: 54).

Dan itu karena mazhab mulhid ini dalam apa yang mereka katakan dari perkataan dan apa yang mereka gubah dari syair adalah antara hadits yang diada-adakan dan syair yang dibuat-buat. Dan kepada keduanya Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu mengisyaratkan ketika Umar bin Al-Khaththab berkata kepadanya dalam sebagian pembicaraan: "Wahai khalifah Rasulullah, jinakkanlah orang-orang." Maka Abu Bakar memegang janggutnya dan berkata: "Wahai Ibnu Al-Khaththab, apakah (kamu) pemaksa di zaman jahiliyyah, pengecut di zaman Islam? Untuk apa aku menjinakkan mereka? Apakah dengan hadits yang diada-adakan? Ataukah syair yang dibuat-buat?" Ia berkata: "Sesungguhnya aku tidak menyeru mereka kepada hadits yang diada-adakan seperti quran Musailamah dan bukan syair yang dibuat-buat seperti syair Thulaihah Al-Asadi." Dan dua jenis ini adalah yang digunakan oleh ahli kejahatan dan kebohongan yang nyata untuk menentang Al-Quran.

Allah Taala berfirman: **"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."** (Surat Al-Haqqah: 38-43). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)"** (Surat Asy-Syu'ara: 192-193) hingga firman-

Nya **"Dan tidaklah setan-setan itu yang menurunkannya"** (Surat Asy-Syu'ara: 210) hingga akhir surat. Maka Allah menyebutkan dalam surat ini tanda para tukang sihir yang pendusta dan para penyair yang menyesatkan dan menyucikan Al-Quran dari kedua golongan ini sebagaimana dalam Surat Al-Haqqah. Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya"** (Surat At-Takwir: 19-21) hingga akhir surat. Maka ar-rasul di sini adalah Jibril dan dalam ayat pertama adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu Allah menyucikan Muhammad di sana dari menjadi penyair atau tukang tenung dan menyucikan di sini rasul (Jibril) kepadanya dari menjadi dari setan-setan.

Fasal (Bab):

Ketahuilah - semoga Allah memberimu petunjuk dan bimbingan - bahwa memahami mazhab orang-orang ini sebagaimana dalam menjelaskan kerusakannya tidak membutuhkan dengan pemahaman yang baik kepada dalil yang lain. Dan sesungguhnya syubhat terjadi karena kebanyakan manusia tidak memahami hakikat perkataan dan tujuan mereka, karena di dalamnya terdapat lafazh-lafazh yang mujmal dan musytarak. Bahkan mereka juga tidak memahami hakikat apa yang mereka maksudkan dan katakan. Oleh karena itu mereka banyak bertentangan dalam perkataan mereka. Dan mereka hanya menisbahkan sesuatu dan mengatakannya atau mengikutinya.

Oleh karena itu mereka telah berpecah di antara mereka menjadi beberapa kelompok dan mereka tidak mendapat petunjuk

untuk membedakan antara kelompok-kelompok mereka meskipun mereka merasakan bahwa mereka berpecah-pecah. Oleh karena itu ketika aku menjelaskan kepada beberapa kelompok dari pengikut dan pemimpin mereka hakikat perkataan dan rahasia mazhab mereka, mereka mulai mengagungkan hal itu. Dan seandainya bukan karena aku mengikuti hal itu dengan celaan dan penolakan niscaya mereka akan menjadikan aku sebagai imam mereka dan memberikan ketaatan jiwa dan harta mereka melebihi yang dapat digambarkan sebagaimana Nasrani memberikannya kepada pemimpin mereka dan Ismailiyyah kepada pemimpin besar mereka dan sebagaimana keluarga Firaun memberikannya kepada Firaun.

Dan setiap orang yang menerima perkataan orang-orang ini maka ia salah satu dari dua orang: orang bodoh tentang hakikat urusan mereka atau orang zalim yang menginginkan ketinggian di bumi dan kerusakan atau menggabungkan antara dua sifat. Dan ini adalah keadaan pengikut Firaun yang Allah berfirman tentang mereka: **"Maka Firaun menganggap remeh kaumnya lalu mereka menaatinya."** (Surat Az-Zukhruf: 54). Dan keadaan Qaramithah dengan pemimpin mereka. Dan keadaan orang-orang kafir dan munafik dalam imam-imam mereka yang mengajak ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. **"Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala"** (Surat Al-Ahzab: 64) hingga firman-Nya: **"Dan Allah mengutuk mereka dengan kutukan yang besar."** (Surat Al-Ahzab: 68). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah"** (Surat Al-Baqarah: 165) hingga firman-Nya: **"Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka."** (Surat Al-Baqarah: 167).

Fasal (Bab):

Hakikat perkataan orang-orang ini adalah: bahwa wujud makhluk-makhluk adalah ayn wujud Allah Taala, bukan wujud mereka adalah selain-Nya dan bukan sesuatu pun yang berbeda dengan-Nya sama sekali. Oleh karena itu barangsiapa menyebut mereka sebagai Hulūliyyah atau berkata bahwa mereka mengatakan tentang hulul (inkarnasi), mereka memandangnya terhalang dari mengetahui perkataan mereka, keluar dari masuk ke bathin urusan mereka, karena orang yang berkata bahwa Allah hulul dalam makhluk-makhluk maka ia telah berkata bahwa mahal (tempat) adalah selain hal (yang hulul). Dan ini adalah tatsniyah (dualisme) menurut mereka dan penetapan dua wujud: Pertama, wujud Haq yang hulul. Kedua, wujud makhluk yang menjadi tempat. Sedangkan mereka tidak mengakui penetapan dua wujud sama sekali.

Dan tidak diragukan bahwa perkataan ini lebih sedikit kekufurannya daripada perkataan mereka. Dan itu adalah perkataan banyak dari Jahmiyyah yang para salaf menolak perkataan mereka. Dan mereka adalah orang-orang yang mengira bahwa Allah dengan Dzat-Nya di setiap tempat. Dan telah disebutkan hal itu oleh beberapa imam dan salaf dari Jahmiyyah dan mereka mengkafirkan mereka dengannya. Bahkan banyak dari para imam - seperti Ibnu Al-Mubarak, Yusuf bin Asbath dan sekelompok dari ahli ilmu dan hadits dari kalangan pengikut Ahmad dan selainnya - menjadikan mereka keluar dengan hal itu dari tujuh puluh dua golongan.

Dan itu adalah perkataan sebagian mutakallimah Jahmiyyah dan banyak dari ahli ibadah mereka. Dan tidak diragukan bahwa ilhad mutaakhirin ini, tajhim dan zindiq mereka adalah cabang dan

penyempurnaan dari ilhad Jahmiyyah pertama ini, tajhim dan zindiq mereka.

Adapun alasan penamaan mereka sebagai kaum Ittihad (penyatuan) terdapat dua cara pandang. Yang pertama tidak mereka ridhai karena kata ittihad (penyatuan) menurut wazan-nya seperti kata iqtiran (pengaitan), dan pengaitan mengandung makna adanya dua hal yang satu bersatu dengan yang lain, sementara mereka sama sekali tidak mengakui adanya dua wujud. Cara pandang kedua adalah sahnya penamaan itu berdasarkan bahwa yang banyak menjadi satu, sebagaimana akan saya jelaskan dari kerancuan mereka. Cara pandang ini ada yang sesuai dengan mazhab Ibn Arabi, karena ia menjadikan wujud berbeda dengan ketetapan (tsubut) dan berkata bahwa wujud Haq (Tuhan) menghapus ketetapan makhluk-makhluk yang mungkin ada, maka sah terjadi penyatuan antara wujud dan ketetapan. Adapun menurut pendapat orang yang tidak membedakan, maka ia berkata bahwa keanekaragaman khayal menjadi kesatuan setelah tersingkapnya hakikat, atau keanekaragaman nyata menjadi kesatuan mutlak.

Fasal

Karena dasar pemikiran mereka yang menjadi bangunan keyakinan mereka adalah: bahwa wujud makhluk-makhluk dan segala yang diciptakan, bahkan wujud jin dan setan-setan, orang-orang kafir dan fasik, anjing-anjing dan babi-babi, najis-najis, serta kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan—adalah hakikat wujud Rabb (Tuhan), bukan sesuatu yang berbeda dan terpisah dari Zat-Nya, meskipun ia adalah makhluk ciptaan-Nya, dipelihara-Nya, dibuat-Nya, dan bergantung kepada-Nya. Sementara mereka menyaksikan bahwa dalam alam semesta terdapat perpecahan

dan keanekaragaman yang nyata secara inderawi dan akal, maka mereka memerlukan pengumpulan yang menghilangkan keanekaragaman dan kesatuan yang menghapus perpecahan dengan tetap mempertahankan keberadaannya. Maka mereka terpecah menjadi tiga pendapat. Saya akan menjelaskannya kepada Anda, meskipun mereka sendiri tidak dapat menjelaskan pendapat mereka sendiri dan pendapat orang lain karena kurangnya kesempurnaan penyaksian dan pemahaman terhadap kebenaran.

Pendapat Pertama: Pendapat Ibn Arabi, pengarang kitab Fusus al-Hikam.

Meskipun pendapatnya adalah kekufuran, namun ia adalah yang paling dekat di antara mereka dengan Islam, karena banyak ditemukan dalam perkataannya ucapan-ucapan yang baik, dan karena ia tidak konsisten dalam keyakinan ittihad-nya seperti yang lain, bahkan ia banyak mengalami kerancuan di dalamnya. Ia hanya berdiri bersama khayalannya yang luas, yang terkadang membayangkan kebenaran dan terkadang kebatilan. Dan Allah lebih mengetahui apa yang menjadi keyakinannya ketika meninggal. Sesungguhnya pendapatnya dibangun atas dua dasar:

Pertama: Bahwa yang tiada (ma'dum) adalah sesuatu yang tetap ada dalam ketiadaan, sesuai dengan pendapat orang-orang Muktazilah dan Rafidhah yang mengatakan demikian. Orang pertama yang mencetuskan pendapat ini dalam Islam adalah Abu Utsman al-Syahham, guru Abu Ali al-Jubba'i. Kemudian diikuti oleh kelompok-kelompok Qadariyah yang bid'ah dari kalangan Muktazilah dan Rafidhah. Mereka berkata bahwa setiap yang tiada yang mungkin wujud, maka hakikatnya, mahiyahnya, dan zatnya tetap ada dalam ketiadaan, karena jika tidak tetap, maka tidak akan

dapat dibedakan antara yang diketahui yang dikhabarkan dengan yang tidak diketahui yang dikhabarkan, dan tidak sah untuk menginginkan sesuatu yang hendak diwujudkan, karena keinginan memerlukan pembedaan, dan pembedaan hanya terjadi pada sesuatu yang tetap. Namun mereka, meskipun telah mencetuskan pendapat bid'ah ini yang batil pada hakikatnya—dan sebagian ahli kalam Sunnah telah mengkafirkan mereka karena pendapat ini—mereka tetap mengakui bahwa Allah menciptakan wujudnya, dan mereka tidak mengatakan bahwa hakikat wujudnya adalah hakikat wujud Haq (Tuhan).

Adapun pengarang Fusus dan para pengikutnya, mereka berkata: Hakikat wujudnya adalah hakikat wujud Haq, maka ia berbeda dengan zat-zatnya yang tetap dalam ketiadaan, bersatu dengan wujud Haq yang berdiri padanya. Umumnya perkataannya dibangun atas dasar ini bagi siapa yang merenungkan dan memahaminya. Ibn Arabi, ketika menjadikan zat-zat itu tetap ada, mengharuskan baginya wujud setiap yang mungkin, dan ini bukan pendapat Muktazilah, maka ini adalah perbedaan ketiga.

Orang-orang yang berkata bahwa yang tiada adalah sesuatu yang tetap dalam ketiadaan—baik mereka berkata bahwa wujudnya adalah ciptaan Allah atau adalah Allah—mereka berkata bahwa mahiyah dan zat-zat tidak dijadikan dan tidak diciptakan, dan bahwa wujud setiap sesuatu adalah ukuran tambahan atas mahiyahnya, dan mereka mungkin berkata wujud adalah sifat bagi yang ada. Pendapat ini, meskipun di dalamnya ada kesamaan dengan pendapat orang-orang yang mengatakan alam itu qadim (kekal) atau orang-orang yang mengatakan materi alam dan hayulannya kekal yang berbeda dari bentuknya, namun bukan sama persis dengannya, meskipun di antara keduanya ada bagian

yang sama. Karena bentuk yang baru ini dari hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mineral tidak kekal menurut kesepakatan semua orang berakal, bahkan ia terjadi setelah tidak ada sebelumnya. Demikian pula sifat-sifat dan aradh-aradh (sifat tidak tetap) yang berdiri pada benda-benda langit dan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur dari gerakan bintang-bintang, matahari, bulan, awan, hujan, guntur, petir, dan lain sebagainya, semua ini adalah baru, tidak kekal menurut setiap pemilik indera yang sehat, karena ia melihat itu dengan matanya sendiri.

Orang-orang yang berkata bahwa hakikat yang tiada tetap ada sejak azali, atau bahwa materinya kekal, mereka berkata bahwa hakikat-hakikat semua hal ini tetap ada sejak azali, dan mereka berkata bahwa materi seluruh alam kekal kecuali bentuk-bentuknya.

Ketahuilah bahwa mazhab jika batil pada hakikatnya, tidak mungkin pengkritiknya dapat menyampaikannya dengan cara yang dapat dibayangkan secara hakiki, karena ini hanya terjadi pada kebenaran. Adapun perkataan batil, jika dijelaskan, maka penjelasannya menampakkan kerusakannya sehingga dikatakan: bagaimana mungkin ini membingungkan seseorang, dan orang heran dari keyakinan mereka terhadapnya. Tidak sepatutnya bagi manusia untuk heran, karena tidak ada satu pun jenis kebatilan yang dapat dibayangkan kecuali telah dianut oleh sekelompok manusia. Oleh karena itu Allah mensifati ahli kebatilan sebagai orang-orang mati, dan bahwa mereka **"tuli, bisu, buta"** (al-Baqarah: 18), dan bahwa mereka **"tidak memahami"**, dan bahwa mereka **"tidak berakal"**, dan bahwa mereka **"berada dalam perkataan yang berbeda-beda"** (adz-Dzariyat: 8), **"dipalingkan darinya orang yang**

dipalingkan" (adz-Dzariyat: 9), dan bahwa mereka **"dalam keraguan mereka berputar-putar"** (at-Taubah: 45), dan bahwa mereka **"berjalan dalam kebingungan"**.

Kerancuan terjadi pada mereka—dan Allah lebih mengetahui—karena mereka melihat bahwa Allah Subhanahu mengetahui apa yang belum ada sebelum terjadiannya, atau **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Yasin: 82). Maka mereka melihat bahwa yang tiada yang akan Dia ciptakan berbeda dalam ilmu, kehendak, dan kekuasaan-Nya, sehingga mereka mengira itu karena perbedaan zat yang tetap baginya, padahal tidak demikian. Sesungguhnya ia berbeda dalam ilmu Allah dan kitab-Nya. Salah seorang dari kita mengetahui yang ada dan yang tiada yang mungkin, dan yang tiada yang mustahil, dan mengetahui apa yang telah terjadi seperti Adam dan para Nabi, dan mengetahui apa yang akan terjadi seperti Kiamat dan Hisab, dan mengetahui apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana ia akan terjadi, sebagaimana ia mengetahui apa yang Allah kabarkan tentang penghuni Neraka: **"Dan sekiranya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali kepada apa yang dilarang bagi mereka"** (al-An'am: 28), dan bahwa mereka **"Dan sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentu Dia akan memberikan pendengaran kepada mereka"** (al-Anfal: 23), dan bahwa **"Sekiranya ada di keduanya (langit dan bumi) tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak"** (al-Anbiya': 22), dan bahwa **"Sekiranya ada bersama-Nya tuhan-tuhan seperti yang mereka katakan, niscaya mereka telah mencari jalan kepada Pemilik Arasy"** (al-Isra': 42), dan bahwa mereka **"Sekiranya mereka keluar bersama kalian, niscaya mereka tidak menambah kepada**

kalian kecuali kesusahan" (at-Taubah: 47), dan bahwa **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian yang bersih selamanya"** (an-Nur: 21), dan semacam itu dari kalimat-kalimat syarat yang di dalamnya kita mengetahui ketiadaan syarat atau penetapannya.

Maka hal-hal yang kita ketahui dan kita bayangkan ini, baik kita meniadakannya atau menetapkannya di luar, atau ragu-ragu, bukan berarti dengan semata-mata kita membayangkannya menjadikan hakikatnya tetap ada di luar ilmu dan pikiran kita, sebagaimana kita membayangkan gunung dari yakut, lautan dari air raksa, manusia dari emas, dan kuda dari batu. Maka ketetapan sesuatu dalam ilmu dan takdir bukanlah ketetapan hakikatnya di luar, bahkan yang mengetahui mengetahui sesuatu, berbicara tentangnya, dan menuliskannya, padahal zatnya di luar tidak memiliki ketetapan dan wujud sama sekali.

Inilah takdir Allah yang mendahului ciptaan-Nya, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amru dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menulis takdir makhluk-makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun."* Dan dalam Sunan Abu Dawud dari Ubadah bin Shamit dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Pertama kali Allah menciptakan Qalam (pena), lalu berfirman: Tulislah! Ia berkata: Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulis apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat."* Ibn Abbas berkata: *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dan mengetahui apa yang akan mereka perbuat, kemudian Dia berfirman kepada ilmu-Nya: 'Jadilah kitab,' maka jadilah ia kitab. Kemudian Allah menurunkan membenaran*

atas hal itu dalam kitab-Nya, maka Dia berfirman: **'Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu (terdapat) dalam sebuah kitab'** (al-Hajj: 70)."

Inilah makna hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari Maysarah al-Fajr, ia berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi? Dan dalam riwayat lain: Kapan engkau ditulis sebagai Nabi? Beliau bersabda: *"Ketika Adam berada di antara ruh dan jasad."* Demikianlah lafal hadits yang shahih. Adapun apa yang diriwayatkan oleh orang-orang jahil ini, seperti Ibn Arabi dalam Fusus dan lainnya dari orang-orang awam yang jahil: *"Aku adalah Nabi ketika Adam berada di antara air dan tanah, aku adalah Nabi ketika Adam tidak ada air dan tidak ada tanah,"* maka ini tidak ada asalnya dan tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli ilmu yang jujur, dan tidak ada dalam satu pun kitab ilmu yang mu'tabar dengan lafal ini, bahkan ia batil. Karena Adam tidak pernah berada di antara air dan tanah sama sekali, karena sesungguhnya Allah menciptakannya dari tanah dan mencampur tanah dengan air sehingga menjadi tanah liat, kemudian mengeringkan tanah liat sehingga menjadi tanah kering seperti tembikar. Maka tidak ada baginya keadaan di antara air dan tanah yang tersusun dari air dan tanah. Seandainya dikatakan "di antara air dan tanah" masih lebih jauh dari kemustahilan, meskipun keadaan ini tidak memiliki kekhususan. Sesungguhnya yang dikatakan adalah *"di antara ruh dan jasad,"* dan dikatakan *"dan sesungguhnya Adam terbaring dalam tanah liatnya,"* karena jasad Adam tinggal empat puluh tahun sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, sebagaimana Allah berfirman: **"Bukankah pernah datang kepada manusia satu waktu dari masa"** (al-Insan: 1), dan

Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering'" (al-Hijr: 28-29), dan Allah berfirman: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah" (as-Sajdah: 7-9), dan Allah berfirman: "Ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah'" (Shad: 71).**

Hadits-hadits tentang penciptaan Adam dan peniupan ruh kepadanya terkenal dalam kitab-kitab hadits, tafsir, dan lainnya. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa *beliau adalah Nabi—yaitu ditulis sebagai Nabi—ketika Adam berada di antara ruh dan jasad*. Ini—dan Allah lebih mengetahui—karena keadaan ini di dalamnya ditakdirkan takdir yang berada di tangan malaikat-malaikat penciptaan, maka ditakdirkan bagi mereka, ditampakkan kepada mereka, dan ditulis apa yang akan terjadi dari makhluk sebelum peniupan ruh ke dalamnya, sebagaimana Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam Shahih-nya dan dalam seluruh kitab-kitab induk: hadits ash-Shadiq al-Mashdug (yang jujur lagi dibenarkan), yaitu termasuk hadits-hadits masyhur yang diterima oleh ahli ilmu dan mereka sepakat untuk membenarkannya. Yaitu hadits al-A'masy dari Zaid bin Wahb dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami, dan beliau adalah yang jujur lagi dibenarkan: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya empat puluh hari sebagai nuthfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat lalu diperintahkan*

dengan empat kalimat, maka dikatakan: Tulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan kepadanya ruh." Dan beliau bersabda: "Maka demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu catatan mendahuluinya maka ia beramal dengan amalan ahli neraka lalu masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka sehingga tidak ada jarak antara dia dan neraka kecuali sehasta, lalu catatan mendahuluinya maka ia beramal dengan amalan ahli surga lalu masuk surga."

Ketika ash-Shadiq al-Mashdug mengabarkan bahwa malaikat menulis rizkinya, amalnya, ajalnya, dan celaka atau bahagia setelah penciptaan jasad dan sebelum peniupan ruh, dan Adam adalah bapak manusia, maka juga sesuai dengan ini bahwa ditulis setelah penciptaan jasadnya dan sebelum peniupan ruh kepadanya apa yang akan terjadi darinya. Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah pemimpin anak cucu Adam, maka beliau adalah keturunan yang paling agung kedudukannya dan paling tinggi penyebutannya. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa beliau ditulis sebagai Nabi pada saat itu, dan penulisan kenabian beliau adalah makna menjadi Nabi, karena ia menjadi dalam takdir penulisan, bukan menjadi dalam wujud yang nyata, karena kenabian beliau tidak terwujud sampai Allah mengangkatnya menjadi Nabi pada usia empat puluh tahun dari umur beliau shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana Allah berfirman kepadanya: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dari urusan Kami"** (asy-Syura: 52), dan Allah berfirman: **"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang**

yatim, lalu Dia melindungimu?" (adh-Dhuha: 6), dan Allah berfirman: **"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik"** (Yusuf: 3).

Oleh karena itu, makna ini datang dijelaskan dalam hadits al-Irbadh bin Sariyah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah yang ditulis sebagai penutup para Nabi, dan sesungguhnya Adam terbaring dalam tanah liatnya, dan aku akan mengabarkan kepada kalian tentang awal urusanku: doa Ibrahim, kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang ia lihat ketika melahirkanku, telah keluar baginya cahaya yang menerangi baginya istana-istana Syam."* Ini adalah lafal hadits dari riwayat Ibn Wahb: diceritakan kepada kami Muawiyah bin Shalih dari Sa'id bin Suwaid dari Abdul A'la bin Hilal as-Sulami dari al-Irbadh, diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam Syarh as-Sunnah demikian, dan diriwayatkan oleh al-Laits bin Sa'd darinya seperti itu, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad dari Ibn Mahdi: diceritakan kepada kami Muawiyah bin Shalih dengan sanad dari al-Irbadh, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah penutup para Nabi, dan sesungguhnya Adam terbaring dalam tanah liatnya, dan aku akan memberitahu kalian tentang awal itu: doa bapakku Ibrahim, kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang ia lihat, dan demikian pula ibu-ibu para Nabi, mereka melihat (mimpi)."*

Perkataan beliau *"terbaring dalam tanah liatnya"* yaitu tergulung dan tergeletak di atas permukaan bumi sebagai bentuk dari tanah liat yang belum mengalir di dalamnya ruh. Telah diriwayatkan bahwa Allah menulis namanya pada Arasy dan pada apa yang ada di surga dari pintu-pintu, kubah-kubah, dan daun-

daunan. Diriwayatkan dalam hal itu beberapa riwayat yang sesuai dengan hadits-hadits shahih ini yang menjelaskan pemuliaan namanya dan pengagungan penyebutannya pada saat itu. Telah disebutkan sebelumnya lafal hadits yang ada dalam Musnad dari Maysarah al-Fajr ketika ditanyakan kepadanya: kapan engkau menjadi Nabi? Beliau bersabda: Ketika Adam berada di antara ruh dan jasad. Dan telah meriwayatkannya Abu al-Husain bin Bisyrn dari jalan Syaikh Abu al-Faraj Ibnul Jauzi dalam al-Wafa bi Fadha'il al-Mushthafa shallallahu alaihi wasallam: diceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Amru, diceritakan kepada kami Ahmad bin Ishaq bin Shalih, diceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih, diceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan al-Aufi, diceritakan kepada kami Ibrahim bin Thahman dari Yazid bin Maysarah dari Abdullah bin Sufyan dari Maysarah, ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi? Beliau bersabda: "Ketika Allah menciptakan bumi dan Dia bersemayam ke langit lalu menyempurnakannya menjadi tujuh langit dan menciptakan Arasy, Dia menulis pada kaki Arasy: Muhammad Rasulullah penutup para Nabi. Dan Allah menciptakan surga yang Dia tempatkan Adam dan Hawa di dalamnya, lalu Dia menulis namaku pada pintu-pintu, daun-daunan, kubah-kubah, dan kemah-kemah, sementara Adam berada di antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkannya, ia melihat ke Arasy lalu melihat namaku, maka Allah mengabarkan kepadanya bahwa engkau adalah pemimpin keturunanmu. Ketika syetan memperdaya keduanya, mereka bertaubat dan meminta syafaat dengan namaku kepadanya."

Abu Nu'aim al-Hafizh meriwayatkan dalam kitab Dala'il an-Nubuwwah, dan dari jalan Syaikh Abu al-Faraj: diceritakan kepada

kami Sulaiman bin Ahmad, diceritakan kepada kami Ahmad bin Rasyidin, diceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id al-Fahri, diceritakan kepada kami Abdullah bin Isma'il al-Madani dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Umar bin al-Khaththab, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia mengangkat kepalanya lalu berkata: Wahai Rabb, demi hak Muhammad, ampunilah aku. Maka Allah mewahyukan kepadanya: Siapa Muhammad? Dan siapa Muhammad? Ia berkata: Wahai Rabb, sesungguhnya ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mengangkat kepalaku ke Arasy-Mu, maka di atasnya tertulis: Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah. Maka aku tahu bahwa ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia di sisi-Mu, karena Engkau menyandingkan namanya dengan nama-Mu. Maka Allah berfirman: Benar, Aku telah mengampunimu, dan dia adalah yang terakhir dari para Nabi dari keturunanmu, dan seandainya bukan karena dia, Aku tidak akan menciptakanmu."* Maka hadits ini menguatkan hadits sebelumnya, dan keduanya seperti tafsir bagi hadits-hadits yang shahih.

Dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari Aisyah, dia berkata: **Permulaan wahyu yang diterima Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah mimpi yang benar, dan beliau tidak pernah bermimpi melainkan mimpi itu datang seperti cahaya subuh. Kemudian beliau dijadikan cinta akan khalwat (menyendiri); maka beliau mendatangi Gua Hira untuk bertahannuts di dalamnya - yaitu beribadah - beberapa malam sebelum kembali kepada keluarganya dan beliau membawa bekal untuk itu, kemudian beliau kembali kepada Khadijah dan mengambil bekal untuk yang serupa, hingga kebenaran datang**

kepadanya secara tiba-tiba ketika beliau berada di Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku bukan orang yang bisa membaca." Beliau berkata: "Lalu malaikat itu memegang dan memelukku dengan kuat hingga aku kehabisan tenaga, kemudian melepaskanku dan berkata: 'Bacalah!' Aku berkata: 'Aku bukan orang yang bisa membaca.' Lalu malaikat itu memegang dan memelukku dengan kuat hingga aku kehabisan tenaga, kemudian melepaskanku dan berkata: 'Bacalah!' Aku berkata: 'Aku bukan orang yang bisa membaca.' Kemudian malaikat itu memegang dan memelukku dengan kuat hingga aku kehabisan tenaga, kemudian melepaskanku dan berkata: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah." (Surat Al-Alaq, 96:1-2) Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dengan membawa ayat itu dalam keadaan tubuhnya bergetar - hadits panjang tersebut.

Sungguh telah diberitakan dalam hadits shahih ini bahwa beliau tidak bisa membaca dan surat ini adalah yang pertama kali Allah turunkan kepadanya dan dengan surat ini beliau menjadi Nabi. Kemudian diturunkan kepadanya Surat Al-Muddatstsir dan dengan surat ini beliau menjadi Rasul karena firman-Nya: **"Bangunlah dan berilah peringatan"** (Surat Al-Muddatstsir, 74:2). Oleh karena itu Allah Subhanahu dalam surat ini menyebutkan wujud nyata dan wujud ilmiah, dan ini adalah perkara yang jelas yang dipahami manusia dengan hatinya, tidak memerlukan pendengaran di dalamnya, karena sesuatu tidak ada sebelum keberadaannya. Adapun keberadaan segala sesuatu yang diketahui Allah sebelum wujudnya, maka ini adalah hak yang tidak diragukan. Demikian pula keberadaannya yang tertulis di sisi-Nya

atau di sisi malaikat-Nya sebagaimana telah ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah serta datang dengannya riwayat-riwayat.

Ilmu dan catatan ini adalah takdir yang diingkari oleh golongan Qadariyah ekstrem dan mereka mengira bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan hamba kecuali setelah wujudnya, dan mereka adalah orang-orang kafir yang dikafirkan oleh para imam seperti Asy-Syafii dan Ahmad dan lainnya. Sungguh Al-Quran dan Sunnah telah menjelaskan takdir ini dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya yaitu meninggalkan amal karena takdir, maka beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab tentang hal itu.

Dalam Shahihain dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: *Kami berada di sebuah pemakaman di Baqi Al-Gharqad, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang kepada kami dan duduk, dan kami pun duduk di sekitarnya. Beliau membawa tongkat kecil, lalu menunduk dan mulai menggoreskan tongkatnya ke tanah. Kemudian beliau bersabda: "Tidaklah seorang pun di antara kalian" - atau beliau bersabda - "Tidaklah jiwa yang dilahirkan melainkan telah ditulis oleh Allah tempatnya di surga atau neraka, dan telah ditulis celaka atau bahagia." Dia berkata: Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak tetap pada catatan kita dan meninggalkan amal? Barangsiapa termasuk ahli kebahagiaan maka dia akan menuju amal ahli kebahagiaan, dan barangsiapa termasuk ahli kecelakaan maka dia akan menuju amal ahli kecelakaan?" Maka beliau bersabda: "Beramallah, karena setiap orang dimudahkan. Adapun ahli kebahagiaan maka mereka dimudahkan untuk amal ahli kebahagiaan, dan adapun ahli kecelakaan maka mereka dimudahkan untuk amal ahli kecelakaan." Kemudian beliau*

*membaca:** **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa"** (Surat Al-Lail, 92:5) *hingga akhir ayat-ayat.*

Dalam riwayat lain: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* pada suatu hari sedang duduk dan di tangannya ada ranting yang beliau gunakan untuk menggores tanah. Beliau mengangkat kepalanya dan bersabda: "Tidaklah seorang jiwa di antara kalian melainkan telah diketahui tempatnya di surga dan neraka." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, untuk apa beramal? Apakah tidak sebaiknya kita bertawakal?" Beliau bersabda: "Tidak, beramallah karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya." Kemudian beliau membaca:* **"Adapun orang yang memberikan"** ayat tersebut.

Dalam Shahihain juga dari Imran bin Hushain dia berkata: *Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah ahli surga diketahui dari ahli neraka?" Beliau bersabda: "Ya." Dikatakan: "Lalu untuk apa orang-orang yang beramal itu beramal?" Beliau bersabda: "Setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya."*

Dalam riwayat lain: *Dua orang dari suku Muzainah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya, apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu bagi mereka dari takdir yang telah mendahului, ataukah dalam apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa kepada mereka oleh Nabi mereka dan tegaklah hujjah atas mereka?" Beliau bersabda: "Tidak, tetapi sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu bagi mereka. Pembeneran hal itu ada dalam Kitabullah:** **"Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Dia**

mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaannya" (Surat Asy-Syams, 91:7-8).

Dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdillah dia berkata: *Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, jelaskan kepada kami agama kita seolah-olah kami baru saja diciptakan. Untuk apa amal hari ini? Apakah dalam apa yang telah kering dengannya pena-pena dan telah berjalan dengannya takdir-takdir? Ataukah dalam apa yang akan datang?" Beliau bersabda: "Tidak, tetapi dalam apa yang telah kering dengannya pena-pena dan telah berjalan dengannya takdir-takdir." Dia berkata: "Lalu untuk apa beramal?" Beliau bersabda: "Beramallah, karena setiap orang dimudahkan."*

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr dia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah menulis takdir-takdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi sebanyak 50.000 tahun" - dia berkata: "Dan Arsy-Nya di atas air."*

Dalam Sunan Abu Dawud dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwa dia berkata kepada anaknya: *Wahai anakku, sesungguhnya engkau tidak akan merasakan rasa hakikat iman hingga engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Lalu Dia berkata kepadanya: 'Tulislah!' Pena berkata: 'Wahai Tuhanku, apa yang harus aku tulis?' Dia berfirman: 'Tulislah takdir segala sesuatu hingga hari kiamat tiba.'" Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mati atas selain ini maka dia bukan dari golonganku."*

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari jalan lain dari Al-Walid bin Ubadah bahwa dia berkata: Ayahku - yaitu Ubadah - memanggilku saat mendekati ajal dan berkata: Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya jika engkau bertakwa kepada Allah, maka engkau beriman kepada Allah dan beriman kepada takdir semuanya, baik dan buruknya. Dan jika engkau mati atas selain ini, engkau akan masuk neraka. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Lalu Dia berfirman: 'Tulislah!' Pena berkata: 'Apa yang harus aku tulis?' Dia berfirman: 'Tulislah takdir, apa yang telah ada dan apa yang akan ada hingga selama-lamanya.'"*

Dalam At-Tirmidzi juga dari Abu Khuzamah dari ayahnya bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bertanya: *"Bagaimana pendapat Anda tentang ruqyah yang kami ruqyahkan, obat yang kami gunakan untuk berobat, dan pencegahan yang kami lakukan, apakah hal-hal itu menolak sesuatu dari takdir Allah Taala?" Beliau bersabda: "Itu adalah dari takdir Allah."*

Namun yang ditetapkan dalam takdir hanyalah yang tidak ada yang mungkin yang akan terjadi. Adapun yang tidak ada yang mungkin yang tidak akan terjadi, seperti memasukkan orang-orang beriman ke dalam neraka, menegakkan hari kiamat sebelum waktunya, mengubah gunung-gunung menjadi permata dan semacamnya, maka yang tidak ada ini adalah mungkin dan dia adalah sesuatu yang tetap dalam ketiadaan menurut orang yang berkata yang tidak ada adalah sesuatu. Meskipun demikian, dia tidak ditakdirkan untuk ada dan Allah mengetahuinya atas apa

adanya, mengetahui bahwa dia mungkin dan bahwa dia tidak akan terjadi.

Demikian pula hal-hal yang mustahil seperti sekutu Pencipta dan anak-Nya, maka sesungguhnya Allah mengetahui bahwa **"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** (Surat Al-Ikhlâs, 112:3-4). Dan Dia mengetahui bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan dan tidak ada pelindung dari kehinaan. Dan Dia mengetahui bahwa Dia Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, **"tidak mengantuk dan tidak tidur"** (Surat Al-Baqarah, 2:255). Dan Dia mengetahui bahwa **"tidak luput dari-Nya seberat zarrah pun di langit dan di bumi"** (Surat Saba, 34:3). Yang tidak ada yang mustahil ini bukanlah sesuatu menurut kesepakatan para ahli pikir dengan ketetapanannya dalam ilmu. Maka jelaslah bahwa telah ditetapkan dalam ilmu apa yang tidak ada dan apa yang mustahil untuk ada, karena ilmu itu luas. Maka jika seseorang yang meluaskan berkata: yang tidak ada adalah sesuatu dalam ilmu atau ada dalam ilmu atau tetap dalam ilmu, maka ini benar. Adapun bahwa dia pada dirinya sendiri adalah sesuatu, maka ini batil. Dengan ini hilang keraguan yang terjadi dalam masalah ini.

Yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah dan umumnya orang-orang berakal dari Bani Adam dari semua golongan adalah bahwa yang tidak ada bukanlah pada dirinya sendiri sesuatu, dan bahwa ketetapanannya, wujudnya, dan adanya adalah satu hal. Telah menunjukkan hal itu Al-Quran, Sunnah, dan ijma lama. Allah Taala berfirman kepada Zakaria: **"Dan sungguh Aku telah menciptakanmu sebelumnya, sedang kamu (dulu) belum ada apa-apa"** (Surat Maryam, 19:9). Maka Dia mengabarkan bahwa dia belum ada apa-apa. Allah Taala berfirman: **"Apakah**

manusia tidak ingat bahwa Kami telah menciptakannya dahulu, sedang dia belum ada sama sekali?" (Surat Maryam, 19:67). Dan Allah Taala berfirman: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu (yang menciptakan mereka) ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (Surat Ath-Thur, 52:35). Maka Dia mengingkari kepada mereka keyakinan bahwa mereka diciptakan tanpa sesuatu yang menciptakan mereka atau mereka menciptakan diri mereka sendiri. Oleh karena itu Jubair bin Muth'im berkata: Ketika aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca surat ini, aku merasakan hatiku seolah-olah terbelah. Seandainya yang tidak ada adalah sesuatu, maka pengingkaran tidak sempurna jika boleh dikatakan bahwa mereka tidak diciptakan kecuali dari sesuatu, tetapi dia tidak ada. Maka Pencipta mereka adalah sesuatu yang tidak ada.

Allah Taala berfirman: **"Maka mereka masuk surga dan mereka tidak dianiaya sedikit pun"** (Surat Maryam, 19:60). Seandainya yang tidak ada adalah sesuatu, maka takdirnya: mereka tidak dianiaya yang ada dan tidak yang tidak ada, sedangkan yang tidak ada tidak mungkin dibayangkan bahwa mereka menganiayanya karena itu bukan milik mereka. Adapun firman-Nya **"Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar"** (Surat Al-Hajj, 22:1), maka ini adalah pemberitaan tentang guncangan yang terjadi bahwa dia adalah sesuatu yang besar, bukan pemberitaan tentang guncangan pada saat ini. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Pada hari kamu melihatnya, setiap ibu menyusui akan melupakan anaknya yang disusunya"** (Surat Al-Hajj, 22:2). Seandainya yang dimaksud dengannya adalah hari kiamat, maka yang dimaksud dengannya

adalah bahwa dia adalah sesuatu yang besar dalam ilmu dan takdir.

Firman Allah Taala **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, hanyalah Kami berfirman kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Surat An-Nahl, 16:40), telah dijadikan dalil oleh orang yang berkata yang tidak ada adalah sesuatu, padahal ini adalah hujjah atas mereka, karena Dia mengabarkan bahwa Dia menghendaki sesuatu dan bahwa Dia menjadikannya, sedangkan menurut mereka bahwa dia tetap dalam ketiadaan dan sesungguhnya yang dikehendaki adalah wujudnya bukan esensi dan dirinya, sedangkan Al-Quran telah mengabarkan bahwa dirinya sendiri dikehendaki dan dijadikan. Ini adalah salah satu cabang dari masalah ini.

Sesungguhnya yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah dan umumnya para ahli pikir adalah bahwa mahiyat (esensi) itu dijadikan, dan bahwa mahiyat setiap sesuatu adalah esensi wujudnya, dan bahwa wujud sesuatu bukanlah tambahan pada mahiyatnya, bahkan tidak ada di luar kecuali sesuatu yang adalah sesuatu dan dia adalah esensinya, dirinya, mahiyatnya, dan hakikatnya, dan wujudnya serta ketetapannya di luar tidak tambahan pada itu. Sedangkan mereka berkata: wujud adalah tambahan pada mahiyat, dan mereka berkata: mahiyat tidak dijadikan, dan mereka berkata: wujud setiap sesuatu tambahan pada mahiyatnya. Dari kalangan filosof ada yang membedakan antara wujud yang wajib dan yang mungkin. Mereka berkata: wujud wajib adalah esensi mahiyat. Adapun wujud mungkin maka dia tambahan pada mahiyat.

Keraguan mereka adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa manusia mungkin mengetahui mahiyat

sesuatu dan tidak mengetahui wujudnya, dan bahwa wujud adalah kesamaan antara yang ada-ada dan mahiyat setiap sesuatu adalah khusus baginya. Barangsiapa merenungkan akan jelas baginya hakikat perkara, karena kami telah menjelaskan perbedaan antara wujud ilmiah dan nyata. Perbedaan ini tetap dalam wujud, esensi, ketetapan, mahiyat dan selainnya. Maka ketetapan perkara-perkara ini dalam ilmu, catatan, dan perkataan bukanlah ketetapan di luar dari itu, yaitu ketetapan hakikatnya dan mahiyatnya yang dia adalah dia. Manusia jika membayangkan suatu mahiyat maka sungguh dia mengetahui wujudnya yang mental dan tidak mengharuskan dari itu wujud hakiki eksternal.

Maka perkataan orang yang berkata: aku telah membayangkan hakikat sesuatu, esensinya, dirinya, dan mahiyatnya dan aku tidak mengetahui wujudnya, atau terjadi wujudnya yang ilmiah dan tidak terjadi wujudnya yang nyata hakiki, dan dia tidak mengetahui mahiyatnya yang hakiki, tidak esensinya yang hakiki, dan tidak dirinya yang hakiki eksternal. Maka tidak ada perbedaan antara lafaz wujudnya dan lafaz mahiyatnya kecuali bahwa salah satu lafaz mungkin diungkapkan dengannya tentang yang mental dan yang lain tentang yang eksternal. Maka perbedaan datang dari sisi tempat, bukan dari sisi mahiyat dan wujud.

Adapun perkataan mereka bahwa wujud adalah kesamaan dan hakikat tidak ada kesamaan di dalamnya - maka perkataan tentang itu demikian. Karena wujud tertentu yang ada di luar tidak ada kesamaan di dalamnya sebagaimana hakikat tertentu yang ada di luar tidak ada kesamaan di dalamnya. Sesungguhnya ilmu menangkap yang ada yang sama sebagaimana menangkap mahiyat yang sama. Maka yang sama ketetapan dalam pikiran

bukan di luar. Apa yang di luar tidak ada kesamaan di dalamnya sama sekali. Pikiran jika menangkap mahiyat tertentu yang ada di luar tidak ada kesamaan di dalamnya. Sesungguhnya kesamaan hanya dalam apa yang ditangkapnya dari perkara-perkara mutlak umum. Tidak ada di luar sesuatu mutlak umum dengan sifat kemutlakan dan keumuman. Sesungguhnya di dalamnya hanya yang mutlak tanpa syarat kemutlakan, dan itu tidak ada di luar kecuali tertentu.

Maka seharusnya bagi orang yang berakal untuk membedakan antara ketetapan sesuatu dan wujudnya pada dirinya sendiri dan antara ketetapan dan wujudnya dalam ilmu. Karena yang itu adalah wujud nyata eksternal hakiki. Adapun ini maka dikatakan untuknya wujud mental dan ilmiah. Tidaklah sesuatu kecuali baginya dua ketetapan ini. Maka ilmu diungkapkan dengannya dengan lafaz dan lafaz ditulis dengan tulisan. Maka menjadi bagi setiap sesuatu empat tingkatan: wujud dalam esensi-esensi, wujud dalam pikiran-pikiran, wujud dalam lisan, dan wujud dalam tulisan - wujud nyata, ilmiah, lafzi, dan rasm.

Oleh karena itu yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi-Nya adalah surat **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"**, Dia menyebutkan di dalamnya dua jenis. Maka Dia berfirman: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Surat Al-Alaq, 96:1-2). Maka Dia menyebutkan semua makhluk dengan wujudnya yang nyata secara umum kemudian secara khusus. Maka Dia mengkhususkan manusia dengan penciptaan setelah mengumumkan selainnya. Kemudian Dia berfirman: **"Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, Yang mengajarkan dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Surat Al-Alaq,

96:3-5). Maka Dia mengkhususkan pengajaran untuk manusia setelah mengumumkan pengajaran dengan pena. Dia menyebutkan pena karena pengajaran dengan pena adalah tulisan dan dia mengharuskan pengajaran lafaz karena tulisan sesuai dengannya, dan pengajaran lafaz adalah penjelasan dan dia mengharuskan pengajaran ilmu karena ungkapan sesuai dengan makna. Maka pengajaran-Nya dengan pena mengharuskan tiga tingkatan: lafzi, ilmiah, dan rasm, berbeda dengan jika Dia mutlakkan pengajaran atau menyebutkan pengajaran ilmu saja, maka itu tidak mencakup tingkatan-tingkatan.

Maka Dia menyebutkan dalam surat ini wujud nyata dan ilmiah, dan bahwa Allah Subhanahu adalah Yang memberi keduanya. Maka Dia adalah Pencipta makhluk dan Pencipta manusia, dan Dia adalah Yang mengajarkan dengan pena dan Yang mengajarkan manusia. Adapun menetapkan wujud sesuatu di luar sebelum wujudnya, maka ini adalah perkara yang diketahui kerusakannya dengan akal dan wahyu, dan dia bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma.

Pasal

Inilah salah satu dari dua prinsip dasar Ibnu Arabi. Adapun prinsip yang lain adalah perkataan mereka bahwa wujud segala sesuatu adalah wujud Al-Haq (Tuhan) itu sendiri dan hakikatnya. Ini adalah pandangan yang mereka anut sendirian, berbeda dengan semua golongan yang mengakui adanya Sang Pencipta dari kalangan kaum Muslimin, Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum musyrikin. Pandangan ini sesungguhnya adalah hakikat perkataan Firaun dan Qaramithah yang mengingkari wujud Sang Pencipta, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah.

Barangsiapa yang memahami hal ini, maka ia akan memahami seluruh ucapan Ibnu Arabi baik dalam bentuk syair maupun prosa, dan apa yang ia klaim bahwa Al-Haq (Tuhan) mendapat makanan dari makhluk, karena wujud segala sesuatu mendapat makanan dari hakikat-hakikat yang tetap dalam ketiadaan. Oleh karena itu, ia mengatakan ada penyatuan dari segi wujud dan ada pemisahan dari segi esensi dan hakikat-hakikat. Ia mengira bahwa inilah rahasia takdir, karena esensi-esensi tidak menerima kecuali apa yang telah tetap padanya dalam ketiadaan pada dirinya sendiri. Maka esensi-esensi itulah yang berbuat baik dan berbuat buruk, dipuji dan dicela, sedangkan Al-Haq tidak memberikan sesuatu kepada mereka kecuali apa yang telah ada pada mereka dalam keadaan tiada.

Maka renungkanlah ucapannya bagaimana ia menggabungkan dua hal: pengingkaran terhadap wujud Al-Haq dan pengingkaran terhadap penciptaan-Nya atas makhluk-makhluk-Nya. Ia mengingkari Rabb yang menciptakan, maka ia tidak mengakui adanya Rabb dan tidak ada penciptaan. Ia mengingkari Rabb semesta alam, maka tidak ada Rabb dan tidak ada alam yang dipelihara, karena tidak ada kecuali hakikat-hakikat yang tetap dan wujud yang berdiri padanya. Maka hakikat-hakikat tidak dipelihara, wujud tidak dipelihara, hakikat-hakikat tidak diciptakan, dan wujud tidak diciptakan.

Ini membedakan antara tempat-tempat penampakan dan yang menampakkan, antara tempat tajalli dan yang bertajalli; karena tempat-tempat penampakan menurutnya adalah hakikat-hakikat yang tetap dalam ketiadaan, sedangkan yang menampakkan adalah wujud makhluk.

Pasal

Adapun sahabatnya, Ash-Shadru Al-Fakhru Ar-Rumi, ia tidak mengatakan bahwa wujud itu tambahan atas esensi, karena ia lebih mendalam dalam pemikiran dan diskusi daripada gurunya, tetapi ia lebih kafir, lebih sedikit ilmu dan imannya, dan lebih sedikit pengetahuannya tentang Islam dan ucapan para syaikh. Ketika mazhab mereka adalah kekafiran, maka setiap orang yang mahir di dalamnya menjadi lebih kafir. Ketika ia melihat bahwa pemisahan antara wujud sesuatu dan hakikatnya tidak dapat bertahan, dan menurutnya bahwa Allah adalah wujud, maka harus ada perbedaan antara ini dan itu, ia membedakan antara yang mutlak dan yang tertentu. Menurutya bahwa Allah adalah wujud mutlak yang tidak tertentu dan tidak terbedakan, dan apabila ia menjadi tertentu dan terbedakan maka itulah makhluk, baik tertentu dalam tingkat ketuhanan maupun selainnya.

Perkataan ini telah menyatakan kekafiran secara terang-terangan lebih daripada yang pertama, dan ini adalah hakikat mazhab Firaun dan Qaramithah, meskipun yang pertama lebih rusak dari segi pemisahannya antara wujud sesuatu dan ketetapannya. Hal itu karena pada pendapat pertama dimungkinkan untuk menjadikan bagi Al-Haq wujud yang berada di luar hakikat-hakikat yang mungkin dan bahwa ia melimpah kepadanya, maka di dalamnya terdapat pengakuan terhadap wujud Rabb yang berdiri dengan sendiri-Nya, Yang Maha Kaya dari makhluk-Nya, meskipun di dalamnya terdapat kekafiran dari segi bahwa ia menjadikan makhluk adalah Pencipta dan yang dipelihara adalah Rabb, bahkan tidak menetapkan penciptaan sama sekali. Dengan demikian, aku tidak melihatnya menyatakan secara tegas wujud Rabb yang terbedakan dari wujud yang berdiri pada hakikat-hakikat yang mungkin.

Adapun ini, ia telah menyatakan secara tegas bahwa tidak ada selain wujud mutlak yang mengalir dalam wujud-wujud yang tertentu. Dan yang mutlak tidak memiliki wujud mutlak, karena tidak ada dalam kenyataan luar benda mutlak dengan syarat kemutlakan, tidak ada manusia mutlak, tidak ada hewan mutlak dengan syarat kemutlakan, bahkan tidak ada yang wujud kecuali dalam sesuatu yang tertentu.

Hakikat-hakikat memiliki tiga pertimbangan: pertimbangan umum, khusus, dan mutlak.

Apabila kita mengatakan: hewan umum, atau manusia umum, atau benda umum, atau wujud umum, maka ini tidak ada kecuali dalam ilmu dan lisan. Adapun yang di luar itu, tidak ada sesuatu yang wujud dalam kenyataan luar yang mencakup dua hal. Oleh karena itu, keumuman adalah hal yang menyertai sifat-sifat makhluk hidup. Maka dikatakan: ilmu umum, kehendak umum, murka umum, berita umum, dan perintah umum. Pemilik sifat juga disifati dengan keumuman, sebagaimana dalam hadits yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati Ali dan ia sedang berdoa, maka beliau bersabda: "Wahai Ali, umumkan, karena keutamaan keumuman atas kekhususan seperti keutamaan langit atas bumi."* Dalam hadits disebutkan bahwa ketika turun firman-Nya: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"** (Asy-Syu'ara: 214) beliau mengumumkan dan mengkhususkan. Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah. Sifat disifati dengan keumuman sebagaimana dalam hadits tasyahhud: *"Assalamu alaina wa ala ibadillahis shalihin (kesejahteraan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh). Apabila kalian*

mengucapkan itu, maka telah sampai kepada setiap hamba yang saleh bagi Allah di langit dan di bumi."

Adapun pernyataan orang yang menyatakan bahwa keumuman hanya dari hal yang menyertai lafaz saja, maka tidak demikian, karena makna-makna lafaz yang ada di dalam hati lebih berhak dengan keumuman daripada lafaz-lafaz. Dan seluruh sifat-sifat seperti kehendak, cinta, benci, murka, dan ridha, berlaku padanya dari keumuman dan kekhususan apa yang berlaku pada perkataan. Hanya saja makna-makna yang berada di luar pikiran adalah yang wujud dalam kenyataan luar seperti perkataan mereka: hujan umum dan kesuburan umum. Inilah yang diperdebatkan manusia: apakah mensifatinya dengan keumuman itu hakikat atau majaz? Atas dua pendapat:

(Pertama): majaz karena setiap bagian dari bagian-bagian hujan dan kesuburan tidak jatuh kecuali di tempat jatuhnya yang lain, maka tidak ada keumuman di sana. Dikatakan bahkan hakikat karena hujan mutlak telah umum.

Adapun kekhususan, maka ia berlaku padanya apabila wujud dalam kenyataan luar, karena setiap sesuatu memiliki zat dan hakikat yang khusus baginya dan terbedakan dengannya dari selainnya, yaitu hakikat tertentu yang bersifat personal yang tidak ada kebersamaan di dalamnya seperti: laki-laki ini, biji ini, dirham ini. Apa yang berlaku padanya dalam kenyataan luar, maka ia berlaku padanya dalam pikiran. Karena gambaran pikiran lebih luas daripada hakikat-hakikat luar, karena ia mencakup yang wujud, yang tiada, yang mustahil, dan yang diperkirakan.

Adapun kemutlakan, maka ia berlaku padanya apabila berada dalam pikiran tanpa keraguan, karena akal membayangkan

manusia mutlak dan wujud mutlak. Adapun dalam kenyataan luar, apakah dapat dibayangkan sesuatu yang mutlak? Dalam hal ini ada dua pendapat:

Dikatakan: yang mutlak memiliki wujud dalam kenyataan luar karena ia adalah bagian dari yang tertentu.

Dikatakan: tidak ada wujudnya dalam kenyataan luar karena tidak ada dalam kenyataan luar kecuali yang tertentu dan terbatas, sedangkan yang mutlak yang dikongsi oleh bilangan tidak mungkin menjadi bagian dari yang tertentu yang tidak dikongsi oleh yang lain.

Penjelasan yang benar: bahwa yang mutlak tanpa syarat sama sekali akan masuk di dalamnya yang terbatas dan tertentu. Adapun yang mutlak dengan syarat kemutlakan, maka tidak masuk di dalamnya yang tertentu dan terbatas. Ini seperti perkataan para ahli fikih: air mutlak, karena ia dengan syarat kemutlakan maka tidak masuk di dalamnya yang diberi tambahan (muzaf). Adapun yang mutlak tanpa syarat, maka masuk di dalamnya yang diberi tambahan.

Apabila kita mengatakan: air terbagi menjadi tiga bagian: mensucikan, suci, dan najis, maka ketiga bagian air: yang mensucikan adalah air mutlak yang tidak masuk di dalamnya yang bukan mensucikan seperti sari-sarian dan air najis. Maka air yang dibagi adalah yang mutlak tanpa syarat, dan air yang menjadi bagian yang setara dengan dua air lainnya adalah yang mutlak dengan syarat kemutlakan.

Tetapi kemutlakan dan pembatasan ini yang dikatakan oleh ahli fikih dalam nama air, hanyalah dalam kemutlakan dan pembatasan lafzi, yaitu apa yang masuk dalam lafaz mutlak

seperti lafaz air, atau dalam lafaz terbatas seperti lafaz air najis atau air mawar. Adapun yang menjadi pembicaraan kita pertama kali adalah kemutlakan dan pembatasan dalam makna-makna lafaz, maka berbeda antara kedua jenis ini.

Karena manusia banyak keliru karena tidak membedakan antara keduanya dengan keliruan yang sangat banyak. Hal itu karena setiap nama, maka ia entah namaannya adalah tertentu yang tidak menerima kebersamaan seperti aku, ini, dan Zaid, dan dikatakan sebagai yang tertentu dan bagian. Atau ia menerima kebersamaan, maka inilah yang menerima kebersamaan adalah makna kulli yang mutlak, dan ia memiliki tiga pertimbangan sebagaimana telah disebutkan.

Adapun lafaz mutlak dan terbatas, maka contohnya adalah memerdekakan budak dan "apabila kalian tidak menemukan air." Hal itu karena makna mungkin masuk dalam lafaz mutlak dan tidak masuk dalam lafaz yang mutlak, yaitu masuk dalam lafaz tanpa syarat kemutlakan dan tidak masuk dalam lafaz dengan syarat kemutlakan, sebagaimana yang kami katakan dalam lafaz air. Karena air digunakan untuk air mani dan lainnya sebagaimana firman: **"Dari air yang terpancar"** (Ath-Thariq: 6) dan dikatakan: air mawar. Tetapi ini tidak masuk dalam air ketika dimutlakkan, tetapi ketika dibatasi.

Apabila diambil kadar yang sama antara lafaz air mutlak dan lafaz air terbatas, maka ia adalah yang mutlak tanpa syarat kemutlakan. Maka dikatakan: air terbagi menjadi mutlak dan muzaf. Tempat pembagian tidak memiliki nama mutlak tetapi dengan qarinah menuntut cakupan dan keumuman, yaitu perkataan kita "air tiga bagian."

Maka di sini juga ada tiga hal: tempat pembagian yaitu air umum yaitu yang mutlak tanpa syarat tetapi tidak memiliki lafaz tunggal kecuali lafaz tersusun. Bagian mutlak yaitu lafaz dengan syarat kemutlakannya. Dan yang kedua lafaz terbatas yaitu lafaz dengan syarat pembatasannya.

Hal itu karena orang yang berbicara dengan lafaz entah ia memutlakkannya atau membatasinya, tidak ada keadaan ketiga baginya. Apabila ia memutlakkannya, maka ia memiliki mafhum (pengertian), dan apabila ia membatasinya, maka ia memiliki mafhum. Kemudian apabila ia membatasinya, entah ia membatasinya dengan batasan umum atau dengan batasan khusus. Batasan umum seperti perkataannya: air tiga bagian. Dan batasan khusus seperti perkataannya: air mawar.

Apabila diketahui perbedaan antara pembatasan lafaz dan kemutlakannya dan antara pembatasan makna dan kemutlakannya, maka diketahui bahwa makna memiliki tiga keadaan: entah ia juga mutlak, atau terbatas dengan batasan umum, atau terbatas dengan batasan khusus. Dan yang mutlak dari makna-makna ada dua jenis: mutlak dengan syarat kemutlakan dan mutlak tanpa syarat.

Demikian juga lafaz-lafaz, yang mutlak darinya mungkin mutlak dengan syarat kemutlakan seperti perkataan kita air mutlak dan budak mutlak. Dan mungkin mutlak tanpa syarat kemutlakan seperti perkataan kita manusia.

Maka yang mutlak yang terbatas dengan kemutlakan tidak masuk di dalamnya yang terbatas dengan apa yang meniadakan kemutlakan, maka tidak masuk air mawar dalam air mutlak. Adapun yang mutlak tanpa batasan, maka masuk di dalamnya

yang terbatas, sebagaimana masuk manusia yang kurang dalam nama manusia.

Maka telah jelas bahwa yang mutlak dengan syarat kemutlakan dari makna-makna tidak memiliki wujud dalam kenyataan luar. Maka tidak ada dalam kenyataan luar manusia mutlak, bahkan harus tertentu dengan ini atau itu. Tidak ada di dalamnya hewan mutlak, tidak ada di dalamnya hujan mutlak dengan syarat kemutlakan.

Adapun yang mutlak dengan syarat kemutlakan dari lafaz-lafaz seperti air mutlak, maka namaannya wujud dalam kenyataan luar, karena syarat kemutlakan di sini dalam lafaz, maka tidak menghalangi bahwa maknanya tertentu. Dan dengan syarat kemutlakan di sana dalam makna dan namaannya. Yang mutlak dengan syarat kemutlakan tidak dapat dibayangkan, karena setiap yang wujud memiliki hakikat yang terbedakan dengannya. Apa yang tidak memiliki hakikat yang terbedakan dengannya bukanlah sesuatu. Apabila ia memiliki hakikat yang terbedakan dengannya, maka perbedaannya menghalangi agar ia menjadi mutlak dari setiap segi, karena yang mutlak dari setiap segi tidak memiliki perbedaan. Maka tidak ada bagi kita yang wujud yang mutlak dengan syarat kemutlakan, tetapi ketiadaan murni mungkin dikatakan: ia mutlak dengan syarat kemutlakan, karena tidak ada hakikat yang terbedakan dan tidak ada zat yang terwujud, sehingga dikatakan hakikat itu menghalangi yang lain dengan batasnya agar menjadi dirinya.

Adapun yang mutlak dari makna-makna tanpa syarat: maka ini apabila dikatakan dengan wujudnya dalam kenyataan luar, maka ia hanya wujud secara tertentu, terbedakan, dan khusus. Dan yang tertentu yang khusus masuk dalam yang mutlak tanpa syarat

dan tidak masuk dalam yang mutlak dengan syarat kemutlakan, karena yang mutlak tanpa syarat lebih umum. Tidak lazim apabila yang mutlak tanpa syarat wujud dalam kenyataan luar, bahwa yang mutlak yang disyaratkan dengan kemutlakan wujud dalam kenyataan luar, karena ini lebih khusus daripadanya.

Apabila kita mengatakan: hewan atau manusia atau benda atau wujud mutlak, maka apabila yang kita maksudkan dengannya adalah yang mutlak dengan syarat kemutlakan, maka tidak ada wujudnya dalam kenyataan luar. Apabila yang kita maksudkan adalah yang mutlak tanpa syarat, maka tidak wujud kecuali secara tertentu dan khusus. Maka tidak ada dalam kenyataan luar sesuatu kecuali tertentu, terbedakan, terpisah dari selainnya dengan batas dan hakikatnya.

Maka barangsiapa mengatakan: bahwa wujud Al-Haq adalah wujud mutlak tanpa yang tertentu, maka hakikat perkataannya adalah bahwa tidak ada bagi Al-Haq wujud sama sekali, tidak ada ketetapan kecuali diri benda-benda yang tertentu dan terbedakan. Benda-benda yang tertentu bukanlah Dia, maka Dia bukanlah sesuatu sama sekali.

Ringkasan masalahnya: bahwa apabila ia maksudkan dengannya yang mutlak dengan syarat kemutlakan, maka tidak ada wujudnya dalam kenyataan luar, maka tidak ada bagi Al-Haq wujud sama sekali. Apabila ia maksudkan dengannya yang mutlak tanpa syarat, maka apabila dikatakan dengan ketiadaan wujudnya dalam kenyataan luar, maka tidak ada pembicaraan. Apabila dikatakan dengan wujudnya, maka tidak wujud kecuali secara tertentu, maka tidak ada bagi Al-Haq wujud kecuali wujud hakikat-hakikat.

Maka lazim dua hal yang salah:

(Pertama): bahwa tidak ada bagi Al-Haq wujud selain wujud makhluk-makhluk.

(Kedua): pertentangan, yaitu perkataannya bahwa Dia adalah wujud mutlak tanpa yang tertentu.

Maka renungkanlah perkataan ini, karena ia menjadikan Al-Haq dalam segala yang ada: seperti kulli dalam bagian-bagiannya, seperti genus, spesies, khusus, dan fasl dalam seluruh hakikat-hakikatnya yang wujud yang tetap dalam ketiadaan. Pemilik perkataan ini menjadikan tempat-tempat penampakan dan tingkatan-tingkatan dalam yang tertentu sebagaimana yang pertama menjadikannya dalam hakikat-hakikat yang tetap dalam ketiadaan.

Pasal

Adapun At-Tilmisani dan sejenisnya, maka ia tidak membedakan antara esensi dan wujud, tidak antara mutlak dan tertentu, bahkan menurutnya tidak ada selain. Tidak ada yang lain dengan cara apa pun. Hanya saja segala yang ada adalah bagian-bagian darinya dan pecahan-pecahan baginya seperti ombak laut dalam laut dan bagian-bagian rumah dari rumah.

Dari syair mereka:

*Laut tidak ada keraguan bagiku dalam ketunggalannya
Meskipun berbilang dengan ombak dan buih Maka janganlah
membohongimu apa yang kau saksikan dari bentuk-bentuk Karena
Rabb Yang Esa mengalir hakikatnya dalam bilangan*

Dan darinya:

Maka tidak ada laut kecuali ombak, tidak ada sesuatu selainnya Meskipun kau pisahkan dengan banyaknya yang berbilang

Tidak ada keraguan bahwa perkataan ini adalah yang paling mahir dalam kekafiran dan kezindikan, karena perbedaan antara wujud dan esensi, dan menjadikan yang tiada adalah sesuatu, atau perbedaan dalam kenyataan luar antara yang mutlak dan yang tertentu, dan menjadikan yang mutlak adalah sesuatu di luar yang tertentu dalam pikiran, adalah dua pendapat yang lemah dan batil.

Telah diketahui oleh orang yang membatasi pemikiran bahwa barangsiapa menjadikan dalam perkara-perkara yang wujud dalam kenyataan luar ini dua hal: (Pertama) wujudnya, (Kedua) zat-zatnya, atau menjadikan baginya hakikat mutlak yang wujud yang tambahan atas hakikatnya yang wujud, maka ia telah keliru dengan keliruan yang kuat dan tercampur baginya apa yang ia ambil dari akal dari makna-makna yang terlepas yang mutlak dari ketertentuan, dan dari esensi-esensi yang terlepas dari wujud luar dengan apa yang wujud dalam kenyataan luar dari itu. Ia tidak tahu bahwa bayangan akal dan perkiraannya lebih luas daripada apa yang wujud, hadir dengan zatnya, sebagaimana ia membayangkan yang tiada, yang mustahil, dan yang bersyarat, dan memperkirakan apa yang tidak memiliki wujud sama sekali dari apa yang mungkin atau tidak mungkin. Ia mengambil dari yang tertentu sifat-sifat mutlak di dalamnya, dan dari yang wujud zat-zat yang terbayangkan di dalamnya.

Tetapi perkataan ini lebih sangat bodoh dan kafir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena pemiliknya tidak membedakan antara tempat-tempat penampakan dan yang menampakkan, tidak menjadikan kebanyakan dan pemisahan kecuali dalam pikiran manusia karena ia terhalangi dari penyaksian hakikat. Ketika

tersingkap penutupnya, ia menyaksikan bahwa tidak ada yang lain, dan bahwa yang melihat adalah hakikat yang dilihat, dan yang menyaksikan adalah hakikat yang disaksikan.

Pasal:

Ketahuilah bahwa pandangan-pandangan ini: aku tidak mengetahuinya dari seorang pun dari umat sebelum mereka dengan cara seperti ini; namun aku telah melihat dalam sebagian kitab filsafat yang dinukil dari Aristoteles bahwa ia mengutip dari sebagian filosof perkataannya: Sesungguhnya wujud itu satu, dan ia membantahnya. Cukuplah bagimu dengan mazhab yang tidak diridhai oleh para teolog Shabiun. Sesungguhnya pandangan-pandangan ini muncul seiring munculnya negara Tatar. Adapun kekufuran itu adalah hulul umum atau ittihad atau hulul khusus; hal itu karena pembagiannya ada empat, karena siapa yang menjadikan Rabb adalah hamba secara hakiki; maka ia baik mengatakan dengan hulul-Nya (terjadinya inkarnasi Tuhan) padanya; atau bersatu dengan-Nya. Dan dalam kedua keadaan tersebut, baik ia menjadikan itu khusus pada sebagian makhluk seperti Al-Masih atau menjadikannya umum untuk seluruh makhluk. Maka ini empat pembagian:

Pembagian Pertama:

Ini adalah hulul khusus, yaitu pendapat Nasturiyah dari kalangan Nashrani dan yang sejenisnya dari orang yang mengatakan bahwa Lahut hulul dalam Nasut dan berperisai dengannya seperti hulul air dalam bejana. Mereka ini adalah yang membenarkan kekufuran Nashrani; karena percampuran mereka dengan kaum muslimin. Orang pertama mereka adalah di zaman al-Ma'mun; dan ini adalah pendapat orang yang menyetujui

Nashrani ini dari kalangan ghulat (ekstremis) umat ini seperti ghulat Rafidhah yang mengatakan: Sesungguhnya Dia hulul pada Ali bin Abi Thalib dan imam-imam Ahlul Bait, dan ghulat para nasak (ahli ibadah) yang mengatakan dengan hulul pada para wali dan yang mereka yakini sebagai wali atau sebagian mereka: seperti al-Hallaj, Yunus, al-Hakim dan yang seperti mereka.

Pembagian Kedua:

Ini adalah ittihad khusus, yaitu pendapat Ya'qubiyah dari kalangan Nashrani dan mereka adalah yang paling buruk pendapatnya, yaitu orang-orang Sudan dan Qibti, mereka mengatakan: Sesungguhnya Lahut dan Nasut bercampur dan berbaaur seperti tercampurnya susu dengan air. Ini adalah pendapat orang yang menyetujui mereka dari kalangan ghulat yang menisbahkan diri kepada Islam.

Pembagian Ketiga:

Ini adalah hulul umum, yaitu pendapat yang disebutkan oleh para imam Ahlus Sunnah wal Hadits dari sekelompok Jahmiyah yang terdahulu. Ini adalah pendapat kebanyakan ahli ibadah Jahmiyah; yang mengatakan: Sesungguhnya Allah dengan dzat-Nya di setiap tempat; dan mereka berpegang dengan yang mutasyabih dari Alquran seperti firman-Nya: **"Dan Dialah Allah di langit dan di bumi"** (Surah al-An'am: 3) dan firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian"** (Surah al-Hadid: 4). Bantahan terhadap mereka ini banyak dan terkenal dalam perkataan para imam Sunnah, ahli makrifat dan ulama hadits.

Pembagian Keempat:

Ittihad umum, yaitu pendapat para mulhid (atheis) ini yang mengklaim bahwa Dia adalah ain wujud (esensi wujud) makhluk-makhluk. Mereka ini lebih kafir dari Yahudi dan Nashrani dari dua segi: dari segi bahwa mereka mengatakan sesungguhnya Rabb bersatu dengan hamba-Nya yang didekatkan-Nya dan dipilih-Nya setelah keduanya tidak bersatu. Adapun mereka mengatakan: Rabb tidak henti-hentinya adalah hamba dan selain-Nya dari makhluk-makhluk, Dia bukan selain-Nya. Kedua, dari segi bahwa mereka mengkhususkan itu dengan orang yang mereka agungkan seperti Al-Masih. Adapun mereka menjadikan itu mengalir pada anjing, babi, kotoran dan najis. Jika Allah Taala telah berfirman: **"Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam"** (Surah al-Maidah: 17), bagaimana dengan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, anak-anak kecil, orang-orang gila, benda-benda najis dan bau busuk, dan segala sesuatu? Jika Allah telah membantah perkataan Yahudi dan Nashrani ketika mereka mengatakan: **"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya"** (Surah al-Maidah: 18), dan Dia berfirman kepada mereka: **"Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' Sebenarnya kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya"** (Surah al-Maidah: 18), bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa Yahudi dan Nashrani adalah ain wujud Rabb Pencipta, mereka bukan selain-Nya dan bukan lain dari-Nya? Dan tidak terbayangkan bahwa Allah menyiksa kecuali diri-Nya sendiri? Dan bahwa setiap yang berbicara di alam semesta adalah ain yang mendengar? Sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari apa yang dihaditskan oleh jiwa mereka"*. Dan bahwa

yang menikahi adalah ain yang dinikahi, sampai penyair mereka berkata:

*Dan aku menikmati kelezatan jika tanganku melewati tubuhku
Karena sesungguhnya aku dalam hakikat bukanlah selain kalian*

Ketahuilah bahwa mereka ini ketika kekufuran mereka - dalam perkataan mereka: Sesungguhnya Allah adalah semua makhluk-makhluk-Nya - lebih besar dari kekufuran Nashrani dengan perkataan mereka: **"Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam"**, dan Nashrani adalah orang-orang sesat yang kebanyakan mereka tidak memahami mazhab mereka dalam tauhid karena itu adalah sesuatu yang dibayangkan, tidak diketahui dan tidak dipahami, di mana mereka menjadikan Rabb sebagai satu substansi kemudian menjadikan-Nya tiga substansi dan menta'wilkan itu dengan keberagaman sifat dan pribadi-pribadi yang disebut aqanim. Adapun sifat-sifat menurut mereka bukanlah substansi, maka mereka bertentangan dengan kekufuran mereka. Demikian juga para mulhid ittihadi ini, orang-orang sesat yang kebanyakan mereka tidak memahami perkataan pemimpin-pemimpin mereka dan tidak memahaminya. Mereka dalam hal itu seperti Nashrani. Semakin bodoh dan jahil seorang syaikh, maka semakin ia mengenal Allah dan lebih besar di sisi mereka. Mereka memiliki bagian dari ibadah kepada Rabb yang telah mereka kufuri seperti Nashrani. Ini selama salah seorang mereka dalam hijab. Jika hijab terangkat dari hatinya dan ia mengetahui bahwa dia adalah Dia: maka dia memiliki pilihan antara menggugurkan dari dirinya perintah dan larangan dan tetap sia-sia melakukan apa yang dia sukai, dan antara melaksanakan kedudukan perintah dan larangan untuk menjaga tingkatan-tingkatan; dan agar manusia yang bermakmum kepadanya yang berhijab dan mereka adalah

kebanyakan makhluk mengikutinya. Mereka mengklaim bahwa para nabi seperti itu karena mereka menganggap mereka sempurna.

Pasal:

Mazhab para ittihadi ini seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, al-Qunawi dan at-Tilimsani: tersusun dari tiga bahan: penafian Jahmiyah dan ta'thil (pengosongan sifat) mereka. Perkataan-perkataan mujmal (ambigu) Sufiyah: yaitu apa yang terdapat dalam perkataan sebagian mereka dari kata-kata mujmal yang mutasyabih sebagaimana Nashrani tersesat dengan yang seperti itu dalam apa yang mereka riwayatkan dari Al-Masih. Maka mereka mengikuti yang mutasyabih dan meninggalkan yang muhkam. Juga kata-kata orang yang dikuasai akalnya yang berbicara dalam keadaan mabuk. Dan dari zindiq falsafah yang merupakan asal penafian Jahmiyyah, dan perkataan mereka tentang wujud mutlak, akal-akal, jiwa-jiwa, wahyu, kenabian, kewajiban, kemungkinan dan apa yang ada dalam itu dari yang benar dan batil. Bahan ini lebih dominan pada Ibnu Sab'in dan al-Qunawi. Yang kedua lebih dominan pada Ibnu Arabi, oleh karena itu ia lebih dekat mereka kepada Islam: dan semua mereka berserikat dalam penafian Jahmiyah. At-Tilimsani adalah yang paling besar di antara mereka dalam mentahqiq (membuktikan) zindiq dan ittihad yang mereka asingkan dengannya dan paling kafir kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, syariat-syariat-Nya dan Hari Akhir.

Penjelasan itu adalah bahwa ia berkata: Dia dalam keadaan mutajalli dengan keesaan dzat-Nya, mengetahui diri-Nya sendiri dan apa yang keluar dari-Nya, dan bahwa maklumat-maklumat semuanya tersingkap dalam hakikat ilmu yang menyaksikannya. Maka dikatakan kepadanya: Sungguh kamu telah menetapkan

ilmu-Nya dengan apa yang keluar dari-Nya dan dengan maklumat-maklumat yang disaksikan-Nya selain diri-Nya. Kemudian kamu menyebutkan bahwa Dia menampakkan diri-Nya kepada hakikat-hakikat kauniyah yang disaksikan yang ma'dum ini, maka ketika itu Dia menyatakan dengan "aku" dan hakikat kenabian muncul yang di dalamnya Haq muncul dengan jelas dan Wujud Mutlak tercermin di dalamnya, dan bahwa Dia adalah yang bernama dengan nama ar-Rahman sebagaimana yang pertama adalah yang bernama dengan nama Allah. Dan kamu melanjutkan perkataan hingga kamu berkata: Dan Dia sekarang atas apa yang Dia telah ada. Maka ini yang Dia ketahui bahwa akan keluar dari-Nya dan adalah disaksikan bagi-Nya yang ma'dum dalam dirinya sendiri, apakah dia adalah Haq atau selain-Nya? Jika adalah Haq maka sungguh mengharuskan bahwa Rabb dahulu ma'dum dan bahwa Dia keluar dari diri-Nya sendiri kemudian kamu bertentangan. Jika adalah selain-Nya maka kamu telah menjadikan yang lain itu adalah cermin bagi pantulan Wujud Mutlak dan Dia adalah ar-Rahman, maka makhluk adalah ar-Rahman. Maka kamu bingung antara menjadikan-Nya telah mengetahui yang ma'dum yang keluar dari-Nya maka bagi-Nya ada yang lain dan Dia bukan ar-Rahman, dan antara menjadikan yang zhahir yang menyifat ini adalah Dia sendiri dan Dia adalah ar-Rahman maka tidak menjadi ma'dum dan tidak keluar dari-Nya. Adapun kamu mensifati sesuatu dengan kekhususan-kekhususan Haq Pencipta terkadang dan dengan kekhususan-kekhususan hamba yang dicipta terkadang, maka ini dengan pertentangannya adalah kekufuran dari kekufuran yang paling kasar dan ini adalah serupa dengan perkataan Nashrani: Lahut Nasut, tetapi ini lebih kafir dari segi-segi yang beragam.

Pasal:

Segi Pertama:

Bahwa hakikat-hakikat kaunyah ini - yang kamu sebutkan bahwa mereka ma'dum dalam diri mereka sendiri, ain-ain mereka disaksikan dalam ilmu-Nya dalam tajalli mutlak-Nya yang Dia di dalamnya bersatu dengan diri-Nya dengan keesaan dzat-Nya - apakah Dia menciptakan mereka, menjadikan mereka dan membuat mereka wujud setelah ketiadaan mereka atau mereka tidak henti-hentinya ma'dum? Jika mereka tidak henti-hentinya ma'dum: maka wajib bahwa tidak ada sesuatu pun dari yang kaunyah yang wujud dan ini adalah penentangan terhadap indera; akal; dan syariat dan tidak dikatakannya oleh orang berakal dan tidak dikatakannya oleh orang berakal. Jika mereka menjadi wujud setelah ketiadaan mereka: mustahil bahwa mereka adalah Dia; karena Allah tidak dahulu ma'dum lalu wujud. Ini membatalkan ittihad dan wajib saat itu bahwa Dia wujud bukan Dia adalah Allah bahkan Dia adalah ciptaan-Nya, budak-budak-Nya dan hamba-hamba-Nya; dan ini membatalkan perkataanmu dan Dia sekarang tidak ada sesuatu bersama-Nya atas apa yang Dia telah ada.

Segi Kedua:

Bahwa perkataanmu "penciptaan ilahi tersusun dari keadaan kepada rahasia urusan-Nya" atau perkataanmu: "Haq muncul di dalamnya" atau yang serupa itu dari lafazh-lafazh yang diucapkan para ittihadi ini dalam konteks ini. Seperti perkataan mereka: Haq muncul dan tajalli dan ini adalah mazhar (tempat kemunculan) Haq dan majali (tempat tajalli)-Nya dan ini adalah mazhar ilahi dan majla ilahi dan yang serupa itu: Apakah kamu maksudkan dengannya bahwa ain dzat-Nya ada di sana? Atau kamu maksudkan dengannya bahwa Dia menjadi zhahir mutajalli baginya sehingga mengetahui-Nya? Atau kamu maksudkan

dengannya bahwa Dia muncul bagi makhluk-Nya dengannya dan tajalli dengannya dan bahwa tidak ada pembagian keempat?. Jika kamu maksudkan yang pertama - dan ini adalah perkataan ittihadi - maka kamu telah menyatakan dengan jelas bahwa ain makhluk-makhluk - hingga anjing, babi, najis-najis, setan-setan dan orang-orang kafir - adalah dzat Allah atau mereka dan dzat Allah bersatu atau dzat Allah hulul di dalamnya. Kekufuran ini lebih besar dari kekufuran orang-orang yang mengatakan: **"Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam"** dan sesungguhnya Allah adalah ketiga dari tiga dan sesungguhnya Allah melahirkan dan dilahirkan dan sesungguhnya bagi-Nya ada anak laki-laki dan perempuan. Jika kamu menyatakan ini dengan jelas, kaum muslimin akan mengetahui perkataanmu lalu mereka melengketkanmu dengan orang-orang dari jenismu. Maka tidak perlu lafazh-lafazh mujmal yang orang yang kehausan mengiranya air, dan seandainya ketika dia mendatanginya dia tidak mendapatinya sesuatu bahkan mendapatinya racun yang memabukkan. Jika kamu maksudkan bahwa Dia menjadi zhahir mutajalli baginya maka ini hakikatnya adalah Dia menjadi yang diketahui baginya. Tidak diragukan bahwa Allah menjadi yang dikenal bagi hamba-Nya; tetapi perkataanmu tentang ini batil dari dua segi. Dari segi bahwa kamu menjadikan-Nya yang diketahui bagi yang ma'dum yang tidak ada wujud baginya karena Dia telah mengetahui mereka, dan kamu berkeyakinan bahwa mereka jika adalah yang diketahui boleh mereka menjadi yang mengetahui. Ini adalah ain kebatilan: dari segi bahwa jika Dia mengetahui bahwa sesuatu akan ada tidak boleh bahwa ini sebelum wujudnya adalah yang mengetahui yang berkuasa yang melakukan. Dan dari segi bahwa ini bukan hukum semua yang kauniyah yang diketahui bahkan sebagian mereka adalah yang sah darinya ilmu. Adapun jika kamu berkata

sesungguhnya Allah diketahui dengannya - karena mereka adalah ayat-ayat yang menunjukkan kepada-Nya -: maka ini benar; dan ini adalah agama kaum muslimin dan penyaksian orang-orang arif. Tetapi kamu tidak mengatakan ini karena dua segi:

Salah satunya:

Bahwa mereka tidak menjadi ayat-ayat kecuali setelah Dia menciptakan mereka dan menjadikan mereka wujud, bukan dalam keadaan mereka ma'dum yang diketahui. Kamu tidak menetapkan bahwa Dia menciptakan mereka atau menjadikan mereka wujud atau bahwa Dia memberikan sesuatu yang Dia ciptakan. Bahkan kamu menjadikan diri-Nya sendiri adalah yang mutajalli bagi mereka.

Segi Kedua:

Bahwa kamu telah menyatakan dengan jelas bahwa Dia tajalli bagi mereka dan zhahir bagi mereka, bukan bahwa Dia menunjukkan dengannya makhluk-Nya dan menjadikan mereka ayat-ayat yang menjadi penglihatan dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali. Allah telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia menjadikan dalam ciptaan-ciptaan ini ayat-ayat. Ayat itu seperti tanda dan dalil sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"** (Surah al-Baqarah: 163), hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya (pada yang demikian itu) benar-benar terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan"** (Surah al-Baqarah: 164). Terkadang Dia menamai mereka sendiri sebagai ayat sebagaimana Dia berfirman: **"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu"** (Surah

Yasin: 33). Ini yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya adalah yang benar. Jika dikatakan dalam yang serupa itu: Dia tajalli dengannya dan zhahir dengannya sebagaimana dikatakan diketahui dan dikenal dengannya, maka maknanya benar; tetapi lafazh tajalli dan zhuhur dalam konteks seperti ini tidak ma'tsur (diriwayatkan) dan di dalamnya ada kesamaran dan ijmal (ambiguitas). Karena zhuhur dan tajalli dipahami darinya zhuhur dan tajalli bagi mata terlebih-lebih lafazh tajalli karena penggunaannya dalam tajalli bagi mata adalah yang dominan. Ini adalah mazhab ittihadi, Ibnu Arabi menyatakan dengannya dengan jelas dan berkata: Maka mata tidak jatuh kecuali kepada-Nya. Jika menurut mereka bahwa yang dilihat dengan mata adalah Allah maka ini adalah kekufuran yang jelas dengan kesepakatan kaum muslimin. Bahkan telah tsabit dalam Shahih Muslim bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan melihat Rabbnya sampai dia mati"*. Terlebih-lebih jika dikatakan: Zhahir di dalamnya dan tajalli, karena lafazh menjadi musytarak (bermakna ganda) antara bahwa dzat-Nya di dalamnya atau telah menjadi seperti cermin yang muncul di dalamnya mitsalnya yang dilihat. Keduanya batil; karena dzat Allah bukan dalam makhluk-makhluk dan tidak dalam diri dzat-Nya melihat makhluk-makhluk sebagaimana dilihat yang dilihat dalam cermin. Tetapi kemunculannya adalah dalilnya kepada-Nya dan kesaksiannya bagi-Nya dan bahwa mereka adalah ayat-ayat bagi-Nya atas diri-Nya dan sifat-sifat-Nya Mahasuci Dia dan dengan pujian-Nya sebagaimana diucapkan oleh itu kitab Allah.

(Segi Ketiga)

Bahwa penyertaan alif dan nun yang dinyatakan dengan "aku" dan lafazh yang adalah "hakikat kenabian" dan "ruh idhafi",

hal-hal ini masuk dalam musamma (yang dinamai) nama-nama Allah; sehingga menjadi yang masuk dalam musamma nama-nama-Nya yang zhahir dan mudhamir (tersembunyi) ataukah tidak masuk dalam musamma nama-nama-Nya? Jika adalah yang pertama: maka semua makhluk-makhluk masuk dalam musamma nama-nama Allah dan makhluk-makhluk menjadi bagian dari Allah dan sifat bagi-Nya. Jika adalah yang kedua: maka hal-hal ini ma'dum tidak ada wujud baginya dalam diri mereka. Bagaimana terbayangkan bahwa mereka menjadi wujud tidak wujud, tsabit tidak tsabit, munqati' (terputus) tidak munqati'? Ini adalah pembagian yang jelas dan ini adalah salah satu yang menyingkap hakikat penipuan ini. Karena hal-hal ini yang dahulu diketahui bagi-Nya yang ma'dum ketika turunnya khaliyah (kesendirian) muncullah hal-hal ini yang disebutkannya. Maka hal-hal yang zhahir yang diketahui setelah turunnya ini telah menjadi "aku" dan hakikat kenabian dan ruh idhafi dan perbuatan dzat dan yang diperbuat dzat dan makna dan perantara-perantara. Jika semua itu dalam Allah maka di dalamnya ada dua kekufuran yang besar: menjadikan semua makhluk-makhluk bagian dari Allah dan menjadikan-Nya berubah dengan perubahan-perubahan ini yang dari kekurangan kepada kesempurnaan dan dari kesempurnaan kepada kekurangan. Jika hal-hal itu keluar dari dzat-Nya maka hal-hal ini dahulu ma'dum dan menurut mereka Dia tidak menciptakannya di luar dari-Nya, maka bagaimana keadaannya?.

Aspek Keempat

Bahwa hakikat kenabian beserta apa yang menyertainya: apakah ia sesuatu yang berdiri sendiri ataukah sifat bagi dirinya atau bagi yang lain? Jika ia berdiri sendiri, maka ia adalah Allah atau selain-Nya. Jika itu adalah Allah, maka Allah-lah yang menjadi

titik yang tampak, dan Dialah hakikat kenabian, dan Dialah ruh idhafi (relatif). Kemudian ia berkata setelah ini: bahwa Allah menjadikan ruh idhafi dalam bentuk perbuatan zat-Nya dan bahwa Dia memberikan kepada Muhammad simpul kenabiannya, maka berarti Dia menjadikan diri-Nya sebagai bentuk perbuatan-Nya dan memberikan kepada Muhammad zat-Nya. Ini selain merupakan kekufuran yang paling jelas dan paling buruk, juga bertentangan. Siapa pemberi dan siapa yang diberi? Jika Dia memberikan zat-Nya kepada yang lain. Dan jika hal-hal ini merupakan dzat-dzat yang berdiri sendiri dan ia adalah selain Allah - baik itu malaikat atau yang lainnya; dari segala sesuatu selain Allah dari dzat-dzat tersebut - maka ia adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang dijadikan dan dikuasai, dan Allah Pencipta segala sesuatu. Maka ia telah menjadikan penampakan Yang Haq sebagai yang menyifati dan bahwa Dialah yang dinamai dengan nama ar-Rahman, sehingga yang dinamai dengan nama ar-Rahman yang menyifati diri-Nya adalah makhluk, dan ini adalah kekufuran yang jelas. Ini lebih besar daripada penyelewengan orang-orang yang: **dikatakan kepada mereka "Sujudlah kepada ar-Rahman", mereka berkata "Apa itu ar-Rahman?"** (QS. al-Furqan: 60), dan dari penyelewengan orang-orang yang dikatakan tentang mereka: **"Mereka mengingkari ar-Rahman"** (QS. ar-Ra'd: 30). Karena mereka mengingkari nama-Nya dan sifat-Nya dengan pengakuan mereka terhadap Rabb semesta alam, sedangkan orang-orang ini mengakui namanya namun menjadikan yang dinamai itu sebagai makhluk dari makhluk-makhluk-Nya.

Adapun jika yang dimaksud dengan hakikat ini beserta yang menyertainya adalah sifat, maka apakah ia sifat bagi Allah atau bagi selain-Nya? Jika ia sifat bagi Allah, maka tidak boleh ia

menjadi yang dinamai dengan nama ar-Rahman, karena itu adalah nama bagi dzat Allah, bukan bagi sifat-sifat-Nya, dan sujud adalah kepada Allah bukan kepada sifat-sifat-Nya, dan doa adalah kepada Allah bukan kepada sifat-sifat-Nya. Dan jika ia sifat bagi selain-Nya, maka konsekuensi ini lebih besar lagi dan lebih besar lagi.

Ini adalah pembagian yang tidak dapat dihindari, karena orang yang menyimpang dalam nama-nama Allah ini menjadikan simpul yang ia sebut sebagai simpul hakikat kenabian dan menjadikannya sebagai bentuk ilmu Yang Haq tentang diri-Nya dan menjadikannya cermin untuk pantulan wujud mutlak, tempat untuk membedakan sifat-sifat-Nya yang qadim, dan bahwa Yang Haq tampak padanya dengan bentuk-Nya dan sifat-Nya sebagai yang menyifati yang menggambarkan diri-Nya dan meliputi-Nya, dan Dialah yang dinamai dengan nama ar-Rahman, kemudian ia menyebutkan bahwa Dia memberikan simpul ini kepada Muhammad. Diketahui bahwa yang dinamai dengan nama ar-Rahman adalah yang dinamai dengan nama Allah sebagaimana firman Allah taala: **"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asma'ul husna (nama-nama yang baik)'"** (QS. al-Isra: 110). Maka Dia, Maha Suci Dia, adalah simpul ini yang Dia berikan kepada Muhammad. Dan jika ia adalah sifat bagi-Nya atau selain-Nya, maka ia adalah ar-Rahman. Orang yang menyimpang ini berputar-putar antara menjadikan ar-Rahman sebagai makhluk dari makhluk-makhluk Allah atau sifat dari sifat-sifat-Nya, dan antara menjadikan ar-Rahman telah dianugerahkan Allah kepada Muhammad. Kedua pembagian ini termasuk kekufuran yang paling buruk dan paling keji.

Aspek Kelima

Bahwa perkataannya tentang hakikat ini memiliki dua ujung: ujung kepada Yang Haq yang dihadapkan kepadanya yang tampak padanya Wujud Yang Maha Tinggi sebagai yang menyifati, dan ujung kepada penampakan alam darinya dan itulah yang dinamai dengan ruh idhafi. Ia menyebutkan dalam perkataan ini penampakan wujud dan penampakan alam. Telah disampaikan sebelumnya bahwa Yang Haq ada dan tidak ada sesuatu bersamaan dengan-Nya dan Dia bertajalli kepada diri-Nya dengan keesaan dzat-Nya, dan bahwa ketika turun kehendak ilahiyah, muncullah simpul hakikat kenabian sehingga menjadi cermin untuk pantulan wujud, maka tampaklah Yang Haq padanya dengan bentuk dan sifat sebagai yang menyifati. Telah ia sebutkan dalam perkataan ini Yang Haq yang dihadapkan kepadanya dan Wujud Yang Maha Tinggi yang tampak dalam Yang Haq ini dan ujung yang dimilikinya kepada Yang Haq. Maka ia telah menyebutkan di sini tiga hal: Yang Haq, Wujud, dan Ujung. Ia telah menjadikan dalam perkataan sebelumnya: Yang Haq adalah wujud mutlak yang terpantul dan Dialah Yang Haq yang tampak padanya sebagai yang menyifati. Kadang ia menjadikan Yang Haq adalah wujud mutlak dan kadang ia menjadikan wujud mutlak telah tampak dalam Yang Haq ini, dan ini adalah pertentangan.

Kemudian dikatakan kepadanya: kedua ini menurutmu adalah ungkapan tentang Rabb taala, maka engkau telah menjadikan-Nya sebagai yang tampak dan menjadikan-Nya sebagai tempat penampakan. Jika yang engkau maksud dengan penampakan adalah wujud, maka Rabb telah wujud berkali-kali dan ini adalah kekufuran yang keji. Bagaimana mungkin terbayangkan berulangnya wujud-Nya? Dan bagaimana mungkin terbayangkan bahwa Dia telah wujud pada diri-Nya setelah sebelumnya tidak

wujud pada diri-Nya? Dan jika yang engkau maksud dengannya adalah kejelasan dan tajalli, maka tidak ada makhluk di sana yang Dia tampak baginya dan bertajalli kepadanya, karena alam belum diciptakan. Engkau berkata tampak Yang Haq padanya sebagai yang menyifati dan engkau menamakannya ar-Rahman dan engkau tidak menjadikan penampakan-Nya sebagai sesuatu yang diketahui atau disaksikan. Bagaimana mungkin terbayangkan bahwa Dia bertajalli kepada diri-Nya setelah sebelumnya tidak bertajalli? Ini adalah penggambaran bahwa Dia tidak mengetahui diri-Nya hingga Dia mengetahuinya. Juga, engkau berkata: bahwa Dia bertajalli kepada diri-Nya dengan keesaan-Nya, maka ini adalah kekufuran dan pertentangan.

Aspek Keenam

Bahwa kebingungan dan pertentangan ini seperti kebingungan orang Nashrani dan pertentangan mereka dalam aqanim. Mereka berkata: Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga tuhan dan mereka adalah satu tuhan. Yang mengenakan kemanusiaan Almasih adalah Anak. Mereka berkata: itu adalah wujud, ilmu, kehidupan, dan kekuasaan. Dikatakan kepada mereka: jika ini adalah sifat-sifat maka ia bukan tuhan-tuhan dan tidak terbayangkan bahwa yang mengenakan Almasih adalah tuhan kecuali jika ia adalah Bapa. Dan jika ia adalah substansi-substansi: maka wajib ia bukan satu tuhan, karena tiga substansi tidak menjadi satu substansi. Mereka mengibaratkan itu dengan perkataan kita: Zaid yang berilmu, berkuasa, dan hidup, maka ia dengan keberilmuannya bukanlah ia dengan kekuasaannya. Jika dikatakan kepada mereka: semua ini tidak menghalangi bahwa ia adalah satu dzat yang memiliki sifat-sifat yang beragam, sedangkan kalian tidak mengatakan itu. Juga, yang bersatu

dengan Almasih jika ia adalah tuhan: mustahil ia menjadi sifat dan sesungguhnya ia adalah yang bersifat; sedangkan kalian tidak mengatakan itu. Apa yang benar kalian tidak mengatakannya, dan apa yang kalian katakan bukanlah kebenaran. Allah taala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"** (QS. an-Nisa: 171). Orang-orang Nashrani bingung dan bertentangan; jika mereka menjadikan aqum sebagai sifat, mustahil Almasih menjadi tuhan; dan jika mereka menjadikannya substansi, mustahil tuhan itu satu. Mereka ingin menjadikan Almasih sebagai Allah dan menjadikannya putra Allah dan menjadikan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai satu tuhan.

Oleh karena itu Allah menggambarkan mereka dalam Alquran dengan kemusyrikan terkadang dan menjadikan mereka kelompok selain orang-orang musyrik terkadang, karena mereka mengatakan kedua perkara meskipun keduanya bertentangan. Demikian pula keadaan orang-orang ini, mereka ingin mengatakan persatuan dan bahwa tidak ada yang lain, dan mereka ingin menetapkan wujud alam, maka mereka menjadikan penetapan alam dalam ilmu-Nya dan Dia menyaksikannya dan menjadikan-Nya bertajalli kepada yang disaksikan itu. Jika Dia bertajalli padanya maka Dialah yang bertajalli bukan yang lain, dan dzat-dzat yang disaksikan itu adalah alam.

Orang ini dan Ibnu Arabi: mereka sama dalam hal ini namun berbeda dari sisi lain. Ibnu Arabi berkata: wujud Yang Haq tampak dalam dzat-dzat yang tetap pada dirinya. Jika engkau mau katakan ia adalah Yang Haq, dan jika engkau mau katakan ia adalah makhluk, dan jika engkau mau katakan ia adalah Yang Haq dan

makhluk, dan jika engkau mau katakan bukan Yang Haq dari segala sisi dan bukan makhluk dari segala sisi, dan jika engkau mau katakan dengan kebingungan dalam hal itu.

Adapun orang ini ia berkata: bertajalli dzat-dzat yang disaksikan bagi-Nya. Mereka berkata dalam semua makhluk apa yang menyerupai perkataan Malakiyah dari orang Nashrani tentang Almasih ketika mereka berkata: bahwa Lahut dan Nasut menjadi satu substansi yang memiliki dua aqnum. Adapun at-Tilmisani ia tidak menetapkan keberagaman sama sekali, maka ia seperti Yaqubiyah dari orang Nashrani dan mereka adalah yang paling kafir. Orang Nashrani mengatakan itu tentang satu orang dan mereka berkata: bahwa Lahut mengenakan Nasut setelah sebelumnya tidak mengenakan. Orang-orang ini berkata: bahwa ia dalam semua alam dan bahwa ia tidak pernah tidak ada, maka mereka mengatakan keumuman itu dan keharusannya, sedangkan orang Nashrani mengatakan kekhususan dan kebaruannya, hingga salah seorang dari mereka berkata: orang Nashrani hanyalah kafir karena mereka mengkhususkan. Makna ini: telah disebutkan Ibnu Arabi di lebih dari satu tempat dalam Fushush dan ia menyebutkan bahwa pengingkaran para nabi terhadap penyembah berhala hanyalah karena pengkhususan, jika tidak maka orang arif yang sempurna menyembah-Nya dalam setiap penampakan; ia adalah penyembah dan yang disembah; dan bahwa penyembah berhala jika mereka meninggalkan penyembahan mereka: mereka akan meninggalkan dari Yang Haq sesuai dengan apa yang mereka tinggalkan darinya; dan bahwa Musa hanyalah mengingkari Harun karena Harun melarang mereka dari penyembahan anak sapi karena sempitnya Harun, sedangkan Musa mengetahui bahwa mereka tidak menyembah kecuali Allah; dan bahwa Harun

hanyalah tidak menguasai anak sapi agar mereka menyembah Allah dalam setiap bentuk; dan bahwa penampakan terbesar yang disembah padanya adalah hawa nafsu, maka tidak ada yang disembah lebih besar daripada hawa nafsu. Namun Ibnu Arabi menetapkan dzat-dzat yang tetap dalam ketiadaan. Adapun Ibnu Hamuyah ini hanyalah menetakannya sebagai yang disaksikan dalam ilmu saja, dan perkataan ini adalah yang benar, namun tidak sempurna bersamanya apa yang ia cari dari persatuan. Oleh karena itu ia adalah yang paling jauh dari mereka dari perwujudan persatuan dan paling dekat kepada Islam meskipun ia adalah yang paling banyak pertentangannya dan omong kosongnya. Banyaknya omong kosong lebih baik daripada banyaknya kekufuran.

Konsekuensi perkataannya ini: bahwa ia menjadikan wujud-Nya tergantung pada wujud alam meskipun ia memiliki wujud selain alam, sebagaimana cahaya mata tergantung pada wujud kelopak mata meskipun ia berdiri pada bola mata. Dengan demikian Allah membutuhkan alam dan memerlukannya sebagaimana kebutuhan cahaya mata kepada dua kelopak mata. Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah itu fakir dan kami kaya'"** (QS. Ali Imran: 181) hingga akhir ayat. Jika ini adalah firman-Nya tentang orang yang menggambarkan-Nya bahwa Dia fakir kepada harta mereka agar memberikannya kepada orang-orang fakir, bagaimana dengan firman-Nya tentang orang yang menjadikan dzat-Nya membutuhkan makhluk-makhluk-Nya sehingga seandainya tidak ada makhluk-makhluk-Nya maka dzat-Nya akan tersebar, tercerai-berai, dan tidak ada, sebagaimana

cahaya mata tersebar, tercerai-berai, dan tidak ada jika kelopak mata tidak ada?

Dia berfirman dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap"** (QS. Fathir: 41) ayat. Siapa yang menahan langit dan bumi? Dia berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya"** (QS. ar-Rum: 25) ayat. Dia berfirman: **"Dia meninggikan langit tanpa tiang yang kamu lihat"** (QS. ar-Ra'd: 2). Dia berfirman: **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (QS. al-Baqarah: 255). "Tidak merasa berat" artinya tidak memberatkan-Nya dan tidak menyusahkan-Nya.

Telah datang dalam hadits, hadits Abu Daud: *"Tidaklah langit dan bumi beserta apa yang di antara keduanya dalam Kursi melainkan seperti cincin yang tergeletak di tanah lapang, dan Kursi dalam Arasy seperti cincin itu di tanah lapang"*. Dia berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat"** (QS. az-Zumar: 67) ayat. Telah tetap dalam shahih-shahih dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya Allah memegang langit dan bumi dengan tangan-Nya"*. Siapa yang langit dan bumi dalam genggaman-Nya dan Kursi-Nya telah meliputi langit dan bumi dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya dan dengan perintah-Nya berdiri langit dan bumi dan Dialah yang menahannya supaya tidak lenyap, apakah Dia membutuhkan keduanya dan memerlukan keduanya sehingga jika keduanya lenyap Dia akan tercerai-berai dan tersebar?

Jika kaum muslimin mengkafirkan orang yang berkata: bahwa langit-langit memikulnya atau menaunginya karena dalam hal itu terdapat kebutuhan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya, maka orang yang berkata: bahwa Dia dalam istiwanya di atas Arasy membutuhkan Arasy seperti kebutuhan yang dipikul kepada yang memikul, maka ia kafir. Karena Allah Maha Kaya dari seluruh alam, Hidup, Qayyum, Dialah Yang Maha Kaya Mutlak dan selain-Nya fakir kepada-Nya, dengan catatan bahwa pokok istiwaa di atas Arasy adalah tetap dengan Kitab, Sunnah, dan kesepakatan salaf umat dan para imam Sunni, bahkan ia tetap dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus. Bagaimana dengan orang yang berkata bahwa Dia memerlukan langit dan bumi dan bahwa jika langit dan bumi terangkat, Dia akan tercerai-berai, tersebar, dan tidak ada? Di mana kebutuhan-Nya dalam pikul kepada Arasy dibanding kebutuhan dzat-Nya kepada yang di bawah Arasy?

Kemudian dikatakan kepada orang-orang ini: jika kalian mengatakan dengan keqadiman langit dan bumi dan kekekalan keduanya, maka ini adalah kekufuran. Ini adalah perkataan dengan keqadiman alam dan pengingkaran terbelahnya langit dan bumi serta terbelahnya keduanya. Dan jika kalian mengatakan dengan kebaruan keduanya, bagaimana keadaan-Nya sebelum menciptakan keduanya? Apakah Dia tersebar, tercerai-berai, tidak ada, kemudian ketika Dia menciptakan keduanya Dia menjadi wujud dan terkumpul? Apakah orang berakal mengatakan ini?

Kalian berputar antara dua jenis kekufuran dengan puncak kebodohan dan kesesatan, maka pilihlah mana saja yang kalian kehendaki: sesungguhnya bentuk-bentuk alam tidak henti-hentinya musnah dan terjadi di alam sebagai gantinya yang seperti,nya,

seperti hewan, tumbuhan, dan tambang, serta seperti apa yang Allah jadikan di udara dari awan, guntur, kilat, hujan, dan lainnya. Setiap kali musnah sesuatu dari itu, berkurang dari cahaya Yang Haq dan tercerai-berai dan tidak ada sesuai dengan apa yang musnah dari itu, dan setiap kali bertambah sesuatu dari itu, bertambah cahaya-Nya, berkumpul, dan wujud.

Adapun jika yang dimaksud bahwa cahaya Allah kekal setelah lenyapnya langit dan bumi namun tidak tampak padanya sesuatu, maka apa yang tampak setelah tidak adanya hal-hal ini? Dan apa pengaruh langit dan bumi dalam menjaga cahaya Allah?

Telah tetap dalam shahih dari Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepada-Nya amal malam sebelum amal siang dan amal siang sebelum amal malam, hijab-Nya adalah cahaya - atau api - seandainya Dia menyingkapnya niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar apa yang dijangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya"*. Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya Rabb kalian tidak ada malam dan siang di sisi-Nya, cahaya langit-langit dari cahaya wajah-Nya." Telah mengabarkan yang benar lagi dibenarkan bahwa Allah seandainya menyingkap hijab-Nya niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar apa yang dijangkau oleh pandangan-Nya dari langit, bumi, dan lainnya. Siapa yang pancaran wajah-Nya membakar langit dan bumi dan hijab-Nya saja yang menghalangi pembakaran ini, apakah cahaya-Nya hanya dijaga oleh langit dan bumi?

Aspek Ketujuh

Perkataannya: "langit-langit adalah kelopak mata atasnya dan bumi adalah kelopak mata bawahnya, dan perpecahan kemanusiaan di bumi adalah bulu mata kelopak atas, dan jiwa universal adalah hitamnya, dan ruh yang agung adalah putihnya." Dikatakan kepadanya: jika alam adalah mata ini, maka mata yang lain apa? Dan sisa anggota di mana? Ini adalah konsekuensi perkataanmu jika yang engkau maksud dengan mata adalah yang terbatas. Dan jika yang engkau maksud adalah dzat dan jiwa - yaitu apa yang terbatas padanya - maka engkau telah menjadikan jiwa langit, bumi, hewan, dan malaikat sebagai bagian-bagian dari Allah dan bagian dari-Nya. Ini adalah perkataan para zindik Firaun penganut ittihad yang Allah ikuti mereka di dunia dengan laknat **"dan pada hari kiamat mereka termasuk yang dicampakkan"** (QS. al-Qashash: 42).

Dikatakan kepadanya: dengan demikian Allah tidak menciptakan sesuatu dan Dia bukan Rabb semesta alam, karena Dia menciptakan diri-Nya atau selain-Nya. Penciptaan-Nya terhadap diri-Nya adalah mustahil, dan ini diketahui dengan bukti bahwa sesuatu tidak menciptakan dirinya. Oleh karena itu Allah taala berfirman: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (QS. ath-Thur: 35). Dia berkata: apakah mereka diciptakan tanpa pencipta ataukah mereka menciptakan diri mereka? Oleh karena itu Jubair bin Muth'im berkata: ketika aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca ayat ini, aku merasa hatiku terbelah. Mereka mengetahui bahwa pencipta tidak menjadi yang diciptakan dengan bukti. Dan penciptaan-Nya terhadap selain-Nya mustahil menurut pokok mereka, karena hal-hal ini adalah bagian dari-Nya bukan selain-Nya.

Aspek Kedelapan

Bahwa ia menjadikan manusia sebagai bulu mata kelopak hakikat Allah, dan mereka selalu bertambah dan berkurang, mati dan hidup, di antara mereka ada yang kafir, mukmin, durhaka, dan berbakti. Maka bulu mata kelopak hakikat Allah tidak henti-hentinya tercerai-berai, rusak, dan buruk. Dan orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nashrani adalah kelopak hakikat-Nya. Padahal Allah telah melaknat orang yang menjadikan mereka sebagai anak-anak-Nya secara pemilihan istimewa, bagaimana dengan orang yang menjadikan mereka dari diri-Nya?

Segi yang kesembilan: bahwa itu bertentangan dari sisi dia menjadikan ruh sebagai putih matanya dan jiwa kulliyah sebagai hitam matanya dan langit sebagai kelopak mata atas dan bumi-bumi sebagai kelopak mata bawah. Dan diketahui bahwa dua kelopak mata manusia: mengelilingi hitam dan putih mata sedangkan ruh dan jiwa menurut dia itu ada di atas langit dan bumi, tidak berada di antara langit dan bumi sebagaimana hitam dan putih mata berada di antara dua kelopak mata. Maka perumpamaan ini selain merupakan kekufuran yang paling buruk: di dalamnya terdapat kebodohan dan kontradiksi yang kamu lihat.

Segi yang kesepuluh: bahwa jiwa kulliyah adalah istilah yang dia ambil dari kaum Shabiin para filosof. Adapun ruh: maka yang dia maksudkan dengannya adalah yang mereka namakan akal dan itulah yang pertama kali muncul dan dia menamakannya ruh dan ini dia bangun atas mazhab kaum Shabiin dan ini bukanlah dari agama kaum Hanif dan telah kami jelaskan kerusakannya di tempat lain selain ini. Namun kaum Shabiin para filosof lebih baik daripada mereka ini; karena sesungguhnya mereka mengakui wajibul wujud yang darinya keluar akal-akal, jiwa-jiwa, falak-falak

dan bumi, mereka tidak menjadikannya sama dengan itu semua sedangkan mereka ini menjadikannya sama dengannya. Maka ucapan mereka hanya cocok dengan kaum Muaththilah seperti Firaun - dan golongannya - yang berkata: **"Dan apakah Tuhan semesta alam itu?"** (Asy-Syuara: 23) dan berkata: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Al-Qashash: 38) dan berkata: **"Hai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik ke sebab-sebab" "Yaitu sebab-sebab yang menuju ke langit"** (Ghafir: 36-37). Maka sesungguhnya Firaun: mengakui keberadaan alam ini dan berkata: tidak ada tuhan di atasnya dan tidak ada pencipta selainnya. Maka mereka ini ketika berkata bahwa dia adalah mata langit-langit dan bumi-bumi: maka mereka telah mengingkari apa yang diingkari Firaun dan mengakui apa yang diakui Firaun; kecuali bahwa Firaun tidak menamakannya tuhan dan tidak berkata dia adalah Allah. Dan mereka ini berkata: ini adalah Allah maka mereka mengakui adanya Pencipta; tetapi mereka menjadikannya sebagai ciptaan. Maka mereka pada hakikatnya adalah kaum Muaththilah dan dalam keyakinan mereka mereka mengakui. Dan Firaun sebaliknya: dia mengingkari adanya Pencipta secara lahiriah dan secara batiniah mengakuinya; maka dia lebih kafir dari mereka; dan mereka lebih sesat darinya dan lebih bodoh; dan karena itulah mereka sangat mengagungkannya.

Segi yang kesebelas: ucapan orang yang berkata: bahkan ini adalah kebenaran yang jelas yang diikuti; bukan apa yang dilihat orang yang menyimpang dari manhaj Islam dan agamanya yang kebingungan dalam padang gurun kesesatan dan kebodohnya. Maka dikatakan: siapa dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian yang mengatakan kebenaran ini? Dan ini

Kitabullah dari awal hingga akhirnya yang merupakan kalam Allah, wahyu-Nya dan tanzil-Nya tidak ada sedikitpun dari ini di dalamnya dan tidak dalam satu hadits pun dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak dari seorang pun dari imam-imam Islam dan masyayikhnya kecuali dari mereka yang berdusta atas Allah ini yang mereka dalam masyayikh agama: seperti Genghis Khan dalam urusan perang maka agama mereka menyerupai negerinya dan barangkali pengakuannya terhadap Pencipta: lebih baik dari pengakuan mereka; tetapi sebagian mereka mungkin mewajibkan Islam sehingga lebih baik dari Tatar dari segi ini. Adapun para muhaqqiq mereka dan mayoritas mereka: maka menurut mereka boleh menjadi Yahudi, Nasrani, Islam dan musyrik, mereka tidak mengharamkan sesuatu dari itu semua bahkan muhaqqiq menurut mereka tidak diharamkan atasnya sesuatu dan tidak diwajibkan atasnya sesuatu. Dan diketahui bahwa orang-orang Tatar kafir: lebih baik dari mereka ini karena sesungguhnya mereka ini murtad dari Islam termasuk yang paling buruk dari ahli riddah dan orang murtad lebih jahat dari kafir asli dari banyak segi dan jika Abu Bakar Ash-Shiddiq memerangi orang-orang murtad karena mereka menolak zakat: maka memerangi mereka ini lebih utama.

Adapun apa yang dia ceritakan tentang orang yang dia namakan syaikh muhaqqiq, alim rabbani, ghawts ketujuh (dalam Asy-Syamah) bahwa dia berkata: ketahuilah bahwa alam secara keseluruhan adalah bola mata Allah yang tidak tidur dan seterusnya. Maka pembahasan terhadapnya dari beberapa segi.

Pertama: bahwa penamaan orang yang mengatakan perkataan seperti ini: sebagai muhaqqiq, alim dan rabbani adalah kesesatan dan penyesatan murni bahkan ini adalah ucapan yang tidak dikatakan oleh orang Yahudi, orang Nasrani maupun

penyembah berhala. Maka jika yang mengatakannya hilang akal: maka hukumnya adalah hukum orang lain yaitu bahwa Allah mengangkat pena darinya dan jika dia berakal maka keberaniannya terhadap Allah yang berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Allah mengambil anak.' Maha Suci Allah. Sesungguhnya telah datang kepada mereka suatu perkara yang sangat besar kesalahannya."** "Hampir-hampir langit pecah karenanya" (Maryam: 88-90) hingga akhir ayat-ayat. Dan berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Allah mengambil anak.' Maha Suci Allah, bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan."** **"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan"** (Al-Anbiya: 26-27) hingga firman-Nya: **"orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya: 29) dan berfirman **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah yang dapat berbuat sesuatu terhadap Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam'"** (Al-Maidah: 17) hingga firman-Nya: **"Dan kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)." (Al-Maidah: 18).** Maka jika ini firman-Nya tentang orang yang berkata: sesungguhnya mereka anak-anak-Nya dan kekasih-kekasih-Nya maka bagaimana firman-Nya tentang orang yang berkata: sesungguhnya mereka adalah bulu mata kelopak-Nya Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan setinggi-tingginya.

Segi yang kedua: bahwa syaikh yang sesat ini - yang mengatakan kekufuran dan kesesatan ini - telah menafikan akhir ucapannya dengan awalnya karena sesungguhnya lafaz mata: musytarak antara zat sesuatu dan antara anggota yang melihat dan antara makna-makna lain dan ketika dia berkata dengan mata sesuatu maka itu dari mata yang bermakna zat yaitu dibedakan

dengan zatnya dari yang lain maka ketika dia berkata: sesungguhnya alam secara keseluruhan adalah bola mata Allah - yang tidak tidur - maka mata di sini bermakna penglihatan. Kemudian dia berkata di akhir ucapannya: dan yang kami maksud dengan mata Allah adalah apa yang ditentukan Allah di dalamnya; maka ini dari mata bermakna zat dan mata ini tidak memiliki bola mata maupun kelopak mata dan ini hanya seperti orang yang berkata: mata air memancar dan melimpah dan kami minum darinya dan kami mandi dan kami menimbangnya di timbangan; maka kami dapati sepuluh mitsqal; dan emasnya murni. Dan sebab ini: bahwa dia sering memainkan huruf-huruf tanpa makna.

Segi yang ketiga: bahwa dia bertentangan dari segi lain; karena sesungguhnya jika alam adalah bola mata; maka seharusnya tersisa dari Allah sisa anggota-anggota selain mata maka ketika dia berkata di akhir ucapannya: dan Allah adalah cahaya mata maka Allah adalah bagian dari mata atau sifatnya maka dia telah menjadikan - di awal ucapannya - alam sebagai bagian dari Allah dan di akhir ucapannya menjadikan Allah sebagai bagian dari alam dan setiap dari dua perkataan itu adalah kekufuran bahkan ini lebih besar dari kekufuran orang-orang yang disebutkan Allah dengan firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan bagi Allah sebagian dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat kafir lagi nyata kekufurannya."** **"Ataukah Dia mengambil anak perempuan dari apa yang Dia ciptakan dan Dia mengkhususkan kamu dengan anak laki-laki?"** (Az-Zukhruf: 15-16). Maka jika Allah mengkafirkan orang yang menjadikan bagi-Nya sebagian dari hamba-hamba-Nya maka bagaimana dengan orang yang menjadikan hamba-hamba-Nya terkadang sebagai bagian dari-Nya dan terkadang menjadikan Dia

sebagai bagian dari mereka. Maka laknat Allah atas pemilik perkataan-perkataan ini dan bantulah diri-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman dari mereka.

Segi yang keempat: bahwa dia bertentangan dari sisi lain karena sesungguhnya ketika dia berkata: mata adalah apa yang ditentukan Allah di dalamnya dan seluruh alam adalah bola mata-Nya yang tidak tidur; maka dia telah menjadikannya ditentukan di seluruh alam; maka ketika dia berkata setelahnya dan Dia adalah cahaya mata maka tersisa sisa bagian-bagian mata; dari kelopak-kelopak mata; dan bulu-bulu mata dan hitam; dan putih tidak ditentukan di dalamnya maka dia telah menjadikannya ditentukan di dalamnya tidak ditentukan di dalamnya.

Segi yang kelima: bahwa cahaya mata: membutuhkan mata memerlukan kepadanya karena keberadaannya dengannya maka jika Allah dalam alam seperti cahaya dalam mata; maka wajib Dia memerlukan alam. Dan ketahuilah bahwa perkataan ini menyerupai perkataan kaum Hulul; yang berkata: Dia dalam alam seperti air dalam kain wol dan seperti kehidupan dalam jasad dan semacam itu dan mereka berkata: Dia dengan zat-Nya di setiap tempat; dan ini adalah perkataan kaum Jahmiyyah terdahulu yang dikafirkan oleh imam-imam Islam dan diriwayatkan dari Al-Jahm bahwa dia berkata: Dia seperti udara ini atau dia berkata Dia adalah udara ini. Dan perkataannya pertama: Dia adalah bola mata Allah menyerupai perkataan kaum Ittihadhiyyah karena sesungguhnya kaum Ittihadhiyyah berkata: Dia seperti lilin yang terwujud dalam bentuk-bentuk berbeda dan dia satu maka dia menurut mereka adalah wujud; dan perbedaan keadaannya seperti perbedaan keadaan lilin. Dan karena itulah pemilik perkataan-perkataan ini: bingung tidak menetap di sisi kaum muslimin muwahhidin

mukhlisin dan tidak dia di sisi kaum mulhidin ittihadiyyah ini dari kalangan muhaqqiq mereka yang arif. Karena sesungguhnya mereka semua ini dari jenis Nushairiyyah dan Ismailiyyah perkataan-perkataan mereka ini tentang Tuhan dari jenis perkataan-perkataan mereka itu dan mereka itu di antara mereka ada yang berpegang dengan syariat dan di antara mereka ada yang melepaskannya dan mereka ini seperti itu juga tetapi mereka itu lebih pandai dalam zindik dan mereka tahu bahwa mereka adalah kaum Muaththilah seperti Firaun dan mereka ini bodoh mereka mengira bahwa mereka berbuat baik.

Segi yang keenam: perkataannya: bahwa alam-alam atas dan bawah seandainya terangkat: maka cahaya Allah akan tersebar: sehingga tidak tampak padanya sesuatu sama sekali; dan ini adalah ucapan yang global dan tidak diragukan bahwa yang mengatakan perkataan ini termasuk orang-orang yang ragu-ragu antara orang-orang kafir dan orang-orang beriman tidak dia dari orang-orang beriman dan tidak dari kaum Ittihadiyyah murni; tetapi dia telah mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan itu bahwa kaum Ittihadiyyah berkata sesungguhnya mata langit-langit dan bumi seandainya hilang maka Allah akan tiada dan lafaz ini dinyatakan dengan tegas oleh sebagian mereka dan adapun mayoritas mereka maka mereka mengisyaratkan kepadanya dengan isyarat dan orang awam mereka tidak memahami ini dari mazhab sisanya karena sesungguhnya mereka ini dari jenis Qaramithah dan Bathiniyyah dan mereka itu hanya sampai kepada balagha akbar yang merupakan akhir tingkatan khawas mereka. Dan karena itulah menceritakan kepadaku sebagian pembesar kaum Ittihadiyyah ini: tentang pemilik perkataan ini bahwa dia berkata: tidak ada antara tauhid dan ilhad kecuali perbedaan halus.

Maka aku katakan kepadanya: ini termasuk yang paling batil dari kebatilan bahkan tidak ada antara dua mazhab dari golongan-golongan yang lebih besar dari antara tauhid dan ilhad dan dia mengatakannya berdasarkan percampuran dan kebingungan ini yang dia campuradukkan seperti perkataannya sesungguhnya alam-alam atas dan bawah seandainya terangkat maka cahaya Allah akan tersebar sehingga tidak tampak padanya sesuatu. Maka dikatakan kepadanya: ketika alam-alam atas dan bawah terangkat: maka apa yang kamu maksud dengan tersebarnya? Apakah kamu maksudkan tercerai-berainya dan ketiadaannya sebagaimana tersebar cahaya mata ketika tidak ada kelopak mata? Ataukah kamu maksudkan bahwa akan tersebar sesuatu yang ada? Dan apa yang akan tersebar pada saat itu? Apakah dia zat Allah ataukah sifat dari sifat-sifat-Nya? Dan atas sesuatu apa dia tersebar? Dan apa yang tampak padanya atau tidak tampak?. Maka jika kamu maksudkan yang pertama dan itu adalah konsekuensi awal ucapanmu karena kamu berkata: dan hanya kami katakan bahwa alam-alam atas dan bawah adalah kelopak mata Allah karena keduanya menjaga terhadap tampaknya cahaya maka seandainya kelopak mata manusia dipotong; maka cahaya matanya akan tercerai-berai dan tersebar sehingga tidak melihat sesuatu sama sekali maka demikian juga alam-alam atas dan bawah seandainya terangkat: maka cahaya Allah akan tersebar sehingga tidak tampak padanya sesuatu sama sekali. Dan kamu telah berkata: sesungguhnya Allah adalah cahaya mata dan ruh agung adalah putihnya dan jiwa kulliyyah adalah hitamnya. Dan diketahui bahwa cahaya mata menurut apa yang kamu sebutkan dengan syarat wujudnya adalah kelopak-kelopak mata maka ketika syarat terangkat maka yang disyaratkan terangkat maka alam menurut kamu adalah syarat dalam wujud Allah maka ketika alam

terangkat maka hakikat Allah terangkat karena tidak ada syaratnya dan jika kamu menetapkan bagi-Nya zat selain alam maka ini adalah salah satu dari dua perkataan kaum Ittihadiyyah. Karena sesungguhnya mereka terkadang menjadikan wujud Al-Haqq: adalah mata wujud makhluk-makhluk bukan selainnya dan atas ini maka tidak mungkin wujud-Nya dengan tidak adanya makhluk-makhluk dan ini adalah penafian murni terhadap Pencipta dan ini adalah perkataan Al-Qunawi dan At-Tilmisani dan ini adalah perkataan pemilik Al-Fushush dalam banyak ucapannya dan terkadang mereka menjadikan bagi-Nya wujud yang berdiri sendiri kemudian mereka menjadikan zat wujud itu juga adalah wujud makhluk-makhluk dengan makna bahwa dia melimpah atas mereka; dan ini lebih sedikit kekufurannya dari yang pertama meskipun keduanya termasuk kekufuran yang paling besar dan paling buruk. Dan dalam ucapan pemilik Al-Fushush dan lainnya - di beberapa tempat - apa yang sesuai dengan perkataan ini dan demikian juga ucapan orang ini karena sesungguhnya dia mungkin mengisyaratkan kepada makna ini. Kemudian dengan itu: apakah mereka menjadikan wujud-Nya disyaratkan dengan wujud alam sehingga Dia memerlukan alam ataukah mereka tidak menjadikan? Mereka mungkin mengatakan ini dan mungkin mengatakan ini.

Yang ketujuh: bahwa mereka memuji kesesatan, kebingungan, kezaliman, kesalahan dan azab yang Allah azabkan kepada umat-umat dan mereka membalikkan kalam Allah dan kalam Rasul-Nya pembalikan yang diketahui kerusakannya dengan keniscayaan akal-akal seperti perkataan pemilik Al-Fushush: seandainya Nuh tidak mengumpulkan bagi kaumnya antara dua dakwah maka mereka akan menjawabnya maka dia mendakwahi

mereka secara terang-terangan kemudian dia mendakwahi mereka secara rahasia - hingga dia berkata: dan dia menyebutkan tentang kaumnya bahwa mereka menutup telinga dari dakwahnya karena pengetahuan mereka tentang apa yang wajib atas mereka dari menjawab dakwahnya maka orang-orang yang berilmu tentang Allah mengetahui apa yang diisyaratkan Nuh tentang kaumnya; dari pujian atas mereka dengan lisan celaan dan dia tahu bahwa sesungguhnya mereka tidak menjawab dakwahnya karena apa yang ada padanya dari furqan sedangkan urusan itu adalah quran bukan furqan. Dan barangsiapa ditegakkan dalam quran: tidak mendengarkan furqan; meskipun ada padanya. Maka mereka memuji dan memuliakan apa yang dicela Allah, dilaknat-Nya dan dilarang-Nya dan mereka membawa dusta dan kebohongan atas Allah dan ilhad terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya dengan apa: **"Hampir-hampir langit pecah karenanya dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh"** (Maryam: 90) seperti perkataan pemilik Al-Fushush dalam Fash Nuh. *"Karena kesalahan-kesalahan mereka mereka ditenggelamkan"* (Nuh: 25) maka itu adalah yang melangkahkan mereka maka mereka tenggelam dalam lautan-lautan ilmu tentang Allah dan dia adalah kebingungan. *"Lalu mereka dimasukkan ke dalam api"* (Nuh: 25) dalam mata air dalam dua yang terpuji *"Dan apabila lautan dijadikan meluap"* (At-Takwir: 6) lautan meluap tungku ketika kamu menyalakannya *"Maka mereka tidak mendapat bagi mereka selain Allah penolong-penolong"* (Nuh: 25) maka Allah adalah mata penolong-penolong mereka maka mereka binasa di dalam-Nya untuk selamanya maka seandainya kamu keluarkan mereka kepada pedang pedang tabi'at: maka mereka akan turun dari derajat yang tinggi ini meskipun semuanya untuk Allah dan dengan Allah bahkan Dia adalah Allah. *"Dan Nuh berkata: 'Ya Tuhanku,*

janganlah Engkau biarkan di atas bumi seorangpun dari orang-orang kafir" (Nuh: 26) yang menutupkan pakaian-pakaian mereka dan menjadikan jari-jari mereka di telinga-telinga mereka meminta penutup karena sesungguhnya dia mendakwahi mereka agar diampuni mereka dan maghfirah adalah penutup *"penghuni"* (Nuh: 26) seorangpun hingga merata manfaat sebagaimana merata dakwah *"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka"* (Nuh: 27) yaitu Engkau tinggalkan mereka dan Engkau biarkan mereka *"niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu"* (Nuh: 27) yaitu akan membingungkan mereka dan mengeluarkan mereka dari penghambaan kepada apa yang ada pada mereka dari rahasia-rahasia ketuhanan maka mereka akan melihat diri mereka tuhan-tuhan setelah mereka pada diri mereka hamba-hamba maka mereka adalah hamba-hamba yang tuhan-tuhan *"dan mereka tidak akan melahirkan"* (Nuh: 27) yaitu tidak akan menghasilkan dan tidak akan menampakkan *"melainkan anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir"* (Nuh: 27) yaitu menampakkan apa yang tertutup *"sangat kafir"* (Nuh: 27) yaitu menutupi apa yang tampak setelah menampakkannya maka mereka menampakkan apa yang tertutup kemudian mereka menutupinya setelah menampakkannya maka yang melihat menjadi bingung dan tidak mengetahui maksud yang berbuat maksiat dalam perbuatan maksiatnya dan tidak yang kafir dalam kekufurannya sedangkan orangnya satu *"Ya Tuhanku, ampunilah aku"* (Nuh: 28) yaitu tutupilah aku dan tutuplah tingkatan-tingkatanku maka tidak diketahui kedudukanku dan kadarku sebagaimana tidak diketahui kadar-Mu dalam firman-Mu *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"* (Al-An'am: 91) *"dan kedua orang tuaku"* (Nuh: 28) yaitu yang aku adalah hasil dari keduanya dan keduanya adalah akal dan tabi'at *"dan orang yang masuk ke rumahku"* (Nuh: 28) yaitu: hatiku

"dengan beriman" (Nuh: 28) membenarkan apa yang ada padanya dari berita-berita ilahiyyah dan itu adalah apa yang diceritakan jiwa-jiwa itu tentang diri mereka *"dan bagi orang-orang mukmin"* (Nuh: 28) dari akal-akal *"dan orang-orang mukminat"* (Nuh: 28) dari jiwa-jiwa *"dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu"* (Nuh: 28) dari kegelapan-kegelapan ahli ghaib yang berada dalam hijab-hijab gelap *"melainkan kebinasaan"* (Nuh: 28) yaitu kehancuran maka mereka tidak mengenal diri-diri mereka karena menyaksikan wajah Al-Haqq tanpa mereka. Dan ini semuanya: termasuk yang paling buruk dari pembedelan kalam Allah dan penyelewengannya dan sungguh Allah mencela ahli kitab dalam Quran atas apa yang lebih sedikit dari ini karena sesungguhnya Dia mencela mereka karena mereka menyelewengkan kalimat dari tempat-tempatnya dan bahwa mereka: **"menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu"** (Al-Baqarah: 79) **"dan mereka mengatakan dia dari Allah padahal dia bukan dari Allah dan mereka mengatakan dusta atas Allah sedangkan mereka mengetahui"** (Ali Imran: 78).

Dan mereka ini telah mengubah kalimat Allah dari tempat-tempatnya dengan perubahan yang paling buruk, dan mereka menulis kitab-kitab kemunafikan dan kekafiran dengan tangan mereka sendiri, lalu mengklaim bahwa itu dari sisi Allah. Kadang mereka mengklaim bahwa mereka mengambil dari tempat yang sama dengan yang diambil oleh malaikat yang mewahyukan kepada Nabi, sehingga mereka berada satu tingkat di atas Nabi. Kadang mereka mengklaim bahwa mereka mengambil dari tempat yang sama dengan yang diambil oleh Allah, sehingga salah seorang dari mereka dalam pengetahuannya tentang dirinya

sendiri berada pada tingkat pengetahuan Allah tentangnya, karena pengambilan itu dari sumber yang sama. Kadang salah seorang dari mereka mengklaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadanya dalam mimpinya kemunafikan besar dan kekafiran yang nyata ini, dan memerintahkannya untuk menyampaikannya kepada umatnya, dan bahwa dia telah menyajikannya persis seperti yang dijelaskan kepadanya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tanpa tambahan atau pengurangan. Dan sejumlah orang-orang mulia - bahkan sebagian dari mereka yang berbicara denganku tentangnya dan membelanya - berpendapat bahwa dia menghalalkan kebohongan, dan mereka memilih untuk mengatakan: dia sengaja berbohong, dan bahwa itu lebih ringan daripada kekafiran. Kemudian mereka menyatakan dengan jelas bahwa perkataannya adalah kekafiran. Dan di antara mereka yang bersaksi bahwa dia sengaja berbohong adalah lebih dari seorang dari kalangan orang-orang berakal dan orang-orang mulia, dari para syaikh dan para ulama. Dan diketahui bahwa ini termasuk kebohongan yang paling besar terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa dia termasuk orang yang paling berhak dengan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mengatakan: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya,"** (Surah Al-An'am: 93). Dan banyak dari para nabi palsu yang pendusta - seperti Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid dan orang-orang seperti itu - kebohongan dan kedustaan mereka tidak sampai pada tingkat ini. Bahkan Musailamah Al-Kadzdzab, kebohongan dan kedustaannya tidak sampai pada tingkat ini. Dan mereka semua mengagungkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengakui kerasulannya, namun mereka mengklaim bahwa mereka adalah rasul yang lain dan tidak

mengingkari keberadaan Rabb dan tidak mengingkari Al-Quran secara lahiriah. Sedangkan orang-orang ini mengingkari Rabb dan menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu, dan mereka mengada-adakan kitab-kitab ini yang kadang mereka klaim bahwa kitab-kitab itu lebih agung daripada Al-Quran, dan mereka mengunggulkan diri mereka sendiri atas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari beberapa sisi, sebagaimana telah dinyatakan dengan jelas oleh penulis kitab Fushush tentang khatam al-auliya (penutup para wali).

Dan telah diceritakan kepadaku oleh orang yang terpercaya tentang orang fasik At-Tilmisani bahwa dia biasa mengatakan: Al-Quran seluruhnya adalah syirik, tidak ada tauhid di dalamnya. Dan tauhid hanya ada dalam perkataan kami.

Adapun tentang kesesatan dan kebingungan: Allah sama sekali tidak pernah memuji itu, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mengatakan: *"Tambahkanlah kebingunganku pada-Mu."* Dan hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli ilmu hadits, dan tidak ada dalam kitab-kitab hadits mana pun, dan tidak ada dalam kitab-kitab siapa pun yang mengetahui hadits, bahkan tidak ada pada siapa pun yang mengenal Allah dan Rasul-Nya. Demikian juga hujahnya dengan firman-Nya: **"Setiap kali api itu menerangi mereka, mereka dapat berjalan, dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."** (Surah Al-Baqarah: 20). Ini adalah keadaan orang-orang munafik yang murtad, karena kesesatan dan kebingungan adalah sesuatu yang dicela oleh Allah dalam Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran: **"Katakanlah: 'Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepada kami, dan (apakah) kami**

akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di permukaan bumi dalam keadaan bingung?" (Surah Al-An'am: 71) dan seterusnya. Dan demikianlah orang-orang sesat ini, yang bingung, ingin melakukan terhadap orang-orang mukmin. Mereka ingin agar mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka, yaitu makhluk-makhluk, berhala-berhala, dan patung-patung, dan segala sesuatu yang disembah selain Allah. Dan mereka ingin mengembalikan orang-orang mukmin ke belakang, mengembalikan mereka dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah mati, dan menjadikan mereka bingung dan sesat **"seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di permukaan bumi dalam keadaan bingung, padahal dia mempunyai teman-teman yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikut kami.'"** (Surah Al-An'am: 71).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka"** hingga firman-Nya: **"mereka tetap ragu-ragu"** (Surah Al-An'am: 110) yaitu mereka bingung. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hati mereka menjadi ragu-ragu, maka mereka dalam keragu-raguannya itu terus-menerus."** (Surah At-Taubah: 45). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Surah Al-Fatihah: 6-7). Maka Dia memerintahkan agar kita memohon kepada-Nya petunjuk jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh-Nya, yang berbeda dengan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang

yang sesat. Dan orang-orang ini mencela jalan yang lurus dan memuji jalan ahli kesesatan dan kebingungan, sebagai bentuk penentangan terhadap kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya, dan terhadap fitrah yang telah diciptakan Allah pada hamba-hamba-Nya berupa akal dan pemahaman.

Fasal:

Tentang penyebutan sebagian perkataan Ibnu 'Arabi yang menjelaskan apa yang kami sebutkan dari mazhab (pendapat)-nya, karena kebanyakan manusia mungkin tidak memahaminya.

Dia berkata dalam Fushush (Bab) Yusuf - setelah dia menjadikan alam dalam hubungannya dengan Allah seperti bayangan suatu benda, dan dia menyelisihi dalam perumpamaan - : Maka segala sesuatu yang kamu saksikan adalah wujud Al-Haqq (Allah) dalam wujud-wujud yang mungkin ada. Dari sisi hakikat Al-Haqq, itu adalah wujud-Nya, dan dari sisi perbedaan bentuk-bentuk di dalamnya, itu adalah wujud-wujud yang mungkin ada. Sebagaimana tidak hilang dari padanya dengan perbedaan bentuk-bentuk itu nama bayangan, demikian juga tidak hilang dari padanya dengan perbedaan bentuk-bentuk itu nama alam atau nama selain Al-Haqq. Maka dari sisi kesatuan sebagai bayangan, dia adalah Al-Haqq, karena Dia adalah Yang Maha Esa, Yang Maha Tunggal. Dan dari sisi banyaknya bentuk-bentuk, dia adalah alam. Maka perhatikanlah dan pahami apa yang telah kami jelaskan kepadamu. Dan apabila perkaranya sebagaimana yang telah aku sebutkan kepadamu, maka alam itu hanya terkhayal, tidak memiliki wujud yang hakiki. Dan inilah makna khayalan, yaitu terkhayal bagimu bahwa ia adalah perkara tambahan yang berdiri sendiri di luar wujud Al-Haqq, padahal tidak demikian dalam kenyataannya. Tidakkah kamu melihatnya dalam indera bersambung dengan

benda yang bayangan itu terpancar darinya? Mustahil baginya untuk terpisah dari sambungan itu, karena mustahil bagi sesuatu untuk terpisah dari zatnya. Maka kenalilah wujudmu dan siapakah kamu, dan apakah hakikatmu, dan apa hubunganmu dengan Al-Haqq, dan dengan apa kamu adalah Al-Haqq, dan dengan apa kamu adalah alam dan selain dan lain, dan apa yang menyerupai lafaz-lafaz ini.

Dan dia berkata di awal Fushush - setelah Fushush Hikmah Ilahiyyah fi Kalimah Adamiyyah (Permata Hikmah Ketuhanan dalam Kalimat Adam), dan Fushush Hikmah Nafsiyyah fi Kalimah Syitsiyyah (Permata Hikmah Jiwa dalam Kalimat Syits) - dan dia telah membagi pemberian dengan perintah Allah, dan pemberian itu terjadi karena permintaan dan tanpa permintaan, dan dia menyebutkan bagian yang tidak diminta karena sesuatu adalah pemberian Allah, hingga dia berkata: "Dan di antara mereka ini ada yang mengetahui bahwa pengetahuan Allah tentangnya dalam semua keadaannya adalah apa yang ada padanya dalam keadaan ketetapan wujudnya sebelum keberadaannya, dan dia mengetahui bahwa Al-Haqq tidak memberikan kepadanya kecuali apa yang diberikan oleh wujudnya dari pengetahuan tentangnya. Dan itulah apa yang ada padanya dalam keadaan ketetapan. Maka dia mengetahui pengetahuan Allah tentangnya dari mana itu diperoleh. Dan tidak ada golongan dari ahli Allah yang lebih tinggi dan lebih jelas kasyafnya daripada golongan ini. Maka mereka adalah orang-orang yang berdiri di atas rahasia takdir. Dan mereka terbagi menjadi dua bagian: di antara mereka ada yang mengetahui itu secara global, dan di antara mereka ada yang mengetahui itu secara terperinci. Dan orang yang mengetahuinya secara terperinci lebih tinggi dan lebih sempurna daripada orang

yang mengetahuinya secara global. Karena dia mengetahui apa yang ditentukan dalam pengetahuan Allah tentangnya, baik dengan Allah memberitahukan kepadanya tentang apa yang diberikan wujudnya dari pengetahuan tentangnya, atau dengan dibukakan kepadanya tentang wujudnya yang tetap dan tentang perpindahan keadaan-keadaan padanya hingga tidak terbatas. Dan ini lebih tinggi, karena dia berada dalam pengetahuannya tentang dirinya sendiri pada tingkat pengetahuan Allah tentangnya, karena pengambilan dari sumber yang sama. Kecuali bahwa dari sisi hamba itu adalah perhatian dari Allah yang mendahuluinya, yang termasuk dalam keadaan-keadaan wujudnya, yang diketahui oleh pemilik kasyaf ini apabila Allah memberitahukan kepadanya tentang itu - yaitu tentang keadaan-keadaan wujudnya -. Karena tidak dalam kemampuan makhluk, apabila Allah memberitahukan kepadanya tentang keadaan-keadaan wujudnya yang tetap - yang bentuk wujud terjadi padanya - untuk mengetahui dalam keadaan ini tentang pengetahuan Al-Haqq tentang wujud-wujud yang tetap ini dalam keadaan ketiadaannya, karena ia adalah hubungan-hubungan zatiyah yang tidak memiliki bentuk. Maka dengan kadar ini kami mengatakan: Sesungguhnya perhatian Ilahiyyah mendahului hamba ini dengan kesamaan ini dalam memberikan pengetahuan. Dan dari sinilah Allah berfirman: **'Sehingga Kami mengetahui'** (Surah Al-Baqarah: 143), dan itu adalah kalimat yang benar maknanya, bukan sebagaimana yang dikira oleh orang yang tidak memiliki pemahaman ini. Dan puncak dari orang yang mensucikan adalah dia menjadikan kejadian itu dalam pengetahuan untuk keterkaitan, dan itu adalah wajah paling tinggi yang dimiliki oleh ahli kalam yang dia pahami dalam masalah ini, seandainya dia tidak menetapkan pengetahuan sebagai tambahan pada Zat, maka dia menjadikan keterkaitan itu baginya bukan bagi

Zat. Dan dengan ini dia berpisah dari orang yang tahqiq dari ahli Allah, pemilik kasyaf dan penyaksian.

Kemudian kami kembali kepada pemberian-pemberian, maka kami mengatakan: Sesungguhnya pemberian-pemberian itu ada yang zatiyah dan ada yang asmaiah. Adapun karunia, hibah, dan pemberian-pemberian zatiyah, maka tidak pernah terjadi kecuali dari tajalli (pancaran) Ilahi. Dan tajalli dari Zat tidak pernah terjadi kecuali untuk bentuk kesiapan hamba yang ditajalli kepadanya, dan selain itu tidak terjadi. Maka orang yang ditajalli kepadanya tidak melihat kecuali bentuknya dalam cermin Al-Haqq, dan dia tidak melihat Al-Haqq, dan tidak mungkin dia melihat-Nya, dengan pengetahuannya bahwa dia tidak melihat bentuknya kecuali dalam-Nya, seperti cermin dalam penyaksian. Apabila kamu melihat bentuk-bentuk di dalamnya, kamu tidak melihatnya, dengan pengetahuanmu bahwa kamu tidak melihat bentuk-bentuk atau bentukmu kecuali di dalamnya. Maka Allah menampakkan itu sebagai perumpamaan yang Dia tegakkan untuk tajalli zati-Nya agar orang yang ditajalli kepadanya mengetahui bahwa dia tidak melihat-Nya. Dan tidak ada perumpamaan yang lebih dekat dan lebih mirip dengan penglihatan dan tajalli daripada ini. Dan bersungguh-sungguhlah dalam dirimu ketika kamu melihat bentuk dalam cermin untuk melihat bagian cermin, kamu tidak akan pernah melihatnya sama sekali, sehingga sebagian dari orang yang memahami seperti ini dalam bentuk yang terlihat pergi kepada bahwa bentuk yang terlihat itu berada di antara penglihatan orang yang melihat dan cermin. Ini adalah yang paling besar yang dia mampu dari pengetahuan. Dan perkaranya adalah sebagaimana yang kami katakan dan kami tuju. Dan kami telah menjelaskan ini dalam Futuhat Al-Makkiyyah. Dan apabila kamu merasakan ini,

kamu merasakan tujuan yang tidak ada tujuan di atasnya dalam hak makhluk. Maka janganlah kamu mengharap dan jangan meletihkan dirimu untuk naik lebih tinggi dari tingkatan ini, karena tidak ada di sana sama sekali, dan tidak ada setelahnya kecuali ketiadaan murni. Maka Dia adalah cerminmu dalam penglihatanmu terhadap dirimu, dan kamu adalah cermin-Nya dalam penglihatan-Nya terhadap nama-nama-Nya dan penampakan hukum-hukum-Nya. Dan tidak lain adalah wujud-Nya. Maka bercampurlah perkara itu dan samar. Maka di antara kami ada yang bodoh dalam pengetahuannya, maka dia berkata: *'Dan ketidakmampuan untuk mencapai pencapaian adalah pencapaian.'* Dan di antara kami ada yang mengetahui, maka dia tidak mengatakan seperti perkataan ini, dan dia adalah perkataan yang paling tinggi. Bahkan pengetahuan memberikan kepadanya diam, yang tidak diberikan oleh ketidakmampuan. Dan ini adalah orang yang paling tinggi pengetahuannya tentang Allah.

Dan tidak ada pengetahuan ini kecuali untuk penutup para rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan penutup para wali. Dan tidak ada seorang pun dari para nabi dan rasul yang melihatnya kecuali dari ceruk Rasul Penutup shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidak ada seorang pun dari para wali yang melihatnya kecuali dari ceruk wali penutup, sehingga para rasul tidak melihatnya - apabila mereka melihatnya - kecuali dari ceruk penutup para wali. Karena kerasulan dan kenabian - maksudku kenabian syari'at dan kerasulannya - terputus, dan kewalian tidak pernah terputus selamanya. Maka para rasul dari sisi mereka para wali, tidak melihat apa yang kami sebutkan kecuali dari ceruk penutup para wali, bagaimana lagi yang di bawah mereka dari para wali? Meskipun penutup para wali itu mengikuti dalam hukum apa yang

dibawa oleh penutup para rasul dari syari'at, maka itu tidak mengurangi kedudukannya dan tidak menyelsihi apa yang kami tuju. Karena dia dari satu sisi lebih rendah, sebagaimana dia dari sisi lain lebih tinggi.

Dan telah muncul dalam lahir syari'at kami: apa yang mendukung apa yang kami tuju dalam keutamaan Umar dalam tawanan perang Badar dalam hukum tentang mereka, dan dalam penyerbukan pohon kurma. Maka tidak mengharuskan bagi orang yang sempurna bahwa dia memiliki keutamaan dalam segala hal dan dalam setiap kedudukan. Dan sesungguhnya pandangan orang-orang hanya kepada keutamaan dalam kedudukan pengetahuan tentang Allah, di sanalah tujuan mereka. Adapun peristiwa-peristiwa alam, maka tidak ada keterikatan pikiran mereka dengannya. Maka pahamiilah apa yang kami sebutkan.

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuat perumpamaan kenabian dengan dinding dari batu bata dan telah sempurna kecuali tempat satu bata, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah bata itu, kecuali bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak melihatnya - kecuali sebagaimana beliau katakan - satu bata saja. Adapun penutup para wali, maka tidak ada jalan lain baginya dari penglihatan ini. Maka dia melihat apa yang diumpamakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka dia melihat dalam dinding tempat dua bata, dan bata itu dari emas dan perak. Maka dia melihat dua bata yang dinding itu kurang dari keduanya dan sempurna dengan keduanya, bata emas dan bata perak. Maka tidak ada jalan lain kecuali dia melihat dirinya tercetak di tempat dua bata itu. Maka penutup para wali menjadi dua bata itu, maka sempurna lah dinding itu. Dan sebab yang mewajibkan dia melihatnya dua bata adalah bahwa dia mengikuti syari'at

penutup para rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam lahir, dan itulah tempat bata perak, dan itu adalah lahirnya dan apa yang dia ikuti dalam hukum-hukum, sebagaimana dia mengambil dari Allah Ta'ala dalam rahasia apa yang dengan bentuk lahir dia tidak mengikuti di dalamnya, karena dia melihat perkara itu atas apa adanya. Maka tidak ada jalan lain kecuali dia melihatnya demikian, dan itulah tempat bata emas dalam batin. Karena dia mengambil dari sumber yang diambil oleh malaikat yang diwahyukan kepada Rasul.

Maka jika kamu memahami apa yang aku isyaratkan, maka telah kamu peroleh pengetahuan yang bermanfaat. Maka setiap nabi dari Adam hingga nabi terakhir, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengambil kecuali dari ceruk penutup para nabi, meskipun keberadaan tanah liatnya terlambat. Karena dia dengan hakikatnya ada, dan itulah sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *'Aku adalah nabi sedangkan Adam antara air dan tanah.'* Dan selain beliau dari para nabi tidak menjadi nabi kecuali ketika diutus. Demikian juga penutup para wali adalah wali sedangkan Adam antara air dan tanah. Dan selain dia dari para wali tidak menjadi wali kecuali setelah memperoleh syarat-syarat kewalian dari akhlak Ilahiyyah dan bersifat dengannya, karena Allah disebut dengan Wali, Terpuji.

Maka penutup para rasul dari sisi kewaliannya, hubungannya dengan penutupan kewalian seperti hubungan para nabi dan rasul dengannya. Karena dia adalah wali, rasul, nabi. Dan penutup para wali adalah wali, pewaris, pengambil dari asal, penyaksi kedudukan-kedudukan, dan dia adalah kebaikan dari kebaikan-kebaikan penutup para rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, pemimpin jamaah, dan penghulu anak Adam dalam

membuka pintu syafa'at. Maka dia menentukan dengan syafa'atnya keadaan khusus, tidak menyeluruh. Dan dalam keadaan khusus ini dia mendahului nama-nama Ilahi. Karena Ar-Rahman tidak memberi syafa'at kepada Al-Muntaqim (Yang Maha Pembalas) dalam urusan ahli bala kecuali setelah syafa'at para pemberi syafa'at. Maka Muhammad memenangkan kepemimpinan dalam kedudukan khusus ini. Maka barangsiapa memahami kedudukan-kedudukan dan maqam-maqam, tidak sulit baginya menerima seperti perkataan ini. Selesai.

Maka fasal ini telah disebutkan di dalamnya hakikat mazhabnya yang dia bangun di atasnya seluruh perkataannya. Maka perhatikanlah apa yang ada di dalamnya dari kekafiran yang: **"Hampir-hampir langit pecah karenanya, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh hancur,"** (Surah Maryam: 90) dan apa yang ada di dalamnya dari pengingkaran terhadap penciptaan Allah dan perintah-Nya, dan pengingkaran terhadap rububiyyah-Nya dan uluhiyyah-Nya, dan pencelaan terhadap-Nya dan cacian terhadap-Nya, dan apa yang ada di dalamnya dari merendahkan rasul-rasul-Nya dan para shiddiq-Nya, dan mendahului mereka dengan dakwaan-dakwaan dusta yang tidak ada hujah padanya. Bahkan itu diketahui kerusakannya dengan akal dan iman yang paling sedikit, dan bacaan yang paling mudah dari kitab dan Al-Quran. Dan menjadikan orang-orang kafir, munafik, dan fir'aun-fir'aun adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya, ahli kasyaf. Dan itu batil dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa dia menetapkan baginya wujud tetap sebelum keberadaannya dan untuk seluruh yang ada, dan bahwa itu tetap baginya dan untuk seluruh keadaannya, dan setiap yang ada dari wujud-wujud, sifat-sifat, substansi-substansi, dan

aksiden-aksiden, maka wujudnya tetap sebelum keberadaannya. Dan ini adalah kesesatan yang telah didahului sebagaimana telah dijelaskan.

Kedua: Bahwa dia menjadikan pengetahuan Allah tentang hamba hanya diperoleh bagi-Nya dari pengetahuan-Nya tentang wujud tetap itu dalam ketiadaan yang merupakan hakikat hamba, bukan dari Zat-Nya yang Maha Suci. Dan bahwa pengetahuan-Nya tentang wujud-wujud yang tetap dalam ketiadaan dan keadaan-keadaannya mencegah-Nya untuk berbuat selain itu, dan bahwa ini adalah rahasia takdir. Maka ini mengandung pensifatan Allah Ta'ala dengan kefakiran kepada wujud-wujud dan kekayaan mereka dari-Nya, dan penafian apa yang menjadi hak-Nya pada Zat-Nya sendiri dari kesempurnaan pengetahuan-Nya dan kekuasaan-Nya, dan keharusan penjahilan dan pelemahannya. Dan sebagian dari perkataan ini menyerupai apa yang disebutkan Allah tentang orang yang Dia berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya,'"** (Surah Ali 'Imran: 181) dan seterusnya. Karena dia menjadikan hakikat-hakikat wujud-wujud yang tetap dalam ketiadaan kaya dari Allah dalam hakikat-hakikat mereka dan wujud-wujud mereka, dan menjadikan Rabb membutuhkan kepada mereka dalam pengetahuan-Nya tentang mereka. Maka Dia tidak mendapatkan pengetahuan tentang mereka kecuali dari mereka, sebagaimana hamba mendapatkan pengetahuan tentang yang dapat diindera dari persepsinya terhadapnya, dengan kekayaan hal-hal yang dipersepsikan itu dari yang mempersepsikan.

Kaum Muslim mengetahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum wujudnya dengan ilmu-Nya yang qadim dan azali

yang merupakan sesuatu yang melekat pada Dzat-Nya yang suci. Dia tidak memperoleh ilmu-Nya tentang segala sesuatu dari benda-benda itu sendiri: **"Tidakkah Yang menciptakan itu mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** (QS. Al-Mulk: 14). Ayat ini telah menunjukkan wajibnya ilmu Allah terhadap segala sesuatu dari berbagai sisi yang mencakup dalil-dalil yang disebutkan oleh ahli nazhar (penelitian rasional) dan istidlal (penggalan dalil), yaitu qiyas aqliy (analogi rasional) dari kalangan ahli kalam, filsafat, dan lainnya:

Pertama: Bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan penciptaan adalah *ibda'* (mewujudkan dari ketiadaan) dengan takdir. Hal itu mengandung pengertian bahwa segala sesuatu ditakdirkan dalam ilmu-Nya sebelum wujudnya di alam luar.

Kedua: Bahwa hal itu mengharuskan adanya kehendak (*iradah*); sedangkan *mashiah* dan *iradah* mengharuskan adanya *tasawwur* (konsepsi) terhadap yang dikehendaki dan kesadaran terhadapnya. Ini adalah metode yang masyhur di kalangan mayoritas ahli kalam.

Ketiga: Bahwa segala sesuatu bersumber dari-Nya dan Dia adalah sebab sempurna baginya. Ilmu tentang asal suatu perkara dan sebabnya mewajibkan adanya ilmu tentang cabang yang diakibatkan. Maka ilmu-Nya tentang Dzat-Nya sendiri mengharuskan ilmu tentang segala sesuatu yang bersumber dari-Nya.

Keempat: Bahwa Dia pada Dzat-Nya sendiri *Lathif* (Maha Halus) yang memahami yang halus; *Khabir* (Maha Mengetahui) yang memahami yang tersembunyi. Inilah yang dituntut oleh ilmu terhadap segala sesuatu. Maka wajib adanya yang menuntut

karena adanya sebab yang sempurna. Dia dalam ilmu-Nya tentang segala sesuatu tidak membutuhkan segala sesuatu itu karena Dzat-Nya sendiri, sebagaimana Dia kaya dengan Dzat-Nya dalam semua sifat-Nya. Kemudian ketika Dia melihat segala sesuatu setelah wujudnya dan mendengar ucapan hamba-hamba-Nya dan semacam itu, sesungguhnya Dia hanya melihat apa yang telah Dia ciptakan dan apa yang telah Dia jadikan, sedangkan segala sesuatu itu membutuhkan-Nya dan dalam keadaan memerlukan-Nya dari segala sisi. Dia tidak membutuhkan dalam ilmu dan penglihatan-Nya kepada selain-Nya sama sekali. Maka tidak boleh mengatakan bahwa ilmu Allah tentang segala sesuatu diperoleh-Nya dari benda-benda itu sendiri yang tetap dan kaya dalam ketetapan-Nya dari-Nya.

Adapun pengingkaran terhadap kekuasaan-Nya, maka itu karena dia menjadikan Rabb tidak berkuasa kecuali untuk tajalli (perwujudan diri) pada a'yan (esensi) yang tetap dalam ketiadaan yang kaya dari-Nya. Maka kekuasaan-Nya terbatas padanya dan terhenti padanya, padahal benda-benda itu kaya dari-Nya dan ketetapan hakikatnya ada tanpa-Nya. Menurut-Nya, inilah rahasia yang membuat Allah tidak mampu berkuasa atas selain apa yang telah Dia ciptakan. Maka menurut-Nya Allah tidak berkuasa untuk menambah satu dzarrah pada alam dan tidak mengurangi darinya satu dzarrah, tidak menambah pada hujan satu tetes dan tidak mengurangi darinya satu tetes, tidak menambah tinggi manusia dan tidak mengurangnya, tidak mengubah sesuatu dari sifat-sifatnya atau gerakan-gerakannya atau diam-diamnya, tidak memindahkan batu dari tempatnya dan tidak mengalihkan air dari alirannya, tidak memberi petunjuk kepada orang yang sesat dan tidak menyesatkan orang yang mendapat petunjuk, tidak

menggerakkan yang diam dan tidak mendiamkan yang bergerak. Singkatnya, tidak berkuasa kecuali atas apa yang telah ada, karena apa yang telah ada maka esensinya tetap dalam ketiadaan dan tidak berkuasa atas lebih dari penampakan-Nya pada esensi-esensi tersebut.

Peniadaan ilmu dan pelumpuhan kekuasaan yang dia sebutkan dan dia klaim sebagai rahasia takdir ini - meskipun telah mencakup sebagian dari apa yang dikatakan orang-orang sesat lainnya - namun di dalamnya terdapat kekufuran yang tidak diridhai oleh orang-orang sesat yang lain. Karena orang-orang yang mengatakan bahwa ma'dum (yang tidak ada) adalah sesuatu, mereka mengatakan demikian pada setiap yang mungkin, baik yang telah ada maupun yang belum ada. Mereka tidak menjadikan ilmu Allah tentang segala sesuatu sebagai sesuatu yang diperoleh dari benda-benda itu sebelum wujudnya, dan tidak menjadikan penciptaan dan kekuasaan-Nya terbatas pada apa yang Dia ketahui darinya. Karena Dia mengetahui jenis-jenis kemungkinan yang tidak Dia ciptakan, maka yang Dia ketahui dari yang mungkin lebih luas dari apa yang Dia ciptakan. Mereka tidak menjadikan penghalang dari menciptakan selain apa yang telah Dia ciptakan adalah karena a'yan (esensi) yang tetap dalam ketiadaan tidak menerima selain wujud ini; bahkan menurut mereka dimungkinkan wujudnya dengan sifat lain yang juga termasuk yang mungkin yang tetap dalam ketiadaan. Maka pendapat mereka tidak mengarah kepada peniadaan ilmu dan tidak kepada pelumpuhan kekuasaan dari sisi ini. Mereka hanya mengatakan penghalang dari itu adalah: bahwa inilah cara yang paling sempurna dan paling baik. Maka ilmu-Nya bahwa tidak ada yang lebih sempurna dari ini mencegah-Nya untuk menghendaki apa yang tidak lebih sempurna dengan

hikmah-Nya. Mereka menjadikan penghalang itu adalah sesuatu yang kembali kepada Dzat-Nya yang suci, sehingga mereka tidak menjadikan-Nya terhalang dari selain-Nya.

Maka di mana perbedaan antara yang tidak menjadikan-Nya memiliki penghalang dari selain-Nya dan tidak ada yang menolak keputusan-Nya dengan yang menjadikan-Nya terhalang dan terpental? Dan di mana perbedaan antara yang menjadikan-Nya berilmu dengan Dzat-Nya sendiri dengan yang menjadikan-Nya memperoleh ilmu dari selain-Nya? Dan dari yang kaya dari-Nya? Ini dengan catatan bahwa mayoritas manusia telah mengingkari orang yang berkata: Tidak ada dalam kemungkinan yang lebih sempurna dari alam ini selamanya.

Ketiga: Bahwa dia mengklaim bahwa di antara golongan yang dia jadikan sebagai golongan tertinggi dari ahli Allah ada yang dalam ilmunya berada pada tingkat seperti ilmu Allah, karena pengambilan dari satu sumber ketika tersingkap baginya tentang keadaan a'yan (esensi) yang tetap dalam ketiadaan, maka dia mengetahuinya sebagaimana Allah mengetahuinya. Kecuali bahwa dari sisi hamba itu adalah inayah (perhatian khusus) dari Allah yang mendahuluinya yang merupakan bagian dari keadaan esensinya. Pemilik kasyf (penyingkapan) ini mengetahuinya ketika Allah menunjukkan hal itu kepadanya, maka dia menjadikan ilmunya dan ilmu Allah dari satu sumber.

Keempat: Bahwa dia menjadikan Allah berilmu tentang segala sesuatu setelah sebelumnya tidak berilmu, dan dia mengikuti yang mutasyabih (ambigu) yaitu firman-Nya: "hingga Kami mengetahui", dan dia mengklaim bahwa itu adalah kalimat yang maknanya terealisasi berdasarkan prinsipnya yang rusak bahwa wujud hamba adalah esensi dari wujud Rabb. Maka setiap

makhluk yang mengetahui apa yang sebelumnya tidak dia ketahui, maka itu adalah Allah yang mengetahui apa yang sebelumnya tidak Dia ketahui. Kekufuran ini tidak pernah dilakukan oleh kafir sebelumnya, karena batas maksimal orang yang mendustakan takdir Allah adalah mengatakan: Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang sebelumnya tidak Dia ketahui. Adapun menjadikan setiap yang baru dari ilmu makhluk sebagai sesuatu yang baru bagi Allah, dan bahwa Allah tidak berilmu dengan apa yang diketahui oleh setiap makhluk hingga makhluk itu mengetahuinya, maka ini tidak pernah dibuat-buat oleh selain dia.

Kelima: Bahwa dia mengklaim bahwa tajalli dzati dengan bentuk kesiapan yang ditajalli dan yang ditajalli kepadanya tidak melihat selain bentuknya dalam cermin Haq (Allah), dan bahwa tidak mungkin melihat Haq dengan ilmunya bahwa dia tidak melihat bentuknya kecuali di dalam-Nya. Dia memberikan perumpamaan dengan cermin, maka dia menjadikan Haq adalah cermin dan bentuk dalam cermin adalah bentuknya.

Ini adalah tahqiq (verifikasi) dari apa yang saya sebutkan tentang mazhabnya: bahwa wujud a'yan (esensi) menurutnya adalah wujud Haq, dan a'yan itu tetap dalam ketiadaan lalu muncul padanya wujud Haq. Maka yang ditajalli kepadanya yaitu hamba tidak melihat wujud yang terlepas dari dzat-dzat, dia tidak melihat kecuali dzat-dzat yang muncul padanya wujud, maka tidak ada jalan baginya untuk melihat wujud selamanya.

Menurutnya, inilah puncak yang tidak ada di atasnya puncak dalam hak makhluk, dan tidak ada setelahnya kecuali ketiadaan murni. Maka Dia adalah cerminmu dalam melihatmu dirimu sendiri, dan kamu adalah cermin-Nya dalam melihat-Nya nama-nama-Nya dan kemunculan hukum-hukumnya. Itu karena hamba

tidak melihat dirinya sendiri - yang adalah esensinya - kecuali dalam wujud Haq yang adalah wujudnya. Dan hamba adalah cermin-Nya dalam melihat-Nya nama-nama-Nya dan kemunculan hukum-hukumnya, karena nama-nama Haq menurutnya adalah nisbah-nisbah (hubungan) dan idhafat (penisbatan) antara a'yan dengan wujud Haq. Dan hukum-hukum nama adalah a'yan yang tetap dalam ketiadaan, dan kemunculan hukum-hukum ini adalah dengan tajalli Haq pada a'yan.

Adapun a'yan yang adalah hakikat esensi, adalah cermin Haq yang dengannya Dia melihat nama-nama-Nya dan kemunculan hukum-hukumnya. Karena ketika Dia muncul pada a'yan, terwujudlah nisbah (hubungan) antara wujud dan a'yan - yaitu nama-nama - dan muncullah hukum-hukumnya - yaitu a'yan - dan wujud a'yan ini adalah Haq. Karena itulah dia berkata: dan tidak lain adalah esensi-Nya sendiri, maka tercampurlah urusan dan kabur.

Maka perhatikanlah ini dari ucapannya dan apa yang sesuai dengannya, agar engkau mengetahui apa yang dia yakini tentang Dzat Haq dan nama-nama-Nya, dan bahwa Dzat Haq menurutnya adalah wujud makhluk itu sendiri, dan nama-nama-Nya adalah nisbah-nisbah antara wujud dan a'yan, dan hukum-hukumnya adalah a'yan. Agar engkau mengetahui bagaimana ucapannya mencakup pengingkaran terhadap Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, penciptaan-Nya, dan perintah-Nya, serta ilhad (penyimpangan) dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya. Karena apa yang dia sebutkan ini adalah puncak ilhad dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, ayat-ayat yang diciptakan dan ayat-ayat yang dibacakan. Karena dia tidak menetapkan bagi-Nya nama dan tidak ayat, karena tidak ada kecuali wujud satu; dan itu bukan nama dan bukan ayat. Dan a'yan yang tetap bukan nama-

nama-Nya dan bukan ayat-ayat-Nya. Ketika dia menetapkan dua hal yang dia bedakan dengan wujud dan ketetapan - padahal tidak ada perbedaan di antara keduanya - tercampurlah urusan baginya dan kabur.

Inilah hakikat ucapannya dan rahasia mazhabnya yang dia klaim bahwa dengannya dia adalah orang yang paling mengetahui alam tentang Allah, dan bahwa dia mendahului dalam hal itu Ash-Shiddiq yang dia klaim jahil karena berkata: *"Ketidakmampuan mencapai pemahaman adalah pemahaman"*. Dan dia mendahului dalam hal itu para rasul yang menurutnya tidak mengetahui hal itu kecuali dari cahayanya. Di dalamnya terdapat berbagai jenis kekufuran dan kesesatan yang panjang untuk dihitung:

Di antaranya: Kekufuran terhadap Dzat Allah karena menurutnya tidak ada kecuali wujud makhluk. Di antaranya: Kekufuran terhadap nama-nama Allah, karena menurutnya tidak lain adalah perkara-perkara yang bersifat ketiadaan. Maka ketika kita berkata: **"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (QS. Al-Fatihah: 2-3), maka Rabb menurutnya tidak lain adalah nisbah (hubungan) kepada ketetapan.

Keenam: Bahwa dia berkata: Maka tercampurlah urusan dan kabur. Atau dia menurut prinsipnya yang rusak adalah tercampur dan kabur, sedangkan menurut prinsip petunjuk dan iman adalah terpisah dan jelas. Allah telah menjelaskan dengan kitab-Nya yang haq dari yang batil dan petunjuk dari kesesatan.

Dia berkata: Maka di antara kami ada yang jahil dalam ilmunya lalu berkata: *"Ketidakmampuan mencapai pemahaman adalah pemahaman"*. Ucapan ini masyhur di kalangan mereka yang

menisbatkannya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka dia menjadikannya jahil. Meskipun lafazh ini tidak diriwayatkan dari Abu Bakar dan tidak ma'tsur darinya dalam satu pun dari nukilan yang mu'tamad. Hanya saja Ibn Abi Ad-Dunya menyebutkan dalam kitab Asy-Syukr sesuatu yang serupa dari sebagian tabi'in yang tidak disebutkan namanya, dan hanya diriwaykan darinya secara mursal dari pihak yang banyak keliru dalam riwayat mursalnya. Sebagaimana mereka meriwayatkan dari Umar bahwa dia berkata: *"Adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar jika keduanya berbincang, maka aku seperti orang Zanji di antara keduanya"*. Ini juga dusta menurut kesepakatan ahli pengetahuan. Adapun yang ada dalam Shahih dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada kami di atas mimbar lalu berkata: 'Sesungguhnya seorang hamba, Allah memberikan pilihan kepadanya antara dunia dan akhirat, maka hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah.' Maka Abu Bakar menangis dan berkata: 'Bahkan kami menebus engkau dengan diri-diri kami dan harta-harta kami'"* atau seperti itu. Maka orang-orang berkata: Sungguh mengherankan bagi syaikh ini menangis karena disebutkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seorang hamba yang Allah beri pilihan antara dunia dan akhirat. Maka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah yang diberi pilihan, dan adalah Abu Bakar adalah yang paling mengetahui di antara kami tentang hal itu. Maka adalah Abu Bakar adalah yang paling mengetahui di antara mereka tentang maksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tujuan-tujuannya dalam ucapannya, meskipun mereka semua bersama dalam memahaminya.

Sebagaimana dalam Shahih bahwa *dikatakan kepada Ali radhiyallahu anhu: Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan di sisi kalian sesuatu? Dan dalam lafazh: Apakah dia berwasiat kepada kalian dengan sesuatu yang tidak dia wasiatkan kepada manusia? Maka dia berkata: Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam kitab-Nya dan apa yang ada dalam lembaran ini: di dalamnya ada diyat, tebusan tawanan, dan bahwa tidak dibunuh seorang muslim karena kafir.*

Dengan hadits ini dan hadits-hadits shahih yang semisalnya, para ulama beristidlal bahwa semua yang disebutkan dari Ali dan Ahli Bait bahwa mereka dikhususkan dengan ilmu yang dikhususkan kepada mereka oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tanpa yang lain adalah dusta atas mereka, seperti apa yang disebutkan darinya berupa Al-Jafr, Al-Bathaqaq, Al-Jadwal, dan lainnya, dan apa yang diriwayatkan oleh Qaramithah Al-Bathiniyyah dari mereka. Karena sesungguhnya telah didusta atas Ja'far Ash-Shadiq radhiyallahu anhu apa yang tidak didusta atas yang lain. Demikian juga didusta atas Ali radhiyallahu anhu dan lainnya dari para imam Ahli Bait radhiyallahu anhum, sebagaimana telah dijelaskan ini dan diuraikan dalam selain tempat ini.

Demikian juga sebagian kaum nussak dan pengklaim hakikat berdusta atas Abu Bakar dan lainnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyampaikan kepadanya hakikat-hakikat yang dipahami oleh Umar padahal dia hadir. Kemudian mereka mengklaim bahwa mereka mengetahuinya, padahal hakikatnya adalah zindiq dan ilhad.

Banyak dari zindiq dan orang-orang jahil ini berdalih dengan hadits Abu Hurairah: *"Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu*

alaihi wasallam dua wadah: adapun salah satunya maka aku sebarkan kepada kalian, adapun yang lain jika aku sebarkan niscaya akan dipotong kerongkongan ini." Hadits ini shahih, tetapi wadah yang lain tidak berisi sesuatu dari ilmu agama dan ma'rifat Allah dan tauhid-Nya yang dikhususkan kepada wali-wali-Nya. Abu Hurairah bukan termasuk pembesar sahabat yang dikhususkan dengan yang seperti itu - seandainya ini termasuk yang dikhususkan. Bahkan dalam wadah itu terdapat hadits-hadits fitnah yang terjadi di antara kaum muslimin. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepada mereka tentang apa yang akan terjadi dari fitnah-fitnah yang terjadi di antara kaum muslimin dan dari pertempuran-pertempuran yang terjadi antara mereka dengan orang-orang kafir.

Karena itulah ketika terjadi pembunuhan Utsman dan fitnah Ibnu Az-Zubair dan semacam itu, Ibnu Umar berkata: Jika Abu Hurairah mengabarkan kepada kalian bahwa kalian akan membunuh khalifah kalian dan meruntuhkan Baitullah dan lainnya, niscaya kalian akan berkata: Abu Hurairah dusta. Maka adalah Abu Hurairah menahan diri dari menceritakan hadits-hadits fitnah sebelum terjadinya, karena hal itu termasuk yang tidak ditolerir oleh pemimpin-pemimpin manusia dan orang awam.

Demikian juga mereka berdalil dengan hadits Hudzaifah bin Al-Yaman dan bahwa dia adalah pemilik rahasia yang tidak diketahui oleh selainnya. Hadits Hudzaifah ma'ruf (dikenal), tetapi rahasia yang tidak diketahui oleh selainnya adalah pengetahuannya tentang identitas orang-orang munafik yang ada dalam Perang Tabuk. Dikatakan: Bahwa mereka bermaksud melakukan pembunuhan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Allah mewahyukan kepada Nabi shallallahu alaihi

wasallam urusan mereka lalu mengabarkan kepada Hudzaifah tentang identitas mereka. Karena itulah Umar tidak shalat kecuali atas orang yang dishalati oleh Hudzaifah, karena shalat atas orang-orang munafik dilarang.

Telah tsabit dalam Shahih dari Hudzaifah bahwa ketika dia menyebutkan fitnah-fitnah dan bahwa dia adalah orang yang paling mengetahui tentangnya, dia menjelaskan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengkhususkan dia dengan menceritakannya, tetapi menceritakan kepada semua manusia. Dia berkata: *"Dan adalah yang paling mengetahui di antara kami adalah yang paling hafal."*

Di antara yang menjelaskan ini: bahwa dalam Sunan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada tahun Fath (penaklukan Makkah) telah menghalalkan darah sekelompok orang, di antaranya Abdullah bin Abi Sarh. Maka Utsman datang dengannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk membaiatnya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menunda darinya sesaat kemudian membaiatnya dan berkata: *"Tidakkah ada di antara kalian seorang laki-laki yang bijak yang melihat kepadaku dan aku telah menahan diri dari orang ini lalu memenggal lehernya?"* Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata: *"Ya Rasulullah, mengapa tidak memberi isyarat kepadaku?"* Maka dia berkata: *"Tidak pantas bagi seorang nabi memiliki khianat mata."*

Ini dan yang semisalnya menjelaskan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam lahir dan batinnya sama, tidak menampakkan kepada manusia yang berbeda dengan yang dia batinkan, sebagaimana yang diklaim oleh zindiq dari kalangan mutafalsifah, Qaramithah, orang-orang sesat dari kalangan mutanassikah, dan lainnya.

Ketujuh: Bahwasanya dia berkata: "Dan di antara kami ada yang mengetahui lalu tidak mengatakan seperti ini, dan itu adalah perkataan yang paling tinggi, bahkan ilmu dan diam memberikan kepadanya apa yang tidak diberikan oleh ketidakmampuan, dan inilah orang yang paling tinggi pengetahuannya tentang Allah. Tidaklah ilmu ini kecuali untuk khatamur rusul (penutup para rasul) dan khatamul auliya (penutup para wali), dan tidak seorang pun dari kalangan wali dan rasul melihatnya kecuali dari celah cahaya Rasul yang penutup, dan tidak seorang pun dari kalangan wali melihatnya kecuali dari celah cahaya wali yang penutup; bahkan para rasul pun tidak melihatnya ketika mereka melihatnya kecuali dari celah cahaya khatamul auliya. Karena sesungguhnya risalah dan kenabian—maksud saya kenabian syariat dan risalahnya—akan terputus, sedangkan kewalian tidak akan pernah terputus selamanya; maka para rasul dari sisi mereka sebagai wali tidak melihat apa yang kami sebutkan kecuali dari celah cahaya khatamul auliya, lalu bagaimana dengan para wali yang di bawah mereka? Dan meskipun khatamul auliya itu mengikuti dalam hukum apa yang dibawa oleh khatamur rusul dari syariat, maka itu tidak mengurangi kedudukannya dan tidak bertentangan dengan apa yang kami maksudkan, karena dari satu sisi dia lebih rendah sebagaimana dari sisi lain dia lebih tinggi—hingga perkataannya—dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerupakan kenabian dengan dinding dari batu bata."

Dalam perkataan ini terdapat berbagai jenis ilhad (penyimpangan) dan kekufuran serta meremehkan para nabi dan rasul yang tidak dikatakan oleh orang Yahudi dan Nasrani sekalipun; dan perkataan ini mirip dengan apa yang disebutkan dalam perkataan orang yang mengatakan: "**Maka atap itu runtuh**

menimpa mereka dari bawah mereka" bahwa ini tidak masuk akal dan bukan Quran. Demikian pula apa yang dia sebutkan di sini—bahwa para nabi dan rasul mengambil manfaat dari khatamul auliya yang datang setelah mereka—adalah bertentangan dengan akal, karena yang terdahulu tidak dapat mengambil manfaat dari yang datang kemudian. Dan bertentangan dengan syariat, karena sudah diketahui secara pasti dari agama Islam: bahwa para nabi dan rasul lebih utama dari para wali yang bukan nabi dan bukan rasul.

Dan dia mengklaim bahwa ilmu—yang ada padanya—adalah ilmu yang paling tinggi, yaitu perkataan tentang kesatuan wujud dan bahwa wujud Sang Pencipta adalah wujud makhluk dan hakikat peniadaan Sang Pembuat serta pengingkaran-Nya, yaitu perkataan yang diperlihatkan oleh Firaun. Tidak cukup baginya mengklaim bahwa ini adalah benar sampai dia mengklaim bahwa ini adalah ilmu yang paling tinggi, dan tidak cukup baginya itu sampai dia mengklaim bahwa para rasul hanya melihatnya dari celah cahaya khatamul auliya.

Maka dia menjadikan khatamul auliya lebih mengetahui tentang Allah dari semua nabi dan rasul dan menjadikan mereka melihat ilmu tentang Allah dari celah cahayanya. Kemudian dia mulai menjelaskan itu dengan berkata: "Karena sesungguhnya risalah dan kenabian—maksud saya kenabian syariat dan risalahnya—terputus, sedangkan kewalian tidak terputus selamanya. Maka para rasul dari sisi mereka sebagai wali tidak melihat apa yang kami sebutkan kecuali dari celah cahaya khatamul auliya, lalu bagaimana dengan para wali yang bukan nabi dan bukan rasul?"

Itu karena mereka tidak mampu menjadikan setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam ada nabi dan rasul karena ini adalah kekufuran yang nyata, maka mereka mengklaim bahwa yang terputus hanyalah kenabian syariat dan risalahnya, maksudnya adapun kenabian hakikat dan risalah hakikat—yaitu kewalian menurut mereka—tidak terputus, dan kewalian ini menurut mereka lebih utama dari kenabian dan risalah. Oleh karena itu Ibnu Arabi berkata dalam sebagian ucapannya:

Kedudukan kenabian berada di barzakh, di atas rasul dan di bawah wali

Dan dia berkata dalam kitab Al-Fushush dalam "Kalimat Uzairiyah": "Maka apabila kamu mendengar seseorang dari ahli Allah taala berkata atau dinukil kepadamu darinya bahwa dia berkata: Kewalian lebih tinggi dari kenabian, maka yang dimaksud oleh orang yang mengatakan itu hanyalah apa yang kami sebutkan. Atau dia berkata: Sesungguhnya wali itu di atas nabi dan rasul; maka sesungguhnya dia bermaksud dengan itu dalam satu pribadi, yaitu bahwa Rasul alaihissalam dari sisi dia adalah wali lebih sempurna daripada dia dari sisi dia adalah nabi dan rasul, bukan bahwa wali yang mengikutinya lebih tinggi darinya, karena sesungguhnya pengikut tidak akan mencapai yang diikuti selamanya dalam apa yang dia mengikutinya di dalamnya, sebab jika dia mencapainya maka dia tidak akan menjadi pengikut baginya."

Dan apabila mereka meneliti hal itu, mereka berkata: Sesungguhnya kewalian nabi itu di atas kenabian-nya dan sesungguhnya kenabian-nya di atas risalahnya karena dia mengambil dengan kewaliannya dari Allah, kemudian mereka menjadikan seperti kewaliannya itu tetap bagi mereka dan

menjadikan kewalian khatamul auliya lebih besar dari kewaliannya dan bahwa kewalian rasul itu mengikuti kewalian khatamul auliya yang mereka klaim.

Dan dalam perkataan ini ada berbagai jenis yang telah kami jelaskan di tempat lain:

Pertama: Bahwa klaim yang mengklaim adanya khatamul auliya atas apa yang mereka klaim adalah batil dan tidak ada asalnya. Dan tidak ada seorang pun dari orang-orang terkenal sebelum mereka yang menyebutkan ini kecuali Abu Abdullah Muhammad bin Ali At-Tirmidzi Al-Hakim dalam kitab Khatmul Wilayah, dan dia telah menyebutkan dalam kitab ini apa yang merupakan kesalahan dan kekeliruan yang bertentangan dengan Al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijmak. Dan dia—semoga Allah taala merahmatinya, meskipun ada pada dirinya keutamaan dan pengetahuan, dan dia memiliki perkataan yang baik yang dapat diterima dan hakikat-hakikat yang bermanfaat yang terpuji—namun dalam perkataannya ada kesalahan yang wajib ditolak, dan yang paling buruk adalah apa yang dia sebutkan dalam kitab Khatmul Wilayah, seperti klaimnya di dalamnya bahwa akan ada pada orang-orang akhir yang derajatnya di sisi Allah lebih besar dari derajat Abu Bakar dan Umar dan selain mereka.

Kemudian dia bertentangan di tempat lain; ketika dia menceritakan dari sebagian orang bahwa wali itu menyendiri dari manusia, lalu dia membatalkan itu dan berdalil dengan Abu Bakar dan Umar dan berkata: Ini mengharuskan bahwa dia lebih utama dari Abu Bakar dan Umar, lalu dia membatalkan itu.

Kedua: Bahwasanya dia menyebutkan dalam kitabnya apa yang menunjukkan bahwa meninggalkan amalan-amalan lahir—

sekalipun itu adalah amalan-amalan sunnah yang disyariatkan—adalah lebih utama bagi orang yang sempurna yang memiliki amalan-amalan hati, dan ini juga adalah kesalahan menurut para imam tarekat, karena sesungguhnya yang paling sempurna dari makhluk adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan dia senantiasa menjaga apa yang dia mampu dari berbagai wirid dan amalan-amalan sunnah jasmani sampai wafatnya.

Ketiga: Apa yang dia klaim tentang khatamul auliya yang akan ada di akhir zaman dan mengutamakan serta mendahulukannya atas para wali yang terdahulu dan bahwa dia akan bersama mereka seperti khatamul anbiya bersama para nabi. Dan ini adalah kesesatan yang jelas; karena sesungguhnya sebaik-baik wali Allah dari umat ini adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali serta orang-orang seperti mereka dari As-Sabiqunal Awwalun (orang-orang yang terdahulu) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, sebagaimana telah ditetapkan dengan nash-nash yang terkenal. Dan sebaik-baik generasi adalah generasi Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku yang aku diutus pada mereka, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka."*

Dan dalam At-Tirmidzi dan selainnya bahwa *dia berkata tentang Abu Bakar dan Umar: "Kedua orang ini adalah pemimpin orang-orang tua penghuni surga dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang akhir kecuali para nabi dan rasul."* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari Ali radhiyallahu anhu bahwa anaknya berkata kepadanya: Wahai ayahku, siapakah

sebaik-baik manusia setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Maka dia berkata: *"Wahai anakku, Abu Bakar."* Dia berkata: Kemudian siapa? Dia berkata: *"Kemudian Umar."* Dan diriwayatkan oleh delapan puluh orang lebih darinya bahwa dia berkata: *"Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar."*

Dan ini adalah pembahasan yang luas, dan Allah taala telah berfirman: **"Maka mereka itu bersama-sama orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih."** (An-Nisa: 69) Dan empat kelompok ini adalah tingkatan para hamba: yang paling utama dari mereka adalah para nabi, kemudian para shiddiqin, kemudian para syuhada, kemudian orang-orang shalih.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melarang *agar seseorang dari kami mengutamakan dirinya atas Yunus bin Matta*—dengan firman-Nya **"Dan janganlah kamu seperti orang yang (di dalam) ikan"** (Al-Qalam: 48) dan firman-Nya **"sedang dia dalam keadaan tercela"** (Ash-Shaffat: 142)—sebagai isyarat bahwa selainnya lebih utama untuk tidak mengutamakan dirinya atasnya. Maka dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dia berkata: *"Janganlah salah seorang dari kalian berkata: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta."*

Dan dalam Shahih Al-Bukhari juga darinya dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Tidak pantas bagi seorang hamba bahwa dia lebih baik dari Yunus bin Matta."* Dan dalam riwayat: *"Bahwa dia berkata: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta."*

Dan dalam Al-Bukhari juga dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dia berkata: *"Barangsiapa berkata: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta, maka sungguh dia telah berdusta."*

Dan dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa dia berkata—maksudnya Rasulullah—*"Tidak pantas bagi seorang hamba bahwa dia berkata: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta."*

Dan dalam Ash-Shahihain dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dalam riwayat: *dalam apa yang dia riwayatkan dari Rabbnya: "Tidak pantas bagi seorang hamba bahwa dia berkata: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta."* Dan ini di dalamnya terdapat larangan umum.

Adapun apa yang diriwayatkan sebagian orang bahwa dia berkata: *"Jangan kalian mengutamakan aku atas Yunus bin Matta"* dan menafsirkannya dengan kesamaan keadaan pemilik Mi'raj dengan keadaan pemilik ikan: maka nukilan yang batil dan tafsiran yang batil. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berkata: *"Berdirilah wahai Uhud, karena tidak ada di atasmu kecuali nabi atau shiddiq atau syahid."* Dan Abu Bakar adalah sebaik-baik shiddiqin.

Dan lafazh khatamul auliya tidak terdapat dalam perkataan seorang pun dari salaf umat dan para imamnya, dan tidak ada penyebutannya dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan pengertian lafazh ini adalah bahwa dia adalah mukmin yang bertakwa terakhir, karena Allah berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"** (Yunus: 62) ayat tersebut, *"maka setiap orang yang beriman dan bertakwa maka dia adalah wali bagi Allah."*

Dan mereka ada pada dua tingkatan: As-Sabiqun Al-Muqarrabun (orang-orang yang terdahulu lagi mendekat) dan Ashabul Yamin Al-Muqtashidun (golongan kanan yang pertengahan), sebagaimana Allah taala membagi mereka dalam Surah Fathir, Surah Al-Waqi'ah, Al-Insan, dan Al-Muthaffifin.

Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa dia berkata: *"Allah taala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh dia telah menyatakan perang terhadap-Ku, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya dan penglihatannya yang dia melihat dengannya dan tangannya yang dia memukul dengannya dan kakinya yang dia berjalan dengannya, dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku melakukannya seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin, dia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, dan tidak ada baginya darinya (kematian)."*

Maka orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan kewajiban-kewajiban adalah Al-Abrar Al-Muqtashidun (orang-orang berbakti yang pertengahan) yaitu golongan kanan, dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah yang dicintai-Nya setelah kewajiban-kewajiban adalah As-Sabiqun Al-Muqarrabun (orang-orang yang terdahulu lagi mendekat), dan sesungguhnya amalan-amalan sunnah itu adalah setelah kewajiban-kewajiban.

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq telah berkata dalam wasiatnya kepada Umar bin Al-Khaththab: Ketahuilah bahwa bagi Allah taala atasmu ada hak di malam hari yang tidak diterima-Nya di siang hari dan ada hak di siang hari yang tidak diterima-Nya di malam hari, dan sesungguhnya Dia tidak menerima amalan sunnah sehingga kamu menunaikan kewajiban.

Dan kaum Ittihad (kesatuan wujud) mengklaim bahwa kedekatan dengan amalan-amalan sunnah mewajibkan bahwa Al-Haq (Yang Hak) menjadi ain (wujud) anggota-anggotanya, dan bahwa kedekatan dengan kewajiban-kewajiban mewajibkan bahwa Al-Haq menjadi ain wujudnya semuanya, dan ini adalah fasid (rusak) dari banyak sisi, bahkan kufur yang terang-terangan sebagaimana kami jelaskan di tempat lain.

Dan apabila khatamul auliya adalah mukmin yang bertakwa terakhir di dunia, maka orang itu bukanlah sebaik-baik wali dan bukan yang paling sempurna mereka, akan tetapi yang paling utama dan paling sempurna mereka adalah orang-orang yang terdahulu mereka yang paling khusus dengan sebaik-baik rasul daripada selain mereka, karena semakin besar kekhususan wali dengan Rasul dan pengambilannya darinya dan persesuaiannya dengannya, maka dia semakin utama, karena wali tidak menjadi wali bagi Allah kecuali dengan mengikuti Rasul secara lahir dan batin; maka sesuai kadar pengikutan kepada Rasul adalah kadar kewalian kepada Allah.

Dan para wali meskipun di antara mereka ada muhadditsin (orang yang diberi ilham) sebagaimana telah tetap dalam Ash-Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelum kalian muhadditsin, maka jika ada di umatku seorang maka Umar."* Maka

hadits ini menunjukkan bahwa orang pertama dari muhadditsin dari umat ini adalah Umar; dan Abu Bakar lebih utama darinya karena dia adalah Ash-Shiddiq. Maka muhadditsin—meskipun dia diberi ilham dan diberitahu dari sisi Allah taala—maka dia wajib menampilkan itu pada Al-Kitab dan As-Sunnah, karena sesungguhnya dia tidak ma'shum (terpelihara dari kesalahan), sebagaimana berkata Abul Hasan Asy-Syadzili: Telah dijamin bagi kami keterpeliharaan dalam apa yang datang dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak dijamin bagi kami keterpeliharaan dalam kashf (penyingkapan) dan ilham.

Oleh karena itu Umar bin Al-Khatthab berhenti pada Kitab Allah, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq menjelaskan kepadanya beberapa perkara yang berbeda dengan apa yang terjadi padanya, seperti menjelaskan kepadanya pada hari Hudaibiyah dan hari wafat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan hari memerangi orang-orang yang menolak zakat dan selain itu. Dan Umar bin Al-Khatthab bermusyawarah dengan para sahabat; kadang dia kembali kepada mereka dan kadang mereka kembali kepadanya, dan terkadang dia mengatakan suatu perkataan maka seorang wanita dari kaum muslimin membantah perkataannya dan menjelaskan kepadanya kebenaran, lalu dia kembali kepadanya dan meninggalkan perkataannya, seperti dalam masalah menetapkan mahar. Dan terkadang dia berpendapat suatu pendapat lalu disebutkan kepadanya hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka dia mengamalkannya dan meninggalkan pendapatnya. Dan dia mengambil sebagian sunnah dari orang yang di bawahnya dalam berbagai perkara. Dan dia berkata suatu perkataan lalu dikatakan kepadanya: Kamu benar, lalu dia berkata: Demi Allah, Umar tidak tahu apakah dia benar atau salah.

Maka jika ini adalah imam muhadditsin, maka setiap orang yang memiliki hati yang diberi tahu oleh hatinya dari Rabbnya sampai hari kiamat adalah di bawah Umar, maka tidak ada di antara mereka yang ma'shum, bahkan kesalahan dimungkinkan atas mereka semua, meskipun ada kelompok yang mengklaim bahwa wali itu mahfuzh (terpelihara) dan itu serupa dengan apa yang ditetapkan bagi para nabi dari 'ishmah (keterpeliharaan), dan Al-Hakim At-Tirmidzi telah mengisyaratkan kepada ini—maka ini adalah batil yang bertentangan dengan As-Sunnah dan Ijmak.

Oleh karena itu kaum muslimin bersepakat bahwa setiap orang dari manusia: diambil dari perkataannya dan ditinggalkan kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, meskipun mereka berbeda-beda dalam petunjuk, cahaya, dan ketepatan. Oleh karena itu Ash-Shiddiq lebih utama dari muhadditsin karena Ash-Shiddiq mengambil dari celah cahaya kenabian, maka dia tidak mengambil kecuali sesuatu yang ma'shum dan mahfuzh. Adapun muhadditsin maka terjadi padanya yang benar dan yang salah, dan Al-Kitab dan As-Sunnah membedakan yang benar dari yang salah; dan dengan ini maka seluruh wali membutuhkan Al-Kitab dan As-Sunnah, tidak ada bagi mereka kecuali menimbang semua urusan mereka dengan atsar (hadits-hadits) Rasul, maka apa yang sesuai dengan atsar Rasul maka itu adalah yang hak dan apa yang menyelisihi itu maka itu adalah batil, meskipun mereka berijtihad di dalamnya, dan Allah taala memberi pahala mereka atas ijtihad mereka dan mengampuni kesalahan mereka.

Dan sudah diketahui bahwa As-Sabiqunal Awwalun (orang-orang yang terdahulu) lebih besar petunjuknya dan pengikutannya terhadap atsar-atsar Nabi, maka mereka lebih besar keimanan dan

ketakwaannya. Adapun wali yang terakhir: maka tidak akan diperoleh baginya seperti apa yang diperoleh bagi mereka.

Dan hadits yang diriwayatkan: *"Perumpamaan umatku seperti perumpamaan hujan, tidak diketahui awalnya lebih baik atau akhirnya?"* telah dibicarakan tentang sanadnya, dan dengan anggapan shahihnya, sesungguhnya maknanya akan ada di akhir umat yang menyerupai awalnya sehingga membuat ragu sebagian orang mana di antara keduanya yang lebih baik, sebagaimana membuat ragu sebagian orang kedua ujung kain dengan kepastian bahwa yang awal lebih baik dari yang akhir, oleh karena itu dia berkata: "tidak diketahui", dan sudah diketahui bahwa peniadaan ini bukan umum baginya, karena pasti akan diketahui mana di antara keduanya yang lebih utama.

Kemudian sesungguhnya "khatam al-auliya" (penutup para wali) ini telah menjadi kedudukan yang dikhayalkan, tidak ada hakikatnya. Ia diklaim oleh berbagai kelompok untuk diri mereka sendiri atau untuk guru mereka. Sudah tidak sedikit orang yang mengklaimnya, dan tidaklah mengklaimnya kecuali orang-orang yang dalam ucapannya terdapat kebatilan yang tidak pernah dikatakan oleh Yahudi maupun Nasrani. Sebagaimana yang diklaim oleh pengarang kitab Fushush al-Hikam dan pengikutnya yang menulis tentang huruf-huruf, seorang syekh dari kalangan pengikut mereka yang berada di Damaskus, dan yang lain yang mengklaim bahwa dialah al-Mahdi yang akan menikahkan putrinya dengan Isa putra Maryam dan bahwa dialah khatam al-auliya. Mereka dan orang-orang semacam mereka mengklaim hal-hal yang hanya pantas bagi Allah semata, sebagaimana sebagian dari mereka mengklaim untuk dirinya sendiri atau untuk gurunya apa yang diklaim oleh Nasrani tentang al-Masih.

Kemudian pengarang kitab Fushush dan orang-orang semacamnya membangun persoalan ini atas dasar: bahwa wali mengambil dari Allah tanpa perantara, sedangkan nabi mengambil melalui perantaraan malaikat. Karena itulah menurut mereka khatam al-aulya lebih utama dari sisi ini. Ini adalah kebatilan dan kedustaan, karena sesungguhnya wali tidak mengambil dari Allah kecuali melalui perantaraan rasul yang diutus kepadanya. Dan jika ia seorang muhaddats (orang yang diajak bicara oleh malaikat) yang telah diilhamkan sesuatu kepadanya, maka wajib baginya menimbanginya dengan apa yang dibawa oleh rasul berupa Kitab dan Sunnah.

Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan tiga cara:

1. Dari balik tabir, sebagaimana Allah berbicara kepada Musa.
2. Dengan mengutus rasul, sebagaimana Allah mengutus para malaikat kepada para nabi.
3. Melalui wahyu, dan dalam cara ini wali memiliki bagian.

Adapun dua kedudukan yang pertama, maka keduanya khusus untuk para nabi. Para wali yang telah tegak hujjah atas mereka melalui para rasul tidak mengambil ilmu agama kecuali melalui perantaraan rasul-rasul Allah kepada mereka, sekalipun hanya dengan memaparkannya kepada apa yang dibawa oleh rasul. Mereka tidak akan mencapai dalam pengambilan mereka dari Allah hingga ke derajat nabi atau rasul. Bagaimana mungkin mereka mengambil dari Allah tanpa perantara dan pengambilan ini lebih tinggi, padahal mereka tidak mencapai kedudukan pembicaraan Musa dengan Allah dan tidak pula mencapai kedudukan turunnya para malaikat kepada mereka sebagaimana

para malaikat turun kepada para nabi? Inilah agama kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani.

Adapun kaum Jahmiyyah Ittikhadiyyah (penganut paham kesatuan wujud) ini, mereka membangun atas dasar mereka yang rusak: bahwa Allah adalah wujud mutlak yang tetap bagi setiap yang ada. Lalu apa yang terjadi dalam hati mereka berupa bisikan-bisikan, meskipun itu dari bisikan setan, mereka mengklaim bahwa mereka mengambil itu dari Allah tanpa perantara dan bahwa mereka diajak bicara sebagaimana Musa putra Imran diajak bicara. Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa keadaan mereka lebih utama dari keadaan Musa putra Imran, karena Musa mendengar khitab dari pohon sedangkan mereka, menurut klaim mereka, mendengar khitab dari yang hidup dan berbicara. Sebagaimana disebutkan tentang pengarang kitab Fushush bahwa ia berkata:

Dan setiap perkataan dalam wujud adalah perkataan-Nya Sama saja bagi kami prosa maupun syairnya

Yang membantu mereka dalam hal itu adalah apa yang mereka yakini dari mazhab-mazhab Jahmiyyah dan para pengikutnya yang mengklaim bahwa pembicaraan Allah kepada Musa hanyalah sejenis ilham, dan bahwa hamba mungkin melihat Allah di dunia jika hilang dari matanya yang menghalangi, karena menurut mereka tidak ada hijab untuk penglihatan yang terpisah dari hamba. Hijab itu hanya yang berhubungan dengannya. Jika hijab itu terangkat, ia akan menyaksikan al-Haqq (Allah).

Mereka tidak menyaksikan kecuali apa yang mereka bayangkan berupa wujud mutlak yang tidak ada hakikatnya kecuali dalam pikiran mereka, atau berupa wujud yang diciptakan. Maka

Rabb yang disaksikan menurut mereka, yang mengajak mereka bicara menurut klaim mereka, tidak ada wujudnya kecuali dalam pikiran mereka atau tidak ada wujudnya kecuali wujud makhluk-makhluk. Ini adalah pengingkaran terhadap Rabb Yang Maha Tinggi, terhadap kitab-kitab-Nya, dan terhadap rasul-rasul-Nya. Bid'ah adalah pintu masuk kekafiran dan kemunafikan, sebagaimana Syiah adalah pintu masuk Rafidhah, Rafidhah adalah pintu masuk Qaramithah dan pengingkaran. Perkataan yang di dalamnya terdapat paham Jahmiyyah adalah pintu masuk paham Jahmiyyah, dan paham Jahmiyyah adalah pintu masuk zindiq dan pengingkaran.

Telah tetap dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dan ketahuilah bahwa tidak seorang pun dari kalian akan melihat Rabbnya sampai ia mati."*

Karena itulah salaf umat dan para imam mereka sepakat bahwa Allah akan dilihat di akhirat dan bahwa tidak seorang pun melihat-Nya di dunia dengan matanya. Dalam masalah penglihatan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap Rabbnya terdapat perkataan yang dikenal dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Aisyah mengingkari penglihatan, sedangkan Ibnu Abbas, dalam riwayat yang tetap darinya dalam Shahih Muslim, ia berkata: *"Muhammad melihat Rabbnya dengan hatinya dua kali."* Demikian juga disebutkan oleh Ahmad dari Abu Dzar dan yang lain bahwa ia menetapkan penglihatan dengan hatinya. Inilah yang dinashkan oleh Ibnu Abbas, Abu Dzar, dan yang lain, dan ini adalah yang dinashkan oleh Ahmad dan imam-imam Sunnah yang lain. Tidak tetap dari seorang pun dari mereka penetapan penglihatan dengan mata di dunia, sebagaimana tidak tetap dari seorang pun dari mereka pengingkaran penglihatan di akhirat.

Akan tetapi, kedua pendapat ini dikatakan oleh berbagai kelompok dari kalangan Jahmiyyah. Penafian dikatakan oleh para mutakallimin Jahmiyyah, dan penetapan dikatakan oleh sebagian mutashawwifah Jahmiyyah seperti kaum Ittikhadiyyah dan satu kelompok dari selain mereka. Kaum Ittikhadiyyah ini menggabungkan antara penafian dan penetapan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sab'in: "Ayn ma tara dzatun la tara, wa dzatun la tara ayn ma tara" (Yang kamu lihat adalah dzat yang tidak terlihat, dan dzat yang tidak terlihat adalah yang kamu lihat). Dan semacam itu, karena mazhab mereka mengharuskan penggabungan antara dua hal yang bertentangan. Mereka mengatakan tentang seluruh makhluk apa yang dikatakan oleh Nasrani tentang al-Masih. Karena itulah mereka beragam dalam hal itu seperti keragaman Nasrani tentang al-Masih.

Di antara jenis-jenis klaim mereka bahwa khatam al-auliya lebih utama dari khatam al-anbiya (penutup para nabi) dari beberapa sisi. Sesungguhnya ini tidak dikatakan oleh Abu Abdullah al-Hakim al-Tirmidzi maupun oleh para syekh yang dikenal lainnya. Bahkan orang itu lebih mulia kedudukannya dan lebih agung imannya daripada mengada-adakan kekafiran yang jelas ini. Akan tetapi ia telah salah sejengkal, lalu mereka mengembangkan kesalahannya itu menjadi kekafiran.

Yang lebih besar dari itu adalah klaim mereka bahwa para wali dan para rasul dari sisi kewalian mereka mengikuti khatam al-auliya dan mengambil dari cahayanya. Ini adalah kebatilan menurut akal dan agama, karena yang lebih dulu tidak mengambil dari yang lebih kemudian, dan para rasul tidak mengambil dari selain mereka.

Yang lebih besar dari itu adalah bahwa ia menjadikan mereka mengikutinya dalam pengetahuan tentang Allah yang merupakan ilmu mereka yang paling mulia. Lebih jelas dari itu adalah bahwa ia menjadikan pengetahuan tentang Allah adalah mazhab penganut paham kesatuan wujud yang mengatakan bahwa wujud makhluk adalah dzat wujud Khaliq. Hendaklah orang mukmin merenungkan kekafiran yang buruk ini tingkat demi tingkat.

Adapun penyaksiannya untuk mengutamakan orang yang bukan nabi atas nabi dengan kisah Umar dan penyerbukan pohon kurma, apakah seorang muslim mengatakan bahwa Umar lebih utama dari Nabi shallallahu alaihi wasallam karena pendapatnya tentang para tawanan? Ataukah para petani yang pandai dalam penyerbukan lebih utama dari para nabi dalam hal itu?

Kemudian ia tidak puas dengan itu hingga berkata: "Orang yang sempurna tidak harus memiliki keutamaan dalam setiap ilmu dan setiap kedudukan. Sesungguhnya pandangan orang-orang hanya kepada keutamaan dalam kedudukan pengetahuan tentang Allah, di sanalah tujuan mereka."

Ia telah mengklaim bahwa ia lebih mengetahui Allah daripada khatam al-anbiya, dan bahwa keutamaannya atas nabi adalah dalam pengetahuan tentang Allah, sedangkan keutamaan khatam al-anbiya atasnya hanya dalam pensyariatan saja. Ini termasuk kekafiran yang paling besar yang jatuh ke dalamnya kaum ghulat (ekstremis) dari kalangan mutafalsifah (filosof), ghulat mutashawwifah, dan ghulat mutakallimah, yang mengklaim bahwa mereka dalam urusan-urusan ilmiah lebih sempurna dari para rasul, seperti pengetahuan tentang Allah dan semacamnya, dan bahwa para rasul hanya lebih unggul dari mereka dalam

pensyariatan umum yang dibuat untuk kemaslahatan manusia dalam kehidupan dunia mereka.

Mereka mungkin mengatakan: bahwa syariat-syariat adalah undang-undang keadilan yang ditetapkan untuk kemaslahatan dunia. Adapun ma'rifah, hakikat-hakikat, dan derajat-derajat tinggi di dunia dan akhirat, maka mereka mengutamakan diri mereka dan jalan mereka dalam hal itu atas para nabi dan jalan para nabi.

Telah diketahui secara pasti dari agama kaum muslimin bahwa ini termasuk kekafiran dan kesesatan yang paling besar. Hal itu menjadi sebab pengingkaran terhadap hakikat-hakikat apa yang diberitakan oleh para rasul tentang perkara iman kepada Allah dan hari akhir, serta klaim mereka bahwa apa yang dikatakan oleh orang-orang ini dalam bab ini adalah yang benar.

Mereka dalam pemberitaan para rasul terkadang mendustakannya, terkadang mengubahnya, terkadang menyerahkan maknanya tanpa tafsir, dan terkadang mengklaim bahwa para rasul berbohong demi kemaslahatan orang banyak.

Kemudian kebanyakan orang yang mengatakan perkataan-perkataan ini mengutamakan para nabi dan rasul atas diri mereka sendiri, kecuali kaum ghulat di antara mereka sebagaimana telah disebutkan. Mereka ini termasuk manusia yang paling buruk perkataannya dan keyakinannya.

Dahulu ada di antara kami seorang syekh yang termasuk orang paling bodoh, diagungkan oleh sekelompok orang-orang Ajam, dan dikatakan bahwa ia adalah khatam al-auliya. Ia mengklaim bahwa ia menafsirkan ilmu dengan dua sisi, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam hanya menafsirkannya dengan satu sisi, dan bahwa ia lebih sempurna dari Nabi shallallahu alaihi

wasallam. Ini ia terima dari pengarang kitab Fushush. Orang-orang semacam ini di zaman ini banyak. Sebab kesesatan mutafalsifah, ahli tasawuf, dan ahli kalam adalah penyesuaian dengan kesesatan mereka. Ini bukan tempat untuk memperpanjang penjelasan tentang kesesatan ini. Yang dimaksud hanyalah mengingatkan bahwa pengarang kitab Fushush dan orang-orang semacamnya mengatakan perkataan mereka ini.

Adapun kekafiran orang yang mengutamakan dirinya atas Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang kitab Fushush, itu jelas. Akan tetapi di antara mereka ada yang tidak berpendapat demikian, tetapi berpendapat bahwa ia memiliki jalan kepada Allah selain mengikuti rasul, dan ia membolehkan dirinya mengikuti jalan itu meskipun menyalahi syariat rasul. Mereka berdalil dengan kisah Musa dan Khidhir.

Tidak ada hujjah dalam kisah itu karena dua alasan:

Pertama: bahwa Musa tidak diutus kepada Khidhir, dan tidak wajib atas Khidhir mengikuti Musa. Sesungguhnya Musa diutus kepada Bani Israil. Karena itulah datang dalam hadits shahih: *"Bahwa Musa ketika memberi salam kepada Khidhir berkata: 'Di mana salam ada di negerimu?' Ia berkata: 'Aku Musa.' Ia berkata: 'Musa Bani Israil?' Ia berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Sesungguhnya engkau memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadamu yang aku tidak mengetahuinya, dan aku memiliki ilmu dari Allah yang Allah ajarkan kepadaku yang engkau tidak mengetahuinya.'"*

Karena itulah Nabi kita shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kami diutamakan atas manusia dengan lima perkara: shaf-shaf kami dijadikan seperti shaf-shaf malaikat, bumi dijadikan untukku masjid dan suci, maka laki-laki mana saja yang mendapati waktu*

shalat maka di sisinya ada masjid dan sucinya, ghanimah dihalalkan untukku dan tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, aku diberi syafaat, dan nabi diutus kepada kaumnya khusus sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum."

Dan beliau bersabda: *"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku ditolong dengan rasa takut sejauh perjalanan sebulan, bumi dijadikan untukku masjid dan suci, ghanimah dihalalkan untukku dan tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, aku diberi syafaat, dan nabi diutus kepada kaumnya khusus sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutusmu kecuali kepada seluruh manusia sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."** (Saba: 28)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'" (Al-A'raf: 158)**

Maka Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah utusan Allah kepada seluruh jin dan manusia, Arab dan Ajam mereka, raja-raja mereka dan zahid mereka, para wali di antara mereka dan selain para wali. Tidak ada seorang pun yang boleh keluar dari mengikutinya secara lahir dan batin, dan tidak pula keluar dari mengikuti apa yang dibawanya berupa Kitab dan Sunnah dalam perkara kecil maupun besar, tidak dalam ilmu-ilmu maupun amalan-amalan. Tidak boleh bagi seorang pun mengatakan kepadanya sebagaimana Khidhir berkata kepada Musa. Adapun Musa, ia tidak diutus kepada Khidhir.

Kedua: bahwa kisah Khidhir tidak ada di dalamnya penyalahan terhadap syariat. Bahkan perkara-perkara yang dilakukannya dibolehkan dalam syariat jika hamba mengetahui sebab-sebabnya sebagaimana Khidhir mengetahuinya. Karena itulah ketika ia menjelaskan sebab-sebabnya kepada Musa, Musa menyetujuinya tentang itu. Seandainya itu menyalahi syariatnya, ia tidak akan menyetujuinya sama sekali.

Kami telah menjelaskan ini di tempat lain. Sesungguhnya melubangi kapal, intinya adalah bahwa harta yang terpelihara boleh bagi seseorang menjaganya untuk pemiliknya dengan merusak sebagiannya, karena itu lebih baik daripada hilang seluruhnya, sebagaimana boleh bagi penggembala di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam menyembelih kambing yang ia khawatirkan akan mati.

Kisah anak itu, intinya adalah bolehnya membunuh anak yang menyerang. Karena itulah Ibnu Abbas berkata kepada Najdah: "Adapun anak-anak, jika engkau mengetahui dari mereka apa yang diketahui oleh Khidhir tentang anak itu, maka bunuhlah mereka. Jika tidak, jangan membunuh mereka."

Adapun mendirikan dinding, di dalamnya terdapat perbuatan baik tanpa upah dengan kebutuhan jika itu untuk keturunan kaum yang saleh.

Wajah kedelapan: bahwa ia berkata: "Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memisalkan kenabian dengan dinding..." hingga akhir perkataannya. Ini mengandung bahwa ilmu ada dua jenis:

Pertama: ilmu syariat, dan ia mengambil dari Allah sebagaimana nabi mengambil. Karena ia berkata: "Dan sebab yang

mewajibkan ia melihatnya sebagai dua bata adalah bahwa ia mengikuti syariat khatam ar-rusul secara lahir, dan itulah tempat bata perak, yaitu lahirnya dan apa yang ia ikuti dari hukum-hukum. Sebagaimana ia mengambil dari Allah secara rahasia apa yang secara bentuk lahir ia mengikutinya, karena ia melihat perkara itu sebagaimana adanya, maka ia harus melihatnya demikian."

Apa yang ia klaim ini, bahwa wali mengambil dari Allah secara rahasia apa yang ia ikuti dari para rasul seperti para imam ulama dengan para pengikut mereka, di dalamnya terdapat ilhad (penyimpangan) yang tidak tersembunyi bagi orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya ini mengklaim bahwa ia diberi seperti apa yang diberi kepada rasul-rasul Allah, dan berkata bahwa telah diwahyukan kepadanya padahal tidak diwahyukan kepadanya sesuatu pun. Ia menjadikan para rasul seperti para pengajar kedokteran, hitung, nahwu, dan lain-lain. Jika pelajar mengetahui dalil yang dikatakan oleh gurunya, maka ia seharusnya menyesuaikan dengannya karena ia berserikat dengannya dalam ilmu, bukan karena ia adalah rasul dan perantara dari Allah kepadanya dalam menyampaikan perintah dan larangan.

Kekafiran ini menyerupai kekafiran Musailamah al-Kadzdzab dan semacamnya dari orang-orang yang mengklaim bahwa ia berserikat dengan rasul dalam risalah. Muadzin Musailamah berkata: "Aku bersaksi bahwa Muhammad dan Musailamah adalah dua utusan Allah."

Jenis yang kedua adalah ilmu hakikat, dan dalam hal ini dia (Ibnu Arabi) berada di atas Rasul sebagaimana dia berkata: "Dia adalah penempatan batu bata emas dalam batin, karena dia mengambil dari sumber yang darinya malaikat mengambil wahyu untuk disampaikan kepada Rasul." Maka dia mengklaim bahwa

ilmu ini yang merupakan penempatan batu bata emas—yaitu ilmu batin dan hakikat—dalam hal ini dia berada di atas Rasul karena dia mengambilnya dari tempat di mana malaikat mengambil ilmu yang diwahyukan kepada Rasul. Rasul mengambilnya dari malaikat, sedangkan dia mengambilnya dari atas malaikat, dari tempat malaikat mengambilnya. Ini adalah klaim yang lebih tinggi dari klaim Musailamah al-Kadzdzab, karena Musailamah tidak mengklaim bahwa dia lebih tinggi dari Rasul dalam ilmu-ilmu ketuhanan, sedangkan orang ini (Ibnu Arabi) mengklaim bahwa dia berada di atasnya dalam pengetahuan tentang Allah.

Kemudian dia berkata: "Jika kamu memahami apa yang aku isyaratkan, maka kamu telah memperoleh ilmu yang bermanfaat." Diketahui bahwa kekufuran ini lebih tinggi dari kekufuran Yahudi dan Nasrani, karena Yahudi dan Nasrani tidak rela menjadikan seorang mukmin pun berada di atas Musa dan Isa, sedangkan orang ini mengklaim bahwa dia dan orang-orang seperti dirinya yang mengaku sebagai penutup para wali berada di atas semua rasul dan lebih mengetahui tentang Allah dari semua rasul. Orang-orang filsuf yang berakal tidak rela dengan ini, yang mengatakan seperti ini hanyalah orang-orang ekstrem di antara mereka dan orang-orang bodoh di antara mereka yang merupakan orang-orang yang paling jauh dari akal dan agama.

Yang kesembilan: ucapannya "Setiap nabi mulai dari Adam..." hingga akhir fasal, mengandung makna bahwa semua nabi dan rasul hanya mengambil dari sinar penutup para nabi, untuk meyakinkan dirinya bahwa semua nabi hanya mengambil dari sinar penutup para wali. Keduanya adalah kesesatan, karena tidak ada satu pun dari para rasul yang mengambil dari yang lain kecuali orang yang diperintahkan untuk mengikuti syariatnya,

seperti para nabi Bani Israil dan para rasul yang diutus di kalangan mereka yang diperintahkan mengikuti Taurat, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya"** (Surah Al-Maidah: 44). Adapun Ibrahim tidak mengambil dari Musa dan Isa. Nuh tidak mengambil dari Ibrahim. Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa tidak mengambil dari Muhammad, meskipun mereka memberi kabar gembira tentangnya dan beriman kepadanya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah...'"** (Surah Ali Imran: 81). Ibnu Abbas berkata: "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan Dia mengambil perjanjian darinya tentang perkara Muhammad dan mengambil perjanjian dari umatnya agar mereka beriman kepadanya, dan jika dia diutus sementara mereka masih hidup, agar mereka menolongnya."

Yang kesepuluh: ucapannya "Karena dengan hakikatnya dia ada, yaitu sabdanya: *'Aku adalah nabi ketika Adam masih antara air dan tanah'*, berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Demikian juga penutup para wali, dia adalah wali ketika Adam masih antara air dan tanah"—ini adalah kebohongan yang jelas yang bertentangan dengan ijma para imam agama, meskipun hal ini dikatakan oleh sekelompok ahli kesesatan dan ilhad.

Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu dan menetapkan sebelum mewujudkannya, dan tidak ada yang wujud dengan hakikatnya kecuali ketika diwujudkan, dan tidak ada perbedaan dalam hal itu antara para nabi dan yang lainnya. Hakikat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak wujud sebelum

dia diciptakan kecuali sebagaimana hakikat yang lainnya, dalam makna bahwa Allah mengetahuinya dan menetapkan.

Namun munculnya kabarnya dan namanya lebih masyhur dari yang lain, karena dia tertulis dalam Taurat dan Injil dan sebelum itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Al-Irbadh bin Sariyah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah yang tertulis sebagai penutup para nabi, dan sesungguhnya Adam masih tergeletak dalam tanah liatnya. Aku akan memberitahumu tentang awal hal itu: doa bapakku Ibrahim, kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang ia lihat ketika melahirkanku, seakan-akan keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana Syam."*

Dan hadits Maisarah al-Fajr: *"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi nabi?' Dan dalam riwayat lain: 'Kapan engkau ditetapkan sebagai nabi?' Beliau menjawab: 'Ketika Adam masih antara ruh dan jasad.'" Inilah lafal hadits.*

Adapun ucapannya: *"Aku adalah nabi ketika Adam masih antara air dan tanah"*, maka tidak ada asalnya, tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli ilmu hadits dengan lafal ini dan itu adalah batil, karena tidak ada keadaan antara air dan tanah, sebab tanah adalah air dan tanah. Tetapi ketika Allah menciptakan jasad Adam sebelum meniupkan ruh padanya, Allah menulis dan menetapkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah tsabit dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bercerita kepada kami—dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan—: *"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah,*

kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu, kemudian diutus kepadanya malaikat dan diperintahkan dengan empat kalimat, maka dikatakan: Tulislah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan padanya ruh."

Dan diriwayatkan bahwa namanya ditulis di kaki Arsy dan pintu-pintu surga. Maka di manakah tulisan dan takdir dari wujud hakikat? Apa yang diriwayatkan dalam bab ini dari hadits-hadits adalah dari jenis ini, seperti konon beliau adalah cahaya yang bertasbih mengelilingi Arsy atau bintang yang terbit di langit dan semacam itu, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hamawiyah—sahabat Ibnu Arabi—dan sebagian disebutkan oleh Umar al-Mulla dalam Wasilatul Muta'abbidin dan Ibnu Sab'in dan orang-orang seperti mereka dari orang yang meriwayatkan hadits-hadits palsu yang didustakan menurut kesepakatan ahli pengetahuan hadits.

Untuk makna ini mereka meriwayatkan hadits-hadits yang semuanya dusta, sampai-sampai dahulu aku bertemu dengan seorang syekh yang diagungkan dari para sahabat Ibnu Hamawiyah yang sahabat-sahabatnya menyebutnya Sultan al-Aqthab, dan kami berdiskusi tentang kitab Fushush al-Hikam. Dia mengagungkan kitab itu dan penulisnya, sampai aku menunjukkan kepadanya sebagian isi di dalamnya, maka dia terkejut dan mulai menyebutkan hadits-hadits seperti ini, lalu aku jelaskan kepadanya bahwa semua ini adalah dusta.

Yang kesebelas: ucapannya "Dan penutup para wali adalah wali ketika Adam masih antara air dan tanah" hingga ucapannya "Maka penutup para rasul dari sisi kewaliannya, hubungannya dengan penutup kewalian adalah seperti hubungan para wali dan rasul dengannya" sampai akhir perkataan, dia menyebutkan di

dalamnya apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama penutup yang diklaim ini seperti para nabi dan rasul yang lain bersamanya, mengambil dari sinarnya ilmu tentang Allah yang merupakan ilmu yang paling tinggi yaitu kesatuan wujud, bahwa dia adalah pemimpin jamaah dan penghulu anak Adam dalam membuka pintu syafaat.

"Maka dia menentukan keadaan khusus dan tidak mengumumkan" hingga ucapannya "Maka Muhammad meraih kepemimpinan dalam maqam khusus ini." Maka dia berdusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perkataannya bahwa beliau berkata: "Aku adalah penghulu anak Adam dalam syafaat khusus." Dan dia berilhad dan berbuat dusta dari sisi pengklaiman bahwa beliau adalah penghulu dalam syafaat saja, tidak dalam maqam-maqam yang lain, berbeda dengan penutup yang diadadakan, karena dia adalah penghulu dalam ilmu tentang Allah dan maqam-maqam yang lain.

Sungguh aku pernah berkata: Seandainya yang berbicara dengan kita adalah orang yang melebihkan Ibrahim atau Musa atau Isa atas Muhammad shallallahu alaihi wasallam, itu adalah musibah besar yang tidak bisa ditoleransi oleh kaum muslimin, apalagi orang yang melebihkan seorang dari umat Muhammad atas Muhammad dan atas semua nabi dan rasul dalam ilmu yang paling utama dan mengklaim bahwa mereka mengambil itu dari sinarnya? Ilmu ini adalah puncak ilhad dan zindiq.

Orang yang dilebihkan ini adalah tersesat di antara anak Adam dan paling jauh dari jalan yang lurus, meskipun dia memiliki perkataan yang banyak dan karya-karya tulis yang beragam, dan dia memiliki pengetahuan tentang banyak hal dan memiliki

dominasi atas hati berbagai kelompok dari berbagai golongan filosof, sufi, mutakallimin, fuqaha, dan orang awam, karena perkataan ini adalah perkataan yang paling sesat menurut ahli ilmu dan iman. Wallahu a'lam.

Telah jelas bahwa dalam perkataan ini terdapat kekufuran, merendahkan para rasul, meremehkan mereka, mengurangi kehormatan mereka, bahkan kufur terhadap mereka dan apa yang mereka bawa, yang tidak tersembunyi bagi orang mukmin. Telah menceritakan kepadaku salah seorang tokoh ulama yang mulia bahwa dia mendengar Syekh Ibrahim al-Ja'bari rahimahullah berkata: "Aku melihat Ibnu Arabi—dia adalah syekh yang najis—mendustakan setiap kitab yang Allah turunkan dan setiap nabi yang Allah utus." Sungguh dia benar dalam apa yang dia katakan, tetapi ini hanyalah sebagian jenis kekufuran yang disebutkannya.

Demikian juga perkataan Abu Muhammad bin Abdussalam: "Dia adalah syekh yang buruk, tercela, pendusta, mengatakan dengan kekadiman alam dan tidak mengharamkan kemaluan"—ini adalah benar tentangnya, tetapi itu hanya sebagian jenis kekufuran yang disebutkannya. Karena perkataannya belum jelas baginya keadaannya dan kepastiannya, kalau tidak, menurutnya tidak ada Rabb dan alam sebagaimana dikatakan oleh para filosof ilahiyin yang mengatakan dengan wajibul wujud dan alam yang mumkin. Bahkan menurutnya wujud alam adalah wujud Allah, dan ini sesuai dengan perkataan Dahriyyah Thaba'iyyah yang mengingkari wujud Pencipta secara mutlak dan tidak mengakui wujud yang wajib selain alam.

Sebagaimana disebutkan Allah tentang Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, dan perkataannya sesuai dengan perkataan Fir'aun, tetapi Fir'aun tidak mengakui Allah, sedangkan orang-orang ini

mengakui Allah tetapi menafsirkannya dengan wujud yang diakui oleh Fir'aun, maka mereka lebih bodoh dari Fir'aun dan lebih sesat. Fir'aun lebih kafir dari mereka, sebab dalam kekufurannya ada penentangan dan kesombongan yang tidak ada dalam kekufuran mereka, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya"** (Surah An-Naml: 14). Dan Musa berkata kepadanya: **"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Rabb langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata"** (Surah Al-Isra': 102).

Kesimpulan perkara penulis Fushush al-Hikam dan pengikut-pengikutnya adalah menghancurkan tiga dasar keimanan, karena dasar-dasar keimanan adalah: iman kepada Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya, dan iman kepada hari akhir. Adapun iman kepada Allah, mereka mengklaim bahwa wujud-Nya adalah wujud alam, alam tidak memiliki pencipta selain alam. Adapun rasul, mereka mengklaim bahwa mereka lebih mengetahui tentang Allah dari beliau dan dari semua rasul, dan di antara mereka ada yang mengambil ilmu tentang Allah—yaitu peniadaan dan kesatuan wujud—dari sinarnya, dan bahwa mereka menyamainya dalam mengambil ilmu tentang syariat dari Allah. Adapun iman kepada hari akhir, dia berkata:

Maka tidak tersisa kecuali yang benar dalam janji saja Dan dengan ancaman yang benar itu, mata menyaksikan Dan jika mereka masuk rumah kesengsaraan, maka sesungguhnya mereka Dalam kenikmatan di dalamnya, kenikmatan yang berbeda

Ini disebutkan dari sebagian ahli kesesatan sebelumnya bahwa dia berkata: Sesungguhnya neraka menjadi tabiat api bagi

penghuninya, mereka menikmatinya, dan pada saat itu tidak ada ketakutan, tidak ada yang ditakuti, dan tidak ada azab, karena itu adalah perkara yang menyenangkan.

Kemudian dalam hal perintah dan larangan, menurutnya yang memerintah, yang melarang, yang diperintah, dan yang dilarang adalah satu. Karena itu hal pertama yang dia katakan dalam Al-Futuh al-Makkiyyah yang merupakan kitabnya yang paling besar:

Rabb adalah haq dan hamba adalah haq Ya, siapa yang tahu siapa yang dibebani taklif? Jika aku katakan hamba, maka itu adalah rabb Atau aku katakan rabb, bagaimana dia dibebani taklif?

Dan di tempat lain "maka itu adalah mati," aku melihatnya dengan tulisan tangannya. Ini dibangun atas dasarnya, karena menurutnya tidak ada hamba dan tidak ada wujud kecuali wujud Rabb, maka siapa yang dibebani taklif? Menurut dasarnya, dia adalah yang membebani taklif dan yang dibebani taklif, sebagaimana mereka katakan: Dia mengutus dari diri-Nya kepada diri-Nya seorang rasul. Sebagaimana dikatakan Ibnu al-Faridh dalam qashidahnya yang dia tulis berdasarkan mazhab mereka dan dia namai Nazhm as-Suluk:

Kepadaku seorang rasul, aku dari diriku mengutus Dan dzat-ku dengan ayat-ayat-ku atas diriku menjadi bukti

Dan isinya adalah perkataan dengan kesatuan wujud, yaitu mazhab Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in dan orang-orang seperti mereka, sebagaimana dia berkata:

Bagiku shalat-shalat di maqam aku dirikan Dan aku menyaksikan di dalamnya bahwa dia shalat untukku Kami berdua

adalah yang shalat, yang beribadah, yang sujud kepada Hakikatku dengan kesatuan dalam setiap sujud Dan tidaklah yang shalat untukku selain diriku, maka tidaklah Shalatku untuk selain diriku dalam menunaikan setiap rakaat

Sampai perkataannya:

Dan tidaklah aku berhenti menjadi dia dan dia menjadi aku Tidak ada perbedaan, bahkan dzatku untuk dzatku mencintai

Dan seperti ini banyak. Wallahu a'lam.

Telah menceritakan kepadaku sahabat kami ahli fiqh sufi Abu al-Hasan Ali bin Qirbash bahwa dia masuk kepada Syekh Quthbuddin Ibnul Qasthalani dan menemukannya sedang menulis sebuah kitab. Dia bertanya: "Apa ini?" Dia menjawab: "Ini dalam membantah Ibnu Sab'in, Ibnul Faridh, Abu al-Hasan al-Jazuli, dan al-Afif at-Tilimsani."

Telah menceritakan kepadaku dari Jamaluddin Ibnu Washil dan Syamsuddin al-Ashbahani bahwa keduanya mengingkari perkataan Ibnu Arabi dan membatalkannya dan membantahnya, dan bahwa al-Ashbahani melihat bersamanya sebuah kitab dari kitab-kitabnya, maka dia berkata kepadanya: "Jika kamu menyimpan sesuatu dari kitab-kitabnya, maka jangan datang kepadaku," atau apa yang semakna dengan ini.

Dan bahwa Ibnu Washil ketika menyebutkan perkataannya tentang buah apel yang berubah dari bidadari, lalu dia berbicara dengannya atau menyetubuhinya, maka dia berkata: "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, dia berdusta." Sungguh dia benar dalam sumpahnya.

Telah menceritakan kepadaku sahabat kami ahli ilmu yang mulia Abu Bakr bin Sallar dari Syekh Taqiyuddin Ibnu Daqiq al-'Id—syekh pada masanya—dari Imam Abu Muhammad bin Abdussalam bahwa mereka bertanya kepadanya tentang Ibnu Arabi ketika dia masuk ke Mesir, maka dia berkata: "Syekh yang buruk, pendusta, tercela, mengatakan dengan kekadiman alam dan tidak mengharamkan kemaluan."

Taqiyuddin berkata: "Dia adalah pemilik khayalan yang luas." Menceritakan kepadaku hal itu lebih dari satu orang fuqaha Mesir من mendengar perkataan Ibnu Daqiq al-'Id.

Telah menceritakan kepadaku Ibnu Buhair dari Rasyiduddin Sa'id dan yang lainnya bahwa dia berkata: "Dia menghalalkan kedustaan, ini adalah keadaannya yang paling baik."

Telah menceritakan kepadaku Syekh ahli ilmu yang arif Kamaluddin al-Maraghi, syekh pada zamannya, bahwa ketika dia datang dan sampai kepadanya perkataan orang-orang ini tentang tauhid, dia berkata: "Aku membacakan kepada al-Afif at-Tilimsani dari perkataan mereka sesuatu, maka aku melihatnya bertentangan dengan Kitab dan Sunnah. Ketika aku menyebutkan itu kepadanya, dia berkata: 'Al-Quran tidak ada di dalamnya tauhid, bahkan Al-Quran seluruhnya adalah syirik, dan barangsiapa mengikuti Al-Quran tidak sampai kepada tauhid.'" Dia berkata: "Maka aku berkata kepadanya: 'Apa perbedaan menurut kalian antara istri, orang asing, dan saudara perempuan? Semuanya satu?'" Dia berkata: 'Tidak ada perbedaan antara itu menurut kami. Hanya saja orang-orang yang terhalang ini meyakini haram, maka kami katakan itu haram bagi mereka menurut mereka. Adapun menurut kami, maka tidak ada yang haram.'"

Telah menceritakan kepadaku Kamaluddin al-Maraghi bahwa ketika dia berbicara dengan at-Tilimsani tentang mazhab ini, dia berkata—dan aku membaca kepadanya tentang itu—karena mereka telah mengagungkannya di hadapan kami dan kami rindu untuk mengetahui Fushush al-Hikam. Ketika dia mulai mensyarahkannya untukku, aku berkata: "Ini bertentangan dengan Al-Quran dan hadits-hadits." Maka dia berkata: "Lemparkan semua ini ke belakang pintu dan hadirkanlah dengan hati yang bersih sampai kamu menerima tauhid ini"—atau sebagaimana dia katakan. Kemudian dia khawatir aku akan menyebarkan itu darinya, maka dia datang kepadaku sambil menangis dan berkata: "Titipkan aku apa yang kamu dengar dariku."

Dan Kamaluddin juga menceritakan kepadaku bahwa dia bertemu dengan Syekh Abu al-Abbas asy-Syadzili, murid Syekh Abu al-Hasan. Dia berkata tentang at-Tilmisani: "Mereka adalah orang-orang kafir. Mereka berkeyakinan bahwa yang dibuat (makhluk) adalah Sang Pembuat (Pencipta)." Dia berkata: "Aku sebelumnya telah bertekad untuk melakukan khalwat (uzlah) di bawah bimbingannya, lalu aku berkata: 'Aku tidak akan mengambil keyakinan ini darinya, aku hanya ingin belajar adab khalwat darinya.' Maka dia berkata kepadaku: 'Perumpamaanmu seperti seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada sultan melalui perantara tukang oven dan tukang sampah. Jika tukang sampah yang mendekatkannya kepada sultan, bagaimana keadaannya di hadapan sultan?'"

Dan dia juga menceritakan kepada kami, dia berkata: Qadhi al-Qudhat (Ketua Hakim) Taqiyyuddin Ibnu Daqiq al-'led berkata kepadaku: "Sesungguhnya Tatar berhasil menguasai negeri-negeri Timur karena munculnya filsafat di kalangan mereka dan

melemahnya syariat." Aku berkata kepadanya: "Di negeri kalian ada mazhab orang-orang yang mengatakan ittihad (penyatuan dengan Tuhan), dan itu lebih buruk daripada mazhab para filosof?" Dia menjawab: "Perkataan orang-orang ini tidak akan diucapkan oleh orang yang berakal. Bahkan setiap orang berakal tahu kerusakan perkataan mereka—maksudnya kerusakannya sangat jelas—sehingga tidak perlu disebutkan dalam hal-hal yang membingungkan orang-orang berakal, berbeda dengan perkataan para filosof yang di dalamnya ada sesuatu yang masuk akal meskipun rusak."

Tajuddin al-Anbari, seorang faqih Mesir yang fadhil (alim), menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Syekh Ibrahim al-Ja'bari berkata: "Aku melihat Ibnu 'Arabi seorang syekh dengan jenggot yang dicelup. Dia adalah syekh yang najis (kotor) yang mengkafirkan setiap kitab yang diturunkan Allah dan setiap nabi yang diutus Allah."

Syekh Rasyiduddin Ibnu al-Mu'allim menceritakan kepadaku bahwa dia berkata: "Ketika aku masih muda di Damaskus, aku mendengar orang-orang berkata tentang Ibnu 'Arabi dan al-Khusrawsyahi bahwa keduanya adalah zindiq (kafir)—atau perkataan yang semakna dengan itu."

Dan dia menceritakan dari Syekh Ibrahim al-Ja'bari bahwa dia hadir di sisi Ibnu al-Faridh ketika mendekati kematian dan dia melantunkan syair:

Jika kedudukanku dalam cinta di sisimu adalah seperti yang telah aku alami, maka sungguh aku telah menyia-nyiakan hari-hariku Sebuah angan-angan yang jiwa ku raih pada suatu masa, dan hari ini aku menganggapnya hanya kekacauan mimpi

Faqih yang fadhil Tajuddin al-Anbari menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Syekh Ibrahim al-Ja'bari berkata: "Aku melihat dalam mimpiku Ibnu 'Arabi dan Ibnu al-Faridh, keduanya adalah dua syekh yang buta berjalan tersandung-sandung sambil berkata: 'Bagaimana jalannya? Di mana jalannya?'"

Syihabuddin al-Mizzi menceritakan kepadaku dari Syarafuddin Ibnu Syekh Najmuddin Ibnu al-Hakim dari ayahnya bahwa dia berkata: "Aku datang ke Damaskus dan mendapati Ibnu 'Arabi telah meninggal. Aku melihat jenazahnya seolah-olah ditaburi abu. Aku melihatnya tidak menyerupai jenazah para wali—atau dia berkata—aku tahu bahwa ini..."

Dan dari ayahnya, dari Syekh Ismail al-Kurani bahwa dia biasa berkata: "Ibnu 'Arabi adalah setan." Dan dia juga biasa berkata tentang al-Hariri: "Dia adalah setan."

Syihabuddin menceritakan kepadaku dari Qadhi Syarafuddin al-Bazili bahwa ayahnya melarangnya dari perkataan Ibnu 'Arabi, Ibnu al-Faridh, dan Ibnu Sab'in.

Fasal: Tentang Sebagian yang Menampakkan Kekafiran dan Kerusakan Perkataan Mereka

Dan itu dari beberapa segi:

Pertama: Hakikat perkataan mereka adalah bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu apa pun, tidak membuat sesuatu yang baru, tidak mencipta, dan tidak membentuk, karena jika tidak ada wujud kecuali wujud-Nya, maka mustahil Dia menjadi pencipta bagi wujud-Nya sendiri atau pencipta bagi Zat-Nya. Karena ilmu tentang itu termasuk ilmu yang paling jelas dan paling gamblang bagi akal bahwa sesuatu tidak dapat menciptakan dirinya sendiri.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu apa pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (Surah ath-Thur: 35). Mereka tahu bahwa mereka tidak diciptakan tanpa pencipta dan mereka tahu bahwa sesuatu tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, maka tetaplah bahwa mereka memiliki Pencipta.

Menurut orang-orang kafir murtad Fir'auniyah ini, tidak ada sesuatu yang diciptakan, dicipta, atau dibuat oleh Rabb kecuali diri-Nya yang Mahasuci. Dan diri-Nya yang Mahasuci tidak mungkin menjadi makhluk yang diperhamba, yang dibuat, yang dicipta, karena itu mustahil dalam kejelasan akal. Dan itu termasuk kekafiran yang paling nyata menurut semua ahli agama dan pendapat.

Adapun menurut pendapat penulis Fushush al-Hikam, tidak ada kecuali wujud-Nya dan zat-zat yang tetap dalam ketiadaan yang tidak memerlukan-Nya. Wujud-Nya tidak mungkin menjadi makhluk dan zat-zat tidak memerlukan-Nya, maka Allah tidak menciptakan sesuatu apa pun.

Kedua: Menurut mereka Allah bukanlah Rabb semesta alam dan bukan pemilik kerajaan, karena tidak ada kecuali wujud-Nya, dan Dia tidak mungkin menjadi Rabb bagi diri-Nya sendiri, dan tidak mungkin yang dimiliki adalah pemilik itu sendiri. Mereka telah menyatakan kekafiran ini secara terang-terangan meskipun kontradiktif, dan mereka berkata bahwa Dia adalah milik dari pemilik berdasarkan bahwa wujud-Nya membutuhkan zat-zat segala sesuatu dan zat-zat segala sesuatu membutuhkan wujud-Nya, maka segala sesuatu adalah pemilik wujud-Nya, maka Dia adalah milik dari pemilik.

Ketiga: Menurut mereka Allah tidak memberi rezeki kepada siapa pun, tidak memberi sesuatu kepada siapa pun, tidak merahmati siapa pun, tidak berbuat baik kepada siapa pun, tidak memberi petunjuk kepada siapa pun, tidak memberi nikmat kepada siapa pun, tidak mengajarkan ilmu kepada siapa pun, tidak mengajarkan penjelasan kepada siapa pun. Menurut mereka secara keseluruhan: tidak sampai dari-Nya kepada siapa pun baik kebaikan maupun keburukan, manfaat maupun mudarat, pemberian maupun pencegahan, petunjuk maupun kesesatan sama sekali. Dan bahwa semua hal ini adalah Zat-Nya sendiri dan wujud-Nya yang murni, maka tidak ada yang lain yang sampai kepadanya, tidak ada siapa pun selain-Nya yang mendapat manfaat darinya, dan tidak ada hamba yang diberi rezeki, ditolong, atau diberi petunjuk.

Kemudian menurut pendapat penulis Fushush al-Hikam, zat-zat ini tetap dalam ketiadaan dan zat-zat inilah yang berbuat baik dan berbuat buruk, memberi manfaat dan memberi mudarat, dan ini menurutnya adalah rahasia takdir.

Menurut pendapat yang lain, tidak ada zat yang tetap selain Dia sama sekali, bahkan Dialah yang mencela diri-Nya sendiri dengan diri-Nya, melarang diri-Nya dari diri-Nya, membunuh diri-Nya dengan diri-Nya. Dan Dia adalah yang diberi rezeki, yang dipukul, yang dimaki, Dia adalah yang menikahi dan yang dinikahi, yang memakan dan yang dimakan. Mereka telah menyatakan itu dengan sangat jelas.

Keempat: Menurut mereka Allah adalah yang rukuk, sujud, tunduk, beribadah, berpuasa, lapar, berdiri, tidur, tertimpa penyakit dan kesakitan, diuji oleh musuh-musuh, tertimpa bencana, dan dihipit kesusahan. Mereka telah menyatakan itu. Mereka

menyatakan bahwa setiap kesedihan yang menimpa jiwa-jiwa, maka Dialah yang tertimpa kesedihan itu, dan jika kesedihan itu dilega kan, maka yang dilegakan adalah Dia. Oleh karena itu sebagian dari mereka—yang termasuk makhluk Allah yang paling kafir, paling besar nifaknya, kemunafikannya, kedurhakaan mereka kepada Allah, dan penentangan mereka—membenci seseorang bersabar atas bencana karena menurut mereka Dialah yang tertimpa dan diuji.

Mereka telah menyatakan bahwa Dia disifati dengan setiap kekurangan dan aib, karena tidak ada yang disifati dengan kekurangan dan aib selain Dia. Setiap aib, kekurangan, kekafiran, dan kefasikan di alam, maka Dialah yang disifati dengannya, tidak ada yang disifati dengannya selain Dia. Mereka semua sepakat tentang ini dalam wujud.

Kemudian penulis Fushush berkata bahwa itu tetap dalam ketiadaan, sementara yang lain berkata tidak ada selain wujud al-Haqq yang disifati dengan cacat dan cela ini.

Kelima: Menurut mereka, orang-orang yang menyembah Lata, 'Uzza, dan Manah yang ketiga, orang-orang yang menyembah Waddan, Suwa'an, Yaghutsa, Ya'uqa, dan Nasran, orang-orang yang menyembah Syi'ra, bintang, matahari, dan bulan, orang-orang yang menyembah al-Masih, 'Uzair, para malaikat, dan semua yang menyembah berhala dan patung dari kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Fir'aun, Bani Israil, dan semua orang musyrik dari bangsa Arab, tidak menyembah kecuali Allah, dan tidak mungkin mereka menyembah selain Allah. Mereka telah menyatakan itu di banyak tempat.

Seperti perkataan penulis Fushush dalam Fash al-Kalimah an-Nuhiyyah: **"Dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar"** (Surah Nuh: 22) karena seruan kepada Allah adalah tipu daya terhadap yang diseru, karena dia tidak hilang sejak awal sehingga diseru kepada tujuan. **"Aku menyeru kepada Allah"**, maka ini adalah tipu daya itu sendiri **"dengan bukti yang nyata"** (Surah Yusuf: 108), maka di dalamnya bahwa urusan semuanya milik-Nya, maka mereka menjawabnya dengan tipu daya sebagaimana dia menyeru mereka—hingga dia berkata—lalu mereka berkata dalam tipu daya mereka: **"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Waddan, dan jangan pula Suwa'an, Yaghutsa, Ya'uqa dan Nasran"** (Surah Nuh: 23).

Karena jika mereka meninggalkan mereka, mereka akan jahil tentang al-Haqq sesuai kadar yang mereka tinggalkan dari mereka ini, karena bagi al-Haqq dalam setiap yang disembah ada wajah khusus yang diketahui oleh yang mengetahuinya dan dijahili oleh yang menjahilinya. Pada kaum Muhammadiyyin: **"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surah al-Isra': 23), artinya telah memutuskan. Maka orang yang berilmu tahu siapa yang disembah dan dalam bentuk apa Dia muncul sehingga disembah, dan bahwa pemisahan dan kebanyakan seperti anggota-anggota dalam bentuk yang dapat diindera dan seperti kekuatan-kekuatan maknawi dalam bentuk rohaniah.

Maka tidak ada yang disembah selain Allah dalam setiap yang disembah. Maka yang terendah adalah orang yang membayangkan dalam dirinya sifat Ketuhanan, kalau tidak ada bayangan ini maka batu dan lainnya tidak akan disembah. Oleh

karena itu Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: 'Sebutkanlah nama-nama (berhala-berhala) itu'**" (Surah ar-Ra'd: 33). Seandainya mereka menyebutkan namanya, mereka akan menyebutnya batu, pohon, dan bintang. Kalau ditanyakan kepada mereka: "Siapa yang kalian sembah?" Mereka akan berkata: "Tuhan yang satu," mereka tidak akan berkata "Allah" atau "tiada tuhan" kecuali berdasarkan yang mereka bayangkan. Bahkan dia berkata: "Ini adalah tempat penampakan Tuhan yang seharusnya diagungkan, maka jangan dibatasi."

Yang terendah adalah orang yang membayangkan, dia berkata: "**Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya**" (Surah az-Zumar: 3). Dan yang tertinggi adalah orang yang berilmu, dia berkata: "**Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka berserah dirilah kepada-Nya**" (Surah al-Hajj: 34) di mana Dia muncul, "**dan gembirakanlah orang-orang yang tunduk (kepada Allah)**" (Surah al-Hajj: 34), yaitu orang-orang yang padam api tabiat mereka sehingga mereka berkata "Tuhan" dan tidak berkata "tabiat."

Dan dia juga berkata dalam Fash al-Haruniyyah: Kemudian Harun berkata kepada Musa: "**Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata: 'Kamu telah membuat perpecahan di antara Bani Israil'**" (Surah Thaha: 94), sehingga kamu menjadikanku sebab perpecahan mereka. Karena penyembahan anak sapi telah memecah belah mereka. Ada di antara mereka yang menyembahnya dengan mengikuti as-Samiri dan meniru dia, dan ada di antara mereka yang menunggu sampai Musa kembali kepada mereka untuk menanyakan hal itu. Maka Harun khawatir perpecahan itu dinisbatkan kepadanya.

Maka Musa lebih tahu tentang urusan itu daripada Harun, karena dia tahu apa yang disembah oleh penyembah anak sapi, karena dia tahu bahwa Allah telah memutuskan agar tidak ada yang disembah kecuali Dia, dan apa yang ditetapkan Allah pasti terjadi. Maka kecaman Musa terhadap saudaranya Harun adalah karena pengingkarnya dan ketidakluasannya. Karena orang yang mengenal adalah yang melihat al-Haqq dalam setiap sesuatu, bahkan melihatnya sebagai 'ain (hakikat) setiap sesuatu. Maka Musa mendidik Harun dengan pendidikan ilmu meskipun dia lebih muda darinya dalam usia.

Oleh karena itu ketika Harun berkata kepadanya apa yang dia katakan, dia berpaling kepada as-Samiri dan berkata kepadanya: **"Maka apakah urusanmu wahai Samiri?"** (Surah Thaha: 95), maksudnya dalam apa yang kamu buat dengan berpaling kepada bentuk anak sapi secara khusus. Dan dia melanjutkan pembicaraan hingga dia berkata: Maka ketiadaan kekuatan Harun untuk menghalangi dengan perbuatan untuk melaksanakan terhadap penyembah anak sapi dengan menguasai anak sapi sebagaimana Musa menguasainya, adalah hikmah dari Allah yang nyata dalam wujud agar disembah dalam setiap bentuk. Meskipun bentuk itu hilang setelahnya, dia tidak hilang kecuali setelah terlibat pada penyembahnya dengan Ketuhanan.

Oleh karena itu tidak ada satu jenis pun dari jenis-jenis melainkan disembah, baik penyembahan ta'alluh (penuhanan) maupun penyembahan taskhir (penundukan), dan ini pasti bagi yang berakal. Dan tidak ada sesuatu dari alam yang disembah kecuali setelah terlibat dengan keagungan pada penyembah dan munculnya derajat di hatinya. Oleh karena itu al-Haqq menamai diri-Nya untuk kita dengan Rafi'u ad-Darajat (Yang Meninggikan

Derajat-derajat) dan tidak berkata Rafi'u ad-Darajah (Yang Meninggikan Derajat tunggal), maka banyaklah derajat-derajat dalam satu hakikat, karena Dia telah memutuskan agar tidak ada yang disembah kecuali Dia dalam derajat-derajat yang banyak dan berbeda. Setiap derajat memberikan tempat penampakan Tuhan yang disembah di dalamnya.

Dan tempat penampakan yang paling besar yang disembah di dalamnya dan paling tinggi adalah hawa nafsu, sebagaimana firman-Nya: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan"** (Surah al-Jatsiyah: 23). Maka itu adalah yang disembah yang paling besar, karena tidak ada sesuatu yang disembah kecuali dengannya, dan dia tidak disembah kecuali dengan zatnya sendiri.

Tentang itu aku berkata: *Demi hak hawa, sesungguhnya hawa adalah sebab hawa. Dan seandainya tidak ada hawa di dalam hati, maka hawa tidak akan disembah.*

Tidakkah kamu melihat ilmu Allah tentang segala sesuatu betapa sempurnanya? Bagaimana Dia menyempurnakan dalam hak orang yang menyembah hawa nafsunya dan menjadikannya sebagai tuhan, maka Dia berfirman: **"dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu"** (Surah al-Jatsiyah: 23). Dan kesesatan adalah kebingungan. Itu karena penyembah ini melihat bahwa tidak ada yang dia sembah kecuali hawa nafsunya dengan ketundukannya kepada ketaatannya dalam apa yang dia perintahkan dari penyembahan terhadap orang-orang yang dia sembah dari pribadi-pribadi, hingga penyembahan Allah juga karena hawa nafsu. Karena kalau tidak ada hawa nafsu untuknya dalam jalan yang Mahasuci itu—dan itu adalah kehendak dengan kecintaan—dia

tidak akan menyembah Allah dan tidak akan memilihnya dari selain-Nya.

Demikian juga setiap orang yang menyembah suatu bentuk dari bentuk-bentuk alam dan menjadikannya sebagai tuhan, dia tidak menjadikannya kecuali dengan hawa nafsu. Maka penyembah senantiasa di bawah kekuasaan hawa nafsunya. Kemudian dia melihat yang disembah beragam pada para penyembah. Setiap penyembah sesuatu mengkafirkan yang menyembah selainnya, dan yang pada dia ada sedikit peringatan, dia bingung karena persatuan hawa nafsu, bahkan karena keesaan hawa nafsu sebagaimana disebutkan, karena itu adalah satu hakikat pada setiap penyembah. **"Dan Allah menyesatkannya"**, artinya Allah membingungkannya **"atas dasar ilmu"** bahwa setiap penyembah tidak menyembah kecuali hawa nafsunya dan tidak memperhambakannya kecuali hawa nafsunya, baik dia sesuai dengan urusan yang disyariatkan atau tidak sesuai.

Dan orang yang mengenal yang sempurna adalah yang melihat setiap yang disembah sebagai tempat penampakan bagi al-Haqq yang disembah di dalamnya. Oleh karena itu mereka semua menamainya tuhan dengan nama khususnya: pohon, batu, hewan, manusia, bintang, atau malaikat. Ini adalah nama kepribadian di dalamnya, dan Ketuhanan adalah martabat yang dibayangkan oleh penyembahnya bahwa itu adalah martabat yang disembahnya, dan pada hakikatnya itu adalah tempat penampakan al-Haqq bagi penglihatan penyembah ini yang i'tikaf pada yang disembah ini dalam tempat penampakan yang khusus dengan batu ini.

Oleh karena itu sebagian orang yang tidak mengetahui perkataannya berkata karena kejahilan: **"Kami tidak menyembah**

mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (Surah az-Zumar: 3) dengan menamai mereka sebagai tuhan-tuhan, sebagaimana mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"** (Surah Shad: 5). Maka mereka tidak mengingkarinya, bahkan mereka heran tentang itu, karena mereka berhenti pada keragaman bentuk dan penisbatan Ketuhanan kepadanya. Maka datanglah Rasul dan menyeru mereka kepada Tuhan Yang Satu yang diketahui dan tidak disaksikan dengan kesaksian mereka bahwa mereka menetapkan-Nya pada mereka dan meyakini-Nya dalam perkataan mereka: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surah az-Zumar: 3), karena mereka tahu bahwa bentuk-bentuk itu adalah batu.

Oleh karena itu hujjah tegak atas mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sebutkanlah nama-nama (berhala-berhala) itu'"** (Surah ar-Ra'd: 33). Maka mereka tidak akan menamai mereka kecuali dengan apa yang mereka tahu bahwa nama-nama itu adalah hakikat mereka seperti batu, kayu, bintang, dan semisalnya.

Adapun orang-orang yang mengenal urusan sebagaimana adanya, mereka menampakkan bentuk pengingkaran terhadap apa yang disembah dari bentuk-bentuk, karena martabat mereka dalam ilmu memberikan kepada mereka agar mereka berada dengan hukum waktu untuk hukum Rasul yang mereka beriman kepadanya, yang dengannya mereka dinamai orang-orang beriman. Maka mereka adalah hamba-hamba waktu dengan ilmu mereka bahwa mereka tidak menyembah dari bentuk-bentuk itu hakikatnya, melainkan mereka hanya menyembah Allah di

dalamnya dengan hukum kekuasaan tajalli yang mereka ketahui darinya, yang dijahili oleh pengingkar yang tidak ada ilmu padanya tentang apa yang bertajalli, dan disembunyikan oleh orang yang mengenal yang sempurna dari nabi atau rasul atau pewaris dari mereka.

Maka dia memerintahkan mereka untuk pergi dari bentuk-bentuk itu karena Rasul waktu pergi darinya dengan mengikuti Rasul dengan mengharapkan kecintaan Allah kepada mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu'"** (Surah Ali 'Imran: 31). Maka dia menyeru kepada Tuhan yang dihadap kepada-Nya dan diketahui dari segi keseluruhan dan tidak disaksikan, dan tidak dilihat oleh penglihatan-penglihatan, bahkan Dia melihat penglihatan-penglihatan karena kelembutan-Nya dan meresapnya-Nya dalam hakikat segala sesuatu. Maka penglihatan-penglihatan tidak melihat-Nya sebagaimana mereka tidak melihat ruh-ruh mereka yang mengatur jasad-jasad mereka dan bentuk-bentuk mereka yang nampak. Maka Dia adalah al-Lathif al-Khabir (Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui). Dan al-Khibrah (pengetahuan mendalam) adalah dzauq (merasakan), dan dzauq adalah tajalli, dan tajalli dalam bentuk-bentuk, maka bentuk-bentuk itu pasti dan Dia pasti, maka pasti Dia disembah oleh yang melihat-Nya dengan hawa nafsunya.

Jika kamu memahami ini, selesai.

Maka perhatikanlah hakikat apa yang dianut orang-orang ini. Sesungguhnya mereka sepakat atas setiap kesyirikan di alam dan menjadikan sejajar dengan Allah setiap makhluk, dan memperbolehkan menyembah setiap sesuatu. Dengan mereka menyembah setiap sesuatu, mereka berkata: "Kami tidak

menyembah kecuali Allah." Maka terkumpul dalam perkataan mereka dua perkara: setiap kesyirikan dan setiap pengingkaran dan ta'thil (peniadaan sifat Allah), dengan sangkaan mereka bahwa mereka tidak menyembah kecuali Allah.

Dan diketahui bahwa ini menyelisihi agama para rasul semuanya, dan menyelisihi agama Ahli Kitab semuanya dan agama-agama semuanya. Bahkan juga menyelisihi agama orang-orang musyrik, dan menyelisihi apa yang Allah ciptakan atas hamba-hamba-Nya dari apa yang mereka pahami dengan hati mereka dan mereka rasakan dalam jiwa mereka. Dan itu dalam kerusakan yang paling parah, kontradiksi, sofistri, dan pengingkaran terhadap Rabb semesta alam.

Dan itu karena diketahui dengan darurat (pasti) bahwa para rasul menjadikan apa yang disembah oleh orang-orang musyrik sebagai selain Allah, dan menjadikan penyembahnya sebagai penyembah selain Allah, musyrik kepada Allah, menyejajarkan dengan-Nya, menjadikan sekutu bagi-Nya. Karena mereka menyeru makhluk kepada penyembahan Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dan inilah agama Allah yang Dia turunkan kitab-kitab-Nya dengannya dan Dia utus rasul-rasul-Nya dengannya. Dan inilah Islam yang umum yang Allah tidak menerima dari orang-orang terdahulu dan kemudian selainnya, dan Dia tidak mengampuni bagi yang meninggalkannya setelah sampai risalah, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surah an-Nisa': 48).

Dan itulah pembeda antara penghuni surga dan penghuni neraka, orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka,

sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa perkataan terakhirnya adalah 'tiada tuhan selain Allah', maka wajib baginya surga."* Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa mati dan dia tahu bahwa tiada tuhan selain Allah, maka wajib baginya surga."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku tahu satu kalimat yang tidak diucapkan oleh seorang hamba ketika mati kecuali ruhnyanya menemukan kelegaan untuknya, dan itu adalah kepala agama."* Dan sebagaimana beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah. Maka jika mereka mengatakannya, mereka telah memelihara dari aku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan hisab mereka atas Allah."* (Shahih Muslim)

Dan keutamaan kalimat ini, hakikat-hakikatnya, serta kedudukannya dalam agama: melampaui apa yang dapat digambarkan oleh para penggambar dan diketahui oleh para pengenali; dan ia adalah hakikat segala urusan; sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25). Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia mewahyukan kepada setiap rasul tentang penafian ketuhanan dari selain-Nya dan penetapannya hanya bagi-Nya semata.

Dan orang-orang mulhid musyrik ini mengklaim bahwa setiap sesuatu berhak atas ketuhanan sebagaimana Allah berhak atasnya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Apakah Kami pernah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha**

Pemurah untuk disembah?" (Az-Zukhruf: 45). Dan orang-orang mulhid ini mengklaim bahwa setiap sesuatu adalah tuhan yang disembah; maka Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia tidak pernah menjadikan tuhan-tuhan selain Ar-Rahman.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'" (An-Nahl: 36).** Maka Allah Subhanahu memerintahkan agar beribadah kepada-Nya dan menjauhi thaghut. Dan menurut orang-orang ini: bahwa semua thaghut itu di dalamnya terdapat Allah atau ia adalah Allah, dan barangsiapa menyembahnya maka dia tidak menyembah kecuali Allah.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu."** (Al-Baqarah: 21-22). Maka Allah Subhanahu memerintahkan untuk beribadah kepada Rabb yang menciptakan ayat-ayat ini; dan menurut orang-orang mulhid terlaknat ini: Dia adalah wujud dari ayat-ayat ini. Dan Allah Subhanahu melarang agar manusia menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya, dan menurut mereka ini tidak dapat dibayangkan karena sekutu-sekutu itu adalah Dia sendiri, maka bagaimana mungkin menjadi sekutu bagi diri-Nya sendiri? Dan mereka yang menyembah sekutu-sekutu itu tidak menyembah selain Dia.

Kemudian orang-orang mulhid ini berdalil dengan penyebutan kaum musyrikin terhadap apa yang mereka sembah sebagai tuhan, sebagaimana mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?"** (Shad: 5). Dan mereka berkeyakinan bahwa ketika mereka menyebutnya sebagai

tuhan-tuhan, maka penamaan kaum musyrikin itu menjadi dalil bahwa ketuhanan itu tetap bagi mereka.

Dan hujjah ini telah dibantah oleh Allah terhadap kaum musyrikin di berbagai tempat, seperti firman-Nya Subhanahu tentang Hud dalam perdebatannya dengan kaum musyrik dari kaumnya: **"Apakah kamu hendak membantah aku tentang nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya."** (Al-A'raf: 71). Ini adalah bantahan terhadap perkataan mereka: **"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami?"** (Al-A'raf: 70). Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa penamaan mereka terhadapnya sebagai tuhan-tuhan dan sesembahan adalah penamaan yang mereka dan nenek moyang mereka ada-adakan tanpa Allah menurunkan hujjah atau bukti mengenainya, dan hukum itu hanya milik Allah semata.

Dan Dia Subhanahu telah memerintahkan agar tidak ada yang disembah kecuali Dia. Maka bagaimana bisa berdalil dengan perkataan kaum musyrik yang tidak memiliki hujjah? Dan Allah telah membatalkan perkataan mereka dan memerintahkan makhluk agar tidak menyembah kecuali Dia tanpa berhala-berhala yang dinamai kaum musyrikin sebagai tuhan-tuhan ini. Dan menurut kaum mulhid, penyembah berhala itu tidak menyembah kecuali Allah.

Kemudian kaum musyrikin mengingkari rasul ketika dia datang kepada mereka agar mereka menyembah Allah semata dan meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Maka jika mereka selalu menyembah Allah semata sebagaimana diklaim kaum mulhid, mengapa mereka diajak untuk meninggalkan

apa yang disembah nenek moyang mereka? Bahkan dia dan para nabi yang lain datang agar mereka menyembah segala sesuatu yang disembah nenek moyang mereka dan yang lainnya.

Dan demikian pula Allah Subhanahu berfirman dalam Surah Yusuf tentangnya: **"Wahai kedua temanku di penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain Allah itu hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang itu."** (Yusuf: 39-40) hingga firman-Nya: **"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Yusuf: 40).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Maka apakah pandanganmu tentang Al-Lat dan Al-'Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terakhir?"** (An-Najm: 19-20) hingga firman-Nya: **"Padahal sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."** (An-Najm: 23).

Dan ketiga berhala yang disebutkan dalam surah ini adalah berhala-berhala besar yang agung yang didatangi kaum musyrikin dari berbagai negeri mereka. Al-Lat berada di dekat Qudaid di pantai untuk penduduk Madinah, Al-'Uzza berada dekat Arafat untuk penduduk Mekah, dan Manat berada di Thaif untuk suku Tsaqif, dan ketiga ini adalah negeri-negeri tanah Hijaz.

Allah Subhanahu memberitahukan bahwa nama-nama yang dinamai oleh kaum musyrikin adalah nama-nama yang mereka ada-adakan, tidak ada hakikat baginya. Mereka hanya menyembah nama-nama tanpa yang bernama, karena tidak ada dalam yang bernama itu ketuhanan, kemuliaan, atau kekuasaan sedikitpun, dan Allah tidak menurunkan bukti tentang nama-nama itu. Kaum

musyrikin hanya mengikuti prasangka yang tidak berguna sama sekali dari kebenaran bahwa itu adalah tuhan-tuhan yang bermanfaat dan berbahaya, dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka sendiri. Dan menurut kaum mulhid, ketika mereka menyembah hawa nafsu mereka maka mereka telah menyembah Allah.

Dan Allah Subhanahu berfirman tentang imam para imam, khalilur Rahman, dan sebaik-baik manusia setelah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa dia berkata kepada ayahnya: **"Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu,"** (Maryam: 42-43) hingga firman-Nya: **"maka kamu menjadi teman bagi setan."** (Maryam: 45). Maka dia melarangnya dan mengingkari atas dirinya menyembah berhala-berhala yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak menolong sedikitpun.

Dan menurut anggapan kaum mulhid ini, mereka tidak menyembah selain Allah dalam setiap yang disembah. Maka Allah adalah yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak menolong sedikitpun, dan Dialah yang melarangnya dari menyembah-Nya dan Dialah yang memerintahkannya untuk menyembah-Nya. Dan demikianlah perkataan salah satu thaghut mereka yang paling pandai, orang fasik At-Tilimsani, dalam salah satu syairnya:

Wahai pencela, engkau melaranku dan memerintahku, sedangkan kerinduan adalah pelarang dan pemerintah yang paling jujur. Maka jika aku menaatimu dan membangkang kerinduan, aku telah buta dari penglihatan menuju ilusi-ilusi berita. Dan wujud apa

yang engkau serukan kepadaku jika kamu meneliti, engkau akan melihatnya sebagai yang dilarang, wahai tetanggaku.

Dan Ibrahim juga berkata kepada ayahnya: **"Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."** (Maryam: 44). Dan menurut mereka, setan adalah manifestasi ilahi yang harus diagungkan, dan barangsiapa menyembahnya maka dia tidak menyembah selain Allah, dan setan bukanlah selain Ar-Rahman sehingga kita durhaka kepada-Nya.

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai anak cucu Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."** (Yasin: 60-61) hingga firman-Nya: **"mengerti."** (Yasin: 62). Maka Dia melarang mereka dari menyembah setan dan memerintahkan mereka untuk menyembah Allah Subhanahu semata. Dan menurut mereka, menyembah setan adalah menyembah-Nya juga, maka seharusnya setan disembah dan semua wujud karena itu adalah Dia sendiri.

Dan Allah Ta'ala juga berfirman tentang imam makhluq, khalilur Rahman, bahwa ketika: **"dia melihat sebuah bintang, dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku,**

sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku' (Al-An'am: 76-79) hingga firman-Nya: "dan mereka mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).

Dan Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu'" (Al-Mumtahanah: 4) hingga firman-Nya: "hingga kamu beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku.'" (Az-Zukhruf: 26-27).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu," (Asy-Syu'ara: 75-76) hingga firman-Nya: "ketika kamu menyamakan mereka dengan Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'ara: 98).**

Dan Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **"(Ingatlah) ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?'" (Al-Anbiya: 52) hingga firman-Nya: "Mereka berkata: 'Bakarliah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu hendak berbuat (sesuatu).'" (Al-Anbiya: 68).**

Maka khalil ini yang dijadikan Allah sebagai imam para imam yang mendapat petunjuk dengan perintahnya dari para nabi dan rasul setelahnya serta seluruh orang-orang mukmin berkata: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu**

persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus." (Al-An'am: 78-79).

Dan menurut kaum mulhid, apa yang mereka persekutukan itu adalah wujud kebenaran itu sendiri, bukan selain-Nya. Maka bagaimana dia berlepas diri dari Allah yang dia hadapkan wajahnya kepada-Nya? Dan salah satu dari dua perkara ini konsekuensi logis menurut prinsip mereka: apakah dia menyembah-Nya dalam segala sesuatu dari manifestasi tanpa batasan atau kekhususan—dan ini adalah kondisi orang yang sempurna menurut mereka—maka dia tidak berlepas diri dari apapun, atau dia menyembah-Nya dalam sebagian manifestasi seperti yang dilakukan orang-orang yang kurang sempurna menurut mereka.

Adapun berlepas diri dari sebagian wujud, maka dia telah berkata: bahwa seandainya kaum Nuh membiarkan mereka (berhala-berhala), mereka akan meninggalkan dari kebenaran sebanyak apa yang mereka tinggalkan dari berhala-berhala itu. Dan para rasul telah berlepas diri dari berhala-berhala, maka para rasul telah meninggalkan banyak kebenaran dan berlepas diri dari Allah yang mereka serukan makhluk kepada-Nya. Dan kaum musyrik—menurut anggapan mereka—kondisinya lebih baik daripada para rasul, karena kaum musyrik menyembah-Nya dalam sebagian manifestasi dan tidak berlepas diri dari yang lainnya, sedangkan para rasul berlepas diri dari-Nya dalam kebanyakan manifestasi.

Kemudian perkataan Ibrahim: "**Aku menghadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi**" adalah batil menurut prinsip mereka, karena Dia tidak menciptakannya karena itu bukan selain-Nya. Maka betapa pantas mereka dengan firman-Nya: "**Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang diberi**

bahagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."
(An-Nisa: 51).

Kemudian perkataan khalil: **"Dan mengapa aku harus takut kepada apa yang kamu persekutukan, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu"** (Al-An'am: 81). Dan ini adalah hujjah Allah yang diberikan kepada Ibrahim atas kaumnya dengan perkataannya: Mengapa aku takut kepada apa yang kalian sembah selain Allah? Yaitu makhluk-makhluk yang disembah selain-Nya. Dan menurut mereka, itu bukan yang disembah selain-Nya, dan barangsiapa tidak takut kepadanya maka dia tidak takut kepada Allah, maka para rasul tidak takut kepada Allah.

Dan perkataan khalil: **"bahwa kamu mempersekutukan kepada Allah sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu kepadamu"** (Al-An'am: 81) tidak benar menurut mereka, karena mereka tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu karena tidak ada selain-Nya sehingga mereka persekutukan dengan-Nya. Bahkan yang disembah yang mereka sembah adalah Allah. Dan paling banyak yang mereka lakukan adalah mereka menyembah-Nya dalam sebagian manifestasi, dan dalam hal ini tidak ada bahwa mereka menjadikan selain-Nya sebagai sekutu bagi-Nya dalam ibadah.

Dan firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 82). Dan diriwayatkan dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: *Ketika ayat ini turun, hal itu memberatkan para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka berkata: "Siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersabda: "Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang saleh: 'Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar'?" (Luqman: 13).

Maka Allah dan Rasul-Nya telah memberitahukan bahwa syirik adalah kezaliman yang besar, dan bahwa keamanan itu bagi orang yang beriman kepada Allah dan tidak mencampurkan imannya dengan syirik. Dan menurut anggapan kaum mulhid ini, iman orang-orang yang mencampurkan iman mereka dengan syirik adalah iman yang sempurna dan lengkap, dan itu adalah iman orang yang meneliti dan mengenal menurut mereka, karena barangsiapa beriman kepada Allah dalam semua manifestasi-Nya dan menyembah-Nya dalam setiap wujud, dia lebih sempurna daripada orang yang tidak beriman kepada-Nya di tempat Dia tidak menampakkan diri dan tidak menyembah-Nya kecuali dari sisi yang tidak disaksikan dan tidak diketahui. Dan menurut mereka tidak dapat dibayangkan bahwa Dia wujud kecuali dalam makhluk. Maka barangsiapa tidak menyembah-Nya dalam sesuatu dari makhluk sama sekali, maka dia tidak menyembah-Nya dalam hakikat sama sekali. Dan ketika mereka mengatakan secara mutlak bahwa dia menyembah-Nya, maka itu adalah lafal tanpa makna, yaitu jika mereka menafsirkannya dengan kekhususan maka dengan kekhususan bermakna bahwa dia mengkhususkan sebagian manifestasi dengan ibadah, dan ini menurut mereka adalah kekurangan bukan dari sisi apa yang dia persekutukan dan sembah, tetapi dari sisi apa yang dia tinggalkan. Maka tidak ada menurut mereka dalam syirik itu kezaliman atau kekurangan kecuali dari sisi sedikitnya, adapun jika syirik itu umum maka itu lebih sempurna dan lebih utama.

Dan demikian juga perkataan khalil kepada kaumnya: **"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah"** (Al-Mumtahanah: 4), dia berlepas diri menurut mereka dari kebenaran yang menampakkan diri dalam diri mereka dan dalam tuhan-tuhan mereka. Dan demikian juga kekufurannya terhadapnya dan permusuhanannya terhadap mereka adalah kufur terhadap kebenaran menurut mereka dan permusuhan terhadap-Nya.

Kemudian firman-Nya: **"hingga kamu beriman kepada Allah saja"** (Al-Mumtahanah: 4) adalah perkataan yang tidak bermakna menurut mereka, karena mereka telah beriman kepada Allah semata karena tidak dapat dibayangkan menurut mereka ada selain-Nya, dan puncak mereka hanya bahwa mereka menyembah-Nya dalam sebagian manifestasi dan meninggalkan sebagian lainnya tanpa kufur terhadap-Nya di dalamnya.

Dan demikian juga seluruh apa yang dikisahkan tentang Ibrahim tentang permusuhanannya terhadap apa yang mereka sembah itu adalah permusuhan terhadap Allah menurut mereka, karena tidak ada yang disembah selain Allah, sebagaimana yang diklaim kaum mulhid dengan berdalil dengan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia"** (Al-Isra: 23). Mereka berkata: Dan tidak ada yang ditetapkan Allah kecuali terjadi.

Dan ini adalah ilhad (penyimpangan) dalam ayat-ayat Allah, mengubah kalimat dari tempatnya, dan berdusta atas Allah. Karena "memerintahkan" di sini bukan bermakna takdir dan penciptaan menurut ijma' kaum muslimin, bahkan menurut ijma' orang-orang berakal, sehingga dikatakan: Apa yang ditakdirkan Allah pasti terjadi. Tetapi ia bermakna memerintahkan, dan apa

yang diperintahkan Allah mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi. Maka renungkanlah perubahan ini.

Dan demikian juga perkataannya: Apa yang dihukumkan Allah pasti terjadi, adalah perkataan yang global. Karena hukum bisa bermakna perintah agama yaitu hukum-hukum syariat seperti firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak"** (Al-Ma'idah: 1), dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah"** (Al-Ma'idah: 50), dan firman-Nya: **"Itu adalah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu"** (Al-Mumtahanah: 10). Dan hukum bisa bermakna hukum dengan kebenaran, penciptaan, dan perbuatan seperti firman-Nya: **"maka aku tidak akan meninggalkan negeri ini sebelum ayahku mengizinkanku atau Allah menetapkan keputusan bagiku"** (Yusuf: 80), dan firman-Nya: **"Dia (Musa) berdoa: 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan kebenaran'"** (Al-Anbiya: 112).

Oleh karena itu sebagian salaf membacanya "Dan Tuhanmu telah berwasiat" sebagaimana disebutkan Tsa'lab dari Ibnu Abbas, dan mereka menyebutkan bahwa demikian dalam sebagian mushaf. Dan karena itu Allah berfirman dalam rangkaian pembicaraan: **"dan berbuat baiklah kepada ibu bapak"** (Al-Isra: 23) dan menyebutkan perintah dan wasiat-Nya hingga Dia berfirman: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)."** (Al-Isra: 39).

Maka Dia menutup pembicaraan dengan seperti apa yang Dia mulai, yaitu perintah-Nya dengan tauhid dan larangan-Nya dari

syirik. Bukan pemberitahuan bahwa tidak ada yang menyembah kecuali Allah dan bahwa Allah telah menakdirkan itu, mengadakannya dan mewujudkannya. Bagaimana mungkin padahal Dia telah berfirman: **"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah"**? Dan menurut mereka tidak ada dalam wujud sesuatu yang dijadikan sebagai tuhan yang lain. Maka apa saja yang disembah adalah tuhan itu sendiri, bukan yang lain selain-Nya.

Dan seperti permusuhan Ibrahim dan orang-orang mukmin terhadap Allah menurut anggapan mereka, di mana dia memusuhi penyembah-penyembah dan yang disembah-disembah, padahal tidak ada yang disembah selain Allah, dan tidak ada yang menyembah Allah selain Allah, karena Dia adalah wujud setiap penyembah dan wujud setiap yang disembah. Maka demikian juga firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kamu jadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang"** (Al-Mumtahanah: 1). Dan menurut anggapan mereka, Allah tidak memiliki musuh sama sekali, dan tidak ada selain atau yang lain sehingga dapat dibayangkan bahwa dia menjadi musuh bagi diri-Nya sendiri atau musuh bagi dzat-dzat yang Dia tidak menampakkan diri kecuali dengannya.

Yang keenam: bahwa menurut mereka seruan para hamba kepada Allah adalah tipu daya terhadap mereka, sebagaimana dinyatakan secara tegas ketika dia berkata: Sesungguhnya seruan kepada Allah adalah tipu daya terhadap yang diseru, karena dia tidak pernah tiada sejak awal sehingga diseru kepada tujuan akhir.

Dan juga berkata penulis Al-Fushush: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang khusyu"** (Al-Hajj: 34),

yaitu mereka yang padam api tabiat mereka lalu mereka mengatakan "tuhan" dan tidak mengatakan "tabiat". **"Dan sungguh mereka (para nabi) telah menyesatkan kebanyakan (manusia)"** (Nuh: 24), yaitu mereka membuat bingung dalam penghitungan yang Satu dengan wajah-wajah dan nisbah-nisbah. **"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim"** (Nuh: 24) terhadap diri mereka sendiri, yaitu orang-orang pilihan yang mewarisi Kitab, maka mereka adalah yang pertama dari tiga golongan, maka dia mendahulukannya atas yang pertengahan dan yang terdahulu. **"kecuali kesesatan"** (Nuh: 24), yaitu kecuali kebingungan. Dan dalam doa Muhammadi: *tambahkan lah kebingunganku dalam-Mu*. **"Setiap kali (api itu) menyinari mereka, mereka berjalan, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berdiri (menunggu)"** (Al-Baqarah: 20) bagi-Nya. Maka orang yang bingung memiliki putaran dan gerakan melingkar mengelilingi poros, maka dia tidak beranjak darinya. Dan pemilik jalan yang lurus itu miring keluar dari yang dituju, mencari apa yang dia berada di dalamnya, pemilik khayalan kepadanya adalah tujuan akhirnya, maka baginya ada "dari" dan "kepada" serta apa yang di antaranya. Dan pemilik gerakan melingkar tidak ada awal baginya sehingga mewajibkan "dari" dan tidak ada tujuan akhir sehingga menghukumi "kepada", maka baginya adalah wujud yang paling sempurna dan dialah yang diberi jawami'ul kalim (komprehensivitas ucapan).

Dan sebagian penyair mereka berkata:

Mengapa matamu tidak pernah tenang... Dan mengapa kesesatanmu terus berpindah-pindah? Kelak kamu akan tahu bahwa perjalananmu tidak lain... hanyalah menuju dirimu sendiri ketika kamu sampai ke tempat tujuan

Menurut mereka, manusia adalah tujuan akhir bagi dirinya sendiri dan dia adalah sesembahan bagi dirinya sendiri, dan tidak ada sesuatu di luar dirinya yang dia sembah atau dia tuju atau dia seru atau yang memberi respons kepadanya. Oleh karena itu, perkataan mereka pada hakikatnya adalah perkataan Firaun. Saya biasa mengatakan kepada orang yang saya ajak bicara bahwa perkataan mereka adalah hakikat perkataan Firaun, sampai suatu ketika salah seorang yang saya ajak bicara mengenai hal itu, dari kalangan orang-orang terpercaya yang mengetahui, menceritakan kepada saya bahwa salah seorang pembesar mereka ketika mengajak orang yang menceritakan ini kepada mazhab mereka dan mengungkapkan hakikat rahasia mereka, dia berkata: "Lalu saya katakan kepadanya: ini adalah perkataan Firaun?" Dia menjawab: "Ya, dan kami menganut perkataan Firaun." Maka saya katakan kepadanya: "Alhamdulillah bahwa mereka mengakui hal ini, karena dengan pengakuan lawan, tidak diperlukan bukti lagi."

Dan penulis kitab At-Thariq Al-Musthathil menganggap pemilik jalan lurus itu sebagai orang yang berkhayal, dan dia memuji gerakan melingkar yang kebingungan. Sedangkan Al-Quran memerintahkan kepada jalan yang lurus dan memujinya serta memuji ahlinya, bukan memuji yang melingkar. Dalam Ummul Kitab disebutkan: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6). Dan Allah berfirman: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain"** (Al-An'am: 153). Dan Allah berfirman: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan"** (An-Nisa: 66) dan ayat-ayat selanjutnya. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Musa dan Harun: **"Dan Kami berikan kepada keduanya**

Kitab yang jelas" (Ash-Shaffat: 117). **"Dan Kami tunjukkan kepada keduanya jalan yang lurus"** (Ash-Shaffat: 118). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengambil pelajaran"** (Al-An'am: 126). Dan Allah berfirman tentang Iblis: **"Karena Engkau telah menyesatkan aku, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus"** (Al-A'raf: 16). **"Kemudian aku akan mendatangi mereka"** dan ayat selanjutnya (Al-A'raf: 17). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah benar dugaan Iblis terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman"** (Saba: 20).

Dan orang-orang murtad ini termasuk dari orang-orang besar pengikutnya, karena dia (Iblis) duduk menghadang mereka di jalan Allah yang lurus lalu menghalangi mereka darinya, sehingga mereka kafir kepada Tuhan mereka dan mereka beriman bahwa jiwa mereka itulah sesembahan mereka dan tuhan mereka. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang penutup para rasul: **"Dan sungguh, engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus"** (Asy-Syura: 52). **"Yaitu jalan Allah"** dan ayat selanjutnya (Asy-Syura: 53).

Dan juga, Allah berfirman: **"Dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya"** (Yunus: 30). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kepada Kami lah kembali mereka"** (Al-Ghasyiyah: 25). **"Kemudian sesungguhnya Kami yang menghisab mereka"** (Al-Ghasyiyah: 26). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kepada Allah tempat kembali kalian semua"** dan ayat selanjutnya (Al-Maidah: 48). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu bekerja keras menuju**

Tuhanmu dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan menemui-Nya" (Al-Insyiqaq: 6).

Sedangkan menurut mereka tidak ada kecuali dirimu sendiri, dan kamu sampai sekarang dikembalikan kepada Allah, dan kamu tidak pernah berhenti dikembalikan kepada-Nya, dan Dia bukan sesuatu selain dirimu, sehingga kamu dikembalikan kepada-Nya atau kembali kepada-Nya atau bekerja keras menuju-Nya atau menemui-Nya. Oleh karena itu, mereka menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Al-Faridh ketika sekarat membacakan dua bait:

Jika kedudukanku dalam cinta di sisi kalian... adalah apa yang telah aku alami, maka sungguh aku telah menyia-nyiakan hari-hariku Sebuah harapan yang jiwa ku dapatkan suatu waktu... namun hari ini aku menganggapnya hanya mimpi-mimpi yang kacau

Hal itu karena dia menyangka bahwa dialah Allah dan bahwa tidak ada tempat kembali kepada-Nya dan tidak ada tempat rujukan kepada-Nya selain apa yang dia alami. Maka ketika malaikat-malaikat Allah datang mencabut ruhnya dari jasadnya, dan tampaklah kepadanya dari Allah apa yang tidak pernah dia perhitungkan, nyatalah baginya bahwa apa yang dia alami itu hanyalah mimpi-mimpi kacau dari setan.

Dan demikian juga salah seorang sahabat kami menceritakan kepada saya dari sebagian orang yang saya kenal dan yang memiliki hubungan dengan orang-orang ini, tentang orang fasik At-Tilimsani, bahwa dia ketika mendekati kematian berubah dan gelisah. Dia berkata: Saya masuk menemuinya ketika mendekati kematian, maka saya mendapatinya mengeluh. Lalu saya berkata kepadanya: "Mengapa engkau mengeluh?" Maka dia berkata: "Karena takut kehilangan." Lalu saya berkata:

"Subhanallah! Orang sepertimu takut kehilangan, padahal kamu memasukkan faqir ke khalwat lalu menyambungkannya kepada Allah dalam tiga hari?" Maka dia berkata dengan makna: "Semua itu telah hilang dan saya tidak mendapati hakikat untuk itu sama sekali."

Ketujuh: Bahwa menurut mereka ada di antara manusia yang mengaku sebagai tuhan, seperti Firaun dan Dajjal yang ditunggu-tunggu, atau ada yang mengakuinya sebagai tuhan padahal dia termasuk wali Allah yang nabi seperti Al-Masih, atau bukan nabi seperti Ali, atau bukan termasuk wali Allah seperti Al-Hakim di Mesir dan lain-lain. Karena menurut orang-orang murtad munafik ini, pengakuan tersebut adalah sah. Dan penulis kitab Al-Fushush telah dengan tegas membenarkan pengakuan ini seperti pengakuan Firaun, dan mereka sering memuliakan Firaun karena tidak ada pemimpin dalam kekufuran yang mendahului mereka seperti dia, dan tidak akan datang orang yang terlambat dari mereka seperti Dajjal yang bermata satu lagi pendusta. Dan apabila mereka munafik kepada orang-orang beriman dan menampakkan keimanan, mereka berkata: "Sesungguhnya dia (Firaun) mati dalam keadaan beriman dan dia tidak masuk neraka." Dan mereka berkata: "Tidak ada dalam Al-Quran yang menunjukkan dia masuk neraka." Sedangkan dalam hakikat urusan mereka, dia tidak pernah berhenti menurut mereka sebagai orang yang mengenal Allah, bahkan dialah Allah. Dan tidak ada neraka menurut mereka yang di dalamnya ada siksaan sama sekali, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah tentang mereka. Tetapi orang bisa sadar dengan ini bahwa bid'ah adalah tempat kemunafikan, sebagaimana sunnah adalah syiar keimanan.

Penulis kitab Al-Fushush berkata dalam Fashsh Al-Hikmah yang ada dalam "Kalimah Musawiyah" ketika dia berbicara tentang firman-Nya: **"Dan apakah Tuhan semesta alam itu?"** (Asy-Syu'ara: 23), dia berkata: "Dan di sini ada rahasia besar, karena dia (Musa) menjawab dengan perbuatan bagi orang yang bertanya tentang batasan dzat. Maka dia menjadikan batasan dzat itu adalah penambahan-Nya kepada apa yang tampak dari padanya berupa bentuk-bentuk alam, atau apa yang tampak di dalamnya berupa bentuk-bentuk alam. Seakan-akan dia berkata kepadanya dalam menjawab perkataannya: **'Dan apakah Tuhan semesta alam itu?'** Dia berkata: 'Yang tampak di dalamnya bentuk-bentuk alam dari yang tinggi yaitu langit dan yang rendah yaitu bumi.' **'Jika kamu orang-orang yang meyakini'** (Asy-Syu'ara: 24), atau Dia yang tampak dengan bentuk-bentuk itu. Maka ketika Firaun berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Sesungguhnya dia benar-benar orang gila' (Asy-Syu'ara: 27) - sebagaimana kami katakan dalam makna dia gila yaitu tertutupi darinya - dia (Musa) mengetahui apa yang dia (Firaun) tanyakan kepadanya karena tidak terbayangkan bahwa dia mengetahuinya sama sekali. Musa menambahkan penjelasan agar Firaun mengetahui kedudukannya dalam ilmu ketuhanan, karena dia tahu bahwa Firaun mengetahui itu. Maka dia (Musa) berkata: **'Tuhan timur dan barat'** (Asy-Syu'ara: 28). Maka dia datang dengan apa yang tampak dan yang tertutupi, dan Dialah Yang Zahir dan Yang Batin. **'Dan apa yang ada di antara keduanya'** (Asy-Syu'ara: 28), dan itulah firman-Nya: **'Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'** (Al-Baqarah: 29). **'Jika kamu berakal'** (Asy-Syu'ara: 28), yaitu jika kalian adalah orang-orang yang membatasi, maka sesungguhnya akal itu untuk membatasi. Dan jawaban yang pertama adalah jawaban orang-orang yang yakin, dan mereka adalah ahli kasyf dan wujud. Maka dia berkata

kepadanya: **'Jika kamu orang-orang yang meyakini'** (Asy-Syu'ara: 24), yaitu ahli kasyf dan wujud, maka sungguh aku telah memberitahukan kalian dengan apa yang kalian yakini dalam kasyf dan wujud kalian. Maka jika kalian bukan dari golongan ini, maka sungguh aku telah menjawab kalian dengan jawaban yang kedua, jika kalian adalah ahli akal dan pembatasan, dan kalian membatasi Al-Haqq dalam apa yang diberikan oleh dalil-dalil akal kalian. Maka tampaklah Musa dengan dua wajah agar Firaun mengetahui keutamaannya dan kejujurannya. Dan Musa mengetahui bahwa Firaun mengetahui itu atau akan mengetahui itu karena dia bertanya tentang mahiyah. Maka dia tahu bahwa pertanyaannya bukan menurut istilah orang-orang terdahulu dalam bertanya. Oleh karena itu dia menjawab. Seandainya dia mengetahui dari dia (Firaun) selain itu, niscaya dia menyalahkannya dalam bertanya. Maka ketika Musa menjadikan yang ditanyakan itu adalah alam itu sendiri, Firaun menyapanya dengan lisan ini, sedangkan kaum tidak menyadari. Maka dia berkata kepadanya: **'Jika kamu menjadikan tuhan selain aku, pasti aku jadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'** (Asy-Syu'ara: 29). Dan sin dalam kata as-sijn (penjara) adalah termasuk huruf-huruf tambahan, yaitu 'aku akan menutupmu'. Karena sesungguhnya engkau telah menjawab dengan apa yang menguatkan aku untuk mengatakan perkataan seperti ini. Maka jika engkau berkata kepadaku dengan lisan isyarat: 'Maka sungguh engkau telah bodoh wahai Firaun dengan ancamanmu kepadaku, padahal dzat itu satu, maka bagaimana engkau membedakan?' Maka Firaun berkata: 'Sesungguhnya yang membedakan adalah tingkatan-tingkatan dzat, bukan dzat itu bercerai-berai atau terbagi dalam dzatnya. Dan kedudukanku sekarang adalah menguasaimu wahai Musa dengan perbuatan,

dan aku adalah engkau dalam dzat, dan aku adalah selain engkau dalam kedudukan."

Dan dia meneruskan pembicaraan sampai dia berkata: "Dan ketika Firaun berada di posisi kekuasaan sebagai pemilik waktu, dan bahwa dia adalah khalifah dengan pedang, dan bahwa dia berjalan dalam kebiasaan hukum alam, oleh karena itu dia berkata: **'Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi'** (An-Nazi'at: 24). Yaitu meskipun semuanya adalah tuhan-tuhan menurut kadar tertentu, maka aku adalah yang paling tinggi dari mereka dengan apa yang aku berikan dalam yang zahir berupa kekuasaan atas kalian. Dan ketika para tukang sihir mengetahui kejujurannya dalam apa yang dia katakan kepada mereka, mereka tidak mengingkarinya dan mereka mengakui hal itu kepadanya. Dan mereka berkata kepadanya: **'Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya memutuskan di kehidupan dunia ini saja'** (Thaha: 72). Maka negara adalah untukmu. Maka sahlah perkataannya: **'Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi'** (An-Nazi'at: 24). Dan meskipun dia adalah dzat Al-Haqq, maka bentuknya adalah untuk Firaun. Maka dia memotong tangan-tangan dan kaki-kaki serta menyalib dengan dzat yang haq dalam bentuk yang batil, untuk memperoleh kedudukan-kedudukan yang tidak diperoleh kecuali dengan perbuatan itu. Karena sesungguhnya sebab-sebab tidak ada jalan untuk menonaktifkannya, karena a'yan tsabitah (dzat-dzat yang tetap) menghendakinya. Maka tidak tampak dalam wujud kecuali dengan bentuk apa yang ada padanya dalam ketetapan, karena tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Dan kalimat Allah tidak lain adalah a'yan (dzat-dzat) yang ada."

Pasal

Dan di antara prinsip-prinsip paling besar yang dipegangi oleh kaum ittihad (persatuan) murtad ini yang mengaku tahqiq (realisasi) dan irfan (gnosis) adalah apa yang mereka riwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda: *"Dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya, dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu."* Menurut kaum ittihad murtad, dan tambahan ini yaitu ucapan: *"Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu"* adalah dusta yang diada-adakan atas Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Para ahli ilmu hadits sepakat bahwa ini adalah maudhu' (palsu) dan dibuat-buat, dan tidak ada dalam satupun kitab-kitab hadits, baik yang besar maupun yang kecil, dan tidak ada seorangpun dari ahli ilmu yang meriwayatkannya dengan sanad, baik yang shahih maupun yang dhaif, maupun dengan sanad yang majhul (tidak dikenal). Dan ini hanyalah diucapkan oleh sebagian mutakallimin Jahmiyah yang terlambat, lalu kaum ini mengambilnya dari mereka, yaitu mereka yang sampai ke ujung tajhim - yaitu ta'thil (penafian) dan ilhad (kesesatan).

Tetapi mereka itu mungkin berkata: "Dahulu Allah ada dan tidak ada tempat dan tidak ada waktu, dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu." Maka kaum ini berkata: "Dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya, dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu." Dan telah mengakui bahwa ini bukan dari ucapan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam orang yang paling mengetahui Islam di antara mereka, yaitu Ibnu Arabi. Maka dia berkata dalam kitab "Ma La Budda Lil-Murid Minhu": "Dan demikian juga datang dalam sunnah: *'Dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya.'* Dia berkata: "Dan para ulama menambahkan: *'Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu.'* Maka tidak kembali kepada-Nya dari makhluk-Nya berupa alam suatu sifat yang tidak

ada pada-Nya, dan tidak ada alam yang ada. Maka yakinkanlah pada-Nya dari tanzih (penyucian) bersama adanya alam sebagaimana kamu yakini pada-Nya dan tidak ada alam dan tidak ada sesuatu selain-Nya."

Dan apa yang dia katakan ini adalah perkataan banyak dari mutakallimin ahli kiblat. Dan seandainya dia tetap pada ini, maka perkataannya akan menjadi dari jenis perkataan yang lain. Tetapi dia kontradiktif, dan oleh karena itu pemimpin kaum ittihad, orang fasik At-Tilimsani, membantahnya di tempat-tempat di mana dia mendekat kepada kaum muslimin, sebagaimana kaum muslimin membantahnya di tempat-tempat di mana dia keluar kepada ittihad.

Dan sesungguhnya hadits yang diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Imran bin Hushain dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Arasy-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Adz-Dzikr segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."*

Dan tambahan ilhad ini, yaitu perkataan mereka: "Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu," dimaksudkan olehnya para mutakallimin Mutajahimah untuk menafikan sifat-sifat yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri, seperti istiwa-Nya di atas Arasy, dan nuzul-Nya ke langit dunia, dan selain itu. Maka mereka berkata: "Dahulu di azal Dia tidak istiwa di atas Arasy, dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu." Maka Dia tidak berada di atas Arasy karena itu mengharuskan perpindahan dan perubahan.

Ahlus Sunnah dan ahli Itsbat (penetapan sifat) menjawab mereka dengan dua jawaban yang dikenal:

Pertama: Bahwa yang baru adalah nisbah (hubungan) dan idhafah (penambahan) antara Dia dan Arasy, seperti ma'iyah (kebersamaan), dan Ibnu Aqil menyebutnya al-ahwal (keadaan-keadaan). Dan pembaruan nisbah dan idhafah disepakati oleh seluruh ahli bumi dari kaum muslimin dan lainnya, karena itu tidak mengharuskan perubahan atau istihalah (perubahan hakikat).

Kedua: Bahwa itu meskipun mengharuskan perpindahan dari keadaan ke keadaan dan dari satu keadaan ke keadaan lain, maka itu seperti kedatangan-Nya dan datangnya-Nya dan turunnya-Nya dan Dia berbicara kepada Musa dan kedatangan-Nya pada hari kiamat dalam suatu bentuk, dan semacam itu dari apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, dan hal itu dikatakan oleh kebanyakan Ahlus Sunnah wal Hadits dan banyak dari ahli kalam, dan itu lazim bagi seluruh golongan. Dan kami telah menyebutkan perbedaan pendapat manusia dalam hal itu dalam Qaidah Al-Farq Bayna Ash-Shifat wal-Makhlukat dan Ash-Shifat Al-Fi'liyah.

Sedangkan kaum Jahmiah Ittihad ini berkata: "Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu, tidak ada bersama-Nya selain-Nya sebagaimana Dia dahulu di azal dan tidak ada sesuatu bersama-Nya." Mereka berkata: "Karena yang ada itu bukan selain-Nya dan bukan yang lain dari-Nya, maka tidak ada kecuali Dia. Maka tidak ada bersama-Nya sesuatu yang lain, tidak di azal dan tidak selamanya. Bahkan Dia adalah dzat yang ada dan jiwa yang ada." Dan mereka menjadikan makhluk-makhluk yang dibuat itu adalah diri Khaliq (Pencipta) Al-Bari (Yang Menjadikan) Al-Mushawwir (Yang Membentuk). Dan mereka selalu melantur dengan kalimat ini: "Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu,"

dan ini lebih agung menurut mereka daripada "**Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa**" (Al-Ikhlâs: 1) dan daripada Ayat Kursi, karena apa yang ada di dalamnya dari dalil atas ittihad yang merupakan ilhad mereka. Dan mereka meyakini bahwa ini tetap dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan bahwa ini dari ucapannya dan dari rahasia-rahasia ma'rifah-nya. Dan kami telah menjelaskan bahwa ini adalah dusta yang dibuat-buat atas Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau tidak mengatakannya, dan tidak ada seorangpun dari ahli ilmu yang meriwayatkannya, dan tidak ada dalam satupun kitab-kitab hadits. Bahkan para ahli hadits sepakat bahwa ini adalah maudhu' (palsu). Dan tambahan ini tidak dinukilkan dari seorang imam pun yang masyhur dalam umat dengan keimaman. Dan ini hanya keluar dari orang yang dikenal dengan sejenis tajhim dan ta'thil sebagian sifat.

Dan lafazh hadits yang dikenal di kalangan ulama hadits yang diriwayatkan oleh para penulis kitab Shahih adalah: *"Dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya, dan Arasy-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Adz-Dzikir segala sesuatu."* Dan ini hanyalah menafikan wujud makhluk-makhluk dari langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya dari malaikat dan manusia dan jin, bukan menafikan wujud Arasy. Dan oleh karena itu banyak dari salaf dan khalaf berpendapat bahwa Arasy itu lebih dahulu daripada Qalam (pena) dan Lauh (lembaran). Mereka berdalil dengan hadits ini dan mereka membawa perkataannya: *"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berkata kepadanya: 'Tulislah.' Pena itu berkata: 'Apa yang harus aku tulis?' Dia berfirman: 'Tulislah apa yang akan terjadi sampai hari kiamat'"* atas penciptaan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Dialah yang menciptakan**

langit dan bumi dalam enam hari, dan Arasy-Nya di atas air" (Hud: 7).

Dan ini serupa dengan hadits Abu Razin Al-Uqaili yang masyhur dalam kitab-kitab Masanid dan Sunan, bahwa dia bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu dia berkata: *"Wahai Rasulullah, di mana Tuhan kami sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?" Maka beliau bersabda: "Dia berada dalam ama (kabut), tidak ada udara di atasnya dan tidak ada udara di bawahnya, kemudian Dia menciptakan Arasy-Nya di atas air."* Maka penciptaan yang disebutkan dalam hadits ini tidak termasuk di dalamnya ama. Dan sebagian mereka menyebutkan bahwa ini adalah awan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Tidakkah mereka menunggu selain datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210). Dan dalam hal itu ada atsar-atsar (riwayat) yang dikenal.

Bukti bahwa perkataan ini - yaitu perkataan mereka "Dia sekarang sebagaimana Dia dulu, tidak ada sesuatu pun bersamanya" - adalah perkataan yang batil yang bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah, Ijma, dan akal, terdapat beberapa sisi:

Pertama: Sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa Dia bersama hamba-hambanya di berbagai tempat dalam Kitab-Nya secara umum dan khusus, seperti firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** hingga firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Surat Al-Hadid: 4). Dan firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempat"** hingga firman-Nya: **"Di mana pun mereka berada"** (Surat Al-Mujadalah: 7). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang**

berbuat kebaikan" (Surat An-Nahl: 128). Dan firman-Nya: **"Dan Allah bersama orang-orang yang sabar"** di dua tempat. Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Surat Thaha: 46). **"Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"** (Surat At-Taubah: 40). **"Dan Allah berfirman: Sesungguhnya Aku bersama kalian"** (Surat Al-Maidah: 12). **"Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberiku petunjuk"** (Surat Asy-Syuara: 62).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila bepergian berkata: *"Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan khalifah dalam keluarga. Ya Allah, temani kami dalam perjalanan kami dan gantikan kami dalam keluarga kami."*

Seandainya makhluk secara umum dan khusus bukanlah selain Dia dan mereka tidak bersamanya, bahkan tidak ada sesuatu pun yang lain bersamanya, maka mustahil Dia bersama diri-Nya dan zat-Nya sendiri. Karena "kebersamaan" mengharuskan adanya dua hal: salah satunya bersama yang lain. Ketika Allah mengabarkan bahwa Dia bersama mereka ini, maka diketahuilah kebatilan perkataan mereka: "Dia sekarang sebagaimana Dia dulu, tidak ada sesuatu pun bersamanya; bahkan Dia adalah makhluk itu sendiri."

Juga, sesungguhnya "kebersamaan" tidak mungkin terjadi kecuali dari dua sisi, karena maknanya adalah kesetaraan dan kesertaan. Jika salah satu dari dua hal bersama yang lain, maka mustahil yang lain tidak bersamanya. Maka dari yang mustahil adalah Allah bersama makhluk-Nya sedangkan mereka tidak memiliki wujud bersamanya dan tidak memiliki hakikat sama sekali, bahkan mereka adalah Dia.

Sisi Kedua: Sesungguhnya Allah berfirman dalam Kitab-Nya: **"Dan janganlah kamu jadikan bersama Allah tuhan yang lain, maka kamu akan dilemparkan ke dalam neraka Jahanam dalam keadaan tercela dan terusir"** (Surat Al-Isra: 39). Dan Allah Taala berfirman: **"Maka janganlah kamu seru bersama Allah tuhan yang lain, nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (Surat Asy-Syuara: 213). Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu seru bersama Allah tuhan yang lain. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Surat Al-Qashash: 88).

Allah melarangnya menjadikan atau menyeru bersama-Nya tuhan yang lain, dan tidak melarangnya menetapkan bersama-Nya makhluk atau mengatakan: sesungguhnya bersama-Nya ada hamba yang dimiliki, atau makhluk yang dikuasai yang fakir, atau bersamanya sesuatu yang ada yang Dia ciptakan. Sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada tuhan melainkan Dia"** dan tidak berfirman "Tidak ada yang wujud kecuali Dia" atau "Tidak ada Dia kecuali Dia" atau "Tidak ada sesuatu bersamanya kecuali Dia" dengan makna bahwa Dia adalah wujud-wujud itu sendiri.

Ini sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Surat Al-Baqarah: 163), maka Dia menetapkan keesaan-Nya dalam ketuhanan dan tidak berfirman bahwa wujud-wujud itu satu. Inilah tauhid yang ada dalam Kitabullah: yaitu tauhid uluhiyah (ketuhanan), yaitu tidak menjadikan bersamanya dan tidak menyeru bersamanya tuhan selain-Nya. Maka di manakah ini dari menjadikan wujud itu sendiri adalah Dia?

Juga, larangan-Nya untuk menjadikan bersamanya atau menyeru bersamanya tuhan yang lain adalah dalil bahwa itu mungkin terjadi sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang

musyrik yang menyeru bersama Allah tuhan-tuhan yang lain. Seandainya tuhan-tuhan itu adalah Dia - dan tidak ada sesuatu pun bersamanya sama sekali - maka mustahil untuk menyeru bersamanya tuhan-tuhan yang lain.

Maka nash-nash ini menunjukkan bahwa bersamanya ada hal-hal yang bukan tuhan dan tidak boleh dijadikan tuhan dan tidak boleh diseru sebagai tuhan. Juga, menurut orang-orang mulhid (ateis) boleh menyembah segala sesuatu dan menyeru segala sesuatu, karena tidak mungkin menyembah selain Dia sebab Dialah segala sesuatu itu. Maka manusia ketika itu boleh menyeru segala sesuatu dari tuhan-tuhan yang disembah selain Allah; padahal menurut orang-orang mulhid dia tidak menyeru bersama Allah tuhan yang lain. Maka mereka menjadikan apa yang Allah haramkan dan jadikan syirik: mereka jadikan sebagai tauhid, sedangkan syirik menurut mereka tidak mungkin terjadi dalam keadaan apa pun.

Sisi Ketiga: Sesungguhnya ketika Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersamanya, maka tidak ada bersamanya langit dan tidak ada bumi, tidak ada matahari dan tidak ada bulan, tidak ada jin dan tidak ada manusia, tidak ada binatang dan tidak ada pohon, tidak ada surga dan tidak ada neraka, tidak ada gunung dan tidak ada lautan. Jika sekarang Dia sebagaimana Dia dulu, maka wajib tidak ada bersamanya sesuatu pun dari benda-benda ini, dan ini adalah menentang kenyataan dan kekufuran terhadap Al-Quran dan iman.

Sisi Keempat: Sesungguhnya Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersamanya, kemudian Dia menulis dalam Kitab segala sesuatu sebagaimana yang datang dalam hadits shahih. Jika tidak ada sesuatu pun bersamanya setelah itu, maka apa

perbedaan antara keadaan penulisan dan sebelumnya sedangkan Dia adalah penulisan dan Lauh itu sendiri menurut para Firaun yang mulhid?

Pasal

Sekelompok dari orang-orang ittikhadiyah (paham kesatuan wujud) ini - yang telah melakukan ilhad (penyimpangan) dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya - mengklaim bahwa Firaun adalah mukmin dan bahwa dia tidak akan masuk neraka. Mereka mengklaim bahwa tidak ada dalam Al-Quran yang menunjukkan siksaannya, bahkan di dalamnya ada yang meniadakannya seperti firman-Nya: **"Masukkanlah keluarga Firaun ke dalam siksa yang sangat keras"** (Surat Ghafir: 46). Mereka berkata: Maka yang dimasukkan hanya keluarganya tanpa dia.

Dan firman-Nya: **"Dia akan mendahului kaumnya pada hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka"** (Surat Hud: 98). Mereka berkata: Dia hanya memasukkan mereka dan tidak memasukinya. Mereka berkata: Dan karena sesungguhnya dia telah beriman bahwa tidak ada tuhan melainkan yang diimani oleh Bani Israil, dan Jibril meletakkan lumpur di mulutnya tidak menolak iman hatinya.

Perkataan ini adalah kekufuran yang kerusakannya diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam. Ibnu Arabi tidak pernah didahului dalam hal ini - sepengetahuan saya - oleh seorang pun dari ahlul qiblat (kaum muslimin), bahkan tidak juga dari Yahudi atau Nasrani, bahkan semua ahlul milal (pemeluk agama) sepakat tentang kekafiran Firaun.

Ini menurut khusus dan umum lebih jelas dari perlu dalil untuk membuktikannya, karena tidak ada seorang pun yang kafir kepada Allah dan mengklaim bagi dirinya rububiyah (ketuhanan) dan uluhiyah (keilahian) seperti Firaun. Oleh karena itu Allah mengulangi kisahnya dalam Al-Quran di berbagai tempat, karena kisah-kisah itu adalah perumpamaan-perumpamaan yang dipukulkan untuk menunjukkan iman, dan tidak ada di antara orang-orang kafir yang lebih besar kekufurannya dari kekufurannya. Al-Quran telah menunjukkan kekufuran dan siksaannya di akhirat di berbagai tempat:

Pertama: Firman Allah Taala dalam Surat Al-Qashash: **"Maka itulah dua bukti dari Tuhanmu untuk Firaun dan pembesar-pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik"** hingga firman-Nya: **"Dan Kami iringi mereka dengan kutukan di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat)"** (Surat Al-Qashash: 32-42).

Maka Allah Subhanahu mengabarkan bahwa Dia mengutus Musa kepada Firaun dan kaumnya, dan mengabarkan bahwa mereka adalah kaum yang fasik, dan mengabarkan bahwa mereka **"berkata: Ini tidak lain hanyalah sihir yang diada-adakan"**, dan mengabarkan bahwa Firaun **"berkata: Aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku"**, dan bahwa dia memerintahkan pembangunan istana tinggi untuk naik kepada Tuhan Musa dan bahwa dia mengira Musa dusta. Dan mengabarkan bahwa Firaun dan tentaranya sombong dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Allah, dan bahwa Dia menangkap Firaun dan tentaranya lalu melemparkan mereka ke laut, maka lihatlah bagaimana akhir orang-orang zalim. Dan bahwa Dia menjadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka,

dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan bahwa Dia mengiringi mereka dengan kutukan di dunia dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan.

Ini adalah nash bahwa Firaun termasuk orang-orang fasik yang mendustakan Musa, orang-orang zalim yang menyeru ke neraka, yang dilaknat di dunia setelah tenggelamnya, yang dijauhkan di akhirat. Ini adalah nash bahwa Firaun setelah tenggelamnya dilaknat dan dia di akhirat dijauhkan dan tidak ditolong, dan ini adalah pengabaran tentang puncak siksa.

Ini sesuai dengan tempat kedua dalam Surat Al-Mukmin yaitu firman-Nya: **"Dan azab yang sangat buruk menimpa keluarga Firaun. (Yaitu) neraka yang mereka dihadapkan kepadanya pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya Kiamat, masukkanlah keluarga Firaun ke dalam siksa yang sangat keras"** (Surat Ghafir: 45-46). Ini adalah pengabaran tentang Firaun dan kaumnya bahwa mereka ditimpa azab yang buruk di barzakh (alam kubur) dan bahwa mereka pada hari Kiamat dimasukkan ke dalam siksa yang sangat keras. Ayat ini adalah salah satu dalil yang digunakan para ulama tentang azab barzakh.

Syubhat (keraguan) masuk kepada orang-orang jahil ini ketika mereka mendengar "keluarga Firaun" lalu mereka mengira bahwa Firaun keluar dari mereka. Ini adalah tahrif (penyimpangan) kalam dari tempatnya, bahkan Firaun masuk dalam keluarga Firaun tanpa perselisihan di antara ahlul ilmi (ahli ilmu) tentang Al-Quran dan bahasa. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa sisi:

Pertama: Sesungguhnya lafaz "keluarga si Fulan" dalam Kitab dan Sunnah termasuk di dalamnya orang itu sendiri, seperti firman-Nya tentang malaikat yang menjamu Ibrahim:

"Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali keluarga Luth. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semua, kecuali istrinya". Kemudian berfirman: **"Maka tatkala utusan-utusan itu datang kepada keluarga Luth, dia berkata" - yaitu Luth - "Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak dikenal"** (Surat Al-Hijr: 58-62). Dan seperti itu firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka angin badai kecuali keluarga Luth, Kami selamatkan mereka pada waktu fajar"** (Surat Al-Qamar: 34). Kemudian berfirman setelah itu: **"Dan sungguh telah datang kepada keluarga Firaun peringatan-peringatan. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami semuanya, maka Kami azab mereka dengan azab-Nya Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa"** (Surat Al-Qamar: 41-42).

Dan diketahui bahwa Luth masuk dalam keluarga Luth di tempat-tempat ini, dan demikian juga Firaun masuk dalam keluarga Firaun yang mendustakan dan yang diazab. Termasuk di dalamnya sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Katakanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim."* Dan demikian pula sabdanya: *"Sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim."* Maka Ibrahim masuk dalam itu. Dan demikian pula sabdanya kepada Hasan: *"Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi keluarga Muhammad."*

Dan dalam Shahih dari Abdullah bin Abi Aufa dia berkata: *"Kaum apabila mereka datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sedekah, beliau berdoa untuk mereka. Maka ayahku datang dengan sedekah lalu beliau berkata: Ya Allah,*

limpahkanlah shalawat kepada keluarga Abu Afa." Dan Abu Afa adalah pemilik sedekah tersebut.

Yang serupa dengan nama ini adalah "ahli bait" (ahlul bait), karena sesungguhnya orang itu masuk dalam ahli baitnya seperti perkataan malaikat: *"Rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian wahai ahlul bait"* (Surat Hud: 73), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Salman dari kami ahlul bait."* Dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian wahai ahlul bait"** (Surat Al-Ahzab: 33). Itu karena "aal" (keluarga) seseorang adalah yang kembali kepadanya, dan dirinya sendiri termasuk yang kembali kepadanya. Dan "ahli baitnya" adalah yang mendiaminya, dan dia termasuk yang mendiami ahli baitnya.

Maka telah jelas bahwa ayat yang mereka kira sebagai hujjah bagi mereka adalah hujjah atas mereka dalam penyiksaan Firaun bersama seluruh keluarga Firaun di barzakh dan di hari Kiamat. Menjelaskan hal itu: bahwa khitab (pembicaraan) dalam kisah semuanya adalah pengabaran tentang Firaun dan kaumnya.

Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami dan kekuasaan yang nyata, kepada Firaun, Haman, dan Qarun, maka mereka berkata: Dia adalah tukang sihir yang pendusta"** hingga sabda-Nya: **"Firaun berkata: Aku tidak memperlihatkan kepada kalian melainkan apa yang aku pandang dan aku tidak menunjukkan kepada kalian melainkan jalan yang benar"** hingga firman-Nya: **"Dan Firaun berkata: Wahai Haman, dirikanlah untukku sebuah bangunan tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, agar aku dapat naik kepada Tuhan Musa"** hingga firman-Nya: **"Dan azab yang sangat buruk menimpa keluarga Firaun, neraka yang mereka**

dihadapkan kepadanya pada pagi dan petang" hingga firman-Nya: **"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: Sesungguhnya kita semua di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah memberi keputusan di antara hamba-hamba-Nya"** (Surat Ghafir: 23-48).

Maka Allah mengabarkan setelah firman-Nya: **"Masukkanlah keluarga Firaun ke dalam siksa yang sangat keras"** tentang perdebatan mereka di dalam neraka dan perkataan orang-orang lemah kepada orang-orang yang menyombongkan diri, dan perkataan orang-orang yang menyombongkan diri kepada orang-orang lemah: **"Sesungguhnya kita semua di dalamnya."** Dan diketahui bahwa Firaun adalah kepala orang-orang yang menyombongkan diri, dan dialah yang merendahkan kaumnya lalu mereka menaatinya, dan tidak ada yang sombong dengan kesombongan Firaun. Maka dia lebih berhak dengan sifat dan hukum ini dari semua kaumnya.

Tempat Kedua - dan ini adalah hujjah atas mereka bukan bagi mereka - firman Allah Taala: **"Maka mereka mengikuti perintah Firaun, padahal perintah Firaun itu tidak benar. Dia akan mendahului kaumnya pada hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka, dan neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi"** hingga firman-Nya: **"Seburuk-buruk bantuan yang diberikan"** (Surat Hud: 97-99).

Maka Allah mengabarkan bahwa dia mendahului kaumnya dan tidak berfirman "menggiring mereka", dan bahwa dia memasukkan mereka ke dalam neraka. Dan diketahui bahwa orang yang terdahulu jika memasukkan orang-orang yang terkemudian ke dalam neraka, maka dialah yang pertama memasukinya, jika tidak maka dia bukan pendahulu melainkan penggiring. Menjelaskan hal itu adalah firman-Nya: **"Dan mereka diiringi"**

dengan kutukan di dunia ini dan pada hari Kiamat", maka diketahui bahwa dia dan mereka masuk neraka dan bahwa mereka semua dilaknat di dunia dan akhirat.

Dan betapa layakny orang yang membela Firaun bahwa dia dalam keadaan seperti ini, karena seseorang bersama orang yang dia cintai. **"Dan orang-orang kafir sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain"** (Surat Al-Anfal: 73).

Juga, sesungguhnya Allah Taala telah berfirman: **"Maka mengapa tidak ada suatu negeri pun yang beriman lalu imannya itu bermanfaat baginya selain kaum Yunus? Tatkala mereka beriman"** (Surat Yunus: 98), artinya: Mengapa tidak beriman suatu kaum lalu bermanfaat bagi mereka imannya kecuali kaum Yunus?

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu melihat bagaimana akibat orang-orang sebelum mereka? Mereka lebih banyak dari mereka dan lebih kuat serta lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi"** hingga firman-Nya: **"Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di sanalah orang-orang kafir itu merugi"** (Surat Ghafir: 82-85). Maka Allah mengabarkan tentang umat-umat yang mendustakan rasul-rasul bahwa mereka beriman ketika melihat azab, dan bahwa iman mereka ketika itu tidak bermanfaat bagi mereka, dan bahwa ini adalah sunnah Allah yang telah berlalu terhadap hamba-hamba-Nya.

Ini sesuai dengan apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya kepada Firaun: **"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sebelumnya, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan"** (Surat Yunus: 91). Maka khitab ini adalah pertanyaan pengingkaran, yaitu: Sekarang

kamu beriman padahal kamu telah durhaka sebelumnya? Maka Dia mengingkari bahwa iman ini bermanfaat atau diterima. Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa iman itu bermanfaat dan diterima, sungguh dia telah menyelisihi nash Al-Quran dan menyelisihi sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya.

Menjelaskan hal itu: bahwa seandainya imannya ketika itu diterima, maka akan menolak azab darinya sebagaimana ditolak dari kaum Yunus. Karena sesungguhnya mereka ketika iman mereka diterima, mereka diberi kesenangan sampai waktu tertentu. Karena penenggelaman adalah azab atas kekufurannya, maka jika dia bukan kafir, dia tidak akan mendapat azab.

Dan firman-Nya setelah ini: **"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu"** (Surat Yunus: 92) mewajibkan bahwa orang-orang setelahnya mengambil pelajaran. Seandainya dia hanya mati sebagai mukmin, maka mukmin itu bukan termasuk yang diambil pelajaran dari kehancuran dan penenggelamannya.

Juga, sesungguhnya *Nabi shallallahu alaihi wasallam* ketika *Ibnu Masud* mengabarkan kepadanya tentang terbunuhnya *Abu Jahal*, beliau bersabda: *"Ini adalah Firaun umat ini."* Maka *Nabi shallallahu alaihi wasallam* membuat perumpamaan tentang kepala orang-orang kafir yang mendustakannya dengan kepala orang-orang kafir yang mendustakan Musa. Ini menjelaskan bahwa dia adalah puncak dalam kekufuran, maka bagaimana mungkin dia mati sebagai mukmin? Dan diketahui bahwa orang yang mati sebagai mukmin tidak boleh dicap dengan kekufuran

dan tidak diwasfkan, karena Islam menghapus apa yang sebelumnya.

Dan dalam Musnad Ahmad, Ishaq, dan Shahih Abu Hatim dari Auf bin Malik, dari Abdullah bin Amr, *dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang orang yang meninggalkan shalat: "Dia akan datang bersama Qarun, Firaun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."*

Syaikh yang Mulia Ditanya

Syaikh Imam Rabbani, Syaikhul Islam, Lautan Ilmu, Imam para Imam, Penolong Sunnah, Alim Seluruh Manusia, Pewaris Para Nabi, Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah radhiyallahu anhu ditanya:

Tentang kalimat-kalimat yang ditemukan dengan tulisan tangan orang yang dipercaya, disebutkan tentangnya oleh sekelompok manusia, di antara mereka ada yang menisbatkan diri kepada agama. Di antaranya:

Salah seorang salaf berkata: Sesungguhnya Allah melembutkan zat-Nya lalu menamakannya "haq" (kebenaran), dan Dia menyingkapkannya lalu menamakannya "khalq" (makhluk).

Dan Syaikh Najmuddin Ibnu Israil berkata: Sesungguhnya Allah tampak dalam segala sesuatu secara hakiki dan tersembunyi di dalamnya secara majazi. Maka barangsiapa dari ahli kebenaran dan kesatuan, dia menyaksikanya sebagai tempat-tempat penampakan dan cerminan. Dan barangsiapa dari ahli majaz dan pemisahan, dia menyaksikanya sebagai tirai-tirai dan hijab.

Dia berkata: Dan dia berkata dalam qasidahnya:

*Sungguh berhak bagiku menolak wujud dan penghuninya
Padahal kedua tanganku telah bergantung dengan kesatuan pada
Yang Mewujudkan*

Kemudian setelah beberapa waktu dia mengubah bait itu dengan perkataannya:

Sungguh berhak bagiku mencintai wujud dan penghuninya

Maka aku bertanya kepadanya tentang itu lalu dia berkata: Maqam permulaan adalah melihat alam sebagai hijab lalu menolaknya, kemudian melihatnya sebagai tempat penampakan dan cerminan lalu berhak baginya mencintainya. Sebagaimana sebagian mereka berkata:

*Aku mencium bumi yang dijalani oleh kecantikannya Maka
bagaimana dengan rumah yang kecantikan itu berkeliling di
dalamnya*

Dia berkata: Dan Ibnu Arabi berkata setelah melantunkan dua bait Abu Nuwas:

*Gelas itu tipis dan anggur itu jernih Dan keduanya serupa
maka terjadi keserupaan Seakan-akan anggur tanpa gelas Dan
seakan-akan gelas tanpa anggur*

Dia mengenakan bentuk alam, maka zahirnya adalah makhluk-Nya dan batinnya adalah Haq-Nya.

Dan salah seorang salaf berkata: Mata yang kamu lihat adalah Zat yang tidak kamu lihat, dan Zat yang tidak kamu lihat adalah mata yang kamu lihat. Hanya Allah saja dan keanekaragaman adalah ilusi.

Syaikh Quthbuddin Ibnu Sabin berkata: Tuhan yang memiliki dan hamba yang binasa, dan kalian adalah itu. Hanya Allah saja dan keanekaragaman adalah ilusi.

Dan Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata:

*Wahai wujud manusia yang rahasianya adalah maknaku
Tidaklah Aku menciptakanmu untuk urusan yang kamu lihat kecuali
untuk wali-wali-Ku Kami menghendakimu maka Kami
mewujudkanmu sebagai makhluk manusia Agar kamu menyaksikan
Kami dalam kesempurnaan segala sesuatu*

Dan di dalamnya: Salah seorang anak-anak masyaikh meminta dari ayahnya untuk haji, maka Syaikh berkata kepadanya: Wahai anakku, tawaf mengelilingi rumah yang Allah tidak meninggalkannya sekejap mata pun.

Dia berkata: Dan dikatakan tentang Rabiah Al-Adawiyah bahwa dia berhaji lalu berkata: Ini adalah berhala yang disembah di bumi. Demi Allah, Allah tidak memasukinya dan tidak kosong darinya.

Dan di dalamnya dari Al-Hallaj:

*Mahasuci Yang menampakkan kemanusiaan-Nya Rahasia
cahaya ketuhanan-Nya yang cemerlang Kemudian Dia tampak
tersembunyi dan tampak Dalam bentuk yang makan dan minum*

Ia berkata bahwa ia berkata: *Makhluk-makhluk telah mengikat keyakinan-keyakinan mereka tentang Allah, dan aku telah meyakini keseluruhan dari apa yang mereka yakini*

Dan ia juga berkata: *Antara aku dan Engkau adalah "aku"-ku yang berdesakan denganku, maka angkatlah dengan hakmu "aku"-ku dari antara kita*

Ia berkata: Dan Syekh Syihabuddin As-Suhrawardi Al-Halabi yang terbunuh mengatakan: Dan dengan ke-"aku"-an ini yang diminta oleh Al-Hallaj untuk diangkat, orang-orang lain dapat berbuat semaunya terhadap darahnya, dan karena itu para pendahulu berkata: Al-Hallaj adalah setengah laki-laki, hal itu karena ke-"aku"-annya tidak diangkat secara hakiki, maka yang diangkat adalah wujud lahiriahnya saja. Dan di dalamnya ada syair dari Muhyiddin Ibnu Arabi: *Demi Allah, ini hanyalah kebingungan yang nampak, dan dengan diriku aku bersumpah, sungguh yang bersumpah adalah Allah*

Dan ia berkata di dalamnya: Yang dinukil dari Isa alaihissalam bahwa ia berkata: Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala rindu untuk melihat Dzat-Nya yang suci, maka Ia menciptakan dari cahaya-Nya Adam alaihissalam dan menjadikannya seperti cermin untuk melihat Dzat-Nya yang suci di dalamnya, dan aku adalah cahaya itu sedangkan Adam adalah cerminnya. Ibnu Al-Farid berkata dalam qasidahnya As-Suluk: *Dan saksikanlah ketika engkau memandang dirimu sendiri, siapakah yang engkau lihat tanpa keraguan dalam cermin yang mengkilap? Apakah selain dirimu yang terlihat di dalamnya, atautkah engkau yang memandang dirimu sendiri di dalamnya ketika sinar-sinar terpantul?*

Ia berkata: Dan Ibnu Israil berkata: Perintah itu ada dua macam: perintah melalui perantara dan perintah tanpa perantara. Adapun perintah yang melalui perantara, dapat ditolak oleh siapa yang dikehendaki Allah dan dapat diterima oleh siapa yang dikehendaki Allah. Adapun perintah yang tanpa perantara tidak mungkin ditolak, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, hanyalah Kami**

berfirman kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia" (An-Nahl: 40). Maka seorang fakir berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah berfirman kepada Adam tanpa perantara: Jangan mendekati pohon itu - namun ia mendekati dan memakannya. Maka ia berkata: Engkau benar, dan itu karena Adam adalah manusia sempurna; dan oleh karena itu syekh kami Ali Al-Hariri berkata: Adam adalah pilihan Allah Ta'ala, tauhidnya tampak lahir dan batin, maka firman-Nya kepada Adam "jangan mendekati pohon itu" adalah lahir, dan perintah-Nya "makanlah" adalah batin, maka ia pun makan, demikian pula firman-Nya Ta'ala. Dan Iblis tauhidnya hanya tampak lahir saja, maka ia diperintahkan untuk sujud kepada Adam, namun ia melihatnya sebagai yang lain, maka ia tidak mau sujud. Maka Allah mengubah keadaannya dan berfirman: **"Keluarlah dari surga itu"**. Dan seseorang berkata kepada tuan kami: Wahai tuanku Hasan, jika Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dalam urusan (ini)"** (Ali Imran: 128), lalu bagaimana dengan kita? Maka tuanku berkata kepadanya: Bukan seperti yang engkau katakan atau sangkakan, firman-Nya kepadanya: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dalam urusan (ini)"** justru adalah penetapan bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti firman-Nya: **"Dan tidaklah kamu melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17), **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka"** (Al-Fath: 10). Dan di dalamnya ada syair dari Auhad Al-Din Al-Kirmani: *Engkau tidak pernah ghaib dari hati dan tidak dari matakmu, tidak ada pemisah antara kalian dan kami*

Dan yang lain berkata: *Jangan sangka dengan shalat dan puasa engkau akan mencapai kedekatan dan pendekatan kepada*

keindahan dan keagungan Tinggalkanlah kegelapan tabi'at dan bersatulah dengan Allah, jika tidak maka semua klaimmu adalah mustahil

Dan yang lain untuk Al-Hallaj: Jika orang yang kasmaran mencapai kesempurnaan dalam cinta dan ghaib dari yang disebut dalam dahsyatnya dzikir Ia akan menyaksikan kebenaran ketika cinta menyaksikannya, bahwa shalat orang-orang yang arif adalah kekufuran

Dan untuk Syekh Najmuddin Ibnu Israil: Alam semesta menyerumu, tidakkah engkau mendengarku, dari ribuan bagianku dan dari yang memisah-misahkanku Lihatlah untuk melihatku sebagai tempat pandang yang dipertimbangkan, tidak ada dalam wujud selain wujud yang mewujudkanku

Dan ia juga berkata: Zarah-zarah wujud alam adalah saksi bagi Yang Haq, bahwa tidak ada wujud bagi yang berwujud selain Yang Haq Dan alam semesta meskipun banyak jumlahnya, dari-Nya dan kepada ketinggian-Nya ia muncul dan kembali

Dan ia juga berkata: Aku berlepas diri kepada-Mu dari perkataanku dan perbuatanku, dan dari dzatku dengan pembebasan yang sempurna Dan aku bukanlah sesuatu dalam pola alam semesta, karena aku seperti bayangan yang tidak nyata

Dan untuk Al-Afif At-Tilmisani: Aku merindukan-Nya padahal Ia adalah hatiku, dan apakah ada orang yang memiliki kerinduan yang merindukan hatinya sendiri? Dan pandanganku terhalangi dari-Nya padahal Ia adalah yang memandangkku, dan tiada yang jauh dari-Nya kecuali karena sangat dekatnya

Dan sebagian salaf berkata: Tauhid tidak memiliki lidah dan semua lidah adalah lidahnya. Dan dari itu juga: Tauhid tidak dikenal kecuali oleh Yang Esa dan tidak sah ungkapan tentang Yang Esa, hal itu karena tidak ada yang mengungkapkan tentang-Nya kecuali dengan yang lain dari-Nya, dan barangsiapa yang menetapkan yang lain maka tidak ada tauhid baginya.

Ia berkata: Dan aku mendengar Syekh Muhammad bin Bisyr An-Nawawi berkata: Datanglah tuan kami Syekh Ali Al-Hariri ke Masjid Nawa. Syekh Muhammad berkata: Maka aku datang kepadanya lalu mencium tanah di hadapannya dan duduk, maka ia berkata: Wahai anakku, aku berdiri bersama mahabbah (cinta) untuk waktu yang lama, lalu aku mendapatinya bukan yang dimaksud; karena mahabbah tidak terjadi kecuali dari yang lain kepada yang lain, dan yang lain itu tidak ada. Kemudian aku berdiri bersama tauhid untuk waktu yang lama, lalu aku mendapatinya demikian juga; karena tauhid tidak terjadi kecuali dari hamba kepada Tuhan, dan seandainya manusia berlaku adil, mereka tidak akan melihat hamba dan tidak pula Tuhan yang disembah.

Dan di dalamnya: Aku mendengar dari Syekh Najmuddin Ibnu Israil dari apa yang ia rahasiakan kepadaku bahwa ia mendengar dari syekh kami Syekh Ali Al-Hariri pada tahun ia wafat, ia berkata: Wahai Najm, aku melihat langit-langitku yang atas berada di atas langit-langit dan daguku berada di bawah bumi, dan lidahku mengucapkan kalimat yang seandainya orang mendengarnya dariku, tidak akan sampai ke bumi setetes pun dari darahku. Maka setelah itu beberapa waktu kemudian, seseorang berkata di majelis tuanku Syekh Hasan bin Ali Al-Hariri: Wahai tuanku Hasan, Allah tidak menciptakan orang yang lebih kurang akalanya daripada orang yang mengklaim bahwa ia adalah tuhan seperti Firaun,

Namrudz, dan orang-orang semacam mereka. Maka ia berkata: Sesungguhnya perkataan ini tidak dikatakan kecuali oleh orang yang paling bodoh dari makhluk Allah atau orang yang paling tahu dari makhluk Allah. Maka aku berkata kepadanya: Engkau benar; dan itu karena aku telah mendengar kakekmu berkata: Aku melihat begini dan begini; lalu ia menyebutkan apa yang disebutkan oleh Syekh Najmuddin dari sang Syekh.

Dan di dalamnya dikatakan oleh sebagian salaf: Barangsiapa yang menjadi mata hijab (penghalang) atas dirinya sendiri, maka tidak ada hijab dan tidak ada yang terhibab. Maka yang diminta dari para ulama yang mulia adalah: - agar mereka menjelaskan perkataan-perkataan ini dan apakah ia benar atau batil? Dan apa yang diketahui dari maknanya? Dan apa yang menjelaskan bahwa ia benar atau batil? Dan apakah yang wajib adalah mengingkarinya atau mengakuinya atau menyerahkan kepada yang mengatakannya? Dan apakah ada sisi yang dibolehkan? Dan apa hukum bagi orang yang meyakini maknanya baik dengan mengetahui hakikatnya maupun dengan penyerahan secara umum kepada yang mengatakannya? Dan para pengucapnya, apakah mereka menginginkan makna yang benar yang sesuai dengan akal dan naql? Dan apakah mungkin untuk mentakwilkan apa yang menjadi masalah darinya dan membawanya kepada makna tersebut? Dan apakah yang wajib adalah menjelaskan maknanya dan mengungkap maksudnya jika ada orang-orang yang beriman kepadanya namun tidak mengetahui hakikatnya? Ataukah sebaiknya diam tentang itu dan membiarkan orang-orang mengagungkannya dan beriman kepadanya dengan tanpa mengetahui maknanya? Jelaskanlah hal itu, semoga kalian mendapat pahala.

Maka ia menjawab - semoga Allah meridhainya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Perkataan-perkataan yang disebutkan ini: mengandung dua prinsip batil yang menyelisihi agama kaum muslimin, Yahudi, dan Nashrani, di samping menyelisihi yang dinukil (naql) dan yang masuk akal (makul).

(Yang pertama) adalah hulul (Allah masuk ke dalam makhluk) dan ittihad (bersatunya Allah dengan makhluk) dan apa yang mendekati itu seperti pendapat tentang wahdat al-wujud (kesatuan wujud), seperti orang-orang yang berkata: Sesungguhnya wujud itu satu, maka wujud yang wajib bagi Khaliq adalah wujud yang mungkin bagi makhluk, sebagaimana yang dikatakan oleh ahli wahdah seperti Ibnu Arabi dan sahabatnya Al-Qunawi, Ibnu Sab'in, Ibnu Al-Farid pemilik qasidah At-Ta'iyah - Nazhm As-Suluk -, Amir Al-Bashri As-Siwasi yang memiliki qasidah yang menandingi qasidah Ibnu Al-Farid, At-Tilmisani yang mensyarah Mawaqif An-Niffari dan memiliki syarah Al-Asma' Al-Husna menurut cara orang-orang ini, Said Al-Farghani yang mensyarah qasidah Ibnu Al-Farid, Asy-Syusyari pemilik al-azjal yang merupakan murid Ibnu Sab'in, Abdullah Al-Balyani, Ibnu Abi Al-Manshur Al-Mutashawwif Al-Mishri pemilik kitab Fakk Al-Azrar 'an A'naq Al-Asrar, dan orang-orang semacam mereka.

Kemudian dari orang-orang ini ada yang membedakan antara wujud dan tsubut - sebagaimana yang dikatakan Ibnu Arabi - dan mengklaim bahwa a'yan (esensi-esensi) itu tetap dalam ketiadaan, tidak memerlukan Allah dalam diri mereka sendiri, dan wujud Al-Haq adalah wujud mereka, dan Sang Pencipta memerlukan a'yan dalam penampakan wujud-Nya dengan mereka, dan mereka memerlukan-Nya dalam tercapainya wujud mereka yang

merupakan wujud-Nya sendiri. Dan pendapatnya adalah gabungan dari pendapat orang yang berkata bahwa ma'dum (yang tiada) itu sesuatu, dan pendapat orang yang berkata: wujud Khaliq adalah wujud makhluk, dan ia berkata: Maka wujud yang diciptakan adalah wujud Sang Pencipta dan wujud Sang Pencipta adalah wujud yang diciptakan, sebagaimana yang dijelaskan di tempat lain.

Dan dari mereka ada yang membedakan antara keumuman (ithlaq) dan ketentuan khusus (ta'yin) sebagaimana yang dikatakan Al-Qunawi dan semacamnya, maka mereka berkata: Sesungguhnya yang wajib adalah wujud mutlak tanpa syarat, dan ini tidak ada secara mutlak kecuali dalam pikiran, tidak dalam kenyataan. Maka yang bersifat universal dalam pikiran tidak ada dalam kenyataan kecuali dalam bentuk yang khusus. Dan jika dikatakan: Sesungguhnya yang mutlak adalah bagian dari yang khusus, maka akan mengharuskan bahwa wujud Sang Pencipta adalah bagian dari wujud makhluk, dan bagian tidak dapat menciptakan dan mencipta keseluruhan, maka Sang Pencipta tidak akan berwujud.

Dan dari mereka ada yang berkata: Sesungguhnya Al-Bari' adalah wujud mutlak dengan syarat keumuman, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Sina dan pengikutnya, maka pendapatnya lebih rusak. Karena yang mutlak dengan syarat keumuman tidak ada kecuali dalam pikiran, tidak dalam kenyataan; maka pendapat mereka ini dengan menyetujui sebagian dari mereka - yang mengharuskan peniadaan - lebih buruk dari pendapat orang-orang yang menyerupai ahli hulul dan ittihad.

Dan yang lain menjadikan wujud yang wajib dan wujud yang mungkin seperti materi dan bentuk yang dikatakan oleh para

filosof, atau yang mendekati itu, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Sab'in dan orang-orang semacamnya. Dan orang-orang ini pendapat mereka mengandung kontradiksi dan kerusakan, dan tidak keluar dari wahdat al-wujud, hulul, atau ittihad. Dan mereka mengatakan hulul mutlak, kesatuan mutlak, dan ittihad mutlak; berbeda dengan orang yang berkata tentang yang khusus seperti orang Nashrani dan ghulat dari kalangan Syiah yang berkata tentang ketuhanan Ali, Al-Hakim, Al-Hallaj, Yunus Al-Qunini, atau selain mereka dari orang yang diklaim memiliki sifat ketuhanan. Maka orang-orang ini mungkin berkata tentang hulul yang terbatas dan khusus, sedangkan mereka berkata tentang keumuman dan generalisasi.

Dan oleh karena itu mereka berkata bahwa orang Nashrani kesalahannya hanya dalam pengkhususan, dan demikian juga mereka berkata tentang orang musyrik penyembah berhala bahwa kesalahan mereka hanya karena mereka membatasi pada sebagian perwujudan tanpa yang lain. Dan mereka membolehkan syirik dan penyembahan berhala secara mutlak dengan cara keumuman dan generalisasi.

Dan tidak diragukan bahwa dalam pendapat orang-orang ini terdapat kekufuran dan kesesatan yang lebih besar dari kekufuran orang Yahudi dan Nashrani. Dan mazhab ini tersebar di kalangan banyak orang-orang belakangan, dan kelompok-kelompok dari Jahmiyah mengatakannya. Dan kalam Ibnu Arabi dalam Fushush Al-Hikam dan lainnya, kalam Ibnu Sab'in dan sahabatnya Asy-Syusyari, qasidah Ibnu Al-Farid Nazhm As-Suluk, qasidah Amir Al-Bashri, kalam Al-Afif At-Tilmisani, Abdullah Al-Balyani, Ash-Shadr Al-Qunawi, banyak syair Ibnu Israil dan apa yang dinukil dari itu dari syekhnya Al-Hariri; demikian juga semacam itu ditemukan dalam

kalam banyak orang selain mereka, dibangun di atas mazhab ini - mazhab hulul, ittihad, dan wahdat al-wujud.

Dan banyak dari ahli suluk yang tidak meyakini mazhab ini mendengarkan syair Ibnu Al-Farid dan lainnya, namun mereka tidak mengetahui bahwa tujuannya adalah mazhab ini, karena bab ini terjadi di dalamnya kesamaran dan kesesatan yang membuat bingung banyak orang.

Dan asal kesesatan orang-orang ini adalah bahwa mereka tidak mengenal pembedaan Allah dari makhluk-Nya dan ketinggian-Nya atas mereka, dan mereka mengetahui bahwa Dia berwujud, maka mereka menyangka bahwa wujud-Nya tidak keluar dari wujud mereka, seperti orang yang melihat sinar matahari lalu menyangka bahwa itu adalah matahari itu sendiri.

Dan ketika muncul Jahmiyah - yang mengingkari pembedaan Allah dan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya - manusia terpecah dalam bab ini menjadi empat pendapat:

Salaf dan para imam berkata: Sesungguhnya Allah di atas langit-langit-Nya, beristawa di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma' salaf umat, dan sebagaimana yang diketahui tentang pembedaan dan ketinggian dengan akal yang jelas yang sesuai dengan nukilan yang shahih, dan sebagaimana yang difitrahkan Allah atas makhluk-Nya dalam pengakuan mereka tentang hal itu dan tujuan mereka kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

(Pendapat kedua) adalah pendapat Mu'attilah Jahmiyah dan Nufah, dan mereka adalah orang-orang yang berkata: Tidak di dalam alam dan tidak di luar alam, tidak terpisah darinya dan tidak

bersama dengannya; maka mereka meniadakan dua sifat yang berlawanan yang tidak ada wujud yang kosong dari salah satunya, sebagaimana yang dikatakan kebanyakan Mu'tazilah dan yang menyetujui mereka dari yang lain.

(Pendapat ketiga) adalah pendapat Hululiyah Jahmiyah yang berkata: Sesungguhnya Dia dengan Dzat-Nya di setiap tempat, sebagaimana yang dikatakan An-Najjariyah - pengikut Husain An-Najjar - dan yang lain dari Jahmiyah. Dan orang-orang yang mengatakan hulul dan ittihad ini dari jenis mereka, karena hulul lebih dominan pada penyembah Jahmiyah, sufi mereka, dan kebanyakan mereka. Dan peniadaan dan ta'thil lebih dominan pada ahli nazhar dan mutakallim mereka, sebagaimana dikatakan: Mutakallimin Jahmiyah tidak menyembah sesuatu pun dan mutashawwifah Jahmiyah menyembah segala sesuatu.

Dan itu karena ibadah mengandung pencarian, tujuan, keinginan, dan cinta, dan ini tidak terkait dengan yang tidak ada, karena hati mencari yang berwujud. Maka jika ia tidak mencari yang di atas alam, ia akan mencari yang ada di dalamnya.

Adapun kalam, ilmu, dan nazhar, maka ia terkait dengan yang berwujud dan yang tidak berwujud. Maka jika ahli kalam dan nazhar menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat peniadaan dan penafian - yang tidak digambarkan dengannya kecuali yang tidak ada - maka tidak akan ada dari sekadar ilmu dan kalam yang meniadakan ketiadaan tuhan yang disebutkan, berbeda dengan tujuan, keinginan, dan ibadah, karena ia meniadakan ketiadaan yang disembah.

Dan oleh karena itu engkau dapati seseorang dari mereka - ketika melakukan nazharnya dan penelitiannya - cenderung kepada

peniadaan, dan ketika melakukan ibadah dan tasawufnya cenderung kepada hulul; dan jika dikatakan kepadanya ini bertentangan dengan itu, ia berkata: Ini adalah konsekuensi akal dan nazharku, dan itu adalah konsekuensi dzauq dan ma'rifatku. Dan diketahui bahwa dzauq dan wujud jika tidak sesuai dengan akal dan nazhar, maka akan mengharuskan kerusakan keduanya atau kerusakan salah satunya.

(Pendapat keempat) adalah pendapat orang yang berkata: Sesungguhnya Allah dengan Dzat-Nya di atas alam dan Dia dengan Dzat-Nya di setiap tempat. Dan ini adalah pendapat kelompok-kelompok dari ahli kalam dan tasawuf seperti Abu Mu'adz dan orang-orang semacamnya. Dan Al-Asy'ari telah menyebutkan dalam Al-Maqalat ini dari kelompok-kelompok, dan terdapat dalam kalam As-Salimiyah - seperti Abu Thalib Al-Makki dan pengikutnya seperti Abu Al-Hakam Ibnu Barjan dan orang-orang semacamnya - apa yang menunjukkan kepada semacam ini, sebagaimana terdapat dalam kalam mereka apa yang bertentangan dengan ini.

Dan secara keseluruhan, pendapat tentang hulul atau apa yang menyerupainya terjadi pada banyak sufi belakangan; dan oleh karena itu para imam kaum memperingatkan darinya, seperti dalam perkataan Al-Junaid - ketika ditanya tentang tauhid - lalu ia berkata: Tauhid adalah memisahkan yang baharu dari Yang Qadim. Maka ia menjelaskan bahwa tauhid adalah membedakan antara Yang Qadim dan yang baharu.

Dan Ibnu Arabi - pemilik Al-Fushush - telah mengingkarinya dan mengklaim bahwa Al-Junaid dan orang-orang semacamnya mati dan tidak mengenal tauhid karena mereka menetapkan perbedaan antara Tuhan dan hamba, berdasarkan klaimnya bahwa tauhid tidak ada di dalamnya perbedaan antara Tuhan dan hamba.

Dan ia mengklaim bahwa tidak membedakan antara Yang Qadim dan yang baharu kecuali orang yang bukan qadim dan bukan baharu. Dan ini adalah kebodohan, karena pengetahuan bahwa ini bukan itu dan perbedaan antara ini dan itu tidak memerlukan bahwa yang mengetahui dan yang membedakan antara dua hal bukan salah satu dari dua hal; bahkan manusia mengetahui bahwa ia bukan manusia lain yang lain dengan meskipun ia adalah salah satu dari keduanya, maka bagaimana ia tidak mengetahui bahwa ia selain Tuhannya, meskipun ia adalah salah satu dari keduanya?

Dasar Kedua

Berdalih dengan Takdir atas Perbuatan Maksiat dan atas Meninggalkan yang Diperintahkan serta Melakukan yang Dilarang

Sesungguhnya takdir itu wajib diimani, dan tidak boleh berdalih dengannya untuk melawan perintah Allah dan larangan-Nya serta janji dan ancaman-Nya. Dan manusia yang tersesat dalam masalah takdir terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: orang-orang yang beriman kepada perintah dan larangan serta janji dan ancaman, tetapi mendustakan takdir dan mengklaim bahwa di antara peristiwa-peristiwa ada yang tidak diciptakan oleh Allah, seperti kaum Muktazilah dan yang sejenisnya.

Golongan kedua: orang-orang yang beriman kepada qadha dan qadar serta menyetujui Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi, dan bahwa Ia adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb-nya dan Penguasanya. Namun mereka mempertentangkan ini dengan perintah dan larangan, menyebut ini sebagai hakikat dan menjadikan itu bertentangan dengan syariat. Di antara mereka

ada yang berkata: sesungguhnya penyaksian takdir menghilangkan celaan dan hukuman, dan bahwa orang yang arif sama saja baginya antara ini dan itu. Mereka dalam hal itu bertentangan antara satu dengan yang lain, menyelisihi syariat, akal, rasa, dan perasaan. Karena mereka tidak menyamakan antara orang yang berbuat baik kepada mereka dengan orang yang menzalimi mereka, tidak menyamakan antara orang yang berilmu dengan yang bodoh, yang mampu dengan yang lemah, yang baik dengan yang buruk, yang adil dengan yang zalim. Bahkan mereka membedakan antara keduanya dan juga membedakan berdasarkan hawa nafsu dan tujuan mereka, bukan berdasarkan perintah dan larangan, dan mereka tidak berpijak baik pada takdir maupun pada perintah. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama: engkau ketika taat adalah Qadari (penganut paham takdir) dan ketika maksiat adalah Jabari (penganut paham jabr/pemaksaan), yaitu mazhab mana yang sesuai dengan hawa nafsumu, engkau mengikutinya.

Tidak ada seorang pun yang berdalih dengan takdir dalam meninggalkan kewajiban dan melakukan yang haram kecuali dia bertentangan dan tidak menjadikannya sebagai hujjah dalam menyelisihi hawa nafsunya. Bahkan dia memusuhi orang yang menyakitinya meskipun orang itu benar, dan mencintai orang yang mendukung tujuannya meskipun dia adalah musuh Allah. Maka jadilah cinta dan bencinya, kewalian dan permusuhannya berdasarkan hawa nafsu dan tujuannya serta rasa dan perasaan jiwanya, bukan berdasarkan perintah Allah dan larangan-Nya, cinta dan benci-Nya, kewalian dan permusuhan-Nya. Karena dia tidak mampu menjadikan takdir sebagai hujjah bagi setiap orang. Sebab ini mengharuskan kerusakan yang tidak ada kebaikan bersamanya

dan kejahatan yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Karena seandainya boleh setiap orang berdalih dengan takdir, niscaya tidak dihukum orang yang melanggar, tidak diqishash orang yang zalim dan melampaui batas, tidak diambilkan hak orang yang terzalimi dari orang yang menzaliminya, dan setiap orang akan melakukan apa yang dikehendakinya tanpa ada yang menentanginya dalam hal itu. Dan ini mengandung kerusakan yang tidak diketahui kecuali oleh Rabb para hamba.

Maka dari yang diketahui dengan pasti: bahwa perbuatan-perbuatan terbagi menjadi apa yang bermanfaat bagi para hamba dan apa yang membahayakan mereka. Dan Allah telah mengutus rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang-orang beriman dengan yang makruf dan melarang mereka dari yang munkar, menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk. Maka barangsiapa tidak mengikuti syariat Allah dan agama-Nya, dia mengikuti lawannya dari hawa nafsu dan bid'ah. Dan berdalilnya dengan takdir termasuk perdebatan dengan yang batil untuk menghancurkan yang haq, bukan termasuk bertumpu padanya. Dan wajib baginya menjadikan setiap orang yang terkena takdir termasuk orang yang beruzur.

Dan jika dia berkata: aku memberikan uzur dengan takdir kepada orang yang menyaksikannya dan mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta perbuatannya dan yang menggerakkannya, bukan kepada orang yang jauh dari penyaksian ini atau termasuk orang yang mengingkarinya. Dikatakan kepadanya: apakah penyaksian ini dan pengingkaran ini termasuk takdir? Takdir mencakup penyaksian ini dan pengingkaran ini. Jika ini mewajibkan perbedaan dengan mencakupnya takdir atas keduanya, maka

engkau telah menjadikan sebagian manusia terpuji dan sebagian lainnya tercela dengan mencakupnya takdir atas keduanya. Dan ini adalah kembali kepada perbedaan dan berpegang dengan perintah dan larangan. Dan ketika itu engkau telah merusak asalmu dan bertentangan di dalamnya. Dan ini adalah konsekuensi bagi setiap orang yang masuk bersamamu di dalamnya.

Kemudian dengan rusaknya asal ini dan pertentangannya, maka ini adalah perkataan yang batil dan bid'ah yang menyesatkan. Maka barangsiapa menjadikan iman kepada takdir dan penyaksiannya sebagai uzur dalam meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang dilarang, padahal iman kepada takdir adalah kebaikan dari kebaikan-kebaikan dan ini tidak mencukupi untuk menolak semua kejahatan. Seandainya seorang musyrik berbuat syirik kepada Allah dan mendustakan rasul-Nya dengan memandang bahwa itu ditakdirkan atas dirinya, maka itu tidak akan menjadi pengampun bagi pendustaannya dan tidak mencegah dari siksaannya. Karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan syirik kepada-Nya, baik orang yang musyrik itu mengakui takdir dan memandangnya, atau mendustakannya, atau lalai darinya.

Allah berfirman sebagaimana dikatakan Iblis: **"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."** (Surah Al-Araf, 16-17). Maka dia bersikeras dan berdalih dengan takdir, lalu itu menjadi tambahan kekufurannya dan sebab bertambahnya siksaannya.

Adapun Adam alaihissalam, maka sesungguhnya dia berkata: **"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."** (Surah Al-Araf, 23). Allah berfirman: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Baqarah, 37).

Maka barangsiapa beristighfar dan bertaubat, dia adalah orang yang mengikuti Adam yang bahagia. Dan barangsiapa bersikeras dan berdalih dengan takdir, dia adalah orang yang mengikuti Iblis yang celaka. Dan Allah berfirman kepada Iblis: **"Sesungguhnya Aku akan memenuhi Jahannam dengan engkau dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."** (Surah Shaad, 85).

Dan masalah ini telah tersesat di dalamnya banyak orang yang mendalami hakikat-hakikat, karena mereka menempuh berbagai jenis hakikat yang mereka temukan dan rasakan, dan berdalih dengan takdir dalam hal yang mereka selisihi dengan perintah. Maka mereka menyerupai kaum musyrikin yang membuat-buat agama yang tidak disyariatkan Allah dan berdalih dengan takdir atas penyelisihan perintah Allah.

Golongan Ketiga dari orang-orang yang tersesat dalam takdir: orang yang mendebat Rabb dalam penggabungan-Nya antara qadha dan qadar dengan perintah dan larangan, sebagaimana mereka menyebutkan itu atas lisan Iblis. Dan mereka adalah musuh-musuh Allah dan lawan-lawan-Nya.

Adapun ahli iman, maka mereka beriman kepada qadha dan qadar serta perintah dan larangan, melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan bersabar atas yang ditakdirkan, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Yusuf, 90). Maka takwa mencakup melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, dan sabar mencakup sabar atas yang ditakdirkan.

Dan mereka ini apabila ditimpa musibah di bumi atau pada diri mereka sendiri, mereka mengetahui bahwa itu ada dalam kitab, dan bahwa apa yang menimpa mereka tidak mungkin meleset dari mereka, dan apa yang meleset dari mereka tidak mungkin menimpa mereka. Maka mereka menyerahkan urusan kepada Allah dan bersabar atas apa yang menguji mereka dengannya. Adapun apabila datang perintah Allah, maka mereka bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan berlomba-lomba dalam ketaatan-ketaatan, berdoa kepada Rabb mereka dengan penuh harap dan takut, menjauhi larangan-larangan-Nya dan menjaga batasan-batasan-Nya, memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari kelalaian mereka dalam apa yang Ia perintahkan dan pelanggaran mereka terhadap batasan-batasan-Nya. Mereka mengetahui bahwa taubat adalah kewajiban atas para hamba selamanya, dan mengikuti nabi mereka ketika beliau bersabda dalam hadits shahih: *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Rabb kalian. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."* Dan dalam riwayat lain: *"lebih dari tujuh puluh kali."*

Dan akhir surah yang diturunkan kepada beliau: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."** (Surah An-Nashr, 1-3).

Dan apabila dua asal ini diketahui, maka atas keduanya dibangun jawaban atas apa yang ada dalam pertanyaan ini dari perkataan-perkataan, dan diketahui apa yang masuk dalam perkara-perkara ini dari kesesatan-kesesatan.

Maka perkataan orang yang berkata: sesungguhnya Allah melembutkan zat-Nya lalu menamakannya "yang haq" dan menampakkannya lalu menamakannya "makhluk", adalah termasuk perkataan ahli wahdah (kesatuan), hulul (inkarnasi), dan ittihad (penyatuan). Dan ini batil. Karena jika yang lembut adalah yang padat, maka yang haq adalah makhluk, dan tidak ada pelembutan dan tidak ada pemadatan. Dan jika yang lembut selain yang padat, maka telah tetap perbedaan antara yang haq dan makhluk, dan inilah yang benar. Dan ketika itu, yang haq tidak menjadi makhluk. Maka tidak dapat dibayangkan bahwa zat yang haq menjadi makhluk dengan cara apa pun, sebagaimana zat makhluk tidak menjadi zat Pencipta dengan cara apa pun.

Dan demikian pula perkataan yang lain: "Ia tampak pada mereka sebagai hakikat dan tersembunyi dari mereka sebagai majaz." Karena jika yang tampak selain tempat tampaknya, maka telah tetap perbedaan antara Rabb dan hamba. Dan jika salah satunya bukan selain yang lain, maka tidak dapat dibayangkan tampaknya dan tidak tersembunyinya.

Kemudian perkataannya: "Maka barangsiapa termasuk ahli yang haq menyaksikannya sebagai tempat tampaknya dan tempat penampakan, dan barangsiapa termasuk ahli pemisahan menyaksikannya sebagai penutup dan hijab." Perkataan ini saling meniadakan antara satu dengan yang lain. Karena jika wujud itu satu, tidaklah salah satu dari dua orang yang menyaksikan selain yang lain, dan tidaklah orang yang menyaksikan selain yang disaksikan.

Oleh karena itu, sebagian syaikh mereka berkata: barangsiapa berkata bahwa dalam alam ini ada selain Allah, maka dia telah berdusta. Maka berkatalah yang lain kepadanya: siapa yang berdusta? Maka dia membungkamnya. Dan ini karena jika tidak ada yang wujud selain yang Wajib dengan sendiri-Nya, maka la-lah yang berdusta dan berbuat zalim, makan dan minum. Dan ini dinyatakan dengan tegas oleh imam-imam mereka, sebagaimana dikatakan oleh penulis Fushush dan lainnya: sesungguhnya Dia bersifat dengan semua sifat celaan, dan sesungguhnya la-lah yang sakit dan dipukul dan ditimpa bencana-bencana, dan disifati dengan aib-aib dan kekurangan-kekurangan, sebagaimana la disifati dengan sifat-sifat pujian dan celaan.

Dia berkata: maka Yang Tinggi dengan sendiri-Nya adalah yang memiliki semua sifat-sifat positif dan negatif, baik itu terpuji secara akal, syariat dan adat, atau tercela secara akal, syariat dan adat. Dan tidak ada yang demikian kecuali untuk yang disebut Allah khususnya.

Dan dia berkata: tidakkah engkau melihat yang Haq tampak dengan sifat-sifat yang baharu dan telah memberitakan tentang diri-Nya dengan itu, dan dengan sifat-sifat jiwa dan dengan sifat-sifat celaan? Tidakkah engkau melihat makhluk tampak dengan

sifat-sifat Pencipta dan semuanya adalah hak baginya, sebagaimana sifat-sifat makhluk adalah hak bagi Pencipta?

Dan perkataan orang yang berkata: "Sungguh telah layak bagiku mencintai wujud dan penghuninya," ini mengharuskan bahwa dia mencintai Iblis, Firaun, Haman, dan setiap kafir, serta mencintai anjing-anjing, babi-babi, kencing, kotoran, dan setiap yang buruk. Padahal ini batil secara akal dan syariat. Maka dia berdusta dalam hal itu dan bertentangan di dalamnya. Karena seandainya ada orang yang menyakitinya dan memberikan kepadanya kesusahan yang sangat, niscaya dia membencinya dan memusuhinya, bahkan melampaui batas dalam menyakitinya. Maka cinta seseorang kepada setiap yang wujud adalah mustahil secara akal dan haram secara syariat.

Dan apa yang disebutkan dari sebagian mereka dari perkataannya: "Mata apa yang engkau lihat adalah zat yang tidak terlihat, dan zat yang tidak terlihat adalah mata apa yang engkau lihat," ini termasuk perkataan Ibnu Sabiin. Dan dia termasuk pembesar-pembesar ahli syirik, ilhad, sihir dan ittihad. Dan dia termasuk yang paling utama dari mereka, paling cerdas dan paling mengetahui tentang filsafat dan tasawuf para filosof.

Dan perkataan Ibnu Arabi: "Zahirnya adalah makhluk-Nya dan batinnya adalah haq-Nya," ini adalah perkataan ahli hulul. Dan dia bertentangan dalam hal itu. Karena dia berkata dengan wahdah (kesatuan), maka tidak ada dua yang wujud; salah satunya batin dan yang lain zahir. Dan perbedaan antara wujud dan ain (wujud konkret) adalah perbedaan yang tidak ada hakikatnya, bahkan itu termasuk perkataan ahli dusta dan kebohongan.

Dan perkataan Ibnu Sabiin: "Rabb yang Penguasa dan hamba yang binasa, dan kalian adalah itu; hanya Allah dan ketsraan adalah ilusi," ini sesuai dengan asalnya yang rusak bahwa wujud makhluk adalah wujud Pencipta. Oleh karena itu dia berkata: "Dan kalian adalah itu." Karena dia menjadikan hamba binasa, yaitu tidak ada wujud baginya. Maka tidak tersisa kecuali wujud Rabb. Maka dia berkata: "Dan kalian adalah itu." Dan demikian pula dia berkata: "Hanya Allah dan ketsraan adalah ilusi." Karena menurutnya tidak ada yang wujud kecuali Allah.

Oleh karena itu, dia dan pengikut-pengikutnya dalam zikir mereka berkata: "Tidak ada kecuali Allah," sebagai pengganti perkataan kaum muslimin "Tidak ada tuhan kecuali Allah." Dan Syaikh Quthbuddin bin Al-Qasthalani menamakan mereka "Laisiyyah" (golongan tidak ada) dan berkata: berhati-hatilah terhadap Laisiyyah ini. Oleh karena itu dia berkata: "Dan ketsraan adalah ilusi." Dan ini adalah pertentangan. Karena perkataannya "ilusi" mengharuskan sesuatu yang dibayangkan. Jika yang dibayangkan adalah bayangan, maka Allah adalah bayangan. Dan jika yang dibayangkan adalah selain bayangan, maka wujud telah banyak. Dan demikian pula jika yang dibayangkan adalah Allah, maka dia telah mensifati Allah dengan bayangan yang batil. Dan ini selain dari kekufuran, maka ia menyelisihi perkataannya: wujud itu satu. Dan jika yang dibayangkan adalah selain-Nya, maka dia telah menetapkan selain Allah. Dan ini menyelisihi asalnya. Kemudian apabila dia menetapkan selain, maka ketsraan menjadi wajib. Maka tidaklah ketsraan itu ilusi, bahkan ia adalah hak.

Dan dua bait yang disebutkan dari Ibnu Arabi dengan pertentangannya dibangun atas asal ini. Karena perkataannya: "Wahai bentuk, manusia adalah rahasia, dan rahasianya adalah

maknaku," adalah khitab atas lisan yang Haq berkata kepada bentuk manusia: wahai bentuk, manusia adalah rahasia, dan rahasianya adalah maknaku. Yaitu ia adalah bentuk dan aku adalah maknanya. Dan ini mengharuskan bahwa makna selain bentuk, dan ini mengharuskan kebersamaan dan pemisahan antara makna dan bentuk. Jika wujud makna adalah wujud bentuk, sebagaimana dia nyatakan dengan tegas, maka tidak ada ketsraan. Dan jika wujud ini selain wujud ini, maka dia bertentangan dalam perkataannya.

Dan perkataannya: "Aku tidak menciptakanmu untuk perintah yang engkau lihat karena kewalianku," adalah perkataan yang global yang mungkin dimaksudkan dengannya makna yang benar, yaitu: seandainya tidak ada Pencipta, niscaya tidak ada yang dibebani perintah, dan tidak diciptakan untuk perintah Allah. Namun telah diketahui bahwa dia tidak mengatakan ini, dan bahwa maksudnya adalah wahdah, hulul dan ittihad. Oleh karena itu dia berkata:

"Kami menghendakimu, maka Kami menciptakanmu sebagai makhluk manusia, agar engkau menyaksikan Kami dalam yang paling sempurna dari segala sesuatu."

Maka dia menjelaskan bahwa para hamba menyaksikan-Nya dalam yang paling sempurna dari segala sesuatu, yaitu bentuk manusia. Dan ini menunjukkan kepada hulul, yaitu hulul yang Haq dalam makhluk. Namun dia bertentangan dalam perkataannya. Karena dia tidak ridha dengan hulul dan tidak menetapkan dua yang wujud, salah satunya hulul dalam yang lain, bahkan menurutnya wujud yang menempati adalah mata wujud tempat, namun dia berkata dengan hulul antara ketetapan dan wujud. Maka wujud yang Haq hulul dalam ketetapan yang mungkin, dan

ketetapanannya hulul dalam wujud-Nya. Dan perkataan ini tidak ada hakikatnya dalam kenyataan. Karena tidak ada perbedaan antara ini dan ini, namun itu adalah mazhabnya yang bertentangan dalam dirinya sendiri.

Adapun lelaki yang meminta kepada ayahnya untuk berhaji, lalu ayahnya memerintahkan agar dia thawaf mengelilingi diri sang ayah seraya berkata: "*Thawafilah mengelilingi rumah yang Allah tidak meninggalkannya sekedip mata pun,*" maka ini adalah kekufuran dengan ijmak kaum muslimin. Karena thawaf mengelilingi Baitullah Al-Atiq adalah termasuk yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Adapun thawaf mengelilingi para nabi dan orang-orang saleh, maka itu haram dengan ijmak kaum muslimin. Dan barangsiapa meyakini itu sebagai agama, maka dia kafir, baik dia thawaf dengan badannya atau dengan kuburannya.

Dan perkataannya: "Yang Allah tidak meninggalkannya sekedip mata pun," jika dimaksudkan dengannya hulul mutlak umum, maka ini selain dari kebatilannya adalah bertentangan. Karena tidak ada perbedaan ketika itu antara orang yang thawaf dan yang dikelilingi oleh thawaf. Maka tidaklah thawaf ini mengelilingi ini lebih utama daripada sebaliknya. Bahkan ini mengharuskan bahwa dilakukan thawaf mengelilingi anjing-anjing, babi-babi, orang-orang kafir, najis-najis, kotoran-kotoran, setiap yang buruk dan setiap yang dilaknat, karena hulul dan ittihad umum mencakup semua ini.

Dan pernah suatu kali syaikh mereka Asy-Syirazi berkata kepada syaikhnya At-Tilimsani ketika melewati anjing kudisan yang mati: apakah ini juga termasuk dari zat Allah? Maka dia berkata: dan apakah ada yang keluar dari-Nya? Dan At-Tilimsani lewat dan bersamanya seseorang, lalu melewati anjing. Maka

orang yang lain menendangnya dengan kakinya. Maka dia berkata: jangan menendangnya karena dia darinya. Dan ini selain dari kekufuran yang paling besar dan kebatilan yang batil dalam akal dan agama, maka sesungguhnya ia bertentangan. Karena penendang dan yang ditendang adalah satu. Dan demikian pula orang yang melarang dan yang dilarang. Maka tidaklah sesuatu dari itu lebih utama dengan perintah dan larangan daripada sesuatu. Dan tidak masuk akal dengan kesatuan itu ada ketsraan.

Dan apabila dikatakan: tempat tampaknya dan tempat penampakan, dikatakan: jika baginya ada wujud selain wujud yang tampak dan yang menampakkan diri, maka telah tetap ketsraan dan batillah kesatuan. Dan jika wujud ini adalah wujud ini, tidaklah tersisa antara yang tampak dan tempat tampaknya, dan yang menampakkan diri dan tempat penampakan diri, perbedaan.

Dan jika dimaksudkan dengan perkataannya: "Yang Allah tidak meninggalkannya sekedip mata pun," hulul khusus sebagaimana dikatakannya orang-orang Nasrani pada Al-Masih, maka wajib bahwa hulul ini tetap baginya sejak diciptakan sebagaimana dikatakannya orang-orang Nasrani pada Al-Masih. Maka tidaklah itu terjadi baginya dengan pengetahuannya, ibadahnya, tahqiqnya dan irfannya. Dan ketika itu tidaklah ada perbedaan antara dia dan selain dia dari anak-anak Adam. Maka mengapa hulul itu tetap baginya tanpa selainnya? Dan ini lebih buruk daripada perkataan orang-orang Nasrani. Karena orang-orang Nasrani mengklaim itu pada Al-Masih karena dia diciptakan tanpa ayah. Dan para syaikh ini tidak dilebihkan dalam penciptaan itu sendiri. Dan sesungguhnya mereka dilebihkan dengan ibadah, pengetahuan, tahqiq dan tauhid.

Dan ini adalah perkara yang terjadi pada mereka setelah sebelumnya tidak ada pada mereka. Jika ini adalah sebab hulul (penyatuan), maka wajib bahwa hulul pada mereka adalah baru, bukan berbarengan dengan penciptaan mereka. Dengan demikian, perkataan mereka bahwa Tuhan tidak pernah berpisah dari tubuh-tubuh mereka atau hati-hati mereka walau sekejap mata pun adalah perkataan batil bagaimanapun cara menakdirkannya.

Adapun apa yang disebutkan tentang Rabi'ah al-Adawiyah dari perkataannya tentang Baitullah: "Sesungguhnya ia adalah berhala yang disembah di bumi" - maka ini adalah kebohongan atas Rabi'ah. Seandainya siapa yang mengatakannya, maka dia adalah kafir yang harus diminta bertobat, jika bertobat maka baik, jika tidak maka dibunuh. Dan ini adalah dusta karena sesungguhnya Baitullah tidak disembah oleh kaum muslimin; tetapi mereka menyembah Tuhan pemilik Baitullah dengan thawaf mengelilinginya dan shalat menghadap kepadanya. Demikian juga apa yang dinukil dari perkataannya: Demi Allah, Allah tidak memasukinya dan tidak pula kosong darinya - adalah perkataan batil yang dinisbahkan kepadanya. Menurut mazhab hululliyah, tidak ada perbedaan antara Baitullah itu dengan yang lainnya dalam makna ini. Lalu untuk keutamaan apa dilakukan thawaf mengelilinginya, shalat menghadapnya, dan haji kepadanya, berbeda dengan rumah-rumah lain? Perkataan orang yang mengatakan: "Allah tidak memasukinya" adalah perkataan yang benar. Adapun perkataannya: "Tidak kosong darinya" - jika yang dimaksud bahwa zat-Nya bersemayam di dalamnya atau yang menyerupai makna ini, maka ini batil dan bertentangan dengan perkataannya "tidak memasukinya". Dan jika yang dimaksud bahwa penyatuan itu melekat padanya, tidak terjadi pemasukan

yang baru dan senantiasa tidak bersemayam di dalamnya, maka ini - di samping merupakan kekufuran dan kebatilan - mengharuskan bahwa Baitullah tidak memiliki keutamaan atas rumah-rumah lain, karena menurut mereka semua yang ada adalah seperti itu.

Adapun dua bait syair yang dinisbahkan kepada al-Hallaj:

*Mahasuci Dzat yang menampakkan sisi kemanusiaan-Nya,
rahasia cahaya ketuhanan-Nya yang cemerlang*

*Hingga tampak dalam makhluk-Nya secara nyata, dalam
bentuk yang makan dan minum*

Maka dengan ini ia telah menjelaskan hulul khusus sebagaimana yang dikatakan orang Nasrani tentang al-Masih. Abu Abdullah bin Khafif asy-Syirazi - sebelum mengetahui hakikat perkara al-Hallaj - membela al-Hallaj. Ketika kedua bait ini dilantunkan, ia berkata: "Allah melaknat orang yang mengatakan ini."

Adapun perkataannya:

*Makhluk-makhluk telah mengikat akidah-akidah tentang
Tuhan, dan aku mengakidahi semua yang mereka akidahi*

Maka bait ini dikenal dari Ibnu Arabi. Jika al-Hallaj yang mengatakannya lebih dahulu dan Ibnu Arabi mengutipnya, maka penisbahan kepada al-Hallaj adalah benar. Dan ini adalah perkataan yang saling bertentangan dan batil. Karena menggabungkan dua hal yang bertentangan dalam keyakinan adalah puncak kerusakan. Dua proposisi yang saling bertentangan secara negasi dan afirmasi dengan cara yang mengharuskan dari kebenaran salah satunya kebohongan yang lain, tidak mungkin

digabungkan. Mereka mengklaim bahwa terbukti pada mereka dalam kasyaf apa yang bertentangan dengan sharih akal, dan bahwa mereka mengatakan dengan penggabungan dua hal yang bertentangan dan dua hal yang berlawanan, dan bahwa orang yang menempuh jalan mereka mengatakan dengan menyelisihi yang ma'qul (rasional) dan yang manqul (naql). Tidak diragukan bahwa ini adalah yang paling rusak dari apa yang dituju oleh ahli sofistik.

Diketahui bahwa para nabi alaihimussalam lebih agung dari para wali. Para nabi datang dengan apa yang tidak mampu dicapai oleh akal untuk mengetahuinya, tetapi mereka tidak datang dengan apa yang akal mengetahui kebatilannya. Mereka mengabarkan tentang perkara-perkara yang membingungkan akal, bukan perkara-perkara yang mustahil menurut akal. Orang-orang mulhid (sesat) ini mengklaim bahwa perkara-perkara mustahil menurut akal adalah benar, bahwa penggabungan dua hal yang bertentangan adalah benar, dan bahwa apa yang menyelisihi sharih ma'qul dan shahih manqul adalah benar. Tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki khayalan dan waham, mereka membayangkan dalam diri mereka perkara-perkara yang mereka bayangkan dan wahamkan, lalu mereka mengira bahwa hal itu tetap di luar (realitas), padahal itu hanyalah khayalan-khayalan mereka. Khayalan batil dapat membayangkan di dalamnya apa yang tidak memiliki hakikat. Oleh karena itu, mereka mengatakan: Negeri hakikat adalah negeri khayalan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Arabi dan lainnya. Oleh karena itu, mereka menceritakan kisah yang disebutkan oleh Sa'id al-Farghani, penafsir qashidah Ibnul Faridh - dan ia termasuk guru-guru mereka.

Adapun perkataannya:

Antara aku dan Engkau, aku-ku menghimpitku, maka angkatlah dengan hak-Mu aku-ku dari antara kita

Maka perkataan ini ditafsirkan dengan tiga makna: dikatakan oleh orang mulhid, dikatakan oleh zindiq, dan dikatakan oleh shiddiq.

Yang pertama: maksudnya adalah meminta pengangkatan penetapan ke-aku-annya sehingga dikatakan bahwa wujudnya adalah wujud al-Haqq dan ke-aku-annya adalah ke-aku-an al-Haqq, maka tidak dikatakan bahwa dia adalah selain Allah atau berbeda dengan-Nya. Oleh karena itu, pendahulu-pendahulu mulhid ini berkata: Sesungguhnya al-Hallaj adalah setengah orang; yaitu bahwa ke-aku-annya tidak terangkat dengan makna, maka terangkat baginya secara bentuk. Mereka mengatakan: Sesungguhnya ketika ke-aku-annya tidak terangkat dalam penetapan dalam hakikat penyaksiannya, maka terangkat secara bentuk lalu dia dibunuh. Perkataan ini - di samping mengandung kekufuran dan ilhad - adalah saling bertentangan, sebagiannya membatalkan sebagian yang lain. Karena perkataannya: "Antara aku dan Engkau, aku-ku menghimpitku" adalah khitab kepada selain dirinya dan penetapan ke-aku-an antara dia dan Tuhannya; dan ini adalah penetapan tiga perkara. Oleh karena itu ia berkata: "Maka angkatlah dengan hak-Mu aku-ku dari antara kita" - meminta kepada selain dirinya agar mengangkat ke-aku-annya, dan ini adalah penetapan tiga perkara.

Makna batil ini adalah fana yang rusak, yaitu fana dari wujud yang lain (selain Allah). Karena dalam hal ini terdapat permintaan pengangkatan ke-aku-an - yaitu permintaan fana. Fana ada tiga macam: fana dari wujud yang lain, fana dari penyaksian yang lain, dan fana dari ibadah kepada yang lain.

Yang pertama: adalah fananya ahli wahdah (kesatuan) yang mulhid, sebagaimana mereka menafsirkan perkataan al-Hallaj - yaitu menjadikan wujud sebagai wujud yang satu.

Adapun yang kedua - yaitu fana dari penyaksian yang lain - maka ini adalah yang dialami oleh banyak salik (penempuh jalan), sebagaimana diceritakan tentang Abu Yazid dan sejenisnya. Dan ini adalah maqam ishtilam, yaitu hilang dengan yang ada-Nya dari wujudnya, dengan yang disembah-Nya dari ibadahnya, dengan yang disaksikan-Nya dari kesaksiannya, dan dengan yang disebut-Nya dari dzikirnya. Maka fana apa yang tidak ada dan baqo apa yang tidak pernah tiada. Ini sebagaimana diceritakan bahwa seseorang mencintai orang lain, lalu yang dicintai menjatuhkan dirinya ke dalam air, maka yang mencintai menjatuhkan dirinya mengikutinya. Dia berkata: "Aku yang jatuh, mengapa kamu jatuh?" Dia menjawab: "Aku hilang dengan dirimu dari diriku, maka aku mengira bahwa dirimu adalah diriku." Maka ini adalah keadaan orang yang tidak mampu menyaksikan sesuatu dari makhluk ketika hatinya menyaksikan wujud Khaliq. Dan ini adalah perkara yang dialami oleh sekelompok salik.

Di antara manusia ada yang menjadikan ini sebagai bagian dari suluk, dan di antara mereka ada yang menjadikannya sebagai puncak suluk, sehingga mereka menjadikan tujuan adalah fana dalam tauhid rububiyah, maka mereka tidak membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, antara yang dicintai dan yang dibenci. Ini adalah kesalahan besar yang mereka lakukan dengan penyaksian qadar dan hukum-hukum rububiyah, meninggalkan penyaksian syariat, perintah dan larangan, ibadah kepada Allah semata, dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Maka barangsiapa meminta pengangkatan ke-

aku-annya dengan pertimbangan ini: tidak terpuji atas hal ini, tetapi mungkin dia ma'dzur (dapat dimaafkan).

Adapun jenis ketiga: yaitu fana dari ibadah kepada yang lain - maka ini adalah keadaan para nabi dan pengikut-pengikut mereka, yaitu fana dengan ibadah kepada Allah dari ibadah kepada selain-Nya, dengan cinta kepada-Nya dari cinta kepada selain-Nya, dengan takut kepada-Nya dari takut kepada selain-Nya, dengan ketaatan kepada-Nya dari ketaatan kepada selain-Nya, dan dengan tawakal kepada-Nya dari tawakal kepada selain-Nya. Maka inilah tahqiq tauhid kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan inilah hanifiyah, agama Ibrahim alaihissalam.

Masuk dalam hal ini: bahwa dia fana dari mengikuti hawanya dengan ketaatan kepada Allah, maka dia tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak memberi kecuali karena Allah, dan tidak menahan kecuali karena Allah. Maka inilah fana yang dini dan syar'i yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Barangsiapa yang mengatakan: "Maka angkatlah dengan hak-Mu aku-ku dari antara kita" dengan makna bahwa dia mengangkat dirinya sendiri sehingga tidak mengikuti hawanya, tidak bertawakal kepada dirinya, upayanya, dan kekuatannya, tetapi amalnya untuk Allah bukan untuk hawanya, dan amalnya dengan Allah dan dengan kekuatan-Nya bukan dengan upayanya dan kekuatannya sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan** (al-Fatihah: 5) - maka ini adalah benar dan terpuji.

Ini sebagaimana diceritakan tentang Abu Yazid bahwa ia berkata: "Aku melihat Tuhan Yang Mahamulia dalam mimpi, lalu aku berkata: 'Tuhanku, bagaimana jalan kepada-Mu?' Dia berkata: 'Tinggalkan dirimu dan datanglah' - maksudnya tinggalkan mengikuti hawamu dan bersandar kepada dirimu - maka amalmu untuk Allah dan istianahmu kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya** (Hud: 123).

Perkataan yang dinukil dari Ibnu Arabi:

Dan dengan diriku Dia bersumpah, dan sesungguhnya yang bersumpah adalah Allah

Ini juga termasuk ilhad dan kebohongan mereka: menjadikan dirinya yang bersumpah dengan dirinya dan menjadikan yang bersumpah adalah Allah. Maka dia adalah yang bersumpah dan yang disumpahi, sebagaimana mereka mengatakan: "Dia mengutus dari diri-Nya kepada diri-Nya seorang rasul dengan diri-Nya, maka Dia adalah yang mengutus, yang diutusi, dan rasul." Sebagaimana yang dikatakan Ibnul Faridh dalam qashidahya Nazhmus Suluk:

Baginya shalat-shalatku dengan maqam aku dirikannya, dan aku menyaksikan di dalamnya bahwa dia shalat untukku

Kami berdua adalah orang yang shalat, satu yang sujud kepada hakikatnya dengan penyatuan dalam setiap sujud

Dan tidak ada yang shalat karena diriku kecuali diriku, dan shalatku bukan untuk selain diriku dalam melakukan setiap rakaat

Hingga ia berkata:

Dan tidak henti-hentinya aku adalah dia dan dia tidak pernah henti-hentinya aku, tidak ada perbedaan, bahkan dzatku mencintai dzatku

Dan telah terangkat ta' mukhathabah di antara kami, dan dalam pengangkatannya dari firqah al-farq, pengangkatanku

Jika dipanggil, aku adalah yang menjawab, dan jika aku adalah yang memanggil, dia menjawab dari orang yang memanggilku dan melabik

Kepadaku sebagai rasul aku adalah dari diriku yang diutus, dan dzatku dengan ayat-ayatkु kepadaku beristidlal

Adapun yang dinukil tentang Isa bin Maryam shalawaatullahi alaihi, maka ini adalah kebohongan atasnya, dan ini adalah perkataan orang mulhid yang pembohong yang mengarangnya atas nama al-Masih. Ini tidak dinukil darinya oleh seorang muslim pun dan tidak pula oleh seorang Nasrani, karena tidak sesuai dengan perkataan orang Nasrani. Karena perkataannya: "Sesungguhnya Allah rindu untuk melihat dzat-Nya yang suci, maka Dia menciptakan dari cahaya-Nya Adam dan menjadikannya seperti cermin, Dia melihat kepada dzat-Nya yang suci di dalamnya, dan aku adalah cahaya itu, dan Adam adalah cermin" - maka perkataan ini - di samping mengandung kekufuran dan ilhad - adalah saling bertentangan. Yaitu bahwa Allah Subhanahu melihat diri-Nya sendiri sebagaimana Dia mendengar kalam diri-Nya sendiri. Dan ini Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - dan beliau adalah hamba yang diciptakan Allah - berkata kepada para sahabatnya: **Sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku sebagaimana aku melihat kalian dari hadapanku**. Jika makhluk dapat melihat apa yang di belakangnya - dan ini lebih

tinggi dari melihat dirinya sendiri - maka Khaliq Taala, bagaimana Dia tidak melihat diri-Nya sendiri?

Juga, kerinduan-Nya untuk melihat diri-Nya sendiri hingga menciptakan Adam mengharuskan bahwa Dia di azali tidak melihat diri-Nya sendiri hingga menciptakan Adam. Kemudian kerinduan itu jika qadim (azali): seharusnya Dia melakukan itu di azali. Dan jika muhdats (baru), maka tidak ada sebab yang mengharuskan terjadinya, di samping dapat dikatakan: Kerinduan juga adalah sifat kekurangan, dan oleh karena itu tidak ditetapkan pada hak Allah Taala. Telah diriwayatkan: ***Panjang kerinduan orang-orang yang baik kepada pertemuan dengan-Ku, dan Aku kepada pertemuan dengan mereka lebih rindu***, dan ini adalah hadits dhaif.

Perkataannya: "Maka Dia menciptakan dari cahaya-Nya Adam dan menjadikannya seperti cermin, dan aku adalah cahaya itu, dan Adam adalah cermin" mengharuskan bahwa Adam diciptakan dari al-Masih, dan ini kebalikan dari kenyataan. Karena Adam diciptakan sebelum al-Masih, dan al-Masih diciptakan dari Maryam, dan Maryam dari keturunan Adam. Maka bagaimana Adam diciptakan dari keturunannya?

Jika dikatakan: Al-Masih adalah cahaya Allah - maka perkataan ini - meskipun sejenis dengan perkataan orang Nasrani - adalah lebih buruk dari perkataan orang Nasrani. Karena orang Nasrani mengatakan: Sesungguhnya al-Masih adalah nasut dan lahut yang merupakan kalimat adalah substansi anak. Mereka mengatakan: Penyatuan lahut dan nasut adalah baru ketika badan al-Masih diciptakan, mereka tidak mengatakan bahwa Adam diciptakan dari al-Masih, karena al-Masih menurut mereka adalah nama lahut dan nasut bersama-sama, dan itu mustahil diciptakan

darinya Adam. Juga mereka tidak mengatakan bahwa Adam diciptakan dari lahut al-Masih.

Juga, perkataan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Adam diciptakan dari cahaya Allah yang adalah al-Masih - jika yang dimaksud dengannya cahaya-Nya yang adalah sifat bagi Allah: maka itu bukanlah al-Masih yang berdiri dengan dirinya sendiri; karena mustahil yang berdiri dengan dirinya sendiri adalah sifat bagi selainnya. Dan jika yang dimaksud dengan cahaya-Nya adalah cahaya yang terpisah dari-Nya: maka diketahui bahwa al-Masih tidak ada sebagai sesuatu yang terpisah sebelum penciptaan Adam. Maka mustahil dengan cara apapun bahwa Adam diciptakan dari cahaya Allah yang adalah al-Masih.

Juga, jika Adam seperti cermin dan Dia melihat kepada dzat-Nya yang suci di dalamnya: mengharuskan bahwa yang tampak di Adam adalah mitsaal dzat-Nya, bukan bahwa Adam adalah dzat-Nya, tidak pula mitsaal dzat-Nya, tidak pula seperti dzat-Nya.

Dengan demikian, jika yang dimaksud dengan itu bahwa Adam mengenal Allah Taala: maka Dia melihat mitsaal dzat-Nya yang ilmi di Adam. Maka Rabb Taala mengenal diri-Nya sendiri, maka mitsaal ilmi jika mungkin untuk dilihat, melihatnya terhadap ilmu yang sesuai dengannya yang berdiri dengan dzat-Nya lebih utama dari melihatnya terhadap ilmu yang berdiri dengan Adam. Dan jika yang dimaksud bahwa Adam sendiri adalah mitsaal bagi Allah: maka Adam bukanlah cermin; tetapi dia adalah seperti mitsaal yang di dalam cermin.

Juga, pengkhususan al-Masih sebagai cahaya itu: adalah perkataan orang Nasrani yang mengkhususkannya sebagai Allah atau anak Allah. Orang-orang ittihadiah ini menggabungkan

dengan perkataan orang Nasrani perkataan mereka tentang keumuman ittihad, di mana mereka menjadikan pada selain al-Masih sejenis dari apa yang dikatakan orang Nasrani tentang al-Masih.

Adapun perkataan Ibnul Faridh:

Dan saksikanlah ketika engkau mengungkap dzatmu, siapa yang engkau lihat tanpa keraguan di cermin yang licin?

Apakah selain dirimu yang tampak di dalamnya, atautkah engkau melihat kepada dirimu melaluinya ketika pantulan sinar?

Maka ini adalah tamtsil yang rusak. Yaitu bahwa orang yang melihat di cermin melihat mitsaal dirinya, maka dia melihat dirinya dengan perantaraan cermin, tidak melihat dirinya tanpa perantaraan. Maka perkataan mereka tentang wahdatul wujud adalah batil, dan dengan anggapan kebenarannya, ini tidak sesuai dengannya.

Juga, mereka mengatakan tentang keumuman wahdah, ittihad, dan hulul dalam segala sesuatu. Maka pengkhususan mereka setelah ini terhadap Adam atau semacam al-Masih bertentangan dengan perkataan mereka tentang keumuman. Dan hanya mengkhususkan al-Masih dan sejenisnya orang yang mengatakan dengan ittihad khusus seperti orang Nasrani, ghulat dari Syiah, orang-orang jahil dari kalangan nussak dan sejenisnya.

Juga, jika diandaikan bahwa manusia melihat dirinya di cermin: maka cermin adalah di luar dirinya, maka dia melihat dirinya atau mitsaal dirinya pada selainnya. Alam menurut mereka tidak ada di dalamnya selain dan tidak ada sawa (berbeda). Maka tidak ada di sana mazhar (tempat menampak) yang berbeda

dengan yang tampak, dan tidak ada cermin yang berbeda dengan yang melihat.

Mereka mengatakan: Sesungguhnya alam adalah mazahir al-Haqq (tempat-tempat menampaknya yang Haqq). Jika mereka mengatakan: Mazahir adalah selain yang tampak, mengharuskan ta'addud (multiplisitas) dan batallah wahdah (kesatuan). Dan jika mereka mengatakan: Mazahir adalah yang tampak, maka tidak ada sesuatu yang tampak pada sesuatu, tidak ada sesuatu yang tajalli pada sesuatu, tidak ada sesuatu yang tampak untuk sesuatu, dan tidak ada sesuatu yang tajalli untuk sesuatu. Maka perkataannya:

Dan saksikanlah ketika engkau mengungkap dirimu, siapa yang engkau lihat

Adalah perkataan yang saling bertentangan, karena di sini ada yang dikhitabi, yang menghitabi, dan cermin yang di dalamnya diungkap dzat. Maka ini adalah tiga ayn (entitas). Jika wujud satu dengan ayn, batallah perkataan ini, dan setiap kalimat yang mereka katakan membatalkan pondasi mereka.

Pasal:

Adapun yang disebutkannya mengenai perkataan Ibnu Israil: "Perintah itu ada dua macam: perintah dengan perantara dan perintah tanpa perantara" dan seterusnya - maksudnya adalah bahwa perintah yang dengan perantara adalah perintah syariat agama, sedangkan yang tanpa perantara adalah perintah takdir kauniyah (penciptaan). Menjadikan salah satu perintah itu dengan perantara dan yang lain tanpa perantara adalah perkataan yang batil, karena perintah agama bisa dengan perantara dan bisa tanpa perantara. Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa dan memerintahnya tanpa perantara, demikian pula berbicara kepada

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan memerintahnya pada malam Isra Mi'raj, demikian pula berbicara kepada Adam dan memerintahnya tanpa perantara, dan itu semua adalah perintah-perintah agama dan syariat.

Adapun perintah kauniyah (penciptaan): ucapan orang yang mengatakan bahwa itu tanpa perantara adalah keliru, bahkan Allah Ta'ala menciptakan segala sesuatu sebagiannya dengan sebagian yang lain, dan perintah penciptaan itu bukanlah khitab (perkataan) yang didengar oleh makhluk yang diciptakan, karena ini adalah mustahil. Karena itulah dikatakan: jika ini adalah khitab (perkataan) kepadanya setelah keberadaannya, maka ia tidak diciptakan dengan "kun" (jadilah), melainkan ia telah diciptakan sebelum khitab itu. Dan jika khitab itu kepadanya sebelum keberadaannya, maka khitab kepada yang tidak ada adalah mustahil.

Dan telah dikatakan dalam menjawab ini: sesungguhnya itu adalah khitab kepada yang diketahui karena kehadirannya dalam ilmu, meskipun tidak ada dalam kenyataan. Adapun yang disebutkan oleh orang fakir (maksudnya Ibnu Arabi), itu adalah pertanyaan yang memang terjadi tanpa keraguan.

Adapun yang disebutkannya dari gurunya bahwa Adam tauhidnya zahir dan batin, maka ucapan Allah "janganlah kamu mendekati" itu zahir, sedangkan perintah-Nya "makanlah" itu batin - maka dikatakan: jika yang dimaksud bahwa Allah mengatakan "makanlah" secara batin adalah bahwa Dia memerintahkannya dengan itu secara batin sebagai perintah syariat dan agama, maka ini adalah dusta dan kekufuran. Dan jika yang dimaksud bahwa Dia menciptakan itu dan mentakdirkannya serta menjadikannya, maka ini adalah takdir yang sama bagi Adam dan seluruh makhluk,

karena **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."** (Yasin: 82)

Dan jika dikatakan: sesungguhnya Adam menyaksikan perintah kauniyah dan takdir, dan dia taat kepada Allah dengan melaksanakannya, sebagaimana mereka (kaum sufi menyimpang) mengatakan: sesungguhnya orang arif yang menyaksikan takdir, celaan gugur darinya - maka ini, di samping diketahui kebatilannya secara pasti dari agama Islam, juga merupakan kekufuran menurut kesepakatan kaum muslimin.

Maka dikatakan: perintah kauniyah itu ada sebelum keberadaan yang diciptakan, tidak didengar oleh hamba, dan melaksanakannya bukan dalam kemampuan hamba, melainkan Rabb yang menciptakan apa yang Dia ciptakan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah Ta'ala tidak memiliki sekutu dalam penciptaan dan kejadian. Dan hamba, meskipun ia berbuat dengan kehendak dan kemampuannya sedangkan Allah yang menciptakan semua itu, penciptaan Allah terhadap hamba bukanlah perintah kepada hamba yang ada di luar yang memungkinkannya untuk melaksanakan. Demikian pula apa yang Dia ciptakan dari keadaan dan perbuatannya: Dia menciptakannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."** (Yasin: 82). Maka segala yang terjadi dari makhluk-makhluk termasuk dalam perintah ini.

Makan Adam dari pohon dan selain itu dari peristiwa-peristiwa termasuk di bawah ini seperti masuknya Adam, maka perbuatan Adam memakan itu sendiri yang termasuk di bawah perintah ini sebagaimana Adam masuk. Maka perkataan orang

yang mengatakan bahwa Allah berkata kepada Adam secara batin: "makanlah" itu seperti perkataannya bahwa Dia berkata kepada orang kafir: kafirlah, dan kepada orang fasik: berbuatlah fasik. Padahal **Allah tidak menyuruh perbuatan keji** dan tidak menyukai kerusakan dan tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak ada darinya khitab batin maupun zahir kepada orang-orang kafir, orang-orang fasik, dan orang-orang durhaka untuk melakukan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, meskipun itu terjadi dengan kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya, dan perintah kauniyah-Nya.

Perintah kauniyah bukanlah perintah kepada hamba untuk melakukan perbuatan itu, melainkan perintah penciptaan perbuatan itu pada hamba, atau perintah penciptaan untuk menjadikan hamba dalam keadaan itu. Maka Dia Maha Suci yang menciptakan manusia **"bersifat keluh kesah lagi kikir"** (Al-Ma'arij: 19), **"Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah"** (Al-Ma'arij: 20), **"Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir"** (Al-Ma'arij: 21). Dan Dia yang menjadikan kaum muslimin sebagai muslim, sebagaimana yang dikatakan Khalil: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang berserah diri kepada Engkau."** (Al-Baqarah: 128). Maka Dia Maha Suci menjadikan para hamba dalam keadaan-keadaan yang Dia ciptakan mereka padanya, dan perintah-Nya kepada mereka dengan itu adalah perintah penciptaan dalam pengertian bahwa Dia berkata kepada mereka: jadilah demikian, maka mereka menjadi demikian, sebagaimana Dia berkata kepada benda mati: jadilah, maka terjadilah.

Maka perintah penciptaan tidak ada bedanya antara benda mati dan hewan, dan itu tidak memerlukan ilmu yang diperintah, tidak kehendaknya, dan tidak kekuasaannya. Tetapi hamba kadang mengetahui apa yang terjadi dengan takdir pada keadaannya sebagaimana ia mengetahui apa yang terjadi dengan takdir pada keadaan orang lain, dan tidak ada dalam itu ilmu darinya bahwa Allah memerintahnya secara batin, berbeda dengan apa yang Dia perintahkan kepadanya secara zahir. Bahkan Dia memerintahnya dengan ketaatan secara batin dan zahir, dan melarangnya dari kemaksiatan secara batin dan zahir, dan menakdirkan apa yang terjadi padanya dari ketaatan dan kemaksiatan secara batin dan zahir, dan menciptakan hamba serta seluruh perbuatannya secara batin dan zahir, dan menjadikan itu dengan ucapan-Nya "kun" (jadilah) secara batin dan zahir.

Dan tidak ada dalam takdir hujjah bagi anak Adam dan tidak ada uzur (alasan), melainkan takdir itu diimani tetapi tidak dijadikan hujjah. Orang yang berdalih dengan takdir adalah orang yang rusak akal dan agamanya serta bertentangan, karena jika takdir itu hujjah dan uzur, maka tidak ada seorang pun yang dicela, tidak dihukum, dan tidak diqishas. Dan ketika itu, orang yang berdalih dengan takdir ini wajib baginya - jika ia dizalimi dalam diri, harta, kehormatan, dan kehormatannya - untuk tidak membalas dari orang zalim, tidak marah kepadanya, dan tidak mencacinya. Dan ini adalah perkara yang mustahil dalam tabiat, tidak mungkin seseorang melakukannya, maka itu mustahil secara tabiat dan haram secara syariat.

Dan seandainya takdir itu hujjah dan uzur, maka Iblis tidak tercela dan tidak dihukum, begitu pula Firaun dan kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan selain mereka dari orang-orang kafir. Dan

tidak boleh memerangi orang-orang kafir, tidak boleh menegakkan hudud, tidak memotong tangan pencuri, tidak mencambuk pezina, tidak merajamnya, tidak membunuh pembunuh, dan tidak menghukum orang yang melanggar dengan cara apa pun.

Dan karena berdalil dengan takdir itu batil dalam fitrah makhluk dan akal mereka, maka tidak ada satu umat pun yang menganutnya, dan bukan madzhab seseorang dari orang-orang berakal yang konsisten dengan ucapannya, karena tidak akan lurus dengannya kemaslahatan seseorang, tidak di dunia dan tidak di akhiratnya, dan tidak mungkin dua orang bergaul satu jam pun jika salah satu dari mereka tidak berkomitmen dengan yang lain dengan suatu jenis syariat. Maka syariat adalah cahaya Allah di bumi-Nya dan keadilan-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Tetapi syariat-syariat itu beragam: kadang diturunkan dari sisi Allah sebagaimana yang dibawa oleh para rasul, dan kadang tidak demikian. Kemudian yang diturunkan kadang diganti dan diubah - sebagaimana Ahli Kitab mengubah syariat mereka - dan kadang tidak diganti dan tidak diubah. Dan kadang nasakh masuk dalam sebagiannya, dan kadang tidak masuk.

Adapun takdir, maka tidak ada seorang pun yang berdalih dengannya kecuali ketika mengikuti hawa nafsunya. Jika ia melakukan perbuatan haram semata-mata karena hawa nafsunya, rasa, dan pengalamannya, tanpa ada ilmu darinya tentang kebaikan perbuatan dan kemaslahatan itu, ia bersandar kepada takdir, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang musyrik: **"Kalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun."** (Al-An'am: 148). Allah Ta'ala berfirman: **"Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah**

mendustakan (rasul-rasul) hingga mereka merasakan siksa Kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan, lalu kamu dapat mengemukakannya kepada kami?' Kamu tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (Al-An'am: 148). "Katakanlah: 'Maka hanya bagi Allah hujjah yang sempurna; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'" (Al-An'am: 149). Maka Dia menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki ilmu tentang apa yang mereka berada padanya dari agama, dan mereka hanya mengikuti prasangka.

Dan kaum itu bukan termasuk orang yang membolehkan setiap orang berdalil dengan takdir, karena jika seseorang merusak Ka'bah atau mencela Ibrahim Al-Khalil atau mencela agama mereka, niscaya mereka memusuhinya dan menyakitinya. Apalagi mereka telah memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas apa yang dibawanya dari agama, padahal apa yang dilakukannya juga dari yang ditakdirkan. Maka jika berdalil dengan takdir itu adalah hujjah, maka itu adalah untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Jika setiap yang terjadi di alam ini adalah ditakdirkan, maka yang benar dan yang batil sama-sama dalam berdalil dengan takdir jika berdalil dengannya itu sah. Tetapi mereka bersengaja atas apa yang mereka yakini dari jenis agama mereka, dan mereka dalam itu mengikuti prasangka, tidak ada ilmu bagi mereka dengannya, melainkan mereka berdusta.

Dan ketika Musa berkata kepada Adam: Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga? Maka Adam 'alaihis salam berkata dalam apa yang ia katakan kepada Musa: Mengapa engkau mencela aku atas perkara yang Allah takdirkan atasku

sebelum aku diciptakan empat puluh tahun? Maka Adam mengalahkan Musa.

Adam 'alaihis salam tidak berdalih atas perbuatan yang dilarang darinya dengan takdir, dan bukan Musa termasuk orang yang berdalih kepadanya dengan itu lalu menerimanya. Bahkan setiap orang beriman tidak melakukan seperti ini, bagaimana lagi Adam dan Musa? Dan Adam telah bertaubat dari apa yang dilakukannya, dan Rabbnya memilihnya dan memberinya petunjuk. Dan Musa lebih tahu tentang Allah daripada mencela orang yang lebih rendah dari nabi atas perbuatan yang ia telah bertaubat darinya, bagaimana lagi dengan seorang nabi dari para nabi?

Dan Adam mengetahui bahwa jika takdir itu hujjah, ia tidak perlu bertaubat dan tidak akan terjadi apa yang terjadi dari keluarnya dari surga dan selain itu. Dan seandainya takdir itu hujjah, maka itu juga untuk Iblis dan selainnya. Demikian pula Musa mengetahui bahwa jika takdir itu hujjah, maka Firaun tidak dihukum dengan ditenggelamkan, dan tidak pula Bani Israil dengan disambar petir dan selainnya. Apalagi Musa telah berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku."** (Al-Qashash: 16). Dan berkata: **"Engkaulah Pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi ampun."** (Al-A'raf: 155). Dan ini adalah bab yang luas.

Dan sesungguhnya celaan Musa kepada Adam adalah karena musibah yang menimpa mereka dengan sebab Adam dari memakan pohon, karena itulah ia berkata: "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Celaan karena musibah yang menimpa manusia adalah satu jenis, dan celaan karena dosa yang merupakan hak Allah adalah jenis yang lain.

Karena jika ayah melakukan perbuatan yang membuatnya jatuh miskin sehingga anak-anaknya terkena dampaknya, lalu mereka mencela dia karena kemiskinan yang menimpa mereka, maka ini bukan seperti mencela dia karena berbuat dosa.

Dan hamba diperintahkan untuk sabar atas yang ditakdirkan, taat kepada yang diperintahkan, dan jika berbuat dosa maka beristighfar, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu."** (Ghafir: 55). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11).

Sekelompok salaf berkata: Dia adalah orang yang tertimpa musibah lalu mengetahui bahwa itu dari sisi Allah, maka ia ridha dan berserah diri.

Maka barangsiapa yang berdalih dengan takdir untuk meninggalkan yang diperintahkan dan gelisah dari terjadinya apa yang dibencinya dari yang ditakdirkan, maka ia telah membalikkan iman dan agama, dan menjadi dari golongan orang-orang munafik yang sesat. Dan inilah keadaan orang-orang yang berdalih dengan takdir, karena salah seorang dari mereka jika tertimpa musibah, maka besarlah kegelisahannya dan sedikitlah kesabarannya, maka ia tidak memandang kepada takdir dan tidak berserah diri kepadanya. Dan jika berbuat dosa, ia mulai berdalih dengan takdir, maka ia tidak melakukan yang diperintahkan, tidak meninggalkan yang dilarang, dan tidak sabar atas yang ditakdirkan. Ia mengaku dengan ini bahwa ia termasuk wali-wali Allah yang besar lagi bertakwa dan imam-imam orang yang mencapai hakikat lagi

bertauhid, padahal ia termasuk musuh-musuh Allah yang sesat dan golongan syaitan yang terlaknat.

Dan jalan ini hanya ditempuh oleh orang yang paling jauh dari kebaikan, agama, dan iman. Engkau dapati salah seorang dari mereka adalah orang yang paling memaksa jika berkuasa, paling besar kezalimannya dan permusuhanannya, paling hina jika terkalahkan, dan paling besar kegelisahan dan kelemahannya, sebagaimana yang dialami manusia dari golongan-golongan yang jauh dari iman kepada Kitab dan dari berbagai jenis manusia yang berperang.

Dan orang mukmin jika berkuasa ia berlaku adil dan berbuat baik, dan jika terkalahkan dan dikalahkan ia sabar dan mengharapkan pahala, sebagaimana yang dikatakan Ka'ab bin Zuhair dalam qasiahnya yang dibacakannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang awalnya "Bannat Su'ad" dan seterusnya - dalam sifat orang-orang mukmin:

Mereka tidak bersorak-sorai jika tombak mereka mengenai sasaran suatu hari, dan tidak gelisah jika mereka terkena.

Dan salah seorang Arab ditanya tentang sesuatu dari urusan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia berkata: *Aku melihatnya menang namun tidak sombong, dan dikalahkan namun tidak gelisah.*

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Mereka berkata: 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab: 'Akulah Yusuf, dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 90). Dan berfirman Ta'ala:

"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu." (Ali Imran: 120). Dan berfirman Ta'ala: "Ya (akan ditolong), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali Imran: 125). Dan berfirman Ta'ala: "Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Ali Imran: 186).

Maka Dia menyebutkan kesabaran dan takwa pada empat tempat ini. Kesabaran termasuk di dalamnya sabar atas yang ditakdirkan, dan takwa termasuk di dalamnya melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Maka barangsiapa dianugerahi ini dan itu, maka telah dikumpulkan baginya kebaikan, berbeda dengan orang yang membalikkan, sehingga ia tidak bertakwa kepada Allah, melainkan meninggalkan ketaatan-Nya dengan mengikuti hawa nafsunya dan berdalih dengan takdir, dan tidak sabar jika diuji dan tidak memandang ketika itu kepada takdir. Sesungguhnya ini adalah keadaan orang-orang yang celaka, sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama: *Engkau ketika taat adalah qadari (yang mengingkari takdir), dan ketika maksiat adalah jabari (yang berdalih dengan takdir), yaitu madzhab mana pun yang sesuai dengan hawa nafsumu, engkau mengikutinya.*

Ia berkata: Engkau jika taat menjadikan dirimu sebagai pencipta ketaatanmu, sehingga engkau melupakan nikmat Allah atasmu yang menjadikanmu taat kepada-Nya. Dan jika maksiat engkau tidak mengakui bahwa engkau yang melakukan dosa, melainkan menjadikan dirimu di posisi orang yang dipaksa bertentangan dengan kehendaknya, atau yang digerakkan yang

tidak memiliki kehendak, tidak kekuasaan, dan tidak ilmu. Dan keduanya adalah salah.

Dan telah disebutkan oleh Abu Thalib Al-Makki dari Sahl bin Abdullah At-Tustari bahwa ia berkata: *Jika hamba melakukan kebaikan lalu berkata: Wahai Rabbku, aku yang melakukan kebaikan ini, Rabbnya berkata kepadanya: Aku yang memudahkanmu untuknya dan Aku yang menolongmu atasnya. Jika ia berkata: Wahai Rabbku, Engkau yang menolongku atasnya dan memudahkanku untuknya, Rabbnya berkata kepadanya: Engkau yang mengerjakannya dan pahalanya untukmu. Dan jika melakukan kejelekan lalu berkata: Wahai Rabbku, Engkau yang mentakdirkan kejelekan ini atasku, Rabbnya berkata kepadanya: Engkau yang mengusahakannya dan dosanya atasmu. Jika ia berkata: Wahai Rabbku, sesungguhnya aku berbuat dosa ini dan aku bertaubat darinya, Rabbnya berkata kepadanya: Aku yang mentakdirkannya atasmu dan Aku yang mengampuninya untukmu.*

Dan ini adalah bab yang luas di selain tempat ini. Dan telah banyak pada banyak orang yang dinisbahkan kepada masyayikh dan tasawuf menyaksikan takdir saja tanpa menyaksikan perintah dan larangan, serta bersandar kepadanya dalam meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang. Dan ini adalah kesesatan yang paling besar. Dan barangsiapa yang konsisten dengan ucapan ini dan berkomitmen dengan konsekuensinya, maka ia lebih kafir dari Yahudi, Nashrani, dan orang-orang musyrik. Tetapi kebanyakan yang masuk dalam itu bertentangan dan tidak konsisten dengan ucapannya.

Dan perkataan orang ini termasuk dari bab ini, maka perkataannya: Adam perintahnya "makanlah" secara batin sehingga ia makan, dan Iblis tauhidnya zahir sehingga

diperintahkan sujud kepada Adam lalu ia melihatnya sebagai yang lain sehingga tidak sujud, maka Allah mengubahnya dan berkata: **"Keluarlah kamu dari surga itu."** (Al-A'raf: 13) - maka sesungguhnya ini, di samping apa yang ada padanya dari kesesatan, adalah dusta atas Adam dan Iblis, karena Adam mengakui bahwa dia yang melakukan kesalahan dan bahwa dia yang menzalimi dirinya sendiri dan bertaubat dari itu. Ia tidak berkata bahwa Allah menzaliminya dan tidak bahwa Allah memerintahkannya secara batin untuk memakan. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (Al-Baqarah: 37). Dan berfirman Ta'ala: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'" (Al-A'raf: 23).**

Dan Iblis bersikeras dan berdalih dengan takdir, maka ia berkata: **"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."** (Al-Hijr: 39).

Adapun perkataannya: ia melihatnya sebagai yang lain sehingga tidak sujud - maka ini lebih buruk dari berdalih dengan takdir, karena ini adalah perkataan ahli wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang sesat, dan ini adalah dusta atas Iblis, karena Iblis tidak menolak sujud karena Adam itu yang lain, melainkan berkata: **"Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."** (Shad: 76). Dan para malaikat tidak diperintahkan sujud karena Adam itu bukan yang lain, melainkan

perbedaan antara para malaikat dan Adam itu tetap dan diketahui. Dan Allah Ta'ala: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'"** (Al-Baqarah: 31). **"Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (Al-Baqarah: 32).**

Dan para malaikat serta Adam: mengakui bahwa Allah berbeda dengan mereka dan mereka berbeda dengan-Nya, karena itu mereka berdoa kepada-Nya dengan doa seorang hamba kepada Tuhannya. Maka Adam berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri"** (Al-A'raf: 23), dan para malaikat berkata: **"Tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami"** (Al-Baqarah: 32), dan mereka berkata: **"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari azab neraka"** (Ghafir: 7) dan ayat selanjutnya. Dan Allah Taala telah berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?'"** (Az-Zumar: 64), dan Allah Taala berfirman: **"Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah yang menciptakan langit dan bumi, sedangkan Dia memberi makan dan tidak diberi makan"** (Al-An'am: 14), dan Dia berfirman: **"Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab kepadamu dengan terperinci"** (Al-An'am: 114). Seandainya tidak ada yang lain selain-Nya, maka kaum musyrikin tidak akan menyuruhnya menyembah selain Allah,

tidak mengambil selain Allah sebagai pelindung, dan tidak sebagai hakim, sehingga mereka tidak pantas mendapat pengingkaran. Ketika Allah mengingkari perbuatan mereka, hal itu menunjukkan adanya "yang lain" yang mungkin disembah, diambil sebagai pelindung dan hakim, dan bahwa barangsiapa melakukan itu maka dia telah berbuat syirik kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Maka janganlah kamu menyembah tuhan lain bersama Allah, sehingga kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (Asy-Syu'ara: 213), dan Dia berfirman: **"Janganlah kamu menjadikan tuhan lain bersama Allah, sehingga kamu akan duduk tercela dan dihinakan"** (Al-Isra: 22), dan yang semacam itu.

Adapun perkataan orang yang berkata: bahwa firman-Nya: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu"** (Ali Imran: 128) adalah penetapan bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti firman-Nya: **"Dan tidaklah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17), **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka"** (Al-Fath: 10), maka ini dibangun atas perkataan pengikut paham wahdatul wujud dan ittihad, dan menjadikan makna firman-Nya: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu"** bahwa perbuatanmu adalah perbuatan Allah karena tidak ada perbedaan. Ini adalah kesesatan yang sangat besar dari beberapa segi:

Pertama: bahwa firman-Nya: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu"** turun dalam konteks firman-Nya: **"Agar Dia membinasakan sebagian dari orang-orang kafir atau menghinakan mereka, sehingga mereka kembali dengan kecewa"** (Ali Imran: 127), **"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu, atau**

Dia menerima taubat mereka atau menyiksa mereka, karena sesungguhnya mereka orang-orang yang zalim" (Ali Imran: 128). Dan telah shahih dalam hadits *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berdoa terhadap suatu kaum dari orang-orang kafir atau melaknat mereka dalam qunut, maka ketika Allah menurunkan ayat ini, beliau meninggalkan hal itu*. Maka diketahui bahwa maknanya adalah menetapkan bahwa Tuhan Taala sendirilah yang memiliki urusan itu dan tidak ada orang lain yang memiliki urusan; bahkan jika Allah Taala menghendaki, Dia membinasakan sebagian dari orang-orang kafir, jika Dia menghendaki menghinakan mereka sehingga mereka kembali dengan kerugian, jika Dia menghendaki menerima taubat mereka, dan jika Dia menghendaki menyiksa mereka. Ini seperti firman-Nya dalam ayat lain: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat dan tidak pula menolak mudarat terhadap diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan'"** (Al-A'raf: 188), dan semacam itu adalah firman Allah Taala: *"Mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kami sedikitpun urusan, niscaya kami tidak dibunuh di sini'"* (Ali Imran: 154), **"Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'"** (Ali Imran: 154).

Kedua: bahwa firman-Nya: **"Dan tidaklah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** tidak dimaksudkan bahwa perbuatan hamba adalah perbuatan Allah Taala - sebagaimana disangka oleh sekelompok orang yang keliru - karena seandainya itu benar, maka seharusnya dikatakan kepada setiap orang, bahkan dikatakan kepada orang yang berjalan: *"Kamu tidak berjalan ketika kamu berjalan, tetapi*

Allah yang berjalan", dan dikatakan kepada orang yang mengendarai: *"Dan kamu tidak mengendarai ketika kamu mengendarai, tetapi Allah yang mengendarai"*, dan dikatakan kepada orang yang berbicara: *"Kamu tidak berbicara ketika kamu berbicara, tetapi Allah yang berbicara"*, dan dikatakan seperti itu kepada orang yang makan, minum, berpuasa, shalat, dan sebagainya. Konsekuensi dari itu: mengharuskan untuk dikatakan kepada orang kafir *"Kamu tidak kafir ketika kamu kafir, tetapi Allah yang kafir"*, dan dikatakan kepada pendusta *"Kamu tidak berdusta ketika kamu berdusta, tetapi Allah yang berdusta"*. Dan barangsiapa mengatakan seperti ini: maka dia kafir, ateis, keluar dari akal dan agama. Tetapi makna ayat itu adalah bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam* pada hari Badar melempar mereka, namun tidak dalam kemampuannya untuk menyampaikan lemparan itu kepada semua mereka, karena ketika beliau melempar mereka dengan tanah dan berkata: *"Rusak wajah-wajah kalian"*, tidak ada dalam kemampuannya untuk menyampaikan itu kepada mereka semua. Maka Allah Taala menyampaikan lemparan itu kepada mereka semua dengan kekuasaan-Nya. Artinya: dan kamu tidak menyampaikan ketika kamu melemparkan, tetapi Allah yang menyampaikan. Maka lemparan yang ditetapkan untuknya bukanlah lemparan yang dinafikan darinya, karena ini mengharuskan penggabungan dua hal yang berlawanan. Bahkan yang dinafikan darinya adalah penyampaian dan penyebaran, sedangkan yang ditetapkan untuknya adalah pelemparan dan pelontaran. Demikian pula jika dia melempar anak panah lalu Allah menyampaikannya kepada musuh dengan penyampaian yang luar biasa: maka Allah-lah yang menyampaikannya dengan kekuasaan-Nya.

Ketiga: seandainya diandaikan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa Allah pencipta perbuatan-perbuatan hamba, maka makna ini benar. Dan Nabi Ibrahim telah berkata: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang berserah diri kepada-Mu"** (Al-Baqarah: 128), maka Allah-lah yang menjadikan orang muslim sebagai muslim. Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah"** (Al-Ma'arij: 19), **"Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah"** (Al-Ma'arij: 20), **"Dan apabila dia memperoleh kebaikan dia sangat kikir"** (Al-Ma'arij: 21), maka Allah-lah yang menciptakannya keluh kesah. Tetapi tidak ada dalam hal ini bahwa Allah adalah hamba, atau bahwa wujud Pencipta adalah wujud makhluk, atau bahwa Allah hadir dalam hamba. Maka perkataan bahwa Allah pencipta perbuatan-perbuatan hamba adalah benar, dan perkataan bahwa Khaliq hadir dalam makhluk atau wujud-Nya adalah wujud makhluk adalah batil. Dan mereka ini beralih dari perkataan tentang tauhid rububiyah kepada perkataan tentang hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan), dan ini adalah kesesatan dan ateisme yang nyata.

Keempat: bahwa firman Allah Taala **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah"** tidak dimaksudkan bahwa engkau adalah Allah, tetapi yang dimaksud adalah bahwa engkau adalah utusan Allah dan penyampai perintah dan larangan-Nya. Maka barangsiapa berjanji setia kepadamu, sesungguhnya dia telah berjanji setia kepada Allah, sebagaimana barangsiapa menaatimu, sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan tidak dimaksudkan dengan itu bahwa Rasul adalah Allah; tetapi Rasul memerintahkan apa yang diperintahkan Allah. Maka barangsiapa menaatinya, sesungguhnya dia telah menaati Allah, sebagaimana Nabi

shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menaatiku, sesungguhnya dia telah menaati Allah, dan barangsiapa menaati amirku, sesungguhnya dia telah menaatiku, dan barangsiapa mendurhakaiku, sesungguhnya dia telah mendurhakai Allah, dan barangsiapa mendurhakai amirku, sesungguhnya dia telah mendurhakaiku"*. Dan diketahui bahwa amirnya bukanlah dia sendiri. Dan barangsiapa mengira dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah"** bahwa yang dimaksud dengan itu adalah bahwa perbuatanmu adalah perbuatan Allah, atau yang dimaksud adalah bahwa Allah hadir dalam dirimu dan semacam itu, maka dia - dengan kebodohan dan kesesatannya, bahkan kekafiran dan ateismenya - telah merampas kekhususan Rasul dan menjadikannya seperti yang lain. Hal itu karena seandainya yang dimaksud dengan itu adalah Allah sebagai pelaku perbuatanmu: maka ini adalah takdir yang sama antara dia dan seluruh makhluk lainnya. Dan barangsiapa berjanji setia kepada Abu Jahal, sesungguhnya dia telah berjanji setia kepada Allah, dan barangsiapa berjanji setia kepada Musailamah al-Kadzdzab, sesungguhnya dia telah berjanji setia kepada Allah, dan barangsiapa berjanji setia kepada pemimpin-pemimpin golongan, sesungguhnya dia telah berjanji setia kepada Allah. Dengan pemahaman ini, maka yang berjanji setia juga adalah Allah. Maka jadilah Allah telah berjanji setia kepada Allah; karena Allah pencipta ini dan itu. Demikian pula jika dikatakan dengan mazhab pengikut hulul, wahdatul wujud, dan ittihad, karena hal itu umum menurut mereka dalam hal ini dan itu, maka jadilah Allah telah berjanji setia kepada Allah. Dan ini dikatakan oleh banyak syaikh-syaikh pengikut hulul dan ittihad ini, bahkan salah seorang dari mereka jika diperintahkan untuk memerangi musuh berkata:

"Aku memerangi Allah? Aku tidak sanggup memerangi Allah", dan semacam perkataan ini yang kami dengar dari syaikh-syaikh mereka dan kami jelaskan kerusakannya kepada mereka serta kesesatan mereka dalam hal itu berkali-kali.

Adapun hulul khusus, maka itu bukan perkataan mereka ini; bahkan itu adalah perkataan orang-orang Nashrani dan orang-orang ghulat yang menyetujui mereka, dan itu juga batil. Karena Allah Subhanahu berkata kepada Rasul-Nya: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu"**, dan berfirman: **"Dan bahwa ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya"** (Al-Jinn: 19), dan berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam"** (Al-Isra: 1), dan berfirman: **"Dan jika kamu dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami"** (Al-Baqarah: 23), dan berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat"** (Al-Fath: 18), **"Dan harta rampasan yang banyak yang akan mereka ambil. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Al-Fath: 19). Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"** menjelaskan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah"**, dan karena itu Dia berfirman: **"Tangan Allah di atas tangan mereka"**. Dan diketahui bahwa tangan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersama tangan-tangan mereka, mereka berjabat tangan dengannya dan bertepuk tangan di atas tangannya dalam bai'at. Maka diketahui

bahwa tangan Allah di atas tangan-tangan mereka bukanlah tangan Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetapi Rasul adalah hamba Allah dan utusan-Nya, maka dia membaiaat mereka atas nama Allah dan mengadakan perjanjian serta akad dengan mereka atas nama Allah. Maka orang-orang yang membaiaatinya telah membaiaat Allah yang mengutusnyanya dan memerintahkannya untuk membaiaat mereka. Tidakkah engkau lihat bahwa setiap orang yang mewakili seseorang, lalu ada yang berakad dengan wakil itu: maka itu adalah akad dengan yang mewakili? Dan barangsiapa mewakili wakilnya untuk mengadakan perjanjian dengan suatu kaum, lalu dia mengadakan perjanjian dengan mereka atas nama yang memberi kuasa: maka mereka telah mengadakan perjanjian dengan yang memberi kuasa? Dan barangsiapa mewakili seseorang dalam menikahkan atau mengawinkan: maka yang mewakili adalah suami yang terjadi akad untuknya? Dan Allah Taala telah berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka"** (At-Taubah: 111) dan ayat selanjutnya. Dan karena itu Dia berfirman dalam akhir ayat: **"Dan barangsiapa menepati apa yang dia janjikan kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar"** (Al-Fath: 10). Maka jelaslah bahwa perkataan fakir itu adalah perkataan yang benar, dan bahwa jika Allah telah berkata kepada Nabi-Nya: **"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu"**, maka apa jadinya kami? Dan telah shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian berlebihan memuji aku sebagaimana orang-orang Nashrani berlebihan memuji Al-Masih Ibnu Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya"*.

Adapun perkataan orang yang berkata: *Engkau tidak hilang dari hati dan tidak dari mataku / Tidak ada pemisah antara kalian dan kami*

Maka ini adalah perkataan yang dibangun atas perkataan mereka ini, dan itu batil dan kontradiktif. Karena dasarnya adalah bahwa dia melihat Allah dengan matanya, padahal telah shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan melihat Tuhannya sampai dia mati"*. Dan para imam kaum muslimin telah sepakat bahwa tidak ada seorang pun dari orang-orang mukmin yang melihat Allah dengan matanya di dunia, dan mereka tidak berselisih kecuali tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam khusus, meskipun mayoritas para imam berpendapat bahwa beliau tidak melihat-Nya dengan matanya di dunia. Dan dalil-dalil shahih yang tsabit dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan para imam kaum muslimin menunjukkan hal itu. Dan tidak tsabit dari Ibnu Abbas, tidak pula dari Imam Ahmad dan orang-orang seperti mereka: bahwa mereka berkata Muhammad melihat Tuhannya dengan matanya. Bahkan yang tsabit dari mereka adalah kemutlakan ru'yah atau pembatasakannya dengan fuad (hati). Dan tidak ada dalam hadits-hadits Mi'raj yang shahih bahwa beliau melihat-Nya dengan matanya. Dan sabda beliau: *"Tuhanku datang kepadaku tadi malam dalam bentuk yang paling baik"*, hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya, hanyalah terjadi di Madinah dalam mimpi, demikianlah datang penjelasannya. Demikian pula hadits Ummu At-Thufail, hadits Ibnu Abbas, dan lainnya - yang di dalamnya ada ru'yah Tuhannya - hanyalah terjadi di Madinah, sebagaimana datang penjelasannya dalam hadits-hadits. Sedangkan Mi'raj terjadi di Makkah,

sebagaimana firman Allah Taala: **"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha"** (Al-Isra: 1). Dan telah dijelaskan pembahasan tentang ini di tempat lain. Dan telah tsabit dengan nash Al-Quran bahwa kepada Nabi Musa dikatakan: **"Kamu sekali-kali tidak akan dapat melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143), dan bahwa ru'yah Allah lebih besar daripada menurunkan kitab dari langit, sebagaimana firman Allah Taala: **"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata'"** (An-Nisa: 153). Maka barangsiapa berkata bahwa ada seorang manusia yang melihat-Nya; maka dia telah mengklaim bahwa dia lebih besar dari Musa bin Imran, dan klaimnya lebih besar dari klaim orang yang mengklaim bahwa Allah menurunkan kepadanya kitab dari langit. Dan manusia dalam ru'yah Allah ada tiga pendapat:

Pertama: Para sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin berpendapat bahwa Allah akan dilihat di akhirat dengan mata kepala secara terang-terangan, dan bahwa tidak ada seorang pun yang melihat-Nya di dunia dengan matanya; tetapi Dia dilihat dalam mimpi, dan terjadi pada hati-hati - mukasyafah dan musyahadah - yang sesuai dengan keadaannya. Dan di antara manusia ada yang kuat musyahadah hatinya sampai dia menyangka bahwa dia melihat itu dengan matanya; padahal dia keliru. Dan musyahadah hati-hati terjadi sesuai dengan keimanan hamba dan ma'rifahnya dalam bentuk mitsali, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Kedua: Perkataan para penafi Jahmiyah bahwa Dia tidak dilihat di dunia dan tidak di akhirat.

Ketiga: Perkataan orang yang mengklaim bahwa Dia dilihat di dunia dan akhirat. Dan hulul Jahmiyah menggabungkan antara penafian dan penetapan. Maka mereka berkata: bahwa Dia tidak dilihat di dunia dan tidak di akhirat, dan bahwa Dia dilihat di dunia dan akhirat. Dan ini adalah perkataan Ibnu Arabi - penulis kitab Fushush al-Hikam - dan orang-orang sepertinya; karena wujud mutlak yang mengalir dalam segala sesuatu tidak dilihat, dan itu adalah wujud al-Haqq menurut mereka. Kemudian barangsiapa menetapkan dzat, dia berkata: Dia dilihat bertajalli di dalamnya. Dan barangsiapa membedakan antara yang mutlak dan yang mu'ayyan, dia berkata: Dia tidak dilihat kecuali terbatas dalam bentuk. Dan mereka ini perkataan mereka berputar antara dua perkara: pengingkaran ru'yah Allah dan penetapan ru'yah makhluk-makhluk, dan mereka menjadikan makhluk adalah Khaliq, atau mereka menjadikan Khaliq hadir dalam makhluk. Adapun pemisahan mereka antara a'yan tsabitah di luar dan antara wujudnya: adalah perkataan orang yang berkata: bahwa yang ma'dum adalah sesuatu di luar, dan ini adalah perkataan yang batil. Dan mereka telah menambahkan kepada itu bahwa mereka menjadikan wujud makhluk sendiri adalah wujud Khaliq. Adapun pemisahan antara yang mutlak dan yang mu'ayyan - padahal yang mutlak tidak ada di luar sebagai mutlak - mengharuskan bahwa Tuhan adalah ma'dum, dan ini adalah pengingkaran Tuhan dan peniadaan-Nya. Dan jika mereka menjadikan-Nya tsabit di luar, mereka menjadikan-Nya bagian dari makhluk-makhluk. Maka jadilah Khaliq bagian dari makhluk atau sifat yang berdiri pada

makhluk. Dan semua ini diketahui kerusakannya secara dhararah. Dan telah dijelaskan ini di tempat lain.

Adapun kontradiksinya, maka perkataannya: *Engkau tidak hilang dari hati dan tidak dari mataku / Tidak ada pemisah antara kalian dan kami*

mengharuskan adanya perbedaan, dan bahwa yang diajak bicara berbeda dengan pembicara, dan bahwa yang diajak bicara memiliki mata dan hati yang tidak hilang darinya yang diajak bicara; bahkan hati dan mata menyaksikannya, dan yang menyaksikan berbeda dengan yang disaksikan. Dan perkataannya: *Tidak ada pemisah antara kalian dan kami*, di dalamnya ada penetapan dhamir mutakallim dan dhamir mukhathab, dan ini adalah penetapan dua hal. Dan jika mereka berkata: ini adalah madhahir dan majali (tempat penampakan dan penampakan). Dikatakan: jika madhahir dan majali berbeda dengan yang tampak dan yang menampakkan diri, maka telah tsabit dualitas dan batallah kesatuan. Dan jika itu adalah dia sendiri, maka telah batil kemajemukan. Maka penggabungan antara keduanya adalah kontradiksi.

Dan perkataan orang yang berkata: *Tinggalkanlah kezaliman tabi'at dan bersatulah dengan Allah / Dan jika tidak, maka semua klaimmu mustahil*

Jika yang dimaksud adalah ittihad mutlak: maka yang meninggalkan adalah yang meninggalkan, dan itu adalah tabi'at dan kezaliman tabi'at, dan dia adalah yang diajak bicara dengan perkataannya: "Dan bersatulah dengan Allah", dan dia adalah yang diajak bicara dengan perkataannya: "Semua klaimmu mustahil", dan dia adalah yang mengatakan perkataan ini. Dan dalam hal itu

ada kontradiksi yang tidak tersembunyi. Dan jika yang dimaksud adalah ittihad muqayyad (terbatas): maka itu mustahil; karena Khaliq dan makhluk jika bersatu, maka jika mereka setelah bersatu tetap dua - sebagaimana mereka sebelum bersatu - maka itu kemajemukan dan bukan persatuan. Dan jika mereka berubah menjadi sesuatu yang ketiga - sebagaimana air dan susu bersatu, api dan besi, dan sebagainya yang ditetapkan oleh orang-orang Nashrani dengan perkataan mereka tentang ittihad - maka yang mengharuskan dari itu adalah bahwa Khaliq telah berubah dan berubah hakikatnya, seperti segala sesuatu yang bersatu dengan selainnya; karena tidak ada pilihan kecuali harus berubah. Dan ini mustahil atas Allah Taala, disucikan dari hal itu; karena perubahan mengharuskan ketiadaan apa yang ada, sedangkan Tuhan Taala wajib al-wujud dengan dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya yang melekat pada-Nya, mustahil ketiadaan atas sesuatu dari itu. Dan karena sifat-sifat Tuhan yang melekat pada-Nya adalah sifat-sifat kesempurnaan, maka ketiadaan sesuatu darinya adalah kekurangan yang Maha Tinggi Allah darinya. Dan karena bersatunya makhluk dengan Khaliq: mengharuskan bahwa hamba memiliki sifat-sifat qadim yang melekat pada dzat Tuhan, dan itu mustahil atas hamba yang baru dan makhluk. Karena hamba melekat padanya kebaruan, kebutuhan, dan kehinaan. Dan Tuhan Taala melekat pada-Nya kekadiman, kekayaan, dan kemuliaan. Dan Dia - Subhanahu - qadim, kaya, mulia dengan sendiri-Nya, mustahil atas-Nya kebalikan dari itu. Maka bersatunya salah satu dari keduanya dengan yang lain: mengharuskan bahwa Tuhan memiliki sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat-Nya: dari kebaruan, kefakiran, dan kehinaan, dan hamba memiliki sifat yang berlawanan dengan sifat-sifatnya dari kekadiman, kekayaan dzati,

dan kemuliaan dzati. Dan semua itu mustahil. Dan penjelasan ini panjang.

Oleh karena itu, Junaid ditanya tentang tauhid, maka ia menjawab: "Tauhid adalah memisahkan yang baru dari Yang Qadim (yang telah ada sejak azali)." Ia menjelaskan bahwa perlu ada perbedaan antara yang baru (makhluk) dengan Yang Qadim (Allah). Oleh karena itu, para imam kaum muslimin sepakat bahwa Sang Pencipta terpisah dari makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari zat-Nya dalam makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya dalam zat-Nya. Rabb adalah Rabb, dan hamba adalah hamba. **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai seorang hamba."** (Maryam: 93) **"Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."** (Maryam: 94) **"Dan semuanya akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri."** (Maryam: 95)

Jika orang yang mengucapkan syair ini bermaksud ittihad washfi (kesatuan sifat), yaitu: bahwa seorang hamba mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, ridha dengan apa yang diridhai Allah, marah karena apa yang dimurkai Allah, memerintahkan apa yang diperintahkan Allah, melarang apa yang dilarang Allah, berwala (loyal) kepada siapa yang diwalai Allah, memusuhi siapa yang dimusuhi Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, sehingga ia sesuai dengan Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala, maka makna ini benar dan merupakan hakikat iman serta kesempurnaannya. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau

bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia berbuat, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia berbuat, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan sebagaimana ragu-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin. Ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, namun kematian adalah suatu keharusan baginya."*

Hadits ini dijadikan hujjah oleh penganut paham wahdatul wujud (kesatuan wujud), padahal hadits ini justru menjadi hujjah yang melawan mereka dari banyak segi:

Di antaranya: Allah berfirman: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh ia telah menyatakan perang kepada-Ku."* Allah menetapkan zat-Nya, wali-Nya, dan musuh wali-Nya. Mereka adalah tiga pihak. Kemudian Allah berfirman: *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya."* Allah menetapkan adanya seorang hamba yang mendekatkan diri kepada-Nya

dengan kewajiban kemudian dengan amalan sunnah, dan bahwa ia senantiasa mendekatkan diri dengan amalan sunnah hingga Allah mencintainya. Apabila Allah mencintainya, maka hamba tersebut mendengar dengan-Nya, melihat dengan-Nya, berbuat dengan-Nya, dan berjalan dengan-Nya. Sedangkan menurut mereka, hamba itu sebelum mendekatkan diri dengan amalan sunnah dan sesudahnya adalah sama: ia adalah zat hamba itu sendiri dan zat makhluk-makhluk lainnya. Maka Allah adalah perut dan pahnya, tidak mereka khususkan itu hanya pada empat anggota yang disebutkan dalam hadits. Hadits ini khusus untuk keadaan tertentu dan terikat syarat, sedangkan mereka mengatakan secara mutlak dan umum. Maka di mana ini dengan itu?

Demikian juga, mereka berdalil dengan apa yang ada dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah akan menampakkan diri kepada mereka pada hari Kiamat, kemudian Dia datang kepada mereka dalam bentuk yang berbeda dari bentuk yang mereka lihat pertama kali. Lalu Dia berkata: 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari-Mu. Ini adalah tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami. Apabila Rabb kami datang, kami akan mengenal-Nya.' Kemudian Dia datang kepada mereka dalam bentuk yang mereka lihat pertama kali, lalu Dia berkata: 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata: 'Engkau adalah Rabb kami.'"* Mereka menjadikan hadits ini sebagai hujjah untuk perkataan mereka bahwa Allah terlihat di dunia dalam setiap bentuk, bahkan Dia adalah setiap bentuk. Hadits ini juga menjadi hujjah yang melawan mereka dalam hal ini, karena menurut mereka tidak ada perbedaan antara dunia dan akhirat. Menurut mereka, di akhirat Dia adalah orang-orang yang mengingkari yang

berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu. Ini adalah tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami." Orang-orang yang sesat ini mengatakan bahwa orang yang arif mengenal-Nya dalam setiap bentuk, dan bahwa mereka yang mengingkari-Nya pada hari Kiamat dalam sebagian bentuk adalah karena kurangnya ma'rifat mereka. Ini adalah kebodohan dari mereka, karena mereka yang mengingkari-Nya pada hari Kiamat kemudian mengenal-Nya ketika Dia menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk yang mereka lihat pertama kali adalah para nabi dan orang-orang mukmin. Pengingkaran mereka adalah sesuatu yang Dia puji, karena Dia menguji mereka dengan itu agar mereka tidak mengikuti selain Rabb yang mereka sembah. Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan: *"Dan Dia bertanya kepada mereka dan meneguhkan mereka, dan malaikat telah menyeru: Hendaklah setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah."*

Kemudian dikatakan kepada para penganut ilhad ini: Jika menurut kalian Dia adalah yang tampak dalam setiap bentuk, maka Dia adalah yang mengingkari dan Dia adalah yang diingkari, sebagaimana salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain: "Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa di alam ini ada selain Allah, maka ia telah berdusta." Yang lain berkata kepadanya: "Lalu siapa yang berdusta?" Ibnu Arabi menyebutkan bahwa ia masuk menemui seorang muridnya yang sedang khalwat dan telah datang kepadanya hajat buang air besar, maka ia berkata: "Aku tidak melihat selain-Nya untuk aku kencing padanya." Gurunya berkata kepadanya: "Lalu yang keluar dari perutmu dari mana?" Ia berkata: "Engkau telah melapangkanku."

Dua syekh dari mereka, yaitu At-Tilmisani dan Asy-Syirazi, melewati seekor anjing kudisan yang mati. Asy-Syirazi berkata

kepada At-Tilmisani: "Apakah ini juga dari zat-Nya?" At-Tilmisani menjawab: "Adakah sesuatu yang keluar dari-Nya?" At-Tilmisani pernah menyesatkan seorang syekh yang zahid dan abid di Baitul Maqdis yang bernama Abu Ya'qub Al-Maghribi Al-Mubtala, hingga ia berkata: "Al-wujud (wujud) itu satu dan ia adalah Allah, tetapi aku tidak melihat Yang Satu dan tidak melihat Allah." Ia berkata: "Al-Kitab dan As-Sunnah berbicara tentang dualisme wujud, padahal wujud itu satu, tidak ada dualisme di dalamnya." Ia menjadikan perkataan ini sebagai tasbih yang ia baca sebagaimana membaca tasbih.

Adapun perkataan penyair:

Apabila kekasih mencapai kesempurnaan dalam cinta, dan ia ghaib dari yang disebutkan dalam kuasa dzikir, ia menyaksikan kebenaran ketika ia menyaksikannya dengan cinta, bahwa shalat orang-orang arif adalah kekufuran.

Perkataan ini, selain merupakan kekufuran, juga merupakan perkataan orang bodoh yang tidak memahami apa yang dikatakannya. Karena fana dan ghaib adalah: ghaib dengan yang disebutkan dari dzikir, dengan yang diketahui dari ma'rifah, dan dengan yang disembah dari ibadah, hingga fana apa yang tidak ada dan kekal Dia yang tidak pernah tiada. Ini adalah maqam fana yang dialami oleh banyak salik karena ketidakmampuan mereka untuk mencapai kesempurnaan syuhud yang sesuai dengan hakikat, berbeda dengan fana syar'i. Inti fana syar'i adalah: fana dengan beribadah kepada-Nya dari beribadah kepada selain-Nya, dengan mencintai-Nya dari mencintai selain-Nya, dengan takut kepada-Nya dari takut kepada selain-Nya, dan dengan taat kepada-Nya dari taat kepada selain-Nya. Karena ini adalah perwujudan tauhid dan iman.

Adapun jenis fana yang ketiga, yaitu fana dari wujud selain Allah sehingga ia melihat bahwa wujud Sang Pencipta adalah wujud makhluk, maka ini adalah perkataan para penganut ilhad ahli wahdatul wujud. Yang dimaksud di sini adalah bahwa perkataannya "ghaib dari yang disebutkan" adalah perkataan orang bodoh, karena ini tidak terpuji sama sekali. Yang terpuji adalah ghaib dengan yang disebutkan dari dzikir, bukan ghaib dari yang disebutkan dalam kuasa dzikir. Kecuali jika ia bermaksud bahwa ia ghaib dari yang disebutkan lalu menyaksikan makhluk dan menyaksikan bahwa ia adalah Sang Pencipta, dan tidak menyaksikan wujud kecuali satu, dan semacam itu dari penyaksian yang rusak. Ini adalah syuhud ahli ilhad, bukan syuhud para ahli tauhid. Demi Allah, sesungguhnya barangsiapa yang menyaksikan syuhud ilhad ini, maka ia akan melihat shalat orang-orang arif sebagai kekufuran.

Alam semesta memanggilmu, tidakkah engkau mendengarku? Siapa yang menyatukan bagian-bagianku dan siapa yang memisahkanku? Lihatlah untuk melihatku dengan pandangan yang penuh pelajaran, tidak ada dalam diriku selain wujud Dia yang mewujudkanku.

Ini adalah salah satu perkataan para penganut ilhad ini. Perkataan mereka adalah kekufuran yang kontradiktif dan batil dalam akal dan agama. Karena jika tidak ada padanya kecuali wujud Dia yang mewujudkannya, maka wujud itu adalah alam semesta yang memanggil, dan ia adalah yang dipanggil dan diajak bicara, dan ia adalah bagian-bagian yang disatukan dan dipisahkan, dan ia adalah yang dipanggil yang dikatakan kepadanya: "Lihatlah." Pada saat itu, wujud yang wajib, qadim, dan azali telah mewujudkan dirinya sendiri, memisahkannya, dan

menyatukannya. Ini adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan, karena yang wajib dengan sendirinya tidak mungkin menjadi maf'ul (yang dikerjakan) dan mashnu' (yang dibuat). Satu hal tidak mungkin menjadi khaliq dan makhluk, qadim dan muhdats, wajib dengan sendirinya dan wajib dengan selainnya. Karena ini menggabungkan dua hal yang bertentangan. Yang wajib adalah yang zatnya tidak menerima ketiadaan, dan yang mungkin adalah yang zatnya menerima ketiadaan. Maka mustahil satu hal menjadi menerima ketiadaan dan tidak menerima ketiadaan. Yang qadim adalah yang tidak memiliki awal wujudnya, dan yang muhdats adalah yang memiliki awal. Maka mustahil satu hal menjadi qadim dan muhdats.

Seandainya tidak diketahui maksud mereka dengan perkataan ini, mungkin dimaksudkan dengan itu: tidak ada dalam diriku selain wujud yang diciptakan-Nya dari Dia yang mewujudkanku, dan penisbahan wujud kepada Allah adalah penisbahan kepemilikan. Namun telah diketahui bahwa ia tidak bermaksud demikian, karena ungkapan ini tidak digunakan dalam makna ini. Yang dimaksud dengan wujud Allah adalah wujud zat-Nya, bukan wujud makhluk-makhluk-Nya. Demikian juga perkataan orang yang berkata:

Zat wujud alam bagi makhluk adalah penyaksian, bahwa tidak ada bagi yang wujud selain Al-Haqq wujud.

Yang dimaksud adalah bahwa wujud alam adalah wujud Al-Haqq itu sendiri. Ini adalah perkataan ahli wahdatul wujud. Seandainya ia bermaksud bahwa wujud setiap yang wujud dari makhluk adalah dari Al-Haqq Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak ada sesuatu pun yang memiliki wujud dari dirinya sendiri. Wujudnya hanya dari Rabbnya. Segala sesuatu dengan mempertimbangkan

dirinya sendiri tidak layak mendapat selain ketiadaan. Wujud datang kepadanya dari Sang Pencipta dan Pembentuknya. Maka segala sesuatu senantiasa membutuhkan-Nya, tidak pernah lepas dari-Nya sedetik pun, tidak di dunia dan tidak di akhirat. Seandainya ia bermaksud makna yang benar, yaitu yang dianut oleh ahli akal dan agama dari generasi terdahulu dan kemudian.

Para penganut wahdatul wujud ini: perkataan mereka kontradiktif. Oleh karena itu mereka mengatakan: sesuatu dan lawan dari sesuatu itu. Perkataannya "darinya dan kembali kepadanya, Dia memulai dan mengulangi" bertentangan dengan wahdatul wujud. Siapa yang memulai dan mengulangi darinya dan kepadanya jika tidak ada kecuali satu?

Perkataannya:

Dan aku bukan apa-apa dalam pola alam semesta, karena aku seperti bayangan yang mustahil.

Ini bertentangan dengan wahdatul wujud, karena bayangan berbeda dengan pemilik bayangan. Jika makhluk disamakan dengan bayangan, maka wajib ada dua hal, sebagaimana jika ia disamakan dengan sinar. Karena sinar matahari bukan cakram matahari itu sendiri. Demikian juga jika disamakan dengan cahaya lentera dan lainnya. Orang Nasrani menyamakan hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan) dengan ini. Aku berkata kepada salah seorang dari mereka yang hadir bersamaku dan berbicara tentang hal ini: "Jika kalian menyamakan makhluk dengan sinar matahari dan api, dan Sang Pencipta dengan api dan matahari, maka tidak ada perbedaan dalam hal ini antara Al-Masih dengan yang lainnya. Karena semua selain Allah menurut ini adalah seperti sinar dan cahaya. Lalu apa perbedaan antara Al-Masih dengan Ibrahim dan

Musa alaihimas salam? Bahkan apa perbedaan antara dia dengan makhluk-makhluk lainnya menurut ini?" Aku terus mengulangi perkataan ini kepadanya. Di majelis itu ada sekelompok orang, hingga ia memahaminya dengan baik dan menjadi jelas baginya dan bagi yang hadir bahwa perkataan mereka adalah batil, tidak memiliki hakikat, dan bahwa apa yang mereka tetapkan untuk Al-Masih itu mustahil bagi setiap orang atau bersifat umum antara Al-Masih dengan yang lainnya. Dalam kedua keadaan, pengkhususan Al-Masih dengan itu adalah batil.

Aku menyebutkan kepadanya bahwa tidak ada mukjizat yang datang dari Al-Masih kecuali Musa alaihis salam telah datang dengan yang lebih besar darinya. Karena Al-Masih shallallahu alaihi wa sallam meskipun ia datang dengan menghidupkan orang mati, maka orang-orang mati yang Allah hidupkan melalui tangan Musa lebih banyak, seperti mereka yang berkata: **"Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah dengan nyata, lalu petir menyambar kalian."** (Al-Baqarah: 55) Kemudian Allah membangkitkan mereka setelah kematian mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kami bangkitkan kalian setelah kematian kalian."** (Al-Baqarah: 56) Dan seperti orang yang dipukul dengan sebagian sapi betina, dan selain itu. Lebih dari satu nabi telah datang dengan menghidupkan orang mati, dan orang Nasrani membenarkan hal itu.

Adapun menjadikan tongkat menjadi ular hidup, ini lebih besar daripada menghidupkan orang mati. Karena orang mati di dalamnya pernah ada kehidupan, maka kehidupan dikembalikan ke tempat yang dahulu memiliki kehidupan. Adapun menjadikan kayu kering menjadi hewan yang menelan tongkat-tongkat dan tali-tali, ini lebih dahsyat dalam kekuasaan dan lebih langka. Karena Allah

menghidupkan orang mati, tetapi tidak menjadikan kayu menjadi ular. Adapun menurunkan hidangan dari langit, maka telah turun kepada kaum Musa setiap hari berupa manna dan salwa, dan memancarkan air dari batu: yang lebih besar daripada itu. Karena manisan atau daging secara terus-menerus lebih mulia dalam jenisnya dan lebih besar dalam nilainya daripada apa yang ada di atas hidangan berupa zaitun, ikan, dan lainnya. Aku menyebutkan kepadanya hal-hal semacam itu yang menjelaskan bahwa pengkhususan Al-Masih dengan ittihad dan klaim ketuhanan tidak memiliki alasan, dan bahwa segala yang disebutkan tentangnya itu sama antara dia dengan makhluk-makhluk lainnya atau sama antara dia dengan para nabi dan rasul yang lain, bahkan sebagian rasul seperti Ibrahim dan Musa alaihimas salam mungkin lebih sempurna dalam hal itu darinya.

Adapun penciptaannya dari seorang wanita tanpa laki-laki, maka penciptaan Hawa dari laki-laki tanpa wanita lebih mengagumkan daripada itu. Karena ia diciptakan dari perut wanita dan ini sudah biasa, berbeda dengan penciptaan dari tulang rusuk laki-laki, karena ini tidak biasa. Maka tidak ada satu pun yang disebutkan tentang Al-Masih shallallahu alaihi wa sallam kecuali telah ada yang menyamainya atau yang lebih besar darinya pada selainnya dari bani Adam. Maka diketahui secara pasti bahwa pengkhususan Al-Masih adalah batil, dan bahwa apa yang mereka klaim untuknya jika mungkin maka tidak khusus untuknya, dan jika mustahil maka tidak ada wujudnya padanya maupun pada yang lainnya. Oleh karena itu, para penganut ittihad berkata: Sesungguhnya orang Nasrani kafir hanya karena pengkhususan. Ini juga batil, karena dalam ittihad ada yang umum dan ada yang khusus.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa penyamaan para penganut ittihad, salah seorang dari mereka dengan bayangan yang mustahil, bertentangan dengan perkataan mereka tentang wahdatul wujud. Demikian juga perkataan yang lain:

Aku merindukan-Nya padahal Dia adalah hatiku, apakah selainku ada orang yang memiliki kerinduan yang merindukan hatinya? Dan pandanganku terhalangi dari-Nya padahal Dia adalah penglihatanku, tidaklah Dia jauh kecuali karena sangat dekatnya.

Perkataan ini, selain kekufuran dan ittihad yang dimaksudkan dengannya, adalah perkataan yang kontradiktif. Karena kerinduan sesuatu kepada dirinya sendiri adalah kontradiksi. Oleh karena itu ia berkata: "Apakah selainku ada orang yang memiliki kerinduan yang merindukan hatinya?" Perkataannya "tidaklah Dia jauh kecuali karena sangat dekatnya" adalah kontradiktif, karena tidak ada kedekatan dan tidak ada kejauhan menurut ahli wahdatul wujud, karena itu mengharuskan adanya dua hal yang satu dekat dari yang lainnya. Yang satu tidak dekat dari dirinya sendiri dan tidak jauh dari dirinya sendiri.

Adapun perkataan orang yang berkata:

Tauhid tidak memiliki lisan, dan semua lisan adalah lisannya.

Ini juga dari perkataan ahli wahdatul wujud, dan selain kekufurannya, adalah perkataan yang kontradiktif. Karena telah diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam bahwa lisan syirik tidak menjadi lisan tauhid, dan bahwa perkataan orang-orang musyrik yang berkata: **"Janganlah kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian, dan janganlah kalian meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr,"** (Nuh: 23) dan mereka yang berkata: **"Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka**

mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya," (Az-Zumar: 3) dan mereka yang berkata: **"Dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan beriman kepadamu. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian tuhan kami telah menimpakan keburukan padamu,"** (Hud: 54) dan mereka yang berkata: *"Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhan kalian,"* dan semacam mereka, bukanlah ini lisan tauhid.

Adapun kontradiksi perkataan ini menurut prinsip mereka, maka jika wujud itu satu, penetapan keberagaman adalah kontradiksi. Jika seorang berkata: "Wujud itu satu," dan yang lain berkata: "Tidak satu, bahkan banyak," maka kedua perkataan ini kontradiktif, sehingga mustahil salah satunya adalah yang lainnya. Jika seorang berkata: "Semua lisan adalah lisan-Nya," maka ia telah menyatakan secara tegas keberagaman dalam perkataannya "semua lisan," dan itu mengharuskan bahwa lisan ini bukan lisan yang lain. Maka tetaplah keberagaman dan batallah wahdatul wujud.

Setiap perkataan mereka dan lainnya justru menggugurkan prinsip dasar mereka, karena mereka terpaksa harus menetapkan kemajemukan. Jika mereka berkata: wujud itu satu dalam arti bahwa segala yang berwujud berserikat dalam makna wujud, maka ini benar. Namun, makhluk-makhluk yang berserikat dalam makna yang satu tidak berarti wujud yang satu ini adalah wujud yang lain, melainkan ini adalah keserikatan dalam nama umum yang menyeluruh, seperti keserikatan dalam nama-nama yang oleh ahli nahwu disebut isim jins, dan oleh ahli mantiq dibagi menjadi jins (genus), nau' (spesies), fashl (diferensia), khashah (proprium), dan 'aradh 'am (aksiden umum). Keserikatan dalam nama-nama ini

mengharuskan adanya perbedaan zat-zat dan bahwa salah satu dari yang berserikat bukanlah yang lainnya. Ini adalah sesuatu yang dengannya dapat diketahui bahwa wujud Yang Haq berbeda dengan wujud makhluk-makhluk, karena ia lebih besar perbedaannya daripada perbedaan wujud yang satu ini dengan wujud yang lain. Jika wujud falak (langit) berbeda dan berlainan dengan wujud zarrah (atom) dan nyamuk, maka wujud Allah Yang Maha Tinggi lebih besar perbedaannya dengan wujud setiap makhluk daripada perbedaan wujud makhluk tersebut dengan wujud makhluk lainnya.

Ini dan lainnya menjelaskan kebatilan ucapan syaikh tersebut ketika ia berkata: "Tidak mengenal tauhid kecuali Yang Esa, dan tidak sah ungkapan tentang tauhid, karena tidak ada yang mengungkapkannya kecuali dengan selain, dan barang siapa menetapkan 'selain' maka tidak ada tauhid baginya." Sesungguhnya perkataan ini—selain kufur—juga bertentangan, karena perkataannya "tidak mengenal tauhid kecuali yang satu" menunjukkan bahwa ada yang satu yang mengenalnya dan bahwa selainnya tidak mengenalnya. Ini adalah pembedaan antara yang mengenalnya dan yang tidak mengenalnya, penetapan adanya dua pihak yang salah satunya mengenalnya dan yang lain tidak mengenalnya, dan penetapan adanya perbedaan antara yang mengenalnya dengan yang tidak mengenalnya. Maka perkataannya setelah ini: "dan barang siapa menetapkan 'selain' maka tidak ada tauhid baginya" bertentangan dengan ini.

Perkataannya bahwa tidak sah ungkapan tentang tauhid adalah kufur menurut ijmak kaum muslimin, karena Allah telah mengungkapkan tauhid-Nya dan Rasul-Nya telah mengungkapkan tauhid-Nya, dan Al-Quran penuh dengan penyebutan tauhid.

Bahkan Allah hanya mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dengan tauhid. Allah berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan selain Yang Maha Pengasih untuk disembah?'"** (Surah Az-Zukhruf: 45). Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Surah Al-Anbiya: 25). Seandainya tidak sah ungkapan tentang-Nya, tidak akan ada seorang pun yang mengucapkannya.

Ucapan paling mulia yang diucapkan orang-orang yang berucap adalah tauhid, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik dzikir adalah la ilaha illallah (tiada tuhan selain Allah), dan sebaik-baik doa adalah alhamdulillah (segala puji bagi Allah)."* Dan beliau bersabda: *"Barang siapa kalimat terakhirnya adalah la ilaha illallah, ia masuk surga."*

Namun tauhid yang dimaksud oleh para mulhid (ateis) ini—yaitu kesatuan wujud—adalah sesuatu yang mustahil pada dirinya, tidak mungkin terwujud dalam kenyataan luar. Karena kesatuan zatiah dan syakhsiah (personal) adalah mustahil pada dua hal yang majemuk. Tetapi wujud adalah satu dalam jenis wujud, dalam arti bahwa nama "yang berwujud" adalah nama umum yang mencakup setiap individu, sebagaimana nama "jasad" dan "manusia" dan semisalnya mencakup setiap jasad dan setiap manusia. Jasad ini bukanlah jasad itu, dan manusia ini bukanlah manusia itu, demikian pula wujud ini bukanlah wujud itu.

Mengenai perkataannya: "Tidak ada yang mengungkapkannya kecuali dengan selain," dikatakan kepadanya: Pertama, pengungkapan tentang tauhid adalah dengan kalam

(perkataan), dan Allah mengungkapkan tauhid-Nya dengan kalam-Nya. Maka kalam Allah, ilmu-Nya, qudrah-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang lain, menurut Salaf dan para imam tidak disebut bahwa itu adalah Allah, dan tidak pula disebut bahwa itu adalah selain Allah. Karena lafazh "ghair" (selain) kadang dimaksudkan dengannya sesuatu yang berbeda dengan yang lain, dan sifat-sifat Allah tidak berbeda dengan-Nya. Dan kadang dimaksudkan dengannya sesuatu yang bukan Dia, dan sifat Allah bukanlah Dia. Maka dalam salah satu istilah dikatakan bahwa ia adalah selain-Nya, dan dalam istilah yang lain tidak dikatakan bahwa ia selain. Oleh karena itu, salah satunya tidak disebutkan kecuali disertai penjelasan maksud, agar orang yang bid'ah tidak berkata: "Jika sifat Allah adalah selain-Nya, maka setiap yang selain Allah adalah makhluk," lalu ia menggunakan itu sebagai jalan untuk menjadikan ilmu Allah, qudrah-Nya, dan kalam-Nya bukan sebagai sifat yang berdiri pada-Nya, melainkan sebagai makhluk pada selain-Nya. Sesungguhnya dalam hal ini terdapat ta'thil (pengosongan) sifat-sifat Khaliq dan pengingkaran kesempurnaan-Nya, yang merupakan salah satu bentuk ilhad (ateisme) yang paling besar, dan ini adalah ucapan Jahmiah yang telah dikafirkan oleh Salaf dan para imam secara mutlak, meskipun seseorang yang tertentu tidak dikafirkan kecuali setelah tegaknya hujjah yang pengingkarnya dikafirkan.

Juga dikatakan kepada para mulhid ini: Jika tidak ada dalam wujud selain-Nya dengan cara apa pun, maka konsekuensinya adalah bahwa perkataan makhluk, makan mereka, minum mereka, nikah mereka, zina mereka, kufur mereka, syirik mereka, dan setiap keburukan yang mereka lakukan adalah hakikat wujud Allah. Diketahui bahwa barang siapa yang menjadikan ini sebagai sifat Allah adalah orang yang paling besar kufur dan kesesatannya,

maka barang siapa yang mengatakan bahwa itu adalah hakikat wujud Allah lebih kafir dan lebih sesat lagi, karena sifat-sifat dan 'aradh (aksiden) tidak bisa menjadi hakikat mauqud (yang berwujud) yang berdiri dengan sendirinya. Para imam mulhid ini seperti Ibnu Arabi berkata:

"Dan setiap perkataan dalam wujud adalah perkataan-Nya Sama saja bagi kita yang prosa maupun syairnya"

Mereka menjadikan perkataan makhluk—dari kufur, dusta, dan lainnya—sebagai perkataan Allah. Adapun mulhid yang satu ini, ia menambah atas mereka, ia menjadikan perkataan makhluk dan ibadah mereka sebagai hakikat wujud-Nya, bukan menjadikan itu sebagai perkataan-Nya, bahkan ia menafikan bahwa itu perkataan-Nya agar tidak menetapkan selain bagi-Nya.

Telah diketahui melalui Al-Kitab, As-Sunnah, Ijmak, dan ilmu-ilmu aqliyah yang dharuriyah (niscaya): penetapan selain Allah dan bahwa setiap yang selain-Nya dari makhluk-makhluk adalah selain Allah, bukanlah Dia dan bukan pula sifat dari sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, Allah mengingkari orang yang menyembah selain-Nya—dan seandainya tidak ada selain, pengingkaran tidak akan sah. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?'"** (Surah Az-Zumar: 64). Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah, Pencipta langit dan bumi?'"** (Surah Al-An'am: 14). Allah berfirman: **"Adakah pencipta selain Allah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"** (Surah Fathir: 3). Allah berfirman: **"Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang terperinci?"** (Surah Al-An'am: 114).

Demikian pula perkataan yang berkata:

"Aku mendapati mahabbah (cinta) bukan yang dimaksud, karena ia tidak ada kecuali dari selain untuk selain, dan selain itu tidak ada. Dan aku mendapati tauhid bukan yang dimaksud, karena tauhid tidak ada kecuali dari hamba untuk Rabb. Seandainya manusia berbuat adil, mereka tidak akan melihat hamba maupun yang disembah."

Ini adalah perkataan yang di dalamnya terdapat kufur, ilhad, dan pertentangan yang tidak tersembunyi. Karena Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijmak kaum muslimin telah menetapkan mahabbah (cinta) Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mahabbah mereka kepada-Nya, seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165). Firman-Nya: **"Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."** (Surah Al-Maidah: 54). Firman-Nya: **"Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya."** (Surah At-Taubah: 24). Firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."** (Surah At-Taubah: 4). **"Mencintai orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Al-Baqarah: 195). **"Mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri."** (Surah Al-Baqarah: 222). **"Mencintai orang-orang yang berlaku adil."** (Surah Al-Hujurat: 9).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *"Tiga hal yang jika ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: barang siapa Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, barang siapa mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan barang siapa membenci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api."*

Telah disepakati oleh Salaf umat dan para imamnya tentang penetapan mahabbah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mahabbah mereka kepada-Nya. Ini adalah pokok agama Al-Khalil (Ibrahim) imam orang-orang yang hanif alaihissalam. Orang pertama yang memunculkan pengingkaran ini dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham, maka Al-Khalid bin Abdullah Al-Qasri menyembelihnya pada hari ledul Adha di Wasith dan berkata: "Wahai manusia, sembelihlah sembelihan kalian, semoga Allah menerima sembelihan kalian, karena aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham. Sesungguhnya ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih) dan tidak berbicara kepada Musa dengan perkataan. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd, setinggi-tingginya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Perkataannya: "Mahabbah tidak ada kecuali dari selain untuk selain, dan selain itu tidak ada" adalah perkataan yang batil dari setiap sisi. Karena perkataannya "tidak ada kecuali dari selain" tidaklah benar, sebab manusia mencintai dirinya sendiri dan ia bukan selain bagi dirinya sendiri, dan Allah mencintai Diri-Nya. Perkataannya "tidak ada selain" adalah batil, karena makhluk adalah selain Khaliq, dan orang-orang mukmin adalah selain Allah sedangkan mereka mencintai-Nya. Maka klaimnya adalah batil, setiap premis dari kedua premis hujjahnya adalah batil—perkataannya "tidak ada kecuali dari selain untuk selain" dan perkataannya "tidak ada selain"—karena yang selain itu ada, dan mahabbah ada dari yang mencintai untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, banyak dari Ittikhadiyah (paham kesatuan) yang menentangny dalam perkataan ini dan berkata sebagaimana Ibnu Al-Faridh berkata.

Demikian pula perkataannya: "Tauhid tidak ada kecuali dari hamba untuk Rabb, dan seandainya manusia berbuat adil, mereka tidak akan melihat hamba maupun yang disembah." Kedua premis adalah batil, karena tauhid ada dari Allah untuk Diri-Nya, maka Dia mentauhidkan Diri-Nya dengan Diri-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya: **"Allah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Dia."** (Surah Ali Imran: 18). Dan Al-Quran penuh dengan tauhid Allah untuk Diri-Nya, maka Dia telah mentauhidkan Diri-Nya dengan Diri-Nya seperti firman-Nya: **"Dan tuhanmu adalah tuhan yang satu."** (Surah Al-Baqarah: 163). Firman-Nya: **"Dan Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan, sesungguhnya Dia adalah tuhan yang satu.'"** (Surah An-Nahl: 51). Firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah."** (Surah Muhammad: 19), dan semisalnya.

Adapun premis kedua, perkataannya bahwa jika manusia berbuat adil mereka tidak akan melihat hamba maupun yang disembah—selain merupakan puncak kufur dan ilhad—adalah perkataan yang bertentangan, karena jika tidak ada hamba maupun yang disembah melainkan semuanya satu, maka siapakah mereka yang tidak berbuat adil? Jika mereka adalah Allah, maka Allah adalah yang tidak berbuat adil. Jika mereka selain Allah, maka terbukti adanya yang selain. Kemudian jika mereka menafsirkannya sesuai kekufuran mereka dan berkata bahwa Allah adalah yang tidak berbuat adil dan Dialah yang makan, minum, dan kafir, sebagaimana banyak dari mereka berkata seperti apa yang dikatakan sebagian mereka kepada syaikhnya: "Orang fakir jika benar, ia makan dengan Allah," maka yang lain berkata kepadanya: "Orang fakir jika benar, ia memakan Allah."

Ibnu Arabi dan lain-lain dari syaikh-syaikh mereka telah menyatakan dengan tegas bahwa Dia adalah yang lapar, haus, sakit, buang air, nikah, dinikahi, dan bahwa Dia bersifat dengan setiap kekurangan dan aib karena itu adalah kesempurnaan menurut mereka. Sebagaimana ia berkata dalam Fushush: "Maka Yang Maha Tinggi dengan Diri-Nya adalah yang memiliki kesempurnaan yang mencakup seluruh urusan wujudiyah dan nisab (hubungan-hubungan) adamiyah, baik yang terpuji menurut 'urf (kebiasaan), akal, dan syara', maupun yang tercela menurut 'urf, akal, dan syara', dan itu tidak ada kecuali pada yang bernama Allah khusus." Dan ia berkata: "Tidakkah engkau melihat Yang Haq muncul dengan sifat-sifat yang baru dan Dia mengabarkan tentang Diri-Nya dengan itu, dan dengan sifat-sifat kekurangan dan celaan? Tidakkah engkau melihat makhluk muncul dengan sifat-sifat Khaliq? Maka semuanya dari awal hingga akhir adalah sifat-sifat hamba, sebagaimana sifat-sifat hamba dari awal hingga akhir adalah sifat-sifat Allah."

Orang yang berbicara dengan perkataan seperti ini bertentangan di dalamnya, karena dikatakan kepadanya: Apakah engkau yang sempurna pada dirimu yang tidak melihat hamba maupun yang disembah? Kami akan memperlakukanmu sesuai konsekuensi mazhabmu, maka engkau dipukul, disakiti, dihinakan, ditampar. Jika ia mengadu dari orang yang melakukan itu kepadanya, mengeluh, berteriak, dan menangis, dikatakan kepadanya: Tidak ada selain, tidak ada hamba, dan tidak ada yang disembah. Maka tidak ada yang melakukan ini kepadamu kecuali dirimu sendiri, bahkan yang memukul adalah yang dipukul, yang mencela adalah yang dicela, dan yang menyembah adalah yang disembah. Jika ia berkata: Ia mengadu dari dirinya sendiri dan

mengeluh dari dirinya sendiri, dikatakan kepadanya juga: Maka katakan ia menyembah dirinya sendiri. Jika ia menetapkan zalim dan mazlum (yang terzalimi) padahal keduanya satu, dikatakan kepadanya: Maka tetapkanlah hamba dan yang disembah padahal keduanya satu.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah orang yang tertawa dan memukul ini adalah orang yang menangis dan berteriak itu sendiri? Dan apakah orang yang kenyang dan minum ini adalah orang yang lapar dan haus itu sendiri? Jika ia mengakui bahwa ia adalah selainnya, maka ia telah menetapkan perbedaan. Jika ia menetapkan perbedaan antara yang satu dan yang ini, maka antara yang menyembah dan yang disembah lebih utama dan lebih pantas. Jika ia berkata: Bahkan ia adalah dia—ia diperlakukan seperti perlakuan terhadap Sufisthaiyah (sofis), karena perkataan ini termasuk sofisme yang paling buruk. Maka dikatakan: Jika ia adalah dia, maka kami memukul dan membunuhmu, dan sesuatu telah membunuh dirinya sendiri dan menghancurkan dirinya sendiri.

Manusia memang dapat menzalimi dirinya sendiri dengan dosa-dosa, maka ia berkata: **"Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri."** (Surah Al-A'raf: 23) karena nafsunya menyuruhnya dengan keburukan, dan nafsu adalah penyuruh kepada keburukan. Namun sisi perintahnya bukanlah sisi perbuatannya, melainkan harus ada jenis kemajemukan, baik dalam zat maupun dalam sifat-sifat. Setiap orang mengetahui dengan hissi (indrawi) dan dharuri (niscaya) bahwa orang yang menzalimi orang itu bukanlah dia sendiri dan bukan seperti orang yang menzalimi dirinya sendiri. Jika demikian halnya pada makhluk, maka Khaliq lebih besar perbedaan-Nya dengan makhluk

daripada yang satu ini dengan yang ini. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, setinggi-tingginya.

Seandainya tidak karena penganut paham ini banyak, muncul, dan tersebar, dan mereka di mata banyak manusia adalah sayyid (pemimpin) manusia, masyaikh Islam, ahli tauhid dan tahqiq (verifikasi), dan yang paling utama dari ahli thariq (jalan sufi), sehingga mereka mengutamakan mereka atas para nabi dan rasul serta para masyaikh besar agama, tidak akan ada kebutuhan bagi kita untuk menjelaskan kerusakan perkataan-perkataan ini dan mengungkapkan kesesatan ini. Tetapi diketahui bahwa kesesatan tidak ada batasnya, dan bahwa akal jika rusak, tidak ada batas yang masuk akal bagi kesesatannya. Maka Maha Suci yang membedakan antara jenis manusia, menjadikan sebagian mereka yang paling utama di antara seluruh alam, dan menjadikan sebagian mereka lebih jahat daripada setan-setan. Namun menyamakan mereka dengan para nabi dan wali adalah seperti menyamakan Musailamah Al-Kadzdzab dengan sayyid ulil albab (pemimpin orang-orang yang berakal), yaitu yang mewajibkan jihad terhadap para mulhid ini yang merusak dunia dan agama. Yang dimaksud di sini adalah menolak perkataan-perkataan ini dan menjelaskan petunjuk dari kesesatan.

Adapun taubat orang yang mengatakannya dan kematiannya dalam keadaan Islam, maka ini kembali kepada Al-Malik Al-Allam (Raja Yang Maha Mengetahui), karena Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan keburukan-keburukan. Dari kemungkinan-kemungkinan adalah bahwa Dia telah menerima taubat orang-orang yang menganut paham-paham ini. Dan Allah adalah Pengampun dosa, Penerima taubat, Keras siksa. Dosa

meskipun besar, dan kufur meskipun keras dan besar, sesungguhnya taubat menghapus semua itu. Dan Allah tidak terlalu berat bagi-Nya dosa apa pun untuk diampuni bagi orang yang bertaubat, bahkan Dia mengampuni syirik dan lainnya bagi orang-orang yang bertaubat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"** (Surah Az-Zumar: 53). Ayat ini adalah umum dan mutlak, karena ia untuk orang-orang yang bertaubat. Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Surah An-Nisa: 48), maka ia adalah terbatas dan khusus, karena ia tentang selain orang-orang yang bertaubat, tidak diampuni bagi mereka syirik, dan yang selain syirik digantungkan pada kehendak Allah.

Adapun riwayat yang disebutkan tentang orang yang berkata bahwa ia melahap seluruh alam dan hendak berkata: "Ana Al-Haqq (Aku adalah Kebenaran)" dan semisalnya yang dikatakan di dalamnya bahwa ketuhanan tidak diklaim kecuali oleh makhluk Allah yang paling bodoh atau makhluk Allah yang paling mengenal—ia termasuk dalam bab ini.

Dan orang fakir yang berkata: "Tidak ada yang diciptakan Allah yang lebih sedikit akal nya daripada orang yang mengaku dirinya sebagai tuhan - seperti Firaun dan Namrudz) dan orang-orang yang serupa dengan mereka" - dialah yang benar dan berkata dengan kebenaran serta tepat dalam ucapannya. Namun para atheis ini justru mengagungkan Firaun dan orang-orang seperti nya,

dan mengklaim bahwa mereka lebih baik daripada Musa dan orang-orang sepertinya, hingga Bahaauddin Abdul Sayyid yang dulunya adalah qadhi (hakim) Yahudi kemudian masuk Islam dan Islamnya baik - semoga Allah merahmatinya - pernah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertemu dengan Asy-Syirazi, salah seorang syekh dari kelompok ini, yang mengajaknya kepada pendapat ini dan menghiasinya di matanya. Ia menceritakan hal itu kepadaku, maka aku jelaskan kepadanya kesesatan dan kekafiran mereka, dan bahwa ucapan mereka termasuk jenis ucapan Firaun. Maka ia berkata kepadaku: "Ketika Hasan asy-Syirazi mengajaknya kepada pendapat ini, ia berkata kepadanya: 'Pendapat kalian ini menyerupai ucapan Firaun.' Maka ia (asy-Syirazi) menjawab: 'Ya, dan kami memang menganut pendapat Firaun.'" Pada saat itu Abdul Sayyid belum masuk Islam, maka ia berkata: "Aku tidak akan meninggalkan Musa dan pergi kepada Firaun." Ia (asy-Syirazi) berkata: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena Musa telah menenggelamkan Firaun." Maka ia pun terputus (argumentasinya), ia berargumen kepadanya dengan kemenangan takdir yang Allah berikan kepada Musa, bukan karena ia adalah rasul yang benar. Aku berkata kepada Abdul Sayyid: "Dan ia mengakui kepadamu bahwa ia menganut pendapat Firaun?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Maka dengan pengakuan lawan tidak dibutuhkan bukti lagi. Aku ingin menjelaskan kepadamu bahwa pendapat mereka adalah pendapat Firaun, jadi jika ia sudah mengakui hal ini, maka tujuan sudah tercapai."

Maka pendapat-pendapat ini dan yang sejenisnya termasuk kebatilan yang paling besar, dan kami telah menegaskan sebagian dari hal-hal yang dengannya dapat diketahui maknanya dan bahwa itu adalah batil, dan wajib untuk mengingkarinya. Karena

mengingkari kemungkaran yang menyebar di kalangan banyak kaum muslimin ini lebih utama daripada mengingkari agama Yahudi dan Nasrani yang tidak menyesatkan kaum muslimin, terlebih lagi pendapat-pendapat orang-orang ini lebih buruk daripada pendapat Yahudi, Nasrani, dan Firaun. Dan barangsiapa yang mengetahui maknanya dan meyakinkannya, maka ia termasuk orang-orang munafik yang Allah perintahkan untuk memerangi mereka dengan firman-Nya: **"Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikaplah keras terhadap mereka."** (Surah At-Taubah: 73). Dan jika kemunafikan itu besar, maka pelakunya lebih buruk daripada orang-orang kafir dari ahli kitab, dan berada di tempat yang paling bawah dari neraka.

Tidak ada wajah yang dapat dibenarkan bagi pendapat-pendapat ini, seandainya sebagiannya dapat ditafsirkan dalam bahasa dengan makna yang benar, maka itu hanya dapat diterapkan jika maksud orang yang mengatakannya tidak diketahui. Adapun orang-orang ini, maksud mereka sudah diketahui sebagaimana diketahuinya agama Yahudi, Nasrani, dan Rafidhah. Mereka memiliki kitab-kitab yang dikarang tentang hal itu, syair-syair yang disusun, dan ucapan-ucapan yang satu sama lain saling menafsirkan. Dan maksud mereka sudah diketahui secara pasti, maka tidak ada yang membantahnya kecuali orang bodoh yang tidak perlu diperhatikan. Wajib menjelaskan maknanya dan mengungkap tujuannya kepada orang yang baik sangka terhadapnya dan dikhawatirkan akan baik sangka terhadapnya atau tersesat. Karena bahayanya terhadap kaum muslimin lebih besar daripada bahaya racun yang mereka makan tanpa mengetahui bahwa itu racun, dan lebih besar daripada bahaya pencuri dan pengkhianat yang tidak diketahui bahwa mereka

pencuri dan pengkhianat. Karena orang-orang ini, bahaya mereka yang paling besar adalah kematian manusia atau hilangnya hartanya, dan ini adalah musibah di dunianya yang mungkin menjadi sebab rahmat di akhiratnya. Adapun orang-orang ini, mereka memberikan minuman kekafiran dan kesesatan kepada manusia dalam wadah para nabi Allah dan wali-wali-Nya, mereka mengenakan pakaian para mujahid di jalan Allah padahal di dalam batinnya mereka termasuk orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan mereka menampakkan ucapan orang-orang kafir dan munafik dalam bentuk ungkapan para wali Allah yang mencapai kebenaran. Maka seseorang masuk bersama mereka dengan tujuan menjadi mukmin dan wali Allah, ternyata menjadi munafik dan musuh Allah.

Sungguh aku pernah membuat perumpamaan bagi mereka dengan sekelompok orang yang mengambil sejumlah jamaah haji untuk menghajikan mereka, namun mereka membawa mereka ke Siprus untuk menasranikan mereka. Maka salah seorang dari pengikut mereka yang telah mengetahui kesesatan mereka berkata kepadaku: "Seandainya mereka membawa kami ke Siprus untuk menjadikan kami orang Nasrani, maka orang-orang ini menjadikan kami lebih buruk daripada orang Nasrani." Dan perkaranya memang seperti yang dikatakan orang ini. Aku telah melihat dan mendengar dari orang-orang yang mengira mereka adalah wali-wali Allah dan bahwa ucapan mereka adalah ucapan para arif yang mencapai kebenaran - padahal mereka termasuk ahli kebaikan dan agama - dalam jumlah yang tidak terhitung. Di antara mereka ada yang masuk dalam kesesatan mereka, memahaminya, dan menjadi seperti mereka. Di antara mereka ada yang beriman kepada apa yang tidak ia ketahui, mengagungkan apa yang tidak ia

pahami, dan membenarkan hal-hal yang majhul. Kelompok inilah yang paling baik di antara golongan-golongan yang sesat, dan mereka seperti orang yang mengagungkan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya tanpa mengetahui bahwa mereka musuh Allah dan Rasul-Nya, dan memuliakan orang-orang musyrik dan ahli kitab dengan mengira mereka termasuk ahli iman dan orang-orang yang berakal. Karena orang-orang bodoh yang mengagungkan mereka inilah masuk keburukan kepada kaum muslimin yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Rabb semesta alam.

Jawaban ini tidak cukup untuk lebih dari pembahasan ini, dan Allah Maha Mengetahui yang benar.

Pertanyaan:

Apa pendapat para ulama pemimpin, para imam agama, dan para pembimbing kaum muslimin - semoga Allah meridhai mereka semua - tentang ucapan-ucapan yang terkandung dalam kitab Fushush al-Hikam dan yang sejenisnya dari ucapan-ucapan yang secara zahir menunjukkan keyakinan orang yang mengatakannya bahwa Rabb dan hamba adalah satu, tidak ada perbedaan di antara keduanya, dan bahwa tidak ada selain Dia, seperti orang yang berkata dalam syairnya: *Aku dan Dia adalah satu, tidak ada sesuatu bersama kami*. Dan seperti: *Aku adalah yang kucintai dan yang kucintai adalah aku*. Dan seperti: *Jika aku adalah Laila dan Laila adalah aku*. Dan seperti ucapan orang yang berkata: *Seandainya manusia mengenal kebenaran, mereka tidak akan melihat penyembah dan yang disembah*. Dan hakikat ucapan-ucapan ini tidak terdapat dalam Kitabullah yang Mulia maupun dalam Sunnah, maupun dalam ucapan para Khalifah Rasyidin dan salaf yang saleh. Dan orang yang mengatakan hal itu mengklaim bahwa ia mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, padahal Allah Ta'ala

berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'"** (Surah Ali Imran: 31). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut sebaik-baik makhluk-Nya dengan sifat penghambaan di berbagai tempat, maka Dia berfirman tentang penutup para rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Maka Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan."** (Surah An-Najm: 10). Dan demikian pula Dia berfirman tentang Isa alaihissalam: **"Dia hanyalah seorang hamba yang Kami beri nikmat kepadanya."** (Surah Az-Zukhruf: 59). Dan Dia berfirman: **"Al-Masih tidak akan menolak menjadi hamba Allah, dan tidak pula para malaikat yang dekat (kepada Allah)."** (Surah An-Nisa: 172). Maka orang-orang Nasrani kafir dengan ucapan mereka yang seperti ini tentang Isa sendirian, lalu bagaimana dengan orang yang meyakini keyakinan ini: terkadang pada dirinya sendiri dan terkadang pada bentuk-bentuk yang indah dari perempuan dan anak-anak laki-laki, dan mereka berkata: "Sesungguhnya keyakinan ini memiliki rahasia tersembunyi dan batin yang benar, dan ia termasuk hakikat-hakikat yang tidak diketahui kecuali oleh khusus dari khusus makhluk." Maka apakah dalam ucapan-ucapan ini terdapat rahasia tersembunyi yang wajib bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya untuk bersungguh-sungguh berpegang pada hal tersebut dan mencapai hakikatnya - sebagaimana yang diklaim orang-orang ini - ataukah batinnya seperti zahirnya? Dan apakah keyakinan yang disebutkan ini adalah hakikat iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawanya, ataukah justru kekafiran itu sendiri? Dan apakah wajib bagi seorang muslim untuk mengikuti dalam hal itu ucapan ulama kaum muslimin yang mewarisi para nabi dan rasul, ataukah berdiri dengan ucapan orang-orang sesat yang menyesatkan ini? Dan jika

ia meninggalkan apa yang telah disepakati oleh para imam kaum muslimin dan menyetujui orang-orang yang disebutkan ini, maka apa yang akan terjadi dari perintah Allah baginya di hari agama (hari pembalasan)? Berilah kami fatwa, semoga mendapat pahala, semoga Allah yang Maha Mulia memberi kalian balasan.

Jawaban Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyyah rahimahullah:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Apa yang terkandung dalam kitab Fushush al-Hikam dan yang sejenisnya dari ucapan-ucapan tersebut: sesungguhnya itu adalah kekafiran secara batin dan zahir, dan batinnya lebih buruk daripada zahirnya. Dan ini disebut madzhab ahli wahdatul wujud (kesatuan wujud), ahli hulul (penyatuan), dan ahli ittihad (penggabungan). Mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai al-Muhaqqiqun (orang-orang yang mencapai kebenaran). Kelompok ini ada dua jenis: Jenis pertama yang mengatakan hal itu secara mutlak sebagaimana madzhab penulis kitab Fushush, Ibnu Arabi dan orang-orang seperti, seperti Ibnu Sab'in, Ibnul Faridh, al-Qunawi, asy-Syustariy, at-Tilmisani, dan orang-orang seperti mereka yang berkata: "Sesungguhnya wujud itu satu." Mereka berkata: "Sesungguhnya wujud makhluk adalah wujud Khaliq, tidak menetapkan dua wujud yang salah satunya menciptakan yang lain, tetapi mereka berkata: 'Al-Khaliq adalah al-Makhluk, dan al-Makhluk adalah al-Khaliq.'" Dan mereka berkata: "Sesungguhnya wujud berhala-berhala adalah wujud Allah, dan para penyembah berhala tidak menyembah sesuatu kecuali Allah." Dan mereka berkata: "Sesungguhnya al-Haqq disifati dengan semua sifat yang

disifati dengan makhluk dari sifat-sifat kekurangan dan celaan." Dan mereka berkata: "Sesungguhnya para penyembah sapi tidak menyembah kecuali Allah, dan bahwa Musa mengingkari Harun karena Harun mengingkari mereka yang menyembah sapi, dan bahwa Musa menurut anggapan mereka termasuk orang-orang arif yang melihat al-Haqq dalam segala sesuatu, bahkan melihatnya sebagai hakikat segala sesuatu, dan bahwa Firaun benar dalam ucapannya: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi,"** (Surah An-Nazi'at: 24) bahkan ia adalah hakikat al-Haqq itu sendiri, dan semacam itu dari apa yang dikatakan oleh penulis kitab Fushush." Dan ahli tahqiq mereka yang paling besar berkata: "Sesungguhnya al-Quran seluruhnya syirik karena ia membedakan antara Rabb dan hamba, dan tidak ada tauhid kecuali dalam ucapan kami." Maka dikatakan kepadanya: "Jika wujud itu satu, mengapa istri halal dan ibu haram?" Maka ia berkata: "Semuanya bagi kami satu, tetapi orang-orang yang terhalang ini berkata: 'Haram.' Maka kami berkata: 'Haram bagi kalian.'" Dan demikian pula apa yang terdapat dalam syair Ibnul Faridh dalam qasidahnya yang ia namakan Nazhm as-Suluk, seperti ucapannya:

Untuknya shalat-shalatku dengan maqam aku dirikan, dan aku bersaksi di dalamnya bahwa ia shalat untukku. Kami berdua adalah orang yang shalat, satu yang sujud kepada hakikatnya dengan kesatuan dalam setiap sujud. Dan tidak ada yang shalat untukku selain diriku, dan tidak ada shalatku untuk selain diriku dalam pelaksanaan setiap sujud.

Dan ucapannya:

Dan aku tidak henti adalah ia, dan ia adalah aku tidak henti, dan tidak ada perbedaan, bahkan dzatku mencintai dzatku.

Dan ucapannya:

Kepada diriku sebagai rasul, aku mengutus dari diriku, dan dzatku dengan ayat-ayatku terhadap diriku berdalil.

Maka ucapan-ucapan orang-orang ini dan semacamnya: batinnya lebih besar kekafiran dan kesesatannya daripada zahirnya, karena mungkin disangka bahwa zahirnya termasuk jenis ucapan para syekh yang arif, ahli tahqiq dan tauhid. Adapun batinnya, maka sesungguhnya lebih besar kekafiran, kedustaan, dan kebodohnya daripada ucapan orang Yahudi, Nasrani, dan penyembah berhala. Oleh karena itu, setiap orang dari mereka yang lebih mengetahui batin madzhab ini dan hakikatnya, maka ia lebih besar kekafiran dan kefasikannya, seperti at-Tilmisani. Karena sesungguhnya ia termasuk orang yang paling mengetahui madzhab ini di antara mereka dan paling ahli tentang hakikatnya, maka hal itu mengeluarkannya kepada perbuatan, sehingga ia mengagungkan orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik, dan menghalalkan hal-hal yang haram, serta mengarang kitab-kitab untuk kaum Nushairiyah sesuai madzhab mereka, ia membenarkan mereka dalam keyakinan kesyirikan mereka. Dan demikian pula Ibnu Sab'in, ia termasuk imam-imam mereka dan padanya terdapat kekafiran dan sihir yang disebut as-Simiya, serta persesuaian dengan orang-orang Nasrani, Qaramithah, dan Rafidhah yang sesuai dengan dasar-dasarnya. Maka setiap orang yang lebih ahli tentang batin madzhab ini dan menyetujui mereka padanya, maka ia lebih tampak kekafiran dan kesesatannya.

Adapun orang-orang bodoh yang baik sangka dengan ucapan orang-orang ini dan tidak memahaminya, serta meyakini bahwa itu termasuk jenis ucapan para syekh yang arif yang berbicara dengan ucapan yang benar yang tidak dipahami oleh

banyak orang, maka orang-orang ini engkau dapati padanya Islam dan iman serta mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah sesuai dengan iman taqlid mereka, dan engkau dapati padanya pengakuan terhadap orang-orang ini, baik sangka kepada mereka, dan penyerahan kepada mereka sesuai dengan kebodohan dan kesesatan mereka. Dan tidak dapat dibayangkan ada yang memuji orang-orang ini kecuali orang kafir yang sesat atau orang bodoh yang tersesat. Dan orang-orang ini termasuk jenis Jahmiyyah yang berkata: "Sesungguhnya Allah dengan dzat-Nya hadir di setiap tempat," tetapi ahli wahdatul wujud telah menghaqqkan madzhab ini lebih besar daripada penghaqqan yang dilakukan oleh Jahmiyyah lainnya.

Adapun jenis kedua: yaitu ucapan orang yang berkata tentang hulul dan ittihad pada diri tertentu, seperti orang-orang Nasrani yang berkata tentang hal itu pada al-Masih Isa, dan Ghulat (kelompok ekstrem) yang berkata tentang hal itu pada Ali bin Abi Thalib dan sekelompok dari ahlul baitnya, dan Hakimiyah yang berkata tentang hal itu pada al-Hakim, dan Hallajiyyah yang berkata tentang hal itu pada al-Hallaj, dan Yunusiyyah yang berkata tentang hal itu pada Yunus, dan orang-orang seperti mereka yang berkata tentang ketuhanan sebagian manusia dan tentang hulul dan ittihad padanya, dan tidak menjadikan hal itu secara mutlak pada segala sesuatu. Di antara mereka ada yang berkata tentang hal itu pada sebagian perempuan dan anak-anak laki-laki atau sebagian raja-raja atau lainnya. Maka kekafiran orang-orang ini lebih buruk daripada kekafiran orang-orang Nasrani yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam."

Adapun kelompok pertama, maka mereka berkata secara mutlak. Dan mereka berkata: "Orang-orang Nasrani hanya kafir

karena pengkhususan." Dan ucapan orang-orang ini lebih buruk daripada ucapan orang-orang Nasrani, dan padanya terdapat kontradiksi dari jenis apa yang ada pada ucapan orang-orang Nasrani. Oleh karena itu mereka berkata tentang hulul terkadang, dan tentang ittihad di lain waktu, dan tentang wahdah di waktu lain, karena ia adalah madzhab yang kontradiktif dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu mereka membingungkan orang yang tidak memahaminya.

Maka semua ini adalah kekafiran secara batin dan zahir dengan ijma' (kesepakatan) setiap muslim. Dan barangsiapa yang meragukan kekafiran orang-orang ini setelah mengetahui ucapan mereka dan mengetahui agama Islam, maka ia adalah kafir, seperti orang yang meragukan kekafiran orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik. Tetapi orang-orang ini menyerupai sesuatu yang lain, yaitu apa yang terjadi pada sebagian orang arif dalam maqam fana', jam', ishtilam, dan sukr (mabuk spiritual). Karena sesungguhnya mungkin terjadi pada salah seorang dari mereka - karena kuatnya penguasaan wajd (ekstase) dan dzikir atasnya - suatu keadaan yang ia ghaib padanya dari dirinya dan selainnya, sehingga ia ghaib dengan ma'budnya (yang disembahnya) dari ibadahnya, dengan yang mengenalnya dari pengetahuannya, dengan yang diingatnya dari dzikirnya, dan dengan yang ada pada dirinya dari keberadaannya.

Dan hal semacam ini mungkin terjadi pada sebagian orang yang mencintai sebagian makhluk, sebagaimana mereka menceritakan bahwa seorang laki-laki mencintai orang lain, lalu yang dicintai menceburkan dirinya ke laut, maka orang yang mencintai pun menceburkan dirinya mengikutinya. Yang dicintai berkata kepadanya: "Aku yang terjatuh, lalu apa yang

menceburkanmu?" Dia menjawab: *"Aku tenggelam dalam dirimu hingga lupa pada diriku, maka kukira bahwa engkau adalah aku."*

Dan mereka melantunkan syair:

"Gelas kaca menipis dan anggur mengalir jernih Keduanya mirip hingga sulit dibedakan Seolah-olah hanya ada anggur tanpa gelas Dan seolah-olah hanya ada gelas tanpa anggur"

Keadaan ini dialami oleh banyak orang yang menempuh jalan spiritual, namun ini bukan keadaan yang pasti dialami oleh setiap penempuh jalan, dan juga bukan puncak yang terpuji. Bahkan, tetapnya akal, pemahaman, dan ilmu bersama tauhid lahir dan batin, seperti keadaan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, lebih sempurna dan lebih utama dari keadaan ini.

Makna yang mereka sebut sebagai fana (lenyap dalam Allah) terbagi menjadi tiga bagian: fana dari beribadah kepada selain Allah, fana dari menyaksikan selain Allah, dan fana dari keberadaan selain Allah.

Yang pertama: bahwa dia lenyap dengan beribadah kepada Allah dari beribadah kepada selain-Nya, dengan takut kepada-Nya dari takut kepada selain-Nya, dengan berharap kepada-Nya dari berharap kepada selain-Nya, dengan bertawakal kepada-Nya dari bertawakal kepada selain-Nya, dan dengan mencintai-Nya dari mencintai selain-Nya. Inilah hakikat tauhid dan keikhlasan yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Ini adalah perwujudan "tidak ada tuhan selain Allah", karena lenyap dari hatinya segala penuhanan kepada selain Allah dan tidak tersisa dalam hatinya penuhanan kepada selain Allah. Setiap orang yang lebih sempurna dalam tauhid ini, maka dia lebih utama di sisi Allah.

Yang kedua: bahwa dia lenyap dari menyaksikan selain Allah. Inilah yang disebut oleh banyak kaum sufi sebagai keadaan alam, fana, jam' (penyatuan) dan semacamnya. Dalam hal ini ada keutamaan dari sisi perhatian hati kepada Allah, namun di dalamnya ada kekurangan dari sisi tidak menyaksikan perkara sebagaimana adanya. Karena apabila dia menyaksikan bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, Pemiliknya, dan Penciptanya, dan bahwa Dia adalah yang disembah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan para rasul-Nya, dan melarang durhaka kepada-Nya dan para rasul-Nya, maka dia menyaksikan hakikat-hakikat nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum-Nya dalam penciptaan dan perintah: ini lebih sempurna dalam ma'rifat, penyaksian, keimanan, dan pencapaian daripada lenyap dengan penyaksian suatu makna dari penyaksian makna yang lain. Adapun penyaksian perbedaan dalam kesatuan dan keberagaman dalam keesaan adalah penyaksian yang benar dan sesuai. Namun jika telah datang kepada seseorang sesuatu yang membuatnya tidak mampu menyaksikan ini dan itu, maka dia dimaafkan karena ketidakmampuannya, bukan dipuji atas kekurangan dan kebodohnya.

Yang ketiga: fana dari keberadaan selain Allah. Ini adalah pendapat kaum mulhid (atheis) penganut wahdatul wujud (kesatuan wujud) seperti pengarang kitab Al-Fushush dan para pengikutnya, yang mengatakan: wujud Sang Pencipta adalah wujud makhluk, dan tidak ada yang lain atau selain dalam kenyataannya. Maka mereka ini, ucapan mereka lebih besar kekafirannya dari ucapan orang Yahudi, Nasrani, dan penyembah berhala.

Dan juga sesungguhnya kewalian (kedekatan) kepada Allah adalah menyesuaikan-Nya dengan mencintai apa yang Dia cintai, membenci apa yang Dia benci, ridha dengan apa yang Dia ridhoi, murka terhadap apa yang Dia murkai, memerintahkan apa yang Dia perintahkan, melarang apa yang Dia larang, memusuhi musuh-musuh-Nya dan bersekutu dengan wali-wali-Nya. Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Taala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh dia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memukul, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia memukul, dan dengan-Ku dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya, dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya. Dan tidaklah Aku ragu-ragu tentang sesuatu yang hendak Aku lakukan seperti keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Dia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, namun dia pasti akan mengalaminya.'"*

Inilah hadits paling shahih yang diriwayatkan tentang para wali Allah. Kaum mulhid dan penganut paham hulul (inkarnasi) dan ittihad (kesatuan) berdalil dengannya untuk pendapat mereka dengan sabda-Nya: *"Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya,*

tangannya dan kakinya." Padahal hadits ini adalah hujjah atas mereka dari banyak segi:

Di antaranya adalah sabda-Nya: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh dia telah menyatakan perang terhadap-Ku."* Ini menetapkan adanya musuh yang memerangi, adanya wali yang berbeda dengan musuh tersebut, dan menetapkan bagi diri-Nya Subhanahu ini dan itu.

Di antaranya adalah sabda-Nya: *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan atasnya."* Ini menetapkan adanya hamba yang mendekatkan diri kepada Rabbnya, dan Rabb yang telah mewajibkan kewajiban-kewajiban kepadanya.

Di antaranya adalah sabda-Nya: *"Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya."* Ini menetapkan adanya yang mendekatkan diri, yang kepada-Nya didekati, yang mencintai, dan yang dicintai yang berbeda darinya. Semua ini membatalkan pendapat mereka bahwa wujud itu satu.

Di antaranya adalah sabda-Nya: *"Maka jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat"* hingga akhirnya. Allah menjadikan bagi hamba-Nya setelah mencintainya hal-hal ini, sedangkan menurut mereka sebelum dan sesudah mencintai adalah satu, dan menurut mereka Dia adalah anggota-anggota tubuh ini: perut, kemaluan, rambut, dan segala sesuatu. Menurut mereka tidak ada keberagaman dan tidak ada keberanekaragaman dalam wujud, melainkan hanya menetapkan tingkatan-tingkatan,

penampakan-penampakan, dan manifestasi-manifestasi. Jika mereka menjadikannya berwujud, maka mereka membatalkan pendapat mereka. Jika mereka menjadikannya tetap dalam ketiadaan - sebagaimana dikatakan Ibnu Arabi - atau menjadikannya sebagai entitas-entitas tertentu sedangkan yang mutlak adalah Al-Haq (Allah) - maka mereka telah membangun itu atas pendapat orang yang mengatakan: yang tiada adalah sesuatu, dan pendapat orang yang menjadikan hal-hal universal tetap ada di luar secara tambahan atas entitas-entitas tertentu.

Yang pertama adalah pendapat sekelompok Muktazilah dan ini adalah pendapat Ibnu Arabi. Yang kedua adalah pendapat sekelompok filosof dan ini adalah pendapat Al-Qunawi, rekan Ibnu Arabi. Kedua pendapat ini batil menurut para ulama berakal. Oleh karena itu, Al-Tilmisani lebih cerdik dari keduanya sehingga dia tidak menetapkan sesuatu pun di luar wujud. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

"Laut hanyalah ombak, tidak ada yang lain Meskipun dipisahkan oleh banyaknya yang beraneka"

Namun orang-orang sesat ini dari kalangan filosof dan Muktazilah tidak mengatakan: wujud makhluk adalah wujud Sang Pencipta. Sedangkan kaum mulhid ini berkata: ini adalah itu. Oleh karena itu mereka mengatakan adanya hulul (inkarnasi) dari satu sisi karena wujud ada dalam semua zat atau sebaliknya, dan ittihad (kesatuan) dari sisi lain karena bersatunya keduanya. Hakikat pendapat mereka adalah kesatuan wujud.

Dan dalam hadits ada segi-segi lain yang menunjukkan kerusakan pendapat mereka.

Hadits ini benar sebagaimana diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sesungguhnya wali Allah, karena kesempurnaan cintanya kepada Allah dan ketaatannya kepada Allah, maka persepsinya menjadi untuk Allah dan dengan Allah, dan amalnya untuk Allah dan dengan Allah. Apa yang dia dengar dari yang dicintai Allah, dia mencintainya. Apa yang dia dengar dari yang dibenci Allah, dia membencinya. Apa yang dia lihat dari yang dicintai Allah, dia mencintainya. Apa yang dia lihat dari yang dibenci Allah, dia membencinya. Dan tetap ada dalam pendengaran dan penglihatannya cahaya yang dengannya dia membedakan antara hak dan batil. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang disepakati keshahihiannya: *"Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya pada penglihatanku, cahaya pada pendengaranku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku, dan jadikanlah bagiku cahaya."*

Maka wali Allah memiliki kesesuaian dengan Allah dalam hal yang dicintai dan yang dibenci, yang diperintahkan dan yang dilarang dan semacamnya, sehingga yang dicintai Allah menjadi yang dicintainya, yang dibenci Allah menjadi yang dibencinya, yang diperintahkan Allah menjadi yang diperintahkannya, wali Allah menjadi walinya, dan musuh Allah menjadi musuhnya. Bahkan makhluk jika mencintai makhluk lain dengan cinta yang sempurna, terjadi di antara keduanya semacam ini, hingga salah satunya merasakan sakit dengan sakitnya yang lain dan merasakan senang dengan kesenangannya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling*

menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu jasad. Jika satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh jasadnya turut merasakan demam dan tidak bisa tidur." Oleh karena itu, orang mukmin bergembira dengan apa yang menggembirakan orang-orang mukmin dan bersedih dengan apa yang menyedihkan mereka. Barangsiapa tidak demikian, maka dia bukan termasuk mereka.

Maka kesatuan ini yang ada di antara orang-orang mukmin bukanlah bahwa zat salah satunya adalah zat yang lain, dan bukan pula bahwa salah satunya hulul (menjelma) dalam yang lain. Melainkan ini adalah kesesuaian dan kesatuan mereka dalam iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta cabang-cabangnya, seperti mencintai Allah dan Rasul-Nya dan mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Jika ini dapat dipahami di antara orang-orang mukmin, maka ketika seorang hamba sesuai dengan Rabbnya dalam apa yang Dia cintai dan Dia benci, apa yang Dia perintahkan dan Dia larang, dan semacamnya dari apa yang dicintai Rabb dari hamba-Nya, bagaimana mungkin zat salah satunya adalah yang lain atau hulul di dalamnya?

Apabila engkau telah mengetahui dasar-dasar ini tentang hulul dan ittihad yang mutlak dan yang tertentu yang batil, dan apa yang merupakan keadaan ahli iman dan kewalian kepada Allah Taala serta kesesuaian-Nya dalam apa yang Dia cintai dan Dia ridhoi dan konsekuensinya, maka akan jelas bagimu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penanya.

Dan mereka ini terkadang menemukan dari perkataan sebagian ulama - kalimat-kalimat yang samar dan umum - lalu

mereka membawanya kepada makna-makna yang rusak, sebagaimana dilakukan orang-orang Nasrani terhadap apa yang dinukil kepada mereka dari para nabi. Maka mereka meninggalkan yang muhkam (jelas) dan mengikuti yang mutasyabih (samar).

Maka ucapan yang mengatakan: Sesungguhnya Rabb dan hamba adalah satu hal, tidak ada perbedaan antara keduanya, adalah kekafiran yang jelas, apalagi jika yang dimaksud adalah setiap hamba yang diciptakan. Adapun jika yang dimaksud adalah hamba-hamba Allah yang beriman dan wali-wali-Nya yang bertakwa, maka mereka ini Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dan mereka menyesuaikan-Nya dalam apa yang Dia cintai dan Dia ridhoi dan Dia perintahkan. Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Ketika mereka ridha dengan apa yang Dia ridhoi dan murka terhadap apa yang Dia murkai, maka Al-Haq (Allah) ridha untuk keridhaan mereka dan murka untuk kemurkaannya mereka, karena hal itu saling berkaitan dari kedua sisi. Dan tidak dikatakan tentang yang paling utama dari mereka: Sesungguhnya Rabb dan hamba adalah satu hal, tidak ada perbedaan antara keduanya. Namun dikatakan tentang makhluk yang paling utama sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."** (QS. Al-Fath: 10)

Dan Allah berfirman: **"Barangsiapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah."** (QS. An-Nisa: 80)

Dan Allah berfirman: **"Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak agar mereka membuatnya ridha."** (QS. At-Taubah: 62)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan akhirat."** (QS. Al-Ahzab: 57) Dan yang semisalnya.

Adapun hamba-hamba lainnya, maka sesungguhnya Allah adalah Pencipta mereka, Pemilik mereka, Rabb mereka, Pencipta kemampuan mereka dan perbuatan-perbuatan mereka. Kemudian apa yang dari perbuatan-perbuatan mereka yang sesuai dengan kecintaan dan keridhaan-Nya, maka Allah mencintai pelakunya dan memuliakannya. Dan apa yang dari perbuatan-perbuatan mereka yang Dia murkai dan Dia benci, maka Dia membenci pelakunya dan menghinakannya. Perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, bukan sifat bagi-Nya dan bukan perbuatan yang berdiri dengan zat-Nya.

Adapun firman Allah Taala **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar"** (QS. Al-Anfal: 17), maka maknanya: Bukan engkau yang mengantarkan ketika engkau melontarkan, tetapi Allah yang mengantarkan lemparan itu. Karena *Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah melempar orang-orang musyrik dengan segenggam debu dan berkata: "Celakalah wajah-wajah kalian."* Maka Allah mengantarkannya ke wajah-wajah dan mata orang-orang musyrik, padahal kemampuan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mampu mengantarkannya kepada mereka. Lemparan itu memiliki permulaan yaitu pelontaran dan akhir yaitu sampai. Maka Allah menetapkan bagi Nabi-Nya permulaan dengan firman-Nya: **"ketika engkau melempar"**, dan meniadakan dari beliau akhirnya dan menetapkan bagi-Nya dengan firman-Nya: **"tetapi Allah yang melempar"**. Jika tidak demikian, maka tidak

boleh yang ditetapkan adalah persis yang dinafikan, karena ini kontradiksi.

Dan Allah Taala - meskipun Dia adalah Pencipta perbuatan-perbuatan para hamba - maka sesungguhnya Dia tidak mensifati diri-Nya dengan sifat orang yang berdiri padanya perbuatan-perbuatan itu. Maka Dia tidak menamakan diri-Nya sebagai yang shalat, yang puasa, yang makan, atau yang minum. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang besar.

Dan ucapan yang mengatakan: "Tidak ada yang lain", jika yang dimaksud adalah apa yang dimaksud oleh penganut wahdatul wujud yaitu tidak ada yang lain yang wujud selain Allah, maka ini adalah kekafiran yang jelas. Jika tidak ada yang lain, tentu tidak akan dikatakan: **"Apakah aku akan mengambil selain Allah sebagai pelindung"** (QS. Al-An'am: 14), dan tidak akan dikatakan: **"Apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?"** (QS. Az-Zumar: 64) Karena mereka menyuruhnya untuk menyembah berhala-berhala. Jika tidak ada selain Allah, tidak sah firman-Nya: **"Apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?"** Dan tidak akan dikatakan: **"Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab kepadamu dengan terperinci."** (QS. Al-An'am: 114) Dan tidak akan dikatakan oleh Ibrahim (Khalilullah): **"Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Maka sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam."** (QS. Asy-Syu'ara: 75-77) Dan tidak akan dikatakan: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku, maka**

sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk." (QS. Az-Zukhruf: 26-27)

Sesungguhnya Ibrahim tidak memusuhi Rabbnya dan tidak berlepas diri dari Rabbnya. Jika sesembahan-sesembahan yang mereka dan nenek moyang mereka yang dahulu sembah bukan selain Allah, maka Ibrahim telah berlepas diri dari Allah dan memusuhi Allah, dan jauh Ibrahim dari hal itu.

Dan kaum mulhid ini pada awal perkara mereka meniadakan sifat-sifat dan berkata: Apakah Al-Quran adalah Allah atau selain Allah? Jika dikatakan kepada mereka: selain Allah, mereka berkata: Maka selain Allah adalah makhluk. Dan di akhir perkara mereka berkata: Tidak ada wujud selain Allah, atau mereka berkata: Alam tidak ia adalah Allah dan tidak ia adalah selain-Nya. Dan mereka berkata: *"Semua perkataan di alam adalah perkataan-Nya, sama bagi kita puisinya dan prosanya."* Maka mereka mengingkari Ahlussunnah ketika menetapkan sifat-sifat dan tidak menyebutnya dengan nama "yang lain", padahal mereka sendiri tidak menyebut makhluk-makhluk dengan nama "yang lain". Aku telah mendengar kontradiksi ini dari para ulama mereka, karena sesungguhnya mereka dalam kesesatan yang nyata.

Adapun ucapan penyair dalam syairnya: *"Aku adalah yang kucintai dan yang kucintai adalah aku"*, dan ucapannya: *"Jika aku adalah Laila dan Laila adalah aku"*, maka penyair ini hanya bermaksud dengan ini kesatuan posisional, seperti kesatuan salah satu dari dua orang yang saling mencintai dengan yang lain, yang salah satunya mencintai apa yang dicintai yang lain, membenci apa yang dibenci, mengatakan seperti apa yang dikatakan, dan melakukan seperti apa yang dilakukan. Ini adalah kemiripan dan kesamaan, bukan kesatuan zat dengan zat, karena dia telah

tenggelam dalam yang dicintainya hingga lenyap dengannya dari melihat dirinya sendiri. Seperti ucapan yang lain: *"Aku tenggelam dalam dirimu hingga lupa pada diriku, maka kukira bahwa engkau adalah aku."* Maka bisa jadi dia keliru dan tenggelam dalam fana, atau bisa jadi dia bermaksud kesamaan dan kemiripan serta kesatuan yang dituju dan yang ditakuti, bukan kesatuan zatiah.

Jika dia bermaksud kesatuan zatiah - sambil berakal terhadap apa yang dikatakannya - maka dia adalah pendusta yang berdusta, yang pantas mendapat hukuman para pendusta.

Adapun ucapan yang mengatakan: Seandainya manusia melihat Al-Haq (Allah), niscaya mereka tidak akan melihat penyembah dan yang disembah, maka ini termasuk jenis ucapan kaum mulhid penganut ittihad (kesatuan) yang tidak membedakan antara Rabb dan hamba.

Telah dijelaskan sebelumnya pernyataan orang-orang ini. Mereka menggabungkan antara kesesatan dan penyimpangan, antara syahwat penyimpangan pada perut dan kemaluan mereka dengan kesesatan fitnah. Dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syahwat penyimpangan pada perut dan kemaluan kalian"*. Hingga sampai pada tingkat salah seorang dari mereka menyukai laki-laki muda dan mengklaim bahwa Tuhan Yang Mahatinggi menampakkan diri pada salah seorang dari mereka. Mereka berkata: "Dialah pendeta di biara," dan ini adalah manifestasi keindahan. Salah seorang dari mereka mencium laki-laki muda dan berkata: "Engkau adalah Allah." Disebutkan tentang sebagian mereka bahwa ia mendatangi anaknya sendiri dan mengklaim bahwa ia adalah Allah Rabb semesta alam atau bahwa ia menciptakan langit dan bumi. Salah seorang dari mereka

berkata kepada temannya: "Engkau menciptakan ini dan engkau adalah dia," dan semisalnya. Maka Allah menghinakan kelompok yang tuhan yang mereka sembah adalah tempat yang mereka gauli. Atas mereka laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima dari mereka tebusan maupun pengganti.

Barangsiapa yang berkata: "Sesungguhnya perkataan orang-orang ini memiliki rahasia tersembunyi dan makna batin yang benar, dan ini termasuk hakikat yang tidak diketahui kecuali oleh para khusus dari makhluk," maka ia adalah salah satu dari dua orang: pertama, ia termasuk orang-orang zindiq besar yang ahli ilhad dan kebatilan; atau kedua, ia termasuk orang-orang bodoh dan sesat yang besar. Zindiq wajib dibunuh, sedangkan orang bodoh harus diberi penjelasan tentang hakikat perkara. Jika ia bersikeras atas keyakinan batil ini setelah ditegakkan hujjah atasnya, maka wajib dibunuh.

Namun perkataan mereka memiliki rahasia tersembunyi dan hakikat batin yang tidak diketahui kecuali oleh khusus makhluk. Rahasia ini justru lebih kafir dan ilhad daripada yang tampak. Karena madzhab mereka di dalamnya terdapat kehalusan, kesamaran, dan ketersembunyian yang mungkin tidak dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu, engkau akan mendapati banyak orang awam yang beragama, berbuat kebaikan, dan beribadah melantunkan syair Ibnu al-Faridh, bersikap ekstasi karenanya, dan mengagungkannya dengan menyangka bahwa itu termasuk perkataan ahli tauhid dan ma'rifat, padahal ia tidak memahaminya dan tidak memahami maksud pengucapnya. Demikian pula perkataan orang-orang ini didengar oleh berbagai kelompok yang terkenal dengan ilmu dan agama, namun mereka

tidak memahami hakikatnya. Maka ada yang bersikap ragu terhadapnya, atau mengungkapkan madzhab mereka dengan ungkapan orang yang tidak memahami hakikatnya, atau mengingkarinya dengan pengingkaran secara umum tanpa mengetahui hakikatnya, dan semisalnya. Ini adalah keadaan kebanyakan makhluk terhadap mereka.

Para pemimpin mereka, jika melihat orang yang tidak memahami hakikat perkataan mereka, mereka berharap padanya dan berkata: "Ini termasuk ulama bentuk lahiriah, ahli zhahir, dan ahli kulitnya." Mereka berkata: "Ilmu kami ini tidak diketahui kecuali dengan kasyaf dan musyahadah, dan ini membutuhkan syarat-syarat." Mereka berkata: "Ini bukan sarangmu, maka pergilah darinya," dan semisalnya yang di dalamnya terdapat pengagungan terhadapnya, pemikat kepadanya, dan penjahilan terhadap yang tidak sampai kepadanya.

Jika mereka melihatnya mengetahui perkataan mereka, mereka menisbakkannya bahwa ia termasuk golongan mereka dan berkata: "Ia termasuk para arif yang besar." Jika ia menampakkan pengingkaran terhadap mereka dan pengkafiran, mereka berkata: "Ini berdiri dengan sifat pengingkaran untuk menyempurnakan kedudukan dan penampakan." Demikianlah mereka berkata tentang para nabi dan larangan mereka terhadap penyembahan berhala. Semua ini dan sejenisnya adalah yang aku lihat dan dengar dari mereka. Kesesatan mereka sangat besar, kebohongan mereka sangat besar, dan penipuan mereka sangat keras. Allah Yang Mahatinggi menampakkan apa yang diutuskannya melalui Rasul-Nya berupa petunjuk dan agama yang benar agar mengunggulkannya atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. Dan Allah Maha Mengetahui.

Fasal: Tentang Keadaan Ahli Ilmu dan Iman dari Generasi Awal dan Akhir yang Menyerupai Ittihad dan Hulul yang Batil namun Ia adalah Haq - Meskipun Dinamakan Hulul atau Ittihad - dan Inilah Keadaan Ahli Islam, Ahli Sunnah wal Jamaah, Ahli Ma'rifah dan Yakin dari Semua Kelompok Berdasarkan Dalil Kitab dan Sunnah

Adapun hulul (halulnya sesuatu dalam sesuatu): tidak diragukan bahwa barangsiapa mengetahui sesuatu, maka pasti akan tersisa di dalam hatinya darinya suatu bekas dan sifat. Keadaannya setelah mengetahuinya tidak seperti keadaannya sebelum mengetahuinya, hingga pengetahuan itu menjadi hubungan semata seperti tinggi dan rendah. Karena yang tinggi jika turun, hilanglah ketinggiannya. Yang rendah jika naik, hilanglah kerendahannya. Sedangkan ilmu tidak hilang, bahkan bekasnya tetap ada dalam setiap keadaan. Jika bersama ilmu tentangnya ia mencintainya, mengharapkannya, atau takut kepadanya, maka keadaan-keadaan ini memiliki bekas dan sifat lain di luar ilmu dan perasaan, meskipun keduanya saling beriringan.

Jika ia menyebutnya dengan lisannya, maka bekas-bekas ini lebih besar. Jika ia tunduk kepadanya dengan seluruh anggota tubuhnya, maka itu lebih besar dan lebih besar lagi. Makna-makna ini pada asalnya bersifat umum dalam setiap yang menyadari dan yang disadari, mencintai dan dicintai, menyebut dan yang disebut, baik itu dalam bentuk ibadah seperti beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, atau ibadah kepada sekutu-sekutu dari orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu yang mereka cintai seperti cinta kepada Allah, atau bukan dalam bentuk ibadah seperti mencintai saudara, anak-anak, perempuan-perempuan, negeri-negeri, dan lain-lain dari yang ada.

Maka mukmin yang beriman kepada Allah dengan hatinya dan anggota tubuhnya, imannya menggabungkan antara ilmu hatinya dan keadaan hatinya: membenaran hati dan ketundukan hati, dan menggabungkan ucapan lisannya dan amal anggota tubuhnya. Meskipun asal iman adalah apa yang ada di dalam hati atau apa yang ada di dalam hati dan lisan, maka pasti ada di dalam hatinya membenaran kepada Allah dan keislaman kepada-Nya. Ini adalah ucapan hatinya dan ini adalah amal hatinya, yaitu pengakuan kepada Allah. Ilmu sebelum amal, kesadaran sebelum gerakan, membenaran sebelum keislaman, ma'rifah sebelum kecintaan, meskipun keduanya saling beriringan. Namun ilmu hati mewajibkan amalnya selama tidak ada yang menentang yang lebih kuat. Amalnya mengharuskan membenarannya karena tidak ada gerakan iradiyah dan tidak ada kecintaan kecuali dari perasaan. Namun gerakan dan kecintaan mungkin mengandung kerusakan jika perasaan dan kesadaran tidak benar.

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka yang dirusaknya lebih banyak daripada yang diperbaikinya." Adapun amal shalih secara batin dan lahir, maka tidak akan ada kecuali dari ilmu. Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, bertaubat kepada-Nya, mengikhlaskan agama kepada-Nya, dan semisalnya. Karena nama-nama ini mencakup ilmu dan amal sekaligus: ilmu hati dan keadaannya. Meskipun masuk dalam hal itu ucapan lisan dan amal anggota tubuh juga, karena keberadaan cabang-cabang yang benar mengharuskan keberadaan asal-asal. Ini jelas, bukan maksud di sini untuk memerinci.

Fasal

Mukmin pasti akan berdiri di dalam hatinya dari ma'rifah kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya: apa yang mewajibkan agar yang dikenal dan dicintai itu ada dalam hatinya dari bekas-bekas yang menyerupai hulul dari beberapa segi, bukan bahwa itu adalah hulul dzat yang dikenal dan dicintai, tetapi itu adalah iman kepadanya dan ma'rifah terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus"** sampai akhir ayat. Ubay bin Ka'ab berkata: "Perumpamaan cahaya-Nya dalam hati mukmin." Maka inilah cahaya-cahaya yang terjadi dalam hati orang-orang mukmin.

Telah dikatakan dalam firman-Nya Ta'ala **"Dan barangsiapa kafir terhadap iman, maka sungguh telah gugurlah amalnya"** bahwa itu adalah kekufuran terhadapnya. Karena barangsiapa kafir terhadap pengakuan yang berupa membenaran kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan keislaman kepada-Nya yang mencakup keyakinan dan ketundukan untuk mewajibkan yang wajib, mengharamkan yang haram, dan membolehkan yang mubah, maka ia adalah kafir. Karena tujuan kita dari diturunkannya kitab-kitab dan diutusnya rasul-rasul adalah terjadinya iman bagi kita. Barangsiapa kafir terhadap ini, maka ia kafir terhadap itu. Ini mungkin dinamakan mitsil (perumpamaan) dan mitsial (contoh), karena mungkin dikatakan: sesungguhnya ilmu adalah mitsial dari yang diketahui dalam orang yang mengetahui. Demikian pula kecintaan, di dalamnya ada pemitnilan yang dicintai dalam yang mencintai.

Kemudian sebagian manusia mengklaim bahwa setiap ilmu dan setiap cinta, di dalamnya ada mitsial ini sebagaimana dikatakan oleh segolongan dari para filosof. Sebagian dari mereka

mengingkari terjadinya sesuatu dari mitsial ini dalam sesuatu dari ilmu dan cinta. Tahqiq (kebenaran): bahwa mungkin terjadi tematsal dan takhayyul bagi sebagian orang yang mengetahui dan yang mencintai hingga ia membayangkan gambaran yang dicintai, dan mungkin tidak terjadi takhayyul indrawi. Mitsil ini bukan dari jenis hakikatnya sama sekali. Namun karena ilmu itu sesuai dengan yang diketahui dan selaras dengannya, tidak menyelisihinya, maka antara yang sesuai dan yang disesuaikan, antara yang selaras dan yang diselaraskan ada sejenis kesesuaian dan kemiripan dan sejenis dari jenis pemitilan. Karena mitsil diberikan untuk sesuatu karena keikutsertaannya dengan hal itu dari beberapa segi, dan di sini pasti ada keikutsertaan apa dan kesamaan apa.

Telah dikatakan dalam firman-Nya Ta'ala **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** dan firman-Nya: **"Dan bagi-Nya-lah perumpamaan yang tertinggi di langit dan di bumi"** bahwa ini adalah itu. Dalam hadits ma'tsur: *"Tidak meluaskan-Ku bumi-Ku dan tidak langit-Ku, tetapi yang meluaskan-Ku adalah hati hamba-Ku yang mukmin yang bersih, bertakwa, lemah lembut, dan lembut."* Dikatakan: Hati adalah rumah Tuhan. Inilah bagian para hamba dari Tuhan mereka dan bagian mereka dari iman kepada-Nya sebagaimana datang dari sebagian Salaf bahwa ia berkata: "Jika salah seorang dari kalian ingin mengetahui bagaimana kedudukannya di sisi Allah, maka hendaknya ia melihat bagaimana kedudukan Allah dari hatinya. Karena Allah menempatkan hamba dari diri-Nya di mana hamba menempatkannya dari hatinya."

Diriwayatkan secara marfu' dari hadits Ayyub bin Abdullah bin Khalid bin Shafwan dari Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mawshili dan Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab adz-

Dzikr. Oleh karena itu, anak-anak Ya'qub berkata: **"Kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim dan Ishaq."** Karena uluhiyyah Allah berbeda-beda dalam hati-hati mereka pada derajat-derajat yang sangat besar, bertambah dan berkurang, dan mereka berbeda-beda di dalamnya dengan perbedaan yang tidak terbatas kedua ujungnya. Hingga telah tetap dalam Shahih *dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hak dua orang: "Orang ini lebih baik daripada satu bumi penuh dari yang seperti ini."* Maka satu orang dari bani Adam menjadi lebih baik dari satu bumi penuh dari jenis sebangsanya. Ini adalah perbedaan yang sangat besar yang tidak terjadi seperti pada hewan yang lain.

Kepada makna ini menunjuk orang yang berkata: "Tidak mendahului kalian Abu Bakar dengan kelebihan shalat atau puasa, tetapi dengan sesuatu yang tertanam dalam hatinya," yaitu yakin dan iman. Darinya sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Aku ditimbang dengan umat, maka aku lebih berat. Kemudian Abu Bakar ditimbang dengan umat, maka ia lebih berat. Kemudian Umar ditimbang dengan umat, maka ia lebih berat. Kemudian timbangan diangkat."* Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam apa yang diriwayatkan darinya oleh ash-Shiddiq: *"Wahai manusia, mintalah kepada Allah yakin dan aflat. Karena tidak diberikan kepada seorang pun setelah yakin yang lebih baik daripada aflat."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dalam al-Yaum wal Lailah, dan Ibnu Majah. Ruqbah bin Mushqalah berkata kepada asy-Sya'bi: "Semoga Allah memberimu rezeki yakin yang jiwa-jiwa tidak tenang kecuali kepadanya dan tidak bertumpu dalam agama kecuali atasnya."

Dalam kitab az-Zuhd karya Imam Ahmad dari Sayyar, telah menceritakan kepada kami Ja'far, dari Imran al-Qashir, ia berkata: *"Musa berkata: 'Ya Rabb, di mana aku mendapati Engkau?' Allah berfirman: 'Wahai Musa, di sisi orang-orang yang hancur hati mereka karena Aku. Aku mendekat kepadanya setiap hari sejengkal. Seandainya tidak demikian, niscaya hati-hati mereka terbakar.'"*

Mungkin diperluas dalam ungkapan tentang makna ini hingga dikatakan: *"Tidak ada dalam hatiku kecuali Allah. Tidak ada padaku kecuali Allah,"* sebagaimana *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda dalam hadits shahih dari Allah Azza wa Jalla: *"Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit? Seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau mendapati-Ku di sisinya."* Dikatakan:

Penghuni dalam hati yang memakmurkannya... Aku tidak melupakannya sehingga menyebutnya.

Dikatakan:

Wajahmu dalam matakmu dan sebutanmu dalam mulutku... Dan tempat tinggalmu dalam hatiku, maka di mana engkau hilang?

Kadar ini menguat dengan penguatan yang sangat besar hingga diungkapkan dengannya dengan tajalli, kasyaf, dan semisalnya dengan kesepakatan orang-orang berakal. Terjadi dengannya kedekatan darinya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Paling dekat keadaan hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia sujud."* Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta."*

Namun apakah dalam pendekatan hamba kepada Allah ada gerakan kepada Allah atau kepada sebagian tempat? Mereka bersepakat bahwa mungkin terjadi gerakan badan hamba kepada sebagian tempat yang mulia yang di dalamnya tampak iman kepada Allah dari ma'rifah-Nya, dzikir-Nya, dan ibadah kepada-Nya, seperti haji ke rumah-Nya dan tujuan ke masjid-masjid-Nya. Darinya ucapan Ibrahim: **"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku."**

Adapun gerakan ruhnya kepada seperti langit-langit dan lain-lain dari tempat-tempat, maka mayoritas ahli Islam mengakuinya, sedangkan para filosof Shabi'ah al-Masysya'un dan yang menyetujui mereka mengingkarinya. Gerakan ruhnya atau badannya kepada Allah diakui oleh ahli fitrah dan Ahli Sunnah wal Jamaah, sedangkan banyak dari ahli kalam mengingkarinya.

Adapun kedekatan dari Allah kepada hamba-Nya: apakah itu mengikuti pendekatan hamba dan pendekatannya yang berupa ilmunya atau amalnya, atau ada kedekatan lain dari Tuhan? Dalam hal ini ada pembahasan yang bukan ini tempatnya. Barangsiapa tidak menetapkan kecuali yang pertama, maka mereka dalam kedekatan Tuhan pada dua pendapat:

Pertama: bahwa itu adalah tajalli-Nya dan penampakan-Nya kepadanya.

Kedua: bahwa itu bersama hal itu adalah dekatnya hamba darinya dan pendekatan-Nya yang berupa amalnya dan gerakannya. Untuk kedekatan ada makna lain, yaitu: at-taqarub (saling mendekati) dengan makna kesesuaian sebagaimana dikatakan: ini mendekati ini. Dan bukan ini tempatnya.

Fasal

Adapun yang menyerupai ittihad: sesungguhnya dua dzat yang berbeda tidak bersatu ain salah satunya dengan ain yang lain, tidak ain sifatnya dengan ain sifatnya, kecuali jika keduanya berubah setelah ittihad menjadi dzat ketiga seperti bersatunya air dan susu. Karena keduanya setelah ittihad menjadi sesuatu yang ketiga dan bukan air murni dan bukan susu murni. Adapun bersatunya keduanya dan tetapnya keduanya setelah ittihad atas apa yang keduanya ada, maka itu mustahil. Dari sini diketahui bahwa Allah tidak mungkin bersatu dengan makhluk-Nya, karena perubahan-Nya adalah mustahil.

Sesungguhnya yang bersatu adalah sebab-sebab dan hukum-hukum dalam dzat, dan bersatu nama-nama dan sifat-sifat dalam nau' (jenis) - seperti orang-orang yang berperang yang bersahabat yang salah satunya menjadi mencintai ain apa yang dicintai yang lain dan membenci apa yang dibencinya, merasa nikmat dengan apa yang dinimatnya, dan merasa sakit dengan apa yang disakitinya. Ini di dalamnya ada tingkatan dan derajat yang tidak terbatas. Maka nama-nama mereka dan sifat-sifat mereka menjadi dari satu jenis. Ain hukum-hukum dan sebab-sebab yang berkaitan dengan keduanya yang adalah - misalnya - yang dicintai dan yang dibenci adalah satu dengan ain, seperti Rasul yang dicintai oleh semua mukmin. Maka mereka bersatu dalam kecintaan kepadanya dengan makna bahwa yang mereka cintai adalah satu, dan kecintaan orang ini dari jenis kecintaannya orang ini, bukan bahwa itu ainnya.

Ini adalah dalam persatuan manusia sebagian mereka dengan sebagian, yaitu persaudaraan dan persahabatan imaniyah yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling*

mengasihi, dan saling memberi adalah seperti perumpamaan satu jasad. Jika mengeluh darinya satu anggota, maka seluruh jasad itu terpanggil olehnya dengan demam dan begadang." Dikeluarkan oleh keduanya dalam ash-Shahihain. Maka beliau menjadikan mukmin dengan mukmin seperti anggota dengan anggota yang menggabungkan keduanya satu jiwa.

Oleh karena itu, Allah menamakan saudara mukmin sebagai jiwa untuk saudaranya di berbagai tempat dari Kitab dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kalian mensucikan diri kalian sendiri."** Firman-Nya: **"Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari diri kalian sendiri."** Firman-Nya: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika mengutus di antara mereka seorang Rasul dari diri mereka sendiri."** Firman-Nya: **"Maka sampaikanlah salam kepada diri kalian sendiri."** Firman-Nya: **"Maka bunuhlah diri kalian sendiri."**

Maka hamba mukmin jika bertaubat kepada Tuhannya, beribadah kepada-Nya, dan menyesuaikan-Nya hingga ia menjadi mencintai apa yang Tuhannya cintai, membenci apa yang Tuhannya benci, memerintahkan dengan apa yang Tuhannya perintahkan, melarang dari apa yang Tuhannya larang, ridha dengan apa yang Tuhannya ridhakan, marah karena apa yang Tuhannya marah, memberi kepada yang Tuhannya beri, dan mencegah dari yang Tuhannya cegah, maka ia adalah hamba yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya dalam apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits al-Qasim dari Abu Umamah: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah karena Allah, maka sungguh telah sempurna imannya."*

Maka hamba ini menjadi agamanya semuanya untuk Allah dan telah datang dengan apa yang ia diciptakan untuknya yaitu ibadah. Maka telah bersatu hukum-hukum sifat-sifat ini yang untuknya dan sebab-sebabnya dengan hukum-hukum sifat-sifat Tuhan dan sebab-sebabnya. Mereka dalam hal itu pada derajat-derajat. Jika ia adalah nabi, maka baginya dari muwafaqah (kesesuaian) kepada Allah apa yang tidak ada pada selain dia. Para rasul di atas itu. Ulul Azmi lebih besar. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam baginya al-wasilah (kedudukan) yang paling besar dalam setiap maqam.

Maka muwafaqah (kesesuaian) inilah yang merupakan ittihad yang dibenarkan, baik itu wajib atau mustahab. Dalam seperti ini datangnya nash-nash Kitab dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat dengan kamu, sesungguhnya mereka berbaiat dengan Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka."** Firman-Nya: **"Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridhakan."** Firman-Nya Ta'ala: **"Barangsiapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** Firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya."** Firman-Nya Ta'ala: **"Lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya."** Firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul."**

Dari bab ini ucapan al-Masih - jika tetap lafazh ini darinya - "Aku dan Bapaku satu. Barangsiapa melihatku, maka sungguh ia telah melihat Bapaku," dan semisalnya. Karena itu seperti firman-Nya Ta'ala **"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat dengan kamu, sesungguhnya mereka berbaiat dengan Allah,"** dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya ia**

telah menaati Allah," dan semisalnya dari lafazh yang di dalamnya terdapat kesamaran.

Bagian:

Telah diriwayatkan dalam kitab "Auliya Allah" (Para Wali Allah) tentang mereka yang bertakwa, jenis seperti ini: Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahih-nya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh dia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia berbuat, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya, dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya. Dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan sebagaimana Aku ragu-ragu untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Dia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, tetapi hal itu tidak bisa tidak harus terjadi padanya."*

Yang pertama dalam hadits ini adalah sabda-Nya: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh dia telah menyatakan perang terhadap-Ku."* Maka Allah menjadikan permusuhan terhadap hamba-Nya yang wali sebagai permusuhan terhadap-Nya. Jadi, entitas musuh-Nya adalah entitas musuh hamba-Nya, dan entitas permusuhan terhadap wali-Nya adalah

entitas permusuhan terhadap-Nya. Keduanya bukan dua hal yang berbeda, tetapi Allah bukanlah entitas hamba-Nya itu sendiri, dan aspek permusuhan terhadap hamba-Nya bukan entitas aspek permusuhan terhadap diri-Nya sendiri, melainkan keduanya sama dalam jenis.

Kemudian Allah berfirman: *"Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan kakinya."* Dan dalam riwayat di luar kitab Shahih: *"Maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia berbuat, dan dengan-Ku dia berjalan."* Sabda-Nya: "dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia berbuat, dan dengan-Ku dia berjalan" menjelaskan makna sabda-Nya: *"Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan kakinya"*, bukan berarti Dia menjadi bola mata, daging, saraf, dan kaki itu sendiri. Melainkan Dialah yang dituju oleh anggota-anggota tubuh dan kekuatan-kekuatan ini, dan Dia menempati kedudukan seperti itu. Karena hamba, sesuai dengan anggota tubuh dan kekuatannya, akan memiliki persepsi dan gerakannya. Jika persepsi dan gerakannya adalah dengan kebenaran, bukan dalam arti penciptaan persepsi dan gerakan—karena ini adalah tingkat yang sama antara yang dicintai dan yang tidak dicintai—melainkan hamba yang dicintai memperoleh dari kebenaran, berdasarkan pertolongan ini, sesuai dengan apa yang dimilikinya dari kebersamaan (ma'iyah), ketuhanan (rububiyyah), dan uluhiyyah. Karena setiap satu dari hal-hal ini ada yang umum dan ada yang khusus.

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah Ta'ala berfirman: Wahai hamba-Ku, Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku. Lalu dia berkata:*

Ya Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam? Maka Allah berfirman: Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sakit? Seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan menemukan Aku di sisinya. Wahai hamba-Ku, Aku lapar namun engkau tidak memberi-Ku makan. Lalu dia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam? Maka Allah berfirman: Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si Fulan lapar? Seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan menemukan hal itu di sisi-Ku."

Dalam hadits ini disebutkan dua makna yang benar dan menafikan dua makna yang batil serta menjelaskannya. Sabda-Nya: "Aku lapar dan Aku sakit" adalah lafaz penyatuan yang menetapkan kebenaran. Dan sabda-Nya: "*Niscaya engkau akan menemukan Aku di sisinya dan engkau akan menemukan hal itu di sisi-Ku*" adalah penafian terhadap penyatuan dalam entitas dengan menafikan yang batil dan menetapkan perbedaan antara Tuhan dan hamba.

Sabda-Nya: "*Niscaya engkau akan menemukan Aku di sisinya*" adalah lafaz yang menunjukkan tempat, dan dengan keduanya ditetapkan makna yang benar dari hulul (kehadiran) yang benar, yaitu melalui iman, bukan melalui zat. Dan ini menjelaskan sabda-Nya: "*Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku.*" Seandainya Tuhan adalah entitas orang sakit dan orang lapar itu sendiri, maka ketika dia menjenguknya dan ketika dia memberinya makan, dia akan menemukan Dia adalah dirinya dan menemukan Dia telah memakannya.

Dalam sabda-Nya tentang orang sakit: "*Engkau akan menemukan Aku di sisinya*" dan tentang orang lapar: "*Engkau akan*

menemukan hal itu di sisi-Ku" terdapat perbedaan yang baik. Karena orang sakit yang dianjurkan untuk dijenguk dan Allah ditemukan di sisinya adalah mukmin kepada Tuhannya, yang sesuai dengan ilah-nya, yang merupakan wali-Nya. Adapun orang yang diberi makan, mungkin ada keumuman untuk setiap orang lapar yang dianjurkan untuk diberi makan, karena Allah berfirman: **"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."** (Al-Baqarah 245). Barangsiapa yang bersedekah dengan sedekah yang wajib atau sunnah, maka dia telah memberi pinjaman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang diberikannya kepada hamba-Nya.

Telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bersedekah dengan sebiji kurma dari hasil usaha yang baik—dan Allah tidak menerima kecuali yang baik—maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya sebagaimana salah seorang di antara kalian mengembangbiakkan anak kuda atau anak untanya sehingga menjadi seperti gunung yang besar."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya sedekah itu jatuh di tangan yang Maha Benar sebelum jatuh di tangan peminta-minta."*

Namun yang lebih mirip adalah bahwa hamba yang disebutkan dalam kelaparan ini adalah yang disebutkan dalam sakit, yaitu hamba wali yang padanya ada jenis penyatuan, meskipun Allah memberi pahala atas memberi makan orang fasik dan ahli dzimmah.

Serupa dengan pinjaman adalah pertolongan, seperti dalam firman-Nya: **"Dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-**

Nya dan rasul-rasul-Nya (walaupun Allah) tidak dilihat." (Al-Maidah 94) Dan firman-Nya: **"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu."** (Muhammad 7) Dan yang semacam itu. Namun pertolongan itu memiliki makna, tetapi tidak dikatakan dalam yang semacam itu "Aku lapar".

Sesungguhnya Allah telah menyebutkan dalam Al-Quran tentang pinjaman dan pertolongan, dan menjadikannya untuk-Nya—yang satu dalam hal rezeki dan yang satu dalam hal pertolongan. Dan datang dalam hadits tentang penjengukan, dan ketiga hal ini adalah yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan."** (Al-Baqarah 177) Dan firman-Nya: **"Mereka ditimpa kesempitan dan penderitaan serta digoncangkan."** (Al-Baqarah 214)

Yang ada dalam hadits hanyalah perkara kesempitan dan penderitaan saja, karena hal itu dapat dialami oleh satu orang yang diajak bicara dengan sabda-Nya: *"Wahai hamba-Ku, Aku sakit dan Aku lapar."* Maka karena itulah dia diberi teguran.

Adapun pertolongan, maka dalam kebiasaan memerlukan banyak orang, sehingga seseorang tertentu tidak dapat ditegur dalam hal itu pada umumnya. Atau maksud hadits adalah untuk memberi peringatan. Dan dalam Al-Quran ada pertolongan dan rezeki tetapi tidak ada penjengukan, karena pertolongan dan pinjaman itu bersifat umum, tidak khusus untuk satu orang tanpa yang lain. Adapun penjengukan, maka itu hanya untuk orang yang di sisinya ditemukan Yang Maha Benar.

Bagian:

Kedua makna ini benar dan tetap, bahkan keduanya adalah hakikat agama, keyakinan, dan iman. Adapun yang pertama—yaitu Allah berada dalam hatinya dengan pengenalan dan kecintaan—ini adalah kewajiban bagi setiap orang dan tidak ada mukmin yang lepas darinya. Jika dia menunaikan kewajibannya, maka dia adalah orang yang moderat (muqtashid). Jika dia meninggalkan sebagian kewajibannya, maka dia adalah orang yang zalim terhadap dirinya sendiri. Dan jika dia meninggalkannya semuanya, maka dia adalah orang kafir kepada Tuhannya.

Adapun yang kedua—yaitu sesuai dengan Tuhannya dalam apa yang dicintai-Nya dan dibenci-Nya, diridhai-Nya dan dimurkai-Nya—maka ini secara mutlak hanya untuk orang-orang yang terdahulu lagi dekat (sabiqun muqarrabun), yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah—yang dicintai-Nya tetapi tidak diwajibkan-Nya—setelah menunaikan kewajiban-kewajiban yang dicintai-Nya dan diwajibkan-Nya serta mengazab orang yang meninggalkannya.

Oleh karena itu, ketika mereka datang dengan apa yang dicintai Yang Maha Benar dari perkataan dan perbuatan, lahir dan batin, yang mencakup pengetahuan, keadaan, dan tanggung jawab, Allah Ta'ala mencintai mereka. Maka Allah berfirman: *"Dan hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya."* Mereka melakukan apa yang dicintai-Nya, maka Dia mencintai mereka, karena balasan itu sejenis dengan amal, sesuai dengannya, kesesuaian akibat dengan sebabnya.

Dan jangan dikira bahwa yang dimaksud dengan itu adalah hamba datang dengan setiap gerakan yang dicintai Allah, karena ini mustahil. Yang dimaksud adalah dia datang dengan apa yang

mampu dilakukannya dari amalan-amalan batin dan lahir. Amalan batin dimungkinkan untuk melakukannya lebih banyak daripada amalan lahir, sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: "Kekuatan orang mukmin ada di hatinya dan kelemahannya ada di tubuhnya, sedangkan kekuatan orang munafik ada di tubuhnya dan kelemahannya ada di hatinya."

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menempuh perjalanan dan tidak pula melewati lembah kecuali mereka bersama kalian, yang menghalangi mereka adalah uzur."* Dan beliau bersabda: *"Maka keduanya sama dalam pahala"* dalam hadits tentang orang yang mampu berinfak dan orang yang tidak mampu, yang mengatakan: *"Seandainya aku memiliki seperti yang dimiliki si Fulan, pasti aku akan beramal dengannya seperti amalannya."* Karena ketika keduanya sama dalam amalan hati, dan salah satunya ma'zur secara jasmani, maka keduanya sama dalam balasan, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila hamba sakit atau bepergian, maka dituliskan baginya amalan seperti apa yang biasa dikerjakannya ketika sehat dan mukim."*

Bagian:

Sebagian orang yang dikuasai oleh keadaan (hal) mungkin jatuh ke dalam jenis hulul (kehadiran) atau ittihad (penyatuan). Karena penyatuan itu ada yang benar dan ada yang batil. Namun ketika datang kepadanya sesuatu yang menghilangkan akal nya atau memfanakan-nya dari selain yang dicintainya, dan hal itu bukan karena dosa darinya, maka dia ma'zur dan tidak dihukum selama dia tidak berakal, karena pena terangkat dari orang gila

hingga dia sadar. Jika dia salah dalam hal itu, maka dia masuk dalam firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah."** (Al-Baqarah 286) Dan Allah berfirman: **"Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang kamu khilaf padanya."** (Al-Ahzab 5)

Ini seperti kisah yang diriwayatkan bahwa dua orang, salah satunya mencintai yang lain. Maka orang yang dicintai jatuh ke laut, lalu yang lain melemparkan dirinya mengikutinya. Dia berkata: "Aku yang jatuh, lalu apa yang membuat engkau jatuh?" Dia menjawab: "Aku lenyap karena engkau sehingga kukira bahwa engkau adalah aku." Keadaan ini menimpa banyak orang yang memiliki kecintaan dan keinginan, baik terhadap Yang Maha Benar maupun selain-Nya. Meskipun di dalamnya ada kekurangan dan kesalahan, tetapi dia lenyap dengan yang dicintainya dari cintanya dan dari dirinya, dengan yang disebutnya dari penyebutannya, dengan yang dikenalnya dari pengenalan, dengan yang disaksikannya dari penyaksian, dan dengan yang ditemukannya dari keberadaan. Maka dia tidak merasakan perbedaan dan tidak merasakan keberadaannya. Maka dia mungkin mengatakan dalam keadaan ini: "Aku adalah Yang Maha Benar" atau "Maha Suci aku" atau "Tidak ada di dalam jubah kecuali Allah" dan semacam itu, dan dia mabuk dengan ekspresi cinta yang merupakan kenikmatan dan kegembiraan tanpa perbedaan.

Dan orang yang mabuk itu: dimaafkan dan tidak diriwayatkan, jika mabuknya bukan karena sebab yang terlarang. Adapun jika sebabnya terlarang, maka orang yang mabuk tidak ma'zur.

Adapun ahli hulul, di antara mereka ada yang dikuasai oleh penyaksian hati dan tajalli-nya sehingga dia mengira bahwa dia

melihat Allah dengan kedua matanya. Oleh karena itu, sebagian ahli ibadah yang sehat menyebutkan hal itu karena kesalahan mereka. Telah tetap dalam Shahih Muslim dari an-Nawwas bin Sam'an: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menyebutkan Dajjal dan klaimnya sebagai tuhan, beliau bersabda: Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan melihat Tuhannya hingga dia mati."* Makna ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari beberapa jalan lain yang banyak dan baik dalam hadits tentang Dajjal. Karena ketika dia mengklaim ketuhanan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan dua pembeda yang jelas bagi setiap orang. Yang pertama: bahwa dia buta sebelah, sedangkan Allah tidak buta sebelah. Yang kedua: bahwa tidak ada seorang pun di antara kita yang akan melihat Tuhannya hingga dia mati. Ini disebutkan tentang Dajjal meskipun dia kafir, karena darinya muncul keajaiban-keajaiban yang memperkuat keraguan di hati orang awam.

Bagian:

Apabila telah diketahui penyatuan tertentu yang menyerupai hulul atau penyatuan yang di dalamnya ada jenis kebenaran, maka jelas juga apa yang ada dalam yang mutlak dari itu. Maka kita katakan: tidak diragukan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Tuhan 'Arsy yang agung, Tuhan timur dan barat, tidak ada ilah kecuali Dia, maka jadikan-Lah Dia sebagai Pelindung. Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang terdahulu. Tuhan manusia, Raja manusia, Ilah manusia.

Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia menciptakan dua pasangan, laki-

laki dan perempuan, dari mani ketika dipancarkan. Dia adalah Tuhan segala sesuatu dan PemilikNya, dan Dia adalah Pemilik kerajaan. Dia memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki, memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Di tangan-Nya kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Milik-Nya apa yang ada di langit, di bumi, di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. **Ar-Rahman, yang bersemayam di atas 'Arsy.** (Thaha 5) Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **"Tidak ada suatu makhluk bergerak melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."** (Hud 56)

Hati-hati hamba dan ubun-ubun mereka di tangan-Nya. Tidak ada hati kecuali ia berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman. Jika Dia kehendaki untuk menegakkannya, Dia tegakkan, dan jika Dia kehendaki untuk menyimpangkannya, Dia simpangkan.

Dialah yang membuat tertawa dan menangis, yang membuat kaya dan miskin. Dialah yang mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum rahmat-Nya, dan menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengannya bumi setelah matinya dan menyebarkan di dalamnya segala macam makhluk bergerak. Dialah **"yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang, kemudian orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."** (Al-An'am 1)

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki Allah

kesesatannya, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am 125)

"Dan Dialah Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) kecuali Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan." (Al-Qashash 70)

Dialah Yang Hidup lagi Mengurus, yang tidak mengantuk dan tidak tidur. Dialah yang berdiri dengan keadilan, yang mengurus setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya. Al-Khaliq, Al-Bari', Al-Mushawwir. **"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya." (Hud 6)**

Dan apa yang dikehendaki Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Maka apa yang dikehendaki Allah terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya.

Makna-makna ini dan yang menyerupainya dari makna-makna ketuhanan-Nya, kerajaan-Nya, penciptaan-Nya, pemberian rezeki-Nya, petunjuk-Nya, pertolongan-Nya, kebaikan-Nya, kebajikan-Nya, pengaturan-Nya, dan perbuatan-Nya. Kemudian apa yang berkaitan dengan itu, bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tidak satu pendengaran mengalihkan-Nya dari pendengaran yang lain, dan tidak pertanyaan-pertanyaan membuat-Nya salah, dan Dia tidak jemu

dengan desakan orang-orang yang mendesak. Dia melihat gerakan semut hitam di malam yang gelap di atas batu yang keras.

Semua ini benar. Dan ini adalah murni tauhid rububiyyah. Dan Dia bersama ini telah memberi kepada setiap sesuatu penciptaannya kemudian memberi petunjuk. Dia membuat baik setiap sesuatu yang diciptakan-Nya dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Dan ini adalah ciptaan Allah yang menyempurnakan segala sesuatu. Kebaikan semuanya di tangan-Nya. Dialah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Dia lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada ibu kepada anaknya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersumpah tentang hal itu dan bersabda: *"Demi Allah, Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya"* dan semacam makna ini yang menunjukkan keluasan hikmah-Nya, kesempurnaan-Nya, dan kebaikan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, keluasan rahmat-Nya dan keagungannya, dan bahwa rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya. Semua ini benar.

Kedua prinsip ini—keumuman penciptaan dan ketuhanan-Nya serta keumuman kebaikan dan hikmah-Nya—adalah dua prinsip yang agung. Meskipun ada di antara manusia yang mengingkari sebagian yang pertama, seperti kaum Qadariyyah yang mengeluarkan perbuatan hamba dari penciptaan-Nya dan menisbatkannya semata-mata kepada perbuatan yang memiliki pilihan, atau kaum Naturalis yang memutus penisbatan perbuatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menisbatkannya kepada tabi'at atau kepada jasad yang memiliki tabi'at atau kepada falak atau kepada jiwa atau selain itu dari makhluk-makhluk-Nya yang lemah dalam menegakkan dirinya sendiri, maka terlebih lemah lagi dalam menegakkan selain dirinya.

Dan di antara manusia ada yang mengingkari sebagian yang kedua atau berpaling darinya, mengira bahwa ada sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya yang kosong dari kebaikan penciptaan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan hikmah-Nya, dan mengira bahwa rahmat-Nya terbatas dan lemah, dari kaum Qadariyyah Iblisiyyah atau Majusiyyah dan lain-lain.

Jika demikian, maka semua makhluk adalah tanda-tanda bagi-Nya, yang menjadi saksi, yang menunjukkan, yang menampakkan apa yang menjadi hak-Nya dari Asma Al-Husna (Nama-nama Yang Indah) dan Shifat Al-Ulya (Sifat-sifat Yang Tinggi). Dan dari tuntutan nama-nama dan sifat-Nya diciptakan segala makhluk.

Karena rahim adalah cabang dari Ar-Rahman. Dia menciptakan rahim dan membelah untuknya dari nama-Nya. Dialah Ar-Razzaq (Pemberi Rezeki) yang memiliki kekuatan yang kokoh, memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab. Dialah Al-Hadi (Pemberi Petunjuk), An-Nashir (Penolong), memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus dan menolong rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi.

Dialah Al-Hakim (Maha Bijaksana), Al-'Alim (Maha Mengetahui), Ar-Rahim (Maha Penyayang), yang menampakkan dari bekas-bekas ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya apa yang tidak dapat dihitung kecuali oleh-Nya.

Dialah Tuhan semesta alam, dan seluruh alam penuh dengan bekas-bekas nama-nama dan sifat-Nya yang ada pada mereka. Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya, tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka. Di antara manusia ada yang

memahami apa yang ada pada mereka dari petunjuk dan kesaksian melalui ilmu dan ma'rifah. Dan barangsiapa Allah robek pendengarannya, dia mendengar tasbih gunung-gunung dan burung-burung, dan mengetahui bahasa burung.

Jika kemunculan-Nya dan tajalli-Nya ditafsirkan dengan makna ini, maka ini benar. Namun lafaz kemunculan dan tajalli mengandung keumuman, sebagaimana akan kami jelaskan, insya Allah Ta'ala.

Jika seseorang berkata: "Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya," karena Dia adalah Tuhannya dan Tuhan mendahului hamba. Atau "Aku melihat Allah setelahnya," karena ia adalah tanda-Nya, dalil-Nya, dan saksi-Nya, dan pengetahuan tentang yang ditunjukkan (madlul) setelah dalil. Atau "Aku melihat Allah di dalamnya" dalam arti kemunculan bekas-bekas Pencipta dalam ciptaan-Nya, maka ini benar.

Bahkan Al-Quran seluruhnya menjelaskan ini dan menunjukkan kepadanya. Ini adalah agama para rasul dan jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Ini adalah keyakinan kaum muslimin Ahlussunnah wal Jama'ah dan siapa yang masuk dalam mereka dari ahli ilmu dan iman yang memiliki ma'rifah dan yakin, para wali Allah yang bertakwa.

Bab: Tentang Kekeliruan dalam Hal Itu

Kemudian sesungguhnya banyak dari orang-orang yang menghadapkan diri kepada Allah, ketika mereka menghadap kepada dzikir-Nya, ibadah kepada-Nya, dan bertaubat kepada-Nya, mereka menyaksikan dengan hati mereka ketuhanan yang menyeluruh ini dan cakupan yang umum ini, karena sesungguhnya

Dia meliputi segala sesuatu. Dan Dia Maha Suci, Sang Haq yang menciptakan langit dan bumi. **Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya.** Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang ditundukkan dengan perintah-Nya. **Ingatlah, segala penciptaan dan urusan adalah milik-Nya.** Tidaklah Dia menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan kebenaran. Dan Dia Maha Suci, cahaya langit dan bumi. **Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita** (Surah An-Nur: 35). Dan Dia Maha Suci, tidak ada siang dan malam pada-Nya. Cahaya langit adalah dari cahaya wajah-Nya. Demikianlah yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud: *"Dia tidak tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur. Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya. Amal malam dinaikkan kepada-Nya sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya atau api. Jika Dia menyingkapnya, niscaya pancaran cahaya wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang dilihat oleh-Nya."* Demikianlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang disepakati (Bukhari dan Muslim) dari Abu Musa.

Maka kadang-kadang hamba menyaksikan hal yang sama antara makhluk-makhluk, yaitu kebenaran yang ada padanya yang menyeluruh, lalu dia mengira bahwa itulah sang Pencipta karena kesesuaiannya dengan-Nya dalam suatu bentuk keumuman, padahal itu hanyalah ciptaan dan makhluk-Nya. Kemudian dia mungkin naik ke salah satu hijab cahaya atau api-Nya, lalu mengira bahwa itulah Dia. Kemudian naik lagi kepada cahaya-Nya dan apa yang tampak dari pengaruh sifat-sifat-Nya. Maka sebagian dari orang-orang ini mungkin jatuh ke dalam semacam paham

kesatuan mutlak yang umum. Jika Allah menyelamatkan mereka dengan rahmat-Nya, mereka berpegang teguh pada tali Allah dan mengikuti petunjuk Allah, maka mereka akan mengetahui bahwa semua ini adalah makhluk Allah, bahwa Sang Pencipta bukanlah makhluk, dan bahwa semua mereka adalah hamba-hamba Allah. Dan kadang-kadang hal ini terjadi dalam suatu bentuk fana (lenyap) atau mabuk (sukr), maka dia keliru dan salah, walaupun itu diampuni baginya jika disebabkan oleh hal yang tidak terlarang, sebagaimana kami sebutkan padanannya dalam kesatuan yang tertentu.

Bab

Dan sebagaimana dia menyaksikan ketuhanan-Nya, pengaturan-Nya terhadap alam yang meliputi, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya, demikian pula dia menyaksikan keilahiyahan-Nya yang umum. Karena sesungguhnya **Dia-lah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan** (Surah Az-Zukhruf: 84), Tuhan di langit dan Tuhan di bumi. **Kepada-Nya memohon siapa yang ada di langit dan di bumi. Setiap waktu Dia dalam urusan (yang baru)** (Surah Ar-Rahman: 29). Dan demikian pula firman-Nya: **Dan Dialah Allah di langit dan di bumi** (Surah Al-An'am: 3) - ayat ini menurut salah satu dari dua pendapat bagi orang yang berhenti pada firman-Nya **dan di bumi**, karena maknanya adalah Dia di langit adalah Allah dan di bumi adalah Allah, tidak ada di keduanya yang adalah Allah selain Dia. Dan ini meskipun menyerupai firman-Nya: **Dan Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan** (Surah Az-Zukhruf: 84), namun ini lebih tegas darinya. Dan semisalnya adalah firman-Nya: **Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak** (Surah Al-Anbiya: 22). Dan Dia telah berfirman: **Dan bagi-Nya sifat yang**

Maha Tinggi di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Surah Ar-Rum: 27). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Langit yang tujuh dan bumi serta semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka** (Surah Al-Isra: 44). Dan berfirman: **Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan** (Surah Ali Imran: 83). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan hanya kepada Allah sujud apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari** (Surah Ar-Ra'd: 15). Dan firman-Nya: **Tidakkah kamu tahu bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak di antara manusia** (Surah Al-Hajj: 18). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan kepunyaan-Nya siapa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya kepada-Nya taat** (Surah Ar-Rum: 26). **Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi** (Surah Ar-Rum: 27). Dan firman-Nya: **Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Surah Al-Hadid: 1). **Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Yang Maha Merajai, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Surah Al-Jumu'ah: 1). Dan semacam itu - dari makna keilahiyahan-Nya dan ketundukan makhluk serta kepasrahan mereka kepada-Nya dan kebutuhan mereka kepada-Nya dan permintaan mereka kepada-Nya dan doa makhluk kepada-

Nya, baik doa ibadah maupun doa permohonan atau keduanya sekaligus.

Dan barangsiapa berpaling dari-Nya di waktu pilihan: **Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang siapa yang kamu seru kecuali Dia** (Surah Al-Isra: 67). **Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya** (Surah An-Naml: 62). Dan kami menyaksikan bahwa setiap yang disembah selain-Nya dari Arasy-Nya hingga dasar bumi-Nya adalah batil kecuali wajah-Nya yang mulia, sebagaimana kami menyaksikan bahwa semuanya membutuhkan kepada-Nya dalam awal mulanya. Kami menyaksikan bahwa mereka membutuhkan kepada-Nya dalam akhirnya, jika tidak demikian niscaya mereka batil. Maka makna-makna ini di dalamnya terdapat penuhanan makhluk kepada-Nya dan keterikatan mereka dengan-Nya. Dan makna-makna yang pertama di dalamnya terdapat ketuhanan-Nya atas mereka dan penciptaan-Nya bagi mereka, menunjukkan bahwa kita harus mengetahui bahwa **Dialah Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia** (Surah An-Nas: 1-3), dan bahwa Dia adalah **Tuhan semesta alam** (Surah Al-Fatihah: 2). **Tidak ada Tuhan selain Dia**. Dan makhluk tidak memiliki dari dirinya sendiri sesuatu apa pun, bahkan mereka adalah ketiadaan murni dan peniadaan semata. Dan apa yang ada pada mereka dari wujud, maka itu dari-Nya dan dengan-Nya. Kemudian kepada-Nya kembali dan rujukan mereka. Dan Dialah sembahan mereka dan Tuhan mereka. Tidak layak disembah kecuali Dia, sebagaimana tidak ada yang menciptakan mereka kecuali Dia, karena apa yang Dia miliki dengan sendiri-Nya dan Dia menyendiri dengan-Nya dari sifat-sifat keilahiyahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya padanya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (Surah Asy-Syura: 11). Maka Dialah Yang Awal yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Dialah Yang Akhir yang tidak ada sesuatu sesudah-Nya, dan Dialah Yang Zahir yang tidak ada sesuatu di atas-Nya, dan Dialah Yang Batin yang tidak ada sesuatu di bawah-Nya. **Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada** (Surah Al-Hadid: 4). Dan kami mengetahui bahwa kebersamaan-Nya dengan hamba-hamba-Nya itu beraneka ragam dan mereka di dalamnya bertingkat-tingkat. Dan demikian pula ketuhanan-Nya atas mereka dan penghambaan mereka yang dengan itu mereka menjadi hamba bagi-Nya. Dan demikian pula penguasaan mereka kepada-Nya dan keilahiyahan-Nya bagi mereka serta ibadah mereka yang dengan itu mereka menjadi penyembah. Dan demikian pula kedekatan-Nya dari mereka dan kedekatan mereka dari-Nya.

Bab

Maka ini dalam hal yang menyerupai kesatuan (ittihad) atau hulul (penjelmaan) pada diri tertentu seperti seorang nabi atau orang saleh dan semacam itu. Kami telah menjelaskan apa yang ada padanya dari kebenaran murni dan apa yang ada padanya dari kebenaran yang tercampur dengan kebatilan, dan kami akan menjelaskan insya Allah apa yang ada padanya dari kebatilan murni. Dan bagian ini hanya terjadi pada orang yang menyembah Allah Maha Suci dan bertawakkal kepada-Nya atau disangka demikian, karena dengan itu tampak keilahiyahan Allah pada hamba-Nya dan tampak pertaubatan hamba kepada Tuhannya serta kesesuaiannya dengan-Nya dalam kecintaan-Nya, keridaan-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya.

Dan mungkin terjadi kesamaran dengan ini pada bagian lain, yaitu apa yang ditampakkan oleh Tuhan dari pengaruh ketuhanan-

Nya pada sebagian hamba-Nya walaupun itu tidak diperintahkan dan bukan ibadah kepada-Nya, seperti apa yang diberikan-Nya dari kerajaan dan kekuasaan kepada sebagian raja-raja yang berkuasa, baik yang muslim maupun bukan, seperti Fir'aun dan Jenghis Khan dan semacam mereka. Dan apa yang dikaruniakan-Nya dari rezeki dan harta kepada sebagian hamba-Nya, dan apa yang dibagikan-Nya dari kecantikan kepada sebagian hamba-Nya dari kalangan laki-laki dan perempuan. Dan demikian pula apa yang dikaruniakan-Nya dari ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan, atau dikaruniakan-Nya dari keadaan-keadaan, atau diberikan-Nya dari kejadian luar biasa berupa berbagai mukasyafah (penyingkapan) dan pengaruh, baik mereka itu orang beriman maupun kafir, seperti Dajjal bermata satu dan semacamnya.

Maka sesungguhnya pada bagian ini tegak pada hamba tertentu dari pengaruh ketuhanan dan hukum kekuasaan lebih banyak daripada yang tegak pada selainnya, sebagaimana pada bagian pertama tegak dari pengaruh keilahiyahan dan hukum syariat lebih banyak daripada yang tegak pada selainnya. Dan mungkin berkumpul dua bagian pada seorang hamba sebagaimana berkumpul pada para malaikat, nabi-nabi, dan wali-wali, seperti Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam dan Al-Masih Ibnu Maryam dan lain mereka.

Maka bagian ini sendiri cukup dalam hukum kalimat-kalimat kauniyah (takdir), sebagaimana bagian pertama dalam hukum kalimat-kalimat diniyah (agama). Karena sesungguhnya kejadian-kejadian hanya terjadi dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta perlindungan dan melindungi serta memerintahkan untuk meminta perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat

dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat. Maka kalimat-kalimat yang dengan itu Allah menjadikan makhluk tidak keluar darinya orang baik maupun orang jahat. Maka tidak ada kerajaan, kekuasaan, harta, kecantikan, ilmu, keadaan, penyingkapan, maupun pengaruh kecuali dengan kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Tetapi di antaranya ada yang dicintai oleh Allah dan diperintahkan, dan di antaranya ada yang dibenci oleh Allah dan dilarang, atau mubah atau dimaafkan.

Dan jika itu terjadi dengan kehendak Allah, kekuasaan-Nya, dan kalimat-Nya, dan tidak ada yang mampu atas itu selain-Nya, dan itu dinisbahkan kepada Allah dari sisi ketuhanan-Nya dan kepemilikan-Nya, maka antara itu dan bagian pertama terdapat kesamaan dan kemiripan yang menyebabkan sekelompok orang keliru dalam urusan Allah lalu menjadikannya pada dua bagian itu satu. Bahkan mereka keliru juga dalam diri Tuhan sendiri lalu menggabungkan sebagian hamba yang dihambakan dari bagian kedua dengan sebagian hamba yang beribadah dari bagian pertama, dan mereka masuk ke dalam kesatuan dan penjelmaan dari sisi ini, sehingga ada yang menyembah Fir'aun dan Dajjal, dan yang lain menyembah wajah-wajah cantik dan semacam itu, dan mereka mengira bahwa ini adalah penampakan keindahan. Dan mereka mengafirkan ibadah-ibadah dan iman, terkadang kepada yang disembah pula.

Dan karena yang dimaksud di sini adalah menjelaskan kebenaran dari itu atau apa yang ada padanya kebenaran, kami menyebutkan ini. Adapun yang pertama, maka sesungguhnya Allah Maha Suci telah membedakan dengan Al-Qur'an dan dengan iman antara perintah agama-Nya dan ciptaan takdir-Nya. Karena sesungguhnya Allah Maha Suci Pencipta segala sesuatu, Tuhan

segala sesuatu, dan Raja segala sesuatu, sama dalam hal itu dzat-dzat, sifat-sifatnya, dan perbuatan-perbuatannya. **Dan apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi.** Tidak keluar dari kehendak-Nya sesuatu pun dan tidak terjadi sesuatu kecuali dengan kehendak-Nya.

Dan telah mendustakan sebagian dari itu kaum Qadariyah Majusi dari umat ini dan selain mereka, yaitu orang-orang yang mengira bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba-hamba-Nya dari kalangan malaikat, jin, manusia, dan binatang, dan tidak mampu berbuat kepada hamba-hamba-Nya dari kebaikan lebih banyak dari apa yang telah diperbuat-Nya kepada mereka, bahkan tidak atas perbuatan mereka. Maka Dia bukanlah yang berkuasa atas segala sesuatu, atau bahwa apa yang terjadi dari kejahatan itu terjadi berlawanan dengan kehendak dan iradat-Nya. Mereka adalah sesat, ahli bid'ah, menyelisihi Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijmak salaf umat, serta menyelisihi apa yang diketahui dengan akal dan dzauq.

Kemudian dihadapi oleh kaum yang lebih buruk dari mereka, yaitu kaum Qadariyah Musyrikiyah yang melihat perbuatan-perbuatan terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Maka mereka berkata: **Kalau Allah menghendaki, kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun** (Surah Al-An'am: 148). Dan sekiranya Allah membenci sesuatu, niscaya Dia menghilangkannya, dan tidak ada di alam ini kecuali apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Dan tidak ada orang yang bermaksiat, dan aku kafir dengan Tuhan yang dimaksiati. Dan jika ini bermaksiat terhadap perintah, maka sungguh dia telah menaati kehendak (iradat). Dan mungkin mereka beralasan dengan jabr

(paksaan) dan menjadikan hamba itu terpaksa, dan yang dipaksa itu termaafkan, dan perbuatan itu milik Allah padanya bukan miliknya, maka tidak ada celaan baginya.

Maka mereka ini kafir terhadap kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, perintah dan larangan Allah, pahala dan siksa-Nya, janji dan ancaman-Nya, agama dan syariat-Nya, kekafiran yang tidak diragukan lagi. Dan mereka lebih kafir dari orang Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih kafir dari kaum Sabiin dan Brahmanah yang mengatakan dengan politik-politik akal. Karena mereka ini kafir terhadap agama-agama dan syariat-syariat ilahiyah serta terhadap ayat-ayat dan politik-politik akal. Adapun yang pertama, maka dalam pengkafiran mereka terdapat rincian yang bukan tempatnya di sini.

Dan mereka ini adalah musuh Allah dan musuh semua rasul-Nya, bahkan musuh semua orang berakal dari Bani Adam, bahkan musuh diri mereka sendiri. Karena perkataan ini tidak mungkin bagi seseorang untuk konsisten dengannya dan tidak mengamalkannya satu jam pun dari waktu, karena konsekuensinya adalah tidak menolak kezaliman orang zalim, tidak menghukum orang yang melampaui batas, tidak menghukum orang yang berbuat jahat, tidak dengan balasan kejahatan yang serupa dan tidak dengan lebih darinya.

Dan kebanyakan mereka ini hanya menunjukkan itu ketika hawa nafsu mereka untuk mengangkat celaan dari mereka. Kalau tidak, jika mereka berbuat demikian dengan seseorang, mereka akan membalasnya, memeranginya, dan menyerangnya juga, dan tidak berhenti pada batas tertentu, tidak menjaga janji dan perjanjian terhadap orang mukmin. Bahkan mereka sebagaimana firman Allah: **Dan manusia memikulnya. Sesungguhnya dia sangat**

zalim dan sangat bodoh (Surah Al-Ahzab: 72). Orang-orang zalim dan bodoh seperti binatang buas yang menyerang, melakukan sesuai hukum hawa nafsu semata, dan menolak dari diri mereka celaan dan teguran atau apa yang wajib atas mereka dari perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran dengan jabr yang batil dan dengan memperhatikan takdir yang berlaku, sambil berpaling dari perintah dan larangan. Dan mereka tidak melakukan seperti itu terhadap orang yang menyerang mereka, menzalimi mereka, dan menyakiti mereka, bahkan tidak terhadap orang yang kurang dalam hak-hak mereka, bahkan tidak terhadap orang yang menaati Allah lalu memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan melarang apa yang dilarang Allah.

Dan saya telah memperluas pembahasan tentang kaum Qadariyah ini dan bagian pertama, dan menyebutkan kaum Qadariyah Iblisiyah di tempat lain selain ini. Dan sesungguhnya tujuan di sini hanya mengingatkan tentang titik-titik perkataan. Dan Allah telah membedakan dalam kitab-Nya antara dua bagian, antara orang yang berdiri dengan kalimat-kalimat kauniyah-Nya dan antara orang yang mengikuti kalimat-kalimat diniyah-Nya. Dan itu dalam perintah-Nya, kehendak-Nya, keputusan-Nya, hukum-Nya, izin-Nya, pengutusan-Nya, dan pengiriman-Nya.

Maka Dia berfirman dalam perintah agama syariat: **Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat** (Surah An-Nahl: 90). **Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya** (Surah An-Nisa: 58). **Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina** (Surah Al-Baqarah: 67). Dan Dia berfirman dalam perintah kauniyah qadari: **Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia**

menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia (Surah Yasin: 82). Telah datang perintah Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (Surah An-Nahl: 1). Dan demikian pula firman-Nya: Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu (Surah Al-Isra: 16), menurut salah satu pendapat.

Dan Dia berfirman dalam kehendak agama syariat: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (Surah Al-Baqarah: 185). Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu, dan (hendak) menerima taubatmu (Surah An-Nisa: 26). Allah tidak hendak menyulitkan kamu (Surah Al-Maidah: 6).

Dan Dia berfirman dalam kehendak kauniyah qadari: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit (Surah Al-An'am: 125). Dan tidaklah bermanfaat nasihatku kepadamu jika aku hendak memberi nasihat kepadamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu (Surah Hud: 34). Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka (Surah Al-Maidah: 41).

Dan dengan penggabungan dan pembedaan ini hilanglah kesamaran dalam masalah perintah syariat: apakah ia mengharuskan kehendak kauniyah atau tidak? Maka sesungguhnya tahqiq (kebenaran) adalah bahwa ia tidak

mengharuskan kehendak kauniyah qadari, walaupun ia mengharuskan kehendak diniyah syar'iyah.

Dan Dia berfirman dalam izin agama: **Pohon kurma yang kamu tebang atau kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah** (Surah Al-Hasyr: 5).

Dan Dia berfirman dalam izin kauni: **Dan mereka tidak dapat membahayakan seseorang pun dengannya (sihir itu) kecuali dengan izin Allah** (Surah Al-Baqarah: 102).

Dan Dia berfirman dalam keputusan agama: **Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia** (Surah Al-Isra: 23), yaitu Tuhanmu memerintahkan dengan itu.

Dan Dia berfirman dalam keputusan kauni: **Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa** (Surah Fussilat: 12).

Dan Dia berfirman dalam hukum agama: **Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang dikehendaki-Nya** (Surah Al-Maidah: 1). Dan berfirman: **Itulah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu** (Surah Al-Mumtahanah: 10). Dan berfirman: **Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?** (Surah Al-Maidah: 50). Dan Dia berfirman dalam hukum kauni: **Maka aku sekali-kali tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan aku atau Allah menetapkan keputusan untukku, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya** (Surah Yusuf: 80). Dan mungkin Dia menggabungkan kedua hukum seperti apa yang ada dalam firman-

Nya: **Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah** (Surah Al-An'am: 57). Dan demikian pula perbuatan-Nya: **Dan Allah memutuskan dengan hak** (Surah Al-Mu'min: 20).

Dan Dia berfirman dalam dua pengutusan dan dua pengiriman: **Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka** (Surah Al-Jumu'ah: 2). **Kami kirimkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang sangat keras** (Surah Al-Isra: 5). Dan firman-Nya: **Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan** (Surah Al-Ahzab: 45). **Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata** (Surah Al-Hadid: 25). Dan Dia telah berfirman: **Tidakkah kamu lihat bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan menghasut yang kuat** (Surah Maryam: 83). Dan berfirman: **Dan Kami telah mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira** (Surah Al-Hijr: 22).

Bagian:

Mengenai Kekufuran terhadap yang Disembah

Jika mereka memiliki hawa nafsu terhadap sebagian makhluk, maka mereka menyembahnya dengan syubhat hulul (masuknya Tuhan ke dalam makhluk) atau ittihad (bersatunya Tuhan dengan makhluk) yang batil. Seperti orang yang menyembah gambar-gambar yang indah dan berkata: "Ini adalah manifestasi keindahan," atau menyembah raja yang ditaati lagi perkasa dan berkata: "Ini adalah manifestasi keagungan atau manifestasi ketuhanan," dan semacam itu. Padahal tidak ada dalam makhluk-makhluk ini bentuk penyatuan atau hulul yang

benar. Namun ada kemiripan dengan yang mengandung kebenaran dari satu sisi, karena keduanya adalah dengan Alloh dan dari Alloh, serta milik Alloh. Oleh karena itu, penganut hulul dan ittihad mutlak menyamakan antara keduanya, sebagaimana akan kami jelaskan insya Alloh.

Maka penganut ittihad dan hulul ini—yang mengkhususkannya pada sebagian makhluk yang tidak mengandung ibadah dan pahala—adalah cabang dari kelompok pertama. Mereka tidak memiliki kebenaran sama sekali dan tidak ada syubhat kebenaran sebagaimana yang dimiliki kelompok pertama, yaitu lafal-lafal yang mirip dari sebagian nabi dan orang-orang saleh. Namun kelompok ini memiliki perkataan Firaun: **"Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi"** dan **"Aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku"**, serta perkataan Dajjal: *"Akulah Tuhan kalian"* dan semacam itu. Maka lafal-lafal yang mereka miliki ini adalah lafal-lafal orang-orang kafir dan munafik. Mereka menyamakan perkara-perkara kauniyah (penciptaan) dengan perkara-perkara diniyah (agama), sedangkan perkara kauniyah itu bersifat umum tanpa kekhususan. Oleh karena itu, mereka lebih terjatuh ke dalam ittihad dan hulul mutlak daripada yang khusus, dalam keyakinan dan perkataan, meskipun dari sisi keadaan dan hawa nafsu mereka mengkhususkan sebagian makhluk tertentu—sebagaimana yang terjadi—karena syubhat kekhususannya dengan sebagian hukum kauniyah.

Kami akan membahas mereka insya Alloh dalam pembahasan hulul yang batil. Aku menyebutkan mereka di sini karena aku ingin menyebutkan segala sesuatu yang mengandung unsur ittihad atau hulul yang benar, maka aku mengingatkan hal itu agar diketahui tempat kesesatan mereka. Jika hakikat perkara-

perkara ini diketahui, maka akan diketahui hakikat perkataan **Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Kalimat paling benar yang diucapkan penyair adalah kalimat Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."**

Sesungguhnya yang batil itu lawan dari yang haq, dan Allah adalah al-Haq yang nyata. Kata "haq" memiliki dua makna:

1. Pertama: Yang ada dan tetap
2. Kedua: Yang dituju dan bermanfaat, seperti sabda Nabi: *"Salat witir itu haq."*

Dua Jenis Batil:

Pertama: Yang tidak ada (ma'dum). Jika sesuatu itu tidak ada, maka keyakinan akan keberadaannya dan pemberitaan tentang keberadaannya adalah batil, karena keyakinan dan berita itu mengikuti yang diyakini dan diberitakan: benar dengan kebenarannya dan batal dengan kebatilannya. Jika yang diyakini dan diberitakan itu batil, maka keyakinan dan beritanya pun demikian, dan itulah dusta.

Kedua: Apa yang tidak bermanfaat dan tidak berguna. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia."** (Surat Shaad: 27). Dan seperti sabda Nabi: *"Setiap permainan yang dimainkan seseorang adalah batil kecuali memanah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain-main dengan istrinya, karena itu semua termasuk yang haq."* Dan sabdanya tentang Umar: *"Sesungguhnya dia adalah orang yang tidak menyukai yang batil."* Apa yang tidak ada manfaatnya, maka perintah kepadanya adalah

batil, tujuannya dan perbuatannya adalah batil, karena amal, niat, dan perintah kepadanya adalah batil.

Dari sinilah perkataan para ulama: Ibadah dan akad terbagi menjadi sah dan batil. Yang sah adalah yang menghasilkan akibatnya dan tercapai tujuannya. Yang batil adalah yang tidak menghasilkan akibatnya dan tidak tercapai tujuannya. Oleh karena itu, amal-amal orang kafir adalah batil. Karena orang kafir dari sisi kekafirannya meyakini sesuatu yang tidak ada dan memberitakan tentangnya, maka itu batil. Dia menyembah sesuatu yang penyembahannya tidak bermanfaat baginya, beramal untuknya, dan memerintahkannya, maka itu pun batil.

Namun karena mereka memiliki amal dan perkataan, mereka tampak menyerupai ahli kebenaran. Oleh karena itu Alloh Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga, tetapi ketika ia datang kepadanya, ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan ia mendapati (ketetapan) Alloh di sisinya, lalu Alloh memberikan kepadanya perhitungan dengan sempurna. Dan Alloh sangat cepat perhitungan-Nya."** (Surat an-Nur: 39)

Alloh Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Alloh, Alloh menyesatkan amal-amal mereka."** (Surat Muhammad: 1). **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah yang benar dari Tuhan mereka, Alloh menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka."** (Surat Muhammad: 2). **"Yang demikian itu karena orang-orang kafir mengikuti yang batil, dan orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan"**

mereka. Demikianlah Alloh membuat perumpamaan bagi manusia." (Surat Muhammad: 3) sampai firman-Nya: "Dan janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian." (Surat Muhammad: 33)

Dan Alloh berfirman: "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Surat al-Furqan: 23)

Dan Alloh Ta'ala berfirman: "Janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Alloh dan hari akhir. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadikannya licin (kembali). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan." (Surat al-Baqarah: 264)

Maka Alloh menjelaskan bahwa membangkit-bangkit pemberian dan menyakiti membatalkan sedekah sehingga menjadikannya batil, bukan haq, sebagaimana riya dan tidak beriman juga membatalkan infak. Dan Alloh mengumumkan dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian,"** yaitu jangan jadikan amal-amal itu batil tanpa manfaat, tanpa pahala, dan tanpa faedah.

Sekelompok orang dari kalangan ittihad dan lainnya seperti Ibnu Arabi telah keliru. Mereka berpandangan bahwa al-haq adalah yang ada, maka setiap yang ada adalah haq. Mereka berkata: Tidak ada yang batil di alam ini, karena tidak ada ketiadaan di alam.

Mereka berkata: Kekufuran hanyalah ketiadaan wujud sekutu misalnya.

Mereka datang dengan kesalahan dari sisi lafal yang mujmal (global). Karena sesuatu itu memiliki dua tingkatan:

1. Tingkatan berdasarkan dzatnya: ia bisa ada maka ia haq, atau tidak ada maka ia batil
2. Tingkatan berdasarkan keberadaannya dalam pikiran, lisan, dan tulisan, yaitu ilmu, perkataan, dan kitabah. Maka keyakinan, berita, dan tulisan adalah perkara-perkara yang mengikuti sesuatu. Jika sesuai dan cocok, maka ia haq, jika tidak maka ia batil.

Jika kita memberitakan tentang yang haq yang ada bahwa ia haq dan ada, dan tentang yang batil yang tidak ada bahwa ia batil dan tidak ada, maka berita dan keyakinan itu adalah haq. Jika sebaliknya, maka ia batil, meskipun berita dan keyakinan itu adalah sesuatu yang ada. Maka statusnya sebagai haq atau batil adalah berdasarkan hakikat yang diberitakan, bukan berdasarkan dirinya sendiri. Tidak boleh mengatakan secara mutlak bahwa sesuatu itu haq hanya karena ia ada, kecuali dengan qarinah yang menjelaskan maksudnya.

Demikian pula amal, niat, dan perintah, ia adalah haq berdasarkan hakikat yang dituju. Jika tercapai dan bermanfaat, maka ia haq. Jika tidak tercapai atau tercapai sesuatu yang tidak bermanfaat, maka ia batil.

Dengan dua pertimbangan ini, maka dalam wujud ada yang termasuk batil sebagaimana ditunjukkan oleh al-Quran, Sunnah,

dan ijma, sesuai dengan akal, rasa, dan kasyaf, berbeda dengan anggapan kelompok sesat dan menyesatkan ini.

Alloh Ta'ala berfirman: **"Alloh telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Alloh membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; tetapi yang memberi manfaat kepada manusia, ia tetap di bumi. Demikianlah Alloh membuat perumpamaan-perumpamaan."** (Surat ar-Ra'd: 17)

Alloh menyerupakan apa yang turun dari langit ke hati berupa iman dan al-Quran yang bercampur dengan syubhat dan hawa nafsu yang menyesatkan dengan hujan yang membawa buih dalam arusnya, dan dengan emas, perak, besi, dan semacamnya ketika dilebur dengan api lalu membawa buih, kemudian membuangnya jauh dari hati. Dan Alloh menjadikan buih itu sebagai perumpamaan untuk yang batil yang tidak ada manfaatnya. Adapun yang bermanfaat bagi manusia dari air dan logam, maka ia adalah perumpamaan untuk kebenaran yang bermanfaat yang menetap dan kekal di hati.

Telah disebutkan firman Alloh Ta'ala: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Alloh, Alloh menyesatkan amal-amal mereka"** sampai firman-Nya: **"Yang demikian itu karena orang-orang kafir mengikuti yang batil, dan orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka. Demikianlah Alloh membuat perumpamaan bagi manusia."**

Maka Alloh Subhanahu memberitahukan bahwa sebab kesesatan amal-amal orang-orang kafir ini sehingga tidak bermanfaat bagi mereka, dan amal-amal orang-orang beriman bermanfaat bagi mereka sehingga kesalahan-kesalahan mereka dihapus dan keadaan mereka diperbaiki, adalah: mereka mengikuti yang batil dalam perkataan dan perbuatan, keyakinan dan tujuan, berita dan perintah. Sedangkan orang-orang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka dan tidak mengikuti apa yang bukan dari Tuhan mereka meskipun ia haq dari satu sisi.

Ini adalah tahqiq dari apa yang kami katakan, karena berita dan amal itu mengikuti yang diberitakan dan yang dituju dengan amal. Jika itu batil tanpa hakikat, maka yang mengikutinya pun demikian meskipun ia ada.

Demikian pula apa yang telah disebutkan dari firman Alloh: **"Janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian"** dan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian,"** dan semacam itu tentang pembatalan apa yang telah berlalu dan ada. Sesungguhnya itu adalah ketiadaan karena hilangnya manfaatnya, bukan ketiadaan dzatnya, karena dzatnya telah berlalu sebagaimana berlalunya amal-amal yang tidak batal.

Lalu bagaimana bisa dikatakan: Tidak ada yang batil dalam wujud? Kemudian mereka menjadikan ini jalan untuk mengatakan bahwa wujud yang mengandung haq dan batil itu adalah dzat Alloh sendiri, karena Dialah al-Haq, dan mereka tidak membedakan antara al-Haq yang Khaliq dengan al-Haq yang makhluk?

Maka perhatikanlah bagaimana perkataan seperti ini mengandung dua muqaddimah (premis) yang batil ini? Dan

bagaimana mereka menyesatkan akal orang-orang lemah dengan syubhat ini?

Mereka berkata: Sabda Nabi *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Alloh adalah batil"* dan yang batil adalah yang tidak ada, maka segala sesuatu selain Alloh adalah tidak ada, dan yang ada bukanlah yang tidak ada. Maka yang ada tidak mengandung "selain," dan yang "selain" itu hanyalah ketiadaan.

Sesungguhnya ini dibangun atas dua premis yang batil:

Pertama: Perkataan mereka bahwa yang batil adalah yang tidak ada. Ini tidak benar, karena yang tidak ada memang batil, tetapi tidak setiap yang ada itu batil. Bahkan dalam yang ada ada yang haq dan ada yang batil sebagaimana telah disebutkan, yaitu amal-amal yang tidak bermanfaat dan berita-berita yang bukan kebenaran, dan yang masuk dalam dua hal ini dari tujuan-tujuan dan keyakinan-keyakinan.

Kedua: Seandainya tidak ada yang batil kecuali yang tidak ada, maka yang ada adalah haq, setiap yang ada. Memang setiap yang ada bisa disebut haq dengan qarinah yang menjelaskan, berdasarkan wujudnya meskipun ia batil karena tidak adanya hakikat yang dengannya boleh diterapkan kata haq kepadanya. Tetapi al-haq itu ada dua: haq Khaliq dan haq makhluk.

Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang disepakati (diriwayatkan oleh Ibnu Abbas) berdoa ketika bangun di malam hari: *"Ya Alloh, bagi-Mu segala pujian. Engkau adalah Rabb langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala pujian. Engkau adalah cahaya langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala pujian. Engkau adalah penegak langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Engkau adalah al-Haq,*

perkataan-Mu haq, janji-Mu haq, Surga itu haq, Neraka itu haq, para nabi itu haq, Muhammad itu haq. Ya Alloh, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan (pertolongan)-Mu aku berdebat, dan kepada-Mu aku berhukum."

Jika telah jelas bahwa dalam wujud ada yang batil dalam hakikatnya, dan di antaranya ada yang haq dari makhluk-makhluk Alloh yang bukan Alloh, maka jelaslah tipuan mereka dengan perkataan mereka: Sesungguhnya yang batil adalah yang "selain" dan ia adalah ketiadaan, sedangkan yang ada adalah Dia (Alloh).

Juga, hadits itu sendiri adalah hujjah atas mereka. Karena sabda Nabi *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Alloh adalah batil"* adalah lafal umum yang mencakup setiap yang ada selain Alloh. Karena lafal "sesuatu" mencakup semua yang ada menurut kesepakatan, dan masuk di dalamnya apa yang memiliki wujud dalam pikiran, lisan, atau tulisan meskipun tidak memiliki wujud hakiki dari hal-hal yang tidak ada dan yang mustahil. Maka ini adalah nash bahwa banyak dari yang ada adalah batil.

Tidak boleh dimaksudkan dengannya: Setiap yang tidak ada selain Alloh adalah batil, karena lima alasan:

Pertama: Alloh Ta'ala telah dikecualikan—dan Dia adalah al-Haq yang nyata—dari lafal *itsbat* (penetapan). Pengecualian seperti ini menunjukkan cakupan, berbeda dengan pengecualian dari yang tidak mewajibkan seperti firman Alloh: **"Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu kecuali mengikuti persangkaan"** (Surat an-Nisa: 157), karena itu tidak menunjukkan cakupan. Seandainya *taqdirnya*: Setiap yang tidak ada selain Alloh

adalah batil, niscaya al-Haq (Alloh) Ta'ala adalah yang tidak ada, dan ini adalah paling batil dari yang batil.

Kedua: "Segala sesuatu" adalah nash tentang wujud, tidak boleh dibatasi hanya pada yang tidak ada menurut kesepakatan.

Ketiga: Yang tidak ada tidak masuk dalam lafal "segala sesuatu" menurut Ahlussunnah dan mayoritas orang berakal, apalagi dikhususkan untuknya.

Keempat: Seandainya maknanya: Setiap yang tidak ada adalah batil, niscaya ini dari bab tahshilul hasil (menjelaskan yang sudah jelas), bahkan lafal "ketiadaan" lebih menunjukkan penafian daripada lafal "batil." Lalu bagaimana menjelaskan yang jelas dengan yang samar?

Kelima: Seandainya Nabi menghendaki ini, niscaya beliau berkata: "Segala sesuatu selain Alloh adalah batil," karena ungkapan ini lebih dekat dengan kemungkinan maksud para mulhid (sesat) ini dari lafal tersebut, meskipun ungkapan itu juga tidak menunjukkan maksud mereka.

Jika makna hadits bukan apa yang mereka klaim, maka telah diketahui bahwa segala sesuatu selain Alloh adalah batil dengan dua makna batil yang telah dijelaskan.

Pertama—dan inilah yang dimaksud—yaitu tujuan yang bermanfaat. Yang batil adalah apa yang tidak ada manfaat dalam menujunya. Setiap sesuatu selain Alloh—jika ia dijadikan tujuan dan amal—maka itu batil, dan perintah kepadanya batil. Ini menyerupai keadaan orang-orang musyrik yang menyembah selain Alloh atau menyembah Alloh tanpa perintah Alloh dan tanpa syariat-Nya.

Jika dikatakan: Yang batil adalah niat dan amalnya sendiri, bukan dzat yang dituju.

Aku katakan: Bahkan dzat yang dituju itu sendiri adalah batil dengan pertimbangan yang dengannya ia dituju, sebagaimana datang dalam hadits: *"Aku bersaksi bahwa setiap yang disembah dari Arasy-Mu hingga dasar bumi-Mu adalah batil kecuali Wajah-Mu yang mulia."*

Itu karena jika yang batil pada asalnya adalah ketiadaan, dan ketiadaan adalah yang dinafikan, maka sesuatu dinafikan karena tidak adanya wujudnya secara keseluruhan, seperti firman Alloh Ta'ala: **"Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan"** (Surat al-Ikhlâs: 3), **"dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"** (Surat al-Ikhlâs: 4), dan **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"** (Surat asy-Syura: 11), dan firman-Nya: **"Alloh tidak menjadikan anak dan tidak ada tuhan bersama-Nya"** (Surat al-Mu'minin: 91), dan **"Tidak ada tuhan selain Alloh,"** dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada nabi setelahku."*

Sesuatu bisa juga dinafikan karena tidak adanya manfaat, tujuan, dan karakteristik khususnya yang dengannya ia adalah ia, sebagaimana telah kami sebutkan. Karena apa yang tidak ada manfaatnya adalah batil, dan yang batil adalah yang tidak ada. Seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang para dukun: *"Mereka bukan apa-apa."* Termasuk dari ini firman Alloh Ta'ala: **"Wahai Ahli Kitab, kalian tidak berpegang kepada sesuatu (yang benar) hingga kalian menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian."** (Surat al-Maidah: 68)

Sesuatu bisa juga dinafikan karena tidak adanya kesempurnaan dan kelengkapannya, baik secara mutlak maupun relatif terhadap yang lain, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bukanlah orang miskin itu orang yang berkeliling yang diberi sesuap atau dua suap makanan, sebutir atau dua butir kurma. Sesungguhnya orang miskin adalah orang yang tidak mendapat kecukupan yang membuatnya cukup, tidak diperhatikan sehingga diberi sedekah kepadanya, dan tidak meminta-minta dengan memaksa kepada manusia."* Seperti itu pula sabda Nabi tentang orang yang bangkrut dan yang tidak punya anak, dan contoh-contoh dari setiap bagian dari tiga kategori ini sangat banyak.

Maka sesuatu yang dituju untuk suatu perkara adalah batil dan tidak ada jika manfaat dan tujuannya tidak ada. Maka segala sesuatu selain Alloh tidak boleh dijadikan sesembahan dan tidak boleh dimintai pertolongan, maka telah tidak ada dari selain Alloh ini makna yang dituju, maka ia batil. Setiap sesuatu selain Alloh tidak boleh dijadikan tempat bergantung, tidak disembah, tidak ada manfaat dalam menujunya, dan tidak ada manfaat dalam menyembah dan meminta pertolongan kepadanya, maka ia batil. Ini jelas dan ini adalah keumuman yang terpelihara yang tidak ada pengecualian darinya.

Penjelasannya: Bahwa segala sesuatu selain Alloh, ia bisa dituju untuk dirinya sendiri atau bisa dituju untuk yang lain. Yang dituju untuk yang lain, seperti roti dituju untuk dimakan, pakaian untuk dipakai, senjata untuk pertahanan, dan semacam itu, yaitu apa yang Alloh ciptakan untuk manfaat bani Adam dari benda-benda. Sesungguhnya ini hanya dituju untuk yang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Demikian pula harta yang dituju dengannya

mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, ia hanya dituju untuk yang lain, bukan untuk dirinya sendiri.

Setiap yang dituju untuk yang lain, maka yang dituju dalam hakikatnya adalah yang lain itu. Dan ini dimaksudkan dengannya sehingga jika tercapai yang lain yang dituju untuk dirinya sendiri itu, jika tidak maka ini termasuk yang tidak ada manfaatnya dan tidak ada faedahnya, maka ia termasuk dalam kategori yang batil yang dinafikan dan dikatakan tentangnya: Bukan sesuatu, ia batil, dan ia termasuk yang tidak ada.

Maka terbukti bahwa jika tidak terwujud pada setiap tujuan sesuatu yang dituju untuk dirinya sendiri, maka hal itu akan menjadi sia-sia, dan sesuatu yang dituju untuk dirinya sendiri jika bukan Allah, maka itu adalah sia-sia; karena yang dituju untuk dirinya sendiri adalah yang diibadahi; dan barangsiapa beribadah kepada selain Allah, maka sia-sialah perbuatannya dan sia-sia pula ibadahnya; karena tidak ada manfaat padanya dan tidak ada manfaat pada ibadahnya, bahkan itu adalah bahaya semata. Allah berfirman: **"Dia menyeru (berhala) yang madharatnya lebih dekat daripada manfaatnya."** (Al-Hajj: 13) Dan ini berlaku umum untuk setiap yang diibadahi, dan inilah hakikat agama. Sesungguhnya Allah hanya menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia menundukkan untuk mereka apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi agar mereka menggunakannya untuk menolong mereka dalam beribadah kepada-Nya; maka barangsiapa tidak menggunakan hal-hal ini untuk menolong dalam beribadah kepada-Nya, maka semua amal dan tujuannya adalah sia-sia dan tidak ada manfaatnya, bahkan di dalamnya ada bahaya. Maka terbukti bahwa setiap tujuan dan yang dituju selain Allah adalah sia-sia, baik itu dituju

untuk dirinya sendiri atau untuk selain Allah, dan sesungguhnya yang benar adalah menuju kepada Allah atau menuju apa yang dapat menolong dalam menuju kepada Allah. Dan ini adalah penegasan sabdanya: *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia,"* dengan salah satu dari dua makna yang benar dan sia-sia, yaitu sebagai sesuatu yang dituju dan diminta, dan ini adalah makna yang paling jelas di antara keduanya.

Kedua: bahwa segala sesuatu selain Allah adalah tidak ada dengan sendirinya, tidak memiliki dari dirinya sendiri wujud, tidak ada gerakan, tidak ada amal, dan tidak ada manfaat darinya untuk yang lain, karena semua itu adalah ciptaan Allah, penciptaan-Nya, pembentukan-Nya, dan penyusunan-Nya; maka segala sesuatu jika Allah meninggalkannya, maka ia adalah sia-sia, cukup untuk ketiadaan dan kesia-siaannya hanya dengan ditinggalkan-Nya dan Dia tidak menegakkannya dengan penciptaan dan rezeki-Nya; dan jika ia sia-sia pada dirinya sendiri—sedangkan yang benar hanyalah milik Allah, dengan Allah, dan dari Allah—maka benarlah perkataan yang berkata: *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia,"* dengan dua sudut pandang:

Pertama: bahwa perbuatan-Nya dengan takdiran ini tidak dapat mandiri dari-Nya, tidak berdiri dengan selain-Nya, dan tidak keluar dari-Nya; maka masuk dalam nama-Nya sebagai sesuatu yang mengikuti, bukan karena ia bagian dari yang dinamai, dan seringkali masuk dalam nama yang mencakup dan nama-nama umum hal-hal yang mengikuti, bukan karena ia bagian dari yang dinamai, seperti jika seseorang berkata: Aku menjual kepadamu kuda ini, maka termasuk di dalamnya adalah sepatunya. Dan jika seseorang berkata: Zaid masuk ke rumahku, maka pakaiannya termasuk dalam hukum namanya, demikian juga jika dikatakan:

Aku membawa Zaid, dan Zaid naik di atas hewan tunggangan, dan jika dikatakan: Bani Hasyim, maka termasuk di dalamnya adalah budak-budak mereka, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Budak suatu kaum adalah bagian dari mereka."* Dan terkadang masuk di dalamnya sekutu dan anak saudara perempuan; dan ini terkenal dalam bahasa Arab dan ahli maghazi.

Sudut pandang kedua: bahwa orang yang berkata jika mengatakan: Kaum itu datang kecuali Zaid, maka "khalaa" (kecuali) di sini adalah fi'il naaqish (kata kerja tidak lengkap) dari saudara-saudara "kaana," dan Zaid dinashabkan dengannya; dan di dalamnya ada dhamir (kata ganti) marfu', dan dhamir itu kembali kepada "maa" saudara perempuan alladzi, dan ia adalah maushuulah (kata sambung); dan kalimat ini adalah shilah dari "maa," dan takdir kalimatnya adalah: Kaum yang mereka kecuali Zaid berdiri, tetapi "maa" dapat mencakup satu, dua, dan jamak, dan dhamir kembali kepada lafaznya lebih sering daripada maknanya. Maka perkataannya: Aku melihat apa yang aku lihat dari orang-orang: lebih baik daripada perkataanmu: Apa yang aku lihat mereka dari orang-orang. Dan bab: Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu, lebih banyak dan lebih fasih daripada perkataannya: "Yang mendengarkan," dan karena itu menjadi kuat sehingga menjadi: Kecuali Zaid menggantikan posisi yang kecuali dan orang-orang yang kecuali dan perempuan-perempuan yang kecuali dan semacamnya. Kamu berkata: Para wanita berdiri kecuali Hindun.

Dan lafaz "maa" bisa jadi memiliki kedudukan dari i'rab dan itu adalah sifat untuk apa yang sebelumnya atau nashab sebagai hal, atau tidak memiliki kedudukan; dan jika takdirnya: Segala sesuatu dalam keadaan kosong dari Allah adalah sia-sia, atau

segala sesuatu kecuali Allah maka ia sia-sia, atau segala hal dalam keadaan mereka kosong dari Allah atau yang kosong dari Allah adalah sia-sia; maka kekosongan mereka dari Allah mungkin mencakup makna kekosongan mereka dari-Nya. Dan diketahui bahwa kapan saja mereka meninggalkan-Nya, yaitu kosong dari-Nya, maka mereka menjadi sia-sia, dan sesungguhnya keberadaan mereka adalah dengan tidak kosong dari-Nya, bahkan mereka tegak dengan-Nya. Dan ini... pada asalnya tanpa yang lain dari alat-alat istitsna (pengecualian).

Dan asal makna ini dimaksudkan dari ini... dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan tauhid ini dan penafsirannya yang disebutkan dalam sabdanya: *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia,"* adalah serupa dengan apa yang disebutkan dalam firman Allah: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88) setelah firman-Nya: **"Maka janganlah kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Dan janganlah mereka menghalangimu dari ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyeru tuhan yang lain bersama Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."** (Al-Qashash: 86-88) Karena penyebutan itu setelah larangan-Nya dari syirik dan bahwa ia menyeru tuhan yang lain bersama-Nya, dan firman-Nya: **"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,"** mengharuskan makna yang paling jelas, yaitu bahwa segala sesuatu akan binasa

kecuali apa yang dikerjakan karena wajah-Nya dari benda-benda, amal-amal, dan lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Al-'Aliyah, ia berkata: "Kecuali apa yang dimaksudkan dengannya wajah-Nya," dan dari Ja'far Ash-Shadiq: "Kecuali agama-Nya," dan makna keduanya adalah satu. Dan telah diriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: *"Dunia akan didatangkan pada hari kiamat, lalu dikatakan: Pisahkan apa yang untuk Allah darinya. Ia berkata: Maka dipisahkanlah apa yang untuk Allah darinya, kemudian diperintahkan dengan sisanya lalu dilemparkan ke dalam neraka."*

Dan telah diriwayatkan dari 'Ali radhiyallahu 'anhu apa yang bersifat umum. Dalam tafsir Ats-Tsa'labi dari Shalih bin Muhammad dari Sulaiman bin 'Amr dari Salim Al-Afthas dari Al-Hasan dan Sa'id bin Jubair dari 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa seorang laki-laki meminta kepadanya, tetapi ia tidak memberinya sesuatu pun. Maka laki-laki itu berkata: Aku meminta kepadamu dengan wajah Allah. Maka 'Ali berkata kepadanya: Kamu berdusta, bukan dengan wajah Allah kamu memintaku, sesungguhnya wajah Allah adalah kebenaran, tidakkah kamu lihat firman-Nya: 'Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya,' yaitu kebenaran—tetapi kamu memintaku dengan wajahmu yang merupakan makhluk."*

Dan dari Mujahid: "Kecuali Dia," dan dari Adh-Dhahhak: "Segala sesuatu akan binasa kecuali Allah, surga, neraka, dan Arasy," dan dari Ibnu Kaisan: "Kecuali kerajaan-Nya."

Dan itu karena lafaz "al-wajh" (wajah) menyerupai pada asalnya seperti al-jihah (arah/tujuan) seperti al-wa'd dan al-'idah, al-wazn dan az-zinah, al-washl dan ash-shilah, al-wasm dan as-simah,

tetapi fi'ilnya dibuang fa-nya, dan ia lebih khusus dari fi'il seperti al-akl dan al-uklah. Maka ia adalah mashdar dengan makna at-tawajjuh (menuju) dan al-qashd (tujuan) sebagaimana penyair berkata:

"Aku memohon ampun kepada Allah atas dosa yang tidak dapat kuhitung Tuhan para hamba, kepada-Nya tujuan dan amal"

Kemudian ia dinamai dengannya maf'ul dan ia adalah maqshud (yang dituju) yang diarahkan kepadanya, seperti dalam nama penciptaan dan dirham darb amiir (dirham cetakan amir) dan contoh-contohnya, dan dinamai dengannya fa'il (pelaku) yang menuju seperti wajah hewan, dikatakan: Aku menginginkan wajah ini, yaitu arah dan jurusan ini. Dan darinya firman-Nya: **"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah"** (Al-Baqarah: 115), yaitu kiblat Allah dan arah Allah, demikianlah yang dikatakan jumhur salaf, meskipun sebagian mereka menghitungnya dalam sifat-sifat, dan mungkin menunjukkan sifat dengan wajah yang di dalamnya ada pertimbangan, dan itu karena makna firman-Nya: **"Maka ke mana pun kamu menghadap,"** yaitu kamu berpaling, yaitu kamu mengarah dan menghadap, ia muta'addi (transitif) kepada maf'ul wahid (satu objek) dengan makna mewalinya.

Dan padanan: Wali dan tawalla: qaddama dan taqaddama, dan bayyana dan tabayyana, sebagaimana Dia berfirman: **"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Hujurat: 1) dan Dia berfirman: **"Dengan perbuatan keji yang nyata"** (An-Nisa: 19), dan ia adalah wajah yang untuk Allah dan yang diperintahkan Allah agar kita menghadap.

Maka firman-Nya: **"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat"** menunjukkan bahwa wajah Allah di sana adalah dari timur dan barat yang kepunyaan Allah, sebagaimana dalam ayat kiblat: **"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'" (Al-Baqarah: 142)** Maka ketika mereka bertanya tentang sebab berpaling dari kiblat, Dia memberitakan bahwa kepunyaan-Nya adalah timur dan barat.

Adapun lafaz "wijhah" seperti firman-Nya: **"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya"** (Al-Baqarah: 148), mungkin juga dikira bahwa ia adalah mashdar seperti al-wajh seperti al-wa'dah dengan al-wa'd, dan bahwa ia dibiarkan shahih tanpa dibuang fa-nya, tetapi tidak demikian. Karena jika ia mashdar, maka akan dibuang wawunya dan ia adalah al-jihah. Dan akan dikatakan: Dan bagi setiap jiah atau wajh, dan sesungguhnya al-fi'lah di sini dengan makna maf'ul seperti al-qiblah dan al-bid'ah dan adh-dhabihah dan semacamnya. Maka al-qiblah: apa yang dihadapi, dan al-wijhah: apa yang diarahkan kepadanya, dan al-bid'ah: apa yang dibuat baru, dan adh-dhabihah: apa yang disembelih; dan karena itu shahih dan tidak dibuang fa-nya; karena pembuangan hanya dari mashdar, tidak dari sisa nama-nama seperti sifat-sifat dan apa yang menyerupainya seperti nama-nama tempat dan waktu dan alat dan maf'ul dan lainnya.

Adapun perkataan sebagian fuqaha: bahwa al-wajh diturunkan dari al-muwaajahah (berhadapan): maka tidak ada dalil atasnya, bahkan telah dibantah oleh yang berkata: Ia diturunkan

dari al-wijaahah (keagungan); dan keduanya lemah. Dan sesungguhnya al-muwaajahah diturunkan dari al-wajh sebagaimana al-musyaafahah diturunkan dari asy-syafah, dan al-munaazhaarah—dengan makna al-muqaabalah (berhadapan)—diturunkan dari an-nazhar, dan al-mu'aayanah dari al-'ain.

Adapun penurunan al-wajh yang adalah al-mutawajjih dari al-wajh yang adalah at-tawajjuh; maka ini lebih menyerupai; karena tawajjuh-nya: adalah perbuatannya yang khusus dengannya yang tidak membutuhkan padanya kepada yang lain, berbeda dengan al-muwaajahah karena ia memerlukan dua orang, dan manusia adalah pemikir yang bercita-cita, dan cita-citanya adalah tawajjuh-nya, dan ia hanya mengarah dengan anggota tubuh ini kepada sesuatu apa pun yang ia kehendaki dan mengarah kepadanya.

Dan dari bab ini firman Allah: **"(Bukan demikian), bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya"** (Al-Baqarah: 112) dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?"** (An-Nisa: 125) dan perkataan Al-Khalil dan Nabi kita dan orang-orang beriman dalam shalat: **"Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan tulus dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"** (Al-An'am: 79), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah): 'Luruskanlah wajah (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta'atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya).'"** (Al-A'raf: 29), ayat, dan firman-

Nya: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"** (Ar-Rum: 30), dan firman-Nya: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus"** (Ar-Rum: 43), dan firman-Nya: **"Dan hendaklah kamu hadapkan wajahmu kepada agama yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik"** (Yunus: 105), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang yang ia ajarkan doa tidur: *"Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu,"* dan Zaid bin 'Amr bin Nufail berkata:

"Aku serahkan wajahku kepada yang telah diserahkan kepada-Nya Awan membawa air tawar yang jernih"

Maka ini ada tiga lafaz: Aslama wajhahu (menyerahkan wajahnya), dan wajjaha wajhahu (menghadapkan wajahnya), dan aqaama wajhahu (meluruskan wajahnya). Mufasssir-mufasssir terdahulu berkata dalam firman Allah aslama wajhahu, yaitu: Mengikhlaskan dalam agama dan amalnya untuk Allah, dan sebagian mereka berkata: Menyerahkan urusannya kepada Allah, dan telah dikatakan: Tunduk dan rendah hati kepada Allah. Dan yang ketiga ini sesuai dengan Islam lazim, karena wajahnya adalah tujuan dan arahnya yang merupakan asal amalnya, dan ia adalah amal hatinya yang merupakan raja badannya, maka jika hatinya mengarah, diikuti juga oleh mengarahnya wajahnya, sehingga mengikuti tujuan yang merupakan asal dari hati yang merupakan asal untuk amal yang merupakan ikutan dari wajah dan seluruh badan yang merupakan ikutan, maka ia telah menyerahkan amal batinnya dan zahirnya serta anggota-anggota batinnya dan zahirnya kepada Allah; yaitu menyerahkannya kepada-Nya dan mengikhlaskannya untuk Allah sebagaimana dalam Islam lazim,

dan itu adalah firman-Nya: **"Aku menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam"** (Al-Baqarah: 131), dan firman-Nya tentang Balqis: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"** (An-Naml: 44), dan firman-Nya tentang Ibrahim dan Isma'il: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu"** (Al-Baqarah: 128), yaitu yang taat dan ikhlas.

Dan demikian juga pengarahannya kepada yang menciptakan langit dan bumi: pengarahannya tujuan dan keinginan dan ibadahnya, dan itu mengikutkan wajah dan lainnya, jika tidak maka hanya pengarahannya anggota tubuh tanpa amal hati tidak memberi manfaat apa pun. Az-Zajaj berkata dalam firman-Nya: **"Aku hadapkan wajahku,"** yaitu: Aku jadikan tujuanku dengan ibadahku dan tauhidku kepada Allah Tuhan semesta alam, dan demikian juga firman-Nya: **"Dan luruskanlah wajah (diri)mu,"** karena wajah-wajah yang merupakan tujuan-tujuan dan niat-niat yang merupakan amal hati dan ia adalah asal agama: terkadang ditegakkan dan terkadang menyimpang, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah satu hati pun dari hati-hati para hamba melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, jika Dia menghendaki menegakkannya maka Dia tegakkan, dan jika Dia menghendaki menyimpangkannya maka Dia simpangkan."* Maka penegakan wajah adalah lawan dari menyimpangkan dan memiringkannya, dan ia adalah shirath al-mustaqiim (jalan yang lurus). Maka jika ia meluruskan tujuannya dan menyedakannya dan tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri, maka tujuannya adalah kepada Allah Tuhan semesta alam,

sebagaimana Dia berfirman: **"Tidak di timur dan tidak di barat"** (An-Nur: 35), dan demikian juga Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Jadikanlah sujud kalian khalis untuk Allah," maka jangan bersujud kecuali untuk Allah.

Dan diriwayatkan dari Adh-Dhahhak dan Ibnu Qutaibah: "Jika kamu hadir shalat dan kamu di dekat masjid maka shalatlah di dalamnya, dan janganlah salah seorang dari kalian berkata: Aku shalat di masjidku, seakan-akan ia menghendaki: Shalatlah untuk Allah di setiap masjid, jangan mengkhususkan satu masjid tanpa masjid lain." Dan atas dua perkataan ini mengarah apa yang kami sebutkan.

Dan diriwayatkan dari Mujahid dan As-Suddi dan Ibnu Zaid: "Hadapkanlah ke mana pun kamu berada dalam shalat ke arah Ka'bah." Dan atas ini: maka penegakan wajah adalah menghadap Ka'bah, dan ini di dalamnya ada pertimbangan; karena ayat ini Makkiyah dan Ka'bah hanya diwajibkan di Madinah, kecuali jika dimaksudkan dengan penegakan wajah adalah menghadap yang diperintahkan. Dan hanya terjadi perdebatan di sini untuk firman Allah: **"Di setiap masjid"** (Al-A'raf: 29) berbeda dengan firman-Nya: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus"** (Ar-Rum: 30).

Maka firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya,"** yaitu: agama-Nya dan keinginan-Nya dan ibadah-Nya, dan mashdar ditambahkan kepada fa'il terkadang dan kepada maf'ul yang lain, dan ia adalah perkataan mereka: Apa yang dimaksudkan dengannya wajah-Nya, dan ia adalah padanan firman-Nya: **"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa"** (Al-Anbiya: 22), maka setiap yang diibadahi selain Allah adalah sia-sia, dan

setiap apa yang tidak untuk wajah-Nya maka ia binasa, rusak, sia-sia, dan siyaq ayat menunjukkan atasnya, dan di dalamnya ada makna yang lain. Karena uluhiyah (ketuhanan) mengharuskan rububiyah (kekuasaan mengatur); dan karena itu Dia berfirman: **"Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan"** (Al-Qashash: 88).

Dan dalam ini ada perkataan lain yang dikatakannya banyak ahli ilmu: bahwa al-wajh dalam seperti firman-Nya: Aslama wajhahu dan aqim wajhaka dan wajjahtu wajhii: adalah wajah yang zahir sebagaimana ia demikian dengan kesepakatan dalam firman-Nya: **"Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit"** (Al-Baqarah: 144), dan dalam firman-Nya: **"Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam"** (Al-Baqarah: 144), dan dalam firman-Nya: **"Maka basuhlah wajah-wajah kamu"** (Al-Maidah: 6), dan telah datang al-wajh dalam sifat-sifat Allah di tempat-tempat dari Al-Kitab dan As-Sunnah, bukan ini tempatnya.

Mereka berkata: Tetapi wajah jika diarahkan: diikuti oleh seluruh manusia, dan jika diserahkan: maka telah diserahkan seluruh manusia, dan jika ditegakkan maka telah ditegakkan selainnya; karena ia adalah yang mengarah pertama dari anggota-anggota yang zahir bagi yang menuju mencari; dan karena itu ia disebutkan sering kali atas wajah istilzam (mengharuskan) untuk seluruh pemiliknya, dan diungkapkan dengannya tentangnya, tetapi apakah ini dari bab haqiqah 'urfiah (hakikat menurut istilah) yang membalikkan nama dari kekhususan kepada keumuman atau haqiqah lughawiyah (hakikat bahasa) masih ada dan ia dari bab dilalah luzumiyah (petunjuk yang mengharuskan)? Di dalamnya ada dua perkataan. Dan demikian juga dalam seluruh anggota-anggota, bahkan jika ia berkata kepada budaknya: Tanganmu atau

kakimu merdeka, atau berkata kepada istrinya: Tanganmu atau kakimu tertalak jika kamu memberiku seribu, kemudian anggota itu dipotong sebelum pemberian. Maka barangsiapa berkata: bahwa lafaz adalah ungkapan dari keseluruhan, maka terjadilah talak dan kemerdekaan. Dan barangsiapa berkata: bahwa nama adalah untuk anggota saja, maka tidak berjalan kemerdekaan padanya ke seluruh tubuh; karena tidak ada tab'iidh (pemecahan). Dan ia berkata: bahwa tidak terjadi sesuatu pun dalam bentuk ini.

Dan kepada asal ini kembali makna perkataan yang berkata: Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya, sebagaimana telah dikatakan dalam firman-Nya: **"Semua yang ada di atasnya (bumi) akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 26-27), karena kekalnya wajah-Nya yang memiliki kebesaran dan kemuliaan: adalah kekalnya dzat-Nya.

Pasal (Fasal)

Adapun mengenai **persatuan zat hamba dengan zat Tuhan**, bahkan persatuan zat seorang hamba dengan zat hamba lainnya, atau hulul (masuknya) hakikat ke dalam hakikat seperti masuknya air ke dalam wadah: maka ini adalah batil secara mutlak. Bahkan hal itu batil dalam hubungan hamba dengan hamba; karena zatnya tidak bersatu dengan zatnya, dan tidak pula zat salah satunya masuk ke dalam zat yang lainnya.

Inilah yang terjadi pada kaum Itikhadiyyah (penganut paham persatuan) dan Hululliyah (penganut paham inkarnasi); dari kalangan Nashara (Kristen) dan lain-lain; dari golongan ekstremis umat ini dan selainnya, yaitu persatuan yang baru terjadi antara

dua zat yang tadinya terpisah lalu menjadi bersatu, atau masuknya salah satunya ke dalam yang lain—maka ini jelas kebatilannya.

Yang lebih batil lagi adalah perkataan orang yang mengatakan: selamanya Dia satu dan tidak ada keberagaman sama sekali. Sesungguhnya keberagaman itu hanya dalam hijab (penghalang). Maka ketika perkara itu tersingkap, aku melihat bahwa aku dan segala sesuatu adalah Allah—baik dia mengatakan dengan kesatuan mutlak, atau dengan kesatuan wujud mutlak tanpa yang tertentu, atau dengan kesatuan wujud tanpa esensi-esensi yang tetap dalam ketiadaan.

Ini dan yang sebelumnya adalah mazhab ahli kekufuran dan kesesatan, sebagaimana yang pertama adalah mazhab ahli keimanan, ilmu, dan petunjuk. Barangsiapa mengkufuri yang hak dari itu atau beriman pada yang batil, maka keduanya berada di dua ujung yang bertentangan, seperti Yahudi dan Nashara. Adapun orang-orang mukmin: mereka beriman pada yang hak dari itu tanpa yang batilnya. Dan Kitabullah serta Sunnah Rasul-Nya mengandung petunjuk dan cahaya, dan keduanya berisi penjelasan jalan yang lurus: **jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh.**

Adapun penetapan yang hak dari itu, yaitu apa yang diperoleh para nabi Allah dan wali-wali-Nya yang mereka adalah orang-orang yang bertakwa dari kalangan sabiqun (orang-orang yang terdahulu) dan muqtashidin (orang-orang yang pertengahan), dan apa yang mungkin diperoleh dari itu oleh setiap mukmin seperti kecintaan mereka kepada Allah Taala dan kecintaan-Nya kepada mereka, keridhaan mereka terhadap-Nya dan keridhaan-Nya terhadap mereka:

Maka Allah Taala telah berfirman: "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut celaan orang yang suka mencela." (QS. Al-Maidah: 54)

Dan Allah Taala berfirman: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 165)

Dan Allah Taala berfirman: "Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Dan Allah Taala berfirman: "Tentu saja (demikian), barangsiapa memenuhi janjinya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 76)

Dan Allah Taala berfirman: "Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 7)

Dan Dia berfirman: "Maka penuhilah perjanjian dengan mereka sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 4)

Dan Dia berfirman: **"Maka datangilah mereka dari arah yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri."** (QS. Al-Baqarah: 222)

Dan Dia berfirman: **"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai orang-orang yang bersih."** (QS. At-Taubah: 108)

Dan Dia berfirman: **"Maka damaikanlah mereka berdua dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."** (QS. Al-Hujurat: 9)

Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."** (QS. Ash-Shaff: 4)

Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu.'" (QS. Ali Imran: 31)**

Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak..." hingga firman-Nya: "...lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya..." (QS. At-Taubah: 24)**

Dan Dia berfirman: **"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan (khalil)." (QS. An-Nisa: 125)**

Dan Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik,**

Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."
(QS. At-Taubah: 100)

Dan Dia berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** (QS. Al-Mujadalah: 22)

Dan Dia berfirman: **"Mereka itulah sebaik-baik makhluk." "Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** (QS. Al-Bayyinah: 7-8)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, yang kaya (hatinya), yang tersembunyi."*

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan."

"Sesungguhnya Allah itu bersih dan mencintai kebersihan."

"Sesungguhnya Allah itu ganjil dan mencintai yang ganjil."

"Sesungguhnya Allah mencintai akhlak yang mulia dan membenci yang rendah."

Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak berpecah belah, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah jadikan dia pemimpin urusan kalian."*

Dan dalam Al-Quran terdapat penyebutan tentang pemilihan (istifa), penentuan (ijtiba), pendekatkan (taqrib), percakapan rahasia (munajah), panggilan (munada), kesayangan (khullah), dan sebagainya: yang sangat banyak. Demikian pula dalam Sunnah.

Dan ini termasuk perkara yang disepakati oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah terdahulu, ahli makrifat, ibadah, ilmu, dan keimanan. Namun menyelisihi hakikatnya sekelompok orang dari kalangan mulhid munafiqin (orang-orang yang menyimpang dan munafik) yang menyerupai Shabiin dan yang menyetujui mereka, serta yang menyerupai Yahudi dan Nashara dari kalangan Jahmiyyah atau yang memiliki sifat jahmiyyah meskipun yang dominan padanya adalah Sunnah.

Terkadang mereka mengingkari bahwa Allah menjadikan seseorang sebagai khalil (kesayangan), atau mencintai seseorang, atau menjadikan seseorang sebagai wali, atau berbicara kepada seseorang, atau Dia berbicara. Dan mereka mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya; maka mereka menafsirkan itu terkadang dengan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, terkadang dengan kehendak-Nya untuk berbuat baik kepada mereka. Terkadang mereka mengingkari bahwa Allah mencintai atau menjadikan khalil, dan mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya dalam kecintaan hamba kepada-Nya; bahwa itu adalah kehendak untuk menaati-Nya atau kecintaannya pada kebaikan-Nya.

Adapun pengingkaran terhadap yang batil: Allah telah mensucikan diri-Nya dari memiliki orang tua dan anak, dan mengkafirkan orang yang menjadikan bagi-Nya anak atau orang tua atau sekutu. Maka Allah Taala berfirman dalam surah yang setara dengan sepertiga Al-Quran—yang merupakan sifat Ar-Rahman, dan tidak shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam

tentang keutamaan suatu surah dari Al-Quran sebagaimana yang shahih tentang keutamaannya, hingga para hafizh mengkhususkan karya-karya tersendiri tentang keutamaannya seperti Ad-Daruquthni, Abu Nuaim, Abu Muhammad Al-Khallal, dan penyusun kitab-kitab Shahih mengeluarkan tentangnya hadits-hadits yang beragam—Dia berfirman di dalamnya:

"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa." "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." "Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan." "Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Dan kepada surah ini para imam bersandar dalam tauhid, seperti Imam Ahmad, Fudhail bin Iyadh, dan imam-imam lainnya sebelum dan sesudah mereka. Maka Dia menafikan dari diri-Nya asal-usul, cabang-cabang, dan yang serupa dengannya. Dan inilah rangkuman apa yang dinisbahkan kepada-Nya dari makhluk, baik manusia, hewan, malaikat, jin, bahkan tumbuhan dan semacamnya; karena tidak ada sesuatu pun dari makhluk-makhluk melainkan pasti memiliki sesuatu yang menyerupainya: baik asal, atau cabang, atau yang serupa, atau dua dari itu, atau tiga.

Dan ini jelas pada manusia, jin, dan hewan. Adapun malaikat: meskipun mereka tidak berkembang biak melalui perkawinan, mereka memiliki yang serupa dan yang menyerupai. Karena itu Allah Subhanahu berfirman: **"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (akan kebesaran Allah)." "Maka segeralah kembali kepada Allah." (QS. Adh-Dhariyat: 49-50)**

Sebagian salaf berkata: "Supaya kalian mengingat dan mengetahui bahwa pencipta pasangan-pasangan itu adalah Esa."

Karena itu, dalam surah ini terdapat bantahan terhadap orang yang kafir dari kalangan Yahudi, Nashara, Shabiin, Majusi, dan Musyrikin.

Karena firman-Nya: **"Dia tidak beranak"** adalah bantahan terhadap perkataan orang yang mengatakan: bahwa Dia memiliki anak laki-laki dan perempuan dari kalangan malaikat atau manusia, seperti orang yang mengatakan malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, atau mengatakan: Al-Masih atau Uzair adalah anak Allah.

Sebagaimana Allah Taala berfirman tentang mereka: **"Dan mereka menjadikan jin-jin sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan mereka, dan mereka membuat-buat anak laki-laki dan perempuan bagi-Nya tanpa (berdasar) ilmu."** (QS. Al-Anam: 100)

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka tanyakanlah kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak-anak laki-laki?' 'Ataukah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan?' 'Ingatlah, sesungguhnya mereka dengan kedustaan mereka benar-benar mengatakan:' 'Allah beranak,' dan sesungguhnya mereka adalah pendusta.' 'Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?' 'Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu menetapkan (sesuatu yang tidak benar)?' 'Maka apakah kamu tidak memikirkan?' 'Ataukah kamu mempunyai keterangan yang nyata?' 'Maka datangkanlah kitabmu jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Ash-Shaffat: 149-157)**

"Dan mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dan jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)." (QS. Ash-Shaffat: 158)

Dan Allah Taala berfirman: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nashara berkata: 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Semoga Allah membinasakan mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" "Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam." (QS. At-Taubah: 30-31)**

Dan telah diberitakan bahwa ini adalah penyerupaan terhadap perkataan orang-orang kafir sebelumnya. Dan telah dikatakan: bahwa mereka adalah orang-orang mereka yang terdahulu. Dan dikatakan: musyrik Arab. Dan dalam keduanya ada yang perlu diperhatikan. Karena musyrik Arab yang mengatakan ini bukanlah sebelum Yahudi dan Nashara, sedangkan orang-orang mereka yang terdahulu adalah dari mereka. Maka kemungkinan mereka adalah Shabiin musyrik yang ada sebelum Musa dan Al-Masih di tanah Syam, Mesir, dan tempat-tempat lain yang menjadikan malaikat sebagai anak-anak-Nya sebagaimana akan kami jelaskan.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan bahwa mereka akan memperoleh (tempat) yang baik." (QS. An-Nahl: 62)**

Dan itu adalah perkataan orang yang berkata dari kalangan Arab: Sesungguhnya malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menetapkan bagi apa yang tidak mereka ketahui, bagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka. Demi Allah, kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu ada-adakan." "Dan mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan, Maha Suci Dia, dan bagi mereka sendiri apa yang mereka inginkan." "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah." "Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." "Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, contoh yang buruk dan bagi Allah-lah contoh yang tertinggi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nahl: 56-60)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar amat ingkar lagi nyata keinkarannya." "Ataukah Dia mengambil anak-anak perempuan dari apa yang Dia ciptakan, dan Dia mengkhususkan untuk kamu anak-anak laki-laki?" "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran anak) yang dia jadikan perumpamaan bagi Tuhan Yang Maha Pemurah, hitamlah mukanya dan dia sangat marah (serta) menahan diri." "(Apakah patut dijadikan anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedangkan dia tidak dapat memberi alasan yang terang?" "Dan**

mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka adalah hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai (anak-anak) perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan ditanya." (QS. Az-Zukhruf: 15-19)

Dan hal yang telah dicela oleh Allah terhadap orang yang menjadikan malaikat sebagai anak-anak perempuan-Nya dari kalangan Arab dengan kebencian mereka untuk memiliki anak perempuan, maka yang serupa dengan itu pada Nashara; karena mereka menjadikan bagi Allah anak laki-laki, dan mereka mensucikan pembesar-pembesar agama mereka agar salah seorang dari mereka tidak memiliki istri atau anak. Maka mereka menjadikan bagi Allah apa yang mereka benci untuk pembesar-pembesar agama mereka.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.'" "Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar." "Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh." "Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak." "Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku hamba." "Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." "Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 88-95)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu**

mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." "Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala yang sempurna dan menambah karunia-Nya. Dan adapun orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapat pelindung dan tidak pula penolong bagi mereka selain Allah." (QS. An-Nisa: 171-173)

Maka Dia melarang Ahli Kitab dari melampaui batas dalam agama dan dari mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, dan menyebutkan perkataan yang benar tentang Al-Masih. Kemudian Dia berfirman kepada mereka: "**Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya,**" karena mereka telah kafir kepada Allah dengan pentigaan mereka, dan kafir kepada rasul-rasul-Nya dengan persatuan dan hulul. Maka mereka kafir pada dua pokok Islam yang umum, yaitu persaksian kepada Allah

dengan keesaan-Nya dalam uluhiyyah dan persaksian kepada para rasul dengan risalah mereka. Dan disebutkan bahwa Al-Masih dan malaikat tidak enggan dari menyembah-Nya; karena di antara manusia ada yang menjadikan malaikat sebagai anak-anak-Nya seperti Al-Masih, dan mereka menyembah malaikat dan Al-Masih.

Karena itu Dia berfirman: **"Tidak mungkin bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah,' akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'" "Dan dia tidak (pula) menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"** (QS. Ali Imran: 79-80)

Maka Dia menyebutkan malaikat dan para nabi semuanya. Dan telah dinafikan-Nya dalam Kitab-Nya dari diri-Nya kelahiran, dan dinafikan-Nya pengambilan anak semuanya.

Maka Dia berfirman: **"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong.'" (QS. Al-Isra: 111)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya..."** ayat. (QS. Al-Muminun: 91)

Dan Dia berfirman: **"Yang kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya)." (QS. Al-Furqan: 2)**

Dan Dia berfirman: **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya untuk bermain-main."** **"Kalau Kami hendak membuat sesuatu untuk permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian."** **"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaan besarlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."** **"Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih."** **"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tanpa henti-hentinya."** **"Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?"** **"Kalau ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arasy daripada apa yang mereka sifatkan."** (QS. Al-Anbiya: 16-22)

Dan Dia berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Maha Suci Dia, sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan."** **"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."** **"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."** (QS. Al-Anbiya: 26-28)

Dan diketahui bahwa orang-orang yang membuat-buat bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan tanpa ilmu, dan yang

mengatakan: Allah beranak; dan sesungguhnya mereka adalah pendusta, dan yang mengatakan: Al-Masih anak Allah dan Uzair anak Allah: tidak dimaksudkan oleh orang-orang yang berakal dari mereka kelahiran secara indrawi seperti kelahiran hewan dengan keluarnya sebagian dari zakar jantan ke dalam betinanya yang darinya terjadi anak.

Karena Nashara dan Shabiin bersepakat untuk menafikan itu. Demikian pula musyrik Arab, saya tidak mengira orang-orang yang berakal dari mereka meyakini itu. Sesungguhnya mereka menggambarkan kelahiran akal rohaniyah seperti apa yang dikatakan Nashara: bahwa jauhar (substansi) yang adalah Allah dari satu sisi dan adalah Kalimat (Firman) dari sisi lain, berpakaian dengan manusia yang diciptakan dari Maryam. Maka mereka mengatakan: Lahut (ketuhanan) berpakaian dengan Nasut (kemanusiaan). Maka zhahirnya—dan itu adalah baju zirah dan pakaian—adalah manusia, dan batinnya—dan itu adalah yang memakai—adalah Lahut, yaitu Anak yang adalah Kalimat, karena kelahiran ini dari Bapak yang adalah jauhar wujud.

Maka kebapakan ini tersusun menurut mereka dari dua asal:

Pertama: Bahwa jauhar yang adalah Kalimat lahir dari jauhar yang adalah Bapak seperti lahirnya ilmu dan perkataan dari orang yang berilmu dan berbicara.

Yang kedua: bahwa substansi (jawhar) ini bersatu dengan Al-Masih dan menjadi baju pelindung baginya, dan substansi itu adalah Bapak dari satu sisi dan Anak dari sisi lain. Oleh karena itu, Allah menceritakan tentang mereka terkadang mereka berkata: Al-Masih adalah anak Allah. Dan terkadang mereka berkata: sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam. Adapun cerita

Allah tentang mereka bahwa mereka berkata: sesungguhnya Allah adalah ketiga dari tiga, maka para mufassir mengatakan: Allah, Al-Masih, dan ibunya, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"** (QS. Al-Ma'idah: 116). Oleh karena itu Allah berfirman dalam rangkaian pembicaraan: **"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar"** (QS. Al-Ma'idah: 75), artinya puncak kedudukan Al-Masih adalah kerasulan dan puncak kedudukan ibunya adalah shiddiqiyyah (sangat benar), mereka berdua tidak sampai pada tingkat ketuhanan. Ini adalah dalil untuk masalah ini, dan ini sudah jelas. Sebagian orang mengira bahwa yang dimaksud dengan itu adalah tiga pribadi (aqanim), yaitu Bapak, Anak, dan Roh Kudus, dan ini masih perlu peninjauan.

Adapun firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka mengada-adakan anak laki-laki dan perempuan bagi-Nya tanpa (berdasarkan) ilmu. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sifatkan. Pencipta langit dan bumi, bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri, dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (QS. Al-An'am: 100-101), maka sesungguhnya firman-Nya: **"Pencipta langit dan bumi"** artinya Yang menciptakan keduanya sebagaimana disebutkan hal serupa dalam surat Al-Baqarah, dan bukan maksudnya bahwa keduanya adalah ciptaan-Nya yang indah sebagaimana dimungkinkan oleh bahasa Arab seandainya tidak ada konteks. Karena tujuannya adalah menafikan apa yang mereka sangka dari mengada-adakan

anak laki-laki dan perempuan bagi-Nya dan dari mengambil anak. Hal ini ditiadakan dengan lawannya, yaitu bahwa Dia menciptakan langit. Kemudian Allah berfirman: "**Bagaimana Dia mempunyai anak**" dan menyebutkan tiga dalil untuk menafikan itu.

Pertama: bahwa Dia tidak mempunyai istri, ini adalah peniadaan kelahiran yang biasa. Firman-Nya: "**Dan Dia menciptakan segala sesuatu**" adalah peniadaan kelahiran akal yaitu keterlahiran (tawallud), karena menciptakan segala sesuatu bertentangan dengan terlahir dari-Nya. Firman-Nya: "**Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu**" tampaknya - wallahu a'lam (Allah Yang Maha Mengetahui) - adalah karena orang-orang Nasrani mengklaim bahwa yang bersatu dengan-Nya adalah Kalimat yang mereka tafsirkan dengan ilmu, dan kaum Shabi'ah yang mengatakan dengan keterlahiran dan sebab, mereka tidak menjadikan-Nya mengetahui segala sesuatu - maka disebutkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu untuk menetapkan sifat ini bagi-Nya sebagai bantahan terhadap kaum Shabi'ah dan menafikannya dari selain-Nya sebagai bantahan terhadap orang Nasrani.

Jika demikian halnya, maka perkataan orang yang mengatakan dengan kelahiran akal-akal dan jiwa-jiwa - yang mereka klaim sebagai para malaikat - lebih jelas dalam hal mereka berkata bahwa Dia melahirkan para malaikat dan bahwa mereka adalah anak-anak laki-laki dan perempuan-Nya, akal-akal adalah anak-anak laki-laki-Nya dan jiwa-jiwa adalah anak-anak perempuan-Nya: daripada perkataan orang Nasrani. Dan termasuk dalam hal ini adalah orang yang berfilsafat dari kalangan yang menisbatkan diri pada Islam, hingga saya mengenal salah satu tokoh besar mereka ditanya tentang akal dan jiwa, maka ia berkata:

seperti laki-laki dan perempuan. Maka ia telah menjadikan mereka seperti anak laki-laki dan perempuan, dan mereka menjadikan mereka terlahir dari-Nya, kelahiran akibat dari sebab, maka Dia tidak dapat melepaskan zat-Nya dari akibat-Nya dan tidak pula akibat-Nya dari-Nya sebagaimana Dia tidak dapat memisahkan diri-Nya dari diri-Nya sendiri, seperti sinar matahari dengan matahari, bahkan lebih dari itu.

Kelompok ini berkata: sesungguhnya roh-roh yang dilahirkan-Nya ini bersambung dengan benda-benda langit: matahari, bulan, dan bintang-bintang, seperti bersambungnyalahut dengan tubuh Al-Masih, maka mereka menyembahnya sebagaimana orang Nasrani menyembah Al-Masih, kecuali bahwa mereka lebih kafir dari banyak segi, dan mereka lebih berhak dengan kesyirikan daripada orang Nasrani. Karena mereka menyembah apa yang mereka ketahui bahwa itu terpisah dari Allah dan bukan Dia sendiri dan bukan sifat dari sifat-sifat-Nya, sedangkan orang Nasrani mengklaim bahwa mereka tidak menyembah kecuali apa yang bersatu dengan Allah, bukan apa yang dilahirkan-Nya dari akibat-akibat.

Kemudian orang yang menyembah malaikat, bintang-bintang, roh manusia dan jasad mereka: mengambil berhala-berhala sesuai bentuk dan tabiat mereka, maka hal itu menjadi sebab terbesar penyembahan berhala. Oleh karena itu Nabi Ibrahim alaihissalam adalah imam kaum Hanif: berbicara kepada kelompok yang menyembah bintang-bintang, matahari dan bulan, dan yang menyembah berhala dengan kesyirikan mereka sambil mengakui asal semua. Allah telah menyebutkan kisah mereka dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, dan mereka itulah kaum Shabi'in musyrik yang raja mereka adalah Namrudz. Para ulama

mereka adalah para filsuf dari orang-orang Yunani dan lainnya yang berada di tanah Syam, Jazirah, Irak dan tempat lainnya serta pulau-pulau laut sebelum orang Nasrani, dan mereka berada di negeri-negeri ini pada zaman Bani Israil, dan mereka yang memerangi Bani Israil, terkadang menang dan terkadang kalah, dan Sanharib, Bukhtanashshar dan sejenisnya: mereka adalah raja-raja kaum Shabi'ah setelah Nabi Ibrahim alaihissalam dan Namrudz yang ada pada zamannya.

Maka jelaslah dengan itu apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa bantahan terhadap perkataan orang-orang terdahulu sebelum umat ini dan orang-orang kafir serta munafik di dalamnya: tentang penetapan kelahiran bagi Allah, walaupun banyak orang yang tidak memahami petunjuk Al-Qur'an terhadap perkataan-perkataan ini, karena hal itu memerlukan dua hal: memahami perkataan mereka secara makna bukan hanya lafaz, dan memahami makna Al-Qur'an serta menggabungkan keduanya. Maka akan didapati makna yang mereka maksudkan telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dengan menyebutkan dan membatalkannya.

Adapun persatuan anak maka ditafsirkan dengan hakikat kelahiran itu sendiri, dan ini termasuk bagian dari perbuatan bukan dari sifat, sebagaimana dikatakan oleh sekelompok orang Nasrani tentang Al-Masih.

Fasal

Inilah peniadaan bahwa Dia - Maha Suci - melahirkan sesuatu atau mengambil sesuatu sebagai anak dengan cara apapun dari cara-cara kelahiran atau pengambilan anak apapun itu. Adapun peniadaan bahwa Dia dilahirkan: maka itu mencakup peniadaan

bahwa Dia terlahir dengan jenis kelahiran apapun dari salah seorang manusia dan segala sesuatu yang terlahir dari selainnya, maka ini adalah bantahan terhadap orang yang berkata Al-Masih adalah Allah. Dan bantahan terhadap Dajjal yang berkata: bahwa ia adalah Allah, dan bantahan terhadap orang yang berkata tentang manusia: bahwa ia adalah Allah dari kalangan ghulat (ekstremis) umat ini terhadap Ali dan sebagian Ahlul Bait atau sebagian para syaikh, sebagaimana sekelompok orang berkata demikian tentang Ali dan sekelompok dari Ahlul Bait dan mereka mengatakannya tentang para nabi juga, dan sekelompok orang mengatakannya tentang Al-Hallaj, dan sekelompok tentang Al-Hakim di Mesir, dan sekelompok tentang Syaikh Adi, dan sekelompok tentang Yunus al-Qunayni, dan sekelompok menggeneralisirnya pada para syaikh dan membenarkan semua ini.

Maka firman-Nya Maha Suci: **"Dan Dia tidak dilahirkan"** (QS. Al-Ikhlâs: 3) adalah peniadaan untuk semua ini, karena mereka semua dilahirkan, dan Allah tidak dilahirkan. Oleh karena itu ketika Allah menyebutkan Al-Masih dalam Al-Qur'an, Dia berfirman: putra Maryam, berbeda dengan para nabi lainnya, seperti firman-Nya: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: sesungguhnya Allah adalah Al-Masih"** (QS. Al-Ma'idah: 17), dan firman-Nya: **"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul"** (QS. Al-Ma'idah: 75), dan firman-Nya: **"Ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu"** (QS. Al-Ma'idah: 110), dan firman-Nya: **"Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"** (QS. Al-Ma'idah: 116), dan firman-Nya: **"Dan Kami jadikan putra Maryam beserta ibunya suatu tanda"**

(QS. Al-Mu'minun: 50), dan firman-Nya: **"Dan karena ucapan mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah"** (QS. An-Nisa': 157).

Dan dalam hal itu ada dua faedah:

Pertama: penjelasan bahwa ia dilahirkan dan Allah tidak dilahirkan.

Kedua: penisbatan kepada Maryam, bahwa ia adalah anaknya, bukan anak Allah.

Adapun firman-Nya: **"Al-Masih tidak akan merasa enggan"** (QS. An-Nisa': 172) dan firman-Nya: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair anak Allah, dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih anak Allah"** (QS. At-Taubah: 30), maka sesungguhnya Dia menceritakan perkataan mereka yang mereka katakan, dan mereka telah menisbatkan kepada Allah bahwa ia adalah anak-Nya, maka mereka tidak menyertakan dalam perkataan mereka: Al-Masih putra Maryam.

Dan firman-Nya: **"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"** (QS. Al-Ikhlâs: 4) adalah peniadaan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan, termasuk di dalamnya setiap orang yang menjadikan sesuatu sebagai setara Allah dalam sesuatu dari kekhususan ketuhanan seperti menciptakan makhluk dan ketuhanan, seperti beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya dan semacam itu.

Ini adalah poin-poin yang menjelaskan bahwa Kitabullah mencakup pembatalan perkataan orang yang meyakini pada salah seorang dari manusia sifat ketuhanan, dengan persatuan atau hulul (inkarnasi) atau selain itu.

Fasal

Adapun kaum mulhid (ateis) ini: sesungguhnya mereka tidak membatasi kekufuran mereka pada bahwa Dia melahirkan sesuatu atau mengambil anak atau bahwa Dia adalah manusia yang dilahirkan karena bersatunya Tuhan dengannya. Karena semua ini mengharuskan penetapan dua hal yang berbeda, yang satu bersatu dengan yang lain atau hulul padanya, dan ini hanya dikatakan oleh orang yang mengatakan dengan persatuan khusus yang terbatas atau hulul khusus yang terbatas.

Sedangkan kelompok ini menurut mereka tidak ada selain-Nya dan tidak ada yang semisal dengan-Nya, dan Dia tidak menciptakan sesuatu dan bukan Tuhan sesuatu dan bukan pemilik sesuatu dan tidak ada bagi-Nya hamba dan tidak ada yang beribadah dan tidak ada yang berdoa kepada-Nya lalu Dia mengabulkannya dan tidak ada orang yang tertekan memohon kepada-Nya lalu Dia mengabulkannya dan tidak ada pemohon yang memohon kepada-Nya lalu Dia mengabulkannya. Hamba hanya menyaksikan makna-makna ini ketika ia terhalang dari menyaksikan kesatuan mutlak dalam khayalannya. Jika tersingkap hijab hatinya menurut mereka: ia melihat bahwa tidak ada dua dengan cara apapun sampai-sampai yang satu adalah pencipta dan yang lain makhluk, atau yang satu adalah penyembah dan yang lain Tuhan, atau yang satu adalah orang tua dan yang lain anak, atau yang satu adalah sekutu bagi yang lain atau pemberi syafaat di sisi-Nya sampai-sampai mendekatkan diri dengan beribadah kepada-Nya kepada-Nya.

Dan ini adalah perkataan orang-orang yang ahli dari mereka seperti At-Tilmisani dan Ibnu al-Faridh, dan At-Tilmisani lebih mengetahui tentang hakikat perkataan mereka. Adapun Ibnu Arabi

maka ia berkata: semua ini dalam zat-zat yang tetap dalam ketiadaan bukan dalam sesuatu yang wujud. Adapun wujud maka tidak dapat dibayangkan bahwa padanya ada Tuhan dan hamba, pencipta dan makhluk, pendoa dan yang mengabulkan. Wujud hanyalah ketika melimpah pada zat-zat lalu tampak padanya terjadi perpisahan dari sisi zat-zat, seperti perpisahan cahaya dalam kaca karena perbedaan warnanya.

Kelompok ini, Al-Qur'an membantah mereka di tempat-tempat yang tidak terhitung, dan kisah-kisah Allah yang Dia kisahkan tentang Firaun yang adalah pemimpin mereka: mencakup bantahan terhadap mereka. Karena Firaun mengingkari Tuhan semesta alam dan bahwa bagi Musa ada tuhan yang ia naik kepada-Nya, dan ia tidak mengingkari wujud ini yang adalah alam. Demikian pula kelompok ini: mereka hanya mengakui wujud ini yang adalah alam ini, maka tidak ada selain-Nya menurut mereka, dan mereka berkata: Dia adalah Allah dan Dia adalah manusia besar.

Dan berkata Syaikhul Islam - semoga Allah mensucikan rohnya -:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Ahmad bin Taimiyah: kepada Syaikh yang arif, teladan, salik, nasik (ahli ibadah) Abul Fath Nashr, semoga Allah membukakan pada batinnya dan zahirnya apa yang Dia bukakan pada hati para wali-Nya, dan menolongnya terhadap setan-setan dari manusia dan jin dalam terang-terangannya dan sembunyinya, dan menempuhkan baginya jalan Muhammadiyah yang sesuai dengan syariat-Nya, dan menyingkapkan baginya hakikat agama yang membedakan antara makhluk-Nya dan ketaatan-Nya serta

kehendak-Nya dan kecintaan-Nya, sehingga tampak bagi manusia perbedaan antara kalimat-kalimat takwiniyyah (penciptaan) dan kalimat-kalimat diniyyah (agama), dan antara orang-orang mukmin yang benar lagi saleh dan orang yang menyerupai mereka dari kalangan munafik, sebagaimana Allah membedakan antara keduanya dalam Kitab-Nya dan Sunnah-Nya.

Amma ba'du (selanjutnya), sesungguhnya Allah taala telah memberikan nikmat kepada Syaikh dan memberikan nikmat melalui dia, nikmat batin dan zahir dalam agama dan dunia, dan menjadikan baginya di sisi para muslim yang khusus - yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi dan tidak kerusakan - kedudukan yang tinggi dan kecintaan ilahiyah, karena apa yang Allah taala anugerahkan kepadanya berupa baiknya ma'rifat (pengenalan) dan niat. Karena ilmu dan kehendak adalah asal jalan petunjuk dan ibadah. Dan Allah telah mengutus Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan kecintaan yang paling sempurna dalam pengenalan yang paling sempurna, maka ia mengeluarkan dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya - yang adalah asal amal-amal - kecintaan yang di dalamnya ada kesyirikan dan keumuman, sebagaimana firman-Nya taala: **"Dan di antara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah"** (QS. Al-Baqarah: 165), dan firman-Nya taala: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya,**

maka tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya" (QS. At-Taubah: 24).

Oleh karena itu kecintaan iman adalah yang mewajibkan rasa (dzauq) iman dan wajd (ekstase) agama, sebagaimana dalam Shahihain dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal, barangsiapa padanya ada tiga hal itu maka ia merasakan manisnya iman di dalam hatinya: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, dan orang yang mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan orang yang benci kembali pada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan merasakan manisnya iman tergantung pada kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang utama, dan pada kecintaan pada-Nya karena Allah, dan pada kebencian terhadap lawan iman.

Dan dalam Shahih Muslim dari Al-Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Merasakan rasa iman adalah orang yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai rasul."* Maka ia menjadikan merasakan rasa iman tergantung pada keridaan dengan pokok-pokok ini sebagaimana ia menjadikan wajd tergantung pada kecintaan, agar Nabi shallallahu alaihi wasallam membedakan antara dzauq dan wajd yang adalah asal amal-amal zahir dan buah amal-amal batin dan antara apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan selainnya, sebagaimana dikatakan Sahl bin Abdullah at-Tustari: Setiap wajd yang tidak disaksikan olehnya Al-Kitab dan As-Sunnah maka ia batil, karena setiap orang yang mencintai sesuatu maka baginya ada dzauq sesuai dengan kecintaannya.

Oleh karena itu Allah taala menguji orang yang mengaku kecintaan kepada-Nya dengan firman-Nya: **"Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian"** (QS. Ali Imran: 31). Al-Hasan al-Bashri berkata: sekelompok orang mengaku pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa mereka mencintai Allah, maka Dia menguji mereka dengan ayat ini. Maka Dia menjadikan kecintaan hamba kepada Allah mewajibkan mengikuti Rasul-Nya, dan menjadikan mengikuti Rasul-Nya mewajibkan kecintaan Tuhan kepada hamba-Nya.

Dan Allah telah menyebutkan sifat orang-orang yang mencintai dalam firman-Nya: **"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang keras terhadap orang-orang kafir, ber jihad di jalan Allah, dan tidak takut celaan orang yang suka mencela"** (QS. Al-Ma'idah: 54). Maka Dia mensifati orang-orang yang mencintai dan yang dicintai dengan sifat kesempurnaan yang dengannya Dia mensifati Rasul-Nya yang menggabungkan antara makna keagungan (jalal) dan keindahan (jamal) yang terpisah pada dua agama sebelum kita: yaitu ketegasan dan kemuliaan terhadap musuh-musuh Allah dan kelembutan serta rahmat kepada wali-wali Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu didapati banyak orang yang memiliki wajd dan cinta yang umum dan mutlak, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang besar dari pembesar mereka:

Terbuang dari tanah air

Terjauh dari tempat tinggal

Menangisi masa lalu dan reruntuhan

Mencintai dan tidak tahu untuk siapa

Syaikh - semoga Allah berbuat baik kepadanya - Allah telah menjadikan di dalam dirinya cahaya dan pengetahuan - yang menjadi asal dari kecintaan dan kehendak - yang dengannya dapat dibedakan antara kecintaan iman Muhammadiyah yang terperinci dengan yang masih umum dan bersifat bersama. Sebagaimana keumuman ini terjadi dalam kecintaan, maka hal itu juga terjadi dalam tauhid.

Allah Ta'ala berfirman dalam Ummul Kitab (surah Al-Fatihah) yang wajib bagi hamba - dan wajib dibaca dalam setiap shalat - supaya ia membaca: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (QS. Al-Fatihah: 5)

Telah ditetapkan dalam hadits shahih bahwa Allah berfirman: *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: separuhnya untuk-Ku dan separuhnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba berkata: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Apabila ia berkata: "Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", Allah berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Apabila ia berkata: "Penguasa hari pembalasan", Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku, atau berfirman: Hamba-Ku telah menyerahkan urusan kepadaku. Apabila ia berkata: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan", Allah berfirman: Ayat ini adalah antara Aku dan hamba-Ku separuh-separuh, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila ia berkata: "Tunjukilah kami jalan yang lurus,*

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat", Allah berfirman: Ini semua untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."

Oleh karena itu diriwayatkan bahwa Allah menurunkan seratus empat kitab, kemudian Dia mengumpulkan makna-maknanya dalam Al-Quran, dan makna Al-Quran dalam Al-Mufasssal, dan makna Al-Mufasssal dalam Ummul Kitab, dan makna Ummul Kitab dalam dua kalimat ini: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** Makna ini telah Allah ulangi dalam firman-Nya seperti: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya"** (QS. Hud: 123), dan seperti firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali"** (QS. Ar-Ra'd: 30), dan firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali"** (QS. Asy-Syura: 10).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa berdoa dalam ibadahnya: "Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu."

Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala berhak atas tauhid yang berupa menyeru kepada-Nya dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya: doa ibadah dengan kecintaan, pertaubatan, ketaatan, pengagungan, penghormatan, rasa takut, harapan dan makna-makna lainnya dari penghambaaan dan penyembahan kepada-Nya, serta doa permohonan dan meminta pertolongan dengan bertawakkal kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, memohon kepada-Nya dan semacam itu dari apa yang dilakukan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berdasarkan ketuhanan-Nya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Tersembunyi dan Yang Nyata.

Oleh karena itu, syariat yang sempurna datang dalam ibadah dengan nama Allah, dan dalam permohonan dengan nama Rabb. Maka orang yang shalat dan berdzikir mengatakan: Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan kalimat-kalimat adzan: Allahu Akbar Allahu Akbar hingga akhirnya, dan semacam itu. Sedangkan dalam permohonan: **"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri"** (QS. Al-A'raf: 23), **"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku"** (QS. Nuh: 28), **"Ya Tuhanku, dengan nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku, aku tidak akan sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa"** (QS. Al-Qashash: 17), **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri maka ampunilah aku"** (QS. Al-Qashash: 16), **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan teguhkanlah pendirian kami"** (QS. Ali 'Imran: 147), **"Ya Tuhanku, ampunilah dan berilah rahmat, dan Engkaulah Pemberi rahmat Yang Paling baik"** (QS. Al-Mu'minin: 118), dan semacam itu.

Banyak dari kalangan penempuh jalan spiritual yang dalam perjalanannya menyaksikan ketuhanan dan kekuasaan yang sempurna dan menyeluruh terhadap seluruh makhluk, baik dari segi dzat maupun sifat. Perkara-perkara ini tegak dengan kalimat-kalimat takdir Allah yang dengannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta perlindungan, beliau bersabda: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilangkahi oleh orang baik maupun jahat, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, bentuk, dan jadikan, dan dari kejahatan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana, dan dari kejahatan apa yang Dia bentuk di bumi dan apa yang keluar darinya, dan dari kejahatan*

fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan setiap yang datang kecuali yang datang dengan kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih."

Maka ia hilang dan fana dengan tauhid ketuhanan ini dari apa yang juga diperintahkan kepadanya dan dituntut darinya, yaitu yang dicintai dan diridhai Haq, berupa tauhid uluhiyah; yaitu beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, menaati-Nya dan menaati rasul-Nya, memerintahkan apa yang Dia perintahkan, melarang apa yang Dia larang, mencintai karena-Nya dan membenci karena-Nya. Barangsiapa yang berpaling dari tauhid ini dan mengambil yang pertama, maka ia menyerupai kaum Qodariyah Musyrikah yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya"** (QS. Al-An'am: 148). Dan barangsiapa yang mengambil yang kedua tanpa yang pertama, maka ia termasuk Qodariyah Majusiyah yang mengklaim bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba dan tidak menghendaki semua kejadian, sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah dan Rafidhah, dan terdapat dalam perkataan banyak ahli kalam dan ahli fikih.

Yang pertama telah dianut oleh kelompok-kelompok Ibahiyah yang terlepas dari perintah dan larangan, dan mereka hanya menggunakannya sesuai hawa nafsu mereka, padahal hal itu tidak konsisten dan banyak terdapat pada kalangan ahli ibadah yang keluar dari syariat baik yang secara terang-terangan maupun tidak, dan lain-lain. Karena mereka memiliki kezuhudan dan ibadah-ibadah yang di dalamnya ada yang tidak diperintahkan, sehingga menghasilkan keadaan-keadaan yang di dalamnya ada kerusakan, mereka menyerupai dari beberapa segi para rahib dan penyembah patung.

Oleh karena itu, Syaikh Abdul Qadir quddisa ruhuh (semoga Allah mensucikan ruhnya) berkata: Banyak orang yang ketika masuk ke dalam takdir dan qadar mereka berhenti, sedangkan aku dibukakan untukku di dalamnya suatu jendela, maka aku menantang takdir-takdir Haq dengan Haq untuk Haq. Dan wali itu adalah orang yang menantang takdir, bukan orang yang selaras dengannya.

Apa yang dikatakan oleh Syaikh ini diucapkan dengan bahasa Muhammadiyah, yaitu bahwa seorang muslim diperintahkan untuk melakukan apa yang Allah perintahkan dan menolak apa yang Allah larang, meskipun sebab-sebabnya telah ditakdirkan. Maka ia menolak takdir Allah dengan takdir Allah, sebagaimana yang datang dalam hadits yang diriwayatkan Thabrani dalam kitab Ad-Du'a dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya doa dan bala' saling bertemu antara langit dan bumi."* Dan dalam hadits Tirmidzi: *"Dikatakan: Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami minum untuk berobat, jampi-jampi yang kami gunakan untuk meminta kesembuhan, dan penjagaan yang kami lakukan untuk melindungi diri, apakah semua itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah? Maka beliau menjawab: Semua itu adalah dari takdir Allah."*

Kepada kedua makna ini menunjuk hadits yang juga diriwayatkan Thabrani dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah berfirman: Wahai anak Adam, sesungguhnya hanya ada empat perkara: satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan kamu, dan satu antara kamu dan makhluk-Ku. Adapun yang untuk-Ku: engkau beribadah kepada-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun. Adapun yang untukmu: amal perbuatanmu akan Aku balas ketika engkau sangat*

membutuhkannya. Adapun yang antara Aku dan kamu: darimu adalah doa dan dari-Ku adalah pengabulan. Adapun yang antara kamu dan makhluk-Ku: berbuatlah kepada manusia sebagaimana engkau ingin mereka berbuat kepadamu."

Kemudian sesungguhnya tauhid yang menggabungkan tauhid uluhiyah dan rububiyah, atau tauhid salah satu dari keduanya, bagi hamba ada tiga maqam di dalamnya:

Pertama: maqam farq (pemisahan) dan katsrah (keberagaman) dengan menyadari keberagaman makhluk dan perintah-perintah.

Kedua: maqam jam' (penyatuan) dan fana' (fananya diri) dimana ia hilang dengan yang disaksikannya dari penyaksiannya, dengan yang disembahnya dari ibadahnya, dengan yang ditauhidkannya dari tauhidnya, dengan yang diingatnya dari dzikirnya, dan dengan yang dicintainya dari kecintaannya. Ini adalah fana dari merasakan selain-Nya dan ini adalah fana orang-orang yang terbatas. Adapun fana yang sempurna ala Muhammadiyah adalah: fana dari beribadah kepada selain-Nya, meminta pertolongan kepada selain-Nya, dan menginginkan wajah selain-Nya. Dan ini berada pada tingkat ketiga yaitu menyaksikan keberagaman dalam kesatuan dan ketsrahan dalam keesaan. Maka ia menyaksikan tegaknya makhluk-makhluk dengan keberagamannya karena penegakan Allah Ta'ala semata dan ketuhanan-Nya. Ia melihat bahwa tidak ada makhluk bergerak melainkan Tuhanku yang memegang ubun-ubunnya, bahwa Dia Maha Mengawasi segala sesuatu, bahwa Dia Tuhan semesta alam, dan bahwa hati dan ubun-ubun para hamba berada di tangan-Nya. Tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada yang memberi manfaat dan mudarat, tidak ada yang memberi dan menghalangi, tidak ada

yang menjaga dan yang memuliakan serta menghinakan selain-Nya. Ia juga menyaksikan pelaksanaan perintah-perintah dengan keberagamannya dan meninggalkan perkara-perkara syubhat dengan keberagamannya hanya untuk Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Inilah agama yang menyeluruh dan umum yang di dalamnya berserikat semua Nabi, dan Islam yang umum serta iman yang umum. Dengannya diturunkan surah-surah Makkiyah, dan kepadanya menunjuk firman Allah Ta'ala: **"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya"** (QS. Asy-Syura: 13), dan firman-Nya: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu, 'Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan untuk disembah selain Yang Maha Pengasih?'"** (QS. Az-Zukhruf: 45), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (QS. An-Nahl: 36). Oleh karena itu, Bukhari membuat bab tentang hal ini dengan judul "Bab tentang apa yang datang bahwa agama para Nabi adalah satu."

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati"** (QS. Al-Baqarah: 62). Maka Dia mengumpulkan dalam empat agama: **"Siapa yang**

beriman kepada Allah dan hari Akhir serta mengerjakan kebajikan", dan itu sebelum nasakh dan perubahan. Dan Dia mengkhususkan di awal ayat orang-orang mukmin, yaitu iman khusus syar'i yang tentangnya Dia berfirman: **"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (QS. Al-Ma'idah: 48). Asy-syir'ah adalah syariat, dan al-minhaj adalah jalan, sedangkan agama yang menyeluruh adalah hakikat agama, dan tauhid rububiyah adalah hakikat kauniyah. Maka hakikat yang dituju berupa agama yang ada secara kauniyah disepakati oleh para Nabi dan Rasul. Adapun syariat dan jalan Islam adalah untuk umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"** (QS. Ali 'Imran: 110), dan dengannya diturunkan surah-surah Madaniyah, karena di Madinah Nabawiyah disyariatkan syariat-syariat, ditetapkan sunnah-sunnah, dan diturunkan hukum-hukum, kewajiban-kewajiban, dan batasan-batasan.

Maka tauhid inilah yang dibawa oleh para Rasul dan diturunkan dengannya kitab-kitab, dan kepadanya menunjuk para masyaikh tarekat dan ulama agama. Namun sebagian dari pemilik keadaan spiritual mungkin terjadi pada mereka dalam keadaan fana yang terbatas suatu kemabukan dan hilang kesadaran dari selain-Nya. Dan mabuk adalah keadaan tanpa pembedaan. Maka mungkin ia berkata dalam keadaan itu: Subhani (Maha Suci Aku) atau "Tidak ada dalam jubah kecuali Allah" atau ucapan-ucapan semacam itu yang dinukilkan dari Abu Yazid Al-Bustami atau selainnya dari orang-orang yang sehat. Perkataan orang mabuk dilipat dan tidak diriwayatkan serta tidak disampaikan, jika mabuknya bukan karena sebab yang dilarang berupa ibadah atau cara yang dilarang. Adapun jika sebabnya adalah yang dilarang,

maka orang mabuk tidak dimaafkan, tidak ada perbedaan dalam hal itu antara mabuk jasmani dan ruhani. Mabuk jasad adalah dengan makanan dan minuman, mabuk jiwa adalah dengan bentuk-bentuk, dan mabuk ruh adalah dengan suara-suara.

Dalam keadaan seperti ini, tersesat siapa yang tersesat dengan mengklaim kesatuan dan hulul (inkarnasi) dzat seperti klaim Nasrani terhadap Al-Masih, klaim Ghulat terhadap Ali dan Ahlul Bait, klaim sebagian orang jahil yang berlebihan terhadap seperti Al-Hallaj atau Al-Hakim di Mesir atau selain keduanya. Dan mungkin mereka mencampuradukkan antara kesatuan jenis dan hukmi dengan kesatuan dzat. Yang pertama sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: Hamba-Ku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku. Ia berkata: Bagaimana aku menjenguk-Mu sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah berfirman: Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit, seandainya engkau menjenguknya niscaya engkau dapati Aku di sisinya. Hamba-Ku lapar namun engkau tidak memberi-Ku makan. Ia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah berfirman: Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan lapar, seandainya engkau memberinya makan niscaya engkau dapati itu di sisi-Ku."* Maka Dia menafsirkan apa yang Dia ucapkan dalam hadits ini bahwa itu adalah lapar hamba-Nya dan kekasih-Nya dengan firman-Nya: *"Niscaya engkau dapati itu di sisi-Ku"*, dan tidak berfirman *"Niscaya engkau dapati Aku telah memakannya"*, dan dengan firman-Nya: *"Niscaya engkau dapati Aku di sisinya"*, dan tidak berfirman *"Niscaya engkau dapati Aku adalah dia"*. Itu karena pencinta bersatu dengan kekasihnya dimana salah satunya ridha

dengan apa yang diridhai yang lain, memerintahkan dengan apa yang ia perintahkan, membenci apa yang ia benci, tidak suka apa yang ia tidak suka, dan melarang dari apa yang ia larang. Mereka inilah orang-orang yang Haq ridha untuk keridhaannya dan marah untuk kemarahannya. Dan yang sempurna mutlak di antara mereka adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman tentang beliau: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berbaiat kepada Allah"** (QS. Al-Fath: 10), dan berfirman: **"Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridhai"** (QS. At-Taubah: 62), dan berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah"** (QS. An-Nisa': 80).

Telah datang dalam Injil yang ada di tangan Nasrani kalimat-kalimat yang masih umum, jika benar bahwa Al-Masih mengatakannya maka inilah maknanya seperti ucapannya: "Aku dan Bapaku adalah satu. Siapa yang melihatku maka sungguh ia telah melihat Bapaku", dan semacam itu. Dan dengannya tersesat orang-orang Nasrani ketika mereka mengikuti yang mutasyabih sebagaimana yang Allah sebutkan tentang mereka dalam Al-Quran ketika delegasi Najran datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berdebat dengan beliau tentang Al-Masih.

Telah datang dalam hadits shahih yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-*

amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan." Maka Dia mengabarkan dalam hadits ini bahwa Haq Subhanahu apabila hamba mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan sunah yang disukai yang Allah cintai setelah kewajiban-kewajiban, maka Haq akan mencintainya dengan cara ini. Dan telah keliru orang yang mengira bahwa ini adalah kedekatan sunah dan bahwa kedekatan wajib adalah bahwa ia menjadi Dia sendiri, karena sesungguhnya Allah tidak menerima sunah hingga ditunaikan kewajiban. Maka kedekatan ini mencakup kewajiban dan sunah.

Makna-makna ini dan yang menyerupainya adalah pokok-pokok madzhab ahli tarekat Islam pengikut para Nabi dan Rasul. Telah sampai kepadaku bahwa sebagian orang menyebutkan di hadapan kehadiran Anda pembicaraan tentang madzhab Ittihadiyah (pengikut paham kesatuan wujud). Aku telah menulis kepada kehadiran Anda sebuah surat yang keadaan menghendaki tanpa sengaja bahwa aku mengisyaratkan di dalamnya isyarat halus tentang keadaan mereka dan bukanlah tujuannya demi Allah satu orang tertentu. Sesungguhnya Syaikh adalah tempat berkumpulnya orang-orang mukmin, maka kita harus membantunya dalam agama dan dunia dengan apa yang pantas baginya. Adapun kaum Ittihadiyah ini, telah diutus kepada yang menyeru untuk meminta penjelasan hakikat perkara mereka. Aku telah menulis tentang itu sebuah kitab yang mungkin akan dikirim

kepada Syaikh. Tuan kami Syaikh Imaduddin juga telah menulis tentang itu beberapa risalah.

Allah Ta'ala mengetahui - dan cukuplah Dia sebagai Yang Maha Mengetahui - seandainya bukan karena aku melihat menolak bahaya mereka dari ahli jalan Allah Ta'ala yang menempuhnya sebagai salah satu kewajiban terbesar - dan ini menyerupai menolak Tatar dari kaum mukmin - tidak ada kebutuhan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menyingkap rahasia tarekat dan membuka tirai-tirainya. Tetapi Syaikh - semoga Allah Ta'ala berbuat baik kepadanya - mengetahui bahwa tujuan dakwah Nabawiyah, bahkan tujuan penciptaan makhluk, penurunan kitab-kitab, dan pengutusan para Rasul adalah: agar agama seluruhnya untuk Allah, yaitu menyeru makhluk kepada Pencipta mereka dengan apa yang Allah Ta'ala firmankan: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan"** (QS. Al-Ahzab: 45), **"dan sebagai penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya, dan sebagai cahaya yang menerangi"** (QS. Al-Ahzab: 46). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujah yang nyata'"** (QS. Yusuf: 108), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar membimbing kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah kembali segala urusan"** (QS. Asy-Syura: 52-53).

Mereka telah mengaburkan kepada para penempuh jalan: tauhid - yang dengannya Allah Ta'ala menurunkan kitab-kitab dan mengutus para Rasul - dengan kesatuan wujud yang mereka

namakan tauhid, sedangkan hakikatnya adalah peniadaan Pencipta dan pengingkaran Khaliq. Aku dahulu termasuk orang yang baik sangka kepada Ibnu 'Arabi dan mengagungkannya karena apa yang aku lihat dalam kitab-kitabnya berupa faidah-faidah seperti pembicaraannya dalam banyak hal dalam Al-Futuh, Al-Kunnah, Al-Muhkam Al-Marbuth, Ad-Durrah Al-Fakhirah, Mathali' An-Nujum, dan semacam itu. Kami belum melihat hakikat tujuannya dan belum mempelajari Al-Fushush dan semacamnya. Kami berkumpul dengan saudara-saudara kami di jalan Allah untuk mencari kebenaran dan mengikutinya serta menyingkap hakikat jalan. Ketika perkara menjadi jelas, kami mengenal apa yang wajib bagi kami.

Ketika datang dari Timur para masyaikh yang terpercaya dan mereka bertanya tentang hakikat tarekat Islam, agama Islam, dan hakikat keadaan mereka, maka wajib memberikan penjelasan. Demikian pula telah ditulis kepada kami dari berbagai penjuru Syam: orang-orang penempuh jalan yang ahli kejujuran dan meminta agar aku menyebutkan poin-poin yang mencakup hakikat tujuan mereka.

Syaikh - semoga Allah Ta'ala menguatkannya dengan cahaya hatinya, kecerdasan jiwanya, dan mewujudkan maksudnya dari nasehatnya untuk Islam dan ahlinya serta untuk saudara-saudaranya yang menempuh jalan - akan melakukan dalam hal itu apa yang ia harapkan dengannya keridhaan Allah Subhanahu dan ampunan-Nya di dunia dan akhirat.

Mereka yang berbicara dalam perkara ini tidak diketahui keberadaan mereka sejak muncul negara Tatar. Padahal dulunya kesatuan wujud yang lama adalah kesatuan wujud tertentu. Itu karena pembagiannya ada empat, karena setiap satu dari kesatuan

dan hulul (inkarnasi): bisa tertentu pada pribadi atau mutlak. Adapun kesatuan dan hulul tertentu seperti perkataan Nasrani dan Ghulat dalam imam-imam dari kalangan Rafidhah dan dalam para masyaikh dari kalangan orang-orang fakir dan sufi yang jahil, karena mereka mengatakannya pada orang tertentu, baik dengan kesatuan seperti bersatunya air dan susu dan ini adalah perkataan Ya'qubiyah yaitu orang-orang Sudan, Habasyah, dan Qibth; atau dengan hulul dan ini adalah perkataan Nastururiyah; atau dengan kesatuan dari satu segi tanpa segi lain dan ini adalah perkataan Malkaniyah.

Adapun hulul mutlak yaitu bahwa Allah Taala dengan Zat-Nya hadir dalam segala sesuatu, maka ini diceritakan oleh Ahlus Sunnah dan Salaf dari kalangan Jahmiyyah terdahulu dan mereka mengkafirkan mereka karena hal itu. Adapun ittihad (persatuan) umum yang dibawa oleh orang-orang ini, maka saya tidak mengetahui seorang pun yang mendahului mereka dalam hal ini kecuali orang yang mengingkari keberadaan Sang Pencipta seperti Firaun dan Qaramithah - karena sesungguhnya hakikat perkara mereka adalah bahwa mereka berpandangan bahwa hakikat wujud Yang Haq adalah sama dengan hakikat wujud makhluk dan bahwa wujud Zat Allah pencipta langit dan bumi adalah wujud makhluk-makhluk itu sendiri. Maka tidak terbayangkan bagi mereka bahwa Allah Taala menciptakan selain-Nya atau bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam atau bahwa Dia Maha Kaya sedangkan selain-Nya adalah fakir. Namun mereka terpecah menjadi tiga kelompok atau lebih. Kebanyakan orang yang menelaah perkataan mereka tidak memahami hakikat perkara mereka karena ini adalah perkara yang samar.

Yang Pertama: Mereka mengatakan bahwa zat-zat seluruhnya adalah tetap dalam ketiadaan, zatnya adalah abadi dan azali, bahkan zat hewan, tumbuhan, mineral, gerakan dan diam. Dan bahwa wujud Yang Haq meluber kepada zat-zat tersebut. Maka wujud mereka adalah wujud Yang Haq sedangkan zat-zat mereka bukanlah zat Yang Haq. Mereka membedakan antara wujud dan ketetapan. Apa yang engkau miliki dalam ketetapanmu, engkau tampak dengannya dalam wujudmu. Mereka berkata bahwa Allah Subhanahu tidak memberikan sesuatu kepada siapa pun, tidak menjadikan seseorang kaya, tidak membahagiakan dan tidak menyengsarakan seseorang. Hanya saja wujud-Nya meluber kepada zat-zat. Maka janganlah memuji kecuali dirimu sendiri dan janganlah mencela kecuali dirimu sendiri. Mereka mengatakan bahwa ini adalah rahasia takdir dan bahwa Allah Taala hanya mengetahui segala sesuatu dari sisi pandangan-Nya terhadap sesuatu yang tetap dalam ketiadaan di luar dari Zat-Nya Yang Suci. Mereka mengatakan bahwa Allah Taala tidak mampu mengubah setitik pun dari alam semesta dan bahwa mereka dapat mengetahui segala sesuatu dari sisi mana Allah Subhanahu mengetahuinya, sehingga ilmu mereka dan ilmu Allah Taala berasal dari satu tambang. Dan bahwa mereka lebih utama dari penutup para rasul dari beberapa sisi karena mereka mengambil dari tambang yang darinya malaikat mengambil wahyu kepada para rasul. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menyembah selain Allah dan tidak terbayangkan bahwa mereka menyembah selain Allah Taala. Bahkan penyembah berhala tidak menyembah kecuali Allah Subhanahu. Dan bahwa firman Allah Taala **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (surah Al-Isra, ayat 23) maknanya adalah hukum bukan perintah. Maka tidak ada yang disembah selain Allah dalam setiap

yang disembah. Karena Allah Taala tidak menetapkan sesuatu kecuali ia terjadi. Mereka mengatakan bahwa dakwah kepada Allah Taala adalah tipu daya terhadap yang didakwahi karena dia tidak mengalami ketiadaan di awal sehingga didakwahi ke akhir. Dan bahwa kaum Nuh berkata "*Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan sembah-an-sembah-an kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwa*" (surah Nuh, ayat 23) karena jika mereka meninggalkan mereka, mereka akan meninggalkan Yang Haq sebesar apa yang mereka tinggalkan dari mereka. Karena Yang Haq dalam setiap yang disembah memiliki wajah yang dikenali oleh yang mengenalinya dan diingkari oleh yang mengingkarinya. Dan bahwa pemisahan dan kebanyakan itu seperti anggota-anggota dalam bentuk yang dapat diindera dan seperti kekuatan-kekuatan maknawi dalam bentuk rohaniah. Dan bahwa orang yang mengenal di antara mereka mengenal siapa yang disembah dan dalam bentuk apa dia tampak sehingga disembah. Karena orang bodoh berkata: ini adalah batu dan pohon. Sedangkan orang yang mengenal berkata: ini adalah tempat penampakan ilahi yang sepatutnya diagungkan, maka janganlah terbatas. Karena sesungguhnya orang-orang Nasrani kafir karena mereka mengkhususkan. Dan sesungguhnya penyembah berhala tidak salah kecuali dari sisi pembatasan mereka pada penyembahan sebagian tempat penampakan saja. Sedangkan orang yang mengenal menyembah segala sesuatu. Dan Allah juga menyembah segala sesuatu karena segala sesuatu adalah makanan-Nya dengan nama-nama dan hukum-hukum. Dan Dia adalah makanan mereka dengan wujud. Dia fakir kepada mereka dan mereka fakir kepada-Nya. Dia adalah kekasih segala sesuatu dengan makna ini. Mereka menjadikan Asmaul Husna Allah hanya sebagai nisbah dan penambahan antara wujud dan ketetapan dan

bukan perkara-perkara yang tidak ada. Mereka berkata: "Di antara Asmaul Husna-Nya adalah Yang Maha Tinggi dari apa dan tidak ada kecuali Dia? Dan di atas apa dan tidak ada selain-Nya? Maka yang dinamai adalah yang baru dan ia adalah ketinggian bagi zatnya sendiri dan bukan kecuali Dia. Dan tidak ada yang disetubuhi kecuali diri-Nya sendiri dan tidak ada yang disembelih kecuali diri-Nya sendiri. Dan yang berbicara adalah persis yang mendengarkan." Dan bahwa Musa hanya menegur Harun ketika dia melarang mereka dari menyembah anak sapi karena sempitnya dan tidak luasnya. Dan bahwa Musa lebih luas dalam ilmu, maka dia mengetahui bahwa mereka tidak menyembah kecuali Allah. Dan bahwa yang paling tinggi disembah adalah hawa nafsu. Dan bahwa setiap orang yang menjadikan tuhan-tuhannya adalah hawa nafsunya maka dia tidak menyembah kecuali Allah. Dan Firaun menurut mereka adalah termasuk orang-orang yang paling mengenal. Para tukang sihir membenarkannya dalam ucapannya *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"* (surah An-Naziat, ayat 24) dan dalam ucapannya *"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"* (surah Al-Qasas, ayat 38). Dan aku pernah berbicara tentang penyingkapan perkara mereka kepada sebagian orang saleh yang sesat dan aku berkata bahwa hakikat perkara mereka adalah hakikat perkataan Firaun yang mengingkari keberadaan Pencipta Yang Maha Membuat. Hingga sebagian orang menceritakan kepadaku dari kebanyakan pemimpin mereka bahwa mereka mengakui dan berkata: kami atas perkataan Firaun. Dan semua makna ini adalah perkataan penulis Fusus. Dan Allah Taala lebih mengetahui apa yang orang itu meninggal di atasnya. Dan Allah mengampuni semua kaum muslimin dan muslimat serta mukmin dan mukminat yang hidup dan yang sudah meninggal. **"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah**

beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang" (surah Al-Hasyr, ayat 10).

Dan yang dimaksud adalah bahwa hakikat apa yang terkandung dalam kitab Fusus yang dinisbahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau datang membawanya - dan ini adalah sesuatu yang jika dipahami oleh seorang muslim, dia pasti mengetahui bahwa semua nabi dan rasul dan semua wali dan orang-orang saleh bahkan semua orang awam dari ahli agama-agama dari kalangan Yahudi, Nasrani dan Sabiun berlepas diri kepada Allah Taala dari sebagian perkataan ini, bagaimana lagi dari semuanya? Dan kami mengetahui bahwa orang-orang musyrik penyembah berhala dan orang-orang kafir Ahli Kitab mengakui keberadaan Pencipta, Khalik, Bari, Mushawwir yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya, Tuhan mereka dan Tuhan bapak-bapak mereka yang terdahulu, Tuhan timur dan barat. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa Dia adalah hakikat makhluk-makhluk atau jiwa dari yang dibuat-buat sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang ini. Bahkan mereka mengatakan jika langit dan bumi lenyap maka hakikat Allah akan lenyap. Dan ini tersusun dari dua asal:

Pertama: Bahwa yang tidak ada adalah sesuatu yang tetap dalam ketiadaan - sebagaimana yang dikatakan oleh banyak dari kalangan Mutazilah dan Rafidhah - dan ini adalah mazhab yang batil dengan akal yang sesuai dengan Kitab, Sunnah dan Ijma. Dan banyak dari ahli kalam Ahlul Itsbat seperti Qadhi Abu Bakar mengkafirkan orang yang mengatakan ini. Dan hanya saja orang-orang ini keliru dari sisi mereka tidak membedakan antara ilmu

Allah terhadap segala sesuatu sebelum keberadaannya - dan bahwa ia tetap pada-Nya dalam Ummul Kitab di Lauhul Mahfuzh - dan antara ketetapan-Nya di luar dari ilmu Allah Taala. Karena mazhab kaum muslimin Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa Allah Subhanahu wa Taala menulis di Lauhul Mahfuzh takdir makhluk-makhluk sebelum Dia menciptakan mereka. Maka mereka membedakan antara wujud ilmiah dan antara wujud nyata lahiriah.

Dan oleh karena itu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah surah **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"** (surah Al-Alaq, ayat 1-5). Maka disebutkan empat tingkatan yaitu wujud nyata yang diciptakan-Nya dan wujud tulisan yang sesuai dengan lafazh yang menunjukkan kepada yang ilmiah. Dan dijelaskan bahwa Allah Taala mengajarkannya. Dan oleh karena itu disebutkan pengajaran dengan pena karena ia mengharuskan tiga tingkatan.

Dan perkataan ini - yaitu perkataan orang yang mengatakan bahwa yang tidak ada adalah sesuatu yang tetap dalam dirinya sendiri di luar dari ilmu Allah Taala - walaupun batil dan dalilnya jelas, namun ia telah dibuat bid'ah dalam Islam dari sekitar 400 tahun. Dan Ibnu Arabi menyetujui pendapat teman-temannya dan ini adalah salah satu dari dua asal mazhabnya yang ada di Fusus.

Dan asal yang kedua adalah bahwa wujud makhluk-makhluk yang baru adalah hakikat wujud Sang Pencipta, bukan selain-Nya dan bukan lain dari-Nya. Dan ini adalah yang dibuat bid'ahnya dan dia sendirian dengan hal ini dari semua orang yang mendahuluinya

dari para syaikh dan ulama. Dan ini adalah perkataan sisa Ittihidiyyah. Namun Ibnu Arabi paling dekat dari mereka kepada Islam dan paling baik perkataannya di banyak tempat karena dia membedakan antara yang tampak dan tempat-tempat penampakan. Maka dia menetapkan perintah, larangan dan syariat-syariat atas apa yang ada padanya. Dan dia memerintahkan suluk dengan banyak dari apa yang diperintahkan oleh para syaikh dari akhlak dan ibadah. Dan oleh karena itu banyak ahli ibadah mengambil dari perkataannya suluk mereka, maka mereka mendapat manfaat dengan itu walaupun mereka tidak memahami hakikat-hakikatnya. Dan barangsiapa memahaminya dari mereka dan menyetujuinya maka telah jelas perkataannya.

Adapun teman dekatnya Ash-Shadr Ar-Rumi, maka dia adalah filsuf sehingga dia lebih jauh dari syariat dan Islam. Dan oleh karena itu Al-Fajir At-Tilimsani yang bergelar Al-Afif berkata: *"Syaiikhku yang dahulu adalah mutarawwihan (sufi) yang berfilsafat dan yang lain adalah filsuf yang bertasawuf"* - maksudnya Ash-Shadr Ar-Rumi - karena dia telah mengambil darinya dan dia tidak mendapati Ibnu Arabi. Dalam kitab Miftah Ghaib Al-Jam wal Wujud dan lainnya dia mengatakan bahwa Allah Taala adalah wujud mutlak dan yang tertentu sebagaimana membedakan antara hewan mutlak dan hewan tertentu dan tubuh mutlak dan tubuh tertentu. Dan yang mutlak tidak ada kecuali di luar secara mutlak. Yang mutlak tidak ada kecuali dalam hakikat-hakikat yang di luar. Maka hakikat perkataannya adalah bahwa tidak ada bagi Allah Subhanahu wujud sama sekali, tidak hakikat dan tidak ketetapan kecuali wujud yang berdiri pada makhluk-makhluk. Dan oleh karena itu dia dan syaikhnya berkata bahwa Allah Taala tidak dapat

dilihat sama sekali dan bahwa tidak ada bagi-Nya dalam hakikat nama dan sifat. Mereka mengatakan dengan tegas bahwa zat anjing, babi, air kencing dan tinja adalah hakikat wujud-Nya - Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Adapun Al-Fajir At-Tilimsani, maka dia adalah paling buruk dari kaum dan paling dalam dalam kekufuran. Karena dia tidak membedakan antara wujud dan ketetapan sebagaimana Ibnu Arabi membedakan. Dan tidak membedakan antara yang mutlak dan yang tertentu sebagaimana Ar-Rumi membedakan. Tetapi menurutnya tidak ada selain dan tidak ada lain dengan cara apa pun. Dan bahwa hamba hanya menyaksikan yang lain selama dia masih tertutup. Jika tutupnya tersingkap maka dia melihat bahwa tidak ada selain yang jelas baginya. Dan oleh karena itu dia menghalalkan semua yang diharamkan bahkan orang-orang terpercaya menceritakan darinya bahwa dia berkata: *"Anak perempuan, ibu dan orang asing adalah satu hal, tidak ada dalam itu yang haram bagi kami. Hanya saja orang-orang yang tertutup ini berkata haram maka kami berkata haram atas kalian."* Dan dia berkata: *"Al-Quran seluruhnya adalah syirik, tidak ada di dalamnya tauhid. Hanya saja tauhid ada dalam perkataan kami."* Dan dia berkata: *"Aku tidak memegang satu syariat pun."* Dan jika dia membaguskan perkataan dia berkata: *"Al-Quran menghantarkan ke surga dan perkataan kami menghantarkan kepada Allah Taala."* Dan dia mensyarahkan Asmaul Husna atas asal ini yang dia miliki. Dan dia memiliki diwan syair, dia telah membuat hal-hal di dalamnya. Dan syairnya dalam seni syair bagus. Tetapi dia sebagaimana dikatakan: daging babi di piring cina. Dan dia menyusun untuk Nushairiyyah sebuah akidah. Dan hakikat perkara mereka adalah

bahwa Yang Haq seperti laut dan bagian-bagian dari yang ada seperti ombak-ombaknya.

Adapun Ibnu Sabin, maka dia dalam Al-Badu wal Ihatah juga mengatakan dengan wahdatul wujud dan bahwa tidak ada selain. Demikian juga Ibnul Faridh di akhir Nazm As-Suluk. Namun tidak jelas apakah dia mengatakan seperti perkataan At-Tilimsani atau perkataan Ar-Rumi atau perkataan Ibnu Arabi? Dan dia lebih dekat kepada perkataan At-Tilimsani. Namun aku tidak melihat di antara mereka orang yang kafir dengan kekufuran ini yang tidak ada seorang pun mengkafirkannya seperti At-Tilimsani dan yang lain yang disebut Al-Balyani dari para syaikh Syiraz.

Dan dari syairnya:

Dan pada setiap sesuatu bagi-Nya ada tanda Yang menunjukkan bahwa Dia adalah hakikatnya

Dan juga:

Dan engkau bukan selain alam bahkan engkau adalah hakikatnya Dan rahasia ini dipahami oleh orang yang merasakannya

Dan juga:

Dan aku merasakan kenikmatan jika tanganku melewati tubuhku Karena sesungguhnya dalam hakikat aku bukan selain kalian

Dan juga:

Mengapa untamu tidak tenang Dan ke mana bayanganmu tidak henti berpindah Maka engkau akan mengetahui bahwa perjalananmu tidak Kecuali kepada-Mu jika engkau sampai ke tempat tujuan

Dan juga:

Perkara itu hanya satu urutan Tidak ada di dalamnya pujian dan tidak celaan Hanya saja kebiasaan telah mengkhususkan Dan tabi'at dan syariat dalam hukum

Dan juga:

Wahai pencela yang melarang dan memerintahku Dan kerinduan adalah yang paling jujur melarang dan memerintah Jika aku mentaatimu dan membangkang kerinduan maka aku kembali buta Dari penglihatan kepada wahm-wahm berita Maka hakikat apa yang engkau dakwahkan aku kepadanya jika Aku tahkikkan engkau melihatnya yang dilarang wahai tetanggaku

Dan juga:

Dan tidak ada laut kecuali ombak tidak ada sesuatu selainnya Walaupun engkau pisahkan dengan banyaknya yang beraneka

Kepada syair-syair yang semacam ini. Dan dalam natsar ada yang tidak terhitung. Dan mereka memperdayakan orang-orang bodoh bahwa mereka adalah syaikh-syaikh Islam dan pemimpin petunjuk yang Allah Taala jadikan bagi mereka lisan kebenaran di umat seperti Said bin Al-Musayyab, Al-Hasan Al-Bashri, Umar bin Abdul Aziz, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Ibrahim bin Adham, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Fudhail bin Iyadh, Ma'ruf Al-Karkhi, Asy-Syafii, Abu Sulaiman, Ahmad bin Hanbal, Bisyr Al-Hafi, Abdullah bin Al-Mubarak, Syaqq Al-Balkhi dan orang yang tidak terhitung banyaknya. Hingga seperti orang-orang mutaakhhkhirin seperti Al-Junaid bin Muhammad Al-Qawariiri, Sahl bin Abdullah At-Tusturi, Umar bin Utsman Al-Makki dan orang-orang setelah mereka - hingga Abu Thalib Al-Makki hingga seperti Syaikh Abdul Qadir Al-

Kilani, Syaikh Adiy, Syaikh Abul Bayan, Syaikh Abu Madyan, Syaikh Aqil, Syaikh Abul Wafa, Syaikh Raslan, Syaikh Abdurrahim, Syaikh Abdullah Al-Yunini, Syaikh Al-Qurasyi dan orang-orang seperti para syaikh ini yang berada di Hijaz, Syam, Irak, Mesir, Maghrib dan Khurasan dari kalangan orang-orang terdahulu dan yang kemudian. Semua mereka sepakat untuk mengkafirkan orang-orang ini dan orang yang lebih utama dari mereka. Dan bahwa Allah Subhanahu bukan makhluk-Nya, bukan bagian dari makhluk-Nya dan bukan sifat bagi makhluk-Nya. Bahkan Dia Subhanahu wa Taala berbeda dengan Zat-Nya Yang Suci, terpisah dengan Zat-Nya Yang Mulia dari makhluk-makhluk-Nya. Dan dengan itu datang kitab-kitab empat Ilahi dari Taurat, Injil, Zabur dan Al-Quran. Dan atas itu Allah Taala ciptakan hamba-hamba-Nya. Dan atas itu menunjukkan akal-akal.

Dan seringkali aku berpikir bahwa munculnya orang-orang seperti ini adalah sebab terbesar munculnya Tatar dan hilangnya syariat Islam. Dan bahwa orang-orang ini adalah pelopor Dajjal yang buta sebelah, pendusta yang mengaku bahwa dia adalah Allah. Karena orang-orang ini menurut mereka setiap sesuatu adalah Allah tetapi sebagian sesuatu lebih besar dari sebagian yang lain dan lebih agung. Adapun menurut pendapat penulis Fusus maka sebagian tempat penampakan dan yang ditajalli lebih agung karena agungnya zatnya yang tetap dalam ketiadaan. Adapun menurut pendapat Ar-Rumi maka sebagian yang tertentu lebih besar karena sebagian bagian-bagian dari kulli lebih besar dari sebagian. Adapun menurut yang lainnya maka semuanya adalah bagian-bagian dari-Nya dan sebagian bagian lebih besar dari sebagian. Maka Dajjal menurut orang-orang ini seperti Firaun termasuk orang-orang besar yang mengenal dan lebih besar dari

para rasul setelah Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Ibrahim, Musa dan Isa alaihimus salam. Maka Musa memerangi Firaun yang mengaku ketuhanan. Dan Allah Taala akan menguasai Al-Masih petunjuk - yang dikatakan tentang dia bahwa dia adalah Allah Taala dan dia berlepas diri dari itu - atas Al-Masih kesesatan yang berkata: sesungguhnya dia adalah Allah.

Oleh karena itu, sebagian orang heran mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Sesungguhnya ia (Dajjal) buta sebelah mata"** dan bersabda: **"Ketahuilah bahwa tidak seorang pun di antara kalian akan melihat Tuhannya hingga ia mati."** Ibnu al-Khatib mengingkari bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengucapkan ini, karena menurutnya tanda-tanda kejadian baru dan kekurangan pada Dajjal sudah lebih jelas dari perlu dibuktikan dengan buta sebelah matanya. Namun ketika kami melihat hakikat perkataan para penganut paham Ittihad (kesatuan wujud) ini dan merenungkan penyimpangan yang dialami oleh orang-orang Nasrani dan Hululiyah (penganut paham Hulul/inkarnasi), barulah tampak sebab mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan petunjuk kepada umatnya dengan tanda ini. Sesungguhnya beliau diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Ketika banyak makhluk yang membolehkan penampakan Tuhan dalam diri manusia atau mengatakan bahwa Tuhan adalah manusia itu sendiri, maka menjadikan buta sebelah mata sebagai dalil adalah bukti penafian sifat ketuhanan dari dirinya.

Dahulu ada seseorang dari sahabat-sahabat kami yang baik—yang sempat condong kepada paham Ittihad kemudian bertobat darinya—berbicara kepada saya dan menyebutkan hadits ini, lalu saya menjelaskan maksudnya kepadanya. Datang pula

kepada kami seseorang yang mengklaim bahwa dirinya adalah khatam al-auliya (penutup para wali). Ia menyatakan bahwa ketika al-Hallaj berkata: "Aku adalah al-Haqq (Yang Hak)," sebenarnya Allah-lah yang berbicara melalui lisannya sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan, dan bahwa para sahabat ketika mendengar kalam Allah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, hal itu termasuk dalam kategori ini. Maka saya menjelaskan kepadanya kerusakan pemikiran ini, bahwa seandainya demikian, para sahabat akan berada pada kedudukan Musa bin Imran, dan orang yang diajak bicara oleh mereka akan lebih agung dari Musa, karena Musa mendengar kalam Ilahi dari pohon sedangkan mereka mendengarnya dari jin yang berbicara. Pemikiran ini diucapkan oleh sekelompok dari penganut Ittihad, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang jahil yang tidak membedakan antara ittihad umum mutlak yang dianut oleh al-Fajir al-Tilmisani dan pengikutnya, dengan ittihad tertentu yang dianut oleh orang-orang Nasrani dan Ghulat (ekstremis).

Para salaf umat dan para imam terkemuka berpandangan bahwa kekufuran Jahmiyah lebih besar dari kekufuran Yahudi, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin al-Mubarak, al-Bukhari, dan yang lainnya. Mereka hanya memberi isyarat secara halus dan jarang yang menyatakan secara tegas bahwa Zat Allah berada di suatu tempat. Adapun para penganut Ittihad ini, mereka lebih jahat dan lebih kafir daripada kaum Jahmiyah tersebut. Namun para salaf dan imam lebih mengetahui tentang Islam dan hakikat-hakikatnya. Sesungguhnya banyak orang yang mungkin tidak memahami keras kata mereka dalam mencela suatu perkataan hingga ia merenungkannya dan diberi cahaya hidayah. Ketika para

salaf mengetahui rahasia perkataan itu, mereka pun menjauh darinya.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang: Ahli kalam dari kalangan Jahmiyah tidak menyembah sesuatu pun, sedangkan ahli ibadah dari kalangan Jahmiyah menyembah segala sesuatu. Yang demikian karena ahli kalam mereka tidak memiliki ketuhanan dan peribadatan di hatinya, maka ia menggambarkan Tuhannya dengan sifat-sifat ketiadaan dan kematian. Adapun ahli ibadah, di hatinya ada ketuhanan dan peribadatan, sedangkan hati hanya dapat menuju kepada yang ada, bukan yang tiada, maka ia perlu menyembah makhluk-makhluk: entah wujud mutlak atau sebagian mazhar (penampakan) seperti matahari, bulan, manusia, berhala, dan sebagainya. Sesungguhnya perkataan penganut Ittihad mengumpulkan seluruh kemusyrikan di dunia. Mereka tidak mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, melainkan hanya mengesakan kesamaan umum antara-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya, sehingga mereka menyamakan Tuhan mereka dengan selain-Nya.

Oleh karena itu, orang yang terpercaya menceritakan kepada saya bahwa Ibnu Sab'in ingin pergi ke India dan berkata: "Sesungguhnya negeri Islam tidak cukup luas bagiku," karena orang-orang India adalah musyrik yang menyembah segala sesuatu termasuk tumbuhan dan hewan. Inilah hakikat perkataan para penganut Ittihad. Saya mengenal orang-orang yang sibuk dengan filsafat dan kalam, yang telah ber-ilah (mengklaim ketuhanan) menurut jalan para penganut Ittihad ini. Ketika mereka mulai menggambarkan Tuhan Subhanahu dengan kalam, mereka mengatakan: "Bukan begini, bukan begitu," dan menggambarkan-

Nya dengan penafian bahwa Dia bukan Tuhan para makhluk sebagaimana dikatakan kaum muslimin, tetapi mereka mengingkari sifat-sifat Khaliq yang dibawa oleh para rasul alaihimussalam. Dan ketika salah seorang dari mereka memiliki pengalaman spiritual dan wujud (perjumpaan), ia ber-ilah dan menempuh jalan Ittihad, mengatakan bahwa ia adalah seluruh wujud. Ketika dikatakan kepadanya: "Di mana penafian itu dibanding penetapan ini?" Ia menjawab: "Itu wujud (perasaan) ku dan ini pengalaman spiritualku." Maka dikatakan kepada orang yang sesat ini: Setiap pengalaman spiritual dan wujud yang tidak sesuai dengan keyakinan, maka salah satu atau keduanya adalah batil. Sesungguhnya pengalaman-pengalaman spiritual dan wujud adalah hasil dari pengetahuan dan keyakinan. Ilmu hati dan keadaan hati saling berkaitan, maka sesuai kadar ilmu dan pengetahuan, demikian pula wujud, kecintaan, dan keadaan hati.

Seandainya mereka menempuh jalan para nabi dan rasul alaihimussalam yang memerintahkan untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu, dan menggambarkan-Nya dengan apa yang Dia gambarkan pada diri-Nya sendiri dan dengan apa yang para rasul-Nya gambarkan—serta mengikuti jalan orang-orang terdahulu yang pertama—niscaya mereka akan menempuh jalan hidayah, menemukan kesejukan keyakinan, dan ketenangan pandangan. Sesungguhnya perkara sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang: Para rasul datang dengan penetapan yang terperinci dan penafian yang global, sedangkan kaum Shabiah (penyembah bintang) yang mu'aththilah (peniadaan sifat) datang dengan penafian yang terperinci dan penetapan yang global. Al-Quran penuh dengan firman Allah dalam hal penetapan: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (QS. al-

Baqarah 2:282), **"Maha Kuasa atas segala sesuatu,"** dan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, **"meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu-Nya,"** (QS. Ghafir 40:7) dan dalam hal penafian: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (QS. asy-Syura 42:11), **"dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** (QS. al-Ikhlâs 112:4), **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan-Nya (yang patut disembah)?"** (QS. Maryam 19:65), **"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul"** (QS. ash-Shaffat 37:180-181).

Kitab ini, meskipun saya telah memperpanjang pembahasan di dalamnya kepada Syaikh—semoga Allah memperkuat Islam melaluinya dan memberi manfaat kepada kaum muslimin melalui berkah nafasnya, baiknya niat, dan cahaya hatinya—sesungguhnya apa yang ada di dalamnya hanyalah poin-poin ringkas. Tidak mungkin menjelaskan perkara-perkara ini dalam sebuah kitab. Namun saya telah menyebutkan kepada Syaikh—semoga Allah memberi kebaikan kepadanya—apa yang diperlukan untuk disebutkan, sedangkan pembawa surat ini tergesa-gesa. Saya memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar memperbaiki urusan kaum muslimin, umum dan khusus mereka, memberi mereka hidayah kepada apa yang mendekatkan mereka, dan menjadikan Syaikh ini termasuk para da'i kebaikan yang Allah Subhanahu berfirman tentang mereka: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"** (QS. Ali Imran 3:104).

Syaikhul Islam—semoga Allah mensucikan ruhnya—ditanya: Apa pendapat para imam Islam tentang al-Hallaj? Dan tentang

orang yang mengatakan: "Aku meyakini apa yang diyakini al-Hallaj," apa yang wajib atas dirinya? Dan ia mengatakan: "Sesungguhnya ia dibunuh secara zalim sebagaimana sebagian nabi dibunuh"? Dan ia mengatakan: "Al-Hallaj termasuk wali-wali Allah," maka apa yang wajib atas dirinya karena perkataan ini? Dan apakah ia dibunuh dengan pedang syariat?

Beliau menjawab: Segala puji bagi Allah. Barangsiapa meyakini apa yang diyakini al-Hallaj dari perkataan-perkataan yang menyebabkan al-Hallaj dibunuh, maka ia kafir murtad berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sesungguhnya kaum muslimin membunuhnya karena paham hulul (inkarnasi) dan ittihad (kesatuan) serta semacam itu dari perkataan ahli zindiq dan ilhad (ateisme), seperti perkataannya: "Aku adalah Allah," dan perkataannya: *"Ilah di langit dan ilah di bumi."* Telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa tidak ada ilah kecuali Allah, dan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan semua yang selain-Nya adalah makhluk. **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Penyayang sebagai seorang hamba"** (QS. Maryam 19:93). Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"** (QS. an-Nisa 4:171). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putra Maryam'"** (QS. al-Maidah 5:17, 72).

Orang-orang Nasrani yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan kaum muslimin sepakat atas kekufuran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, di antara klaim mereka yang paling besar adalah hulul dan ittihad pada al-Masih Isa bin Maryam. Maka

barangsiapa mengatakan hulul dan ittihad pada selain al-Masih—sebagaimana dikatakan oleh kaum Ghulat tentang Ali, dan sebagaimana dikatakan oleh Hallajiyah tentang al-Hallaj, dan Hakimiyah tentang al-Hakim, dan sejenisnya—maka perkataan mereka lebih buruk dari perkataan orang-orang Nasrani, karena al-Masih bin Maryam lebih utama dari mereka semua.

Mereka ini dari jenis pengikut Dajjal yang mengklaim ketuhanan agar diikuti, padahal Dajjal akan berkata kepada langit: "Turunkanlah hujan," maka langit menurunkan hujan; dan kepada bumi: "Tumbuhkanlah," maka bumi menumbuhkan; dan kepada reruntuhan: "Keluarkanlah hartamu," maka keluarlah bersamanya harta karun emas dan perak. Dan ia membunuh seorang mukmin kemudian memerintahkan agar ia bangkit, lalu ia bangkit. Namun dengan semua itu, ia tetaplah si buta sebelah mata, pendusta, Dajjal. Maka barangsiapa mengklaim ketuhanan tanpa keajaiban-keajaiban ini, ia lebih rendah dari Dajjal ini.

Al-Hallaj memiliki tipu daya dan berbagai jenis sihir, dan ia memiliki kitab-kitab yang dinisbatkan kepadanya dalam bidang sihir. Ringkasnya, tidak ada perselisihan di kalangan umat bahwa barangsiapa mengatakan hulul Allah dalam manusia dan ittihad dengan manusia, dan bahwa manusia dapat menjadi ilah dan ini termasuk para ilah, maka ia kafir yang halal darahnya. Atas dasar inilah al-Hallaj dibunuh.

Barangsiapa mengatakan: Sesungguhnya Allah berbicara melalui lisan al-Hallaj, dan bahwa kalam yang terdengar dari al-Hallaj adalah kalam Allah, dan bahwa Allah-lah yang berkata melalui lisannya: "Aku adalah Allah," maka ia kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sesungguhnya Allah tidak hulul dalam manusia dan tidak berbicara melalui lisan manusia, tetapi

Dia mengutus para rasul dengan kalam-Nya, maka mereka mengucapkan apa yang Dia perintahkan untuk mereka sampaikan. Maka Dia berkata melalui lisan para rasul apa yang Dia perintahkan untuk mereka katakan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya Allah berfirman melalui lisan nabi-Nya: 'Allah mendengar orang yang memuji-Nya.'"* Sesungguhnya setiap dari yang mengutus dan rasul dapat dikatakan bahwa ia berkata melalui lisan yang lain, sebagaimana Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepada al-Marwazi: "Katakanlah atas nama lisanku apa yang engkau kehendaki," dan sebagaimana dikatakan: "Orang ini berkata atas nama lisan penguasa begini dan begini." Maka maksud semacam ini dapat dipahami.

Adapun bahwa Allah-lah yang berbicara melalui lisan manusia sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan, maka ini adalah kekufuran yang jelas. Adapun jika perkataan semacam ini muncul dari orang yang hilang akalnya yang telah diangkat penanya karena ia dalam keadaan isthilam (kehilangan kesadaran) dalam keadaan fana dan mabuk spiritual, maka ini diucapkan dalam keadaan di mana pena diangkat darinya, maka perkataan itu meskipun batil, namun yang mengucapkannya tidak dimintai pertanggungjawaban.

Hal semacam ini terjadi pada orang yang dikuasai oleh kekuasaan cinta dengan lemahnya akal, sebagaimana dikatakan: Sesungguhnya seorang yang dicintai melemparkan dirinya ke laut, maka si pecinta melemparkan dirinya mengikutinya. Yang dicintai berkata: "Aku yang jatuh, mengapa engkau ikut jatuh?" Ia menjawab: *"Aku lenyap dari diriku karena engkau, maka kukira engkau adalah aku."*

Mungkin sebagian orang sampai pada maqam di mana ia lenyap dengan yang disembahnya dari ibadahnya, dengan yang diingatnya dari zikirnya, dan dengan yang dikenalnya dari pengetahuannya. Ketika hilang pembedaannya dan ia menjadi hilang akal—sehingga pena diangkat darinya—maka ia tidak dihukum atas apa yang dikatakannya dalam keadaan ini, dengan tetap mengetahui bahwa itu adalah kesalahan dan kesesatan, dan bahwa itu adalah keadaan yang kurang, tidak layak bagi wali-wali Allah.

Adapun yang diceritakan tentang al-Hallaj berupa munculnya karamah ketika ia dibunuh, seperti tulisan darahnya di tanah: "Allah, Allah," dan ia menampakkan kegembiraan dengan pembunuhan, atau semacam itu, maka semua itu adalah dusta. Kaum muslimin telah mengumpulkan berita-berita tentang al-Hallaj di banyak tempat, sebagaimana disebutkan oleh Tsabit bin Sinan dalam Akhbar al-Khulafa—dan ia menyaksikan pembunuhannya—dan sebagaimana disebutkan oleh Ismail bin Ali al-Hathafi dalam Tarikh Baghdad—dan ia menyaksikan pembunuhannya—dan sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib dalam tarikhnya, dan sebagaimana disebutkan oleh al-Qadhi Abu Ya'la dalam al-Mu'tamad, dan sebagaimana disebutkan oleh al-Qadhi Abu Bakar bin ath-Thayyib, Abu Muhammad bin Hazm, dan yang lainnya, dan sebagaimana disebutkan oleh Abu Yusuf al-Qazwini dan Abu al-Faraj Ibnul Jauzi dalam apa yang mereka kumpulkan dari berita-beritanya.

Asy-Syaikh Abu Abdurrahman as-Sulami telah menyebutkan dalam Thabaqat ash-Shufiyah bahwa kebanyakan masyaikh mengeluarkannya dari jalan tasawuf. Abu al-Qasim al-Qusyairi tidak menyebutkannya dalam Risalah-nya di antara para masyaikh

yang ia sebutkan dari masyaikh ath-thariq. Kami tidak mengetahui seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menyebutkan al-Hallaj dengan kebaikan, baik dari kalangan ulama maupun masyaikh. Namun sebagian orang berhenti (tidak berkomentar) tentangnya karena tidak mengetahui urusannya. Dan yang paling tinggi dari orang yang berprasangka baik kepadanya mengatakan: Sesungguhnya wajib membunuhnya secara zhahir, maka yang membunuh adalah mujahid dan yang dibunuh adalah syahid. Ini pun adalah kesalahan.

Perkataan yang mengatakan bahwa ia dibunuh secara zalim adalah perkataan yang batil. Sesungguhnya kewajiban membunuhnya atas apa yang ia tampilkan dari ilhad adalah perkara yang wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Namun ketika ia menampakkan Islam dan menyembunyikan ilhad kepada pengikutnya, ia menjadi zindiq. Ketika ia ditangkap dan dipenjarakan, ia menampakkan tobat. Para fuqaha berselisih pendapat tentang penerimaan tobat zindiq. Kebanyakan mereka tidak menerimanya, dan ini adalah madzhab Malik dan ahli Madinah, madzhab Ahmad dalam riwayat yang paling masyhur darinya, dan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Abu Hanifah, dan satu wajah dalam madzhab asy-Syafi'i. Pendapat yang lain: tobatnya diterima. Mereka sepakat bahwa jika orang seperti ini dibunuh, tidak dikatakan ia dibunuh secara zalim.

Adapun perkataan yang mengatakan: Sesungguhnya al-Hallaj termasuk wali-wali Allah. Maka yang berbicara dengan ini pasti jahil, berbicara dengan apa yang tidak ia ketahui. Seandainya tidak tampak dari al-Hallaj perkataan-perkataan ahli ilhad, maka sesungguhnya wali Allah adalah orang yang mati dalam kewaliannya kepada Allah yang mencintainya dan meridhainya.

Bersaksi dengan ini untuk selain orang yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersaksi untuknya dengan surga, tidak boleh menurut banyak ulama atau kebanyakan mereka. Sekelompok dari salaf seperti Ibnu al-Hanafiyah dan Ali bin al-Madini berpendapat bahwa tidak boleh bersaksi dengan itu kecuali untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sebagian yang lain mengatakan: Bahkan orang yang tersebar luas pujian di kalangan kaum muslimin kepadanya, disaksi untuknya dengan itu, karena *Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati jenazah dan orang-orang memujinya dengan kebaikan, maka beliau bersabda: 'Wajib, wajib.' Dan beliau melewati jenazah dan orang-orang mencela dengan kejelekan, maka beliau bersabda: 'Wajib, wajib.'* Beliau bersabda: '*Jenazah ini kalian memujinya dengan kebaikan maka aku katakan wajib baginya surga, dan jenazah ini kalian mencela dengan kejelekan maka aku katakan wajib baginya neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi.'*

Jika dibolehkan bersaksi untuk sebagian orang bahwa ia adalah wali Allah secara batiniyah, baik dengan nash maupun dengan kesaksian umat, maka al-Hallaj bukan termasuk mereka. Jumhur umat mencela dan menjadikannya dari ahli ilhad. Jika diperkirakan bahwa seseorang dapat mengetahui bahwa seseorang adalah wali Allah dan semacam itu dari apa yang khusus bagi sebagian ahli shalih, maka orang yang memuji al-Hallaj dan menyepakati keyakinannya ini adalah sesat dari beberapa sisi:

Pertama: Ia tidak mengetahui di antara orang yang dibunuh dengan pedang syariat atas zindiq, bahwa ia dibunuh secara zalim dan ia adalah wali Allah. Telah dibunuh al-Jahm bin Shafwan, al-Ja'd bin Dirham, Ghilan al-Qadari, Muhammad bin Sa'id al-Mashlub, Basysyar bin Burd al-A'ma, as-Suhrawardi, dan sejenisnya banyak.

Ahli ilmu dan agama tidak mengatakan bahwa mereka dibunuh secara zalim dan bahwa mereka adalah wali-wali Allah. Mengapa al-Hallaj berbeda dari mereka?

Adapun para nabi, mereka dibunuh oleh orang-orang kafir. Demikian pula para sahabat yang mati syahid, dibunuh oleh orang-orang kafir. Utsman, Ali, al-Husain, dan sejenisnya dibunuh oleh kaum Khawarij al-bughat (pemberontak), tidak dibunuh dengan hukum syariat menurut madzhab para fuqaha imam agama seperti Malik, asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan yang lainnya. Sesungguhnya para imam sepakat atas pengharaman darah mereka, dan mereka sepakat atas darah al-Hallaj dan sejenisnya.

Kedua: Sesungguhnya mengetahui wali-wali Allah hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengetahui jalan kewalian, yaitu iman dan takwa. Di antara iman dan takwa yang paling besar adalah menjauhi perkataan ahli ilhad seperti ahli hulul dan ittihad. Maka barangsiapa menyepakati al-Hallaj dalam perkataan semacam ini, ia tidak mengetahui iman dan takwa, maka ia tidak mengetahui jalan wali-wali Allah, maka tidak boleh ia membedakan antara wali-wali Allah dengan yang lainnya.

Ketiga: Sesungguhnya orang yang berkata ini telah mengabarkan bahwa ia menyepakatinya dalam perkataannya, maka ia dari jenisnya. Kesaksiannya untuk al-Hallaj dengan kewalian adalah kesaksian untuk dirinya sendiri, seperti kesaksian Yahudi, Nasrani, dan Rafidhah untuk diri mereka sendiri bahwa mereka di atas kebenaran. Kesaksian seseorang untuk dirinya dalam perkara yang tidak diketahui kebohongan maupun kejujurannya adalah tertolak, bagaimana lagi jika untuk dirinya sendiri dan kelompoknya yang telah tetap dengan Kitab, Sunnah, dan Ijmak bahwa mereka adalah ahli kesesatan?

Keempat: Dikatakan: Adapun al-Hallaj ketika mati, apakah ia bertobat antara dirinya dengan Allah atau tidak bertobat, maka ini adalah perkara gaib yang Allah ketahui darinya. Adapun bahwa ia hanya berbicara dengan ini ketika dalam keadaan isthilam, maka tidak demikian. Bahkan ia menulis kitab-kitab dan mengatakannya dalam keadaan hadir dan terjaga. Telah disebutkan sebelumnya bahwa hilangnya akal menjadi uzur dalam pengangkatan pena, demikian pula syubhat yang dengannya terangkat tegaknya hujjah, mungkin menjadi uzur secara zhahir. Jika ini diandaikan, tidak boleh dikatakan ia dibunuh secara zalim, tidak boleh dikatakan ia menyepakatinya dalam keyakinannya, dan tidak boleh bersaksi dengan apa yang tidak diketahui. Bagaimana lagi jika perkara berbeda dengan itu? Batas maksimal seorang muslim mukmin jika memberi uzur kepada al-Hallaj adalah mengklaim keadaan isthilam dan syubhat padanya. Adapun menyepakatinya dalam apa yang ia dibunuh karenanya, ini adalah keadaan ahli zindiq dan ilhad. Demikian pula barangsiapa tidak membolehkan pembunuhan orang sepertinya, maka ia murtad dari agama Islam.

Dan kami hanyalah berkewajiban mengetahui tauhid yang diperintahkan kepada kami dan mengetahui jalan Allah yang diperintahkan kepada kami. Sesungguhnya kami telah mengetahui keduanya bahwa apa yang dikatakan oleh al-Hallaj adalah batil dan bahwa wajib membunuh orang seperti dia. Adapun mengenai diri orang tertentu tersebut, apakah dalam batinnya ada sesuatu yang diampuni Allah untuknya berupa taubat atau lainnya? Maka itu adalah urusan Allah dan tidak ada seorang pun yang perlu mengetahui hakikat hal tersebut. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam dan hujjatul anam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah radiyallahu anhu ditanya:

Tentang orang yang berkata: Sesungguhnya tidak ada selain Allah. Lalu seseorang berkata: Setiap orang yang mengucapkan perkataan ini, maka dia telah kafir.

Maka beliau menjawab, radiyallahu anhu:

Segala puji bagi Allah. Perkataan seseorang "tidak ada selain Allah" adalah lafaz yang global (mujmal) yang mengandung makna yang benar dan makna yang batil. Jika yang dimaksud adalah tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada Rabb selain Allah, tidak ada yang mengabulkan orang-orang yang terpaksa dan memberi rezeki kepada para hamba kecuali Allah. Maka Dialah yang memberi dan mencegah, yang merendahkan dan meninggikan, yang memuliakan dan menghinakan. Dan Dialah yang berhak dimintai pertolongan, ditawakali, dimintai perlindungan, dan tempat berlindung para hamba. Karena sesungguhnya tidak ada yang mencegah apa yang Dia berikan, tidak ada yang memberi apa yang Dia cegah, dan kekayaan tidak bermanfaat bagi pemiliknya dari murka-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam pembukaan Kitab: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Dialah Rabbku, tidak ada ilah selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat'"** (Ar-Ra'd: 30). Maka makna-makna ini semuanya benar dan merupakan tauhid yang jelas, dan Al-Quran datang dengan makna-makna ini. Para hamba tidak sepatutnya takut kecuali kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Al-Maidah: 44). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada**

orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung'. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, mereka tidak ditimpa sesuatu bencana pun" sampai firman-Nya: "Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kawan-kawannya. Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (Ali Imran: 173-175).

Demikian juga tidak sepatutnya berharap kecuali kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Fathir: 2). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri"** (Az-Zumar: 38).

Dan tidak sepatutnya mereka bertawakal kecuali kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal"** (Ibrahim: 11). Dan tidak sepatutnya mereka beribadah kecuali kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali**

supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Al-Bayyinah: 5). Dan mereka tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyeru siapa pun di dalamnya selain Allah"** (Al-Jinn: 18). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyeru tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (Asy-Syu'ara: 213), baik itu doa ibadah maupun doa permintaan.

Adapun jika orang yang berkata "tidak ada selain Allah" bermaksud seperti yang dikatakan oleh ahli ittihad (paham penyatuan), yaitu tidak ada yang wujud selain Allah, dan mereka berkata: "Tidak ada kecuali Allah", maksudnya tidak ada yang wujud kecuali Allah. Mereka berkata: Sesungguhnya wujud makhluk adalah wujud Khaliq, dan Khaliq adalah makhluk, dan makhluk adalah Khaliq, dan hamba adalah Rabb, dan Rabb adalah hamba, dan semacam itu dari makna-makna ittihad yang tidak membedakan antara Khaliq dan makhluk, tidak menetapkan perbedaan antara Rabb dan hamba, dan semacam itu dari makna-makna yang terdapat dalam perkataan Ibnu Arabi ath-Tha'i, Ibnu Sab'in, Ibnul Faridh, at-Tilmisani dan semacam mereka dari kalangan ittihad.

Demikian juga orang yang mengatakan hulul (paham inkarnasi) sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyah yang berkata: Sesungguhnya Allah dengan zat-Nya ada di setiap tempat, dan mereka menjadikan-Nya bercampur dengan makhluk sehingga mereka menjadikan-Nya ada dalam anjing-anjing, babi-

babi, dan najis-najis, atau mereka menjadikan wujud itu sebagai wujud-Nya. Maka barangsiapa yang bermaksud makna-makna ini, maka dia adalah orang yang sesat dan menyimpang, wajib dimintai taubat. Jika dia bertaubat, jika tidak maka dia dibunuh. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya:

Tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian mencela dahr (masa), karena sesungguhnya Allah adalah dahr"*. Maka apakah ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ittihad? Jelaskan kepada kami hal tersebut.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian mencela dahr, karena sesungguhnya Allah adalah dahr"* diriwayatkan dengan lafaz-lafaz lain seperti sabdanya: *"Allah berfirman: Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencela dahr, padahal Aku adalah dahr. Di tangan-Ku urusan, Aku yang membolak-balikkan malam dan siang"*. Dan dalam lafaz lain: *"Janganlah kalian mencela dahr karena sesungguhnya Allah adalah dahr yang membolak-balikkan malam dan siang"*. Dan dalam lafaz lain: *"Anak Adam berkata: Wahai celaka dahr, padahal Aku adalah dahr"*.

Maka sabdanya dalam hadits: *"Di tangan-Ku urusan, Aku yang membolak-balikkan malam dan siang"* menjelaskan bahwa yang dimaksud bukanlah bahwa Dia adalah zaman, karena Dia telah mengabarkan bahwa Dia membolak-balikkan malam dan siang, sedangkan zaman adalah malam dan siang. Maka hadits itu sendiri menunjukkan bahwa Dialah yang membolak-balikkan zaman dan mengendalikannya, sebagaimana ditunjukkan oleh

firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan"** (An-Nur: 43). **"Allah membolak-balikkan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan"** (An-Nur: 44).

Dan mengarak awan adalah menggerakkannya. Dan al-wadq adalah hujan. Maka Allah Subhanahu telah menjelaskan penciptaan-Nya terhadap hujan dan penurunannya ke bumi, karena itu adalah sebab kehidupan di bumi. Karena sesungguhnya Dia Subhanahu menjadikan dari air segala sesuatu yang hidup. Kemudian Dia berfirman: **"Allah membolak-balikkan malam dan siang"**, karena pembolak-balikan-Nya terhadap malam dan siang adalah pengubahan keadaan alam dengan menurunkan hujan yang merupakan sebab terciptanya tumbuhan, hewan, dan benda tambang. Dan itu adalah sebab perubahan manusia dari satu keadaan ke keadaan lain yang mencakup peninggian suatu kaum dan perendahan kaum lain.

Dan Allah Subhanahu telah mengabarkan penciptaan-Nya terhadap zaman di beberapa tempat seperti firman-Nya: **"Dan Dia menciptakan gelap dan terang"** (Al-An'am: 1). Dan firman-Nya: **"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari**

dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya" (Al-Anbiya: 33). Dan firman-Nya: "Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur" (Al-Furqan: 62). Dan firman-Nya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (Ali Imran: 190).

Dan selain itu dari nash-nash yang menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta zaman. Dan tidak ada orang yang berakal yang mengira bahwa Allah adalah zaman, karena zaman adalah ukuran gerakan. Dan gerakan ukurannya termasuk kategori sifat-sifat dan aradh (aksiden) yang berdiri pada yang lain, seperti gerakan dan diam, hitam dan putih. Dan tidak ada orang yang berakal yang mengatakan bahwa pencipta alam adalah dari kategori aradh dan sifat-sifat yang membutuhkan jawahir (substansi) dan dzat-dzat. Karena aradh tidak berdiri sendiri, tetapi membutuhkan tempat untuk berdiri padanya. Dan yang membutuhkan kepada yang berbeda dengannya tidak ada dengan sendirinya, tetapi dengan yang lain itu. Maka dia membutuhkan kepada apa yang ada padanya dari yang lain, lalu bagaimana dia bisa menjadi pencipta? Kemudian bahwa Dia mandiri dengan diri-Nya dan dibutuhkan oleh selain-Nya, dan ini adalah sifat Khaliq Subhanahu, lalu bagaimana bisa dibayangkan bahwa Dia dari jenis yang pertama?

Dan ahli ilhad—yang mengatakan paham wahdah (kesatuan) atau hulul (inkarnasi) atau ittihad (penyatuan)—tidak mengatakan bahwa Dia adalah zaman dan bukan dari jenis aradh dan sifat-sifat. Akan tetapi mereka mengatakan Dia adalah keseluruhan alam atau berada dalam keseluruhan alam. Maka tidak ada syubhat (keraguan) dalam hadits bagi mereka seandainya tidak dijelaskan

di dalamnya bahwa Dia—Subhanahu—adalah yang membolak-balikkan malam dan siang, apalagi dalam hadits itu sendiri disebutkan bahwa di tangan-Nya urusan, Dia membolak-balikkan malam dan siang.

Jika ini telah jelas, maka orang-orang memiliki dua pendapat yang dikenal dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya tentang hadits ini:

Pendapat pertama: Dan ini adalah pendapat Abu Ubaid dan kebanyakan ulama, bahwa hadits ini diucapkan untuk membantah apa yang dikatakan oleh ahli jahiliyah dan orang-orang yang menyerupai mereka. Karena sesungguhnya mereka jika ditimpa musibah atau dicegah dari tujuan-tujuan mereka, mereka mulai mencela dahr dan zaman. Salah seorang dari mereka berkata: Allah burukkan dahr yang menceraai-beraikan kami, dan Allah laknati zaman yang terjadi padanya begini dan begitu. Dan sering terjadi dari perkataan para penyair dan orang-orang semisalnya seperti ini, seperti perkataan mereka: Wahai dahr, engkau telah berbuat begini. Mereka bermaksud mencela orang yang melakukan perkara-perkara itu dan menyandarkannya kepada dahr, maka celaan itu jatuh kepada Allah Ta'ala karena Dialah yang melakukan perkara-perkara itu dan mengadakannya. Sedangkan dahr adalah makhluk-Nya, Dialah yang membolak-balikkannya dan mengendalikannya.

Dan takdirnya: Bahwa anak Adam mencela orang yang melakukan perkara-perkara ini, sedangkan Akulah yang melakukannya. Maka jika dia mencela dahr, maksudnya adalah mencela pelaku, walaupun dia menyandarkan perbuatan itu kepada dahr. Maka dahr tidak memiliki perbuatan, dan sesungguhnya pelakunya adalah Allah saja.

Dan ini seperti seorang laki-laki yang diputuskan oleh seorang hakim dengan hak atau difatwa oleh seorang mufti dengan hak, lalu dia berkata: Allah laknati orang yang memutuskan dengan ini atau memberi fatwa dengan ini, padahal itu adalah keputusan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan fatwanya. Maka celaan jatuh kepada beliau walaupun orang yang mencela—karena kebodohnya—menyandarkan urusan itu kepada penyampai dalam hakikatnya. Dan penyampai memiliki perbuatan penyampaian, berbeda dengan zaman karena Allah membolak-balikkannya dan mengendalikannya.

Pendapat kedua: Pendapat Nu'aim bin Hammad dan sekelompok bersama dia dari kalangan ahli hadits dan kaum sufi, bahwa dahr adalah salah satu nama Allah Ta'ala dan maknanya adalah Yang Qadim (Terdahulu), Al-Azali (Yang Tidak Berawal). Dan mereka meriwayatkan dalam sebagian doa: Wahai Dahr, wahai Daihur, wahai Daihar. Dan makna ini benar karena Allah Subhanahu adalah Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Dia Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya. Maka makna ini benar, hanya saja perselisihan ada pada apakah Dia dinamai dahr dalam semua keadaan.

Maka sesungguhnya kaum muslimin telah bersepakat—dan ini adalah sesuatu yang diketahui dengan akal yang benar—bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bukanlah dahr yang merupakan zaman atau sesuatu yang berjalan seperti zaman. Karena manusia telah sepakat bahwa zaman adalah malam dan siang. Demikian juga apa yang berjalan seperti itu di surga sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi mereka di dalamnya rezeki mereka pada pagi dan petang"** (Maryam: 62). Mereka berkata: Sesuai dengan ukuran pagi dan petang di dunia. Dan di akhirat ada hari Jumat yaitu hari

kelebihan (Yaum al-Mazid). Surga tidak ada di dalamnya matahari dan bulan, tetapi waktu-waktu diketahui dengan cahaya-cahaya lain yang diriwayatkan bahwa cahaya-cahaya itu muncul dari bawah Arasy. Maka zaman di sana adalah ukuran gerakan yang dengannya cahaya-cahaya itu muncul.

Dan apakah di balik itu ada jawhar (substansi) yang berdiri sendiri yang mengalir yang merupakan dahr? Ini adalah sesuatu yang manusia berselisih padanya. Sebagian dari kalangan filosof dari pengikut Aflathun (Plato) menetapkan, sebagaimana mereka menetapkan kulliyat (universalitas) yang terpisah di luar yang dinamakan mitsul Aflatunyah (contoh-contoh Platonik) dan mitsul mutlaqah (contoh-contoh mutlak). Dan mereka menetapkan al-hayula yang merupakan materi yang terpisah dari bentuk, dan mereka menetapkan al-khala' (kekosongan) sebagai jawhar yang berdiri sendiri.

Adapun mayoritas orang-orang yang berakal dari kalangan filosof dan lainnya, mereka mengetahui bahwa semua ini tidak memiliki hakikat di luar, dan hanyalah perkara-perkara yang ditakdirkan oleh pikiran dan difardhukannya, lalu orang-orang yang keliru menyangka bahwa yang tetap dalam pikiran ini adalah tetap di luar dari pikiran, sebagaimana mereka menyangka semisalnya pada wujud mutlaq, padahal mereka mengetahui bahwa mutlaq dengan syarat itlaq (kemutlakan) wujudnya dalam pikiran, dan tidak ada di luar kecuali sesuatu yang tertentu, yaitu dzat-dzat dan apa yang berdiri padanya dari sifat-sifat. Maka tidak ada tempat kecuali benda atau apa yang berdiri padanya, tidak ada zaman kecuali ukuran gerakan, tidak ada materi yang terpisah dari bentuk-bentuk. Bahkan tidak ada materi yang bergandengan dengannya selain benda yang berdiri padanya aradh. Tidak ada bentuk kecuali

apa yang merupakan aradh yang berdiri pada benda atau apa yang merupakan benda yang berdiri padanya aradh. Dan ini serta semisalnya diuraikan secara luas di tempat lain.

Dan hanyalah maksudnya adalah memberi peringatan tentang apa yang berkaitan dengan itu secara ringkas. Wallahu a'lam.